

*Air Mata yang
Kutumpahkan*

— Suzy Wiryanty —

Air Mata yang Kutumpahkan

Air Mata yang Kutumpahkan

Copyright©Suzy Wiryanty, 2021

Penulis:
Suzy Wiryanty

Penata Letak:
DetailArt

Desain Sampul:

ISBN:
viii + 427 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Januari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang



*Air Mata yang
Kutumpahkan*



TO: All my beloved readers,

hidup bukan tentang betapa besar
kesalahan yang pernah kita lakukan.

Tetapi,

terima kasih yang lebih memperbaki diri
dengan penuh kesadaran.

With love,

SEPP WIDJANTO



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Chapter 1	1
Chapter 2	9
Chapter 3	18
Chapter 4	27
Chapter 5	37
Chapter 6	46
Chapter 7	55
Chapter 8	64
Chapter 9	73
Chapter 10	83
Chapter 11	91
Chapter 12	101
Chapter 13	110
Chapter 14	119
Chapter 15	128
Chapter 16	136
Chapter 17	145
Chapter 18	152
Chapter 19	161
Chapter 20	171
Chapter 21	180

Air Putih yang Kutumpahkan

Chapter 22	189
Chapter 23	200
Chapter 24	209
Chapter 25	218
Chapter 26	227
Chapter 27	235
Chapter 28	243
Chapter 29	252
Chapter 30	261
Chapter 31	270
Chapter 32	278
Chapter 33	286
Chapter 34	294
Chapter 35	302
Chapter 36	310
Chapter 37	318
Chapter 38	326
Chapter 39	335
Chapter 41	351
Chapter 42	359
Chapter 43	367
Chapter 44	375
Chapter 45	384
Chapter 46	394
Chapter 47	402
Extra Part I	412
Extra Part II	420



Chapter 1

Keira memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul delapan lewat empat puluh lima menit. Berarti lima belas menit lagi baru jam kerjanya akan berakhir. Hari ini ia memang kebagian *shift* sore di ruang IGD. Yang artinya ia akan bertugas mulai dari pukul dua sore sampai dengan pukul sembilan malam. Sebagai seorang perawat, jam kerjanya memang diatur sesuai dengan *shift* yang ditentukan oleh pihak rumah sakit.

Kamu ingin cepet-cepet pulang untuk apa, Ra? Untuk Panji? Tapi suamimu itu toh tidak pernah menanti kepulanganmu? Sudahlah. Jangan terus membohongi hatimu, Ra. Kasihan. Karena kamu telah menipunya sekian lama.

Keira mengeleng-gelengkan kepala. Mencoba mengibaskan bayang-bayang gelap hidupnya selama kurang lebih satu setengah tahun ini. Ya, satu setengah tahun lalu, ia terpaksa menggantikan adik kembarnya, Keisha, untuk menikah dengan Panji Wicaksana. Adik kembarnya itu kabur seminggu menjelang hari pernikahannya. Keluarga besarnya kalang kabut. Selama seminggu penuh keluarga

Air Mata yang Kutumpahkan

besarnya tidak henti-hentinya mencari keberadaan adik kembarnya tersebut.

Ketika tiba di hari H dan Keisha belum juga ditemukan, ibunya dengan berurai air mata memintanya untuk menggantikan posisi Keisha. Ibunya beralasan kalau ia harus menyelamatkan muka keluarga besarnya. Dan seperti biasa, ia tidak kuasa menolak keinginan ibunya. Ia mengiyakan walaupun pengantin prianya terlihat begitu enggan untuk melanjutkan pernikahan. Dari cerita yang ia dengar, sebenarnya Panji sempat menolak keras untuk dinikahkan dengannya. Namun karena kedua orang tuanya terus saja memaksa, mau tidak mau ia menurut juga. Tetapi sangat jelas terlihat kalau ia setengah hati menjalaninya.

Begitulah akhirnya. Mereka berdua memang menikah juga. Hanya saja mereka berdua tidak pernah menjadi suami istri yang sesungguhnya. Ada beberapa kesepakatan yang telah mereka setuju bersama. Salah satu poinnya adalah mereka tidak akan berhubungan suami istri selama mereka belum memiliki rasa cinta. Makanya selama satu setengah tahun pernikahannya, ia masih tetap seorang perawan. Mereka memang tidur seranjang. Tetapi selalu ada guling yang memisahkan di tengah-tengah ranjang. Mereka juga tidak saling mencampuri urusan pribadi masing-masing. Ia tidak pernah tahu apa kesibukan suaminya, ataupun kegiatan-kegiatannya. Begitu juga suaminya. Mereka benar-benar asing satu sama lain.

Sekitar pukul 20.30 WIB, seorang ibu hamil diantar oleh keluarganya masuk ke ruangan Instalasi Gawat Darurat. Di atas kursi rodanya, sang ibu yang ditaksir berusia sekitar 30 tahunan itu terus merintih kesakitan. Tangan kanannya tidak berhenti mengelus-elus perut besarnya. Sepertinya si ibu akan segera melahirkan.

Keira segera menghampiri si ibu dan membaringkannya di *examination table* atau meja periksa pasien. Sembari menunggu dokter IGD yang sedang ke kamar kecil, Keira menanyakan keluhan si ibu. Menurut si ibu, pinggangnya terasa nyeri dan perutnya mulas



sekali. Air bening telah keluar melalui kemaluannya sejak satu jam yang lalu. Berdasarkan keterangan si ibu, Keira menyimpulkan kalau si ibu mengalami kontraksi dan telah pecah air ketuban.

Keira segera meminta perawat jaga untuk melakukan *anamnesis* dan mencatat data-data pasien untuk keperluan registrasi rawat inap di ruang administrasi. Sementara ia sendiri melakukan pemeriksaan fisik serta tanda-tanda vital pada tubuh si ibu. Keira mengecek tekanan darah, nadi dan pernafasan si ibu. Setelah memastikan kalau keadaan si ibu baik-baik saja, Keira mengajari si ibu teknik relaksasi. Gunanya adalah untuk menghilangkan nyeri dengan pola nafas efektif.

Dokter IGD tiba tepat pada pukul sembilan malam. Itu artinya jam kerjanya telah usai. Setelah si ibu ditangani oleh dokter IGD, barulah ia melakukan serah terima pekerjaan dengan perawat yang akan bertugas berikutnya. Ia melaporkan jumlah pelaksanaan operasi, alat-alat medis dan keperawatan serta jumlah obat-obatan yang telah terpakai. Setelah semua tugasnya selesai, Keira bergegas menuju loker. Ia menukar seragam perawatnya dengan pakaian biasa. Setelah itu barulah ia memesan taksi online dan bersiap pulang ke rumah.

Selama menunggu datangnya taksi online, Keira kembali tercenung. Setiap kali memikirkan tentang nasib rumah tangganya, ia putus asa. Sungguh, menjadi seorang istri yang tidak dianggap itu sangat menyakitkan. Suara klakson mobil membuyarkan lamunannya. Taksi online yang ia pesan telah tiba. Dan ia kembali melanjutkan lamunan sepanjang perjalanan. Empat puluh lima menit kemudian ia telah tiba di rumah. Pandangannya tertuju pada mobil Panji terparkir di garasi. Itu artinya Panji tidak keluar rumah malam ini. Tumben sekali. Biasanya jika dirinya tugas sore atau tugas malam, Panji akan *hang out* hingga tengah malam atau pagi buta sekalian. Kepada kedua orang tuanya, Panji selalu beralasan kalau ia kesepian di rumah karena istrinya sedang bertugas. Keira sampai ingin menganugerahi Panji piala Oscar saking piawainya suaminya itu dalam beracting. Peran



Air Mata yang Kutumpahkan

sebagai suami yang sangat mencintai istrinya, watak sekali dilakoni oleh Panji.

Saat tiba di depan pintu utama, Keira menarik napas panjang dua kali dan menghembuskannya perlahan melalui mulut. Ia harus merelaksasikan dirinya terlebih dahulu, sebelum berakting.

Inhale... exhale... Oke Keira, sekarang waktunya bermain telenovela. Tegakkan bahu dan pasang senyum terlebar lo. Satu, dua, tiga, action!

"Assalamualaikum Bu, Ayah, Mas Panji," Keira mengucapkan salam sembari melangkahkan kaki ke ruang tamu. Tiga kepala menoleh serempak ke arahnya seraya membalas salamnya.

"Kamu ini bagaimana *tho* Nji? Bukannya menjemput Keira, eh kamu malah onggang-onggang kaki saja di rumah. Kasihan istrimu pulang sendirian malam-malam seperti ini?" omel ibu mertuanya sambil memelototi Panji.

"Mas Panji tadinya memang ingin menjemput Keira, Bu. Hanya saja Keira tolak. Keira pikir Mas Panji 'kan sudah capek seharian kerja di kantor. Jadi biar saja Mas Panji beristirahat di rumah, Bu," ucap Keira. Ia tidak ingin memojokkan Panji. Ia 'kan sedang berakting sebagai seorang istri yang baik.

"Lain kali kalau kamu tugas sore atau malam, telepon saja, Mas, Ra. Mas pasti akan menjemput kamu pulang," sela Panji penuh perhatian. "Ayo, sekarang bersihkan dirimu dan segera istirahat," lanjut Panji seraya beringsut dari sofa. Dengan beriringan mereka berdua masuk ke dalam kamar. Setelah pintu kamar tertutup, akting pun di *cut*.

"Mulai besok saya akan mencarikan seorang supir untuk kamu. Jadi kamu tidak perlu lagi berakting sebagai seorang istri yang teraniaya. Saya mau keluar. Jangan mengunci pintu kamar," ancam Panji dingin. Keira hanya mengangguk kecil. Beginilah keadaan mereka yang sesungguhnya apabila sudah berada jauh dari telinga orang lain.

"Kalau nanti ayah atau ibu menanyakan keberadaan, Mas. Saya harus jawab apa?"



"Terserah," jawab Panji singkat. Panji kemudian membuka pintu kamar dan berlalu begitu saja dari hadapannya.

"Saya sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Tapi saya juga tidak sampai hati menolak permohonan kedua orang tua saya. Bagaimanapun nama besar keluarga saya harus saya junjung tinggi. Bertahanlah jika kamu betah, dan silahkan pergi jika kamu lelah. Saya tidak pernah memaksa."

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Panji dulu kembali terngiang-ngiang di telinganya. Ia dan Panji sebenarnya memiliki tekanan batin yang sama. Ia bertahan sampai sejauh ini, sebenarnya juga demi nama baik keluarga. Setiap ia mengutarakan niatnya untuk bercerai dari Panji, ibunya pasti mengamuk. Ibunya bahkan mengancam tidak akan mengakuinya sebagai seorang anak lagi jikalau ia masih saja berniat ingin bercerai dari Panji. Makanya ia berusaha bertahan hingga satu setengah tahun ini. Ia tidak tahu, sampai kapan ia harus menjalani pernikahan yang tidak wajar seperti ini. Ia lelah. Kalau ia mau jujur, sebenarnya ia lelah menanti cinta Panji.

Mungkin tidak akan pernah ada seorang pun yang tahu, kalau sebenarnya Panji itu adalah cinta pertamanya. Ia jatuh cinta pada Panji, yang kala ia adalah kakak kelasnya, mengajarnya melukis. Ia masih kelas satu SMP kala itu, sementara Panji sudah kelas tiga SMA. Sejak kejadian itu, ia mengagumi Panji secara diam-diam. Ia hanya berani menuliskan nama Panji pada buku hariannya dan mencurahkan segenap perasaannya dalam coretan pena. Hanya saja, ia segera membuang perasaannya jauh-jauh, saat ia tahu bahwa adik kembarnya, Keisha, juga ternyata menyukai Panji. Apalagi tidak lama kemudian Panji dan Keisha mulai dekat dan akhirnya berpacaran.

Panji dan Keisha berpacaran sampai Panji lulus SMA dan kuliah di UPH. Karena kesibukan Panji di kampus, hubungan mereka pun akhirnya kandas. Beberapa tahun berpisah, mereka kembali dekat saat kantor Panji memakai jasa Keisha untuk memasarkan produk-produknya. Keisha memang berprofesi sebagai seorang artis. Mereka



Air Mata yang Kutumpahkan

akhirnya kembali berpacaran dan memutuskan untuk menikah. Tapi apa mau dikata, Keisha kabur seminggu menjelang pernikahannya dan menghilang hingga saat ini.

Suara notifikasi dari provider di ponselnya, menyadarkan Keira lamunan yang berkepanjangan. Dengan langkah yang diseret, ia meraih handuk dan berjalan ke kamar mandi. Hari ini ia lelah luar biasa. Pasien yang tidak henti-hentinya mendatangi IGD membuat energinya terkuras habis. Ia berencana untuk langsung tidur saja setelah ia membersihkan diri. Tidur adalah salah satu hiburan baginya. Karena dalam tidur ia bisa melupakan semua masalahnya. Dan apabila beruntung, ia bisa bermimpi indah.



Keira terbangun saat mendengar seperti ada suara benda yang jatuh. Saat membuka mata, ia melihat Panji sudah tergeletak di lantai. Aroma alkohol menguar dari tubuhnya. Keira menarik napas pasrah. Selalu begini. Setiap Panji sedang banyak pikiran, pasti ia akan mabuk-mabukan. Pilihan para pengecut. Melarikan diri dari masalah sementara, dan terbangun juga masih dalam pusaran masalah yang sama. Mereka bisa memesan bir namun tidak bisa memesan takdir. Sia-sia saja bukan?

"Kamu ada di mana, Sa? Mas kangen. Keisha... Keisha..." Panji terus saja memanggil nama Keisha dalam racuannya. Keira yang masih duduk di ranjang, mematung. Hatinya seperti dicubiti. Panji benar-benar mencintai Keisha rupanya. Seseorang yang terus menyebutkan namamu kala ia dalam keadaan tidak sadar sekalipun, itu artinya kamu selalu ada dalam pikirannya bukan?

Keira mengangkat tubuh besar Panji dengan susah payah ke atas ranjang. Dengan sabar, ia membuka kemeja Panji yang berbau alkohol bercampur dengan muntahannya sendiri. Saat akan membuka celana panjang Panji, ia menutup bagian pinggang Panji dengan selimut dari batas pinggang hingga kaki. Keira merasa wajahnya memerah saat meraba-raba ikat pinggang Panji. Biasanya saat pulang dalam



keadaan mabuk begini, ia akan hanya membuka kemeja Panji dan menyisakan celananya. Tapi kali ini sepertinya tidak bisa. Ada bekas-bekas muntahan yang beraroma tidak enak menempel di celananya. Mau tidak mau ia harus membuka celananya juga.

Kamu 'kan sudah sering membuka celana pasien laki-laki, Ra? Jadi untuk apa kamu malu? Anggap saja Panji ini korban tabrak lari. Tidak usah memakai perasaan saat membukanya. Selamatkan hatimu sendiri.

Setelah berhasil membuka ikat pinggang dan resleting celana Panji, Keira menariknya turun secara bersamaan. Keira sama sekali tidak menyangka kalau dalaman Panji juga ikut tertarik bersama dengan celana panjangnya. Alhasil Panji sekarang telanjang dibalik selimut yang menutupinya dari batas pinggang ke bawah. Keira membawa semua pakaian kotor Panji ke keranjang cucian pakaian kotor. Ia kemudian membasahi sebuah *washlap* lebar. Ia bermaksud untuk mengelap wajah dan semua bagian tubuh Panji dengan *washlap* hingga bersih. Saat harus membersihkan bagian pinggang ke bawah, Keira ragu-ragu. Ia malu.

Anggap saja kamu sedang mengelap pasien yang sedang terkena stroke, Ra. Hitung-hitung latihan, siapa tahu kalau Panji akan terkena stroke sungguhan.

Keira menyingkap selimut dan mengelap kedua kaki Panji dengan cepat. Ia menyisakan bagian bawah perutnya. Setelah semuanya bersih ia mengambil piyama Panji dan bermaksud memakaikannya. Saat ia membungkuk di atas tubuh Panji, kedua mata Panji tiba-tiba saja terbuka.

"Keisha, kamu ada di sini, sayang? Mas tidak bermimpi 'kan?" Keira kaget saat tiba-tiba saja Panji memanggilnya Sasa dan memeluknya erat.

"Lepaskan, Mas. Saya bukan Keisha. Saya ini Keira, Mas. Keira." Keira meronta-ronta sewaktu Panji terus saja menciuminya dengan ganas.

"Kamu jangan bohong, Sa. Mas tidak mungkin melupakan



wajah kamu. Kamu ini Keisha-nya, Mas!” Panji mencerau sambil terus menciumi semua bagian wajah, rahang dan leher Keira dengan nafsu membara. Keira mulai ketakutan. Panji sedang mabuk. Nalar dan logikanya sedang tumpul. Wajahnya dan Sasa tentu saja sama. Namanya juga mereka itu kembar identik. Keira menjerit ketakutan saat Panji menggulingkan tubuhnya ke bawah dan kembali mencumbuinya.

Tidak ada gunanya bicara baik-baik dengan orang mabuk. Jangankan mengerti ucapannya. Kalimat yang keluar dari mulutnya sendiri pun tidak ia mengerti. Satu-satunya cara adalah ia harus melawannya dengan kekuatannya sendiri. Tetapi apa daya, tenaganya tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan Panji. Hari ini tepat pukul dua pagi, ia kehilangan kesuciannya oleh suaminya sendiri. Dadanya sesak oleh tangis tertahan saat suaminya terus saja mendesahkan nama Keisha selama ia mencumbuinya. Lihatlah, dalam keadaan tidak sadar saja Panji masih sanggup menyakiti hatinya.

“Mas mencintai kamu, Sa. Jangan pergi lagi. Jangan pergi. Jangan...” Kalimat terakhir Panji setelah menuntaskan hasratnya, membuat perasaan Keira remuk redam. Bukan hanya menyakiti perasaannya, beberapa kalimat pendek Panji telah menghancurkan sisa-sisa harga dirinya.

Setelah semuanya usai, tertatih-tatih Keira melangkah ke kamar mandi. Ia membersihkan diri dari sisa-sisa aroma percintaan tanpa cinta yang baru saja dipaksakan padanya. Ia melirik Panji yang tertidur dengan senyum bahagia yang tersungging di bibirnya. Mungkin saja ia bermimpi bertemu kembali dengan Keisha. Keira mengeringkan rambut basahnyanya dengan handuk seadanya. Ia tidak berani menggunakan *hair dryer* pada jam-jam tidak lazim seperti ini. Setelah ia merasa kalau rambutnya cukup kering, barulah ia membaringkan diri di samping Panji. Ia sangat berharap semoga saja semua kejadian ini hanya mimpi. Siapa tahu esok pagi ia akan terbangun dan semuanya akan baik-baik saja. Semoga.



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress with a small leaf-like pattern on the sleeve. She is looking down with a gentle expression. The background features soft, grey-toned silhouettes of trees and foliage, with a few leaves floating in the air. The title 'Chapter 2' is written in a large, elegant, cursive script with a white outline and a slight shadow effect, positioned in the upper left quadrant of the image.

Chapter 2

Suasana pagi yang damai. Dua pasang suami istri berbeda generasi sedang menikmati sarapan pagi. Ritual pagi di keluarga Wicaksana memang seperti ini. Semua penghuni rumah wajib sarapan pagi bersama sebelum memulai aktifitas masing-masing.

Keira menuangkan kembali air minum Panji saat melihat isinya hampir habis. Tindakannya itu dihadahi seulas senyum manis oleh Panji.

Tidak ada seorang pun yang akan percaya kalau rumah tangga mereka sebenarnya bermasalah, apabila mereka menyaksikan keintiman mereka pagi ini. Begitu juga dengan ke dua orang tua mereka masing-masing. Di mata mereka, pernikahan anak menantu mereka sempurna adanya. Hanya ada satu hal yang mereka rasa masih kurang. Tentu saja masalah momongan. Satu setengah tahun menikah, dalam diri Keira belum juga tampak adanya tanda-tanda kehadiran calon cucu yang sudah lama mereka idam-idamkan.

"Panji, Rara. Bukannya Ibu bermaksud untuk mencampuri rumah tangga kalian. Ibu hanya sekedar ingin mengingatkan. Kalian berdua 'kan sudah lama menikah. Apa kalian tidak punya keinginan untuk

memiliki momongan?" tanya Bu Tita hati-hati.

"Lagi pula Ibu sudah tidak sabar ingin menimang-nimang cucu," Bu Tita akhirnya menyuarakan keinginannya. Menurutny mungkin sudah waktunya untuk memperingatkan anak menantunya ini akan perlunya keturunan. Panji dan Keira sepertinya terlalu sibuk hingga tidak sempat memikirkan masalah kehadiran seorang anak. Jadi tugasnya sebagai orang tua lah yang menasehati mereka berdua.

"Kalian 'kan juga tahu sendiri kalau Pandu itu tidak mau menikah. Makanya harapan Ibu untuk memiliki cucu itu hanya dari kalian berdua," bujuk Bu Tita lagi. Keira dan Panji saling berpandangan. Keira yang tidak tahu harus menjawab apa, hanya diam saja. Ia takut salah bicara. Ia sebenarnya juga sedang bingung. Pagi tadi setelah Panji sadar dari mabuknya, Panji sama sekali tidak mengatakan apa-apa padanya. Sepertinya Panji tidak mengingat hal apa saja yang telah ia lakukan pada dirinya semalam. Keira bingung. Ia ragu-ragu antara ingin mengatakan hal yang sebenarnya pada Panji, atau sebaiknya ia diam saja. Ia takut pada reaksi Panji. Bagaimana kalau nanti Panji tidak mengakuinya? Atau lebih buruknya, menuduhnya telah memanfaatkan keadaannya? Bikin sakit hati saja bukan? Makanya Keira diam saja dan bermaksud untuk menyimpan peristiwa itu hanya untuk dirinya sendiri.

"Tentu saja ingin, Bu. Tetapi mau bagaimana lagi? Mungkin yang di atas belum mempercayai kami untuk mengasuh seorang anak. Sabar ya, Bu? Kalau saatnya nanti sudah tepat, pasti kami akan punya anak juga," jawab Panji kalem. Bu Tita menarik napas panjang. Selalu begitu. Setiap ia menyinggung masalah anak pada anak menantunya ini, jawabannya selalu saja sama. Ia sampai sudah hapal kata-kata yang akan diucapkan oleh anak menantunya itu.

"Bukannya Ibu tidak mempercayai maksud baik Allah ya, Nji. Tapi selain doa dan ikhtiar, kita juga harus usaha dong, Nji?" Bu Tita kini meletakkan sendok dan garpunya. Ia ingin berbicara serius dengan anak menantunya. Mungkin sudah saatnya mereka berdua harus



sedikit dikerasi.

“Usaha dengan cara memeriksakan kesehatan diri, misalnya. Hal itu ‘kan tidak susah untuk dilakukan, Nji, Ra. Apalagi Rara juga kerjanya di rumah sakit. Ibu ingin kalian berdua memeriksakan diri. Siapa tahu setelah itu kamu bisa hamil, Ra.” Bu Tita kini melayangkan pandangan pada menantunya. Ada pengharapan besar di balik sorot matanya. Ia memang sudah sangat ingin menimang cucu.

“Makanya dulu Panji mau nikahnya dengan Keisha, Bu. Bukannya dengan Kei—”

“Tapi sekarang istri kamu itu Keira, bukan Keisha. Keisha telah meninggalkan kamu. Itu artinya dia tidak ingin menjadi istrimu. Titik. Ayah tidak mau lagi mendengar kamu menyebut nama perempuan lain terutama di hadapan istrimu sendiri. Mengerti, Panji?” Suara bentakan ayahnya menyadarkan Panji akan kesalahannya. Dengan cepat ia mengangguk dan memperbaiki ucapannya.

“Maaf, Panji tidak sengaja, Yah.”

“Minta maafnya jangan sama Ayah. Tapi sama Keira. Lagi pula belum tentu juga Keira yang bermasalah. Siapa tahu malah kamu yang kurang subur. Jangan suka menghakimi seseorang sebelum kamu tahu kebenarannya,” Panji menarik napas panjang. Ayahnya memang jarang berbicara. Tetapi sekalinya berbicara selalu membuat panas telinga.

“Sebaiknya kamu turuti saran ibumu. Periksakan dirimu dan Keira ke dokter. Segera cari solusi, bukan cari kambing hitam. Umur kamu sudah berapa?” ketus ayahnya lagi. Panji hanya bisa mengangguk. Kalau kata-kata ayahnya dibantah, bisa tambah panjang lagi daftar kesalahannya di mata sang ayah. Keira yang sedari tadi mengamati pembicaraan Panji dan ayah mertuanya diam saja. Ia memang tidak pernah menginterupsi apabila Panji sedang berbicara dengan ayahnya.

“Maaf, Pak. Di depan ada anak muda yang ingin bertemu dengan Bapak. Katanya namanya Robyn. Dia juga bilang sudah ada janji



dengan, Bapak.” Mbak Surti, ART keluarga Wicaksana memberitahukan kalau ada tamu yang ingin bertemu dengan ayah mertuanya.

“Oh iya. Suruh tunggu di ruang kerja saya saja, Surti. Saya akan segera menemuinya,” sahut ayah mertuanya seraya bangkit dari kursi.

“Ra, Ayah sudah mencarikan supir pribadi untuk kamu. Robyn namanya. Robyn adalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang juga sangat mumpuni dalam ilmu bela diri. Jadi ia bisa merangkap sebagai *body guard* kamu juga. Selain itu, Robyn ini adalah anak Pak Ahmad. *Security* di kantor, Ayah. Jadi kredibilitasnya tidak perlu kamu ragukan lagi,” Keira mengangguk. Apapun yang diputuskan oleh ayah mertuanya, ia setuju-setuju saja. Semua toh juga demi kebajikannya juga. Ayah mertuanya kini mengalihkan pandangan pada Panji.

“Dengan adanya Robyn, ini bukan berarti kamu bisa melepaskan tanggung jawab kamu pada Keira begitu saja. Tugas Robyn di sini hanya membantumu, kalau kamu sedang berhalangan menjemput Keira. Jadi supir utama Keira itu tetap kamu. Mengerti, Panji?”

“Mengerti, Yah.”

“Bagus. Sekarang antar istrimu bekerja. Suami yang baik itu tidak egois. Jangan jadikan kesibukanmu sebagai alasan melupakan seseorang yang membutuhkan perhatianmu,” tandas ayah mertuanya sebelum berlalu dari hadapan mereka semua.



“Mas, saya berhenti di sini saja. Kayaknya macetnya masih panjang ini. Biar saya naik—”

“Cepat turun! Jangan sampai saya diklakson-klakson mobil yang ada di belakang,” bentak Panji kesal. Keira membuka pintu mobil dan dengan cepat menyandang tas, berikut botol air minumannya. Saking terburu-buru ia nyaris terjerembab ke aspal karena sepatunya tersangkut ujung karpet. Untung saja ia masih sempat berpegangan pada pintu mobil.

“Cepat tutup kembali pintu mobilnya!” seru suaminya kesal. Mobil di belakang memang terus menerus membunyikan klakson. Keira



tidak habis pikir. Untuk apa mereka terus menerus menekan klakson kalau memang sedang macet. Mau diklakson sampai tombol jebol pun, mobil-mobil itu tetap tidak akan bergerak. Buang-buang energi saja bukan?

Karena jarak yang sudah tidak begitu jauh dari rumah sakit tempatnya bekerja, Keira memutuskan untuk berlari saja. Lima belas menit lagi jam kerjanya akan dimulai. Makanya ia harus buru-buru kalau tidak ingin terlambat.

Akhir-akhir ini rumah sakit tempatnya bekerja, sedikit masalah. Beberapa hari lalu, ada beberapa pasien yang *complain* kepada pihak manajemen rumah sakit. Mereka kecewa karena tidak mendapatkan pelayanan yang baik padahal mereka sudah membayar mahal. Mereka sering mendapati petugas kesehatan yang tertidur pada saat sedang bertugas. Setiap jam dua belas malam ke atas, para petugas kesehatan, termasuk dokter dan perawat sering kali tertidur dan tidak ada di tempat. Karena itu, apabila infus pasien habis atau kondisi pasien memburuk pada jam-jam tersebut, para petugas kesehatan sering tidak bisa dijumpai. Makanya mereka semua kecewa dan mengadukannya pada pihak manajemen rumah sakit.

Pemilik rumah sakit kabarnya marah besar. Nama baik dan kredibilitas rumah sakit menjadi tercoreng karena tindakan indisipliner beberapa orang. Makanya Keira takut sekali kalau ia sampai terlambat. Ia tidak ingin dianggap sebagai perawat yang indisipliner juga.

Dengan napas yang tersengal-sengal, ia akhirnya tiba di rumah sakit. Ia melirik pergelangan tangannya. Pukul tujuh lewat dua menit. Syukurlah, setidaknya ia tidak terlambat-terlambat amat. Tinggal mengganti pakaian di loker, ia sudah bisa mulai bertugas. Rambutnya toh sudah ia sanggul dengan rapi sedari rumah. Tinggal merapikannya sedikit, bereslah sudah. Separuh berlari ia mendorong pintu khusus staff rumah sakit dengan bahu. Kedua tangannya di penuhi dengan tas dan botol air minumannya.



Air Putih yang Kutumpahkan

"Astaga, Ra. Lo dari mana aja? Ada *sidak* dari anak pemilik rumah sakit. Cepetan lo ganti baju dan ngumpul di *nurse station*. Gue mau ngumpulin anak-anak dulu!" Marini, salah satu rekannya, memberitahukan masalah *sidak* sambil terus berjalan cepat. Berusaha mengumpulkan rekan-rekannya yang lain.

"Anak pemilik rumah sakit? Pak Langit Sabda Alam ya?" tanya Keira penasaran. Marini yang sudah berjalan sedikit jauh, menghentikan langkahnya.

"Bukan yang pilot itu. Tapi pengacara galak yang sering kita lihat di teve!" seru Marini yang sudah ada di ujung koridor. Rumah sakit ini dulunya adalah milik almarhum Fajar Ramadhan sebelum diwariskan pada anaknya Halilintar Sabda Alam. Pak Sabda kemudian bekerja sama dengan dokter Arshaka Abiyaksa, Sp. OG, karena beliau tidak sanggup mengurus masalah rumah sakit. Pak Sabda adalah seorang walikota sekaligus pengusaha. Dengan demikian kepemilikan rumah sakit ini menjadi dua orang. Yaitu Pak Sabda dan juga dokter Saka. Kalau bukan Langit yang datang, itu berarti... Alrasya Abiyaksa. Pengacara galak putra sulung dokter Saka. Mati! Ada lelucon dari para petugas rumah sakit tentang galaknya Rasya. Mereka bilang, mayat saja bisa kabur mendengar omelan-omelan dahsyat Rasya kalau ia sudah bersabda. Apalagi mereka yang hanya manusia biasa!

Keira sekarang bukan lagi berjalan cepat. Tetapi ia sudah berlari. Ia takut kalau ia tidak akan sempat lagi mengikuti *briefing* pagi. Saat tiba di ujung koridor, seseorang muncul secara tiba-tiba. Keira yang tidak sempat mengerem langkahnya, menubruk orang tersebut dengan keras. Tas dan botol air minumannya terlepas. Ia terjatuh dalam posisi berlutut. Saat ia ingin bangkit dan meminta maaf. Ia malah tidak bisa bergerak. Sanggul rambutnya sepertinya tersangkut pada sesuatu.

"Aduh!" Keira mengaduh kesakitan saat ia mencoba menarik paksa rambutnya yang masih menyangkut. Perlahan ia mencoba berpaling sambil berusaha menarik-narik sanggul rambutnya. Wajahnya seketika dihadapkan dengan... dengan... bagian depan bawah perut seorang



laki-laki. Ada sesuatu yang menonjol di sana. Sepertinya sanggulnya tersangkut pada kepala ikat pinggang seorang laki-laki.

"Saya—saya— minta maaf. Saya sedang terburu-buru. Bisakah Anda menolong saya?" tanya Keira terbata-bata. Separuh takut separuh malu juga. Posisinya saat ini tentu sangat tidak enak dipandang mata. Bersimpuh di depan bawah perut seorang pria. Suasana juga seketika hening. Ia baru menyadari ternyata rekan-rekan sejawatnya sudah berbaris rapi di depannya. Sepertinya ia memang sudah terlambat.

Orang tersebut tidak berbicara sepatah katapun. Tetapi Keira mendengar suara seperti ikat pinggang yang dibuka dan tawa tertahan rekan-rekannya. Setelah rambutnya terbebas, ia segera meraih tas dan botol air minumannya yang menggelinding pada sudut ruangan.

"Terima kasih. Saya benar-benar minta maaf Pak—"

Wajah Keira memutih melihat siapa yang sudah ditabraknya. Alrasya Abiyaksa!

"P—P—Pak Ras—Rasya. Saya benar-benar tidak sengaja." Keira semakin gugup saat menyadari orang yang ditabraknya sesungguhnya adalah orang yang paling ingin dihindarinya.

"Lain kali, kalau berjalan jangan hanya memakai kaki dan mata. Tetapi otak dan mata difungsikan juga," suara dingin dan datar menimpali ucapannya. Begini ini seorang Rasya kalau sudah membuka mulutnya. Semua orang tidak ada yang benar di matanya. "Jangan karena kelalaian Anda, orang lain jadi ikut celaka," imbuah Rasya lagi. Sejurus kemudian terdengar suara ikat pinggang yang kembali dikencangkan.

"Baik," jawab Keira singkat. Semakin lama berinteraksi dengan pengacara ini, Keira semakin takut berucap. Ia takut terpeleset. Ujung-ujungnya nanti KUHP lah yang dibawa-bawa. Hidupnya sudah rumit tanpa harus dicekoki dengan pasal-pasal berlapis lagi.

"Sekarang ganti pakaian Anda dan segera kembali ke sini. Rumah sakit ini sudah penuh dengan perawat yang indisipliner. Jadi tidak usah Anda tambah lagi."



Air Mata yang Kutumpahkan

“Baik.” Tanpa ba bi bu lagi, Keira berlari menuju lokernya dan bersiap-siap menghadapi semburan api dari naga ganas ini. Semoga saja hatinya tidak gosong nantinya. *Aamiin.*

Lima menit kemudian, ia sudah berbaris rapi dengan rekan-rekan sejawatnya yang lain. Ia sudah bersiap menebalkan telinga untuk mendengarkan amarah dan sindiran Rasya. Namanya saja *briefing* pagi. Tapi ia yakin, itu hanya kedok saja. Aslinya pasti Rasya ingin menyemburkan sebagian api di mulutnya. Tetapi ia juga harus mengakui kalau kinerja rekan-rekannya akhir-akhir ini memang tidak begitu baik. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur atau bermain ponsel pada saat *shift* malam daripada benar-benar bertugas.

“Seperti yang rekan-rekan sekalian ketahui, di negara kita ada kode etik keperawatan yang telah disusun DPP PPNI melalui munas PPNI pada tanggal 29 November 1989. Di sana termaktub tentang masalah etika keperawatan. Menurut ICN, ada sepuluh kode etik keperawatan dan tujuh nilai-nilai perawat profesional yang harus rekan-rekan junjung tinggi. Ke sepuluh kode etik ini, saya yakini rekan-rekan sekalian sudah menghapalnya di luar kepala. Hanya saja, cuma dihafal *tok*, bukan dipraktikkan. Apalagi diamalkan,” sindir Rasya pedas. Keira melirik beberapa rekannya yang memang kerap kali mengabaikan tanggung jawab, mulai gelisah. Mereka tahu, pasti kesalahan mereka akan dikuliti selembat demi selembat di sini.

“Saya tidak akan membahas tentang masalah ke sepuluh kode etik lagi, karena saya yakin rekan-rekan sekalian telah hapal isinya. Tapi saya akan membahas tentang tujuh nilai-nilai profesionalisme sebagai seorang perawat yaitu ; *aesthetic, altruism, equality, kebebasan, human dignity, justice* dan juga *truth.*”

Suasana seketika hening. Wajah beberapa rekannya mulai berkeringat. Sebentar lagi, mereka pasti akan dibantai habis-habisan.

Termasuk lo juga, Ra. Lo itu udah terlambat, masih nyari story lagi sama si naga api. Bener-bener nyari mati!



“Dengan kalian tertidur di saat jam kerja, itu artinya kalian telah melanggar nilai *aesthetic* dan *altruism*. Mengapa? Karena di saat kalian tidur di waktu dinas, kalian telah gagal memberikan rasa aman bagi pasien. Ketika mereka membutuhkan kalian karena suatu hal, kalian malah tidak ada di tempat. Perilaku yang seperti ini menunjukkan kalau kalian tidak berkomitmen pada tugas dan tidak peduli terhadap kesejahteraan pasien. Padahal seorang perawat seyogyanya bertanggung jawab penuh terhadap pasiennya di saat ia sedang bertugas.”

Suasana yang sebelumnya hening, bertambah hening saat Rasya menguraikan kesalahan mereka satu persatu. Mereka kini menyadari bahwa mereka bersalah. Mereka telah mengabaikan hak orang lain padahal mereka telah dibayar untuk melakukan semua itu. Kini mereka hanya bisa pasrah. Semoga saja mereka semua tidak diberhentikan dari rumah sakit. Mereka sudah terlanjur nyaman di sini.

“Saya tidak akan memberikan *sanksi* apa-apa kali ini. Saya anggap ini adalah pembelajaran bagi kita semua akan perlunya kesadaran diri. Akan tetapi, setelah peringatan pertama ini, tidak akan ada lagi keringanan untuk kesalahan yang berulang.” Desahan napas lega memenuhi ruangan.

“Kalian semua boleh kembali bertugas,” Keira mengucapkan *alhamdulillah* berkali-kali di dalam hati. Persoalan hanya sampai di sini rupanya. Syukurlah. Padahal ia sudah cemas setengah mati tadi. *Alhamdulillah*.

“Kecuali Ibu Keira Wicaksana,”

Matiii....

“Ada beberapa hal yang harus kita bahas lagi.”

Ya Allah, ya Robbi. Tolonglah hambaMu ini!





Chapter 3

Sudah sepuluh menit Keira duduk di hadapan Rasya. Tetapi orang yang bersangkutan masih terus saja mendiaminya. Rasya hanya duduk santai di kursi kebesarannya sambil sesekali mengetik di *keyboard* laptop. Matanya hanya fokus memandangi layar laptopnya. Kehadirannya hanya dianggap seperti lemari arsip saja sepertinya. Semenit, dua menit, tiga menit pun berlalu. Keira mulai gerah dan merasa tidak betah.

Apa mungkin si Rasya ini sedang menungguinya mengakui kesalahannya terlebih dahulu ya? Biasanya dalam film-film detektif 'kan seperti itu. Pengacara menunggu *clientnya* menceritakan semua permasalahannya sampai tuntas terlebih dahulu. Setelah itu, baru lah si pengacara mencari solusi untuk menolong *clientnya*. Baiklah. Mungkin sebaiknya ia mengaku duluan saja. Mudah-mudahan kemarahan si Rasya ini bisa sedikit reda kalau ia menunjukkan itikad baiknya. Keira berdehem beberapa kali sebelum mulai berbicara.

"Saya minta maaf, Pak. Saya mengaku kalau saya memang terlambat masuk hari ini," ucap Keira pelan. Raut wajahnya ia usahakan

menyesal. Rasya mengalihkan pandangan dari layar laptop. Rasya kini menatap wajahnya kala mendengarnya mulai berbicara. Ternyata dugaannya benar. Si Rasya ini baru bereaksi setelah ia dengan jujur mengakui kesalahannya.

"Tapi saya hanya terlambat dua menit, Pak. Saya bersumpah."

Krik... krik... krik...

"Soalnya ta—tadi jalanan macet sekali, Pak. Makanya saya ja—jadi sedikit terlambat."

Krik... krik... krik...

"Sekali lagi, sa—saya minta maaf ya, Pak?" Hening. Rasya sama sekali tidak bersuara. Keira mulai bingung. Ia tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk mendapatkam maaf dari Rasya.

"Saya harap Bapak bersedia memaafkan kesalahan saya. Sebelum ini saya tidak pernah terlambat bekerja," Keira menghentikan kalimatnya saat Rasya menatapnya dalam-dalam. Sepertinya Rasya tidak mempercayai segala ucapannya. Ya memang ia berbohong sedikit juga sih.

"Baiklah. Saya mengaku. Saya memang pernah terlambat beberapa kali dalam setahun ini. Tetapi semuanya tidak lebih dari sepuluh menit. Bapak tahu sendiri 'kan kalau pagi-pagi itu macetnya seperti apa?" terang Keira berusaha mencari pembenaran.

Keira semakin tidak betah berada dalam ruangan ini. Rasya kembali ke mode semula. Membisu. Keira memutar otak. Berusaha mencari cara agar ia bisa secepatnya keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Bukan apa-apa. Berdekatan dengan Rasya, auto membuat dosa-dosanya terancam bocor semua. Lihatlah, tatapan matanya saja seolah-olah mengatakan ; jangan berani-berani membohongi saya. Bagaimana orang bisa betah berdekatan dengannya?

"Kalau Bapak memang sedang sibuk, saya mohon diri dulu," pamit Keira sembari beringsut dari kursi.

"Apa tadi saya mengizinkan Anda untuk pergi? Lagi pula lebaran



masih tiga bulan lagi. Ngapain Anda minta maafnya sekarang?"

"Saya... saya..."

"Duduk."

Mau tidak mau Keira duduk kembali. Rasya mengotak-atik laptopnya sebentar, baru kemudian menutupnya. Perhatiannya kini benar-benar hanya tercurah padanya.

"Kacamata kamu mana?"

Heh, kacamata? Keira cengsejenak. Jadi ia secara khusus dipanggil ke sini hanya hanya untuk urusan kacamata doang? Ahelah rugi banget ia sudah mengakui semua kesalahan yang seharusnya tidak perlu ia umbar-umbar. Begini ini kalau berbicara dengan orang yang bicaranya lebih banyak menggunakan suara hati dari pada mulutnya. Kita jadi menebak-nebak terus dan akhirnya malah jadi salah terus.

Mengenai kacamata, sesungguhnya itu hanyalah *kamuflase* belaka. Matanya baik-baik saja. Tidak minus sama sekali. Awal ia memakai kacamata itu adalah karena ia dan Keisha bosan selalu dikenali sebagai orang yang salah. Bayangkan saja. Mereka itu kembar identik. Duduk sebangku lagi sejak TK. Orang-orang sering kali salah mengenali mereka berdua. Oleh karena itu mereka berdua pun mengambil inisiatif untuk membuat perbedaan saat mereka masuk SMP. Keisha mengusulkan kalau salah satu dari mereka memakai kacamata saja. Jadi ada yang berbeda. Karena ia kalah saat *suit*, maka ia lah yang harus memakai kacamata. Sejak saat itu, mereka terlihat sedikit berbeda dan tidak pernah salah dikenali lagi.

Lama kelamaan, ia jadi terbiasa dengan kacamata *kamuflasenya*. Nyaman sekali rasanya menjadi diri sendiri tanpa harus dibandingkan dengan Keisha yang memang sangat populer di sekolahnya. Keisha yang cantik, ramah, dan terkenal, menjadi rebutan para senior laki-laki di sekolahnya. Sementara ia yang *nerd*, tertutup dan pendiam, semakin tenggelam dari bayang-bayang Keisha. Mereka berdua akhirnya memang benar-benar *berbeda*.

Kacamata sekarang telah melekat erat pada dirinya. Hingga



sekitar dua bulan lalu, penyamarannya terbongkar oleh ibu mertuanya sendiri. Sejak hari itu ibu mertuanya melarangnya untuk menggunakan kacamata lagi. Menurut ibu mertuanya, ia terlihat jauh lebih cantik tanpa menggunakan kacamata. Ibu mertuanya juga mengatakan, tidak baik kalau ia tidak mensyukuri anugerah dari Sang Pencipta. Diberi kesempurnaan dalam hal penglihatan, masa ingin disamarkan? Kalau dipikir-pikir, ibu mertuanya benar juga bukan?

"Apakah kamu mengalami masalah dengan pendengaran?" Suara datar-datar kesal Rasya seketika menghentikan lamunannya.

"Saya sedang tidak mengenakan kacamata saat ini, Pak?" jawab Keira cepat.

"Saya tidak buta, Keira. Saya jelas-jelas melihat kalau kamu tidak menggunakan kacamata saat ini. Makanya saya tanya, kacamata kamu mana?" Keira terdiam. Ia merasa heran. Rasya sudah dua kali menyapanya dengan sapaan kamu dan bukan anda lagi. Ia bahkan memanggil namanya saja tanpa embel-embel ibu lagi. Sepertinya Rasya ini lebih santai kalau mereka hanya berdua saja.

"Saya sudah tidak perlu memakai kacamata lagi sekarang, Pak."

"Kenapa?" Rasa penasaran membayangi mata gelap Rasya.

"Mata minus saya sudah sembuh. Jadi saya tidak perlu menggunakan kacamata lagi."

"Kamu melakukan operasi lasik?" Keira menggeleng. "Tidak, Pak. Mata minus saya sembuh dengan sendirinya," sahut Keira asal. Ia kebingungan karena terus saja dicecar oleh Rasya. 'Kan tidak mungkin kalau ia mengatakan bahwa ia menggunakan kacamata hanya karena kalah *suit* dari Keisha bukan?

"Kalau begitu mungkin kamu adalah salah satu bukti dari keajaiban dunia. Karena setahu saya, dalam dunia medis, mata minus itu tidak dapat disembuhkan kecuali dengan operasi lasik. Saya rasa mulai hari ini, kamu sudah bisa menerima *endorsement* suplemen khusus mata. Jika ekstrak kulit manggis saja bisa mendunia, mungkin kali ini kamu bisa mencoba ekstrak kulit buah durian," sindir Rasya lagi.



Air Mata yang Kutumpahkan

Keira menelan salivanya sendiri. Ia malu. Bayangkan saja. Ia yang *nota bene* adalah seorang perawat, bisa mengeluarkan pernyataan setidak masuk akal itu? Ia sudah mempermalukan profesinya sendiri.

"Saya—saya—" Keira tidak tahu harus menjawab apa terhadap sindiran Rasya. Rasya mengangkat tangan kanannya ke udara. "Baiklah. Kalau kamu memang tidak mau menceritakan tentang misteri kacamata ajaibmu itu, ya sudah. Kita akhiri saja masalah itu sampai di sini."

Rasya kini membuka tas kerja dan mengeluarkan beberapa buah map coklat. Ia membuka lembarannya sebentar sebelum menutupnya kembali.

"Saya memanggil kamu ke mari sebenarnya adalah untuk urusan dokumen-dokumen ini. Ketiga dokumen ini berisi *draft-draft* perjanjian kerjasama perusahaan ayah mertua kamu yang sudah saya legalkan. Tadinya saya ingin mengantarkan dokumen-dokumen ini ke kantor Om Abi. Hanya saja, karena ada kamu di sini, jadi sekalian saja saya titipkan. Tolong berikan dokumen-dokumen ini pada Om Abi ya, Ra?"

Keira lekas-lekas mengganggu. Dengan cepat ia menyatukan tiga dokumen itu dan memeluknya di dada. Ia sudah tidak betah lama-lama di ruangan ini.

"Kamu boleh kembali bekerja sekarang,"

Alhamdulillah hirobbil alamin.

"Oh iya. Sekedar ingin mengingatkan. Terhitung mulai hari ini, saya telah membuat peraturan baru. Barang siapa yang terlambat lebih dari lima menit pada saat pergantian *shift*, maka keterlambatannya akan diakumulasikan. Apabila sudah mencapai satu jam, maka akan dikenakan pemotongan gaji. Jelas, Keira Wicaksana?"

"Jelas, Pak."

Nasib... nasib...



Keira membolak-balik tubuhnya di atas pembaringan dengan gelisah. Sudah hampir satu jam ia membaringkan tubuh. Tetapi ia belum juga tertidur. Ia melirik ke sebelah kanan ranjang. Kosong. Tempat yang biasa ditiduri oleh Panji itu masih rapi. Sebuah guling sudah terpasang rapi di sana. Tetapi sang penghuni ranjang itu masih belum juga menampakkan batang hidungnya.

Keira melirik jam dinding berbentuk hati di dinding. Pukul dua pagi kurang lima menit. Sebenarnya ia sangat cemas. Ia takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada Panji. Biasanya ibu mertuanya lah yang akan menelepon Panji kalau ia belum pulang pada jam-jam yang tidak lazim seperti ini. Tetapi saat ini kedua mertuanya sedang berada di luar kota. Mereka berdua mengunjungi Pandu di perkebunan tehnya di Jambi sana. Ibu mertuanya merindukan putra sulungnya yang memang sangat jarang pulang. Ia sendiri hanya pernah bertemu satu kali dengan Pandu. Itu pun terjadi pada satu setengah tahun yang lalu. Saat Pandu menghadiri pernikahannya dengan Panji.

Keira meraih ponsel, ia memutuskan untuk mengirim pesan singkat saja pada Panji. Ia tidak tenang sebelum mengetahui keadaan suaminya.

Mas Panji di mana?

Pesannya masuk. Namun belum dibaca. Keira menunggu lima menit, sepuluh menit, hingga tiga puluh menit pun berlalu begitu saja.

Ting!

Ada notifikasi masuk ke dalam ponselnya. Keira buru-buru membuka aplikasi obrolannya.

Saya ada urusan di luar.

Keira menghela napas panjang. Hanya jawaban singkat seperti ini yang ia terima setelah semalaman cemas setengah mati.

Mas pulang jam berapa?

Kali ini pesannya langsung dibaca dan sepertinya langsung dibalas juga. Ada tulisan *typing* di sana.

Saya tidak pulang. Urusan saya masih lama. Jangan chat saya



lagi.

Keira membaca balasan pesan singkat Panji tanpa berani untuk membalas lagi. Satu kata yang menggambarkan perasannya saat ini. Sakit hati sendiri. Tapi ya sudahlah. Setidaknya ia tahu kalau suaminya itu dalam keadaan baik-baik saja. Itu saja sudah cukup. Keira menatap langit-langit kamar. Ia benar-benar kehilangan kantuknya sekarang. Tatapannya mengembara hingga membentur photo pernikahannya dengan Panji di dinding kamar. Walaupun mereka berdua terlihat tersenyum di photo itu, tetapi tatapan kedua mata mereka itu hampa. Kosong. Tidak terlihat kebahagiaan sedikitpun di sana.

Keira beringsut dari pembaringan dan menghampiri photo pernikahannya. Entah mengapa malam ini ia rindu sekali pada Panji. Ia ingin melepaskan sedikit beban rindu sendirinya dengan memandangi photo suaminya.

Sampai kapan saya harus menunggu kamu membuka hati untuk saya, Mas? Kata orang waktu akan menyembuhkan segalanya. Tetapi kenapa kamu terus saja memandangi saya dengan penuh kepahitan, Mas? Satu setengah tahun telah berlalu. Apakah itu masih belum cukup, Mas?

Apakah Mas tahu kalau menunggu seseorang yang sebenarnya ada dalam sejangkauan tangan itu, sangat menyakitkan? Selama ini saya selalu menyediakan tangan saya untuk Mas genggam. Tetapi mengapa Mas masih saja mencari tangan lain yang tidak jelas keberadaannya?

Keira merasa matanya berembun. Jatuh cinta sendiri itu memang mengenaskan. Terlebih lagi pihak yang di jatuh cintai tidak pernah mengetahui perasaan kita. Rasa ngenesnya dua kali lipat rasanya. Karena kantuk yang sudah kadung hilang, Keira memutuskan untuk bermain ponsel saja. Ia tengkurap seperti bayi dan mulai berselancar di dunia maya. Posisi seperti ini memang paling nyaman untuk bermain ponsel. Berselancar di dunia maya memang mengasyikkan. Ia suka menghabiskan waktu dengan mengamati kehidupan teman-teman maupun suaminya dengan mengikuti *medsos* mereka. Biasanya Panji



tidak mau menerima permintaan pertemanannya di semua *medsosnya*. Tetapi sejak ia membuat akun baru dengan mencomot wajah artis yang entah siapa namanya, permintaan pertemannya diterima oleh suaminya. Namanya juga laki-laki. Harus diberi trik-trik khusus baru bisa dikelabui.

Ia memulai aksi selancarnya dengan membuka IG. Berkali-kali ia tertawa-tawa sendiri saat melihat akun khusus gambar-gambar lucu. Akun suaminya sepi-sepi saja. Tidak ada postingan baru di sana. Ketika secara tidak sengaja ia menekan *story* Soraya, hatinya mencelos seketika. *Story* Soraya memperlihatkan suasana *party* meriah salah satu club papan atas negeri ini. Bukan clubnya yang menarik perhatiannya. Tetapi laki-laki berkemeja putih yang sedang memeluk mesra pinggang seorang wanita berambut panjanglah, yang membuat jantungnya berdetak kencang.

Keira langsung duduk dari posisi tengkurapnya. Ia kembali memandangi *story* anak Tante Gina itu dengan seksama. Tidak salah lagi. Laki-laki berkemeja putih itu memang Panji. Ia sangat hapal postur maupun *gesture* tubuh suaminya. Hanya saja perempuan yang dipeluk erat oleh Panji itu, selalu menyembunyikan wajahnya pada dada bidang suaminya. Ia jadi tidak bisa melihat secara jelas wajahnya.

Keira menutup ponsel dan melemparkannya ke sudut ranjang. Air matanya kembali tumpah mengingat bagaimana mesranya suaminya memperlakukan wanita tadi. *Hang out* di club bersama wanita lain, rupanya urusan suaminya. Hatinya menjerit-jerit tidak terima. Tetapi ia bisa apa? Paling hanya bisa menangis dan meratapi nasibnya. Paling mentok-mentoknya, berdoa memohon kekuatan untuk bisa menjalani pernikahan tanpa bahtera dan tujuan seperti ini.

Keira menutup wajahnya dengan bantal agar suara tangisnya sedikit teredam. Sakit sekali hati ini, ya *Allah*. Seperti beribu-ribu sembilu yang mengiris kecil-kecil kepingan hatinya. Kejadian seperti inilah yang kerap kali membuatnya ingin bercerai. Hanya saja ibunya dan Panji selalu saja menghalanginya. Ibunya selalu



Air Mata yang Kutumpahkan

menekankan nama baik keluarga, dan Panji selalu beralasan belum waktunya. Mungkin Panji sedang menunggu orang yang tepat sebelum menendangnya keluar, apabila wanita impiannya sudah didapat. Selama ini ia sabar karena ia mengira, suatu saat keadaan ini pasti akan berubah. Hanya saja ia tidak menyangka, kalau keadaan seperti ini malah bisa membunuhnya pelan-pelan.

Ia telah salah mencintai seseorang yang tidak mampu ia raih. Ia diizinkan untuk bertemu setiap hari, bahkan tidur di ranjang yang sama. Namun hatinya terus menahan perih karena menyadari bahwa hati seseorang itu tidak akan pernah ia miliki. Air matanya kembali mengalir diam-diam. Jalan hidupnya memang selalu tidak pernah mudah. Apa pun yang pernah diinginkannya harus selalu ia raih dengan susah payah. Dulu masalah cita, dan kini masalah cinta.

Ia ingat sewaktu Keisha ingin mengikuti kelas *modelling* dulu. Ibunya langsung mendaftarkannya pada salah satu agensi terkenal pada saat itu juga. Kata ibunya bakat itu memang harus dikembangkan. Dan ia akan selalu mendukung keinginan anak-anaknya. Di saat yang sama, ia ingin mengikuti les piano di sekitar komplek rumahnya. Ibunya menolak dan mengatakan bahwa les-les seperti itu hanya buang-buang uang saja. Ia sampai harus mengumpulkan uang saku selama berbulan-bulan demi bisa mengikuti dua kali pertemuan. Darah boleh sama, wajah juga bisa serupa. Tapi nasib mereka berdua sangat jauh berbeda.

Dalam kesedihan dan keputusasaan, Keira hanya bisa berdoa. Jika di waktu lalu ia meminta kemudahan dalam menjalani hari-harinya, kali ini isi doanya sudah berubah. Ia tidak ingin meminta kemudahan hidup lagi. Tetapi ia memohon agar lebih dikuatkan. Dengan begitu semua kesulitan-kesulitan yang ia hadapi, akan lebih mudah untuk dijalani. Semoga saja kesedihan di malam ini, akan berbuah kebahagiaan di pagi hari. Semoga. *Aamiin ya rabbal alamin.*



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a somber expression. The background features a forest with tall, thin trees and some foliage. The title 'Chapter 4' is written in a large, white, cursive font with a black outline, positioned in the upper left area of the illustration.

Chapter 4

Keira terbangun dengan kepala yang berdenyut-denyut. Sepertinya kemarin malam ia menangis sampai ketiduran. Hanya memejamkan mata beberapa jam, tidak heran kalau sekarang kepalanya seperti dipasang kitiran. Harap-harap cemas, Keira melirik ke samping kanan tempat tidurnya. Masih serapi semula. Itu artinya sampai pagi ini, Panji belum juga kembali ke rumah. Keira beringsut dari ranjang menuju kamar mandi. Sudah waktunya untuk membersihkan diri. Saat mencuci muka dan menggosok gigi, ia memandang cermin. Dan penampakannya di sana sangat mengenaskan. Pantulan cermin memperlihatkan seorang gadis kurus dengan kantong mata menghitam. Dengan cepat ia membersihkan diri dan siap-siap bekerja. Ia tidak ingin terlalu lama mengasihani diri sendiri. Apapun yang terjadi, hidup ini memang harus terus berjalan. Siap tidak siap, suka tidak suka, semua harus dijalani.

Saat ia melangkah kaki ke dapur untuk sarapan, suasana terasa begitu sepi. Biasanya pagi hari seperti inilah ia bisa bertegur sapa dengan suaminya secara wajar. Panji memang sangat berhati-hati

dalam bersikap jikalau ada orang tuanya di sekitar mereka. Walaupun ia tahu bahwa sikap manis Panji itu hanyalah pencitraan semata, tetapi jujur, terselip rasa bahagia juga di hatinya.

"Silahkan dicicipi nasi gorengnya, Neng Keira. Ini ada ayam suwir, telur dadar dan kerupuk juga," Mbak Surti meletakkan menu-menu sarapan saat melihat nyonya mudanya datang. Ketika menatap mata sembab sang nyonya muda, Surti menjadi kasihan. Pasti nyonya mudanya ini menangis semalaman karena suaminya tidak pulang. Sebagai salah seorang penghuni rumah, sedikit banyak ia mengetahui permasalahan suami istri muda ini. Ia tahu bahwa tuan mudanya itu hanya bersikap baik pada nyonya mudanya jikalau di hadapan kedua orang tuanya. Apalagi dia lah yang selalu membereskan kamar tidur mereka. Dia pernah mendapati keteledoran nyonya mudanya beberapa kali. Ada guling yang sepertinya membatasi ranjang mereka berdua. Hanya saja, ia memilih untuk tutup mulut. Bagaimana pun ia hanyalah seorang pembantu.

"Mbak, Mas Panji belum pulang ya? Atau Mas Panji sudah pulang, tapi pergi lagi?" tanya Keira penuh harap. Surti menghela napas panjang. Dadanya sesak saat menatap sekeping harapan dari kedua bola mata nyonya mudanya. Ia tidak tega menghancurkan secuil harapan yang terbias dari wajah nyonya mudanya ini.

"Belum, Neng. Mas Panji belum kembali lagi ke rumah sejak kemarin pagi. Mbak permisi ke dapur dulu ya, Neng?" Surti buru-buru kembali ke dapur. Ia tidak tega melihat wajah kecewa bercampur kesedihan yang terlihat di raut wajah nyonya mudanya. Ia juga seorang istri. Ia sangat memahami perasaan nyonya mudanya saat ini.

"Eh Neng, Mbak lupa bilang kalau di depan ada tamu. Mau menemui Neng Keira katanya," ucap Mbak Surti. Keira menjinjitkan alis. Tamu? Siapa tamu yang berkunjung pagi-pagi seperti ini? Namun tak urung ia menganggukkan kepala. Ia mengatakan akan menemui tamunya setelah ia selesai sarapan. Keira melanjutkan sarapan paginya tanpa semangat. Ini adalah kali pertama suaminya tidak



pulang sampai keesokan harinya. Biasanya jika tidak pulang pun, pagi harinya Panji pasti sudah muncul di kala sarapan pagi. Sepertinya kali ini suaminya mempunyai kegiatan yang lebih menarik semalaman. Setelah menghabiskan sarapan pagi, Keira menemui tamunya di ruang tamu. Sebelum berangkat kerja, sebaiknya ia menemui tamunya terlebih dahulu.

Saat melewati ruang tamu pandangannya tertumbuk pada seorang pria muda berjaket jeans sedang duduk di sofa. Si pemuda seketika berdiri saat melihat kehadirannya.

"Selamat pagi, Bu. Kenalkan, saya Robyn Yudistira, supir pribadi Ibu," si pemuda menyalami Keira sembari membungkukkan sedikit bahu lebarnya. "Tadi pagi Pak Panji telah menelepon saya dan meminta agar saya mengantar jemput Ibu, mulai hari ini. Bapak sedang sibuk dan banyak pekerjaan, katanya. Ibu mau berangkat bekerja sekarang?" tanya si pemuda sopan.

Lihatlah? Panji lebih memilih menghubungi supir pribadinya daripada istrinya sendiri. Sia-sia saja ia melirik ponselnya setiap detik semalaman dan sepagian. Berharap-harap cemas semoga suaminya menghubungi. Seseorang memang cenderung bodoh kalau sudah dibutakan oleh cinta. Ia adalah salah seorang contoh soalnya. Sudah tahu kalau suaminya itu tidak pernah menganggap keberadaannya, tapi ia masih terus berharap juga.

"Iya. Kita berangkat sekarang saja, Robyn. Tunggu sebentar ya? Saya akan mengambil tas saya di kamar dulu," Keira melanjutkan langkah menuju kamarnya. Si pemuda mengangguk dan bergegas berdiri saat melihatnya keluar dari kamar. Tanpa banyak bicara lagi mereka berdua berjalan ke arah ke garasi.

Di sepanjang perjalanan, suara hati Keira terus berperang. Antara ingin mempertahankan biduk rumah tangga atau melepaskan Panji dari ikatan yang tidak diinginkannya. Keira merasa kali ini Panji pasti tidak akan menolak permohonan perceraianya. Tentu saja, mengingat ia telah mempunyai wanita lain yang menjadi sumber



kebahagiaannya.

Jikalau melihat bahasa tubuh keduanya kemarin, sepertinya mereka sudah saling kenal cukup lama. Keira sangat mengenali karakter Panji. Panji itu tidak mudah dekat dengan orang-orang baru. Ia cenderung kaku dan riku. Melihat kedekatan keduanya kemarin, ia bisa menarik satu kesimpulan. Sepertinya Panji sudah berhubungan cukup lama dengan perempuan ini. Kenyamanan mereka satu sama lain, adalah buktinya. Sepertinya keputusannya kali ini sudah benar. Tekadnya semakin bulat saja. Ia akan mengutarakan niat yang sudah semalaman dipikirkannya pada ibunya sepulang bekerja nanti. Semoga saja ibunya bisa memahami keputusannya.

"Kita sudah sampai di rumah sakit, Bu," suara Robyn memutuskan lamunannya. Keira meraih tas dan bermaksud untuk membuka pintu mobil. Tapi ia keduluan oleh Robyn yang mengitari mobil dengan cepat, dan membukakan pintu mobilnya.

"Terima kasih ya, Robyn." Keira menyunggingkan seulas senyum pada supir barunya ini. "Sama-sama, Bu." Robyn balas tersenyum. Gigi putih bersihnya tersembul seperti iklan pasta gigi. Keira baru menyadari kalau supir barunya ini ternyata tampan sekali. Gaya berpakaian dan rambutnya juga sangat kekinian. Khas anak muda zaman sekarang. Robyn bahkan memakai subang di kedua telinganya. Ia lebih cocok menjadi bintang K-Pop daripada seorang supir.

"Maaf, Ibu nanti mau saya jemput jam berapa, ya?" tanya Robyn sopan.

"Tidak usah, Robyn. Nanti saya pulang sendiri saja. Saya ada sedikit keperluan." Robyn menggelengkan kepala. "Tidak bisa, Bu. Pak Panji berpesan kalau saya harus mengantarkan Ibu ke mana pun. Karena saya 'kan memang supir pribadi, Ibu," imbuhnya lagi.

"Baiklah. Kamu boleh menjemput saya, pukul empat sore nanti."

"Baik, Bu." Setelah Robin berlalu, Keira melanjutkan langkah ke loker. Kali ini ia tidak perlu terburu-buru. Masih ada waktu sekitar dua puluh menit lagi sebelum pergantian *shift* dimulai. Sepuluh menit

kemudian ia telah menggunakan seragam perawatnya dengan rapi dan siap untuk bertugas. Ia berkaca sekali lagi untuk memastikan kalau penampilannya telah benar-benar sempurna.

Ia selalu bangga dengan seragam dan juga profesinya. Seragam yang ia pakai mungkin tidak semenarik seragam pramugari atau sekeren seragam POLWAN. Tapi, pakaiannya ini telah disumpah untuk melayani sesama tanpa membedakan garis keturunan maupun pangkat mereka. Jerih payahnya terbayar lunas saat melihat senyuman pasien kala mereka sembuh dan mengucapkan terima kasih. Pekerjaannya bukan hanya masalah uang. Tapi juga pengabdian.

"Ra, tebak deh, ada keajaiban dunia apa hari ini?" Marini masuk ke ruang ganti pakaian sembari menari dan berputar-putar dengan gembira. Sejurus kemudian ia mengeluarkan *lipgloss* dari saku dan memulaskannya berulang-ulang pada bibirnya. Padahal bibirnya masih merah dan berkilat-kilat seperti orang yang baru saja makan mie ayam.

"Ya mana gue tau, Rin. 'Kan gue juga baru dateng," Keira memasang satu jepit rambut lagi, saat ia merasa cepolan rambutnya sedikit longgar.

"Lo minggir dikit dong, Ra. Gue mau nambah bedak dikit lagi. Kurang kinclong muka gue, kayaknya." Marini kembali merogoh saku. Mengeluarkan sebuah bedak padat kemasan praktis.

"Nih ambil semua kacanya buat lo. Tumben banget lo ganjen bener hari ini, Rin?" Keira menyingkir dan memberikan cermin besar itu dipakai oleh Marini seorang. Marini menjentikkan jarinya hingga bersuara. Ia sungguh-sungguh terlihat gembira.

"Ini nih yang mau gue bilang sama lo soal keajaiban dunia," sahut Marini masih dengan senyum lebarnya. "Lo inget kan sama pasien lo yang kena begal beberapa hari lalu?" tukas Marini semangat. Keira mengangguk.

"Terus?" tanya Keira penasaran.

"Terus pelakunya baru aja ketangkep. Dan sekarang ada



polisi *nguanteng* yang lagi nanya-nanya sama ibu korban begal itu di ruangnya. Lo tahu nggak Ra, ternyata polisi ganteng itu temennya Pak Rasya. Namanya Demitrio Atmanegara. Gantengnya nggak ketulungan, Ra. Gue sama anak-anak sampai panas dingin tadi." Marini mengibas-ngibaskan tangannya meniru kipas seolah-olah ia sedang kepanasan hebat. Berbanding terbalik dengan Marini yang begitu gembira karena bertemu dengan Demitrio, Keira malah gelisah setengah mati. Ia kenal dengan si Demitrio yang biasa di panggil dengan sebutan Rio ini. Kenal banget malahan. Semoga saja si Rio ini bisa secepatnya menyelesaikan tugasnya. Dengan begitu ia tidak perlu bertatap muka dengan salah satu *pembullynya* di masa lalu ini. Semoga.

"Ya udah lo nikmatin sono keajaiban dunia lo sebelum orangnya pada pulang. Siapa tahu jodoh lo sedang *on the way* menjemput tulang rusuknya," goda Keira yang seketika diamini berkali-kali oleh Marini.

"Semoga aja ya, Ra? Pasangan polisi dan perawat itu kan memang *cucok meong* banget. Siapa tahu kisah cinta kami nantinya kayak film lawas *Pearl Harbour* atau drakor *Descendent Of The Sun*?" Keira hanya tertawa saja. Setiap orang boleh punya harapan bukan? Masalah terkabul atau tidak, itu sih lain cerita.

Ya kurang lebih sama denganmu lah, Ra. Sudah tahu kenyataannya seperti apa, tapi kamu masih saja mengharap yang sebaliknya. Kamu hidup, tapi bukan di hidupnya. Kamu bernafas tapi juga bukan dalam hembusannya. Itu pun kamu masih membodohi diri sendiri dan bilang, sabar ini ujian. Ngapain juga kamu ikut ujian kalau kamu tahu tidak akan pernah lulus? Orang bodoh memang cenderung nekad ya? Dan dirinyalah orang nekad dan bodoh itu.



Bell pasien di ruangan 301 menyala. Itu artinya pasien tersebut membutuhkan bantuan. Keira bergegas menghampiri ruangan pasien. Langkahnya terhenti saat berada tepat di pintu ruangan 301.



Ia baru teringat bahwa ruangan itu adalah ruangan pasien wanita korban begal yang baru saja diceritakan oleh Marini tadi. Suara-suara beberapa orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan membuatnya semakin yakin bahwa ada Rio dan Rasya di dalam sana. Langkahnya makin berat saja saat harus memasuki ruangan yang sama dengan Rio.

Ia mempunyai cerita masa kecil yang buruk dengan Rio ini. Di sekolah mereka dulu, Rio kerap mengejeknya sebagai anak mantan napi. Di masa lalu, ibunya memang pernah di penjara karena mencelakai Tante Ochi. Ibunya bekerjasama dengan Tante Gina dan juga Tante Tari. Jauh sebelum itu, ibunya juga pernah mencelakai Tante Senja. Istri Pak Sabda, pemilik rumah sakit ini. Karena reputasi ibunya yang selalu bersinggungan dengan perbuatan yang melawan hukum, Rio selalu mengejeknya dengan sebutan anak napi. Belum lagi julukan *pelakor* yang kerap disematkan dengan nama ibunya. Rio makin menjadi-jadi saja mengejeknya. Rio selalu mengatakan bahwa darah yang mengalir di tubuhnya itu tidak ada bagus-bagusnya. Sudahlah anak *pelakor* eh, mantan napi pula. Darah kriminal pasti mengalir deras di setiap tetesnya.

Pikiran Keira kini bercabang. Antara ingin masuk dan melaksanakan tugasnya, atau meminta salah satu perawat lain untuk menggantikannya? Hanya saja kok rasa-rasanya ia jadi seperti anak kecil yang takut dengan momok masa kecilnya? Jika ia terus menghindar seperti ini, kapan ia bisa mendewasa dan melupakan semua kepahitan-kepahitannya? Menurut salah satu buku yang ia baca, cara terbaik melupakan kepahitan masa lalu adalah dengan dihadapi dan berani menerima kenyataan. Untuk itu mulai hati ini, ia akan belajar menerima kenyataan dan berkompromi dengan keadaan. Setelah cukup lama berkutut dengan pikirannya sendiri, Keira memegang *handle* pintu. Baiklah, ia akan belajar membantai naganya sendiri. *Bismillahirrohmannirrohim*. Keira dengan mantap membuka pintu bernomor 301. Benar saja. Ada Rio dan Rasya di sana.



Air Mata yang Kutumpahkan

Jangan gugup, Ra. Santai saja. Kamu bukan anak kecil lagi. Rio tidak akan bisa mengintimidasiimu lagi. Tarik napas. Buang napas. Semuanya akan baik-baik saja, Ra.

"Selamat pagi, Bu. Tadi ibu menekan bell ya? Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Keira pada Bu Erna, si pasien korban begal.

"Bukan Ibu Erna yang menekan bell pasien tadi. Tapi saya," sebuah suara dalam menyahuti pertanyaannya.

"Woi, ada anak nabi mendekat! Hati-hati ya teman-teman? Simpan kotak pensil dan barang-barang berharga kalian dengan baik. Silap mata, bisa hilang barang-barang kalian semua!"

Ingatan Keira melayang pada saat ia masih berseragam putih merah.

"Wuihhh... anak pelakor lewat euy! Bagi para cewek yang sudah jadian, atau baru saja mulai jadian, harap menjaga pasangan kalian masing-masing. Ada titisan pelakor yang lagi nyatronin mangsa kayaknya ini!"

Bayangan setiap ia akan ke kantin kala seragamnya sudah berganti putih biru, kini berseliweran di benaknya. Ia selalu ketakutan kalau ingin mengisi perut laparnya di kantin sekolah. Ada Rio dan teman-teman satu *ganknya* di sana. Mereka gemar mengejeknya tanpa jeda dalam seragam putih abu-abu mereka. Ternyata tidak mudah memang menghadapi *trauma* masa lalu. Saat ini saja, ia merasa seperti ada suara-suara tak kasat mata dan tangan-tangan yang menunjuk-nunjuk wajahnya. Ia sampai berkeringat dingin karenanya.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak polisi?" tanya Keira singkat. Telinganya terus berdenging. Situasi seperti ini membuatnya makin gelisah.

"Menurut kepala Unit Gawat Darurat, Andalah yang pertama sekali memberikan pertolongan pertama kepada pasien. Bisa Anda jelaskan mengenai luka-luka yang dialami oleh Ibu Erna saat pertama sekali Anda menanganinya?" Keira berusaha menenangkan debaran dadanya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Rio. Rio



berbicara dalam bahasa formal. Berarti ia harus mengimbangnya dengan sikap formal juga.

Kamu sekarang sedang tugas, Ra. Tunjukkan profesionalitas dirimu.

"Ibu Erna mengalami beberapa luka sabetan akibat *sajam* di punggungnya. Ada daging tangan yang terkoyak juga. Kemungkinan besar Bu Erna berusaha menangkis *sajam* dengan cara menggenggamnya. Ada beberapa luka sayatan di lengan dan juga kepalanya," jawab Keira lancar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Apakah dari luka-luka itu ada yang usianya lebih dari beberapa hari? Soalnya kami menerima laporan dari keluarganya, kalau Bu Erna ini juga mengalami KDRT dan laporannya sedang diproses," imbuh Rio lagi.

Ini rupanya penyebab lebam-lebam di tubuh pasien yang sudah berubah warna menjadi ungu kekuningan.

"Ada Pak Polisi. Di sebagian besar punggung dan dada Bu Erna, ada luka lebam yang usianya kira-kira lima atau paling lama seminggu yang lalu. Lebamnya sudah berubah warna menjadi ungu kekuningan."

"Baik. Terima kasih atas keterangan Anda. Saya tidak menyangka kalau anak mantan—"

"Cukup, Yo." Rasya yang sedari tadi diam, memotong kata-kata Rio. Tapi Keira sudah tahu kalau Rio ini ingin *membullynya* lagi. Beginilah nasib anak-anak yang orang tuanya bermasalah. Mereka yang tidak tahu apa-apa selalu dikait-kaitkan dengan dosa orang tuanya. Dosa warisan istilahnya.

"Elah, gue cuma bercanda kali, Sya."

"Tapi gue nggak ngeliat dia ketawa dengan candaan lo, Yo. *It is not joke, Man. But a bully!* Kata-kata lo itu bukan candaan, tapi penghinaan. Ada pasal-pasal yang mengatur tentang masalah perudungan. Gue dan lo tau banget tentang hal itu," tegas Rasya lagi. Keira melihat Rio terdiam. Ada keterkejutan di wajahnya. Keira mundur selangkah saat Rio mendekatinya.



Air Mata yang Kutumpahkan

“Oke, saya salah. Saya minta maaf. Melihat wajahmu, saya jadi terbawa suasana masa lalu yang menyenangkan.”

“Tapi bagi saya masa-masa itu tidak menyenangkan. Sangat menyakitkan rasanya disalahkan atas sesuatu yang tidak pernah saya lakukan. Kalian semua menghancurkan saya pelan-pelan,” bisik Keira sendu. Ia seperti masih bisa merasakan saat-saat penuh lukanya lagi. Meresapi semua kesedihan yang menggulungnya dari semua sisi. Dan ketika ia berkedip, air matanya jatuh membasahi kedua pipi.

Kedua pria gagah di depannya terdiam. Mereka seperti tidak tahu harus melakukan apa untuk menghapus wajah merana wanita yang berdiri tepat di hadapan mereka. Akan halnya Rio, ia sungguh menyesali kata-katanya tadi. Padahal ia hanya ingin menggoda Keira. Ia ingin mengatakan bahwa anak mantan napi bisa sukses ini sekarang. Tapi saat melihat air bening yang terus membasahi pipi mulus Keira, hatinya tertohok. Rasya benar, kata-kata itu bukan candaan, tapi penghinaan.

“Saya minta maaf, Keira. Saya sungguh-sungguh minta maaf.”



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a somber expression. The background features a forest scene with trees and falling leaves. The title 'Chapter 5' is written in a large, elegant, cursive font with a white outline and a drop shadow, positioned in the upper left area of the illustration.

Chapter 5

"Bercerai? Ibu 'kan sudah berulang kali bilang kalau Ibu tidak setuju dengan keinginan kamu itu? Sudah. Ibu tidak mau membahas masalah itu lagi!" bentak Danti seraya mengibaskan tangan ke udara. Ia kesal karena anak perempuannya ini selalu membahas masalah yang itu-itu saja. Ia sudah mencium bau-bau tidak enak saat anak perempuannya ini tiba-tiba saja menyambangnya. Pasti ada berita tidak enak yang dibawanya. Ternyata firasatnya benar. Putri bodohnya ini meminta dukungannya untuk bercerai.

"Tapi Keira sudah tidak tahan hidup begini terus, Bu. Semalam Mas Panji tidak pulang. Pada Keira, Mas Panji ngakunya sedang ada urusan penting. Tapi saat Keira melihat *story* Soraya, Mas Panji malah terlihat sedang bersenang-senang di club dengan seorang perempuan. Mereka saling berpelukan mesra, Bu. Keira... Keira sakit hati, Bu," adu Keira dengan suara terbata-bata.

"Makanya kamu usaha dong, Ra, biar bisa hamil secepatnya. Panji itu begitu, pasti karena dia merasa kesepian. Hampa. Tidak ada yang menarik hatinya untuk pulang ke rumah. Coba kalau kalian

punya anak, hidupnya pasti tidak akan kesepian seperti lagi. Dia akan lebih cepat pulang ke rumah, dan menghabiskan waktunya bermain bersama anak-anak kalian. Percaya deh sama Ibu."

Keira menghela napas kasar. Seperti yang telah ia duga, ibunya sama sekali tidak menyetujui keinginannya untuk bercerai. Bukannya marah pada Panji yang telah mencurangnya, ibunya malah menyalahkannya. Keira melirik sang ayah. Seperti biasa ayahnya bersikap santai-santai saja. Ia seperti tidak mendengar apa-apa. Pandangan ayahnya tetap tertuju pada televisi yang tengah menayangkan berita-berita politik dalam negeri. Ayahnya lebih tertarik untuk mengikuti terpecah belahnya hubungan para elit politik, daripada pecahnya rumah tangga anaknya sendiri.

"Kamu ini 'kan perawat. Kerjanya di rumah sakit. Harusnya kamu itu usaha, Ra. Minum suplemen apa kek gitu biar subur dan bisa cepat hamil. Eh, ini malah nyari jalan pintas pengen cerai. Punya otak itu mikir yang beneran sedikit dong, Ra? Enak banget kamu memberi jalan *si pelakor ujug-ujug* menguasai singgasanamu. Sekarang kamu cari tahu dulu siapa perempuan itu. Biar nanti Ibu temani kamu melabraknya. Jadi istri kok ya nggak punya daya juang sama sekali? Heran!" gerutu ibunya lagi.

"Keira bukannya nggak mau berjuang, Bu. Tapi masalahnya Mas Panji 'kan sudah jelas-jelas bilang kalau dia itu tidak mencintai Keira. Keira sama sekali nggak punya senjata untuk memperjuangkan Mas Panji, Bu," keluh Keira lagi. Ia berusaha menjelaskan situasi rumah tangganya pada sang ibu.

"Ada Ra, ada. Anak. Itu satu-satunya jalan kalau kamu ingin memenangkan pertarungan ini. Anak akan menjerat kedua kaki suamimu untuk selamanya," tukas ibunya kian bersemangat. Pasti ibunya mengira kalau ia telah menemukan ide yang jitu.

"Mungkin saja Panji tidak mencintai kamu. Tapi dia pasti mencintai anak-anaknya. Salah satu kakinya sudah terikat di rumah. Jadi ke manapun dia melangkah, pada siapapun ia *bersenang-senang*, pada



akhirnya ia akan tetap pulang ke rumah. Karena apa? Karena sebelah kakinya sudah kamu belenggu,” sambung ibunya lagi.

“Kamu jangan mengajari anakmu dengan trik-trik kuno warisan *divide et impera* begitu, Danti. Trik kelabuh-mengkelabuhi hanya akan berhasil dipraktekkan dalam hubungan bisnis. Dagang. Niaga. Tapi tidak dalam hal rumah tangga. Kehadiran seorang anak mungkin bisa mengikat kaki seorang laki-laki, tapi tidak hatinya. Apa gunanya ia setiap hari pulang, tapi hatinya tidak ada di rumah. Kamu sudah lebih dulu merasakan hal itu bukan, Danti?”

Keira terkesima. Ayahnya yang sangat irit bicara, bisa menasehati ibunya dengan kata-kata yang begitu menusuk, tapi benar adanya. Walaupun kerap diam dan terkesan tidak peduli, tapi rupanya ayahnya menyimak juga pembicaraannya dengan sang ibu. Keira terharu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ayahnya menyuarakan pendapatnya.

“Jangan mengulangi kesalahan yang pernah kamu lakukan pada anakmu, Danti. Kalau kamu sudah pernah terperosok di sebuah lubang, jangan menarik tangan orang lain lagi. Anakmu berhak bahagia, Danti,” imbuah ayahnya lagi. Wajah ibunya memerah. Ibunya marah. Namun ada sesuatu yang aneh di sini. Mata ibunya memerah dan berkaca-kaca. Ibunya seperti memendam sesuatu.

“Aku juga ingin Rara bahagia, Mas. Rara adalah anakku. Darah dagingku. Aku hanya ingin dia bertahan sedikit lebih lama, demi untuk kenyamanannya sendiri,” tandas ibunya geram.

“Kenyamanannya atau kenyamanan kamu?” sindir ayahnya singkat. Walaupun sedang berbicara pada ibunya, pandangan ayahnya masih tetap tercurah pada televisi dihadapannya.

“Jangan berpura-pura jadi orang baik nan bijaksana, Mas. Mas juga menikmati semua fasilitas yang diberikan Panji saat ia masih bersama Keisha bukan? Motor Harley itu salah satu contohnya. Ingat Mas, saat jari telunjuk Mas menunjuk padaku, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking Mas itu menunjuk diri Mas sendiri. Malu sama Harley, Mas!” sembur ibunya geram. Kemarahan ibunya kali ini berbarengan



dengan lelehan air matanya. Sepertinya ayahnya telah menyinggung sesuatu yang menyakitkan perasaan ibunya.

“Wajar saja Mas menikmati sedikit imbalan setelah Mas berkorban banyak demi keluarga tercinta kamu ini. Kamu adalah orang yang paling tahu, apa saja yang telah Mas korbakan selama ini. Pesan Mas cuma satu, Danti. Kalau kamu memang tidak bisa menasehati, minimal jangan meracuni. Biar saja Keira mengambil sikap atas keinginannya sendiri. Yang menjalani semuanya itu kan Keira. Bukan kamu.” Ibunya diam saja. Ia sepertinya tidak ingin menanggapi kata-kata ayahnya lagi.

“Ibu tidak mau tahu. Pokoknya kamu harus berjuang habis-habisan dulu untuk mempertahankan rumah tanggamu. Selama Panji tidak mengantarkan kamu pulang dan bilang kalau ia ingin menceraikan kamu, Ibu tidak akan menerima kehadiran kamu di rumah ini. Sekarang sebaiknya kamu pulang. Sudah sore. Sebentar lagi pasti suamimu pulang. Kamu ini seorang istri. Kamu punya kewajiban untuk melayani suami kamu sebaik mungkin.”

Kalau ibunya sudah memberi ultimatum seperti ini, mau tidak mau ia harus pulang. Waktu memang telah menunjukkan pukul lima lewat tiga puluh menit.

“Kenapa nasehat itu tidak kamu terapkan juga pada diri kamu sendiri, Danti? Seingat Mas, kalau kamu sudah keluar dengan Gina dan Tari, kamu selalu lupa Mas itu pulang kantor jam berapa?” sindiran ayahnya semakin membuat ibunya naik tensi. Ibunya tidak lagi mau menjawab sindiran ayahnya. Namun ia membanting asbak rokok kristal hingga hancur berkeping-keping. Inilah yang membuat Keira tidak betah di rumah. Kalau di depan para awak media dan para pewarta, ayah dan ibunya tampak mesra dan serasi sekali. Tapi kenyataan yang sebenarnya ya seperti ini. Mereka berdua seperti anjing dan kucing. Tidak pernah akur. Ayahnya yang merupakan salah satu petinggi partai, memang dituntut harus sempurna di depan publik. Makanya nama baik harus selalu dijaga sebaik mungkin oleh kedua orang



tuanya. Dalam dunia politik, pencitraan itu penting. Tetapi pada dasarnya hubungan kekeluargaan mereka itu rapuh. Tidak pernah ada rasa cinta dan ketulusan di antara satu dengan yang lainnya.



Hari berganti minggu dan dua bulan pun telah berlalu. Selama dua bulan terakhir ini, tingkah Panji semakin menjadi-jadi. Setiap malam ada saja alasannya untuk bisa keluar rumah. Yang masalah *kongkow-kongkow* dengan teman lamalah. *Mengentertaint* tamulah. Pokoknya ada saja upayanya untuk bisa keluar rumah. Keira sendiri sudah pasrah. Ia tidak pernah lagi ingin mengetahui apa saja kegiatan Panji di luar rumah. Bukan hanya karena sepertinya ia mulai kehilangan rasa cinta. Tetapi juga karena kehadiran seseorang yang sama sekali tidak ia duga-duga.

Ia hamil. Kejadian di malam Panji memilikinya secara tidak sadar waktu itu, telah menciptakan malaikat kecil di rahimnya. Dan malaikat kecil yang masih berupa segumpal darah ini, telah membuat gonjang ganjing kondisi tubuhnya. *Morning sickness* membuatnya kerap muntah-muntah hebat di pagi hari hingga isi perutnya kosong. Belum lagi kesulitannya berdiri terlalu lama karena kerap pusing dan cepat lelah. Perutnya juga selalu bergejolak setiap menghirup aroma tertentu. Saat ini, untuk tetap bisa bekerja saja, ia sudah merasa sangat beruntung. Makanya ia tidak sempat lagi memikirkan tentang masalah Panji. Suaminya itu mau berbuat apa atau bertingkah seperti apa, ia sudah tidak peduli lagi. Sekarang ia lebih memfokuskan diri pada kehamilannya. Ia telah memiliki semangat hidup baru. Buah hatinya.

Pada Panji ia sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Begitu juga dengan kedua mertuanya. Ia belum menemukan waktu yang tepat untuk memberitahukan mereka. Ia menunggu untuk memberitahu Panji terlebih dahulu, baru ia akan memberitahukan kedua mertuanya. Ia ingin melihat reaksi suaminya terlebih dahulu. Hanya saja waktu untuk berbicara secara khusus dengan Panji tidak pernah ada. Panji benar-benar menutup diri darinya. Jikalau dulu Panji masih mau



berbicara dengannya walaupun kalimatnya singkat-singkat, sekarang tidak pernah sama sekali. Saat ia ingin membuka pembicaraan dengan Panji, ada saja cara suaminya itu untuk mengelak. Yang sedang sibuklah. Tidak mau diganggu, dan beribu alasan lainnya.

Satu-satunya orang yang mengetahui soal kehamilannya adalah Robyn. Sangat sulit untuk menyembunyikan keadaan dirinya dari supir pribadinya itu. Dengan seringnya ia meminta Robyn untuk berhenti tiba-tiba di pinggir demi memuntahkan sarapannya, atau ia yang mendadak kepingin makan ini dan itu, pasti telah membuat Robyn curiga. Tanda-tanda kalau ia sedang hamil begitu kentara. Robyn itu mengikuti semua aktivitasnya. Di mulai dari pagi sampai sore hari. Bahkan terkadang sampai malam kalau ia kebetulan mendapat *shift* malam. Makanya Robyn adalah orang yang pertama tahu, saat ada perubahan yang signifikan pada dirinya.

Seperti malam ini misalnya. Perutnya kram dan ia terus muntah-muntah hebat. Sedari di rumah sakit tadi sebenarnya ia sudah merasa kurang enak badan. Tetapi ia terus bertahan karena beberapa jam baru waktunya pulang. Tanggung, pikirnya. Dan kini saat mereka telah sampai di rumah, Keira menyerah. Kondisi tubuhnya benar-benar *drop*. Ia nyaris tidak bisa berdiri. Makanya ia tidak bisa keluar dari mobil. Tanpa banyak bicara Robyn menggendongnya masuk ke dalam rumah. Karena merasa sangat lelah, ia pun meminta Robin untuk membaringkannya di kamar saja. Mbak Surti yang melihatnya masuk ke dalam kamar dengan digendong oleh Robyn, buru-buru ke dapur. Katanya si Mbak ingin membuatkan segelas teh manis hangat untuknya. Robyn yang sepertinya tidak tega meninggalkannya sendiri, berdiri canggung di pintu kamar. Saat perutnya kembali bergolak, Keira berusaha bangkit dari tempat tidur menuju ke kamar mandi. Ia takut muntahannya akan mengotori tempat tidur. Akibat dari gerakan buru-burnya, tubuhnya terhuyung-huyung dan nyaris terjatuh di lantai. Untung saja Robyn dengan sigap segera menahan laju tubuhnya.



Robyn jugalah yang memapahnya ke kamar mandi dan menungguinya mengeluarkan isi perutnya di atas *closet*. Keira sampai gemeteran dan berkeringat dingin karenanya. Saat Robyn memapahnya keluar dari kamar mandi, Panji masuk ke dalam kamar. Robyn buru-buru menjelaskan tentang keadaannya yang sedang kurang sehat dan ia yang hanya berniat menolong sebelum Mbak Surti datang. Panji hanya mengangguk singkat sambil lalu. Suaminya ini sekali tidak mempedulikan keadaannya. Setelah mandi, suaminya pergi lagi dan baru kembali pada pukul dua pagi.

Jikalau dulu ia selalu menanyakan apakah suaminya ingin siapkan makanan atau minuman jika pulang larut, kini tidak lagi. Ia bahkan tidak menanyakan suaminya dari mana saja. Ia sudah tidak peduli lagi. Ia memang belum tidur saat suaminya masuk ke dalam kamar. Perutnya yang masih saja kram membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Mereka saling bertatapan sejenak sebelum akhirnya sama-sama membuang muka. Dari semua kesalahan yang pernah terjadi dalam hidupnya, pernah mencintai Panji adalah satu kesalahan terbesar yang pernah dilakukannya.

"Kenapa kamu belum tidur? Menunggu saya pulang?"

Perasaan banget ditungguin, Mas Bro? Iyuh banget nungguin tukang selingkuh pulang kandang.

"Saya kurang enak badan," jawab Keira acuh. Panji menatapnya sekilas. Mungkin ia heran mendapatkan jawaban yang terkesan ogah-ogahan darinya. Sesaat kemudian terdengar suara percikan air di kamar mandi. Membersihkan bekas-bekas dosa sepertinya.

Astaga Ra, jangan membatin. Ada malaikat kecil yang kini berkongsi raga denganmu. Jaga batinmu, jaga ucapanmu.

Terdengar suara pintu kamar mandi yang dibuka kemudian ditutup kembali. Keira memejamkan mata. Berusaha menghitung domba demi mencari kantuk yang tak kunjung datang.

"Lho, piyama saya mana? Kenapa tidak kamu siapkan?" Panji memelototi Keira saat tidak mendapati piyamanya di atas ranjang.



Biasanya setiap ia mandi, Keira sudah menyiapkan piyamanya di atas ranjang.

"Saya lagi *mager*, Mas. Mas ambil saja sendiri dari lemari," sahut Keira acuh sembari membalik tubuh. Membelakangi suaminya. Semenjak hamil ia memang *eneg* banget melihat wajah Panji. Sepertinya malaikat kecilnya pun tidak suka berdekatan dengan ayahnya. Panji tidak menjawab. Sejurus kemudian Keira mendengar suara pintu lemari pakaian di buka. Berarti Panji melaksanakan apa yang tadi dikatakannya. Ia tetap memejamkan mata. Kalau ia tidak tidur sekarang, besok pagi pasti ia akan terkantuk-kantuk saat bertugas. Lesakan tempat tidur di sebelahnya menandakan ada beban lain di sampingnya.

"Kenapa kamu tidak menanyakan saya dari mana saja tadi? Biasanya kamu selalu tanya?"

Tumben ini orang kepengen ditanya?

"Saya tidak ingin tahu lagi," jawab Keira singkat.

"Kenapa tidak ingin tahu lagi? Karena kamu lebih suka mengetahui kabar Robyn daripada kabar suami sendiri? Begitu?" celetuk Panji ketus. Mendengar nama Robyn disebut-sebut, Keira membalikkan tubuhnya. Ia paling benci dengan orang yang suka bersikap *playing victim* seperti ini.

"Hanya karena Mas suka berbuat curang di belakang saya, bukan berarti saya juga akan melakukan hal yang sama. Saya tidak menyedihkan itu, Mas." Balas Keira getas. Emosinya terkait saat Panji membawa-bawa nama orang lain dalam permasalahan mereka.

"Saya tahu kalau kamu mencintai saya. Seseorang baru saja memberitahu saya. Coba jawab saya dengan jujur, benar atau tidak kata-kata orang tersebut?"

"Kalau Mas tanyanya beberapa bulan lalu, saya akan menjawab, iya."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang sudah tidak lagi,"

"Mengapa?"

"Karena ada seseorang yang kehadirannya kini merampas semua rasa cinta yang saya punya," jawab Keira lantang.

"Baguslah. Karena saya juga sudah menemukan kembali seseorang yang saya cinta. Kita tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menceritakan tentang semua perasaan kita pada kedua orang tua kita. Keadaan kita sekarang ini, toh satu sama."





Chapter 6

Keira memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam kurang sepuluh menit. Itu artinya sepuluh menit lagi *shift* malamnya akan berakhir. Hari ini Robyn izin untuk tidak masuk kerja. Ia sedang sibuk menyiapkan sidang skripsinya. Itu artinya ia harus pulang sendiri. Sebenarnya ia bisa saja menghubungi Pak Min, supir keluarga mereka. Hanya saja ia segan harus merepotkan Pak Min pada jam-jam seperti ini. Pak Min itu sudah tua dan sakit-sakitan. Ia tidak tega mengurangi jadwal istirahatnya di luar jam kerja normalnya. Makanya ia memutuskan akan memesan taksi *online* saja. Setelah menukar seragam, ia bersiap-siap keluar dan memesan taksi *online*. Belum sempat mengeluarkan ponsel dari tas, sebuah suara cempreng singgah di pendengarannya.

"Ra, taksi *online* lo udah nyampe tuh di parkir. Beruntung banget ya, lo bisa dapet *driver* dan mobil grade A++ begini?" Marlina, perawat satu *shift*nya menghampiri. Keira mengernyitkan alis. Taksi *online*? Perasaan ia sama sekali belum mengorder, bagaimana bisa tiba-tiba taksinya datang? Walau bingung, tapi Keira berjalan juga ke arah tempat parkir.

Sebuah mobil Lexus berplat B 4 NDU membunyikan klaksonnya. Apa ini taksi *online* yang dikatakan oleh Marlina tadi ya? Tapi apakah sama sekali belum memesan? Saat kaca mobil diturunkan, barulah ia tahu siapa sebenarnya orang yang diduga sebagai *driver* taksi *online* ini. Pandu Wicaksana. Kakak iparnya. Tumben sekali Pandu yang biasanya lebih betah di kebun tehnya di Jambi sana, ada di sini. Menjemputnya lagi. *Double-double* rasa anehnya.

"Masuk, Ra." Mendengar seruan kakak iparnya, mau tidak mau ia masuk juga ke dalam mobil. Aromanya maskulin antara campuran tembakau dan kayu-kayuan menyerbu indra penciumannya. Ada sesuatu yang salah di sini. Biasanya kepalanya langsung *keliyengan* apabila mencium aroma parfum yang kelewat tajam. Tetapi anehnya, ia suka sekali menghirup aroma khas laki-laki di dalam mobil ini. Ia mencium-cium udara di sekitarnya dengan nikmat. Segar sekali rasanya.

"Kenapa, Ra? Saya bau ya?" Keira melihat Pandu mengangkat kedua tangannya. Kemudian mencium pangkal lengan kanan dan kirinya sekaligus. Mampus! Pandu salah paham sepertinya. Kakak iparnya pasti mengira kalau tubuhnya itu bau. Salahnya juga karena tadi karena terus saja mengendus-endus udara.

"Tapi saya baru saja mandi kok, Ra. Atau kamu tidak suka dengan aroma parfum saya?"

Nah kan, benar tebakannya. Kakak ipar merasa kalau aroma tubuhnya tidak enak.

"Suka kok, Mas. Suka banget malahan. Makanya terus saya cium-cium tadi. Hehehe."

Matii! Ngomong apa sih kamu, Ra? Bikin malu saja. Ini mulut remnya blong kayaknya.

Pandu mengulum senyum. Pandu pasti geli sendiri melihat kelakuan noraknya.

"Syukurlah kalau kamu suka. Kalau masih belum puas menghirup aromanya dari tubuh saya, nanti di rumah saya berikan langsung botol parfumnya. Hehehe."



Mendengar tawa Pandu, Keira tersenyum canggung. Sejujurnya ia merasa agak sungkan berdekatan dengan Pandu. Bayangkan, ia hanya bertemu sekali tok dengan kakak iparnya ini. Itu pun mereka tidak berbicara. Hanya saling melempar senyum tipis saja. Tiba-tiba berduaan di dalam mobil begini membuatnya bingung harus bersikap bagaimana. Perlahan mobil pun melaju meninggalkan area parkir rumah sakit.

"Saya menjemput kamu karena ibu bilang kalau kamu itu belum pulang. Supir kamu juga tidak masuk hari ini kan? Panji juga sedang ada urusan di luar," kata-kata Pandu menjawab rasa penasarannya. Rupanya ada campur tangan ibu mertuanya di sini.

"Tadinya sih Pak Min yang ditugaskan ibu untuk menjemput kamu. Tapi saya menawarkan diri. Saya pikir ya sudah, kamu saya jemput saja. Toh saya juga memang sedang ada keperluan di sekitar daerah ini," terang Pandu lagi.

"Maaf, sudah merepotkan Mas Pandu. Seharusnya Mas tidak perlu repot-repot menjemput saya. Saya bisa naik taksi *online* kok, Mas. Zaman sekarang semua hal bisa dibuat mudah," sahut Keira. Suara getaran ponsel menghentikan kata-katanya. Saat ponsel diangkat, tampak nama Robyn di layar ponselnya.

"Halo, Bu Rara? Ibu sudah ada yang menjemput belum? Kalau belum, tunggu saya sebentar ya? Saya akan menjemput ibu dengan meminjam mobil teman saya."

"Tidak usah repot-repot, Robyn. Saya sekarang sudah menuju arah pulang."

"Ibu pulang naik apa? Dengan siapa?"

"Saya dijemput Mas Pandu. Kakaknya Mas Panji. Kamu tidak usah khawatir. Lanjutkan saja urusan skripsimu." Keira menutup telepon. Robyn ini memang seorang supir yang baik. Tidak salah ayah mertuanya mempekerjakannya. Rasa khawatirnya terhadap dirinya, memperlihatkan betapa besar tanggung jawabnya.

"Robyn ini supir yang baik atau supir yang berusaha menarik perhatian kamu sebenarnya?" Keira menoleh ke samping. Mencoba



meneliti air muka Pandu. Ia tidak tahu arah pembicaraan Pandu ini mengindikasikan apa. Apakah memang hanya sekedar bertanya? Atau ada maksud-maksud terselubung di dalamnya. Karena wajahnya terlihat biasa saja, maka ia pun memilih untuk memberi jawaban yang netral saja.

"Setahu saja Robyn memang supir yang baik. Masalah ia berusaha menarik perhatian saya? Saya sih tidak merasa," sahut Keira sambil mengedikkan bahu. "Tapi seandainya pun ia berusaha menarik perhatian saya, wajar bukan? Bukan hal yang aneh seorang pekerja ingin menarik perhatian majikannya. Mereka tentu ingin upah berlebih dari yang sekarang sudah mereka terima," imbuh Keira lagi.

"Bukan perhatian seperti itu yang saya maksudkan," Pandu melirikinya sekilas seraya memindahkan *persnelling*. "Tapi perhatian antara seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Saya yakin kamu cukup cerdas untuk memahami maksud saya." Pandu melanjutkan kalimatnya dengan pandangan tetap lurus ke depan. Berkonsentrasi menyeter.

"Saya tidak punya maksud apa-apa menanyakan hal itu padamu. Saya hanya mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan saja. Bagaimanapun perasaan antara seorang laki-laki dan perempuan itu 'kan seperti arus listrik. Nyetrum kalau didekatkan," sahut kakak iparnya santai.

"Saya mengerti maksud Mas Pandu. Tapi sampai sejauh ini, saya tidak menemukan adanya indikasi ke arah hal yang Mas takutkan tadi. Sikap Robyn masih saya kategorikan dalam batas wajar."

Yang tidak wajar itu hubungan adikmu dengan banyak perempuan di luaran sana.

"Syukurlah. Kedekatan antara dua makhluk yang berlainan jenis memang cenderung menimbulkan percikan api. Kita harus pintar-pintar mengontrol perasaan kita sendiri, kalau kita tidak mau hidup kita jadi berantakan."

"Iya, Mas. Saya paham. Eh Mas, itu ada yang jual martabak. Berhenti sebentar boleh, Mas?" Keira merasa mulutnya mendadak berliur saat



melihat jajaran martabak manis di *stealing* pinggir jalan. Mobil direm mendadak oleh Pandu. Sepertinya ia kaget saat disuruh berhenti tiba-tiba. Suara decitan rem dan tubuh yang sedikit terdorong ke depan membuktikan dugaannya.

"Oh, kamu suka makan martabak manis, Ra?"

"Biasanya sih nggak, Mas. Terlalu manis soalnya. Tapi entah kenapa, kok hari ini saya kepengen banget makan martabak keju jagung itu ya?" guman Keira seraya menunjuk martabak jagung keju yang menumpuk di *stealing* bapak penjual martabak.

"Ya sudah. Ayo kita turun," ucap Pandu seraya mematikan mesin mobil. Keira membuka pintu mobil dengan tidak sabaran. Harumnya aroma keju dan jagung menguar di udara. Semakin diendus, gemuruh di perutnya semakin hebat saja. Cacing-cacing di perutnya seperti sedang main *tik tok* semua. Keira memilih tempat yang paling dekat dengan gerobak bapak penjual martabak. Ia suka memandangi si bapak penjual martabaknya beraksi. Ada kepuasan tersendiri saat melihat proses pembuatan makanan yang akan ia santap nanti.

"Jangan duduk terlalu dekat dengan tungku, Ra. Panas 'kan? Duduk di sini saja ya?" Pandu menggamit lengannya saat ia akan duduk di salah satu kursi plastik yang telah disediakan. "Saya mau duduk di sini saja. Saya kepengen melihat proses pembuatan martabaknya, Mas." Keira mempertahankan keinginannya.

"Tapi 'kan panas, Ra. Dari sini juga kamu bisa melihat proses pembuatannya. Nanti kamu bisa kecipratan minyak lho," bujuk Pandu.

"Tapi..." Keira masih merasa berat mengikuti permintaan Pandu. Ia jadi heran sendiri. Sejak kapan ia menjadi orang yang manja dan kolokan seperti ini? Hormon kehamilan ternyata telah mengambil alih pikiran logisnya.

"Baiklah. Kita cari jalan tengahnya saja. Bagaimana kalau kita duduk di sudut sana? *Deal?*" bujuk Pandu seraya menunjuk tempat yang ia sebutkan tadi. Keira memandang tempat yang ditunjuk oleh Pandu. Lumayanlah, setidaknya ia masih bisa melihat bapak penjual



martabaknya bekerja. Keira mengangguk. Melihat anggukannya, Pandu menarik sebuah kursi plastik berwarna merah. Memeriksa kekuatan dan pijakannya. Setelah itu baru lah ia mempersilahkan Keira duduk. Dalam hati Keira membatin. Pandu dan Panji. Dua orang dengan darah dan daging yang sama, tetapi sikap dan sifatnya sangat jauh berbeda. Panji sangat datar dan dingin. Sementara Pandu, *gentle* dan *laki* banget. Ia terlihat sangat menghargai perempuan. Heran sekali laki-laki segagah dan *segente* ini tidak mau menikah.

Sepuluh menit kemudian martabak keju pandan jagung spesialnya, sudah ada di depan mata. Sementara Pandu memesan martabak *kit kat green tea oreo*. Dengan semangat empat lima, Keira langsung menyantap martabaknya. Tanpa Keira sadari, Pandu terus saja memandangnya. Pandu merasa ada yang aneh dengan cara Keira makan. Adik iparnya ini mirip seperti orang yang tiga hari belum menyentuh makanan. Pandu sampai merasa kenyang hanya dengan memandangi adik iparnya ini makan.

Belum lagi martabaknya habis, Keira sudah merasa *eneg*. Ia kini memandangi martabak Pandu penuh minat. Sepertinya martabak kakak iparnya itu lebih enak dari punyanya sendiri. Ia jadi kepengen mencicipinya. Lihatlah, taburan oreonya seperti memanggil-manggilnya untuk segera disantap. *Glek!* Keira menelan salivanya sendiri.

"Kenapa Ra? Mau mencicipi martabak seperti pesanan saya? Sebentar, saya pesankan satu lagi buat kamu ya?" Pandu beringsut dari kursi. Bermaksud memesan satu martabak lagi. "Nggak usah, Mas. Saya mau mencicipi punya Mas aja. Boleh?" pinta Keira dengan ekspresi *mupeng*. Pandu menaikkan satu alisnya. Kecurigaannya semakin bertambah saja.

"Tapi ini sudah saya makan sebagian, lho, Ra," imbuhnya lagi.

"Nggak apa-apa, Mas. Saya bukan kepengen martabak yang baru lagi. Tapi saya kepengen martabak Mas ini," tegas Keira lagi. Pandu



Air Muka yang Kutumpahkan

terdiam. Dugaan kuat yang melintasi kepalanya tadi sepertinya benar. "Ya, sudah. Nah, ini martabaknya. Silahkan dicicipi. Dihabisi juga tidak apa-apa. Hehehe."

Mendengar jawaban Pandu, tanpa banyak *cincong*, Keira menyantap martabak *kit kat green tea oreo* itu dengan cepat. Ada rasa puas yang tidak bisa dijelaskan saat potongan demi potongan martabak itu melewati tenggorokannya dan masuk ke dalam perut. Ia sendiri juga bingung. Kenapa ia sekarang jadi serakus ini. Pandu terus memandangi Keira dalam diam. Ketika melihat martabak Keira hampir habis, ia memutuskan untuk menjalankan aksinya. Bagaimana pun ia harus adil. Walaupun Panji memang adik kandungnya, tapi sebagai kakak tertua ia harus bisa menjaga nama baik keluarga.

"Ra, *ehm...* sebenarnya saya mempunyai tujuan lain saat menjemput kamu tadi," Keira mengangkat kepalanya yang sebelumnya terus menunduk karena menikmati martabak. Sepertinya ada masalah penting yang ingin dibicarakan oleh Pandu.

"Selain menjemput kamu, saya sebenarnya ingin membahas sesuatu denganmu. Tetapi melihat kondisimu seperti ini, saya jadi bimbang." Air muka Pandu memang terlihat serba salah. Sepertinya kakak iparnya ini sedang menimbang-nimbang sesuatu. Keira jadi semakin penasaran. Masalah apa yang sebenarnya ingin dibicarakan oleh kakak iparnya.

"Memangnya kondisi saya kenapa, Mas? Mas katakan saja apa yang ingin Mas tanyakan. Jangan membuat saya jadi penasaran." Keira meletakkan sendok dan garpunya. Ia sudah kehilangan selera untuk makan sekarang.

"Baiklah. Kita akan mulai berbicara. Mas mohon, bersikap jujur lah pada Mas. Karena tanpa kejujuran, masalah ini akan menghancurkan semuanya."

"Baik, Mas," jawab Keira patuh. Walau penasaran, Keira berusaha menampilkan air muka yang tenang.

"Bagaimana hubungan kamu dengan, Panji sebenarnya? Baik,



buruk atau biasa-biasa saja?"

"Buruk, Mas." Keira memutuskan untuk bersikap jujur.

"Baik. Kalau begitu Mas akan melanjutkan pembicaraan ini. Ra, seminggu yang lalu Panji bertukar pikiran dengan Mas. Katanya ia ingin bercerai denganmu. Ia sudah menemukan seseorang yang ia cintai, katanya."

Jangan sedih, Ra. Semuanya nggak akan lama. Sedihmu nggak akan lama. Sakitmu pun nggak akan lama. Hidup ya begini ini. Ada tawa ada duka. Ada sedih ada bahagia. Nikmati saja semua rasa yang ada selagi bisa. Kamu 'kan sudah punya seseorang sekarang. Lepaskan saja ikatan tidak jelas kamu dengan orang yang sama sekali tidak menganggap kehadiranmu. Siapa tahu dengan bercerainya kamu dan Panji, hidupmu akan jauh lebih bahagia.

"Saya sudah tahu, Mas. Mas Panji sudah pernah mengatakannya pada saya. Saya akan mengabdikan keinginannya, Mas. Saya setuju untuk bercerai," sahut Keira mantap.

"Tapi kamu sedang hamil, Ra. Makanya tadi saya sempat bimbang. Sepertinya Panji tidak tahu tentang kehamilan kamu ini, bukan?" Pandu memijat-mijat pelipisnya. Masalahnya jadi rumit kalau ada anak dalam pernikahan penuh sandiwara adiknya. Ia menyesali sikap egois adiknya yang hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, sebagai seorang kakak, ia wajib untuk mengurai benang kusut ini. Ia tidak buta. Ia tahu bahwa adik iparnya ini pun tidak bahagia. Masalahnya ia sama sekali tidak menyangka akan hadirnya nyawa lain di antara mereka berdua.

"Dari mana Mas tahu kalau saya sedang hamil?"

"Dari semua gelagat dan gerak gerik kamu," jawab Pandu singkat. Keira diam saja. Ia tahu tidak ada gunanya membantah. Pandu ini orangnya sangat cermat. Membohonginya adalah perbuatan sia-sia.

"Anak kalian berhak bahagia, Ra. Jangan menuruti nafsu sesaat. Pikirlah baik-baik sekali lagi. Saya tahu kalau kamu mencintai Panji," Pandu meraih kedua tangannya di atas meja. Menggenggamnya



erat seakan ingin memberinya kekuatan. "Kalau kamu memang mencintai Panji, berjuanglah. Jangan berpikir soal ego dan gengsi. Tapi pandanglah dari sudut strategi. Kamu itu sangat mudah untuk dicintai, Ra. Tunggu saja sampai efek *dopamine* di dalam diri Panji itu memudar. Yakinlah, ia pasti akan sadar dan lebih memilih kamu daripada siapa pun itu. Atur saja napasmu agar lebih panjang. Saya, ayah dan ibu akan selalu berada di pihakmu," bujuk kakak iparnya lagi. Keira menggeleng.

"Menunggu sampai kapan, Mas? Sampai rambut Mas Panji memutih atau sampai ia terkena penyakit? Saya tidak mau, Mas. Saya tidak mau cuma sebagian jatah merawat orang sakit doang? Maaf, Mas. Saya tidak seputus asa itu. Bilang saja pada Mas Panji, saya menunggu gugatan cerainya dengan senang hati!"

A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white dress with a small leaf-like pattern on the sleeve. She is looking down with a slight smile. The background shows a forest with trees and falling leaves.

Chapter 7

Seminggu telah berlalu dari pembicaraannya dengan Pandu. Tetapi Panji sama sekali belum mengambil sikap apa-apa. Sepertinya ia masih bimbang memberitahukan keinginannya pada kedua orang tuanya. Tetapi Keira tau kalau sebenarnya Panji tengah menerapkan strategi baru. Sekarang Panji telah mengurangi jadwal keluar malamnya. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengobrol dan membahas masalah pekerjaan dengan sang ayah. Panji sedang berupaya untuk mengambil hati ayahnya.

Pandu juga sudah dua minggu penuh ini ada rumah. Biasanya kakak iparnya itu tidak pernah tinggal lama setiap berkunjung ke Jakarta. Paling *banter* seminggu. Menurut ibu mertuanya, Pandu sedang mengurus kerjasama dengan pabrik pembuat teh instan di sini. Di zaman modern seperti ini membuat teh dengan cara diseduh atau pun dicelup terkadang membuat orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi merasa repot. Karenanya mereka lebih memilih mengonsumsi teh dalam kemasan instan. Baik itu berupa kemasan dalam botol, kaleng ataupun kotak. Oleh karena itulah Pandu ingin

berinovasi dengan bekerjasama dengan pabrik-pabrik pembuat teh instan di ibukota. Setelah kerjasama mereka *deal*, kemungkinan besar Pandu akan bolak balik Jambi- Jakarta. Dan itu artinya, Pandu akan sering tinggal di rumah mereka.

Bukannya ia tidak senang kalau Pandu tinggal bersama mereka. Hanya saja ia merasa kalau Pandu itu terlalu melindungi Panji. Pandu terkesan mendukung apa pun yang diinginkan oleh Panji. Tidak heran kalau Panji tumbuh menjadi sosok yang egois, tidak peka dan ingin menang sendiri seperti ini. Bukannya menasehati adiknya, Pandu malah terkesan menutupi semua kesalahan-kesalahannya. Bukan sekali dua kali ia mendapati kalau Pandu mengambil alih kesalahan-kesalahan Panji. Keira bingung, Pandu itu sebenarnya seorang kakak yang terlalu baik atau kakak yang terlalu bodoh. Kesalahan sang adik bukannya diperbaiki, ini malah ditutup-tutupi. Keira jadi semakin malas untuk pulang ke rumah sekarang. Ia sudah mulai bosan berakting.

"Kamu tidak digaji hanya untuk duduk bengong memandangi tembok, Keira."

Astaghfirullahaladzim! Keira nyaris terlompat dari kursi karena kaget. Saking asyiknya melamun, ia sama sekali ia tidak menyadari kalau di depannya telah berdiri anak sang pemilik rumah sakit.

"Tugas seorang perawat di *Nurse Station* itu adalah untuk menulis laporan, mendokumentasi Asuhan Keperawatan, surat-menyurat dan lain-lain. Tapi kenapa kamu terus memandangi tembok yang bahkan tidak bisa balas memandangmu?"

"Saya—saya—"

"Jangan meminta maaf lagi. Kantong maaf saya sudah habis hari ini. Entah mengapa, setiap bertemu dengan saya, kerjamu hanya meminta maaf saja." Umpatan Rasya membuat Keira bungkam. Bagaimana ia tidak bungkam. Satu-satunya kalimat yang ingin ia ucapkan, telah lebih dulu dimentahkan oleh Rasya. Ia tadi memang ingin meminta maaf padanya.

"*Ahelah*, jangan galak-galak *nape*, *Bambank?* Si Keira udah menciut



kayak balon kempes gitu masih lo galakin juga.” Karena sibuk beradu argumen, mereka tidak menyadari kehadiran orang lain. Dan orang lain itu adalah Nuri Permana Pramudya. Putri sulung Pak KomjenPol Elang Pramudya dan Tante Gading. Musuh bebuyutan ibunya.

“Ngapain lo ke sini, Ri? Sakit panu lo kumat?” sergah Rasya sembari bersedekap. Putri Tante Gading ini memang gokil seperti ibunya.

“Etdah, panu? Lo ngehina gue, *Bambank*. Bisul yang benernya. Hehehe. Gue pengen ke temu sama Guruh. Katanya dia mau ke sini nemuin lo,” sahut Nuri seraya menghampiri Rasya. Matanya *auto* berbintang-bintang saat nama Guruh disebut. Cinta telah membuatnya lupa segala.

“Gue bener-bener heran dengan cara berpikir perempuan. Ada laki-laki baik yang mencintai dengan setulus hati, nggak dianggep. Sementara yang nggak peduli, malah dikejer-kejer. Ntar giliran disakitin, bilanganya semua laki-laki sama aja. Dodol emang.”

Rasya mendengus kasar. Nuri ini radarnya memang sangat sensitif apabila berurusan dengan Guruh. Hanya saja, menurutnya Nuri salah strategi. Laki-laki itu rata-rata tidak suka dikejar. Semakin mereka dikejar, mereka akan semakin bosan. Tidak ada sensasinya lagi. Laki-laki itu lebih suka mengejar. Karena memang sudah dari *sananya* laki-laki itu suka *berburu*. Ketahuilah wahai para perempuan. Laki-laki cenderung lebih tertarik dengan perempuan yang *hard to get* dibandingkan dengan yang *ngebet* mengejar-ngejar mereka.

“Serah apa lo kata dah. Lo bisa ngomong *begono* karena lo belum pernah jatuh cinta. Coba kalo lo udah kena panah *cupid*, jangan-jangan lo bukan cuma ngejer-ngejer itu orang doang. Tapi sampe kemah di depan rumahnya entar. Gue tungguin sampe lo kemakan omongan lo sendiri, *Bambank*.”

Nuri menjelingkan mata pada Rasya. Orang emang bisa *ngemeng* seenak jidat kalo belum kena selanya. Coba saja kalo sudah kejadian padanya. Pasti mingkem itu *muncungnya*.

“By the way, Guruhnya jam berapa ke sini?” tanya Nuri. Ia sudah



tidak sabar untuk bertemu dengan *gebetan*.

"Jam tiga nanti," sahut Rasya singkat.

"Baguslah. Berarti sejam-an lagi," seru Nuri gembira. Pandangan Nuri kini tertuju pada seorang perawat cantik yang tengah berdiri berhadap-hadapan dengan Rasya di *Nurse Station*.

"Hallo, Ra. Apa kabar? Eh lo Keira kan?" Nuri mendekati sang perawat cantik. Memastikan bahwa ia tidak salah memanggil nama orang.

"Ya iyalah. Orang yang tipenya pasrah, *nggeh-nggeh doang* ya pasti Keira. Kalau kembarannya pasti *nyolot*, walaupun cuma kesenggol doang." Yang ditanya Keira tapi yang menjawab adalah Rasya. Cara menjawabnya *songong* lagi.

"*Ti ati* kalo ngomong, *Mas Bro*. Jangan ntar ketulah omongan sendiri. Gue doain kalo suatu hari nanti, lo bakalan *ngesot-ngesot kesengsem* sama ini orang yang lo katain *nggeh-nggeh aja*," cibir Nuri.

"*Watch your mouth*, Ri. Keira ini udah nikah. Jangan ngedoain yang nggak-nggak," decih Rasya. "Lagian gue bukan *pebinor!*" semburnya ketus.

"Orang kawin 'kan bisa cerai juga, *Bambank*. Jangan sok polos lo ah. Nggak asik." Nuri meleletkan lidahnya. Keira merasa sudah saatnya turun tangan. Kalau membiarkan Rasya dan Nuri ini saling berbalas pantun, bakalan lama. Mereka berdua ini sama-sama keras kepala dan tidak ada yang mau mengalah.

"Kabar saya baik kok, Mbak. Om Elang, Tante Gading dan Bang Garuda apa kabar?" Keira menyunggingkan senyum manisnya pada Nuri. Walaupun hubungan kedua ibu mereka kurang harmonis, tapi tidak seharusnya mereka jadi ikut bermusuhan juga bukan? Mereka toh tidak ada di masa itu.

"Mereka semua baik-baik aja, Ra. Eh lo seksian sekarang ya? Biasanya lo mah kurus banget. Ini udah montokan dikit. Hehehe. Atau jangan-jangan lo lagi *isi* ya?" Nuri memajukan tubuh mendekati



meja *Nurse Station*. Tanpa aba-aba ia mengelus-elus perut Keira yang sekarang memang terlihat sedikit membukit. Keira refleks menjauh. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Nuri akan memegang perutnya.

"Nggak kok! Sa—saya nggak lagi ha—hamil," bantah Keira terbata-bata. Ia bergegas duduk di belakang meja *Nurse Station*, agar perutnya tidak terlalu terekspos. Jantungnya berdebar kencang dan telinganya berdenging. Demi Tuhan, ia ketakutan. Ia tidak ingin kalau masalah kehamilannya ini sampai diketahui orang banyak. Sementara suaminya sendiri malah belum tahu. Kehamilannya ini seperti dilema. Di satu sisi, ia bahagia. Karena untuk pertama kalinya, ia punya sesuatu yang memang miliknya sendiri. Dengan adanya anak ini, ia jadi lebih bersemangat dan mempunyai tujuan hidup, dengan atau tanpa Panji.

Tapi di sisi lain, ia takut. Ia takut kalau kedua mertuanya tidak akan mengizinkannya bercerai. Mereka berdua pasti akan menentang mati-matian perceraianya dengan Panji, apabila mereka tau tentang kehadiran cucu mereka di rahimnya. Makanya saat ini, ia belum berani mengambil sikap apapun. Ia sedang menunggu aksi Panji. Rencananya, ia akan bungkam sampai Panji mengajukan gugatan perceraian, menjalani sidang, hingga mereka benar-benar resmi bercerai. Setelah itu, barulah ia akan membuka semuanya. Toh tidak ada hal yang ia takuti lagi. Ia telah bebas sebebas-bebasnya. Ia tinggal melanjutkan hidup dan meniti masa depan dengan malaikat kecilnya. Titik. Kalau kehamilannya diketahui selagi dini, sangat berbahaya. Semua rencananya bisa melenceng. Makanya ia dengan cepat menyangkalnya.

"Kalo lo nggak hamil, ya udah. Santai aja lagi, Ra. Ngapain juga lo sampai ketakutan begitu? Tapi kalo lo emang bener-bener hamil pun, ya nggak apa-apa juga kali. *Lha* kan lo emang punya *laki*? Ya wajarlah." Nuri nyengir. Sebenarnya ia heran. Kenapa si Keira ini ketakutan sampai segitunya saat disangka hamil? Dengan sikapnya yang *nganeh-nganehi* itu, 'kan jadi semakin memancing jiwa keponya untuk mengungkap kebenaran yang sesungguhnya. Ya, namanya juga anak polisi. Bawaannya kepengen membongkar kasus saja.



"Ya memang sih, Mbak. Tapi kan memang saya nggak ha—"

"Ikut saya sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan," Rasya memotong ucapannya dan berlalu dari pandangannya begitu saja.

"Saya bilang, ikut saya. Ngapain kamu bengong di situ?" Ketusnya suara Rasya menyadarkan Keira dari ketermanguannya.

"*Ahelah*, lo kok galak bener sih, Sya? Keira kan bukan terdakwa. Lo malah main bentak-bentak aja," Nuri mendecakkan lidah.

"Bukan urusan lo. Udah lo duduk aja di sini sebentar. Gue ada urusan sama Keira. Ayo," Rasya mengedikkan kepala. Isyarat agar Keira mengikuti langkahnya. Dengan langkah tersaruk-saruk, Keira mengekori juga langkah kaki Rasya. Perasaannya tidak enak. Sepanjang lorong rumah sakit, pikirannya terus menebak-nebak apa yang ingin dibicarakan Rasya. Tidak lama kemudian, mereka telah tiba di ruangan Rasya. Rasya memutar *handle* pintu, dan mereka berdua pun masuk ke dalam ruangan.

"Duduk," Rasya mempersilahkan duduk, setelah ia sendiri juga duduk. Kini mereka saling duduk berhadapan. "Sudah berapa bulan?"

Hening. Keira syok. Ia sama sekali tidak mengira kalau Rasya akan se *to the point* itu. Keira makin bingung. Harus dijawab bagaimana ini?

"Mengapa kamu tidak memberitahu Panji?" lanjut Rasya lagi. Hening. Keira belum bisa bersuara. Ia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Soalnya ia tahu sekali kalau Rasya ini pasti berada dipihak Panji. Ia takut salah berucap.

"Maaf, ini masalah pribadi. Dan semua ini sekali lagi, maaf, bukan urusan Bapak." Keira memilih jawaban netral.

"Ini akan menjadi urusan saya. Urusan kita tepatnya," Rasya mendekatkan tubuh padanya yang dibatasi oleh sebuah meja. "Panji kemarin telah menunjuk saya sebagai pengacaranya untuk mengurus masalah perceraian kalian. Dari sikap kamu tadi, saya menyimpulkan kalau Panji sama sekali tidak tahu soal kehamilanmu ini. Karena ia sama sekali tidak membahas soal masalah pengasuhan anak."

Keira tetap bungkam. Benar kan tebakannya? Rasya ini pasti



pembela nomor satunya Panji. Selain masalah pekerjaan, mereka kan memang berteman baik.

"Mengapa?" Rasya bertanya untuk kedua kalinya.

Keira menarik napas panjang sebelum menjawab.

"Tidak ada bedanya bukan? Mau ia tahu atau tidak tahu soal anak ini, kami toh tetap akan bercerai. Jadi sekali lagi saya tegaskan, tidak ada bedanya?"

"Ada. Banyak sekali malahan. Dengan adanya nyawa lain yang sedang bertumbuh kembang di dalam rahim kamu ini, maka *draft-draft* yang kemarin saya susun, gugur. Kamu rugi kalau tidak mengatakan soal kandunganmu ini."

"Saya tidak peduli."

"Tapi saya peduli! Eh, maksud saya, saya peduli terhadap kesejahteraan anak kalian nanti ke depannya. Setidaknya masa depannya harus terjamin," Rasya kini menatapnya lekat-lekat. "Akan lebih terjamin lagi kalau seandainya kedua orang tuanya tidak bercerai."

Keira mengepalkan kedua tangannya. Setelah ibunya, Pandu, kini Rasya pun secara tersirat menginginkan agar ia tetap mempertahankan pernikahan tidak sehatnya. Mereka semua tidak tahu saja, neraka seperti apa yang setiap hari harus ia hadapi selama hampir dua tahun ini. Kepedihan seperti apa yang harus ia telan sendiri. Selalu sendiri. Ia sama sekali tidak punya tempat untuk berbagi beban. Orang tua? Malah dimaki yang ada. Saudara? Seandainya pun Keshia ada, paling dia akan bilang, *so what gitu lho?*

Panji itu sama sekali tidak pernah memepedulikannya. Mau ia hidup atau mati, tidak ada pengaruh baginya. Semakin ia mengingat-ingat nasib kurang beruntungnya, semakin membuatnya *ngenes* saja.

"Pertengkaran dalam rumah tangga itu biasa. Namanya juga dua pribadi berbeda yang berdiam di satu rumah. Logikanya, pasti sesekali akan timbul gesekan juga. Kalau timbul permasalahan, ya dihadapi. Di komunikasikan dua arah. Bukannya membatin sendiri. Akibatnya, ya begini. Masing-masing mencari pembenaran sendiri dan cerai



menjadi harga mati.”

Komunikasi dua arah katanya? Bagaimana ia mau berkomunikasi kalau suaminya itu mendadak bisu dan tuli bila di dekatnya? Dia itu seperti hantu di mata suaminya. Ada tetapi tidak ada.

“Betul sekali yang Bapak katakan tadi. Tapi masalahnya, nasehat bijak Bapak itu baru bisa diterapkan pada rumah tangga yang normal. Yang mana di dalamnya dihuni oleh sepasang suami istri yang pada dasarnya saling mencintai, hanya saja sedang berselisih. Bukan yang satu terus menyakiti dan yang satunya lagi berusaha menahan diri,” keluh Keira lirih dengan suara bergetar. Emosinya mulai terkait kembali. Semenjak hamil, ia memang sangat melankolis. Air matanya sering tidak terbendung. Hormonnya sedang tidak stabil.

“Satu menyakiti, satu menahan diri? Tapi kenapa perut kamu bisa *isi heh*? Coba kamu jelaskan secara logis. Saya tekankan sekali lagi, secara logis ya? Bukan *ala drama*.”

“Baik.” Keira memukul meja. Cukup sudah! Ia sudah capek mengalah dan terus saja dijadikan objek pelengkap penderita. Kali ini ia akan mengungkapkan semua kebenarannya. Toh, apapun yang terjadi ia tetap akan bercerai juga. Mulai hari ini, ia sudah tidak mau menjaga perasaan siapapun lagi. Sekali-sekali ia ingin menjadi manusia egois.

“Tentu saja bisa kalau saya diperkosa! Secara logika, apabila sel sperma bertemu dengan sel telur yang telah siap dibuahi, jadinya ya hamil. Sel telur itu tidak bisa bertanya pada sel sperma, apakah ia datang dengan cinta, atau dengan paksa. Bapak pernah belajar ilmu biologi ‘kan?” Keira berdiri diikuti dengan Rasya. Kini mereka berdiri saling berhadapan. Bertatapan. Luka yang menganga di matanya, tidak lagi ia coba sembunyikan.

“Kalian orang-orang yang ada di luar, yang hanya memandang segala sesuatu dari kejauhan, sama sekali tidak berhak menghakimi saya!” Keira menunjuk-nunjuk dada Rasya dengan geram. Emosinya meledak tidak terkendali. Kemarahannya, kekecewaannya,



kesakitannya yang selama ini ia pendam, saling berlomba dan berdesakan ingin keluar.

"Kalian semua tidak pernah tahu, suami macam apa yang harus saya hadapi setiap hari, selama hampir dua tahun ini. Bapak bilang soal komunikasi dua arah?" Keira menaikkan nada suaranya. Ia bahkan tidak sadar kalau saat ini ia telah memukul-mukul dada Rasya. Ia membutuhkan pelampiasan kekecewaan.

"Bagaimana saya bisa berkomunikasi kalau yang bersangkutan bahkan tidak pernah berbicara pada saya? Jadi saya harus berkomunikasi dengan siapa? Jam dinding?" teriak Keira histeris. Suaranya kini sudah bercampur dengan isak tangis. Dadanya sakit sekali ya, *Allah*. Sakit sekali.

"Jangan pikir air matamu bisa secara ajaib bisa mengubah apapun yang kamu benci." Rasya menangkap kedua pergelangan tangan Keira yang tak henti-henti memukulinya. Membawa kepala mungil penuh air mata itu ke dadanya. Memeluknya erat dalam dekapan menenangkan.

"Tenangkan dirimu. Sejatinya semua cobaan yang datang dalam hidup, akan membuatmu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lebih kuat lagi. Ingatlah, akan selalu ada harapan di dalam keadaan segelap apapun. Bahkan Einstein mengatakan bahwa, gelap itu sesungguhnya tidak ada. Gelap itu cuma suatu keadaan di mana sedikitnya cahaya atau ketidakadaan cahaya. Karena apa? Karena cahaya itu bisa dihitung, tapi gelap, tidak. Jadi, sejatuh apapun kamu, sehancur apapun kamu, sepelik apapun masalah yg kamu hadapi, di sana akan selalu ada setitik cahaya. *Always remember, in the middle on difficulty, lies opportunity*. Oke Keira? Sudahlah jangan menangis lagi. Tidak semua orang, pantas kamu tangisi." Rasya menepuk-nepuk lembut punggung Keira. Mencoba menenangkannya. Ketika Keira merasa ada satu tekanan di ubun-ubunnya, Keira kaget. Sepertinya Rasya mencium puncak kepalanya. Rasya? Sepertinya ia lebih kaget lagi.





Keira menutup kotak perhiasan yang berselimutkan beludru merah dengan hati-hati. Di dalam kotak itu terdapat sepasang anting-anting mutiara Tahiti grade A+ yang sudah diincarnya sejak lama. Ia menabung selama tiga bulan penuh untuk bisa memiliki mutiara laut berwarna hitam berkilauan ini. Mutiara ini ia beli sebagai hadiah ulang tahun untuk ibunya. Beberapa bulan lalu, ibunya pernah bercerita kalau ia sangat menginginkan mutiara berwarna hitam seperti yang dikenakan oleh teman arisannya, Bu Sastro. Saat itu ibunya mengatakan kalau ia menginginkannya karena warnanya yang unik. Ibunya memang telah memiliki anting-anting mutiara sebelumnya. Hanya saja warnanya putih. Keira mencatat keinginan ibunya itu dalam hati dan berjanji bahwa ia akan membelikannya apabila ia mempunyai rezeki berlebih. Dan setelah menabung tiga bulan lamanya, ia bisa juga mewujudkan keinginan ibunya dengan memberikannya sebagai hadiah ulang tahun. Kerja kerasnya membuahkan hasil.

Keira mengikatkan pita keemasan yang cantik demi memperindah bingkisannya. Ibunya pasti akan senang sekali. Dan kalau beruntung,

siapa tahu ibunya akan memeluknya sembari mengucapkan kata terima kasih. Ibunya adalah type seorang ibu yang tegas dan sangat jarang menunjukkan perasaannya. Melihatnya sekedar tersenyum saja susah. Makanya ia akan merasa sangat beruntung apabila mendapatkan seulas senyuman terima kasih dari ibunya. Bonus pelukan kalau *mood* ibunya sedang membaik. Semoga saja nanti ibunya bahagia. Untuk melengkapi kebahagiaan ibunya, ia juga membelikan *cake black forest* yang telah ia pasangi dengan lilin warna warni. Keira ingin agar ulang tahun ibunya menjadi semakin meriah.

Keira memindai jam dinding di kamar. Pukul enam sore. Sebaiknya ia berangkat sekarang. Ia takut terjebak macet. Ibunya berpesan agar ia tiba pada pukul tujuh malam. Ada acara makan malam kecil-kecilan katanya. Keira senang sekali saat ibunya mengundangnya. Bukan karena acara makan-makannya. Tapi karena ia kangen berkumpul dengan kedua orang tuanya. Jarang-jarang mereka mengundangnya seperti ini. Ia jadi merasa spesial karena kehadirannya pasti akan ditunggu-tunggu. Dengan hati-hati ia menyelipkan kado untuk ibunya ke dalam tas. Mengecek dompet dan ponselnya sekali lagi, baru 'lah ia keluar dari kamar. Ia nyaris bertabrakan dengan Panji di ambang pintu. Sepertinya Panji ingin masuk ke dalam kamar di saat ia ingin keluar.

"Mau ke mana?" Dua patah kata terlontar dari mulut Panji

"Ke tempat ibu," balasan yang setara bukan?

"Ada keperluan apa?" tiga patah kata.

"Ibu ulang tahun," kalimat singkat dibalas kalimat singkat. Hasilnya? Hambar.

"Ayo, saya antar."

Tumben. Signalnya sedang bagus sepertinya.

"Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan kedua orang tua kamu."

Nah kan? Sesuai dengan dugaannya. Pasti ada udang dibalik tauco cabe ijo. Tapi ia senang. Ia berasumsi bahwa Panji ingin membahas mengenai masalah perceraian mereka dengan kedua



orang tuanya. Bagus. Semakin cepat dibicarakan, semakin cepat eksekusi dilakukan. Ini adalah momen yang ia tunggu-tunggu. Ibunya pernah mengatakan kalau ia akan menerima dirinya kembali, hanya jikalau Panji memulangkannya. Itu artinya ibunya tidak akan punya alasan lagi untuk menolak keinginannya.

"Baiklah. Sebentar, saya akan mengabari Robyn dulu." Seperti biasa, omongannya hanya dianggap angin lalu. Keira mengetik beberapa patah kata. Belum juga *chatnya* dibaca, Robyn sudah lebih dulu meneleponnya.

"Ibu tidak jadi pergi?"

"Jadi, Rob. Saya diantar oleh Mas Panji."

"Oh,"

Keira tersenyum geli mendengar suara sengau Robyn saat mengucapkan kata oh. Pasti Robyn merasa aneh juga. Antara percaya tidak percaya. Lihatlah. Bahkan seorang supir saja menyangsikan ketulusan suaminya.

"Baiklah. Apabila Pak Panji berubah pikiran atau tidak bisa mengantarkan Ibu pulang, hubungi saya. Hati-hati di jalan ya, Bu?"

"Baik, Robyn. Kamu tidak usah khawatir." Keira mengakhiri panggilan. Robyn memang seorang supir yang baik. Rasa tanggung jawabnya sangat besar.

"Dia itu supir kamu, atau suami kamu? Perhatian sekali."

Wah, Panji merasa tersaingi rupanya.

"Supir rasa suami. Soalnya suami saya nggak ada rasanya. Mungkin suami saya itu tidak bisa *moved on* dan terus terpuruk pada rasa yang dulu pernah ada," sahut Keira kalem. Panji mendengus.

"Kamu sendiri juga tidak bisa melupakan masa lalu bukan? Mau bukti? Kamu bahkan terus bertahan mencintai saya padahal perlakuan saya pada kamu tidak ada bagus-bagusnya. Ayo, bantah saya kalau bisa."

Kalimat jumawa Panji menggelitik pendengarannya. Keira menyurutkan langkah. Untuk pertamakalinya ia ingin memberitahukan tentang semua perasaannya pada Panji secara jujur. Ia tidak mau lagi



menyimpan unek-unek yang membuatnya sakit hati sendiri. Ia akan melepas semuanya sekarang. Dan hal pertama yang ingin ia lepaskan adalah perasaannya pada Panji.

"Saya tidak memungkiri kalau dulu saya pernah amat sangat mencintai kamu, Mas. Saking cintanya saya rela terus disakiti dan tetap bertahan dengan harapan, suatu saat Mas pasti akan mencintai saya juga. Cinta saya pada Mas telah membuat saya buta. Saya sampai tidak bisa membedakan yang mana bahagia, dan yang mana luka. Karena apa? Karena nyatanya saya tetap cinta meski tak merasakan bahagia."

Keira menghentikan kalimatnya. Mengambil napas. Memberi jeda. Jikalau kebanyakan orang akan mencari tempat yang indah dan romantis untuk mengungkapkan perasaan cinta, ia malah sebaliknya. Mengungkapkan pengakuan cinta di depan pintu kamarnya sendiri. Sambil berdiri lagi. Anti *mainstream* sekali bukan?

"Tapi sekarang saya sadar, Mas. Bahwa untuk bisa mencintai seseorang, kita harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Nah, selama proses itu, saya baru menyadari satu hal. Mas ini sebenarnya tidak pantas untuk saya cintai. Jadi sekarang saya sudah memutuskan untuk tidak mau lagi memperpanjang luka, hanya demi kebahagiaan yang sesekali ada. Paham, Mas?"

"Akhirnya kamu menyerah juga 'kan? Bagus. Jadi sekarang saya tidak akan sungkan-sungkan lagi untuk mengambil tindakan. Ayo kita berangkat, Keira. Mari kita akhiri ketidakbahagiaan kita ini." Panji terlihat sangat gembira saat mendengar pernyataan terbukanya. Senyum puas tersungging di bibirnya.

"Sebentar Mas, saya mau mengambil kue ulang tahun ibu di kulkas dulu." Keira membalikkan tubuh. Bermaksud berjalan ke arah dapur.

"Kamu tunggu di mobil saja. Biar saya saja yang mengambilnya." Panji memberikan kunci mobil padanya.

"Terima kasih, Mas."

"Sama-sama, Ra." Panji menepuk sekilas bahunya sebelum kelebat tubuhnya menghilang di ujung lorong. Keira menyunggingkan



senyum tipis. Untuk pertama kalinya, Panji tersenyum tulus padanya. Dan untuk pertama kalinya juga ia membalas senyum Panji dengan sama tulusnya. Ia kini sudah ikhlas untuk melepas semuanya. Tanpa dendam dan tanpa kesedihan. Panji sudah menetapkan ke mana hatinya berlabuh. Ia pun harus menerima kenyataan dan tidak lagi meratapi keadaan. Ia akan mulai membangun hidupnya sendiri. Tidak punya suami toh bukan berarti ia akan mati.



Kedatangannya bersama dengan Panji disambut dengan tatapan tidak percaya ibunya. Ibunya tampak bahagia dan terus tersenyum lebar. Sementara ayahnya menasehati ibunya agar jangan terus-terusan tersenyum lebar seperti itu. Ayahnya takut kalau wajah ibunya nanti terbelah dua. Ia dan Panji beberapa kali bertukar tatapan. Ia tahu Panji juga merasa bingung harus memulai dari mana untuk membicarakan tentang niat mereka. Melihat kebahagiaan yang memancar di wajah ibunya, rasanya kejam sekali kalau mereka harus membuatnya kecewa. Tetapi mau bagaimana lagi, cepat atau lambat semua akan terjadi.

"Ayo, tiup dulu lilinnya, Bu? Setelah itu baru Ibu berdoa. Semoga saja semua harapan-harapan Ibu terkabul semuanya. *Aamiin*." Keira meletakkan kue ulang tahun ibunya di tengah-tengah meja. "Ayah, Mas Panji, sini dong. Kita nyanyikan lagu selamat ulang tahun saat Ibu meniup lilin." Panji segera beringsut dari sofa dan berdiri di sampingnya. Ayahnya mengalihkan pandangan dari televisi dan bangkit juga dari sofa. Berdiri kaku di samping ibunya.

Ibunya meniup lilin dengan diiringi lagu selamat ulang tahun dari mereka semua. Keira bernyanyi dan bertepuk tangan paling keras. Selain ibunya, ia adalah orang yang paling berbahagia di sini. Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya ibunya memeluk dan menciumnya penuh cinta. Jika biasanya ia hanya menjadi yang kedua setelah Keisha, kali ini ia menjadi yang satu-satunya. Semoga saja untuk hari-hari ke depannya ibunya akan terus bersikap seperti ini.



Astaga, doanya salah! Dengan pinta yang seperti ini dalam doanya, itu sama saja artinya kalau ia ingin adik kembarnya itu tidak pernah pulang lagi, bukan?

"Selamat ulang tahun, Bu." Suasana seketika hening. Sebuah suara lirih di depan pintu menghentikan kegembiraan ibunya. Waktu seakan berhenti. Di sana, di ambang pintu yang separuh terbuka, Keisha berdiri dengan berurai air mata. Kelebat tubuh ibunya tak tertahankan. Ibunya menjerit histeris sambil memeluk erat tubuh Keisha juga dalam hujan air mata.

"Akhirnya kamu pulang juga *tho Nduk*? Ternyata doa Ibu secepat ini dikabulkan. Kamu tahu tidak, *Nduk*, ibu tadi berdoa semoga kamu cepat pulang, *Nduk*. Ibu kangen, *Nduk*. Ibu kangen!" Keira terpaku di tempat. Akhirnya adik kembarnya pulang juga. Ia melirik ke samping. Panji tidak terlihat kaget. Ia hanya memandang penuh rasa cinta pada adik kembarnya. Kini ia tahu siapa wanita yang dipeluk erat oleh suaminya di *story* Soraya waktu itu. Ia juga sudah memahami tindak tanduk suaminya yang selalu tampak bahagia selama beberapa bulan terakhir ini. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah adik kembarnya sendiri.

"Kenapa kamu baru pulang sekarang? Apa kamu tidak tahu betapa ibumu cemas siang malam karena mengkhawatirkan kamu? Kalau kamu memang mau menghilang, ngapain sekarang kamu pulang? Permainan di luar sana sudah membosankan ya?"

Gelegar suara ayahnya membuat semua orang bungkam. Ayahnya ini memang jarang bersuara. Biasanya ia tenggelam dalam pekerjaan maupun urusan politiknya. Melihatnya meluapkan perasaan seperti ini, tentu saja membuat semua orang heran. Mendengar ungkapan kemarahan ayahnya, Keisha melepaskan diri dari pelukan sang ibu. Ia kini bersimpuh di hadapan ayahnya.

"Keisha minta maaf, Yah. Keisha tahu kalau Keisha salah. Tapi Keisha melakukan semua ini demi Keira," dengan air mata yang seakan tidak bisa berhenti mengalir, Keisha kini memandangnya. Drama apa



lagi yang sedang dimainkan adik kembarnya ini?

"Demi, Keira? Apa maksud kamu, *Nduk*? Ibu tidak mengerti?" Ibunya kebingungan. Keisha memandangi ibunya sebentar sebelum memandangi Keira sedikit lebih lama. Dalam posisi masih bersujud, ia mulai bermain drama.

"Ra, gue minta maaf. Gue sama sekali nggak tahu kalo lo itu udah lama suka sama Mas Panji. Dari lo masih SMP," wajah Keira berubah. Ia sama sekali menyangka kalau Keisha mengetahui soal rahasia hatinya. Tapi, dari mana ia tahu? Toh selama ini ia selalu mengunci rapat-rapat mulutnya.

"Seminggu menjelang hari pernikahan gue, gue secara nggak sengaja membaca buku harian lo. Dari situ gue merasa sangat bersalah. Selama ini rupanya gue udah menari-nari di atas kesedihan lo. Gue minta maaf ya, Ra? Gue nggak tahu kalo lo itu udah naksir Mas Panji selama itu." Tangis Keshia semakin kencang. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Air matanya terlihat mengalir dari sela-sela jemari tangannya.

"Akhirnya gue memutuskan untuk kabur saja. Gue pikir, dengan kaburnya gue, pasti lo yang akan menggantikan posisi gue. Gue ingin lo bahagia, Ra. Gue ikhlas memberikan Mas Panji buat lo. Gue emang sayang sama Mas Panji, tapi gue lebih sayang sama lo, Ra."

Sungguh sempurna. Sempurna aktingnya maksudnya. Keisha dengan ikhlas memberikan Panji padanya? Apa mungkin? Sedangkan sebuah pensil warna warni yang ia inginkan saja, tidak mau ia berikan, apalagi ini seorang Panji? Alasannya terlalu dipaksakan. Apalagi katanya tadi? Sayang? Kalau sayang ia tidak akan terus memfitnahnya melakukan kesalahan sehingga ia kerap kali dihukum oleh ibunya. Keisha ini memang benar-benar seorang ratu drama.

"Gue bahkan dengan sengaja menghilangkan diri gue selama hampir dua tahun ini. Gue ingin agar lo dan Mas Panji saling memupuk cinta. Gue pikir lama-lama Mas Panji akan melupakan gue dan mencintai lo. Tapi ternyata gue salah. Beberapa bulan lalu gue secara



tidak sengaja bertemu dengan Mas Panji. Dan Mas Panji menceritakan tentang rumah tangga kalian yang sesungguhnya. Ternyata kalian berdua sama sekali tidak bahagia. Gue salah. Ternyata cinta memang tidak bisa dipaksa. Mas Panji tidak pernah menyentuh lo kan, Ra? Karena itu gue kembali. Gue pikir gue harus meluruskan semua ini. Gara-gara sikap sok pahlawan gue, kita semua tidak ada yang bahagia. Gue minta maaf ya, Rara, Mas Panji.”

Semua yang ada di dalam ruangan terdiam. Mereka syok dengan kenyataan rumitnya hubungan rumah tangganya dan Panji. Di dalam keheningan itulah Panji akhirnya bersuara. Sepertinya suaminya itu sudah tidak sabar ingin menyuarkan keinginannya.

“Ayah dan Ibu sudah mengetahui keadaan rumah tangga saya yang sebenarnya bukan? Sekarang saya ingin mengatakan sesuatu untuk memperbaiki semua kesalahan ini. Saya mohon kita semua duduk dulu. Saya ingin menyelesaikan semua masalah ini dengan kepala yang dingin.” Seperti robot, mereka semua duduk dengan kaku di sofa. Panji merogoh saku celananya. Mengeluarkan sapu tangan dan memberikannya pada Keisha. Sepertinya ia tidak tahan melihat air mata wanita pujaan hatinya.

“Yah, Bu. Sekarang Ayah dan Ibu sudah mengetahui tentang keadaan rumah tangga kami yang sebenarnya bukan? Saya tidak mencintai Keira. Saya bahkan tidak pernah menyentuhnya.” Keira tahu apa yang dikatakan oleh Panji itu memang benar adanya. Masalah ia hamil karenanya, itu memang terjadi di luar kesadaran Panji. Jadi Panji tidak *merasa*. Tetapi saat mendengar kehidupan rumah tangganya ditelanjangi seperti ini, jujur rasanya sakit sekali. Selain rasa malu, perih rasanya saat mendengar kata tidak mencintai berulang-ulang kali dari seseorang yang masih berstatus sebagai suaminya. Ia merasa seperti seenggok sampah.

“Saya juga ingin mengakui satu hal. Saya sebenarnya *ehm*, sudah kembali menjalin hubungan dengan Keisha selama beberapa bulan belakangan ini. Selain itu, maksud dan tujuan saya ke sini tadi



Air Mata yang Kutumpahkan

adalah *ehm*, ingin menceraikan Keira dan... dan menikahi Keisha secepatnya. Bagaimana menurut Ayah dan Ibu? Apakah Ayah dan Ibu menyetujui keinginan saya?"

Keira memang sudah ikhlas lahir batin melepaskan Panji untuk siapapun itu. Tapi jujur dalam hatinya ia ingin mendengar ibunya membelanya. Membalut lukanya dan memperjuangkan harga dirinya. Ia ingin meyakinkan dirinya sendiri kalau ibunya mencintainya sebesar ibunya mencintai adik kembarnya. Ia dilema antara takut kecewa namun ia juga ingin tahu perasaan ibunya yang sebenarnya. Kalau ayahnya, biasanya ia netral saja.

"Ibu memang pernah menentang perceraian kalian di waktu lalu."

Dua minggu itu bukan di waktu lalu bukan, Bu?

"Tapi itu Ibu lakukan karena Ibu mengira kalau rumah tangga kalian berdua baik-baik saja. Hanya belum hadirnya anak saja yang menjadi masalahnya. Tetapi setelah Ibu tahu tentang duduk persoalan yang sebenarnya, Ibu menyerahkan semua keputusan ini kepada Keira. Apa yang ia inginkan, Ibu akan setuju saja. Bagaimana pun yang menjalani kehidupan selanjutnya itu kan, Keira. Ibu tidak mau ikut campur. Bagaimana menurut kamu, Ra? Tapi menurut hemat Ibu, sebaiknya memang kalian berpisah saja. Hidup tanpa cinta itu sungguh menyiksa, Ra. Pertimbangkanlah kata-kata Ibu ini baik-baik."

Ibunya tidak mencintainya!

"Keira ikut kata Ibu saja seperti biasanya. Dulu Keira mau menikah dengan Mas Panji, itu semua karena kemauan Ibu. Dua minggu lalu saat Keira ingin bercerai dan Ibu tidak setuju, Keira juga menuruti keinginan Ibu. Kini, Ibu bilang apa tadi? Sebaiknya kami berpisah saja ya? Baiklah. Keira ikut saja. Oh ya, Bu. Berarti Keira tidak perlu lagi mencari siapa *pelakor* yang Ibu maksud kan? Soalnya tidak mungkin juga Ibu tega membejek-bejek Keisha?"





Chapter 9

"Kamu jangan kurang ajar sama orang tua ya, Ra? Apa maksud kamu menyindir-nyindir Ibu seperti itu?" Ibunya memelototinya. Selama ini ia memang selalu diam setiap kali dipersalahkan. Melihatnya melawan seperti ini, pasti membuat ibunya kesal.

"Waktu itu 'kan Ibu sama sekali tidak tahu kondisi rumah tangga kamu. Ibu pikir, ada campur tangan orang ketiga dalam rumah tangga kalian. Makanya Ibu ingin agar kita mencari solusi bersama. Tapi ternyata masalahnya bukan di orang lain bukan? Tapi di antara kalian sendiri."

Keira tersenyum di antara kabut yang menggelayuti matanya. Ia sedih. Ia sedih bukan karena akan bercerai dari Panji. Ia sudah siap lahir batin untuk itu. Tapi ia sedih karena ibunya begitu kentara membedakan kasih sayangnya. Dari mereka kecil, selalu saja seperti ini. Kerap dijadikan kambing hitam. Hanya karena ia tidak pandai berurai air mata seperti Keisha, maka ia lah yang selalu disalahkan apabila mereka berdua berselisih.

"Kamu apakah adikmu sampai menangis seperti itu, Ra?"

Air Mata yang Kutumpahkan

"Jadi kakak kok ya nggak mau ngalah sama adiknya?"

"Awat ya, kalau Ibu melihat adikmu menangis lagi?"

Kilasan-kilasan masa lalu berkelebat dalam benaknya. Setiap kali Keisha menangis, ibunya pasti menyalahkannya. Padahal yang salah ya Keisha sendiri. Kalau Keisha menginginkan mainannya, maka ia pun wajib memberikannya pada adik kembarnya. Menurut ibunya, seorang kakak itu harus mengalah pada adiknya yang lebih kecil. Padahal selisih usia mereka itu hanya tujuh menit! Tujuh menit yang harus dibayar dengan tanggung jawab sebesar itu di punggungnya. Bayangkan!

"Lagian adik kamu juga sudah berbaik hati mencoba memberikan kebahagiaan buat kamu. Adikmu itu menyayangi kamu, Ra. Sedari kecil Keisha terus saja kamu curangi. Tapi Keisha tetap menyayangi kamu bukan?" Kata-kata ibunya sontak membuat Keira meringis. Mencurangi Keisha? Yang benar saja. Tidak dicurangi saja sudah mengucap syukur *alhamdulillah*. Bagaimana mungkin ia bisa mencurangi orang selicik adik kembarnya ini. Sesungguhnya Keisha dulu selalu memfitnahnya, hingga ibunya kerap salah paham padanya. Tapi setiap kali ia menjelaskan duduk permasalahannya, ibunya selalu lebih mempercayai cerita versi Keisha. Karena apa? Karena Keisha memang piawai mengeluarkan air mata sewaktu-waktu apabila di perlukan. Ia kerap bertingkah sebagai korban yang teraniaya. Makanya ibunya acap kali jatuh kasihan melihatnya.

"Kamu ingat saat kamu memecahkan vas bunga, di *mall* sewaktu kalian SMP dulu? Keisha <kan yang kamu tuduh? Saat kamu mencuri uang arisan Ibu? Keisha juga <kan yang menggantinya? Ia sampai bekerja serabutan demi bisa mengganti uang yang kamu curi itu. Adikmu berkorban banyak untuk kamu! Jadi jangan berani-beraninya menyindir-nyindir adikmu lagi. Mengerti kamu, Ra?"

Keira lagi-lagi tersenyum manis. Padahal hatinya sudah hancur lebur tidak berbentuk lagi. Keisha selalu saja berhasil membuatnya dibenci oleh ibunya sendiri. Vas yang pecah di *mall*, memang jelas-



jas Keisha sendiri lah yang secara tidak sengaja menyenggolnya. Tetapi pada ibunya ia mengatakan kalau ia lah yang merusaknya. Masalah uang arisan ibunya yang dicuri? Keisha juga lah pelakunya. Ia mencuri karena ingin mentraktir teman-teman sekelasnya pada hari ulang tahun mereka berdua. Waktu itu mereka berulang tahun, dan teman-teman sekelasnya minta ditraktir. Keisha yang gengsinya tinggi, akhirnya mencuri uang arisan ibunya demi gengsi. Pada saat ketahuan, Keisha menuduhnya dan mengatakan semua kebalikannya. Demi meyakinkan ibunya akan kebaikan hatinya, Keisha bekerja paruh waktu di toko kue. Ia berusaha mengganti sebagian uang yang ia habiskan. Ia juga meminta ibunya untuk tidak menyalahkannya lagi. Kasian Rara katanya. Adiknya memang sudah bermental kriminal sejak remaja. Mengerikan!

"Terlepas dari apapun masalah rumah tangga Keira, menurut Ibu, kehadiran Keisha sebelum Keira dan Mas Panji bercerai itu sebutannya apa?"

Ibunya terdiam. Tetapi Keisha terlihat panas. Tangannya terus menerus mengepal saat mendengar kalimat-kalimat tajamnya. Sepertinya akting menjadi orang baik-baik itu sangat menguras energinya.

"Eh Ra, *pelakor* itu adalah sebutan untuk orang yang merebut milik orang lain. Gue ngerebut apaan dari lo emangnya? Mas Panji? *Helow*, Mas Panji itu udah jadi pacar gue sejak zaman dahulu kala lagi. Kalo situ kalah saing, jangan ngeles dong. Biasa aja *keleus!*"

Benar'kan dugaannya? Keisha tidak tahan terlalu lama berakting menjadi orang baik.

"Semenjak Panji dan Keira mengucapkan ijab kabul dan sah. Maka siapa pun yang berada di sekeliling mereka berdua adalah orang ketiga. Ayah tidak mengerti apa itu *pelakor*. Karena di zaman ayah dulu tidak ada istilah seperti itu. Yang ada hanyalah orang ketiga, WIL atau PIL."

Ayahnya yang sedari tadi memainkan ponsel, bersuara. Inilah



ayahnya. Sikapnya selalu tidak diduga-duga. Kadang acuh. Kadang sinis. Yang seringnya, tidak peduli. Ayahnya tidak pernah mencampuri urusan mereka semua. Ayahnya membatasi diri. Ayahnya juga tidak pernah berusaha dekat dengan mereka semua. Hal positif yang ayahnya punya adalah, ayahnya jujur dalam menilai semua hal. Ayahnya selalu mempunyai perspektif sendiri. Ia menempatkan dirinya sebagai orang luar. Sehingga pandangannya menjadi objektif. Tidak subjektif seperti ibunya.

"Jadi Ayah mau mengatakan kalau Keisha itu orang ketiga atau WIL begitu ya, Yah?"

"Tepat sekali," sahut ayahnya ketus. "Mendengar puisi pembelaan kamu tadi, seperti itulah kira-kira gambaran yang Ayah dapatkan."

"Tapi Keisha bukan *pelakor*, Yah. Keisha juga keberatan disebut sebagai orang ketiga, WIL atau apalah." Keisha mengamuk. Sifat aslinya akhirnya keluar juga.

"Jadi kamu tidak terima semua sebutan-sebutan itu, Keisha?" Adik kembarnya menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak sama sekali, Yah!"

"Baiklah. Kalau begitu, istilahnya akan Ayah ganti saja dengan yang lebih cocok, yaitu *Perumgator*. Adik kembarnya mengerutkan keningnya. "Apa itu *Perumgator*, Yah?"

"Perusak Rumah Tangga Orang Lain." Wajah Keisha memerah. Ia tidak menyahuti lagi kata-kata ayahnya. Tetapi ia memalingkan wajahnya pada sang ibu. Ada asa dalam tatapannya. Ia meminta pertolongan pada ibunya.

"Sudah... sudah... jangan membahas hal yang tidak penting. Buang-buang napas saja. Mumpung kita semua ada di sini, sebaiknya kita membicarakan tentang masalah ke depannya saja." Ibunya memfokuskan pandangan padanya. Seperti biasanya, tatap matanya sudah terlebih dahulu berbicara. Mengintimidasi tanpa kata. "Keira, Ibu mau tanya. Apa kamu setuju bercerai dari Panji?"

"Setuju, Bu," sahut Keira tegas. Matanya menatap tepat manik mata



ibunya. Membalas tatapan ibunya dengan sama tajamnya. “Baik. Kalau begitu, Ibu juga setuju.” Hening. Berarti sekarang tinggal persetujuan dari ayahnya. Keisha melirik sang ibu dari sudut mata. Ibunya tampak menarik napas panjang beberapa kali, sebelum berbicara dengan ayahnya.

“Menurut Mas bagaimana? Mas setuju?” tanya ibunya hati-hati. Suasana hati ayahnya memang tidak terduga. Makanya nada bicara ibunya pun memakai nada terendah. Berusaha mengambil hati ayahnya.

“Yang mau bercerai itu siapa? Kamu atau Panji, Danti?” Wajah ibunya memerah. Sepertinya ibunya baru menyadari kalau ia terlihat terlalu bersemangat. Mendengar sahutan ketus ayahnya, Panji buru-buru berusaha mencairkan suasana. Ia terlihat *nervous*. Punggunya kaku sementara kedua tangannya terjalin di pangkuan. Tungkai kakinya juga terus bergoyang-goyang tidak tenang.

“Apakah A—Ayah setuju dengan keinginan kami?” lirihnya suara Panji menggambarkan kerisauan hatinya. Ia menundukkan wajah saat ayahnya menatapnya dalam-dalam.

“Apa tujuan kamu dalam berumah tangga, Panji?”

“Ingin membangun keluarga yang bahagia dunia akhirat, Yah. Dengan orang yang saya cintai, tentu saja.” Panji menambahkan kata orang-orang yang saya cintai dengan tergagap-gagap. Sepertinya tatapan tajam ayahnya menciutkan nyalinya.

“Pernikahan itu adalah sebuah perjuangan berkompromi dengan pasangan, hingga napas berhenti. Bukannya berhenti saat merasa sudah tidak cocok lagi. Sudah tidak bisa bersatu lagi. Kalau kamu merasa tidak bahagia dengan istri yang ini, apa kamu yakin akan bisa berbahagia dengan istri yang lain? Dengar Panji, selama kamu menikah dengan yang namanya manusia, semua akan sama saja. Bedanya ganti pasangan, ganti masalah. Begitulah seterusnya.”

“Bagaimana kita bisa bersikap kompromi terhadap seseorang yang tidak kita cintai? Bukankah itu namanya menyiksa diri seumur



hidup?" sergah Panji. Ia sama sekali tidak setuju dengan pemikiran ayahnya.

"Seseorang yang kita cintai? Baiklah. Kalau begitu, mari kita bahas lebih dalam lagi. Kenapa kamu mencintai, Keisha?" Ayahnya merogoh saku bajunya. Mencari kotak rokok. Setelah menemukan candunya, ayahnya menyalakan pemantik. Membakar *sahabat baiknya*, dan mulai menghisap pelan.

"Karena dia cantik, baik, pengertian, setia dan banyak lagi hal lainnya. Intinya saya mencintai semua yang ada didirinya," tegas Panji. Matanya terus menatap wajah Keisha saat ia menyatakan perasaannya. Tatapannya dibalas Keisha dengan segenap cinta. Api asmara memercik-mercik panas di mata keduanya.

"Bagaimana kalau suatu hari Keisha sudah tidak cantik, tidak baik, tidak pengertian dan tidak setia lagi? Apakah kamu tetap akan mencintainya?" Panji seketika bungkam. Bibirnya tidak berucap. Tetapi matanya menyatakan kalau ia menolak.

"Itu namanya bukan cinta Panji. Tapi obsesi. Obsesi itu sifatnya dangkal dan cepat hilang efek kepuasannya. Kalau kesempuraannya hilang, maka hilanglah cinta kita. Tapi kalau kita cinta, perasaan kita akan tetap sama walaupun pasangan kita itu berubah menjadi tua, jelek, cerewet bahkan bersikap tidak baik pada kita sekali pun. Perasaan kita akan tetap sama. Karena apa? Karena kita cinta. Jadi perubahan apapun yang terjadi pada pasangan kita, tidak akan mengubah sedikit pun perasaan kita. Karena sejatinya cinta itu tidak menuntut apa-apa. Cinta itu saling melengkapi, bukan terima jadi."

Selama ayahnya berbicara, Keira terus memperhatikan air muka ayah dan ibunya. Wajah keduanya sama-sama getir. Sepertinya ayahnya sedang menceritakan tentang pengalaman hidupnya sendiri. Jadi inilah jawabannya. Kedua orang tuanya itu tidak saling mencintai satu sama lain. Tetapi mereka tetap mempertahankan rumah tangga mereka hingga saat ini. Mereka berpikir ganti pasangan hanya ganti masalah selama yang mereka nikahi masih manusia. Masuk akal.



"Intinya, saya hanya mau bilang. Kalau saya tidak menyetujui keinginan kamu untuk menikahi Keisha. Kalau masalah perceraian kamu dengan Keira, saya tidak masalah. Saya hanya tidak mau mendapat menantu yang itu-itu saja. Tidak bermutu lagi."

Jawaban santai tapi menohok ayahnya membuat Panji terpukul. Ia terdiam. Menekuri lantai. Mungkin ia tidak menduga kalau ayahnya akan menolak permohonannya. Keisha memandang ibunya. Kentara sekali kalau sebenarnya ia kecewa, tetapi tidak berani menentang keputusan ayahnya. Makanya ia menggantungkan harapan pada ibunya.

"Mas tidak boleh egois. Mas menolak Panji hanya karena Mas tidak menyukainya. Seperti yang Mas bilang tadi, yang akan menjalani pernikahan 'kan Keisha, bukan Mas?" Ibunya beringsut dari kursi. Berdiri dan berkacak pinggang.

"Mas tidak boleh egois, tapi kalian bertiga boleh. Begitu?" Ayahnya menunjuk ibunya, Keisha dan Panji dengan dagunya. Jika biasanya ayahnya akan mengalah dan diam saja jika kalah argumen dengan ibunya, kali ini berbeda. Ayahnya terlihat sama keras kepalanya.

"Yang paling berhak atas diri Keisha dan Keira adalah saya, Mas. Bukan, Mas. Titik!" Wajah ibunya makin merah. Keira takut kalau tekanan darah tinggi ibunya akan naik lagi. Sepertinya perdebatan ini sebaiknya ditunda dulu.

"Kamu mulai bicara soal hak di sini, Danti? Baiklah. Mas merasa memang sudah waktunya kita menyelesaikan semua benang kusut ini. Toh Keira dan Keisha sudah dewasa." Ayahnya berpaling pada Panji. "Kamu pulang dulu. Tapi Keira tetap di sini. Ada hal penting yang harus kami bahas."

Panji tidak berani membantah. Walau wajahnya berlumur rasa kecewa, tetapi ia beranjak juga. Ia tahu waktunya sedang tidak tepat. Ia pun pamit dan berlalu dari ruang tamu. Keira *deg deg* an. Ia tahu pasti ada hal mengejutkan yang akan dibahas oleh ayahnya. Sebelum ayahnya mulai berbicara, ia mengelus perutnya beberapa kali dan



menarik napas panjang. Sepertinya malam ini akan panjang.

Ibunya kembali menghempaskan pinggul ke kursi. Duduk sesuai dengan instruksi ayahnya. Hanya saja ada yang berbeda di sini. Sorot mata ibunya membiaskan rasa panik. Sebelumnya ibunya tidak pernah memperlihatkan air muka seperti rusa yang terjebak pemburu seperti ini.

“Apa maksud kamu mengatakan kalau kamu yang paling berhak atas hidup Keira dan Keisha? Jelaskan.” Pertanyaan ayahnya tidak segera dijawab oleh ibunya. Ibunya hanya diam dengan tatapan yang kian gelisah. Memandang ke segala arah, kecuali pada wajah ayahnya. Ada apa ini?

“Saya minta maaf, Mas. Saya keceplosan tadi. Saya—”

“Keceplosan ingin mengatakan kalau kamu yang paling berhak karena kamu adalah ibu mereka, sementara Mas ini bukan siapa-siapa. Begitu maksud kamu, Danti?” Kedua mata ibunya melebar. Kali ini ibunya benar-benar ketakutan.

“Bukan! Bukan begitu maksud saya. Siapa yang bilang kalau Mas bukan ayah dari Keira dan Keisha? Saya hanya—”

“Mas juga tidak bilang kalau Mas ini bukan ayah Keira dan Keisha kan? Tapi barusan kamu yang bilang,” wajah ibunya memutih. Begitu juga dengan wajahnya sendiri. Ia sudah bisa mengambil kesimpulan dari pembicaraan sepotong-sepotong kedua orang tuanya ini. Ayahnya ternyata bukan ayah kandungnya! Ayahnya tahu, tapi ayahnya mendiampkannya. *Astaghfirullahaladzim!*

Ibunya mulai menangis. Sepertinya ibunya sudah tidak bisa mengelak lagi. Ayahnya telah memegang kartu As-nya. Ia dan Keisha saling memandang. Tatapan adik kembarnya juga terlihat tidak percaya. Mereka berdua terluka. Ternyata ibunya telah membohongi mereka semua.

“Ketahuilah Danti. Mas sudah tahu kalau Keira dan Keisha ini bukan anak biologis Mas dari sejak mereka bayi merah. Mas langsung melakukan tes DNA begitu mereka lahir.” Pandangan ayahnya



menerawang. Ayahnya kini terlihat sepuluh tahun lebih tua. Sekarang ia tahu mengapa ayahnya selalu menarik diri dari mereka semua. Ayahnya tidak pernah mau dekat dengannya maupun dengan Keisha. Ayahnya begitu dingin dan tak tersentuh. Jelas saja. Rupanya mereka bukan darah dagingnya. Ibunya telah membohongi ayahnya!

Wajar saja Mas menikmati sedikit imbalan setelah Mas berkorban banyak demi keluarga tercinta kamu ini. Kamu adalah orang yang paling tahu, apa saja yang telah Mas korbankan selama ini.

Kalimat demi kalimat yang dilontarkan ayahnya beberapa waktu lalu, terngiang-ngiang di telinganya. Sekarang barulah ia mengerti maksudnya.

"Saya... saya... minta maaf, Mas. Saya tidak punya pilihan lain waktu itu. Soalnya—"

"Soalnya laki-laki itu sudah berkelurga bukan? Dan kamu tidak mungkin bisa mendapatkannya karena ia tidak punya rasa apapun terhadapmu. Selain sama-sama membuang *sepi*. Laki-laki itu juga tidak tahu kalau kamu menanggung benih hasil ONS kalian bukan?"

Kata-kata menohok ayahnya membuat ibunya makin ketakutan. Ibunya benar-benar kaget saat ayahnya mengetahui semua rahasianya. Ya *Allah*, siapa ayah kandungnya? Siapa? Keira penasaran sekali. Keisha terlihat menggigiti kuku tangannya. Ciri khasnya kalau ia sedang ketakutan atau gelisah.

"Dari mana Mas tahu soal laki-laki i—ini?" tanya ibunya tergagap. Ketidakpercayaan begitu nyata terbias di matanya.

"Dari cara kamu memandangnya setiap kalian bertemu."

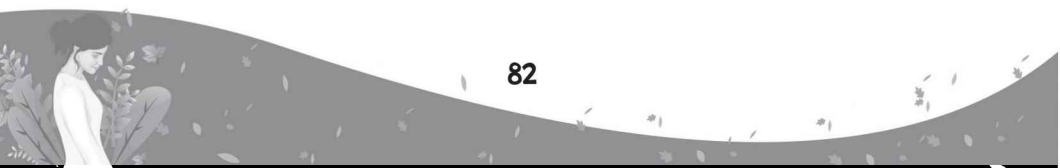
"Siapa ayah kandung kami, Yah? Tolong sebutkan namanya?" pinta Keisha dengan bibir bergetar. Adik kembarnya itu terlihat begitu syok. Ia pasti tidak mengira kalau keluarga mereka ternyata penuh dengan rahasia.

"Kalau masalah itu, tanyakan Ibumu. Bukan kapasitas Ayah untuk membuka sesuatu yang selama ini disimpan begitu rapat oleh Ibumu. Ayah menghormati privacynya." Kata-kata ayahnya selanjutnya tidak



Air Mata yang Kutumpahkan

bisa dilanjutkan karena tubuh ibunya terkulai di sofa. Ibunya pingsan!





Chapter 10

Keira mendorong brankar dengan tangan gemetar. Sementara Keisha dan ayahnya dengan setengah berlari mengikutinya dari belakang. Ia dan petugas *ambulance* terus mendorong brankar menuju ruang IGD. Saat brankar masuk ke dalam ruangan, pintu otomatis tertutup. Saat ini ia tidak dalam masa tugas. Jadi kehadirannya di rumah sakit ini hanya sebagai keluarga dari pasien. Bukan sebagai perawat. Makanya ia tidak berhak masuk ke dalam ruangan IGD dan memberi pertolongan seperti biasanya. Ia berikut ayahnya dan Keisha hanya bisa menunggu dengan harap-harap cemas di depan pintu ruangan.

"Lo ini kan perawat, Ra. Mana lo kerjanya di rumah sakit ini lagi. Masa lo nggak bisa minta dispensasi apa kek gitu biar kita bisa masuk?" Suara cempreng Keisha memecahkan keheningan di ruang tunggu IGD.

"Terus kalau kita semua bisa masuk, ibumu bisa langsung sadar, begitu?" Keisha langsung *kicep* begitu ayahnya bersuara. Bila tidak ada ibunya, Keisha memang cenderung tidak berani bertingkah.

"Sudahlah. Sebaiknya kamu diam dan duduk saja di sini. Kalau memang kamu ingin kehadiranmu itu bermanfaat, berdoalah. Semoga saja keadaan ibumu baik-baik saja." Ayahnya beranjak dari kursi ruang tunggu IGD. Memindai jam di pergelangan tangannya. Sepertinya ayahnya sedang mengecek waktu. Tidak lama berselang ponsel ayahnya berbunyi. Saat ponsel diangkat, percakapan membosankan memasuki pendengarannya. Ayahnya membahas masalah politik di negeri berbunga ini yang tidak ada habisnya. Lebih baik ia menuliskan telinga saja. Pembicaraan berat seperti ini sama sekali bukan dunianya.

"Ayah pergi dulu. Ada rapat tahunan partai yang harus Ayah hadiri." Singkat, padat dan jelas. Begitulah cara ayahnya berkomunikasi. Keisha yang tadinya sedang sibuk berselancar di dunia maya, mengerutkan kening. "Ayah mau pergi gitu aja? Nanti kalau ibu sadar bagaimana?"

"Kalau ibumu sadar ya matanya terbuka dong? Kalau sekarang kan masih merem." Tanggapan acuh ayahnya membuat Keira separuh sedih separuh lucu. Ya, ayahnya memang benar juga. Kalau ibunya sadar, matanya tentu saja akan terbuka. Mereka semua tahu kalau pertanyaan Keisha bukan mengacu pada keadaan mata ibunya. Tapi kesehatannya. Namun mereka juga sama-sama tahu kalau ayahnya adalah raja sarkas dan anti drama. Jawaban *nyeleneh* itu sudah pasti efektif untuk membungkam si ratu drama. Keisha tampak mengkal. Tapi ia tidak berani membantah kata-kata ayahnya. Ia juga ikut berdiri sekarang.

"Kalau jawaban Ayah begitu, Keisha mau pulang juga. 'Kan di sini banyak dokter. Ada Keira lagi. Jadi kehadiran Keisha juga nggak perlu-perlu amat di sini." Ayahnya menaikkan satu alisnya. Memandang sekilas pada Keisha. "Nah, itu kamu tahu."

Ayahnya merogoh saku. Mengeluarkan dompet. Ia mencabut satu kartu ATM. "Ambil ini sebagai pegangan kalau diperlukan. Ayah jalan dulu. Ayah sudah terlambat hampir setengah jam." Setelah memberikan kartu ATM, ayahnya melenggang pergi. Meninggalkannya dan Keisha begitu saja.



"Gue juga mau balik. Ntar kalo ibu ada perkembangan, kabarin gue."Seperti dulu, Keisha memerintah dengan gaya bossy. Ia mengambil ponsel dari dalam tas. Menekan sebuah kontak. Bersamaan dengan itu, Keira merasa kalau ponsel di tasnya bergetar." Itu gue yang *missed call* lo pake nomor baru gue. Ntar lo hubungin gue ke nomor itu aja," Keira mengangguk. Ia malas terlalu lama berinteraksi dengan Keisha. Berbicara lebih dari beberapa patah kata dengannya, akan memicu kerusakan hati dan hipertensi. Saat ini hati dan pikirannya hanya tertuju pada satu kondisi. Keadaan ibunya.

Sepeninggal Keisha dan ayahnya, Keira merenung. Ulang tahun ibunya kali ini penuh dengan kejutan. Bukan hanya mengejutkan untuk ibunya. Tetapi juga untuk mereka semua. Setelah kejadian ini, Keira tidak tahu bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Bagaimana sikap kedua orang tuanya? Dan bagaimana juga ia harus bersikap. Kenyataan yang terkuak secara tiba-tiba ini meruntuhkan mentalnya. Keira menguap lebar. Ia memang kurang tidur semalam. Duduk sendiri dalam ruangan berpendingin udara maksimal seperti ini, cenderung membuatnya mengantuk. Keira memejamkan mata. Tidur-tidur ayam sebentar, mungkin lebih baik untuk menghilangkan keresahan hatinya. Setidaknya ia bisa melupakan semua masalahnya walau sebentar.

Suara langkah-langkah kaki bergegas, bergema di sepanjang lorong rumah sakit. Keira terjaga. Ia seperti mengenali ketukan langkah-langkah khas itu. Semakin lama langkah-langkah kaki itu semakin mendekatinya. Keira merasa kalau pemilik langkah kaki itu pasti Tante Gina, sepupu ibunya. Ia memang sengaja mengabari Tante Gina tadi. Ia takut terjadi apa-apa dengan ibunya. Kalau ada Tante Gina di sini, ia merasa sedikit tenang. Setidaknya ia tidak sendirian.

"Rara, ibumu kenapa? Kok bisa tiba-tiba pingsan sih?"Tebakannya benar. Memang Tante Gina yang datang. Sepupu ibunya yang berpenampilan tomboy ini juga ditemani oleh Om Raga. Suami Tante Gina. Benak Keira berputar cepat. Mencari jawaban paling masuk akal



untuk segala berondongan pertanyaan tantenya. Kan tidak mungkin kalau ia mengatakan ibunya pingsan karena semua rahasianya diketahui?

"Sepertinya ibu kaget karena tadi Keisha pulang. Jantung ibu jadi tidak stabil. Mungkin karena terlalu bahagia," tukas Keira hati-hati. Tante Gina berdecak kesal. Ia menyusul duduk di sampingnya diikuti oleh Om Raga.

"Jadi anak tidak berguna itu masih berani pulang? Memang benar-benar biang masalah adik kembarmu itu. Sewaktu dia kabur, ibumu masuk rumah sakit karena stress. Sekarang dia pulang, ibumu masuk rumah sakit lagi karena kaget. Benar-benar menyusahkan." Omelan Tante Gina hanya bisa dibalas anggukan kepala oleh Keira. Mau bagaimana lagi? Walaupun kesannya *ngegas*, apa yang dikatakan oleh Tante Gina memang benar adanya.

"Sekarang mana si Keisha?" Tante Gina celingukan sejenak. Mencari-cari sosok Keisha. "Pulang, Tante," sahut Keira singkat. "Kalau ayahmu?" tanya Tante Gina lagi. Seperti tadi, Tante Gina celingak celinguk. Mencari-cari sosok ayahnya. "Ayah baru saja pergi, Tante. Mau menghadiri rapat tahunan partai seperti," guman Keira pelan. Sebentar lagi tantenya pasti akan mengomel. Tantenna ini memang sangat tidak menyukai ayahnya. Sedari dulu hubungan mereka berdua tidak pernah harmonis. Menurut Tante Gina, ayahnya terlalu cuek terhadap keluarga.

"Lihatlah kelakuan ayahmu itu, Ra? Jadi suami kok ya nggak ada khawatir-khwatirnya sama keadaan istri sendiri. Dulu aja sewaktu belum dapat, perhatiannya luar biasa pada ibumu. Eh giliran udah jadi istri, cueknya setengah mati. Laki-laki memang maunya menang sendiri," celetuk tantenna kesal.

"Jangan suka mengeneralisasikan segala hal, Na. Kamu tidak berhak menghakimi seseorang hanya berdasarkan kacamata kamu saja. Kamu 'kan hanya melihat, tidak menjalani. Jadi kamu tidak berhak menilai apapun. Opini kamu, silahkan kamu simpan sendiri."



Kalimat tajam Om Raga menghentikan sementara omelan Tante Gina. Om Raga ini sebelas dua belas modelnya dengan ayahnya. Bicaranya memang hanya sepatih dua patah kata. Tapi tajamnya mengiris jiwa.

“Maaf, Mas. Saya kesel sama sikap Mas Restu,”

“Danti saja tidak kesel, kenapa malah kamu yang kesel? Orang yang kebakaran, kok malah kamu yang kepanasan?”

Badas!

Belum sempat Tante Gina membalas sindiran Om Raga, pintu IGD terbuka. *Alhamdulillah*. Ibunya sudah sadar rupanya. Ia dan Tante Gina bergegas menemui ibunya. Saat ini mereka hanya punya waktu sekitar sepuluh menit saja untuk melihat keadaan ibunya. Soalnya ibunya akan segera dipindahkan ke ruang rawat inap biasa. Syukur *alhamdulillah* karena semuanya baik-baik saja. Keira menghambur masuk dan menggenggam tangan ibunya. Wajah ibunya terlihat pucat dan tidak bersemangat. Pandangan matanya juga kosong. Hampa.

Alhamdulillah ya, Allah. Ternyata Engkau masih melindungi ibu hamba. Untuk ke depannya semoga ibunya ini akan baik-baik saja. Aamiin.

“Bagaimana keadaan, Ibu? Apa yang Ibu rasa? Sakit? Pusing? Atau—”

“Mana Keisha?”

Dalam keadaan tidak berdaya seperti ini pun, ibunya masih saja memikirkan Keisha. Luar biasa!

“Ayahmu. Apakah ayahmu ada di sini? Mana dia? Ibu mau bicara.” Air muka ibunya yang berubah-ubah membuat Keira mengerti keresahan ibunya. Ibunya ingin menyelesaikan permasalahan yang belum tuntas dengan ayahnya.

“Nggak ada, Danti. Baik Keisha maupun si Restu sialan itu nggak ada di sini. Gue heran ngeliat kelakuan lo. Yang selalu ada untuk lo, nggak pernah lo anggap. Tapi yang nggak peduli sama lo, malah lo bela mati-matian. Gue bener-bener nggak ngerti sama pemikiran



lo, Danti!" Seperti biasa, Tante Gina dan mamanya berselisih paham lagi. Walaupun Tante Gina ini penampilannya seperti laki-laki, tetapi sesungguhnya hatinya lembut sekali. Ia sangat menyayangi ibunya.

"Bukan begitu, Na. Keisha 'kan baru pulang. Mungkin ia masih capek. Kalau Restu, sepertinya ia ada pertemuan dengan para petinggi partai." Dalam keadaan kepayahan begini, ibunya masih berusaha melindungi orang-orang yang disayanginya. Ia tahu walau dalam keseharian ibunya selalu *perang* dengan ayahnya, tetapi bila di luar, ia akan membela mati-matian nama baik ayahnya.

"Setiap gue ngeliat muka lo, gue akan ngerasa kalau hukum karma itu benar adanya. Dulu pacar-pacar lo itu pengusaha, pejabat, perwira polisi, tapi lo nikahnya malah sama si Restu. Si culun yang dari zaman sekolah dulu tergila-gila sama lo. Keren kagak, kere mah iya! Danti... Danti... laki *mokondo* begitu masih aja lo pertahankan setengah mati!"

"Dia baik, Na. Dia bisa menerima segala kekurangan gue." Jawab ibunya lemah. Kini jawaban ibunya itu bisa ia mengerti. Ayahnya memang baik. Ia mengorbankan semua masa mudanya untuk melindungi nama baik ibunya. Ayahnya juga dengan ikhlas memberi nama keluarganya pada mereka. Padahal ia dan Keisha bukan anak kandungnya.

"Lo juga baik banget sama dia Danti. Inget nggak waktu dia dulu baru belajar-belajar di dunia politik? Lo 'kan yang biayain? Terus waktu dia berkali-kali gagal, dan malah berurusan dengan hukum karena masalah korupsi? Lo dan almarhum Om Handoko juga 'kan yang turun tangan? Nah sekarang giliran lo yang memerlukan perhatiannya, dia ada di mana coba? Di pertemuan tahunan partainya! Dia lebih mentingin karirnya dari pada nyawa lo! Danti... Danti... lo mempertahankan laki-laki yang sama sekali nggak nggangep diri lo!"

Keira merasa ini bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah sensitif seperti ini. Ia tidak ingin kalau ibunya *kolaps* lagi.

"Ibu ingin bertemu dengan Keisha, ya? Kalau begitu Keira telepon aja ya, Bu? Tadi Keisha juga berpesan untuk mengabarinya jikalau Ibu



sudah sadar." Keira berusaha mengubah topik pembicaraan.

"Tidak usah, Ra. Biarkan saja dia beristirahat di rumah. Ia pasti capek. Adikmu itu 'kan gampang sekali sakit sejak dari kecil dulu. Berhubung ada Tante Gina di sini, kamu ambilkan saja baju ganti Ibu dan keperluan lainnya di rumah. Bisa?"

"Bisa, Bu." Keira mengangguk takzim. Ia senang bisa membuat dirinya berguna untuk ibunya. Sekalipun hanya menjadi seorang pesuruh. Ia bergegas keluar dari pintu ruangan IGD dengan hati lapang. Malam ini begitu panjang dan penuh kejutan. Satu yang ia syukuri, ibunya ternyata dalam keadaan baik-baik saja. *Alhamdulillah*.

"Kamu mau ke mana, Ra? Kok buru-buru seperti itu?" Keira menghentikan langkahnya. Om Raga rupanya yang menyapanya. Ternyata si Om masih setia duduk di depan ruang tunggu IGD.

"Mau mengambil baju ganti ibu dan beberapa keperluan lainnya, Om."

"Oh. Bagaimana keadaan ibumu?"

"*Alhamdulillah*, ibu sudah sadar, Om. Sekarang sedang ditemani sama Tante Gina, makanya Rara bisa pulang sebentar. Rara jalan dulu ya, Om?"

"Mau Om antar? Ini sudah lumayan malam lho, Ra?"

"Eh nggak usah, Om. Keira bisa sendiri. Permisi, Om." Keira buru-buru berlalu dari hadapan Om Raga. Bukan apa-apa, ia hanya tidak suka merepotkan orang lain. Ia masih punya tangan dan kaki yang lengkap. Jadi untuk apa selalu menggantungkan diri pada orang lain, bukan?

Baru saja kakinya menapaki pelataran parkir, ada pemandangan yang tidak ia duga. Ia berpapasan jalan dengan Keisha dan Panji. Sepertinya Panji ingin menjenguk ibunya di rumah sakit. Ada parsel berisi buah-buahan di tangannya. Melihat kedatangannya, Keisha langsung menghampiri.

"Bagaimana keadaan ibu, Ra? Ibu udah sadar atau belum? Gue khawatir banget, Ra. Mas Panji juga?" Keisha mememas kuat



Air Mata yang Kutumpahkan

tanggannya. Matanya berkaca-kaca. Ia sepertinya sangat sedih akan keadaan ibunya. Garis bawahi kata sepertinya. Karena *sepertinya* ia hanya berakting saja. Soalnya ada Mas Panji di dekatnya.

"Ibu baik-baik saja. Udah sadar juga kok. Lo lihat aja ke dalam sana. Ibu pasti senang melihat kehadiran lo," sahut Keira acuh. Gue jalan dulu. Mau ngambil baju ganti ibu." Keira mempercepat langkahnya. Ia *eneg* banget berdekatan dengan dua orang manusia penuh kepalsuan itu lebih lama lagi. Baru saja ia ingin membuka aplikasi taksi online, sebuah dehem di belakangnya membuatnya mengurungkan niatnya.

"Melarikan diri dari kenyataan lagi, Ra?"

In hale, ex hale, sabarr...

"Maaf ya, Pak Rasya. Saya tidak pernah melarikan diri dari apapun. Bapak jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan," cetus Keira kesal. Orang ini selalu saja muncul di saat suasana hatinya sedang gonjang ganjing. Bikin kesal saja. Mana mulutnya pedes banget lagi. Kerjanya cuma menyindir-nyindir orang saja.

"Terus tindakan kamu yang buru-buru menghindari pasangan serasi tadi itu, apa namanya kalau bukan melarikan diri? Lagi main petak umpet *solo*?"

Lihatlah sindiran gurih-gurih pedes si Rasya ini? Entah apa kepuasan yang ia dapat dengan selalu saja mengusik hidupnya. Apa semua pengacara seperti itu? Kerjanya menyinyiri hidup orang saja.

"Terus tindakan Bapak yang gemar sekali merecoki hidup saya itu apa namanya? Pemuja rahasia? Atau jangan-jangan sebenarnya Bapak itu suka setengah mati sama saya? Tapi nggak berani bilang karena takut disebut sebagai *pebinor*? Mana yang benar, Pak?"

Krik... krik... krik...

"Semuanya benar,"



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a slight smile. The background features a forest scene with trees and falling leaves. The title 'Chapter II' is written in a large, elegant, cursive font with a white outline and a drop shadow effect.

Chapter II

Keira menyusun barang-barang bawaannya ke dalam lemari. Di dalam *travelling bag* berukuran sedang itu, ia membawa barang-barang yang dibutuhkan oleh ibunya selama beberapa hari ke depan. Ada beberapa stel pakaian dalam, blus dan celana panjang. Ia juga membawakan handuk kecil, jaket rajut dan juga minyak angin. Barang yang terakhir adalah *soulmate* ibunya. Ibunya dan minyak angin memang tidak bisa terpisahkan.

Ia juga menyusun beberapa makanan yang ia beli di minimarket setempat, di atas meja makan pasien. Ada roti tawar gandum, selai kacang, gula putih dan juga sekotak teh melati. Ia membelinya untuk berjaga-jaga. Siapa tahu ibunya lapar saat tengah malam nanti. Dengan adanya beberapa macam makanan alternatif ini, sedikit banyak bisa mengganjal perut ibunya.

Karena diburu waktu, ia sampai melupakan keperluannya sendiri. Sebenarnya ia tadi berniat untuk membawa matras tipis dan sehelai selimut sebagai alas tidurnya. Tetapi ia lupa karena ingin buru-buru kembali ke rumah sakit. Tante Gina tidak bisa menemani ibunya

lama-lama. Ibu mertua Tante Gina mendadak sakit. Makanya ibunya memintanya untuk segera balik ke rumah sakit, agar ia ada temannya.

Sembari menyusun barang-barang, pikirannya kembali pada peristiwa beberapa jam yang lalu. Saat ia memojokkan Rasya dengan kalimat-kalimat tajamnya.

"Terus tindakan Bapak yang suka sekali merecoki hidup saya itu apa namanya? Pemuja rahasia? Atau jangan-jangan sebenarnya Bapak itu suka setengah mati sama saya? Tapi nggak berani bilang karena takut disebut sebagai pebinor? Mana yang benar, Pak?"

"Semuanya benar,"

"Mak—maksud Bapak?"

"Seperti yang kamu dengar tadi, semuanya benar. Benar, saya adalah pemuja rahasiamu. Dan benar juga kalau saya ini suka setengah mati dengan kamu. Hanya saja, saya tidak suka disebut sebagai seorang pebinor. Jadi semua yang kamu katakan itu benar adanya."

"Bapak menyukai saya? Memangnya seberapa besar rasa suka Bapak pada saya?"

"Jika tentang rasa suka, saya menyukai kamu secukupnya saja. Tapi jika kamu tanya tentang cinta, maka saya mencintaimu sebanyak-banyaknya cinta."

"Ahhhh!!!" Keira menggeleng-gelengkan kepalanya. Berusaha menghilangkan potongan-potongan percakapan absurdnya dengan Rasya beberapa jam lalu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau akan mendapat jawaban sebegitu gamblang dari Rasya. Jujur, jika tidak mendengar dengan telinganya sendiri, ia tidak akan mempercayai kata-kata Rasya tadi. Tetapi, apakah itu mungkin? Tidak... tidak... tidak! Pasti Rasya hanya main-main saja. Keira kembali menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu ini kenapa, Ra? Dari tadi Ibu perhatikan kamu gelang geleng kepala terus. Kamu sakit?" teguran ibunya seketika membuatnya tersadar dari lamunan.

Kamu mikir apa sih, Ra? Ibumu sedang sakit, kamu malah



memikirkan Rasya!

"Keira nggak apa-apa kok, Bu. Ibu perlu sesuatu? Mau ke kamar kecil barangkali?" Ibunya menggeleng. "Ibu mau minum teh manis hangat saja. Mulut Ibu rasanya asam sekali."

"Baik, Bu. Tunggu sebentar ya? Keira mengisi air panas dulu di dispenser depan." Keira meraih cangkir *stainlesssteel* sedang. Memasukkan tiga sendok gula, dan dua kantong teh celup melati ke dalamnya. Sekarang ia tinggal mengisi cangkir dengan air panas di dispenser depan. Ia bergegas keluar dari kamar, dan berjalan tergesa ke arah dispenser umum di depan ruangan. Ia tidak ingin ibunya menunggu lama. Baru saja ia akan mengisi air panas, sapaan pedas seseorang singgah di telinganya.

"Eh ada anak *pelakor*. Tumben banget kamu tidak mengenakan seragam perawatmu? Dipecat karena ketahuan menggoda suami orang ya?" Mendengar sindiran sefrontal itu, Keira menoleh ke samping kanan. Mencari asal suara. Ternyata orang yang menyindirnya adalah Bu Mira. Bu Mira ini adalah ibu dari pasien di ruangan 412. Anaknya sakit dan sudah dua hari rawat inap di rumah sakit ini. Makanya Bu Mira mengenalinya. Satu hal lagi. Bu Mira ini kebetulan pernah berseteru dengan ibunya di masa lalu. Jadi tidak heran kalau Bu Mira sangat membencinya.

"Eh anak Danti *pelakor*. Kamu tuli ya? Diajak bicara sama orang tua, malah melengos saja. Hasil didikan seorang *pelakor* ya begini ini jadinya."

Sabar, Ra. Bu Mira ini orang tua. Abaikan saja. Lagi pula, ibumu dulu memang salah. Berselingkuh dengan suaminya. Wajar saja Bu Mira masih sakit hati. Panjangkan sabarmu, Ra.

Keira bertahan diam. Ia juga berusaha mati-matian menahan jatuhnya air mata. Bukan hal mudah setiap saat, setiap waktu, ia harus menghadapi dosa warisan dari ibunya. Ia pernah nyaris menyerah dan sempat menyalahkan Yang Maha Kuasa atas segala penderitaan yang tidak semestinya ia tanggung. Tetapi ia sadar. Jika tidak karena



Air Putih yang Kutumpahkan

ibunya, maka hari ini ia pun tidak akan pernah ada di dunia. Sejak saat itu, setiap kali ia mendapat cobaan ia hanya mengingat satu hal. Bahwa *Allah* tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dan ia akan mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya. Demikian sebaliknya. Ia akan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. Makanya ia selalu berusaha memanjangkan sabarnya *insyaallah*.

"Dasar anak *pelakor kegatela**, pasti sifatmu juga sebelas dua belas dengan ibumu. Saya doa'kan semoga suamimu kelak juga akan berselingkuh dengan wanita lain. Dengan begitu kamu bisa merasakan bagaimana sakitnya hati saya karena suami saya terus digoda oleh ibumu. Dasar anak *pelakor* murahan!" maki Bu Mira lagi. Keira mengetatkan geraham seraya menekan tombol air panas pada dispenser. Ia tetap diam karena tidak mau membuat keributan di rumah sakit.

Langkah-langkah bergegas terdengar menghampiri tempatnya berdiri. Pak Rasyid, suami Bu Mira yang datang rupanya.

"Sudahlah, Bu. Katanya dulu Ibu dulu sudah ikhlas dan memaafkan semua kesalahan Bapak di masa lalu. Ini kenapa malah diungkit-ungkit lagi? Ikhlas itu artinya sudah tidak ada dendam 'kan, Bu?" Pak Rasyid menghampiri Bu Mira. Berusaha mengingatkan istrinya akan janji yang ia buat dulu.

"Benar dulu Ibu sudah ikhlas memaafkan, Bapak. Tapi setiap Ibu melihat wajah anak *pelakor* ini, luka hati Ibu berdarah lagi, Pak. Ibu seperti melihat sosok Danti yang mengejek Ibu. Mengatakan kalau Ibu itu sudah tidak *enak* lagi, makanya Bapak lari. Hati Ibu sakit sekali, Pak!" rutuk Bu Mira sambil menunjuk-nunjuk wajahnya.

Kuatkanlah hati dan diri hamba ini melewati apa yang telah engkau tetapkan, ya Allah. Kuatkanlah hamba menerima setiap ujian yang telah engkau peruntukkan, dengan rasa sabar dan rasa ikhlas yang besar, ya Allah.

"Danti memang salah. Dan Bapak lebih salah lagi. Tapi anak ini



tidak bersalah, Bu. Jangan lagi menyiksanya. Sudah! Kita kembali saja ke ruangan Mawar. Jangan membuat keributan di sini, Bu. Ini rumah sakit.” Pak Rasyid menyeret tangan Bu Mira. Bermaksud menjauhkan Bu Mira dari dirinya.

Keira yang sudah selesai mengisi air panas di cangkir, buru-buru berjalan menjauh. Ia tidak mau kalau wajahnya sampai terlihat oleh Bu Mira, dan membuat Bu Mira emosi lagi. Ketika mereka berpapasan di ujung lorong, Bu Mira dengan sengaja menenggol cangkirnya. Alhasil air panas di cangkirnya tumpah dan mengenai tangan kanannya. Karena kepanasan, ia membuang cangkir teh manis panasnya begitu saja ke lantai. Melihat perbuatan Bu Mira, Pak Rasyid menyeret tangan istrinya semakin kencang, sementara Bu Mira masih terus mengomel-ngomel di sisinya.

“Astaga, Ra. Lo kenapa?” Marini yang kebetulan baru saja keluar dari ruangan pasien, kaget melihat keadaannya. Saat ini ia masih bersimpuh di lantai dengan ceceran teh manis panas di sekitarnya.

“Ya ampun, Ra. Tangan lo melepuh itu! Ayo gue obatin dulu di *Nurse Station*. Kok lo bisa ceroboh gini sih, La?” Marini buru-buru meraih tangannya. Bermaksud membawanya ke *Nurse Station* untuk pertolongan pertama.

“Tapi itu lantainya basah, Rin. Nanti kalau ada orang yang terpeleset bagaimana?”

“Ya udah, kalo gitu gue bersihin sebentar deh. Lo tunggu dulu di sini. Gue mau mengambil kain pel dulu,” sahut Marini sambil berlari-lari kecil. Keira meniup-niup lukanya. Saking seriusnya meniup, ia sampai tidak menyadari kehadiran orang lain yang mendekatinya.

“Ada apa ini?” Tubuh Keira membeku. Ternyata Rasya masih ada di rumah sakit. Setelah ia menolak untuk di antar Rasya pulang tadi, ia mengira kalau Rasya akan langsung pulang. Ia sama sekali tidak menduga kalau Rasya masih ada di rumah sakit ini. Dengan cepat Keira menyembunyikan tangan kanannya yang melepuh ke belakang tubuh sebelum buru-buru berdiri. Ia tidak ingin Rasya mengatainya



ceroboh lagi.

"Saya—saya—" Keira merasa kesulitan saat harus menjelaskan situasinya secara mendadak begini. Ia bingung harus bilang apa. Istimewa saat ini Rasya tengah memandangnya lurus-lurus.

"Saya saya apa? Jangan bilang saya minta maaf lagi. Saya bosan terus saja mendengar kalimat itu. Kamu ini 'kan seorang perawat, Ra. Kalau kamu kerap ceroboh seperti ini, bagaimana kamu mau merawat pasien? Merawat dirimu sendiri saja kamu tidak becus?"

Benar 'kan dugaannya?

"Saya tidak ceroboh, Pak. Saya selalu berhati-hati setiap melakukan sesuatu hal," bantah Keira.

"Begitu? Sekarang coba kamu jelaskan, bagaimana cangkir itu berikut isinya bisa berserakan di lantai," tantang Rasya sembari bersedekap.

"Cangkir itu lepas dari tangan saya karena—" Keira tiba-tiba menghentikan kalimatnya. Ia baru menyadari konsekuensi dari kalimatnya. Bisa panjang nanti urusannya.

"Ka-re-na?" Rasya mengeja tiap suku pertanyaannya. Sepertinya Rasya penasaran saat mendengarnya menghentikan kalimat secara tiba-tiba.

Keira bingung. Kalau ia mengatakan yang sebenarnya, nanti urusannya bisa bertambah panjang. Karena sudah pasti akan melibatkan Bu Mira dan juga Pak Rasyid. Dan itu artinya, Rasya akan mengetahui salah satu aib ibunya lagi. Ia malu. Satu-satu cara agar semuanya aman adalah dengan mengakui segala kecerobohnya.

"Karena saya ceroboh, Pak! Benar. Saya adalah orang yang ceroboh, makanya cangkir itu bisa lepas dari tangan saya," imbuh Keira sambil meringis. Lukanya mulai berdenyut-denyut. Dari arah belakang tubuh Rasya, Marini muncul dengan sebuah kain pel di tangan. Setelah mengangguk hormat pada Rasya, dengan cepat rekannya itu membersihkan lantai yang basah.

"Ayo, Ra. Gue obatin dulu tangan lo." Marini yang telah selesai



mengepel menghampirinya. Mendengar kata luka, Rasya mengerutkan keningnya. Sepertinya Rasya penasaran mendengar kata luka yang diucapkan Marini.

“Sebentar! Tangan kamu kenapa?” Pertanyaan Rasya membuat Keira semakin dalam menyembunyikan tangannya. Gerakan rikuhnya itu memancing rasa penasaran Rasya. Rasya dengan cepat menarik tangan kanan yang ia sembunyikan di belakang tubuhnya tadi. Rasya mengernyitkan dahi saat melihat tangannya yang memerah dan melepuh. Entah itu hanya perasaannya saja, tapi Keira seolah merasa kalau Rasya mengelus lukanya pelan sebelum melepaskan tangannya kembali.

“Segera obati lukamu. Mengobatinya sebaiknya di ruangan saya saja. Kebetulan ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan padamu.” Rasya menggerakkan kepalanya. Memberi isyarat agar ia dan Marini mengikutinya.

Setiba di ruangan Rasya, Marini membasuh tangannya yang terluka di bawah air yang mengalir. Dengan cekatan, rekannya itu mengobati lukanya. Setelah selesai Marini meninggalkannya berdua dengan Rasya begitu saja. Saat Keira diam-diam melotot, Marini hanya nyengir. Namun rekannya tetap melanjutkan langkah keluar dari ruangan. Alhasil hanya tinggal ia dan Rasya sajalah di dalam ruangan. Keira jadi merasa serba salah. Ia salah tingkah dan tidak tau harus melakukan apa.

“Mari kita lanjutkan pembicaraan kita tadi. Tapi pertanyaannya saya ulang.” Setelah hening beberapa saat, Rasya pun bersuara. Saat ini posisi mereka berdua saling duduk berhadapan. Hanya sebuah meja kaca yang membatasi keduanya.

“Saat pertama kali saya bertanya, kamu mengatakan kalau kamu tidak ceroboh, bukan? Kamu bilang, kalau kamu itu selalu berhati-hati setiap melakukan sesuatu. Sekarang saya tanya, apa atau siapa yang menyebabkan cangkir itu jatuh? Karena kamu ‘kan sudah berhati-hati tadi.”



Air Mata yang Kutumpahkan

Keira berpikir keras sebelum menjawab. Pertanyaan Rasya ini menjebak sekali. Ke sana kena, ke sini juga kena. Ia harus pandai-pandai menempatkan kata-katanya.

"Cangkir itu jatuh, karena saya merasa kepanasan. Jadi saya lepaskan dengan sengaja," jawab Keira hati-hati. Mudah-mudahan saja Rasya percaya. Rasya melirik tangannya yang sudah diperban rapi oleh Marini. Menelengkan kepalanya sejenak. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja sembarang. Ia sepertinya masih berpikir-pikir. Keira berkerlingat dingin dalam ruangan berpendingin udara. Harap-harap cemas karena takut kebohongannya ketahuan. Semakin lama jeda pembicaraan ini, semakin tersiksa ia dalam penantian.

"Kamu melepaskannya karena kepanasan. Pertanyaan saya selanjutnya adalah; apa yang menyebabkan tangan kamu kepanasan? Toh cangkir itu ada gagangnya. Kecuali ada insiden yang membuatnya tumpah. Seperti tersenggol, membentur sesuatu, atau apalah itu. Coba beritahu saya urutan yang benar. Jangan membohongi saya, Rara. Mulutmu mungkin bisa berdusta, tapi matamu, tidak. *So, tell me the truth.*" Keira diam. Ia tidak tahu harus menjawab apa lagi.

"Baiklah. Kalau begitu, sepertinya saya harus ke ruang CCTV, untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Saya pikir saya akan menghemat waktu karena akan mendengar langsung dari mulut kamu. Tetapi sepertinya kamu ingin menyusahkan saya." Rasya beringsut dari kursi. Jelas sekali tujuannya adalah ruang CCTV. Karena takut rahasianya ketahuan, Keira refleks menahan tangan Rasya dengan tangan kirinya.

"Jangan, Pak. Saya mengaku. Bukan seperti itu kejadiannya. Saya bohong, Pak. Tapi kebohongan saya itu ada alasannya," desis Keira lirih. Keira kini menyadari bahwa menghadapi Rasya ini sulit. Sulit untuk mengelabuhinya maksudnya. Keira memutuskan untuk jujur saja. Apapun anggapan Rasya padanya setelah itu, ia pasrah.

Rasya akhirnya duduk kembali. Dan Keira pun menceritakan kejadian yang sebenarnya. Selama ia bercerita, ia sama sekali tidak sadar kalau ia belum melepaskan cekalan tangannya pada Rasya.



Ia juga tidak sadar kalau ia sudah meremas kuat tangan Rasya saat emosinya naik kepermukaan. Ia melampiasikan semua kesakitannya pada cengkraman tangannya. Ketika secara tidak sengaja pandangannya tertumbuk pada tangan Rasya yang sudah memerah, barulah ia dengan cepat melepaskannya. Ia semakin merasa serba salah. Semakin ia *nervous*, biasanya ia juga semakin bertingkah aneh. Untung saja Rasya tidak mengatakan apa-apa. Rasya hanya mengelus-elus tangannya yang sedikit memerah saja.

"Kalau begitu saya akan menemui Bu Mira. Saya tidak terima kalau staff saya diperlakukan tidak manusiawi. Bu Mira harus tahu, menyerang dan menganiaya seseorang itu, ada pasal-pasal yang mengaturnya." Keira menggeleng.

"Jangan membuat urusan bertambah panjang, Pak. Saya ikhlas. Anggap saja saya membayar sedikit kesalahan ibu saya di masa lalu. Sudahlah, Pak," mohon Keira.

"Saya tidak ikhlas. Dengan saya melakukan aksi pembiaran terhadap tindakan brutal Bu Mira, itu sama saja artinya kalau saya mendukung tindak perudungan. Saya ini seorang praktisi hukum, Keira. Saya tidak akan membiarkan ketidakadilan begitu saja."

Terutama jika kamu korbannya.

"Saya akan memanggil Bu Mira ke sini untuk meminta maaf. Saya juga akan memintanya untuk membuat surat pernyataan, kalau ia tidak akan menyakiti fisik maupun psikis kamu lagi untuk waktu ke depannya. Apabila ia ingkar, saya akan membawa masalah ini ke ranah hukum."

"Saya—"

"Kamu duduk diam saja," Rasya mengangkat tangan kanannya. Menghentikan semua protesnya. "Untuk selanjutnya, biar saya saja yang menyelesaikannya." Setelah mengatakan hal itu, Keira seolah-olah melihat sinetron kisah nyata tepat di hadapannya. Bu Mira dan Pak Rasyid yang masuk ke dalam ruangan dengan wajah pias. Aksi tegas Rasya saat *mengulahi* keras kelakuan *bar bar* Bu Mira dengan



Air Mata yang Kutumpahkan

menyebutkan pasal-pasal. Serta tangis penyesalan si ibu yang terus terisak-isak sambil mengucapkan kata maaf padanya. Setelah menulis surat pernyataan dengan tulisan tangannya sendiri, barulah masalah dianggap Rasya selesai. Saat Bu Mira dan Pak Rasyid berlalu, barulah Keira merasa lega. Satu masalah selesai sudah. Bahkan sampai keakarnya. Dan itu semua berkat ketegasan Rasya.

“Keira, dengar. Saya tidak masalah kalau kamu ingin menjadi orang baik. Pencipta kita pun memfirmankan agar kita selalu berbuat baik. Tetapi itu bukan berarti kamu membiarkan saja kalau orang-orang mendzolimi kamu. Itu bukan berbuat baik lagi namanya, tapi kebodohan yang diduga sebagai kebaikan. Bahasanya mirip-mirip, tapi artinya saling bertolak belakang. Saya mohon, bijaklah dalam bersikap Keira. Baik bukan berarti pasrah dan bisa diinjak-injak. Ingat-ingatlah satu hal. Kebaikan akan berguna kalau hal itu juga baik untuk kamu. Kalau cuma orang lain yang baik tapi kamu tidak, itu namanya kebodohan yang dicangkok. Pahami kamu?”





Chapter 12

Keira memegang cangkir *stainlesssteelnya* dengan hati-hati. Kali ini ia memegangnya dengan tangan kiri karena tangan kanannya diperban. Ia telah mengganti tehnya yang tumpah tadi dengan yang baru. Kini ia telah berada di ambang pintu ruang rawat inap ibunya. Keira memutar *handle* pintu perlahan. Berusaha untuk tidak mengeluarkan suara. Siapa tahu ibunya sedang tidur. Dan ia tidak mau mengusik tidurnya. Obat yang paling mujarab bagi orang sakit sebenarnya adalah istirahat yang cukup. Baru saja ia menutup pintu, suara ibunya telah menyinggahi pendengarannya.

"Buat teh saja hampir satu jam? Apa saja yang kamu lakukan di luar sana, Ra?" Keira meringis. Ibunya tidak tidur rupanya.

"Tadi tehnya tumpah, Bu," ujarnya pelan. "Lihat, ini tangan Keira aja di perban." Keira berusaha menjelaskan duduk persoalannya pada sang ibu. Ia masuk ke dalam kamar dan meletakkan tehnya di atas *overbed table*. Ia kemudian menuangkan segelas teh dan mengeluarkan beberapa lembar roti gandum. Mengolesinya dengan selai kacang. Selain mulut ibunya asam, siapa tahu ibunya lapar juga.

Air Mata yang Kutumpahkan

"Kamu ini, selalu saja sembrono. Sudah tahu memegang air panas, harusnya itu ya, hati-hati. Mana tangan kamu? Coba Ibu, lihat?" Walaupun mengomel, tetapi ibunya menunjukkan sedikit perhatian padanya. Begini saja ia sudah senang sekali. Sedikit perhatian saja!

"Lain kali hati-hati. Nanti tangan kamu pasti melepuh itu. Perih. Jangan terlalu memaksa melakukan pekerjaan yang berat-berat dulu." Ibunya memegang tangannya dengan hati-hati. Meniup-niupnya perlahan, sembari membetulkan sedikit balutan perbannya.

"Tapi, kamu tidak usah khawatir, sebentar lagi juga sembuh. Asal dirawat dengan benar. Ibu lapar, kemarin teh dan roti selainya." Keira tersenyum. Harumnya teh manis dan roti sepertinya membuat ibunya lapar. Bagus sekali. Biasanya setelah perutnya kenyang, *mood* ibunya akan membaik. Dan kalau *mood* ibunya stabil, ia ingin sekali menanyakan tentang jati diri ayah kandungnya. Mudah-mudahan saja ibunya mau memberitahukannya. Keira mendorong *overbed table* dihadapan ibunya. Dalam diam ia memperhatikan ibunya menghabiskan segelas teh manis dan satu tangkup roti isi.

"Bu," Ragu-ragu Keira menyapa ibunya.

"Hmmm, ada apa, Ra?" Ibunya meliriknnya sekilas. Keira menghitung sampai lima sebelum mulai berbicara.

"Bu, siapa sih sebenarnya ayah kandung, Keira? Apakah Keira mengenalnya, Bu?" tanya Keira hati-hati. Ia takut kalau *mood* ibunya tiba-tiba memburuk.

"Kenal." Jawaban singkat ibunya semakin membuatnya bersemangat. *Clue* pertama berhasil dengan sukses. Berarti ayah kandungnya ada di sekitar mereka. Tetapi wajah ibunya berubah. Sepertinya ibunya merasa keceposan.

"Apakah—"

"Cukup! Ibu tidak mau menjawab pertanyaan apapun dari kamu lagi. Dengar Keira, semenjak Ibu memutuskan untuk melahirkan kalian tanpa kehadirannya, maka semua yang menyangkut dirinya tidak ada sangkut pautnya lagi dengan kita. Dia itu bukan siapa-siapa



kita. Kalian hanya kebetulan lahir dari benihnya saja. Titik!" Ibunya langsung menutup topik pembicaraan tentang sang ayah kandung. Terlihat sekali kalau ibunya tidak suka ditanya-tanya. Ibunya sengaja memasang wajah ketat agar ia menghentikan segala interogasinya. Tapi ia juga tidak mau menyerah begitu saja. Ia berjalan mendekati ibunya. Dengan sengaja duduk di sebelah ranjang.

"Tidak bisa begitu dong, Bu. Keira dan Keisha berhak tahu, siapa ayah kandung kami. Asal usul kami. Ibu tidak bisa membuang bagian dari kami begitu saja."

"Tapi dia bisa membuang kalian begitu saja pada Ibu! Dia bersikap seolah-olah apa yang terjadi antara Ibu dengannya hanyalah karena kesalahan Ibu semata. Karena apa? Karena ia menganggap bahwa dirinya itu orang suci sementara Ibu lah iblisnya. Ia tahu kalau pun Ibu menuntut, yang akan disalahkan orang itu, Ibu. Makanya ia tenang-tenang saja. Padahal kalian berdua tidak akan ada kalau tidak ada kerjasama di antara Ibu dan dia. Laki-laki memang cuma mau anaknya sendiri." Ibunya meradang. Rasa sakit hati tergambar jelas di mata ibunya saat membicarakan sosok ayah kandungnya. Sepertinya ayah kandungnya telah menorehkan luka yang dalam pada diri ibunya.

"Waktu itu Ibu bertanya padanya, bagaimana kalau Ibu hamil? Dan kamu tahu dia menjawab apa? Dia cuma bilang, ya pandai-pandai kamu sajalah bagaimana mengakalinya. Mengakalinya? Dia pikir kehadiran kalian ini ibarat pakaian yang salah jahit. Tinggal diakali dengan berbagai cara. Dikecilkan, dijahit atau dipotong. Dia tidak menganggap penting kalian berdua! Jadi buat apa kamu sekarang mencari-cari dia? Kalau kamu memang sangat ingin bertemu dengan dia, sana! Cari dia. Dan kamu tidak usah memanggil Ibu lagi!" usir ibunya geram.

Ibunya benar-benar marah hingga kehadirannya di dalam ruangan pun tidak diperbolehkan. Apa boleh buat. Daripada ibunya makin emosi, lebih baik ia mengalah. Hari semakin larut dan malam pun semakin tua. Keira menyeret langkahnya menuju ruang tunggu.



la merebahkan tubuh lelahnya di kursi panjang. Tas slempangnya ia jadikan bantal darurat. Ia berniat untuk tidur sebentar di kursi panjang ruang tunggu ini. Teringat bahwa di tasnya masih ada kado ulang tahun sang ibu, ia buru-buru bangun. Mengeluarkan kadonya dan menyelipkannya pada saku baju. Setelah itu barulah ia bisa dengan tenang menjadikan tasnya sebagai pengganti bantal. Tubuh yang lelah dan mata yang memberat karena menahan kantuk, membuatnya langsung tertidur hanya dalam hitungan menit saja. Dinginnya AC dalam ruangan, membuatnya tidur dalam posisi meringkuk. Kedua tangannya memeluk diri sendiri karena ia kedinginan.

Tanpa Keira sadari, sesosok tubuh tinggi kekar, terus saja mengamati gerak-geriknya dari ujung koridor. Saat melihat Keira jatuh tertidur, barulah sosok itu berjalan menghampirinya. Dengan langkah yang sengaja ia buat tidak bersuara, sosok itu membuka jas hitamnya dan menyelimuti tubuh ringkih Keira. Sosok itu juga mengelus sebentar puncak kepala Keira, dan memandangnya lama.

"Hati kamu itu sungguh mulia, Ra. Mirip seperti emas. Yang tidak ditemukan dari kedalaman tanah dalam bentuk kepingan apalagi batangan. Tetapi berupa butiran halus yang bercampur dengan beragam material. Hatimu telah mengalami beragam macam proses pembersihan dan penghancuran sifat-sifat buruk manusia, hingga yang tersisa hanya emasnya. Saya sungguh mengagumi keteguhan hatimu, wahai bawang putihku," bisik sosok itu sendu. Sosok itu segera menjauh dan bersembunyi di ujung lorong saat mendengar suara pintu kamar yang terbuka, diikuti dengan suara langkah-langkah kaki.

Langkah-langkah kaki yang mendekat itu ternyata adalah Danti, yang berjalan dengan membawa selang infus di tangannya. Danti terlihat membangunkan Keira dan memintanya tidur di dalam kamar saja. Keira terbangun. Sesaat ia kebingungan saat mengamati jas yang menyelimuti tubuhnya. Ia kemudian berjalan tersaruk-saruk. Mengikuti langkah kaki ibunya sambil memegang selang infus. Ia masih dalam keadaan setengah sadar karena dibangunkan secara



tiba-tiba.

Sosok tinggi kekar itu mendesah lega. Akhirnya, ia bisa pulang ke rumah dan tidur dengan tenang, setelah ia yakin bahwa Keira akan baik-baik saja. Saat melihat Keira mengikuti langkah ibunya masuk ke dalam kamar, ia pun berlalu. Sambil menguap lebar, ia meninggalkan area rumah sakit. Tugasnya sebagai seorang *stalker* telah usai hari ini.



Waktu terus berlalu. Dari detik berganti menit, jam, hari, minggu, hingga sebulan pun berlalu. Itu artinya bayi dalam kandungannya juga telah bertambah satu bulan lagi usianya. Hari ini bayinya tepat berusia empat bulan. Perutnya semakin membukit. Seragam perawatnya sudah sangat sesak di bagian dada dan perutnya. Ia sudah tidak mungkin untuk menyembunyikan kehamilannya lebih lama lagi. Beberapa perawat senior termasuk juga Marini dan Marlina langsung memberi selamat padanya. Keira hanya bisa tersenyum pasrah karena rahasianya akhirnya diketahui bukan karena mulutnya, melainkan karena keadaannya.

Adalah hal yang mustahil untuk bisa mengelabui perawat yang tugasnya tidak jauh-jauh dari merawat ibu hamil. Semakin hari Keira semakin kebingungan sendiri. Dengan diketahuinya kandungannya oleh rekan kerjanya, pasti sebentar lagi semua orang akan mengetahuinya juga. Bagaimana ia bisa bercerai dengan Panji, kalau kedua mertuanya tahu bahwa ia sedang mengandung saat ini? Mereka pasti tidak akan setuju. Sementara baik Panji mau pun dirinya sendiri, sudah semakin tidak nyaman antara satu dengan yang lainnya. Mereka berdua benar-benar tersiksa oleh keadaan.

Sebenarnya minggu lalu Panji telah mengutarakan tentang keinginannya untuk bercerai pada kedua orang tuanya. Panji beralasan tidak adanya momongan membuat rumah tangga mereka hampa. Selain itu Panji juga mengatakan kalau sudah tidak ada kecocokan lagi di antara mereka berdua. Tetapi lagi-lagi usahanya gagal. Ayah mertuanya meminta mereka berdua melakukan test kesuburan



terlebih dahulu agar dapat mencari solusi soal kehadiran seorang anak. Lagi pula dua tahun belum terlalu lama untuk memvonis bahwa mereka berdua tidak subur katanya. Sementara ada pasangan yang telah menikah sepuluh tahun, baru dikaruniai momongan. Mereka berdua harus lebih sabar, nasehat ayahnya. Mau tidak mau Panji pura-pura setuju dulu dengan usul ayahnya. Tetapi diam-diam ia tetap mencari ide agar bisa secepatnya bercerai darinya.

Sementara itu hubungannya dengan Panji semakin mendingin saja. Semenjak Keisha kembali, ia sudah tidak pernah berkomunikasi dengan Panji lagi. Mereka bagaikan dua orang asing yang terjebak dalam satu rumah. Keisha sudah kembali pada dunia keartisannya. Ia dan manager barunya telah mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan kevakumnya selama dua tahun ini. Dalam sesi tanya jawab selama konferensi pers, Keisha beralasan bahwa ketidakmunculannya selama dua tahun ini, adalah akibat dari puncak segala kejenuhannya. Ia memerlukan *refreshing* sekaligus udara segar untuk bisa kembali berakting katanya.

Keisha juga kembali menjadikannya kambing hitam saat pers bertanya, mengapa ia kabur beberapa hari menjelang pernikahannya dulu. Keisha dengan berlinang air memberi jawaban yang mengharu biru. Ia mengatakan bahwa itu semua ia lakukan agar bisa membuat seseorang yang sangat disayanginya bersatu dengan Panji. Karena seseorang yang sangat disayanginya itu ternyata mencintai calon suaminya. Makanya ia mengalah. Pernyataan mengejutkannya itu membuat para fansnya berbondong-bondong mencari semua media sosialnya. Mereka mengata-ngatainya dengan sebutan *pelakor* dan berbagai umpatan sumpah serapah lainnya. Keira sampai takjub melihat betapa kreatifnya mereka membuat plesetan dan *meme* yang intinya menghujat dirinya. Pengaruh artis ternyata memang luar biasa.

"Kita sudah sampai di rumah, Bu. Apa Ibu tidak mau turun?" teguran Robyn membuatnya tersadar dari lamunan. Dengan cepat ia memakai jaket gombongnya. Berusaha untuk menyamarkan perutnya



yang membukit. “Ya mau dong, Rob. Kalau tidak turun, memangnya saya harus turun di mana? Balik ke rumah sakit lagi?” kelakar Keira. Ia tidak mau terlihat selalu sedih dan tertekan. Bagaimanapun bayi dalam kandungannya pasti akan ikut merasakan dampaknya.

“Ya, siapa tahu Ibu mau turunnya di rumah saya saja. Eh, saya cuma bercanda ya, Bu? Jangan dianggap serius,” ralat Robyn cepat. Sepertinya ia baru menyadari kalau kata-katanya itu bisa dikonotasikan negatif olehnya. Keira hanya tersenyum maklum saja. Namanya juga anak muda. Mereka pasti suka bercanda.

Ada pemandangan janggal saat ia masuk ke dalam rumah. Di ruang keluarga telah berkumpul kedua mertuanya, Panji dan juga Pandu. Ekspresi wajah mereka terlihat begitu tegang dan kaku. Khusus Panji, ada kemarahan yang terlihat di kedua bola matanya. Panji terlihat seolah-olah siap untuk mengeceknya.

“Selamat sore se—”

“Duduk dulu di sini, Ra. Ada hal penting yang ingin kami semua tanyakan kepadamu,” sapaannya dipotong begitu saja oleh ayah mertuanya. Ada apa ini? Ketegangan mereka semua kini menularinya. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini. Ragu-ragu, ia menghempaskan pinggulnya di samping Panji. Siap untuk menjadi bagian dari ketegangan ini. Suami refleks menggeser duduknya sedikit menjauh. Seolah-olah ia adalah kuman menjijikkan yang harus dihindari.

“Keira, sebenarnya Ayah dan Ibu sudah lama mencurigai sesuatu yang ada di diri kamu. Dimulai dari pucat dan lesunya wajahmu. Seringnya kamu mual dan muntah saat membaui sesuatu. Kami jadi mencurigai sesuatu hal. Terlebih lagi saat beberapa, maaf, bagian tubuhmu membesar,” Keira tergugu. Ia sudah tahu ke arah mana ayah mertuanya ini menggiring pembicaraan. Pantas saja, Panji terlihat begitu murka. Pasti ia merasa dicurangi. Istri hamil padahal ia tidak merasa pernah menyentuhnya.

“Berdasarkan kecurigaan kami yang semakin besar, kami pun



mengadakan penyelidikan yang, maaf, membongkar *privacymu*. Ayah dan Ibu, tadi menggeledah lemari dan meja riasmu. Dan kami menemukan ini,” ayah mertuanya memperlihatkan sebuah amplop putih, yang di dalamnya berisi hasil lab kehamilannya. “Juga ini,” ibu mertuanya memperlihatkan plastik apotik yang berisi obat dan vitamin untuk memperkuat janinnya.

“Sekarang Ayah tanya, apakah kamu hamil, Ra?” Apa lagi yang bisa ia bantah bukan? Dengan apa boleh buat, Keira mengangguk. Ia sudah tidak bisa mengelak. Bukti-bukti telah ada di tangan kedua mertuanya.

“Lantas mengapa kamu tidak memberitahukannya pada Panji? Mengapa juga kamu pasrah saja diceraikan oleh Panji, padahal kamu sedang mengandung anaknya? Apa sebenarnya yang ada dalam benakmu, Ra? Kami semua tidak mengerti. Bisakah kamu menjelaskannya, Ra?” Ayah mertuanya memuntahkan semua rasa penasarannya. Sedangkan Ibu mertuanya hanya diam. Tetapi tatap matanya berbicara banyak. Ibu mertuanya sama penasarannya dengan ayah mertuanya. Begitu pula dengan Panji. Hanya Pandu yang terlihat tenang. Kakak iparnya ini memang sudah mengetahui soal kehamilannya jauh sebelum hari ini.

“Benar kalau Keira hamil. Mengenai mengapa Keira tidak mengatakannya pada Mas Panji, itu ada alasannya. Mas Panji tidak pernah menyentuh Keira selama masa pernikahan kami, kecuali malam itu,” Keira memutuskan akan berterus terang saja. Tidak ada gunanya lagi sekarang apabila ia bungkam. Nasi sudah menjadi bubur. Mata Panji membulat. Sepertinya Panji mengingat sesuatu tetapi ia tidak ingin mempercayainya. Sekalian saja ia buka semuanya. Agar janin dalam kandungannya ini bebas dari segala fitnah.

“Malam itu Mas Panji pulang dalam keadaan mabuk dan... dan... ia menyentuh Keira. Tetapi Mas Panji tidak menyadarinya. Kejadian satu kali itulah yang membuat Keira hamil.” Keira menghentikan kata-katanya. Memberi waktu pada semua orang untuk meresapi



kalimatnya. Keira ingin agar mereka semua memahami mengapa ia diam.

“Ketika Keira sadar kalau Keira hamil. Bagaimana mungkin Keira memberitahu Mas Panji? Karena Keira tahu betapa Mas Panji begitu mendambakan perceraian ini? Lagi pula Keira tidak ingin menjadikan anak sebagai tameng untuk mempertahankan rumah tangga tanpa fondasi ini. Keira tidak ingin kalau anak-anak Keira nanti tidak bahagia, karena kedua orang tuanya juga tidak bahagia. Karena itulah Keira terus diam. Keira bermaksud terus diam hingga ketuk palu perceraian kami sah dan—”

“Tidak akan ada perceraian!” Raungan kemarahan ayah mertuanya memecahkan keheningan ruang keluarga.

“Tapi, Yah—” sergah Panji.

“Apa pun masalah kalian berdua, akan kita bicarakan setelah cucu Ayah lahir. Titik!”





Chapter 13

Jika orang-orang selalu mengatakan bahwa hari berlalu begitu cepat, tapi bagi Keira waktu malah terasa seperti jalan di tempat. Saat ini ia sedang mengalami fase mati rasa. Fase di mana ia sudah tidak mampu lagi menangis. Akibat dari hujan kanan kiri, atas bawah, yang tidak ada habis-habisnya, hatinya kini menjadi alot. Bukan keras, kuat, tegar atau apalah sebutan lainnya. Jika keras, kuat, tegar, pasti suatu saat bisa menjadi lembek, lemah atau putus asa. Tetapi kalau alot? Mau diapakan saja, bentuknya akan kembali seperti semula. Dipukul, ditendang, paling akan membal alias mental. Seperti itulah kondisi hatinya saat ini.

Akhir-akhir ini sebutan *pelakor* begitu melekat pada dirinya. Tidak hanya di dunia nyata. Di dunia maya pun para netizen yang sebagian besar adalah fans-fans Keisha, juga beramai-ramai merudunginya. Hal itu juga berimbas pada pekerjaannya. Terutama dari keluarga pasien. Walaupun mereka tidak berani terang-terangan menghujatnya. Tetapi mereka kerap menyindir-nyindirnya. Mereka saling melempar candaan busuk antar sesama pengunjung lainnya. Topiknya tentu saja tidak

jauh-jauh dari *pelakor* dan sejenisnya. Kabar baiknya, hatinya sudah kebal dengan itu semua. Ia bahkan masih bisa tersenyum walaupun mereka terus berbalas pantun menyindirnya. Ia juga tetap ramah dan bersikap biasa saja pada mereka semua. Sampai pada akhirnya, mereka lelah sendiri dan bosan untuk menghujatnya. Inilah yang ia sebut dengan kekuatan dalam keheningan. Kekuatan yang lembut dan lentur. Ia menang tanpa harus adu mulut dan ribut-ribut. Karena pada akhirnya orang akan bisa menilai kita dari segala tindak tanduk kita. Bukan dari *omongan tetangga*.

Empat bulan sudah berlalu. Kandungannya telah mencapai usia delapan bulan penuh. Ia sangat bahagia karena malaikat kecilnya akan segera lahir ke dunia. Ia akan menjadi seorang ibu. Ia dan keluarga Wicaksana telah sepakat akan satu hal. Ia akan tetap tinggal di sana sampai bayinya lahir. Setelah hasil test DNA keluar, barulah masalah perceraian akan dibicarakan. Ia menyetujui hal itu bukan karena ia ingin terus menahan-nahan Panji. Akan tetapi demi kedamaian untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin ribut-ribut dan pada akhirnya ia malah stress sendiri. Ia menjaga agar kesehatan bayinya tidak terganggu. Ia ingin bayinya tumbuh sehat dan kuat. Untuk itu, ibunya harus terlebih dahulu sehat dan kuat bukan? Lagi pula ia yakin, tidak ada yang mampu menahan keinginan Panji untuk bercerai darinya. Saat ini kedua mertuanya memang belum setuju. Tetapi ia yakin, cepat atau lambat kedua mertuanya pasti akan kalah juga. Mereka pun pada akhirnya akan menyetujui keinginan Panji. Karena pada dasarnya yang menjalani pernikahan adalah Panji, bukan mereka. Ia hanya tinggal menghitung hari saja menuju gerbang kebebasannya.

DHUARRR!

Suara petir yang menggelegar menghentikan lamunannya. Saat ini ia sedang dalam perjalanan pulang ke rumah dengan disopiri Robyn. Setelah tujuh jam bertugas di rumah sakit, ia sangat merindukan kasur empuknya.

"Kaget ya, Bu?" tanya Robyn. Keira mengganggu.



"Iya, Rob. Suara petirnya kuat sekali. Badan mobil sampai bergetar rasanya," tukas Keira. Robyn mengangguk mengiyakan.

"Sabar ya, Bu? Sebentar lagi kita sudah sampai rumah kok," imbuhnya lagi. Malam ini hujan turun dengan begitu deras. Ditingkahi dengan angin kencang dan kilat yang menyambar-nyambar, membuat suasana makin mencekam. Keira menanggapi kata-kata Robyn dengan anggukan kepala. Ia mengerti, Robyn ingin menenangkan hatinya.

Lima belas menit kemudian, mereka tiba di rumah. Setelah SATPAM membuka pintu gerbang, mobil pun meluncur masuk ke pintu utama. Robyn dengan sabar memayunginya hingga sampai di depan pintu. Gerakannya memang sudah sangat lamban sekarang. Perutnya yang besar membatasi ruang gerakanya.

"Bu, apa boleh saya menunggu di sini sebentar? Bapak dan Ibu Wicaksana kemarin dulu berpesan. Kata beliau, sebelum Pak Panji tiba di rumah, saya harus menunggu di sini dulu. Takut terjadi apa-apa kata beliau. Mbak Surti juga hari ini menginap di rumah kerabatnya, bukan? Apalagi saat ini cuaca juga sedang buruk," terang Robyn sopan.

Keira tidak langsung menjawab permintaan Robyn. Bukan apa-apa, ia hanya tidak ingin menimbulkan fitnah. Istimewa Panji juga pernah menyindir-nyindir tentang kedekatannya dengan supir brondongnya ini. Kalau penampilan dan usia Robyn seperti Pak Mul, ya tidak masalah. Tapi penampakan Robyn yang mirip-mirip *boy band* Korea begini, pasti menjadikannya rentan fitnah. Memang ada satu orang ART lagi selain Mbak Surti di sini. Ada Mbak Ani juga. Masalahnya Mbak Ani itu tidur di paviliun belakang.

"Atau saya menunggu di pos depan saja, kalau Ibu keberatan saya ada di sini?" lanjut Robyn sopan.

"Tidak apa-apa kok, Rob. Kamu menunggu di sini saja. Tapi ya, kita sama-sama tahu. Kalau Bapak dan Ibu sedang di luar kota begini, Mas Panji bisa pulang subuh. Nanti kamu nunggunya kelamaan."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya toh masih sendiri. Belum ada pasangan yang mengharuskan saya pulang tiap malam, kecuali kedua orang



tua saya. Hehehe. Ibu tenang saja.” Keira hanya tersenyum kecil dan mengatakan terserah. Ia sudah sangat lelah. Ia ingin membersihkan diri dan tidur saja. Toh di rumah sakit tadi ia sudah makan. Hal yang paling diidamkannya saat ini adalah tidur. Sebelum ia masuk ke dalam kamar, sekilas ia melihat Robyn melepas kaus basahanya. Robyn memang hanya memayunginya tadi, tidak heran kalau dirinya sendiri sampai basah kuyub.

Keira baru saja selesai mandi, saat listrik tiba-tiba padam. Keadaan menjadi gelap gulita seketika. Keira menjerit kaget saat sesuatu seperti merayapi pundaknya.

“Ada apa, Bu? Ibu jatuh?” Suara Robyn terasa dekat sekali dengannya. Pintu kamar mandi juga digedor-gedor dari luar. Keira dengan cepat membalut tubuhnya dengan sehelai handuk lebar, dan buru-buru membuka pintu kamar mandi. Ia ketakutan!

Robyn dalam keadaan bertelanjang dada berdiri di depan pintu kamar mandi. Di tangannya ada sebuah ponsel dengan lampu yang dihidupkan. Robyn menjadikan lampu yang ada di ponselnya sebagai alat penerangan sementara.

“A—ada sesuatu yang merayapi tubuh saya tadi, Rob,” adu Keira ngeri. Belum juga Robyn membalas kalimatnya, listrik tiba-tiba menyala. Penasaran, Robyn melongok ke kamar mandi. Detik berikutnya ia tertawa geli. “Oalah, Bu. Itu cuma cicak kayaknya. Mungkin cicaknya kaget juga. Pas lagi *santuy* diam-diam merayap, eh tiba-tiba gelap. Jadi dia terpeleset dan secara kebetulan jatuh di pundak Ibu,” Robyn terkekeh seraya menunjuk ke atas plafon kamar mandi. Tampak ada seekor cicak di sana. Dan ada satu lagi di lantai kamar mandi.

“Apa-apaan ini!” Suara bentakan terdengar dari arah pintu kamar. Keira dan Robyn serentak menoleh pada asal suara. Gemuruh derasnya hujan sepertinya menyamarkan suara pintu kamar yang dibuka. Makanya ia dan Robyn tidak mendengar suara apa-apa. Sementara Panji telah berdiri di ambang pintu dengan ponsel masih di tangan.



Sepertinya Panji baru saja menelepon seseorang. Air mukanya busuk sekali. Tidak perlu orang jenius untuk tahu apa penyebabnya.

"Kamu pulang saja, Rob. Mas Panji 'kan sudah ada di rumah. Jadi tugas kamu sudah selesai. Karena masih hujan, kamu bawa saja mobil yang biasanya. Besok kamu toh harus menjemput saya juga,"

"Tapi, Bu—"

"Tidak ada tetapi, Rob. Biar saya menyelesaikan urusan saya sendiri. Oh ya, terima kasih atas pertolonganmu tadi. Selamat malam." Mendengar ucapan selamat malam darinya, Robin terpaksa berlalu. Sebelum meninggalkan kamar ia sempat berpesan agar menghubunginya apabila diperlukan. Dari ucapan Robyn tersirat bahwa ia akan selalu siap sedia untuknya.

"Rupanya begini kelakuan kamu apabila tidak ada orang di rumah!" sembur Panji setelah bayangan Robyn menghilang. Keira diam saja. Sikapnya seperti tidak mendengar apa-apa. Kalimat seperti itu toh tidak memerlukan jawaban lagi darinya. Buang-buang napas saja.

"Saya bertanya kepada kamu, Ra. Mengapa kamu tidak menjawab? Kamu tuli?" bentak Panji geram. Ia mangkel sekali kepada Keira. Ia sedang marah tingkat dewa, tapi istrinya ini kalem-kalem saja. Kata-katanya sama sekali tidak dianggapi rupanya.

"Mas bertanya? Saya rasa dua kalimat Mas barusan itu tidak bisa dikategorikan sebagai pertanyaan. Tapi, pernyataan. Mas sudah menjawab sendiri pertanyaan, Mas. Jadi untuk apa lagi saya jawab bukan? Kalau saya menjawabnya pun, Mas sudah punya asumsi sendiri. Jadi ngapain saya capek-capek menjelaskannya? Sia-sia saja toh?" tukas Keira santai.

Menganggap seperti tidak ada orang di kamarnya, Keira membuka lemari. Ia menarik sehelai daster gombrong berbahan lembut bermotif bunga-bunga. Semenjak hamil ia memang suka sekali memakai daster-daster gombrong yang berbahan lembut seperti ini. Adem sekali rasanya. Panji makin meradang. Ia membanting *body*



lotion dan minyak kayu putihnya ke lantai. Menimbulkan suara barang pecah yang berisik.

"Kamu memang istri durhaka. Sama sekali tidak menghormati suami?" bentak Panji lagi. Keira sama sekali tidak bereaksi. Ia masuk ke kamar mandi dan menyalin pakaian di sana. Setelah rapi, barulah ia keluar.

"Kalau Mas tidak bisa membelikan saya barang-barang seperti yang Mas pecahkan itu, minimal jangan merusaknya. Saya membeli itu semua dengan uang. Uang dari kerja keras saya sendiri," sahut Keira kalem. "Eh, Mas bilang apa tadi? Suami? Emang Mas merasa pantas apa disebut sebagai suami?" Kata-katanya kali ini sepertinya membuat amarah Panji makin menjadi-jadi. Panji menghadang langkahnya dan mencengkram erat rahangnya.

"Apa saya pantas disebut sebagai seorang suami? Setelah perzinahan kamu dengan supir brondongmu itu, untuk apa lagi saya harus berlaku sebagai seorang suami yang baik? Dasar sampah!" Panji menekan lebih kuat lagi cengkraman di rahangnya. Keira meringis. Walau kesakitan, tidak sedikitpun ia memperlihatkan rasa sakitnya. Ia tidak ingin memperlihatkan kelemahannya.

"Seseorang mengatakan bahwa kamu itu selalu bersikap *playing victim* demi meraih simpati. Tapi saya tekankan padamu, saya tidak bisa kamu kelabui. Camkan itu!" Panji melepaskan cengkramannya dengan raut wajah jijik. Ia bersikap seolah-olah begitu kotor karena telah menyentuh kulitnya.

"Fitnah itu dimulai oleh si pembenci, dipanjangkan oleh si dhaif, dan diterima bulat-bulat oleh si bodoh." Keira hanya membalas singkat kata-kata Panji. Manusia seperti ini tidak perlu di baik-baiki. Otaknya sudah dipenuhi oleh asumsi-asumsinya sendiri. Jadi percuma saja ia membela diri.

"Kamu bilang kalau Keisha itu seorang pembenci dan saya adalah orang yang bodoh. Begitu?" Panji meradang.

"Bukan saya yang bilang. Tapi Mas sendiri yang bilang. Mas...



Air Mata yang Kutumpahkan

Mas... kuman di seberang jalan, Mas nampak. Tapi gajah di pelupuk mata, malah Mas abaikan. Begini ini kalau—”

“Diam! Kamu dan Mas itu tidak ada bedanya. Kamu pikir Mas percaya kalau anak dalam kandungan kamu itu anak, Mas?” Panji mendekatkan wajahnya pada Keira. Sorot matanya menatap penuh penghinaan.

“Tidak sedikit pun, Ra. Mas yakin kalau anak itu adalah darah daging, Robyn! Ayo ngaku!”

Keira merasa darahnya naik semua ke ubun-ubun mendengar tuduhan tidak berdasar Panji. Tetapi ia masih berusaha bersikap logis. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, barulah ia menjawab.

“Mengaku? Apa yang harus saya akui? Karena memang tidak ada apa-apa antara saya dan Robyn. Jujur, walaupun saya kehilangan respek terhadap Mas, tapi anak ini memang anak kandung, Mas. Mau Mas percaya atau tidak, terima atau tidak terima, tapi itulah kenyataannya.”

“Terserah kamu saja. Tapi sebaiknya kamu bersiap-siap. Karena saya akan secepatnya menceraikan kamu tanpa perlu menunggumu melahirkan lagi. Saya sudah mendapatkan bukti perselingkuhan kamu.” Setelah mengancamnya, Panji membalikkan badan dan bergegas pergi lagi. Berarti sudah dipastikan ia tidak akan pulang malam ini. Syukurlah. Artinya ia bisa beristirahat dengan tenang.



“Robyn tidak masuk hari ini. Saya yang akan mengantarkan kamu bekerja. Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu.”

Keira yang akan bersiap-siap sarapan, heran saat melihat Panji pagi-pagi telah duduk di meja makan. Keadaannya juga sudah rapi. Sepertinya Panji sudah siap untuk ke kantor. Padahal semalam ia tidak pulang. Pasti Panji menginap di apartemen Keisha. Keira menduga Panji ingin membicarakan soal gugatan perceraian. Tidak masalah. Cepat atau lambat, toh pasti mereka akan bercerai juga. Hanya saja ia mengkhawatirkan reaksi kedua mertuanya. Mereka berdua pasti akan



menantang keras. Tetapi saat ini kedua mertuanya memang sedang tidak di tempat. Jadi semuanya akan aman-aman saja.

Panji ini memang sangat lihai dalam membaca situasi. Kedua orang tuanya tengah berada di luar kota selama kurang lebih dua minggu. Jadi ia pasti akan menggunakan kesempatan emas ini untuk menceraikannya. Kalau pun dua minggu kemudian kedua orang tuanya kembali, keadaan mereka berdua toh sudah berbeda. Setidaknya ia sudah mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan. Licik sekali Panji ini bukan?

"Baik. Terserah Mas saja," jawab Keira acuh. Dalam diam ia dan Panji menghabiskan sarapan masing-masing. Setelah selesai sarapan mereka bergegas menuju ke mobil. Hari ini ia memang dinas pagi. Keira baru memahami kebaikan hati Panji, saat melihat Keisha sudah duduk cantik di samping kursi pengemudi. Panji benar-benar ingin memaksanya bercerai rupanya. Baiklah, tidak masalah. Dengan tenang Keira membuka pintu mobil baris kedua dan duduk santai di sana. Karena Keisha tidak menyapanya, Keira juga diam saja. Ia toh tidak punya bahan omongan yang menarik dengan Keisha. Detik berikutnya mobil meluncur mulus ke jalan raya. Setelah berkendara sekitar lima menit, Panji angkat bicara.

"Ra, saya ingin kamulah yang mengajukan gugatan perceraian. Karena kalau saya yang mengajukan, itu artinya saya telah melanggar kesepakatan dengan ayah dan ibu. Jadi sebaiknya kamu saja yang mengajukannya."

Wuih, enak bener ini orang berbicara.

"Tidak bisa, Mas. Karena saya juga mempunyai kesepakatan dengan ayah dan ibu. Kalau Mas mau ingkar, ya Mas sendirilah yang melakukan segala sesuatunya. Jangan bawa-bawa saya," sahut Keira kalem.

"Saya melakukan ini karena kamu telah melanggar kesepakatan kita semua. Kamu telah berselingkuh dan ada barang buktinya!" Panji menghentikan kendaraan di ujung jalan. Ia kemudian mengotak-atik



ponselnya sebentar, sebelum menyerahkan ponsel itu pada Keira. Keira heran saat Panji tiba-tiba mengulurkan ponsel. Namun tak urung ia menerimanya juga. Keira membelalakkan mata saat melihat rekaman video dirinya dan Robyn di kamar mandi. Dalam video itu dirinya hanya berhanduk ria dengan Robyn yang bertelanjang dada. *Astaghfirullahaladzim*, ternyata tanpa sepengetahuannya Panji telah merekamnya dan Robin semalam. Betapa kejinya!

"Kalau kamu tidak mau mengajukan gugatan, saya akan membawa kamu ke kantor polisi dan melaporkan kamu atas kasus perzinahan. Mengerti kamu!" Panji semakin ngawur saja.

Baiklah, kamu jual, saya borong sekalian.

"Jangankan melaporkan saya pada polisi, Mas. Mau Mas laporkan kepada yang Maha Kuasa pun, saya tidak gentar. Ayo aja, Mas," tantang Keira santai.

"Sudahlah, Mas. Bawa saja dia ke kantor polisi. Coba kita lihat, apa dia masih bisa setenang ini kalau tau bakalan di penjara." Kali ini Keisha lah yang bersuara. Sepertinya ia tidak tahan kalau tidak ikut andil dalam menekannya.

"Tapi, Sa?" Panji tampak ragu-ragu. Ia melirik Keira sekilas dari kaca depan mobil. Sedikit banyak, ada rasa kasihan juga di hatinya. Perut Keira sudah sebesar itu.

"Mas, mencintai Keira makanya Mas ragu-ragu?" celetuk Keisha ketus.

"Astaga. Tidak Sa, Mas hanya mencintai kamu. Sumpah!"

"Kalau begitu, ayo kita ke kantor polisi. Titik!"





Chapter 14

Panji ternyata benar-benar membawa Keira ke kantor polisi. Tetapi seperti yang Keira katakan tadi, ia tidak sedikitpun gentar. Karena ia toh memang tidak bersalah. Lagi pula ia yakin, para penegak hukum di negeri ini bukanlah orang dungu. Mana mungkin mereka langsung menelan bulat-bulat pengaduan Panji, tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu.

“Ayo kita turun, Mas. Kita langsung ke bagian SPKT saja. Di sana Mas bisa segera melakukan pengaduan.” Keisha bersiap-siap turun dari mobil. Sementara Panji malah ragu. Terlebih lagi saat ia melihat Keira mengernyitkan kening, sambil mengelus-elus perut buncitnya. Sepertinya Keira sedang kesakitan. Ada getaran halus yang merambati hatinya, saat melihat Keira mengelus-elus perutnya seperti itu. Rasanya seperti terharu.

“Cepetan Mas, panas banget di sini!” Mendengar teguran Keisha, Panji buru-buru turun. Di saat yang bersamaan, ia melihat Keira agak kesusahan turun dari mobil. Panji segera memutar. Ia bermaksud menolong Keira. Namun ia mengurungkan niatnya saat melihat

Keisha terus memperhatikan gerak geriknya. Sejurus kemudian, dari arah parkir yang rata-rata berisi sepeda motor, seseorang memanggil nama Keira. Refleks Keira menoleh. Ternyata Robyn yang memanggilnya.

"Bu Keira ada keperluan apa di sini? Ibu nggak ke rumah sakit?" Robin memarkirkan motor dengan tergesa-gesa. Pemuda itu juga dengan sigap membantu Keira turun dari mobil.

"Ngapain kamu mengikuti kami? 'Kan tadi sudah saya bilang kalau saya yang akan mengantar Keira ke rumah sakit. Kenapa kamu malah memata-matai kami?" Panji gemas sekali melihat kehadiran supir brondong satu ini. Robyn ini tidak ada takut-takutnya jadi manusia. Sudah menyelingkuhi istri orang, eh sekarang malah terang-terangan memperlihatkan perhatiannya. Di depan matanya lagi. Benar-benar ular cari pemukul!

"Bapak tadi mengatakan akan mengantar Bu Keira ke rumah sakit'kan? Tapi ini kantor polisi, Pak. Bukan rumah sakit. Bukannya saya bermaksud lancang dengan memata-matai, Bapak. Tetapi saya ditugaskan Pak Abimanyu untuk menjaga keselamatan Bu Keira selama beliau tidak ada. Jadi sudah seharusnya saya melindungi Bu Keira. Saya hanya menjalankan amanah," sahut Robyn datar. Robyn membalikkan semua kata-kata Panji dengan cerdas. Ia memang hanya seorang supir. Tapi supir yang sebentar lagi akan menjadi sarjana. Jadi kinerja otaknya berfungsi dengan baik. Ia juga tidak sedikit pun takut pada Panji. Laki-laki bodoh ini hanya kebetulan saja terlahir dari keluarga Wicaksana. Jikalau bukan, tidak ada satu hal pun yang bisa dibanggakan dari dirinya. Laki-laki ini hanya menang nasib saja.

"Eh supir kurang ajar. Kamu sadar saat ini kamu sedang berbicara dengan siapa? Saya ini majikan kamu. Kamu mau saya pecat?" ancam Panji gemas. Semakin lama tingkah supir keparat ini semakin berani saja. Sikapnya angkuh sekali. Tidak mencerminkan sikap seorang supir pada umumnya.

"Maaf ya, Pak. Saya bukan kurang ajar. Seperti yang saya katakan



tadi. Saya hanya menjalankan tugas. Satu hal lagi, orang yang menggaji saya selama ini adalah Pak Abimanyu. Itu artinya, satu-satunya orang yang berhak memecat saya adalah Pak Abi, bukan Bapak,” sanggah Robyn sopan namun tegas. Keira merasa sudah waktunya ia untuk turun tangan. Jika Robyn terus saja ada di antara mereka, bukan mustahil orang-orang akan percaya bahwa memang ada sesuatu di antara mereka berdua. Robyn terlalu berani untuk ukuran seorang supir.

“Robyn, kamu sebaiknya pulang saja. Jangan mencampuri urusan rumah tangga saya. Takutnya nanti malah timbul fitnah. Saya mohon, pulanglah.” Keira menatap Robin dengan pandangan tidak ingin dibantah. Walaupun sangat jelas terlihat kalau Robyn enggan meninggalkannya, tetapi pemuda itu akhirnya mengalah juga. Sebenarnya Robyn itu pemuda yang baik dan bertanggung jawab. Saking bertanggung jawabnya ia malah bersikap lebih mirip seperti seorang suami dari pada seorang supir. Akibat besarnya rasa tanggung jawabnya itulah, yang akhirnya malah membuat Panji salah paham.

“Gue sekarang semakin yakin kalo lo itu memang ada main dengan supir brondong lo itu, Ra. Sikapnya terhadap lo itu protektif sekali. Lo selingkuh sama supir lo ‘kan? Dan anak dalam kandungan lo itu juga anak si brondong ganteng itu? Ayo lo ngaku?” Keisha menghadang langkahnya yang sedianya akan masuk ke dalam kantor polisi.

“Jawab pertanyaan Keisha, Ra? Benar ‘kan kamu selingkuh sama Robyn? Kamu tidak bisa mengelak lagi, Ra. Kalian sudah tertangkap basah berduaan di dalam kamar. Jangan coba-coba mencari alasan lagi!” tuduh Panji geram. Tadinya ia merasa sedikit kasihan pada Keira. Tetapi saat melihat betapa protektifnya Robyn pada Keira tadi, semua rasa kasihannya hilang. Tidak mungkin kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa, mengingat betapa khawatirnya sikap Robyn tadi.

Keira tetap bungkam. Ia merasa percuma saja menjelaskan sesuatu pada orang yang sudah mempunyai jawaban atas pertanyaan



mereka sendiri. Ibarat memotong air, sia-sia saja. Ia hanya bisa beristighfar seraya mengelus-elus perut buncitnya. Anaknya hari ini sedikit nakal. Sedari tadi terus saja menendang-nendang perutnya. Ia menjadi tidak begitu nyaman karenanya.

"Kalau kamu masih tidak mau mengaku, Mas akan melaporkan kamu dan Robyn kebagian SPKT atas dasar perzinahan. Kamu mau masuk penjara dengan perut yang sebesar itu, hah? Mau kalau anak kamu nanti akan dilahirkan di penjara? Jawab Ra, jangan cuma diam saja!" Panji semakin geram karena Keira hanya menganggap ancamannya seperti angin lalu saja.

"Kalau Mas memang ingin sekali menceraikan saya, langsung ajukan gugatan saja, Mas. Mas tidak perlu menjebak saya dengan Robyn dengan alasan murahan seperti itu. Kasihan Robyn, Mas. Dia cuma mahasiswa yang nyambi jadi supir demi biaya kuliahnya. Kalau Mas terus memaksa saya untuk mengaku sampai membawa-bawa saya ke sini segala, percuma, Mas. Sampai mati pun saya tidak akan mengaku. Karena itu memang tidak benar. Kalau—aduh!" Keira merasa perutnya kram. Ia menghentikan kata-katanya di tengah kalimat. Ia kini sibuk mengelus-elus perutnya dengan gerakan-gerakan lembut menenangkan.

"Ya sudah kalo si Keira tidak mau mengaku, Mas. Yang penting, dia 'kan sudah setuju untuk bercerai. Itu saja sudah cukup, Mas. Keira memang seperti itu sifatnya. Selalu berusaha tampak baik padahal dia itu munafik," adu Keisha dengan tatapan sendu. Aktingnya pas sekali seperti kisah seorang anak tiri yang terdzolimi. Adik kembarnya ini memang sangat berbakat dalam dunia akting. Jika artis-artis lain harus bersusah payah melakukan observasi terlebih dahulu bila ingin berakting, Keisha tidak. Karena hidupnya memang penuh dengan drama. Antara sinetron dan dunia nyata, bagi Keisha sama saja. Ia sudah tidak bisa lagi membedakannya.

Tidak lama berselang, Keira melihat sebuah mobil yang cukup familiar berhenti di parkir. Alrasya Abiyaksa. Keira tersenyum kecut.



la mengerti mengapa Rasya ada di sini. Sebagai pengacara yang mengurus kasus perceraianannya dengan Panji, Rasya pasti datang untuk menekannya. Memaksanya mengaku dengan berbagai cara, hingga ia menyerah dan menuruti semua keinginan clientnya.

"Mas jadi melaporkan saya atau tidak? Kalau jadi, ayo cepetan lapor. Waktu saya tidak banyak. Saya tadi hanya izin dua jam pada suster kepala. Kalau tidak jadi, saya mau kembali bekerja, Mas." Lama-lama Keira merasa lelah juga melakoni drama satu babak pagi ini. Panji tampak bimbang. Ia berkali-kali terlihat ingin melangkah ke dalam kantor polisi, namun akhirnya balik lagi.

"Mas ini bagaimana sih? Kenapa *plin plan* sekali jadi orang? Tadi aja Mas semangat banget ingin melaporkan masalah perzinahan ini. Kenapa sekarang Mas mendadak melempem? Apa Mas—"

"Cukup, Sa. Untuk masalah kali ini, biarkan Mas yang memutuskan sendiri. Kamu masuk saja duluan ke dalam mobil. Mas ingin bicara berdua saja dengan Keira. Mas mohon." Keira melihat sepertinya Keisha masih ingin membantah. Tetapi akhirnya adik kembarnya itu mengalah dan masuk ke dalam mobil. Keisha memang jago dalam menilai situasi. Ia tahu kalau ia terus memaksa, kesannya sebagai orang baik-baik di mata Panji bisa tercemar. Makanya ia memilih mundur dulu. Keira sangat mengenal karakter adik kembarnya ini.

"Kamu pergilah. Saya tidak akan melaporkan kamu dan Robyn atas dasar perzinahan. Tapi, saya akan menggugat cerai kamu atas dasar perselingkuhan," sambung Panji lagi". Keira mengangguk acuh. Terserah apa yang ingin mereka berdua lakukan. Ia sama sekali tidak mau mengambil pusing.

"Tidak masalah kalau Mas memang bisa membuktikan masalah perselingkuhan itu. Tapi ingat-ingat ya, Mas, jangan sampai posisinya jadi terbalik lo?" tukas Keira kalem. "Saya permisi dulu, Mas. Saya masih banyak pekerjaan di rumah sakit," pamit Keira santai. Panji menatap bayangan Keira gemas. Perempuan ini tidak ada takut-takutnya padahal sudah berselingkuh. Menantang-nantang lagi. Keira sekarang sudah tidak peduli padanya. Padahal sampai saat ini, ia masih sah



sebagai suaminya. Jika Keira dulu masih rajin menyiapkan pakaian, menemaninya makan, bahkan menungguinya mengerjakan tugas-tugas kantor, sekarang tidak pernah lagi. Perempuan ini benar-benar sudah tidak menganggap keberadaannya. Semua keperluannya ia serahkan pada Mbak Surti. Memangnyanya istrinya itu Mbak Surti? Panji sadar. Tingkahnya akhir-akhir ini memang membingungkan. Sikapnya terhadap Keira anti klimaks. Jika sebelumnya ia sangat ingin menceraikan Keira, namun hasratnya itu makin lama makin memudar. Ia sendiri juga bingung. Mengapa ia jadi bimbang begini. Panji mengibaskan kepala. Ia tidak boleh *plin plan* begini. Sudah ada Keisha yang akan menjadi masa depannya.

Setelah bayangan Keira menghilang, Rasya pun muncul. Pengacara sekaligus sahabat kecilnya ini paling mumpuni dalam masalah hukum. Ia akan membuat Keira menyesal seumur hidup karena telah menyepelekan. Lihat saja!

"Gue mau lo urus perceraian gue dengan Keira secepatnya, Sya. Oh ya, tapi gue nggak mau memberi dia harta gono gini. Enak bener dia. Gue yang capek-capek kerja, eh dia tinggal nikmatin duit gue aja. Gue pengen liat, bisa jadi apa dia tanpa gue," perintah Panji saat Rasya mendekat. Ia memang meminta Rasya ke kantor polisi ini untuk menakut-nakuti Keira. Tapi sepertinya istrinya itu sekarang, sudah tidak takut terhadap apapun lagi. Diancam-ancam pun sepertinya sudah tidak mempan lagi.

"Eh Nji, negara ini adalah negara hukum. Bukan negara kepunyaan *bokap* lo. Semua hal sudah ada pasal-pasal yang mengatur. Satu hal lagi, gue emang pengacara keluarga lo. Tapi gue bisa aja berhenti jadi pengacara lo sewaktu-waktu. Lo ini bodoh. Dan gue adalah type orang yang intoleran terhadap kebodohan!" Rasya berkacak pinggang di depan manusia bodoh yang matanya buta karena ketutupan cinta palsu ini.

Ia tidak habis pikir dengan kelakuan Panji. Pagi-pagi ia sudah diuber-uber ke kantor polisi hanya untuk melaporkan perselingkuhan istrinya sendiri. Ia sampai ngebut dari rumah saking takutnya



memikirkan keadaan Keira. Bagaimana kalau ia ketakutan? Kalau ia stress? Dan bagaimana-bagaimana lainnya yang terus menghantui benaknya. Dan saat ia meminta bukti perselingkuhan yang menjadi dasar tuduhannya, selama ia berkendara, Panji pun mengirim sebuah video pendek via WA. Setelah melihat isinya, Rasya mendadak kepengen menceburkan kepala Panji ke rawa-rawa penuh buaya saking emosinya. Hanya bermodalkan video amatir yang memperlihatkan Keira handukan dan Robin bertelanjang dada, ia sudah disuruh membuat pengaduan perselingkuhan Keira dan Robin ke bagian SPKT. Kalau ia sampai melakukan hal tersebut, bisa *tengsin* ia tertawakan rekan-rekan seprofesinya. Dalam video itu jelas-jelas memperlihatkan kondisi di mana Keira ketakutan akan sesuatu di kamar mandi, dan Robin memeriksanya? Tangan Robyn terus menunjuk-nunjuk sesuatu di plafon kamar mandi. Masalah Keira handukan? Namanya juga baru keluar dari kamar mandi. Tidak masuk akal kalau Keira memakai jaket tebal bulu-bulu seperti sedang pelesiran ke luar negeri? Panji ini bodoh sekali. Pengusaha papan atas kok ya logikanya jalan di tempat? Azas praduga tidak bersalah sama sekali tidak ia diperhitungkan di sini. Bagaimana ia tidak mengatainya bodoh bukan?

“Lo ngatain gue bodoh, Sya?” rutuk Panji kesal. Ini pengacara dia yang bayar, tapi kenapa malah dia yang dikata-katai terus? Terbalik sekali posisinya bukan?

“Setelah gue tau kalo lo nyuruh gue ke sini hanya untuk melaporkan Keira dengan bukti video abal-abal lo ini,” Rasya memperlihatkan video yang dikirimkan Panji tadi. “Gue merasa lo bukan hanya bodoh, Nji. Tapi mbahnya bodoh. Lo jangan tanya kenapa, karena gue udah males banget ngejelasinnya. BBN alias Buang Buang Napas aja!”

Setelah menumpahkan sedikit kekesalannya pada Panji, Rasya berlalu meninggalkan Panji begitu saja. Ia ingin mengejar Keira. Kasihan istri tidak dianggap Panji itu. Keira pasti kesusahan mencari transportasi ke rumah sakit. Benar saja. Saat ia menyusul ke depan, ia melihat Keira celingak-celinguk berdiri di pintu masuk sambil mengelus-elus perut besarnya. Hatinya langsung *nyes* melihat.



Air Putih yang Kutumpahkan

Kasihlah sekalilah kamu, bawang putihku.

Rasya bergegas menghampuri Keira yang masih mengelus-elus perut buncitnya. Kehadiran Rasya sama sekali tidak ia sadari.

"Ayo saya antar kamu ke rumah sakit." Keira yang sedang berusaha menentramkan gaduhnya malaikat kecil yang nakal di perutnya, menghentikan gerakannya. Kala tatapannya berbenturan dengan Rasya, ia memalingkan wajah.

Dia lagi, dia lagi! Pasti pengacara Panji ini ingin menekannya. Memaksanya mengaku atau apalah. Keira dengan cepat menggelengkan kepala. Ia sedang tidak *mood* untuk bertengkar.

"Kamu mau jalan sendiri ke mobil, atau mau saya gendong?" Keira membulatkan matanya. Ini orang maksa banget ya?

"Tidak mau dua-duanya," sahut Keira datar. Ia benar-benar sedang ingin sendiri saat ini. *Moodnya* sedang kurang baik. Ia takut kalau kata-katanya menjadi tidak terkontrol saat harus beradu mulut dengan Rasya.

"Ohhh... kamu mau digendong ya? Tidak masalah," Keira kaget saat Rasya benar-benar membungkuk dan siap menggendongnya. "Saya jalan sendiri saja!" Keira cepat-cepat berjalan menghampiri mobil Rasya di parkiran. Rasya ini memang gila! Tapi jujur, walaupun mulutnya pedas gila, tapi sikapnya luar biasa *gallant*. Seperti saat ini saja contohnya. Ia membukakan pintu mobil. Membantunya naik dengan cara yang sopan, dan kembali menutup pintu mobilnya pelan. Benar-benar kesatria sejati.

"Kenapa Bapak suka sekali memaksa-maksa orang? Sikap Bapak yang seperti ini tidak baik tahu, Pak. Bapak memanipulasi orang, namanya." Keira menyemburkan kekesalannya begitu mobil mulai bergerak.

"Saya minta maaf kalau itu membuat kamu kesal. Hanya saja, maksud saya baik. Saya ingin mengantarkan kamu ke rumah sakit dengan selamat sampai tujuan," jawaban kalem Rasya membuat Keira ingin bertanya lebih jauh lagi.

"Apa keuntungan yang Bapak dapatkan dengan melakukan



semua ini?"

"Ingin mendapatkan perhatian kamu tentu saja. Semakin baik saya, pasti nilai saya akan semakin terangkat di matamu. Hukum sebab akibat, tabur tuai. Simple."

Gue pengen jadi pahlawan lo, makanya gue usaha, sayang.

"Tujuannya?" cecar Keira lagi. Keira merasa Rasya melirikinya terlebih dahulu sebelum menjawab.

"Saya rasa kamu masih terlalu muda untuk bisa disebut pikun. Kalau kamu belum pikun, kamu pasti tahu apa tujuan saya melakukan semua itu," imbuh Rasya kalem.

"Maksud Bapak ungkapan bahwa Bapak mencintai saya waktu itu?" Rasya menganggukkan kepalanya. "Nah, itu tahu," kekeh Rasya geli sendiri.

Bawang putihnya gemesin banget kalau lagi kesal bukan?

"Bapak ini 'kan seorang pengacara. Jadi Bapak pasti tahu, kalau Bapak tidak boleh mencintai istri orang!" Keira mengangkat tangannya saat melihat Rasya membuka mulutnya. "Dan jangan bilang kalau cinta itu buta. Bapak ini seorang pengacara. Jadi jangan suka melakukan pembiaran terhadap kesalahan!" ketus Keira lagi.

"Pasal berapa dari KUHP yang menyatakan kalau saya tidak boleh mencintai istri orang? Mencintai itu adalah hak setiap orang. Yang tidak boleh adalah, memaksa orang yang kita cintai untuk mencintai juga. Dalam kasus kita ini, saya boleh-boleh saja mencintai istri orang. Yang tidak boleh itu, kalau saya menikahi istri orang. Bedakan. Ah, satu lagi. *Love isn't blind. Love sees, but doesn't mind.* Artinya, cinta itu nggak buta, Ra. Dia *nampak*. Hanya saja, *dia* nggak peduli. Bedakan, say—Ra."





Chapter 15

"Hallo, Keshia. Apa kabar? Ini gue, abangnya Irma alias Puput. Lo masih berhubungan baik sama adek gue kan? Hehehe."

Keisha menjauhkan ponsel dari telingnya. Wajahnya memucat. Ternyata para pemeran dalam hidupnya terus saja bermunculan. Tidak adik, tidak abang, sama saja brengseknya.

"Hallo? Lo jangan diem-diem bae ah. Gue tau kalo lo ada kerjasama yang baik dengan adek gue. Benerkan tebakan gue?"

Keshia menarik napas panjang beberapa kali. Berusaha untuk menenangkan debaran jantungnya sendiri. Ia tidak boleh bertindak gegabah. Ia harus berpura-pura tidak tahu apa-apa, agar orang ini berhenti menggangukannya.

"Lo siapa? Gue nggak kenal sama lo. Gue juga nggak kenal dengan orang yang lo sebut-sebut sebagai Irma atau Puput itu. Lo salah orang barangkali!" Keshia terus merasa *sport* jantung selama berbicara dengan orang yang mengaku-ngaku sebagai abang dari si Puput ini.

"Oh, lo masih mau main kucing-kucingan sama gue? Gue kasih clue sedikit deh. Gue tau kalo lo ada di Jambi dua tahun yang lalu. Dan

gue juga tahu, kenapa lo ada di sana? Apa clue dari gue udah cukup menyegarkan ingatan lo?"

Bajirut! Ternyata orang yang mengaku sebagai abang si Puput ini benar-benar tahu soal rahasianya. Orang ini tidak bisa dipandang enteng.

"Oke... oke... gue percaya. Sekarang maksud lo apa nelson gue malem-malem begini?" Keisha memutuskan kalau sebaiknya ia mengalah dulu. Ia harus tahu apa tujuan orang ini meneleponnya.

"Gue mau minta duit. Tadi gue udah minta dua puluh juta sama adek gue. Dia cuma punya duit segitu. Sementara gue 'kan butuhnya lima puluh juta. Jadi gue mau lo tombokin yang tiga puluh jutanya."

Bangsat! Abang adek sama saja bajingannya! Sembari mengkertakkan geraham, Keisha memaksakan diri berbicara manis dengan si pemeran ini.

"Gue nggak ada duit saat ini. 'Kan lo tau sendiri kalo gue baru aja kerja lagi. Lagian—"

"Gue nggak mau tahu! Pokoknya lo harus transfer tiga puluh juta hari ini juga. Nomor rekeningnya akan segera gue SMS. Kalo lo nggak mau transfer, lo bakalan liat sendiri akibatnya!"

Percakapan segera ditutup. Keisha memaki kasar. Astaga, tiga puluh juta! Dari mana ia bisa mendapatkan uang itu dalam semalam? Saat ini, ia sedang dalam strategi untuk mendapatkan kembali kepercayaan Panji. Kalau ia *ujug-ujug* meminta uang tiga puluh juta, Panji pasti curiga. Ia pusing sendiri jadinya. Puput! Demit satu ini harus ia maki habis-habisan karena sudah menyebarkan aibnya pada abangnya. Akibatnya ia jadi ikut-ikutan diperas seperti ini. Dedemit ini sudah melanggar kesepakatan mereka. Keisha meraih ponsel. Menekan kontak nama Puput dengan geram. Panggilannya langsung dijawab saat itu juga.

"Eh Put, apa maksud lo nyebarin aib gue sama abang lo?"

"Maaf deh, Sa. Gue nggak tau kalo abang gue itu mencuri dengar pembicaraan kita. Gue nggak tau kalo dia nguping pas kita telponan."



"Lo enak aja minta maaf. Ini abang lo meres gue duit tiga puluh juta malam ini juga. Lo bayangin, gue mesti cari duit segitu di mana coba?" Keisha sampai berteriak saking emosinya. Cuma kata maaf yang ia dapatkan. Memangnya kata maaf bisa dijadikan uang tiga puluh juta? Dengan geram ia mematikan ponsel. Otaknya dengan cepat berpikir cara mencari uang yang efektif, namun aman dalam misinya.

Selama ini sumber uangnya adalah Bu Intan. Dengan informasi yang ia dapatkan dari Puput, ia menjualnya pada Bu Intan. Masalahnya sekarang, Bu Intan sudah dipecat oleh Arsene Darwis. Nah! Idenya muncul dengan tiba-tiba. Mengapa ia tidak langsung saja menjual segala informasinya pada Arsene? Ia bahkan bisa melewati para agen seperti Puput dan Bu Intan. Baiklah. Dengan senyum terkembang, ia segera menekan satu nomor di kontakannya. Arsene Darwis adalah tiket emasnya.



"Panji memang sudah mengajukan gugatan perceraian, Yah. Semua permasalahan kami juga sudah diurus oleh Rasya." Panji menjelaskan hati-hati tentang masalah gugatan perceraianya. Saat ini ia tengah disidang oleh kedua orang tuanya. Hening. Kedua orang tuanya tidak mengatakan apa-apa. Hanya saja wajah ayahnya terlihat muram. Ayahnya tercenung sejenak. Panji menghitung sampai lima. Siap mendengar ledakan kemarahan ayahnya. Ia tahu ayahnya sangat berharap agar ia dan Keira bersatu.

"Panji, Ayah ingin menceritakan satu kisah padamu. Kisah ini adalah kisah hidup Ayah sendiri," Abimanyu meletakkan sendok dan garpunya. Menarik napas panjang dua kali, sebelum menatap dalam-dalam wajah anak laki-lakinya. "Tanpa mengurangi rasa cinta dan sayang Ayah pada ibumu, Ayah ingin mengakui sesuatu. Ayah pernah terpuruk pada satu penyesalan seumur hidup Ayah. Yaitu, Ayah melepaskan seseorang yang begitu mencintai Ayah, hanya demi sebuah obsesi. Dulu Ayah pikir seiring waktu Ayah akan bisa melupakan dia. Tetapi ternyata, hitungan bulan dan tahun tidak



pernah bisa menghapus bayangnya dari hati Ayah. Ayah menyesal semenyesal-menyesalnya. Kalau saja tidak ada ibumu, mungkin Ayah sudah menjadi gila karena sesal yang tak kunjung hilang." Abimanyu kembali menarik napas panjang.

"Ayah menceritakan ini semua, karena Ayah tidak ingin kamu mengalami penyesalan seperti yang Ayah rasakan. Dengar Panji, akan selalu ada yang lebih baik di luar sana, jika kamu terus saja mencari. Akan tetapi yang lebih baik itu tidak menjamin akan bertahan lebih lama, dari yang sanggup melengkapimu dengan kekurangannya. Satu hal lagi, bila suatu saat kamu menyesal, jangan pernah menangis-nangis di depan Ayah." Setelah mengatakan beberapa wejangan, Abimanyu meninggalkan ruang makan. Ia takut kalau ia kehilangan kontrol diri dan akhirnya malah menghajar putranya sendiri.

"Penyesalan itu sangat menyakitkan, Panji. Kamu akan digerogoti kata mengapa dan kalau saja yang tiada habisnya. Penyesalan pada satu orang saja nyaris membuat Ayah gila, apalagi *dua*." Sebelum Abimanyu membelokkan langkah menuju ke kamar, ia memberikan satu nasehat terakhir pada putranya. Ia teringat pada Senjanya. Sebenarnya ia sudah mencoba melupakan nama Senja dalam-dalam. Menguburnya dengan bantuan Tita yang menghibur dan membesarkan hatinya siang malam. Tanpa jeda. Ia terpaksa mengatakan semua ini, agar putranya tidak mengulangi kebodohnya seperti waktu lalu. Hanya itu. Tidak ada setitik debu pun niatnya ingin mengecilkan arti Tita di hatinya. Tita itu penyembuhnya. Perawat hatinya.

Sepeninggal Abimanyu, Tita menatap dua putranya di meja makan dengan mata berkabut. "Ibu tidak tahu ada apa dengan hati kalian berdua. Yang satu mengikrarkan untuk tidak mau berumah tangga. Yang satunya lagi, sibuk mencari kebahagiaan yang telah kadaluarsa. Ibu benar-benar tidak habis pikir."

Tita menyusul meninggalkan meja makan. Ia bermaksud menemani suaminya ke kamar. Ia tahu, suaminya itu kecewa. Pada saat suaminya dalam *mode* seperti ini, ia tidak akan peduli pada apapun



lagi. Termasuk pada masalah perceraian Panji. Dan itu berarti, suaminya juga sudah tidak akan peduli pada apa yang akan terjadi pada hidup Panji lagi. Begitulah sifat suaminya. Jika ia sudah mengatakan lepas tangan, maka sampai mati pun ia sudah tidak akan peduli lagi.

Keira, Panji dan Pandu tercenung di meja makan. Mereka semua merasa bersalah. Mereka menekuri sisa makanan masing-masing tanpa selera sama sekali.

"Kamu sungguh-sungguh ingin menceraikan Keira, Nji?" Keheningan di meja makan akhirnya dipecahkan oleh suara Pandu. Sejenak Panji terlihat bimbang. Melirik Keira yang tetap tenang di sampingnya, barulah ia mengangguk. Hanya saja anggukannya terlihat tidak terlalu meyakinkan.

"Dan kamu Ra? Apakah kamu benar-benar rela diceraikan oleh Panji dengan perut yang sudah sebesar itu?" Pandu mengalihkan pertanyaan pada adik iparnya yang herannya bersikap biasa-biasa saja. Tidak ada drama penuh kesakitan dan deraian air mata. Adik iparnya ini terkesan tidak peduli.

"Saya rela dan ikhlas *lillahi ta'ala*, Mas," sahut Keira mantap. Memangnya apa lagi yang ia harapkan dari pernikahan *sakit* ini? Jujur sebenarnya saat ini ia malah kepengen joget jaipongan di atas meja, kalau saja keadaannya memungkinkan. Membayangkan ia jaipongan heboh di atas meja dengan perut sebesar ini, menerbitkan senyumnya sendiri. Penampilannya pasti akan viral minimal serumah sakit. Senyum gelinya itu tidak lepas dari pandangan Panji dan Pandu. Dua orang kakak beradik itu saling beradu pandang. Berarti Keira memang sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia bukan hanya ikhlas. Tapi juga gembira ria.

"Girang banget kamu mau saya ceraikan? Pasti setelah ini kamu berencana minta dinikahi oleh supir berondongmu 'kan? Makanya kamu girang setengah mati seperti ini?" celetuk Panji gemas. Di mana-mana orang yang akan diceraikan itu akan menangis-nangis dan memohon-mohon agar tidak diceraikan. Eh istrinya ini malah senyum-



senyum geli. Bagaimana ia tidak jengkel jadinya?

Keira menaikkan satu alisnya. Memandang Panji dengan tatapan pura-pura heran. “Menurut Mas begitu ya? Ya, terserah Mas aja deh. Anggap saja begitu. Biar Mas senang,” jawab Keira acuh. Pandu mengamati perseteruan suami istri di depannya ini dalam diam. Sesuatu singgah di kepalanya. Keadaan sepertinya sekarang sudah terbalik. Jika dulu Panji terlihat sangat yakin bercerai dan Keira sangat ingin bertahan. Kini keadaannya berbeda. Panji justru terlihat seperti seorang suami yang *ngambul* karena cemburu, alih-alih ingin menceraikan istrinya. Sementara Keira? Jelas terlihat cintanya sudah menguap entah kemana. Suatu rencana tiba-tiba berkelebat dalam bayangannya.

“Bisa Mas berbicara berdua saja dengan kamu, Ra?” Pandu berencana untuk merealisasikan rencananya secepatnya. Keira melirik kakak iparnya sebentar, sebelum mengangguk. “Kenapa harus berdua, Mas?” Panji refleks bertanya. Ia penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan oleh abangnya. Kala ia melihat abangnya dan Keira menatapnya serempak, barulah ia sadar. Kelakuannya jadi mirip dengan suami yang cemburuan, dari pada suami yang ingin menceraikan istrinya.

“Ya sudah. Saya akan ke kamar saja. Jadi kalian berdua bisa berbicara sepuasnya tanpa ada telinga lain yang ikut mendengar!” Panji berusaha memperlihatkan sikap acuh terhadap Keira dan abangnya. Hanya saja di telinga Pandu, sikap Panji ini mirip dengan suami yang sedang merajuk. Kontradiktif sekali hati adiknya ini.

Sepeninggal adiknya, Pandu berkonsentrasi pada adik iparnya. Sejak pertama kali ia mengalami musibah beberapa tahun lalu, akhirnya pada adik iparnya inilah, ia akan membuka rahasia kelamnya.

“Rara. Setelah kamu bercerai dari Panji, apakah kamu mau menikah dengan saya?” Keira melongo. Ia asli *ngeblank*. Kakak iparnya sedang ini mabuk atau bagaimana? Bukankah kakak iparnya ini sudah mengikrarkan diri akan melajang seumur hidupnya?



Air Mata yang Kutumpahkan

"Sebelum kamu menjawab pertanyaan saya, saya akan terlebih dahulu menceritakan kondisi saya." Pandu termenung sesaat. Sebenarnya ia berat sekali mengakui keadaannya saat ini. Tetapi inilah satu-satunya jalan agar ia bisa menyelamatkan calon generasi baru keluarga Wicaksana. Demi keluarga yang sangat ia cintai ini, apapun akan ia korbankan.

"Saya ini impoten, Ra."

"*Astaghfirullahaladzim!* Ma—maaf, Mas. Saya—saya ikut prihatin mendengarnya. Pantas saja Mas tidak ingin menikah. Rupanya—rupanya—" Keira tidak sanggup melanjutkan sisa kalimatnya. Ia kini sangat memahami ikrar kakak iparnya ini. Kasihan sekali Pandu.

"Kamu jangan salah kira. Dulu saya tidak seperti ini. Seperti yang kamu dengar, saya ini dulunya adalah seorang *playboy* sejati. Suka berganti-ganti pacar dan— yah, pokoknya segala-gala yang tidak baiklah. Sampai suatu hari, secara tidak sengaja saya menghamili salah satu dari mereka," pandangan Pandu kini menerawang jauh. Bola matanya memandang pada satu titik, namun tidak fokus. Pandu sepertinya sedang mengenang masa lalu yang pahit.

"Saya ingin bertanggung jawab. Saya bahkan bersedia menikahinya. Hanya saja, ia tidak mau. Katanya ia tidak mencintai saya. Tanpa sepengetahuan saya, ia mencoba untuk menggugurkan kandungannya. Singkat cerita ia mengalami pendarahan hebat dan nyaris tewas saat saya tiba di sana. Melihat keadaannya yang seperti itu, saya jatuh pingsan. Ketika saya sadar, saya telah kehilangan hasrat saya terhadap perempuan. Saya impoten setelah kejadian itu bertahun lalu." Keira masih *shock* mendengar cerita dramatis Pandu. Jika tidak mendengar dari mulut Pandu sendiri, ia pasti tidak akan percaya. Ternyata cerita hidup kakak iparnya setragis itu.

Keira kini mengerti apa maksud dan tujuan kakak iparnya ini menceritakan semua aibnya. Kakak iparnya ingin melindungi seorang Wicaksana baru. Ia ingin memberi nama belakangnya, tanpa ia harus menyentuhnya. Keira tersenyum miris. Tanpa Pandu sadari,



sebenarnya tindakannya ini adalah demi melindungi aset adiknya sendiri, yaitu anak kandungnya. Pandu ingin melindungi aset Panji dengan menumbalkan dirinya. Pandu ini mengupayakan segala cara untuk melindungi adiknya yang sangat ia cintai itu. Seorang kakak yang luar biasa bukan?

“Melihat air muka kamu. Saya sudah bisa mengambil kesimpulan. Kamu ini sangat cerdas. Pasti kamu sudah tahu apa maksud dan tujuan saya melakukan ini. Saya juga tahu kalau kamu menganggap saya sangat egois karena melibatkan kamu, demi menyelamatkan seorang Wicaksana baru. Nah, sekarang saya akan membuatnya adil bagi kamu. Saya berjanji, apabila dalam perjalanan pernikahan kita nanti kamu jatuh cinta pada yang lain, saya bersedia melepaskan kamu saat itu juga. Saya tidak akan mempersulit kamu. Saya bahkan mengizinkan kamu membawa serta anakmu dalam keluarga barumu. Bagaimana? Adil kan? Saya mohon, pikirkanlah baik-baik tawaran saya. Timbang baik dan buruknya. Saya akan dengan sabar menunggu keputusan kamu.”





Chapter 16

"Mas Pandu pernah nggak, sekali saja, memikirkan nasib saya ke depannya. Pernah nggak, Mas? Coba Mas, sekaliii... aja, Mas memposisikan saya sebagai adik kandung, Mas. Bukan adik ipar. Bagaimana, Mas?" Kata-kata Keira membuat air muka Pandu berubah-ubah. Sebentar termangu, sebentar malu dan sebentar berpikir keras. Kedua alis Pandu menyatu saat ia mengernyitkan kening. Pandu diam seribu bahasa. Setelah beberapa menit hening, Pandu bersuara.

"Saya memang egois, Ra. Saya minta maaf."

"Mas, coba Mas bayangkan. Apa kata orang kalau setelah saya bercerai dengan Mas Panji, saya malah menikah dengan Mas Pandu? Mereka pasti mengira bahwa saya selingkuh dengan Mas Pandu, makanya Mas Panji menceraikan saya. Itu anggapan mereka yang pertama," Keira menatap Panji lurus-lurus. Ia juga merubah posisi duduknya. Ia ingin menatap Pandu secara langsung saat mengemukakan argumennya.

"Kemudian setelah menikah dengan Mas Pandu, saya kembali bercerai saat saya akhirnya menemukan cinta sejati saya. Bagaimana

lagi tanggapan orang-orang, Mas? Mereka pasti berasumsi kalau saya kembali berselingkuh, makanya Mas menceraikan saya. Nama baik saya rusak, sementara nama baik keluarga Wicaksana baik-baik saja. Adilkah itu untuk saya, Mas? Yang salah Mas Panji, masa saya yang harus menanggung semua dosa-dosanya?"

Keira memuntahkan semua unek-uneknya. Ia ingin agar Pandu mendewasakan Panji. Membimbing Panji untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Bukan terus saja pasang badan untuk melindungi semua obsesi-obsesi adiknya.

"Mas, Mas Panji itu sudah dewasa. Biarkan Mas Panji menyelesaikan masalahnya sendiri. Mau sampai kapan Mas menyuapi ego Mas Panji?" Rentetan omelannya membuat Pandu terdiam. Pandu pasti menyadari kalau apa yang ia katakan itu benar adanya. Makanya Pandu tidak bisa membantah.

"Sudahlah, Mas. Jangan terlalu naif jadi manusia. Mas takut anak yang saya kandung ini menyandang nama laki-laki lain? Ya tidak mungkin lah, Mas. Bagaimanapun anak ini akan tetap memakai nama Wicaksana. Karena ia memang seorang Wicaksana. Saya hanya berdoa, semoga kelak saya bisa mendidiknya agar tidak senaif para Wicaksana-Wicaksana generasi sebelumnya," tandas Keira pedas. Karena tidak mendapat sahutan dari Pandu, Keira pun beringsut dari kursi. Ia merasa sudah menyuarkan perasaan yang selama ini dipendamnya. "Saya permisi dulu ya, Mas? Saya ingin beristirahat." Keira meninggalkan Pandu yang masih duduk termangu di meja makan. Entah apa yang merasuki pikiran *duo* Wicaksana ini. Keegoisan mereka berada di luar nalar manusia pada umumnya.

Keira memindai pergelangan tangannya. Pukul 20.05 WIB. Rasanya belum terlalu malam jika ia berbelanja ke mini market depan kompleks. Susu hamilnya habis. Begitu juga dengan beberapa kebutuhan-kebutuhan pribadinya yang lain. Keira memutuskan untuk berbelanja dengan berjalan kaki saja. Lagi pula sekarang ia tengah hamil tua. Sering bergerak namun tidak berlebihan, sangat bagus



untuk persiapan kelahirannya bulan depan. Keira masuk ke dalam kamar. Mengambil ponsel dan dompet. Tidak lupa ia juga mengenakan bomber jaket. Angin malam tidak baik untuk kesehatannya.

Panji yang tadinya sedang tidur-tiduran, seketika menegakkan tubuh saat melihat Keira bersiap-siap pergi. Ada keheranan yang kental di matanya. Keira memang tidak biasa keluar rumah di malam hari. "Kamu mau ke mana malam-malam begini?" Keira melirik Panji dari sudut mata. Tumben Panji peduli padanya. Biasanya ia hanya dianggap seperti remote ac saja. Alias tidak akan dipedulikan kalau tidak dibutuhkan. "Ke mini market depan, Mas."

"Terus, siapa yang mengantarkan kamu? Bukannya Robin sudah pulang ya?" Panji seperti berbicara pada dirinya sendiri. Keira hanya melirik Panji sekilas. Ia sama sekali tidak menggubris pertanyaan Panji. *Emangnya gue pikirin!*

"Atau jangan-jangan kamu minta diantarkan oleh Mas Pandu, ya? Saya ingatkan sekali lagi, ya? Mas Pandu itu *playboy*. Kamu jangan termakan oleh rayuan gombalnya. Mas Pandu itu tidak pernah serius dengan yang namanya perempuan. Mengerti kamu?" Keira tidak menghiraukan segala ocehan Panji. Dengan santai ia meraih *scrunchie* dari atas meja rias, dan mencepol rambutnya asal. Karena terus didiamkan, Panji beringsut dari ranjang. Ia membuka lemari pakaian dan menarik sehelai bomber jaket.

"Ayo, saya temani kamu berbelanja. Sekalian saya juga mau menanyakan soal pembicaraan kamu dengan Mas Pandu tadi," ucap Panji. Selama Panji berbicara, Keira terus memandangi wajah Panji. Bukan apa-apa. Ia hanya merasa heran saja melihat perhatian tiba-tibanya Panji. Jangan-jangan suami sengketanya ini sedang melancarkan strategi gerilya bawah tanah. Pasti ada sesuatu yang menjadi *goalsnya*. Makanya sikapnya mendadak berubah 180 derajat seperti ini.

"Nggak usah, Mas. Saya bisa berbelanja sendiri. Mas tidak usah repot-repot mengantarkan saya. Saya sudah biasa melakukan apa-



apa sendiri kalau-kalau Mas lupa,” sindir Keira. Panji tidak menjawab. Ia menyampirkan jaket ke pundak dan menatap Keira dengan sorot tidak senang. Karena Keira belum juga merespon, Panji mendekati Keira hingga jarak mereka kini hanya tinggal dua jengkal. Panji tidak bisa lebih dekat lagi karena terhalang oleh perut buncit Keira.

“Mas mau ngapain?” Keira menyurutkan dua langkah ke belakang. Ia merasa risih saat harus bertatap-tatapan dengan Panji dalam jarak sedekat ini. Kalau dulu, mungkin ia akan melonjak-lonjak kegirangan. Tetapi sekarang, perasaan menggebu-gebu seperti itu sudah tidak ia temukan lagi. Jujur, ia malah merasa bingung kenapa di waktu lalu, ia bisa jatuh hati dengan laki-laki modelan seperti Panji ini.

“Saya mau melihat kebenaran dari ucapan kamu tadi. Saya ingin mengecek langsung dari matamu. Apa benar kamu menolak saya antar. Karena perempuan itu biasanya suka bias kelakuannya. Lain di bibir, lain di hati.”

Begini lah, kalau seseorang terlalu lama berhubungan dengan Keisha. Pasti Panji bingung menghadapi wanita yang mukanya bahkan ada sembilan. Bukan hanya dua.

“Saya bukan type perempuan yang suka jual mahal atau pun jinak-jinak merpati, Mas. Mungkin selama ini Mas sering berhubungan dengan wanita-wanita halu seperti itu. Kalau saya pribadi, jika saya mengatakan tidak, itu artinya seluruh hati saya, pikiran saya, jiwa saja juga mengatakan tidak.” Keira menjawab singkat. Ia malas berlama-lama berbicara dengan Panji. Tidak ada faedahnya sama sekali. Setelah menjawab pertanyaan Panji seadanya, Keira memutar tubuh. Ia bermaksud keluar dari kamar. Panji segera menghadang langkahnya.

“Jangan-jangan kamu mau menemui seseorang, makanya kamu tidak mau saya temani? Kamu takut belangmu ketahuan ‘kan?” Keira mengernyitkan kening. Tuduhan Panji semakin lama semakin tidak masuk akal saja. Keira tidak mau menjawab pertanyaan Panji lagi. Ia adalah type orang yang paling tidak suka menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban lagi. Keira membuka pintu



kamar dan berlalu begitu saja.

Panji yang merasa diabaikan menyusul keluar. Ia jengkel sekali melihat sikap *ngeyel* Keira akhir-akhir ini. Jika biasanya Keira itu perhatian dan tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri walaupun mereka jarang berbicara, tapi akhir-akhir ini sikapnya berubah. Keira benar-benar sudah tidak menganggapnya ada lagi!

Minggu-minggu terakhir ini, sebenarnya Panji bingung dengan perasaannya sendiri. Panji rasa-rasanya agak menyukai Keira. Panji suka gemas sendiri kala melihat Keira tidur dengan perut buncitnya. Panji mempunyai ritual aneh seminggu belakangan ini. Panji suka mengamati Keira saat tidur. Ia suka memperhatikan ekspresi wajah Keira di kala ia sedang tidak sadar. Lenguhannya. Kerutan di hidungnya kala ia ngelindur, suara decakan lidahnya kala mungkin ia tengah bermimpi, atau gerakan mengelus-elus perut buncitnya apabila bayinya bergerak-gerak nakal. Jujur, kemarin malam Panji sempat tergoda ingin mencium pipi kiri Keira. Hanya saja, ia takut kalau Keira terbangun dan memergoki aksinya. Makanya ia tidak melanjutkan aksinya. Panji tidak tahu perasaan apa yang saat ini tengah melandanya.

"Kamu ini tidak sopan sekali mengabaikan pertanyaan suami? Jawab dulu pertanyaan saya, kenapa kamu tidak mau saya temani?" tuntutan Panji lagi. Ia menahan pintu yang telah dibuka separuh oleh Keira. Keira menghentikan langkahnya di ambang pintu. Ia tahu kalau Pandu tengah mengamatinya dari meja makan. Keira menarik napas panjang. Berusaha sabar. Sebenarnya ia tidak suka bila urusan rumah tangganya didengar oleh orang lain. Oleh sebab itu ia memilih menjawab pertanyaan Panji daripada persoalan menjadi berlarut-larut.

"Saya tidak nyaman kalau ada Mas, didekat saya. Selain itu saya ingin membiasakan diri lepas dari bayang-bayang, Mas. Toh sebentar lagi juga kita akan bercerai. Dewasalah, Mas. Jangan meributkan sesuatu yang tidak penting. Saya jalan dulu, Mas." Keira melewati Panji



dan menganggukkan kepalanya sopan pada Pandu. Rasanya ia bosan sekali terus dikelilingi oleh laki-laki yang namanya berawalan huruf P ini.

“Tapi Ra——” Panji masih saja berupaya mencegah.

“Panji, sudah! Jangan memaksa Rara lagi.” Suara tegas Pandu membuat Panji menyadari sikap kekanakannya ini.

Sebelum berlalu, Keira sempat mendengar satu nasehat Pandu pada Panji, yang memang benar adanya. “Nji, pada sebagian orang, cinta itu tumbuh saat seseorang itu mulai peduli. Tapi sebagian lagi, tumbuh ketika seseorang yang biasanya peduli, sudah tidak peduli lagi. Mas rasa, kamu ada diurutan kedua dari orang-orang yang Mas sebutkan itu.”



Keira sedang mencari-cari susu hamil favoritnya ketika seseorang menabrak bahunya. “Maaf, saya tidak senga—Keira! *Ahelah bumil seksoy*, lama nggak ketemu lo kok makin bening aja sih?” *Alraisa Abiyaksa!*

“Halo juga, Ai. Lo juga makin cakep dah. Sebelas dua belas sama Raisa Adriana. Hehehe. Eh, lo dari mana sampai belanjanya ke sini?” Keira heran melihat Raisa, adik kandung Rasya, belanja di kompleks rumahnya. Padahal rumah Raisa jauh dari kompleks ini.

“Oh, kami tadi dari rumahnya Om Albert. *Bonyok* gue pengen ngejodohin Bang Rasya sama Mbak Zaza,” imbuh Raisa lagi.

Deg!

Jantung Keira mendadak berdetak lebih cepat dari biasanya. Rasya sudah mau dijodohkan orang tuanya rupanya. Hatinya berdenyut nyeri. Ia teringat pada kata-kata cinta Rasya beberapa hari lalu. Keira tersenyum sumir. Laki-laki dan mulut manisnya. Ternyata di mana-mana sama saja. Lain di mulut, lain di hati.

“Bang Rasyanya setuju nggak, mau dijodohin dengan Mbak Zaza?” Keira mendadak ingin menggigit lidahnya sendiri. Ia menyadari, tidak seharusnya ia *kepo* seperti ini.



"Nah itu dia, Ra. Abang gue ngamuk-ngamuk sepanjang jalan. *Bonyok* gue salah juga sih. Nggak ngasih *clue* apaan gitu sama abang gue. Lah abang gue mikirnya ini hanya kunjungan biasa. Makanya begitu tahu soal masalah jodoh menjodohkan, langsung tuh tanduknya keluar. Abang gue pergi gitu aja nggak pake ngomong apapun lagi. Sebagai adik yang baik, ya gue ikutinlah abang gue ini. Takut dia kenapa-napa. Hehehe."

Entah mengapa, mendengar kalau Rasya menolak, hatinya menjadi sedikit lega.

Lo kok jahat banget sih, Ra? Bahagia di atas penderitaan orang lain. Astaghfirullahaladzim.

"Lah terus, kenapa kalian ada di sini?" Lagi-lagi Keira menyesali rasa ingin tahunya yang luar biasa. Ia bingung sendiri. Biasanya ia tidak *kepoan* seperti ini.

"Ya karena Bang Rasya hauslah. Habis di mobil dia ngoceh-ngoceh melulu kayak *rapper*. Kuping gue sampai *pengeng* jadinya," adu Raisa sembari memutar bola mata.

"Terus—"

"Terus tanya saja sama orangnya langsung, kalau kamu penasaran. Mumpung orangnya ada di sini." Wajah Keira memucat saat menyadari Rasya ternyata sudah ada di belakangnya. Ia sampai tidak berani melirik ke belakang. Ia *tengsin* luar biasa karena sudah ketahuan *kepo* mengulik-ulik masalah perjodohan orang yang berada di belakangnya.

"Saya—saya—" Keira menelan salivanya sendiri. Ia tidak tahu harus *ngeles* apalagi. Otaknya memang suka *mandek*, kalau dipaksa mengarang bebas tiba-tiba.

"Kamu pulang aja duluan, Ai. Bawa aja mobil Abang," Rasya merogoh kantong celana. Memberikan kunci mobil pada Raisa. "Lah ini mobil Ai bawa, ntar Abang pulang naik apa?" Raisa menimang-nimang kunci pemberian Rasya, sambil menatap heran abangnya.

"Ck, gampanglah itu. Udah sana pulang." Rasya mengibaskan



tangan ke udara. Mengusir adiknya pulang. Raisa mengedikkan bahu dan berlalu. Ia paham pasti abangnya mempunyai rencana lain. Sepeninggal Raisa, suasana menjadi *awkward*. Keira tidak tahu harus bersikap bagaimana setelah ketahuan ingin tahu saja urusan Rasya. Ia malu.

"Saya sudah ada di sini. Tanya saja, apa yang ingin kamu tanyakan," Keira tidak menjawab. Ia melangkah menjauhi Rasya. Berpura-pura memeriksa berbagai merk susu hamil yang berjajar di rak mini market.

"Kamu ini semenjak tuli, jadi sombong ya?" Rasya mensejajari langkahnya. Mengikuti irama kakinya yang melangkah sembarang karena riku.

"Namanya juga orang tuli, ya nggak dengarlah apa yang diomongin oleh orang lain," jawab Keira asal. Ungkapan apa itu, semenjak tuli jadi sombong? Rasya terkekeh. Pancingannya berhasil. Keira menanggapi juga banyolannya.

"Tadi memangnya kamu mau nanya-nanya apa sama Raisa? Mengapa saya menolak perjodohan ya?" Rasya masih saja menggangukannya. Sepertinya ia masih penasaran dengan pertanyaan yang tadi ia lontarkan pada adiknya.

"Nggak, kok. Itu kan perasaan Bapak aja," bantahnya singkat. Ia memang sedang tidak bisa berpanjang-panjang kata dengan Rasya. Soalnya debaran jantungnya terus berdentam-dentam tidak wajar. Ia sedang berusaha menetralsisir perasaannya sendiri. *Ini gue kenapa salah tingkah begini sih?*

"Perasaan saya? Kalau perasaan saya pada kamu sih, masih berputar-putar pada dua kata saja. Masih dan selalu. Keduanya, atau salah satu. Kamu pilih sendiri deh mau jawaban yang mana," tukas Rasya kalem. Keira dengan cepat memutar kepalanya. Ini orang sebenarnya serius atau main-main ya? Masa mengungkapkan kata-kata yang begitu manis tapi wajahnya biasa-biasa saja. Tidak ada manis-manisnya gitu. Tapi tidak bisa ia pungkiri, hatinya berbunga-bunga mendengarnya. Ia ini hanya seorang wanita biasa. Digombali



Air Mata yang Kutumpahkan

dengan bahasa tidak biasa begini, tentu saja membuat hatinya mengembang penuh rasa bahagia.

Ya Allah, jangan jatuhkan hatiku pada siapapun dulu. Terutama pada orang yang nanti akan membuatku patah hati.

"Sudahlah. Bapak tidak perlu terus menggoda saya dan berpura-pura peduli pada saya. Saya tahu kalau Bapak itu hanya berpura-pura," Keira mencebikkan bibirnya.

"Dari mana kamu menyimpulkan kalau sikap saya ini, pura-pura?"

"Dari bahasa tubuh Bapak yang selama ini terkesan tidak peduli dan dingin-dingin saja,"

"Begitu? Bagaimana jika yang kamu kira tidak peduli dan dingin-dingin saja itu, sebenarnya sudah menunggu kamu begitu lama namun tidak pernah kamu lihat keberadaannya," Keira mengerjapkan matanya. Nyaris tidak mempercayai pendengarannya. "Dan setelah sekian lama, ia masih menunggu kamu dengan lapang dada." Ucapan Rasya mengejutkannya. Keira merasa begitu bodoh. Ternyata selama ini ada orang baik yang dengan setia menunggunya, sementara ia sibuk mengais-ngais sisa cinta dari lelaki lainnya. Matanya mendadak berembun. Kisah cintanya rumit sekali ternyata.

"Jangan menangis, sayang. Karena saat ini, saya belum boleh menghapus air matamu. Tapi saya menjanjikan satu hal. Saya akan menghapus air matamu dalam setiap doa-doa saya. Walaupun kadang saya merasa bersalah karena mencoba menikung istri orang dalam sepertiga malam saya."



Chapter 17

"Pantas saja kamu tidak mau saya temani. Ternyata kamu mau menemui laki-laki lain. Firasat saya memang tidak pernah salah!" Suara hardikan Panji membuat Keira kaget. Terlebih lagi saat melihat bayangan Panji muncul dari pintu depan mini market. Merah padamnya wajah Panji dan nada suaranya yang naik beberapa oktaf, membuat Keira siaga. Kalau Panji tidak segera keluar dari mini market ini, bisa kacau balaulah keadaan di sini. Ia sangat mengenal karakter Panji. Panji ini sifatnya seperti anak kecil. Apabila ia tidak senang akan sesuatu, ia pasti akan mengamuk tidak terkendali tanpa mempedulikan situasi dan kondisi.

"Hanya saja saya tidak menduga kalau laki-laki yang akan kamu temui adalah pengacara saya," decih Panji gera. Pandangan Panji kini terarah pada Rasya. "Gue sama sekali nggak mengira, kalo selain sebagai pengacara, lo ternyata punya bakat sebagai tukang tikung juga," sembur Panji geram. Keira menunggu ledakan amarah Rasya. Ia tahu harga diri laki-laki biasanya setinggi langit. Apabila tercuil, sisi terliar mereka pasti akan *keluar*. Semoga saja mini market ini akan

aman-aman saja.

“Bagaimana rasanya saat harus menjilat ludah sendiri, Nji? Jijik nggak?” Untuk pertama kalinya Keira mengakui kalau Rasya ini adalah seorang pengacara sejati. Emosinya tidak mudah tersulut, apalagi terprovokasi oleh kata-kata Panji. Pengendalian dirinya juara. “Lo nyebut gue, apa tadi? Tukang tikung? Kalo gue tukang tikung, terus sebutan untuk lo yang baru juga seminggu lalu nguber-nguber gue untuk mendaftarkan gugatan perceraian itu apa?” Rasya menaikkan satu alisnya. Kedua kakinya sedikit terbuka dalam posisi bersekedap. Sikapnya santai namun tatapannya begitu mengancam.

“Pecundang telat insyaf? Kayaknya julukan itu cocok banget buat lo. Nji... Nji... umur lo udah stabil, tapi tingkah laku kayak bocah ababil. Menyedihkan,” cetus Rasya lagi. Saat melihat Panji kian mendekat ke arah Rasya, Keira menahan laju tubuh Panji. Ia tidak mau mempermalukan diri di kompleks perumahan mereka sendiri. Dengan cepat ia menarik lengan Panji keluar dari mini market. Saat Panji bersikeras tidak mau keluar dan memilih untuk saling debat kusir dengan Rasya, Keira memutuskan untuk membiarkannya saja. Ia sudah capek menghadapi segala tingkah kekanakan Panji. Lebih baik ia pulang saja. Lagi pula ia yakin, Rasya tidak akan mudah untuk diintimidasi Panji. Jangan-jangan malah Panji sendiri yang akan dimaki-maki.

Benar saja. Belum juga dua menit ia berjalan, Panji sudah kembali menyusulnya. Dari sudut mata, ia melihat Rasya keluar dari pintu mini market dan mengikuti langkah mereka dari kejauhan. Panji tidak menyadarinya karena ia sibuk mengoceh tentang penghianatan Rasya dan seterusnya, dan sebagainya, dan lain-lain di telinganya. Keira acuh saja dan menganggap ocehan Panji seperti teriakan Mang Ujo saat menjajakan bubur kacang ijonya keliling komplek. Saat mereka akhirnya tiba di pintu gerbang rumah, Keira tidak tahan untuk tidak melirik ke belakang. Ia melihat Rasya membalikkan tubuh setelah melihatnya tiba di rumah. Tindakan Rasya itu membuat hatinya



merasakan satu debaran manis. Rasya ternyata menjaganya dari jauh. Rasya lebih suka menggunakan otaknya daripada kepalan tangannya. Ia tidak perlu menunjukkan determinasinya melalui otot-ototnya. Tetapi, ia menunjukkan sikapnya dengan tanggung jawabnya. Rasya ini kalem dan berkelas. Bukan berangasan tidak tahu arah.

Panji masih saja *ngedumel* sendiri tentang Rasya yang dinilainya tidak profesional, tukang tikung, hingga musuh dalam selimut. Tetapi hamburan kata-katanya mendadak terhenti saat ia membuka pintu rumah. Ternyata sudah ada Keisha yang sedang duduk manis di sana. Pantas saja! Saat melihat kehadiran Keisha, sikap Panji langsung berubah 180 derajat. Ekspresi wajahnya yang tadinya begitu busuk karena perseteruannya dengan Rasya, kini berubah menjadi semanis madu palsu. Keira salut melihat betapa cepatnya Panji bertransformasi menjadi bunglon *wanna be*. Begitu juga dengan adik kembarnya. Ekspresi wajahnya yang tadi gembira-gembira saja, kini menjadi mendung dan sedih gundah gulana. Malas melihat *duo* bunglon saling bersandiwara, Keira melanjutkan langkah ke dapur. Berniat membuat segelas teh hangat. Di mini market tadi ia tidak sempat membeli apapun akibat perseteruan Panji dan Rasya. Samar-samar ia mendengar Keisha mengadukan tentang dituduhnya ia sebagai kaki tangan Mbak Puput atau apalah itu. Keira tidak merasa perlu menguping pembicaraan orang.

Setelah selesai membuat segelas teh manis hangat, pandangan Keira tidak sengaja terarah ke pintu belakang. Di sana, ia melihat kakak iparnya duduk termenung sendirian di kursi taman. Pandangan matanya kosong. Pandu sikapnya memang seperti ini. Introvert dan penuh misteri. Kita tidak bisa menebak apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. Kedua mertuanya saja sangat sulit untuk bisa menjalin komunikasi yang sifatnya intens dengannya. Setiap ada topik pembicaraan yang tidak ia suka, biasanya Pandu langsung menghindar. Memang sangat sulit untuk bisa dekat dengannya. Pandu baik, namun ia selalu menjaga jarak. Ia tidak suka terlalu akrab atau mempunyai



keterikatan yang sifatnya emosional dengan siapapun.

Saat sedang memperhatikan Pandu secara diam-diam, tiba-tiba saja pandangan Pandu terarah padanya. Keira gelagapan. Ia merasa canggung saat tertangkap basah sedang memandangi kakak iparnya. Baru saja ia ingin masuk ke dalam kamar, Pandu memanggilnya. Terlanjur basah, Keira berjalan juga ke taman belakang dengan segelas teh manis hangat di tangannya. Perlahan, Keira menghempaskan pinggul di samping Pandu.

"Kamu belum tidur, kan? Duduk dulu sebentar di sini ya? Temani Mas menghitung bintang," Keira memutar bola matanya. Ya kali ia kurang kerjaan sampai harus menghitung bintang?

"Yang bener saja Mas, kita menghitung bintang. Nanti satu dihitung eh satu lagi muncul. Yang nggak habis-habis menghitungnya, Mas. Leher pegel, mata juga capek," jawab Keira singkat. Pandu kembali diam. Ia seperti tidak mendengarkan jawabannya. Hari ini Pandu seperti orang linglung. Ia memang berbicara. Tetapi ia sama sekali tidak tahu apa yang sesungguhnya sedang ia bicarakan. "Mas Pandu kenapa? Saya lihat Mas galau sekali. Maaf, bukannya saya bermaksud lancang. Hanya saja, jujur ekspresi Mas kali ini sungguh menggugah rasa ingin tahu saya," Keira penasaran. Ia ingin sekali mengetahui apa sesungguhnya yang ada dalam pikiran kakak iparnya.

"Beri Mas pendapatmu. Apa yang akan kau lakukan jika masa lalu terbaikmu datang kembali, dan mengajakmu memperbaiki hal yang dulu? Menawarkan untuk memberi jawaban perihal pertanyaan-pertanyaan yang selalu jadi tanda tanya besar di kepalamu di waktu lalu? Coba jawab sesuai dengan hatimu, Ra?" Keira mengernyitkan kening. Berpikir sebentar sebelum memberikan jawaban.

"Pertama-tama, mungkin saya akan tergoda untuk mencoba menguntai ceceran kenangan-kenangan indah masa lalu. Manusiawi kalau kita ingin mengenang masa-masa bahagia. Ibaratnya kita jadi merasa seperti balik ke masa-masa indah yang dulu lagi. Tetapi setelah itu mungkin akal sehat saya akan kembali. Untuk apa membaca buku



yang telah usai dua kali? Jika dulu ia bisa pergi begitu saja membawa ribuan tanya, apa sekarang akan menjamin ia tidak akan melakukan hal yang sama? Bagi saya, masa lalu itu, tetap akan menjadi masa lalu. Titik. Itu kalau Mas menanyakan pendapat saya.” Jawabannya membuat Pandu kembali tercenung. Melihat kakak iparnya kembali menggala, Keira memutuskan untuk membiarkannya berpikir sendiri. Mengkaji baik buruknya keputusan besar yang akan ia ambil nanti. Dugaannya, seseorang yang dulu meninggalkan Pandu begitu saja, telah kembali. Hanya saja Pandu bimbang untuk mengulurkan tangannya kembali, atau membiarkan kenangan itu memudar sendiri.



Sore yang rusuh. Akibat ramainya pasien rumah sakit seharian ini, membuat para perawat keteteran. Memasuki musim hujan seperti memang memang rentan membuat orang-orang sakit. Dari pagi hingga sore hari ini, pasien tidak henti-hentinya berdatangan. Para perawat sampai seperti gasing, karena harus berlarian ke sana ke mari mengurus para pasien. Tidak heran kalau mereka semua kelelahan seperti ini.

“Gue mau ke suster kepala dulu, ya Rin? Mau ngasih laporan hari ini. Supaya ntar pas ganti *shift*, gue nggak keteteran ngurus laporan.” Marini mengangguk pasrah. Bisa meletakkan kepala sebentar di meja ia sudah merasa bagaikan di surga. Nikmat sekali rasanya. Keira berjalan lurus dengan laporan hasil kerja yang sesekali ia baca ulang. Akibatnya ia tidak begitu berkonsentrasi saat berjalan. Ia nyaris bertabrakan dengan seseorang yang berjalan tergesa-gesa dari arah lorong IGD. Untung saja sepasang tangan kuat memegang bahunya dengan erat. Untung saja!

“Astaga, Keira. Hati-hati jalannya. Perut sudah segede gambreng begini, masih aja jalannya kayak lagi ikut lomba jalan cepat!” *Tante Gina dan Om Raga*. Ibu Om Raga memang sedang sakit dan menjalani rawat inap di rumah sakit ini. Makanya Om Raga dan Tante Gina setiap hari selalu menjenguknya.



"Hehehe. Maaf Tante. Keira buru-buru mau ke suster kepala. Laporan kerja Keira untuk *shift* ini sudah selesai," Keira nyengir. Tante Gina ini walaupun berkesan garang karena tomboy, tapi hatinya lembut sekali. Ibunya sangat menyayangi sepupunya ini, demikian juga sebaliknya. Khusus dirinya, ia menyukai Tante Gina, karena Tante Gina selalu adil dalam memperlakukannya dan Keisha. Salah ia bilang salah, dan benar juga ia bilang benar. Demikian juga Om Raga. Om Raga ini memang pendiam. Si Om hanya akan beraksi jika ia merasa istrinya salah dalam bersikap. *Cool* banget asli kayak kulkas. Hehehe.

"Biasakan untuk selalu bersikap tenang, Keira. Jangan terburu-buru. Apa yang tertunda bukan berarti tak akan pernah tiba selamanya. Ingat, alam itu tidak terburu-buru. Segala sesuatunya selalu terselesaikan tepat waktu," sepotong kalimat yang dilontarkan oleh Om Raga terasa begitu mengena di hati Keira. Walaupun terkesan ambigu, tapi kata-kata omnya ini benar adanya. Toh, hidup bukan perkara siapa yang paling cepat. Namun soal melewati berbagai tantangan dengan selamat. *Bingo!* Omnya ini selalu saja bisa membuat pikirannya tercerahkan.

"Iya, Om. Mulai hari ini, Keira akan selalu berusaha untuk *selaw* saja menjalani hidup. Neil Armstrong aja ke bulan, nggak buru-buru. Buktinya beliau sampai ke bulan dengan *Selamat*. Hehehe." Rara mengeluarkan *jokes* garing tahun 90-an pada Om Raga. Ya disesuaikan aja *jokesnya* sama usia orang yang mendengarnya. *Ups!*

"Nah, itu kamu tahu," sebuah selentikan singgah di dahinya. Ada rasa haru yang menyinggahi hatinya. Bahagia itu sederhana. Bisa merasakan secuil rasa kasih sayang yang tulus saja, sudah sanggup membuat hatinya bahagia luar biasa. Ia tidak menyalahkan ayahnya. Bagaimanapun pergulatan batin ayahnya juga tak kalah hebat. Dikelabuhi dan dipaksa mengakui keberadaan anak yang sama sekali bukan darah dagingnya, itu bukan hal mudah. Ada hati dan harga diri yang terkoyak di sana. Dengan bersikap tetap diam dan memikul beban sampai akhir saja, itu sudah sangat luar biasa.



"Ya sudah. Tante dan Om pulang dulu ya, Ra? Sehari di rumah sakit membuat tulang-tulang Om katanya susah mau patah semua. Maklum, faktor U." Tante Gina nyengir. Mengejek suaminya. Si Om menaikkan sudut bibirnya. Sepertinya si Om tidak terima saat dibilang sudah tua. "Siapa bilang Mas sudah tua? Bagi Mas, usia tua adalah selalu sepuluh tahun lebih tua dari usia Mas yang sekarang," sahut si Om santai.

"Berarti asal Gina bilang Mas tua, Mas akan bilang sepuluh tahun lagi baru tua. Gitu Mas?" Om Raga mengacungkan jempolnya. "Yeee, sama aja bohong dong, Mas. Terus aja bilang begitu sampai kodok bisa nari salsa." Tante Gina mendengus. Begitulah Tante Gina dan Om Raga terus saja saling berbalas kata hingga sosok keduanya menghilang di ujung koridor.

"Ehm, dilihatin terus. Apa selera kamu sudah berubah ya, sekarang? Suka sama om-om?" *Rasya!* Ngapain juga ia sering sekali mengunjungi rumah sakit akhir-akhir ini? Heran! Keira melengos saja. Ia sama sekali tidak menanggapi kata-kara Rasya. Untuk apa menjawab pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Buang-buang napas saja.

Keira melanjutkan langkahnya. Ia sama sekali tidak mepedulikan Rasya yang ikut mensejajari langkahnya. *Betah amat ini orang dianggurin, ya?*

"Saya memang belum setua Om Raga. Tapi kasih sayang dan rasa cinta saya terhadap kamu bisa diadu. Kalau ada yang *fresh*, gagah perkasa, dan sakti mandraguna, untuk apa kamu mengagumi orang yang sudah *expire dated maturenya*? Rugi 'kan? Otot-ototnya juga sudah pada lembek semua." Lihatlah betapa cabe mulutnya!

"Bapak ini, nggak pagi, nggak siang, nggak malam, omongannya nggak ada yang ngenakin. Kepala Bapak ini isinya, apa sih?"

"Kepala saya, isinya kamu. Kalau hati saya sih, tidak perlu ditanya lagi. Bayangan hamu sudah jadi penghuni tetap di situ. Muter-muter terus dari jantung ke hati. Kalau digabung jadinya jantung hati. Jelas?"





Chapter 18

"Kamu bertengkar dengan Panji, Sya?" Mendengar pertanyaan papanya, Rasya menyilangkan sendok dan garpunya. Menandakan kalau ia telah selesai makan. Saat ini keluarganya sedang makan malam. Dan sudah menjadi kebiasaan, papanya selalu membahas sesuatu pada anak-anaknya di meja makan. Karena pada saat itulah, biasanya anggota keluarga mereka berkumpul secara lengkap. Sesaat sebelum atau sesudah makan malam, mereka sekeluarga biasanya berbincang-bincang ringan. Entah itu mengenai kegiatan masing-masing, atau pun membahas masalah bisnis keluarga.

"Kenapa Papa bertanya seperti itu? Panji mengadu pada Papa ya?" Rasya merasa agak tidak nyaman saat ditodong tiba-tiba oleh papanya seperti ini. Bukan apa-apa. Ia takut memberikan jawaban yang salah pada papanya. Karena ia tidak tahu sampai sejauh mana Panji mengadukan tentang perselisihan mereka.

"Tidak. Hanya saja Papa heran. Kemarin Papa ketemu dengan Ethan di restaurant Nikmat Rasa. Ethan cerita, katanya masalah perceraian Panji dan Keira sekarang dia yang *pegang*. Panji sudah

menguasakan semuanya pada Ethan H2 & Partners, katanya. Padahal setau Papa, 'kan kamu yang memegang kasusnya." Jawaban netral papanya membuat Rasya tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Papanya ini orangnya memang susah ditebak jalan pikirannya. Papanya suka sekali memberi teka teki. Tapi ia selalu membiarkan kita yang menjawabnya sendiri. Dan apabila kita terpeleset kata, barulah ia akan menghabiskan kita tanpa aba-aba sama sekali.

Rasya menimbang-nimbang sejenak. Berpikir apakah sebaiknya ia berterus terang atau menutupi dulu sementara permasalahannya dengan Panji. Tetapi ia tahu, tidak ada gunanya juga membohongi papanya. Sekali pandang saja, papanya pasti akan tahu kalau ia sedang berbohong. Papanya sangat memahami bahasa tubuhnya.

"Sebenarnya Rasya lah yang melepaskan kasus ini, Pa. Khusus hanya kasus ini saja. Kalau untuk masalah yang lain, tetap Rasya yang *handle*. Rasya masih tetap mengurus semua masalah legalitas hukum di perusahaan Om Abi kok, Pa. Hanya masalah gugatan perceraian Panji saja yang Rasya lepaskan,"

Satu, dua, tiga.

"Kenapa?"

Benarkan dugaannya? Pertanyaan papanya pasti tidak akan berhenti sampai di situ saja. Papanya pasti mencium ada sesuatu yang tidak beres di dirinya. Bukan sifatnya untuk melepaskan sebuah kasus begitu saja, tanpa adanya alasan yang kuat.

"Rasya merasa, Rasya nanti tidak bisa bersikap professional dalam kasus ini. Makanya Rasya lepaskan saja."

Satu, dua, tiga.

"Bukan itu jawaban yang ingin Papa dengar. Kamu tahu dengan jelas sekali, jawaban seperti apa yang sesungguhnya Papa inginkan," sindir papanya kalem. Rasya melirik ke samping. Mama dan adik perempuannya ikut memandang penuh minat padanya. Baiklah, mumpung semuanya sudah lengkap ada di sini. Mungkin sebaiknya ia akan berterus terang saja.



"Rasya takut kalau Rasya tidak bisa adil, karena Rasya menyukai Keira, Pa."

Apa yang terjadi, terjadilah!

"Jadi kamu menolak Zaza karena kamu ternyata jatuh cinta pada istri orang? Kamu berharap agar Keira dan Panji bercerai, supaya kamu bisa merealisasikan semua obsesimu. Begitu? Tapi itu dosa, Nak." Kalimat bernada tidak suka mamanya, membuat Rasya mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Ia tidak menanggapi sesuku kata pun segala perkataan mamanya. Karena sesungguhnya pertanyaan mamanya itu sudah terlebih dulu dijawabnya di awal kalimat. Mamanya hanya menginginkan penegasan saja.

"Mama tidak suka pada, Keira?" Tanya Rasya langsung. Nada suaranya sudah naik satu desibel. Wajahnya juga mulai menegang. Ia sedikit emosi.

"Mengapa Mama harus tidak suka pada Keira? Toh dia juga tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak baik pada Mama. Mama tidak dalam kapasitas harus suka atau tidak suka padanya. Hanya saja, Keira itu 'kan istri orang. Masa kamu mengharap-harap pada istri orang? Nggak etis dong, Sya," kalimat mamanya semakin membuat Rasya meradang. Sudah jelas mamanya ini tidak suka pada Keira. Perasaan Rasya bergolak. Ia kesal karena merasa tidak didukung oleh mama sendiri.

"Kalau kalimat Mama begitu, itu artinya Mama tidak mau *mensupport* kebahagiaan Rasya. Apa Mama membenci Keira karena dia itu anak Tante Danti?" cecar Rasya tanpa tedeng aling-aling. Ia tidak puas mendengar jawaban sspotong-sepotong mamanya. Mamanya menarik napas panjang, sementara papanya melemparkan pandangan peringatan pertama. Ia tahu, papanya tidak suka karena ia telah menaikkan nada suara dan bersikap petantang petenteng pada mamanya. Sedangkan adik perempuannya hanya mengamati dalam diam.

"Mama tidak membenci Keira. Karena ia memang tidak tahu apa-apa soal betapa bejat ibunya. Dia tidak bersalah untuk masa lalu



ibunya. Hanya saja walau bagaimana pun genetika si Danti itu 'kan ada di dirinya. Sementara si Danti itu," mamanya menggeleng-gelengkan kepala. Rasya tahu mamanya sudah kehilangan perbendaharaan kata untuk menyebut segala tingkah laku Tante Danti. Rasya kembali menarik napas panjang.

"Ma, boleh tidak Rasya berterus terang?" Mamanya menganggukkan kepala. Rasya menghela napas panjang beberapa kali lagi sebelum kembali bersuara. Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk mengungkapkan semua perasaannya selama ini.

"Ma, Rasya mencintai Keira sudah sejak lama. Sejak Keira berseragam putih biru dan berkacamata," Rasya memenggal kalimatnya sebentar. Menunggu reaksi mamanya. Ia tahu ia memang makhluk merdeka yang mempunyai hak mencintai siapa saja. Ia tidak harus meminta persetujuan dari siapa pun untuk masalah hati dan perasaannya. Toh ia dan Keira sudah cukup umur. Tetapi sebagai seorang anak, ia menyadari posisinya. Ia harus menjaga perasaan seseorang yang telah memberikan kehidupan kepadanya, yaitu mamanya. Memang *Allah* yang meniupkan napas kehidupan untuknya. Tetapi mamanyalah yang membuat napas itu tetap ada, hingga hari ini. Ia menghormati mamanya.

Karena melihat mamanya diam saja, Rasya kembali melanjutkan pembicaraannya. "Rasya tahu, Tante Danti itu memang luar biasa jahat dan culas di masa lalu. Makanya sewaktu perasaan itu tumbuh, Rasya berusaha untuk membunuh perasaan Rasya. Setiap perasaan itu muncul, Rasya berusaha menghadirkan bayangan Tante Danti. Rasya mencoba membayangkan bagaimana kalau Keira kelak akan mengikuti sifat jelek Tante Danti. Makanya Rasya tidak berani mengungkapkan perasaan Rasya pada Keira. Rasya hanya bisa menatap dan mengaguminya dari kejauhan.

Waktu berlalu, perasaan Rasya bukannya mati, malah tumbuh semakin subur. Rasya tidak berhasrat memandang wanita lain, apalagi mencintai salah satu dari mereka. Semakin dewasa, logika Rasya



juga semakin matang. Rasya sudah membuang keragu-raguan Rasya akan menularnya sifat Tante Danti pada Keira. Tidak selamanya sifat orang tua menurun pada anaknya. Tergantung sifat dasar si anak juga bukan?" Rasya kembali memberi jeda. Memantau situasi. Mencoba melihat sejauh mana tanggapan kedua orang tuanya.

"Papa adalah seorang dokter kandungan dan juga psikolog. Jadi semua pemikiran Papa itu berdasarkan dari disiplin ilmu yang Papa pelajari dan bisa dipertanggungjawabkan secara medis," Rasya diam. Ia menunggu lanjutan dari kata-kata papanya. Papanya adalah orang yang adil dan selalu berbicara dengan disertai bukti dan fakta. Tidak mungkin seorang dokter mengatakan segala sesuatu hanya berdasarkan, konon katanya. Itu adalah suatu hal yang konyol.

"Setahu papa, watak orangtua akan menurun pada anak. Jadi, meskipun tidak mutlak seratus persen, namun kemungkinan anak memiliki sifat dasar seperti orangtuanya amatlah besar. Artinya sifat atau watak yang terbentuk pada masing-masing individu selalu berdasarkan warisan genetika serta *nurture*. Kamu pasti paham soal ini bukan, Sya?" Rasya dengan cepat mengganggu.

"Benar, Pa. Secara ilmiah memang pembentukan dasar watak seorang individu demikian adanya. Tetapi jangan lupa, lingkungan juga memainkan peranan penting, Pa. Tidak hanya orangtua saja. Adik-kakak, nenek-kakek, paman-bibi, tetangga, teman atau guru di sekolah juga berpengaruh pada proses penurunan watak asli orangtua ke anak. Jadi—"

"Adik-kakak, kakek-nenek, katamu, Sya? Apakah kamu melihat ada yang baik dari adik kembar Keira dan juga kakek-neneknya?" sambaran kata-kata mamanya membungkam argumen Rasya. Walaupun menyedihkan, tapi kedua orang tuanya memang benar. Tidak ada satu pun anggota keluarga Keira yang *benar* sikapnya. Tapi walau bagaimanapun ia akan berjuang untuk Keira. Ia sudah pernah kehilangan kesempatan dulu. Saat Panji tiba-tiba menikahinya tanpa aba-aba. Kini, saat ada sinyal-sinyal kalau Keira akan segera lepas dari



Panji, ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu lagi. Ia akan berjuang sekaligus memperlihatkan kepada kedua orang tuanya, bahwa Keira tidaklah seperti ibunya. Keira ini baik. Bahkan terlalu baik. Ia selalu mendahulukan kebahagiaan orang lain dibandingkan dengan kebahagiaannya sendiri.

“Kalau Papa berbicara berdasarkan atas ilmu yang Papa pelajari, Rasya juga akan berbicara dari segi hukum yang Rasya yakini. Pa, Ma, apakah adil jika kita menghakimi seseorang atas apa yang tidak bisa ia tolak. Keira ‘kan tidak bisa memilih ia harus lahir dari rahim siapa dan dari keluarga seperti apa? Ia hanya lahir karena kedua orang tuanya maaf, bersenggama. Jadi jangan menjadikan tolak ukur kalian dalam menilai seseorang!” Nada suara Rasya mulai meninggi. Ia merasa emosinya terkait. Ia tidak terima kedua orang tuanya menilai kalau Keira itu akan menuruni sifat-sifat seperti kedua orang tuanya. Istimewa ibunya.

“Karena kalian berdua berbicara mewakili disiplin ilmu kalian masing-masing. Mama ini apalah. Hanya seorang lulusan ekonomi akutansi yang hanya mengurus masalah debit kredit. Tapi Rasya, ketahuilah. Mama punya ilmu yang lebih hebat dari ilmu akademis yang kamu agung-agungkan itu. Ilmu Mama itu namanya cinta. Sejak kamu menghuni rahim Mama, yang Mama inginkan adalah semua yang terbaik untuk kamu. Rasa sayang dan cinta Mama kepadamu, melebihi rasa sayang dan cinta Mama pada diri Mama sendiri. Kamu yang lulusan hukum terbaik negeri ini, pasti tahu pasti apa makna dibalik kalimat Mama yang bukan siapa-siapa ini,” Rasya melihat mata mamanya berkaca-kaca. Ia seketika sadar kalau ia telah mengecilkan arti mamanya. Menganggapnya sepele karena menganggap mamanya tidak tahu apa-apa. Memusuhinya hanya karena merasa tidak senang karena kritikan mamanya terhadap Keira. Padahal mamanya melakukan itu semua karena rasa cintanya pada dirinya. Rasya tahu, ia salah. Ia terlalu keras pada mamanya.

“Lagi pula, kalimat Mama yang mana yang mengatakan kalau



Keira itu bersalah? Mama hanya mengatakan kalau tidak baik menginginkan perceraian seseorang, hanya karena kamu mempunyai kepentingan pribadi di sana. Coba kamu ingat-ingat dengan kapasitas otak kamu yang brilian itu. Mama permisi dulu.” Rasya merasa sangat bersalah melihat mamanya meninggalkan meja makan dan berjalan lurus ke kamar. Mamanya pasti sedih dan tersinggung.

“Dengar Rasya. Kamu memang berhak mencintai siapa saja. Papa, mama dan negara ini sama sekali tidak melarang. Hanya saja, rasa cinta kamu itu harus disertai dengan logika di dalamnya. Jangan main hantam kromo saja dengan alasan cinta,” papanya berdiri. Sepertinya papanya berniat untuk menyusul mamanya. Ekspresi wajah papanya datar-datar saja. Tetapi ada kekecewaan yang terbias di sana. Mungkin papanya tidak terima dengan kata-katanya tadi saat membela Keira dengan membabi buta.

“Satu hal yang ingin Papa peringatkan kepada kamu. Tingkat mencintai paling tinggi itu adalah mencintai tanpa tetapi. Seperti cinta kami, kedua orang tuamu kepadamu. Jangan sampai cinta dan kasih sayangmu pada siapapun itu, sampai menyakiti hati kedua orang tuamu. Ingat Rasya, ada istilah mantan pacar, mantan istri. Tetapi tidak ada yang namanya mantan ayah atau mantan ibu. Renungkanlah. Papa tahu perasaan menggebu-gebu seperti ini, memang susah untuk dibendung. Papa juga pernah muda. Pikirlah apa yang Papa katakan tadi.” Sepeninggal papanya, Raisa mengerucutkan bibirnya.

“Abang ini gimana sih? Mama ‘kan nggak bilang apa-apa. Tapi Abang langsung *ngegas* aja. Mama sedih tuh. Sana minta maaf. Ingat ya, Bang. Setetes air mata mama yang tumpah akibat perbuatan Abang, sama artinya dengan sebutir peluru yang tembus dalam dada Abang. Sana, cepetan minta maaf.” Tanpa disuruh dua kali, Rasya segera menemui mamanya.

Pintu kamar baru terbuka pada ketukan ke enam. Mamanya membuka pintu dengan wajah sedikit sembab. Rasa bersalah semakin menggerogoti hatinya.



"Ma, Rasya minta maaf. Bukan maksud Rasya, untuk—"

"Tidak apa-apa, Nak. Mama mengerti. Mama juga minta maaf karena terlalu emosional tadi. Pada dasarnya Mama dan Papa tidak akan menghalang-halangi kebahagiaan kamu. Hanya saja, status Keira 'kan masih istri orang. Sedang hamil besar lagi. Alangkah baiknya pembicaraan ke arah sana, kamu tunda dulu sampai Keira melahirkan dan bebas dari predikat sebagai seorang istri. Setelah itu, mama akan mendukung apapun keinginanmu.

Walaupun mama harus berbesanan dengan si ular derik Danti!

Rasya tersenyum. Ternyata mamanya mendukungnya. Itu adalah satu poin penting yang krusial baginya. Ia hanya memerlukan dukungan. Sisanya biar ia yang mengusahakan.

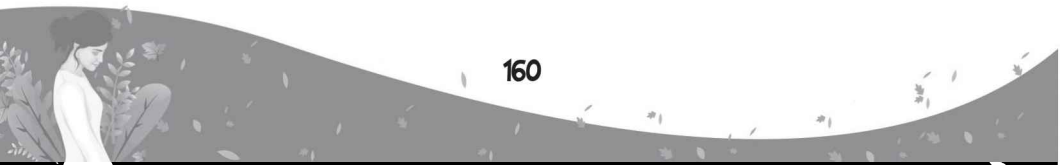
"Sayang, kamu kok lama sekali sih di luar? Brondong manismu sudah kisut ini kelamaan nunggu jatah di kamar mandi. Katanya mau bikin gaya terbaru *ena ena di bath tub* ini!" Rasya nyaris tersedak oleh tawanya sendiri. Begini ini rupanya model candaan kedua orang tuanya bila tidak ada telinga lain yang mendengar. Mamanya memang kerap kali memanggil papanya dengan sebutan berondong manis, hanya karena usia papanya lebih muda dua tahun dari mamanya. Mamanya di masa mudanya memang gokil habis. Makanya papanya jatuh cinta dan harus jatuh bangun, jungkir balik mengejanya. Karena usia mamanya yang lebih tua, mamanya sempat papanya. Mamanya ini adalah sahabat Tante Lia, kakak papanya. Makanya mamanya ini seumuran dengan Tante Lia. Tapi karena semangat pantang menyerahnya, akhirnya mamanya luluh juga oleh rayuan maut berondong manisnya. Itulah sepenggal cerita masa muda kedua orang tuanya yang fenomenal.

"Rasya permisi dulu ya, Ma? Mama lanjutkan saja apa yang sudah tertunda tadi. Eh Rasya seneng kok kalau Rasya punya adik baru lagi." Rasya ngacir saat melihat mamanya melotot. Samar-samar ia sempat mendengar mamanya menyahuti papanya di kamar mandi. Mamanya mengatakan kalau brondong manis papanya itu kisut bukan karena



Air Mata yang Kutumpahkan

kelamaan berendam di kamar mandi. Tetapi karena brondong papanya memang sudah tua karena usia. Ada-ada saja. Rasya tersenyum. Semoga saja kelak ia dan Keira bisa terus semesra dan sepanas kedua orang tuanya sampai tua.





Chapter 19

Keira berusaha mempercepat langkahnya. Kabar tentang ibunya yang berada di ruang IGD, membuatnya tidak sabar untuk bisa secepatnya melihat keadaan ibunya. Minggu-minggu terakhir ini memang gerakannya sudah semakin lamban. Gerak tubuhnya yang dulu begitu lincah dan gesit, kini hanya tinggal kenangan. Masih mending jika hanya gerakan tubuhnya saja yang terbatas. Sudah seminggu ini pinggang dan punggungnya malah sering terasa sakit. Ginekolognya mengatakan bahwa sakit pinggang saat hamil tua adalah hal yang lazim. Keadaan seperti itu biasanya terjadi dikarenakan perubahan pusat gravitasi tubuh. Bobot tubuh yang bertambah menjadikan tubuhnya harus menyesuaikan gerakan apabila sedang beraktifitas. Selain itu, memang terjadi perubahan hormon dan peregangan ligamen sebagai proses alami tubuh dalam mempersiapkan persalinan.

Keira melihat ayahnya duduk di ruang tunggu IGD dengan gelisah. Keira seolah-olah mengalami *dejavu*. Rasanya baru kemarin saja ia mengalami kejadian seperti ini. Ibunya masuk IGD karena masa lalunya

terungkap. Kali ini ada kejadian apalagi yang melatarbelakanginya.

"Yah, Ibu kenapa lagi ini?" Keira menghampiri ayahnya dengan raut wajah kebingungan bercampur sedih. Ia tahu sebenarnya ayahnya juga cemas. Namun ayahnya berusaha menutupi keresahan hatinya dengan pura-pura bersikap santai. Tapi lihatlah, kedua kaki ayahnya terus saja bergoyang resah dan pandangannya ayahnya juga tidak fokus pada satu titik

"Yah. Ayah!" Keira kembali memanggil ayahnya dengan tidak sabar. Ayahnya seperti sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Sakit jantung ibumu kumat. Ibumu kaget saat adikmu dijemput paksa oleh polisi." Jawaban singkat ayahnya membuatnya teringat akan kejadian beberapa waktu lalu. Saat adik kembarnya itu mengadakan tentang dugaan pemerasan yang diceritakannya pada Panji.

"Pak Restu, istri Bapak saat ini sudah sadar dan katanya ingin bertemu dengan Bapak," seorang rekannya yang sedang bertugas di IGD memanggil ayahnya. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia dan ayahnya bergegas masuk ke dalam ruangan IGD. Ibunya ternyata memang sudah sadar. *Alhamdulillah.*

"Mas. Mas harus segera ke kantor polisi untuk membebaskan Keshia. Mas dengar sendiri kan tadi, Keshia bilang ia tidak bersalah. Polisi-polisi tadi pasti salah tangkap. Kasihan anak itu, Mas. Ia pasti ketakutan!" Ibunya langsung berusaha untuk duduk saat melihat kedatangannya dan ayahnya. Untung saja salah seorang rekannya dengan sigap kembali memaksa ibunya untuk berbaring. Ibunya sampai melupakan sakitnya sendiri saking cemasnya ia memikirkan nasib Keshia.

"Kalau semua penjahat mengaku, penjara bakalan penuh, Danti," seperti biasa jawaban yang diberikan ayahnya selalu saja santai-santai nusuk. Beginilah sifat ayahnya yang sesungguhnya. Saat ibunya kolaps, ia cemas luar biasa, walau tidak mau memperlihatkannya terang-terangan. Tetapi saat ibunya sudah sadar begini, ia malah cuek-cuek bebek, walau pasti hati ayahnya itu lega bukan main. Laki-laki



dan harga diri, ya kira-kira seperti inilah jadinya.

"Kamu bilang kalau polisi-polisi itu salah tangkap? Kamu pikir mereka itu menangkap orang cuma pakai perasaan saja? Kebodohan itu jangan terus dipelihara, Danti. Mending kambing saja yang kamu pelihara. Bisa gemuk." Keira menghela napas panjang. Percakapan-percakapan absurd beginilah yang selalu didengarnya sedari kecil hingga dewasa. Tidak ada kemesraan dalam setiap interaksi antara ayah dan ibunya.

"Kalau begitu Mas lihat dong keadaan Keshia itu di sana bagaimana? Ngapain Mas dari tadi cuma duduk di sini?"

"Mas di sini karena—"

"Jangan bilang karena Mas mengkhawatirkan diri saya! Karena saya tahu kalau Mas sebenarnya memendam amarah yang tak pernah habis pada saya. Jadi stop berakting, Mas. Sedang tidak ada wartawan di sini!"

"Sudahlah, Yah, Ibu. Jangan bertengkar. Yah, Ibu kan baru siuman. Jangan diajak berdebat dong, Yah," Keira mencoba meleraikan kedua orang tuanya yang terus saja saling berargumentasi. Kalau keduanya tidak segera dipisah, bukan tidak mungkin kalau ibunya akan kolaps lagi.

"Saya nggak mau tahu, Mas. Pokoknya Mas sekarang harus menjenguk Keshia dan mencari pengacara yang mumpuni untuknya," ibunya kembali memaksa ayahnya untuk segera mengurus Keshia. Terlihat sekali kalau ibunya begitu khawatir. "Atau, Mas memang tidak mengkhawatirkan Keshia, karena ia bukanlah anak kandung Mas. Makanya Mas tidak peduli. Begitu?" Pembicaraan mulai melebar ke mana-mana. Inilah hal yang sedari tadi dikhawatirkannya.

"Ada begitu banyak alasan bagi Mas untuk pergi. Tapi Mas tetap memilih tidak. Jadi pertanyaan kamu itu sudah kadaluarsa." Kali ini ibunya sudah tidak mau menyahuti kata-kata ayahnya lagi. Tetapi ibunya berusaha bangkit dari tempat tidur dan mencoba untuk mencabut infusnya. Sepertinya ibunya bermaksud untuk pergi ke kantor polisi alih-alih menyuruh ayahnya. Keira dan perawat IGD



buru-buru menghalangi niat ibunya. Ia menahan tangan ibunya dan memandang wajah ayahnya dengan tatapan memohon. Ia sangat berharap agar kali ini saja, ayahnya mengalah pada keinginan ibunya. Bagaimanapun juga ibunya sedang sakit.

"Kamu sudah gila, Danti?" Bentakan ayahnya membuatnya makin bingung harus bersikap bagaimana. Di sini ibu, dan di sana ayah. Keira benar-benar kebingungan harus bersikap bagaimana.

"Cukup Sasa saja yang selama ini membuat Mas nyaris gila karena kelakuan tidak bertanggung jawabnya. Jangan lagi kamu tambah! Mas sudah mengurus Sasa. Mas sudah mengirimkan pengacara untuk mendampingi di sana. Hanya saja, kalau Sasa itu memang bersalah, pengacara sehebat apapun tidak akan bisa membebaskannya. Mas harap kamu memakai otakmu saat menyikapi kasus ini."

Ayahnya segera berlalu dengan terlebih dahulu membanting pintu. Keira tahu ayahnya memang sengaja menghindar agar pertengkaran mereka bisa segera diakhiri. Sepeninggal ayahnya, ibunya terus saja menangis dan berceloteh tentang bagaimana nasib adik kembarnya itu di penjara. Keira yang tidak bisa memberikan solusi hanya menjadi pendengar yang budiman saja. Ia mendengarkan semua keluh kesah ibunya tanpa menyela sedikitpun. Lama bercerita sambil menangis membuat ibunya kelelahan dan akhirnya jatuh tertidur juga. Saat itulah baru ia bisa menarik napas lega. Dengan begini, ia bisa kembali ke *nurse station* dan bekerja dengan tenang.

Baru saja ia berjalan beberapa langkah, perutnya mendadak terasa kram. Ia menghentikan langkahnya sejenak. Mengelus-elus perut buncitnya hingga rasa kramnya pelan-pelan menghilang. Kini perutnya bergerak-gerak. Ada gerakan menonjol di salah satu sisi perutnya. Sepertinya itu adalah gerakan siku dari bayinya. Sepertinya bayinya sudah tidak sabar ingin keluar dari buaiannya selama ini. Keira kembali mengelus-elus perutnya. Mencoba menenangkan malaikat kecilnya di dalam sana.

Sabar ya, sayang. Dua minggu lagi kita pasti akan berjumpa. Sekarang, baik-baiklah kamu di dalam sana. Bantu ibu bekerja. Jangan



rewel ya, sayang?

Dengan langkah tertatih-tatih, ia akhirnya sampai juga ke *nurse station*.

"Lho, lo kok masih ada di sini sih, Ra? Bukannya tadi siang lo izin sama suster kepala mau pulang lebih cepet? Lo mau kenikahannya teman lo kan?" Keira menepuk keningnya. Untung saja Marini mengingatkannya. Hari ini adalah hari istimewa Pandan dan Denver. Teman-temannya sedari kecil, karena kedua orang tua mereka juga bersahabat. Jodoh memang tidak bisa ditebak. Siapa yang menyangka kalau Pandan akhirnya akan menjadi istri Denver, mengingat betapa tidak akurnya mereka berdua sejak kecil. Lagu jodoh pasti bertemunya Afgan, ternyata direalisasikan dalam kisah cinta Denver dan Pandan.

"Astaga, gue lupa, Rin. Untung aja lo ingetin. Tapi, ibu gue lagi sakit ini. Sementara adik kembar gue," Keira mengedikkan bahunya. Ia dan Rini sama-sama telah tahu dari media sosial mengenai ditangkapnya Keshia. Jari jemari netizen memang maha dahsyat adanya. Berita teranyar langsung tersebar hanya dari kekuatan jemari saja.

"Nggak apa-apa, Ra. Kan ada gue dan teman-teman yang lain di sini. Lo pergi aja. Pokoknya lo tenang aja. Kami pasti akan menjaga nyokap lo sebaik mungkin." Marini menepuk punggungnya perlahan. Berusaha memberikan dukungan. "Makasih ya, Rin. Gue pulang sebentar untuk mandi dan kondangan. Selepas itu gue akan balik lagi ke sini. Lo tolong jagain ibu gue baik-baik ya, Rin?" Pesannya lagi.

"Iya, Ra. Lo tenang aja. Ngomong-ngomong, ibu lo itu beruntung banget ya karena punya suami dan anak yang sayang banget padanya. Lo tahu nggak, tadi bokap lo juga berkali-kali berpesan sama gue. Bokap lo berpesan supaya kami semua menjaga istrinya dengan baik dan jangan sampai lengah katanya. Eh sekarang lo juga bilang begitu. Kompak bener ini anak sama bapak. Hehehe." Keira tersenyum penuh rasa haru. Ternyata dibalik sikap cuek-cuek ngeselin ayahnya, sesungguhnya ayahnya itu sangat memperhatikan ibunya. "Bokap lo juga berpesan kalo kami semua harus memperingatkan lo, supaya lo jangan sampai kecapean kerja. Takutnya ntar kandungan lo jadi



kenapa-napa. So sweet banget bokap lo ya, Ra? Pas banget seperti yang terlihat di televisi. *Family man*."

Kali ini ia tidak bisa menahan lajunya air matanya. Ayahnya mencintainya! Ternyata walaupun terkesan tidak peduli terhadapnya maupun terhadap Keshia, sesungguhnya ayahnya ini mencintai mereka berdua. Buktinya ayahnya sudah mengirim pengacara untuk mendampingi adik kembarnya. Dan bukti lainnya, ayahnya berpesan pada Marini untuk memperingatinya.

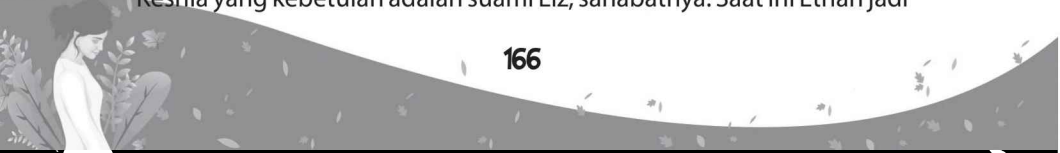
Ada begitu banyak alasan bagi Mas untuk pergi. Tapi Mas tetap memilih tidak.

Ternyata ayahnya memang konsekwen dengan kata-katanya. Ayahnya tidak pergi walaupun ibunya telah menipunya. Ayahnya tetap ada bersamanya dan Keshia, walaupun mereka berdua bukanlah darah dagingnya. Terima kasih ayah.

"Lah, lo kok jadi mewek sih? Apa gue salah ngomong ya?" Marini kebingungan saat melihatnya menangis. "Nggak, Rin. Lo nggak salah ngomong. *Bumil* kayak gue emang sensitif. Bawaan hormon kayaknya. Hehehe. Ya udah, gue cabut dulu ya, Rin? Sekali lagi, tolong lihat-lihat ibu gue ya?" Saat melihat anggukan tegas Marini, barulah ia sedikit lega saat menelepon Robin agar segera di antar pulang.



Suasana di dalam mobil begitu tegang. Semua penumpangnya diam seribu bahasa. Mereka semua seperti berkutat dengan pikiran masing-masing. Saat ini mereka berempat yang terdiri dari kedua mertuanya, Panji dan dirinya, sedang dalam perjalanan ke gedung pernikahan Pandan dan Denver. Sebenarnya tadi Panji sempat tidak ingin menghadiri pernikahan teman sekaligus relasinya ini. Ia beralasan kalau ia sedang tidak enak badan. Padahal Keira tahu bahwa Panji itu bukan sedang tidak enak badan. Tetapi ia sedang tidak enak hati karena Keshia sedang ditahan. Ia juga tahu kalau Panji seharian di kantor polisi menemani adik kembarnya tersebut. Ia mengetahui semua itu dari Liz, istri Ethan. Pengacara yang ditunjuk ayahnya untuk Keshia yang kebetulan adalah suami Liz, sahabatnya. Saat ini Ethan jadi



memegang dua kasus dari keluarganya. Yang pertama adalah kasus perceraianya dengan Panji. Dan yang kedua adalah kasus dugaan pencurian informasi dari perusahaan Aditama Group. Perusahaan keluarga Pandan. Panji terlihat lesu saat baru pulang dari kantor polisi dan berniat untuk beristirahat saja. Hanya saja, makian ayah mertuanya membuatnya tidak berani membantah. Ayah mertuanya menyebut Panji bahkan lebih bodoh dari keledai yang dicucuk hidungnya. Ayah mertuanya mengganti kata kerbau dengan keledai, demi mencari kosa kata yang pas dengan kebodohan hakiki Panji.

Saat ini mobil mereka telah tiba di gedung perhelatan akbar Denver dan Pandan. Keira berdecak kagum saat melihat betapa mewahnya *venue* yang diciptakan oleh EO yang *dihire* oleh Denver dan Pandan. Mereka mampu mengilustrasikan suasana taman bunga yang luas seperti yang ada di dalam buku-buku dongeng *fairytale*. Tidak hanya itu, *venue* ini juga dikelilingi dengan tanaman hijau yang didesain dengan suasana tropis, menggunakan pohon kelapa dan palem. Suasana dalam gedung pernikahan ini terasa sangat sakral, magis, indah, dan sekaligus juga romantis.

Mereka mengikuti jalur tamu-tamu yang terus berdatangan. Karena indahnya *venue*, sebagian tamu terlihat berphoto-photo terlebih dahulu di *booth-booth* yang telah disulap begitu indah oleh pihak penyelenggara. Keira memandang iri sebagian tamu yang tengah berpose heboh dengan latar belakang sayap-sayap peri. Sebenarnya ia sudah lama ingin sekali berphoto dengan *back ground* sayap-sayap indah seperti yang sedang marak di IG. Hanya saja, saat ini perutnya sudah membukit begini. Ia malu saat harus berdesak-desakan dengan para tamu yang langsing-langsing di sana.

"Permisi... permisi semuanya. *Bumil* cantik ini ingin photo duluan boleh tidak? Mau dijadiin kenang-kenangan katanya," *Astaga, Rasya lagi!*

"Bukannya bermaksud untuk memotong antrian. Tetapi menurut hukum di negara kita ini, para manula, wanita hamil, penyandang cacat dan ibu yang membawa anak itu memang diprioritaskan. Jadi



boleh tidak kalau saya meminta prioritas itu pada ibu-ibu dan mbak-mbak yang cantik-cantik ini?" Rasya merayu para ibu-ibu dan sebagian wanita-wanita yang sedang antri photo di sana. Melihat santun dan berkelasnya cara Rasya meminta pengertian mereka, mereka semua setuju-setuju saja. Alhasil, ia pun bisa memiliki photo dengan latar belakang sayap peri yang sangat diidam-idamkannya. Satu hal yang tidak ia sangka-sangka adalah orang yang memotretnya adalah Rasya!

Setelah mengucapkan terima kasih, ia buru-buru menyelip kembali di antara tamu yang baru saja tiba. Ia melupakan satu hal. Reaksi Panji dan kedua mertuanya. Untungnya Panji terlihat terus melamun, sementara kedua mertuanya bersikap biasa-biasa saja. Syukurlah.

Setelah menikmati aneka rasa makanan yang memanjakan lidahnya, ia bermaksud untuk menyalami kedua mempelai dan memberikan ucapan selamat kepada mereka berdua. Melihatnya yang kesusahan berjalan, ayah mertuanya menyuruh Panji untuk membimbingnya. Tanpa banyak bicara Panji menggandeng tangannya menghampiri pelaminan. Hanya saja ia merasa Panji itu bukan seperti menggandengnya, tetapi menyeretnya. Sikapnya yang akhir-akhir ini membaik, kembali ke sikap asalnya. Kasar dan menyebalkan. Mungkin karena ia terus saja kepikiran dengan adik kembarnya di penjara.

"Selamat ya Bro? Gue harap semoga lo bahagia karena menikah dengan orang yang lo pilih sendiri. Jangan kayak gue, yang dipaksa menikah karena trik-trik licik seseorang," dengarlah kata-kata penuh sindiran Panji saat memberi selamat pada Denver. Penuh dengan sindiran dan kebencian. Ia hanya mengelus dada saja. Mencoba tidak terprovokasi dan bersabar.

"Terima kasih atas doa lo, Nji. Gue juga berharap, semoga lo disegerakan sadar dari penyakit bodoh menahun lo ini oleh yang maha kuasa," kalimat penuh makna Denver sedikit banyak mengusap luka hatinya. Ia merasa dibela, walaupun hanya melalui sindiran kata-kata. Dan ketika ia memberi selamat pada Denver, ada rasa haru yang



menyesakkan dadanya saat Denver malah gantian mendoakannya. "Semoga kamu disegerakan bertemu dengan kesatria berbaju zirah yang akan mencintai dan melindungi kamu dan calon anakmu, ya, Rara? Jangan putus asa. Selalu ada harapan bagi setiap orang yang berusaha dan berdoa. Tenang saja, kamu akan menemukannya. Mungkin tidak dalam waktu dekat, tetapi pasti akan. *Keep going*, Rara." Ia yang tidak sanggup membalas kata-kata Denver, hanya bisa menganggukkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

"Selamat juga ya, Pandan? Mengenai masalah Keshia, saya minta maaf. Dia khilaf. Tapi seperti yang kamu ketahui sendiri, Puputlah yang memaksanya. Keshia tidak punya pilihan lain. Makanya ia terpaksa melakukan semua itu. Sesungguhnya Sasa itu tidak bersalah. Ia hanya korban, Ndan. Korban dari ambisi Puput." Keira tersenyum sumir. Alih-alih memberi ucapan selamat pada Pandan, Panji malah terkesan seperti membacakan *pledoi* untuk membela Keshia. Pandan terlihat memutar bola matanya dan tidak menyahuti apapun kalimat-kalimat panjang lebar pembelaan Panji tadi. Sepertinya ia muak sekali. Melihat tidak adanya respon dari Pandan, Panji pun berlalu dan meninggalkannya begitu saja.

"Selamat menempuh hidup baru ya, Ndan? Semoga perjalanan kalian akan tetap indah kala bersama-sama membangun kehidupan yang baru. *Barakallahu lakum wa baraka alaikum*." Ia memberi selamat pada Pandan sambil mencium kedua belah pipi sahabat kecilnya. Ia ikut berbahagia untuk Pandan.

"Terima kasih ya, Ra. Semoga lo juga disegerakan *Allah* untuk menjemput kebahagiaan ya, Ra?" Pandan juga mendoakannya seraya mengelus sekilas bahunya. Mungkin ia kasihan melihat jalan hidupnya yang zig zag ini.

"Semoga ya, Ndan." Ucapnya lirih. Ia sendiri tidak yakin akan ada kebahagiaan yang akan menunggunya kelak di kemudian hari.

"Jangan bilang, semoga. Tetapi ucapkan ya, tentu saja. Pasti saya juga bisa bahagia. Sikap nrimo bin pasrah kamu ini membuat



aura positif semakin menjauh dari kamu. Jangan biasakan bermental seperti keset *wellcome*,” ucapan nyelekit dari seseorang yang berdiri disampingnya ini membuatnya dengan cepat mengusap matanya yang berembun. Ia melirik ke belakang. Rasya lagi! Ia tidak lagi menyahuti kata-kata Rasya. Bagaimanapun saat ini ia masih sah sebagai istri Panji. Tidak baik kalau ia terlalu sering berinteraksi dengan laki-laki yang bukan apa-apanya.

Saat ia menuruni undakan tangga pelaminan, ia terpeleset dan nyaris terjerembab. Untung saja ada sepasang tangan kuat yang memegang bahunya. Dan ia tahu itu adalah dua lengan kokoh Rasya.

“Lain kali kalau berjalan jangan hanya memakai kaki dan mata, tapi akal juga. Sudah tahu kalau tangganya cukup tinggi, harusnya kalau berjalan harus lebih hati-hati. Untuk apa kamu berjalan terburu-buru seperti itu? Seperti sedang dikejar hantu saja.” Ia kembali menutup mulutnya rapat-rapat. Ia merasa ia sudah terlalu sering berinteraksi dengan Rasya. Apalagi ia melihat kalau kedua mertuanya terus memperhatikan dari arah kerumunan relasi-relasi bisnis kedua orang tua Denver dan Pandan. Ia takut kalau kedua mertuanya mencurigai kedekatannya dan Rasya. Apalagi kalau mereka berdua tahu bahwa Rasya mencintainya!





Chapter 20

“Bu, Keisha mohon keluarkan Keisha dari tempat ini. Keisha nggak kuat di sini terus. Kata Ibu, semuanya akan baik-baik saja. Tapi ini sudah seminggu dan Keisha masih belum bisa keluar-keluar juga. Tolong Keisha, Bu! Tolong!” Keshia menghambur ke dalam pelukan ibunya, begitu petugas penjara mempertemukannya dengan mereka semua. Saat ini mereka berada di ruangan khusus tahanan kepolisian. Keisha saat ini masih berstatus sebagai tersangka. Ia belum disidang karena para penyidik masih mengumpulkan bukti-bukti hingga berkas dinyatakan lengkap atau P21.

“Sabar ya, Nak? Ethan sedang berjuang untuk mengeluarkan kamu. Ethan sedang mengumpulkan bukti-bukti. Kamu sabar dulu, ya Nak? Sebentar lagi kamu pasti keluar. Sebentar lagi ya, sayang?” Keira melihat ibunya terus saja berupaya membujuk Keisha. Adik kembarnya itu langsung histeris begitu melihat kedatangannya bersama dengan ayah dan ibunya.

Hari ini ia memang sengaja menjenguk Keisha bersama dengan kedua orang tuanya. Selama Keisha ditahan seminggu ini, ia memang

belum pernah sekalipun menjenguknya. Jadwal yang padat di rumah sakit serta keadaannya yang sedang hamil besar, membuatnya tidak mempunyai waktu untuk menjenguk Keisha. Tetapi setelah kemarin ia mengurus cuti kehamilan sekaligus cuti melahirkannya, ia jadi mempunyai waktu luang yang cukup banyak sekarang. Jika pada umumnya orang akan mengambil cuti 1,5 bulan menjelang persalinan dan 1,5 setelah persalinan, maka ia berpemikiran lain. Ia sengaja mengambil cuti *full* selama tiga bulan penuh setelah ia melahirkan. Ia bermaksud untuk menikmati hari demi hari lebih lama, dengan seorang bayi yang sudah ada dalam pelukannya. Menurut perhitungan dokter kandungannya, kurang lebih enam hari lagi ia akan melahirkan. Oleh karena itu, mulai dari kemarin ia sudah tidak lagi bekerja. Pihak rumah sakit memberikan ekstra cuti seminggu di depan padanya.

"Kamu jangan memberikan janji-janji yang tidak mungkin bisa kamu tepati, Danti. Kita sama-sama tahu kalau Keisha tidak akan mungkin bisa keluar dari sini, sebelum ia menjalani sidang dan jatuhnya vonis hukuman penjara dari hakim. Mulai hari ini, biasakan Keisha belajar untuk menerima kenyataan." Kalimat yang dilontarkan ayahnya membuat adik kembarnya meradang. Keisha tampak *down* sekaligus tidak terima dengan analisa ayahnya. Keira menarik napas panjang. Sebentar lagi Keisha pasti akan mengamuk dan histeris. Dua hal ini adalah drama favorit Keisha di kala ia tidak bisa menerima kenyataan. Keira sudah sangat hapal dengan watak adik kembarnya ini luar dalam.

"Kenapa Ayah tidak pernah sekalipun mendukung Keisha? Apa karena Keisha bukan anak kandung Ayah, makanya Ayah sama sekali tidak mempedulikan nasib Keisha? Kalau begitu apa gunanya Ayah dalam hidup Keisha, kalau Ayah sama sekali tidak punya kontribusi apapun di dalamnya? Ayah memang tidak pernah mencintai Keisha!"

Benarkan perkiraannya? Keisha langsung mengamuk saat mendengar kata-kata ayahnya. Ada bias ketakutan dan keputusan dalam tatapan matanya. Keira tahu, sedikit banyak Keisha juga tahu



akan konsekuensi dari semua perbuatannya. Hanya saja ia tidak mau menerimanya!

"Tidak mempunyai kontribusi dalam kehidupan kamu? Tidak mencintai kamu?" Ayahnya berdecih sinis. Terlihat sekali kalau ayahnya kecewa mendengar kata-kata yang dimuntahkan oleh Keisha. Adik kembarnya itu memang keterlaluan.

"Asal kamu tahu, dari hari pertama kamu lahir, Ayah dan Ibumu sudah memberikan seluruh hidup kami kepadamu, sampai-sampai kami melupakan kehadiran kakakmu." Desibel suara ayahnya mulai naik satu oktaf. Ayahnya tampak emosi.

"Mas, sudahlah. Jangan diteruskan lagi. Nanti Keisha tidak kuat mendengarnya," ibunya dengan cepat memotong kata-kata ayahnya. Ibunya terlihat gelisah luar biasa. Ada apa ini? Mengapa sikap ibunya menjadi aneh saat mendengar ungkapan kekecewaan ayahnya?

Pembicaraan dua arah antara ayah dan ibunya membuat Keira penasaran. Apa yang sesungguhnya mereka berdua sembunyikan darinya dan Keisha? Dan apa yang membuat kedua orang tuanya harus memberikan seluruh hidupnya pada adik kembarnya itu, sampai-sampai mereka berdua melupakan kehadirannya. Ada rahasia apa lagi ini?

"Sudah waktunya kita mendewasakan Keisha, Danti. Selama ini kita membuatnya menjadi pribadi yang egois dan tanpa empati karena khawatir sakitnya akan kambuh. Tapi sekarang ia sudah dewasa, dan sudah saatnya juga ia mengetahui semuanya," ayahnya kini menatap lekat-lekat Keisha yang duduk tepat di hadapannya. Mereka hanya dibatasi oleh satu meja kayu yang terletak di tengah-tengah ruangan.

"Keisha, ketahuilah. Kamu dan Keira lahir ke dunia ini memang dalam keadaan kembar. Hanya saja, selama dalam kandungan, perkembangan kamu tidak sepesat kakakmu. Kamu menderita jantung bawaan sejak berada dalam kandungan ibumu. Oleh karena itu, begitu kamu lahir, Ayah dan Ibu harus mengasuhmu



dengan *double extra*. *Extra* perhatian, *extra* perawatan dan juga *extra* keuangan. Kamu sering tiba-tiba kesulitan bernapas atau malah bernapas dengan sangat cepat. Bibir, lidah atau kukumu sering menjadi kebiruan tanpa sebab apapun. Denyut jantungmu bahkan kerap melemah tanpa sebab,” ayahnya diam sejenak. Ayahnya seperti mencoba mengenang kejadian demi kejadian di waktu lalu.

Keira sekarang memahami semua perlakuan berbeda yang ia dan Keisha terima di masa lalu. Ia kini mengerti mengapa seluruh perhatian kedua orang tuanya hanya tercurah pada adik kembarnya saja. Ia hanya mendapat sisa-sisa cinta dari mereka. Itupun masih harus dibagi dengan kesibukan mereka masing-masing. Ia hanya dianggap sebagai bayangan Keisha. Walaupun Keira mencoba mengerti, ada bagian dari dirinya yang tetap tidak bisa menerima semua ini. Bukan salahnya kalau Keisha sakit bukan? Bukan salahnya juga kalau hanya ia yang sehat, sementara adik kembarnya sakit. Apa ia juga harus sakit juga, baru ia akan mendapatkan jatah kasih sayang mereka? Tidak adil!

“Kamu ingatkan kalau Ayah dulu berkali-kali keluar masuk penjara? Walau akhirnya kakekmu membebaskan ayah, karena renekan ibumu. Kakekmu kerap memaki-maki Ayah karena terus melakukan tindak korupsi, sementara uangnya tidak terlihat. Bagaimana uangnya bisa terlihat kalau semua uang-uang itu Ayah gunakan untuk membiayai pengobatanmu! Ayah ini bukan orang kaya, Keisha. Keluarga Ayah semuanya miskin bahkan melarat. Tetapi Ayah tidak sudi mengemis pada kakekmu untuk biaya perawatan kamu. Mau kamu itu anak kandung atau anak orang lain, di mata hukum, kamu itu tetap anak Ayah. Dan sudah menjadi kewajiban Ayah untuk menjagamu dan merawatmu. Sampai sejauh ini kamu masih bilang Ayah tidak memiliki kontribusi apapun padamu? Tidak mencintai kamu?”

Ibunya mulai menangis. Keisha terlihat serba salah antara kecewa, sedih juga ketakutan. Semua perasaannya itu terlihat jelas dari air mukanya. Pergolakan batinnya membuatnya tidak bisa berkata apapun. Keisha hanya diam tercenung dengan tatapan kosong. Keisha



putus asa.

"Bukan hanya Ayah dan Ibu yang mengorbankan hidup kami untuk kamu. Tetapi juga kakakmu, Keira. Kamu ingat 'kan kalau kamu selalu saja mendapatkan apa yang kamu inginkan dari Keira? Karena takut kamu kolaps, kami memaksa Keira memberikan apapun yang kamu inginkan. Padahal kami berdua tahu, kalau Keira itu sedih dengan perlakuan berat sebelah kami. Kami memperlakukan Keira dengan tidak adil. Tapi mau bagaimana lagi. Kamu pernah *kolaps* saat Keira tidak mau memberikan komiknya, dan kamu mengejanya sepanjang jalan. Akhirnya kamu *kolaps* dan masuk rumah sakit lagi. Yang artinya, uang *extra* lagi," keluh ayahnya mengingat masa lalu. Ayahnya tidak tahu kalau setiap kalimat yang keluar dari mulutnya, mau tidak mau mengingatkannya pada kejadian-kejadian waktu itu. Kejadian yang kerap ia tangisi diam-diam. Kejadian menyakitkan di mana ia selalu menjadi pihak yang kalah.

"Jadi mulai hari ini, kamu harus mengingat pengorbanan setiap orang untuk kamu, Keisha. Dewasalah dalam bersikap!" Keshia terdiam seperti patung. Mungkin adik kembarnya itu masih kesulitan untuk menerima kenyataan. Kenyataan bahwa di masa lalunya ia sudah banyak menyusahkan orang, dan masa depannya akan suram karena terkurung dalam terali besi entah untuk berapa lama.

"Ibu minta maaf padamu ya, Ra? Ibu sudah memperlakukan kamu tidak adil selama ini. Tetapi Ibu terpaksa, Nak. Kamu sekarang sudah tahu kan semua kebenarannya?" Keira tersentak saat merasakan sentuhan lembut ibunya di bahunya. Ada permintaan maaf yang lebih dalam, dari sekedar ucapan yang terbaca dari kedua mata tuanya.

"Keira memaafkan Ibu. Tetapi Keira tetap benci pada Ibu!" Untuk pertama kalinya Keira berani menyuarkan isi hatinya. Semenjak ia lahir ke dunia, ia sudah sibuk berusaha untuk menyenangkan orang lain, demi secuil cinta. Sibuk bersikap seperti lilin yang rela mati demi terangnya jalan orang lain. Ia bahkan sampai lupa bagaimana rasanya bahagia dan menyenangkan dirinya sendiri. Untuk sekali ini ia ingin



bersikap egois. Sekali ini saja!

"Keira, jaga sikapmu. Biar bagaimanapun, ia adalah ibumu. Orang yang menjadikanmu ada dan merawatmu sebisanya. Jangan dendam begitu, Keira. Kamu meracuni hatimu sendiri dengan terus memupuk dendam. Ayah sudah pernah mengalaminya, Nak. Jangan ulangi lagi kebodohan Ayah di masa lalu." Kata-kata ayahnya membuat Keira sejenak terdiam. Ibunya kembali menangis. Untuk pertama kalinya ibunya menangis untuknya. Hah! Sepertinya hari ini akan ia kenang seumur hidupnya. Ibunya menangis untuknya. Hanya untuknya. Bukan untuk Keisha!

"Keira membenci cara Ibu memperlakukan Keira. Ibu begitu menyayangi Keisha, sampai-sampai Ibu lupa kalau Ibu juga punya Keira. Keira merasa diasingkan, Bu. Ibu selalu membela Keisha setiap kami berkelahi tanpa mau repot-repot bertanya siapa yang salah. Ibu memberi Keisha lebih banyak jatah makanan, membelikannya banyak mainan dan memeluk Keisha setiap waktu. Sementara Keira cuma dipeluk kalau sedang sakit. Apa Ibu lupa kalau Ibu punya anak yang lain?" Keira menjeritkan semua rasa sakitnya hari ini. Mempertanyakan semua rasa tidak adil yang diterimanya hingga hari ini. Puas sekali rasanya bisa meneriakkan semua pertanyaan-pertanyaannya secara langsung seperti ini. Luka yang tertoreh di hatinya, hanya diganti dengan sepotong ucapan maaf. Murahan sekali bukan?

"Ibu minta maaf ya, Ra? Ibu minta maaf kalau kamu sampai dendam dan membenci Ibu seperti ini. Jauh di lubuk hati Ibu, Ibu mencintai kalian berdua. Kalian ini lahir dari rahim Ibu. Kita bertiga pernah berbagai napas bersama. Tidak mungkin Ibu tidak mencintai kalian. Maafkan Ibu karena sudah mengecewakan kamu ya, Nak? Karena sudah bersikap tidak adil, hanya karena Ibu terlalu takut kehilangan Keisha sampai Ibu jadi menelantarkan kamu. Ibu memang bukan Ibu yang baik. Kelak, didiklah anak-anakmu dengan baik ya? Jangan mencontoh pola asuh Ibu," suara lirih bercampur tangis ibunya, menyadarkan Keira akan tujuan utama protesnya tadi. Ia hanya



ingin mengeluarkan *uneg-unegnya* selama ini. Bukan menghujat ibunya. Ia cuma ingin bertanya, bukan menghakimi orang yang telah melahirkannya. Bagaimanapun telapak kaki ibunyalah surganya. Keira menghela napas beberapa kali sebelum berbicara. Ia membutuhkan hati yang bersih dan pikiran yang jernih saat ini.

“Keira juga minta maaf ya, Bu? Keira hanya mengeluarkan *uneg-uneg* Keira selama ini. Keira tidak membenci Ibu. Keira tahu posisi Ibu kala itu. Keira tahu bahwa sesungguhnya Ibu mencintai kami semua sesuai dengan *keadaan* kami. Keira sebentar lagi juga akan menjadi seorang ibu. Jadi Keira memahami perasaan Ibu terhadap Keisha dulu. Keira sudah ikhlas melepas kebencian masa lalu, karena sekarang Keira sudah tahu sebabnya. Keira memaafkan Ibu. Keira—”

“Sudah dramanya? Gue capek nungguin kalian berdua saling memaafkan sementara nasib gue entah bagaimana di sini,” suara datar adik kembarnya memutuskan pembicaraannya dengan ibunya. Keisha sudah kembali ke sifat aslinya. Dingin dan egois.

“Dengar ya, Bu. Keisha menderita penyakit seperti ini, salah siapa? Salah Ibu sendiri ‘kan? Kalau saja Ibu itu tidak merokok, minum minuman beralkohol atau menggunakan narkoba, Keisha tidak akan terlahir dengan keadaan seperti ini. Lagi pula, Keisha toh tidak pernah minta dilahirkan!”

PLAK!

Suara tamparan ayahnya pada pipi Keisha membuat adik kembarnya terdiam dengan air muka tidak percaya. Mungkin ia sama sekali tidak menyangka kalau ayahnya sampai menamparnya. Karena biasanya ayahnya hanya diam dan tidak peduli akan semua tindak tanduknya.

“Jaga ucapanmu! Ibumu sampai *kolaps* dan dilarikan ke rumah sakit saat melihat kamu ditahan. Siang malam ia mengkhawatirkan kamu. Tapi sikapmu seperti setan begini. Kamu ini benar-benar bukan manusia!”

“Kei—Keisha minta maaf, Yah, Bu. Keisha sedang bingung. Keisha



stress di sini, Yah, Bu. Makanya sikap Keisha jadi tidak terkontrol seperti ini." Keisha terlihat kacau sekali. Ia sepertinya memang sedang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Adik kembarnya ini benar-benar cemas dan ketakutan.

"Bu, kalau Bang Ethan tidak bisa mengeluarkan Keisha dari sini, sebaiknya Ibu menghubungi ayah kandung Keisha. Suruh dia mencari pengacara terbaik untuk mengeluarkan Keisha dari sini. Bagaimanapun Keisha 'kan anak kandungnya. Ia harus bertanggung jawab untuk menolong Keisha!" Kedua orang tuanya saling berpandangan. Keisha terus mencoba mengumpulkan kekuatan dari semua orang-orang yang dikenalnya, untuk dapat keluar dari jerat hukum.

"Bahkan gabungan antara Hotman Paris, Hotma Sitompul dan Elza Syarif pun, tidak akan mungkin bisa membebaskan kamu dari sini, Keisha. Kamu memang bersalah. Terima kenyataan itu dan jalani hukumanmu. Kami semua akan ada di sini untuk terus mendukungmu. Mengerti, Keisha?" Ayahnya masih mencoba memberi pengertian sesuai dengan kenyataan. Ayahnya benar-benar ingin adik kembarnya ini belajar menerima kenyataan.

"Tapi Keisha tidak bersalah, Yah. Keisha ini hanya dimanfaatkan oleh Puput. Keisha harus mengulang berapa kali kata-kata ini!"

"Disebut dimanfaatkan kalau hanya Puput seorang yang menerima keuntungan. Tapi kalau kalian sama-sama mendapatkan keuntungan di dalamnya, itu namanya kerjasama alias kong kalikong, kaki tangan. Sudah sejelas ini keterangan Ayah, kamu masih tidak mengerti juga, Keisha?" terang ayahnya lagi. Ibunya sudah tidak mampu berbicara.

"Kalau kalian semua cuma bisa menghujat Keisha, sebaiknya kalian semua pergi! Pergi!!!!" Keisha histeris dan mulai menjambaki rambutnya. Melihat keadaan Keisha yang mulai tidak terkontrol, petugas segera membawa kembali Keisha ke ruangnya. Ibunya kembali menangis melihat keadaan Keisha yang begitu memprihatinkan. Bagaimanapun ia tetaplah seorang ibu. Rasa khawatirnya melebihi semua orang yang



ada di ruangan ini. Ibunya sampai memaksa ingin ikut dengan Keisha ke dalam selnya. Setelah petugas mengatakan akan mendatangkan dokter dan psikiater untuk merawat Keisha, barulah ibunya bersedia untuk pulang. Wajah ibunya terlihat kuyu. Keisha yang ditahan, tetapi seolah-olah ibunya yang merasakan.

“Bu, ayo kita pulang. Tidak ada gunanya juga kita di si— aduh!” Keira menjerit ngeri saat merasakan kandung kemihnya seperti ambrol. Ia tidak merasa ingin buang air kecil, tetapi ia merasakan ada aliran hangat yang mengalir dari kedua kakinya.

“Astaga, Keira. Air ketuban kamu sudah pecah! Ba—bagaimana ini?”

“Ayo kita bawa Keira ke rumah sakit, Danti. Hubungi juga sepupumu. Suruh ia menemani kamu di rumah sakit. Siapa tahu, Keira membutuhkan mereka selama proses persalinannya nanti. Ini masalah hidup matinya Keira, Danti. Kamu jangan egois!” Di antara kesakitannya ia melihat ibunya menelepon Tante Gina dengan tangan gemetar.

“Ha—hallo, Gina. Lo di mana? Syukurlah. Lo bisa ke rumah sakit sekarang? Iya, rumah sakit yang biasa. Keira mau melahirkan, Na. Lo mau dateng ‘kan? Makasih ya, Na? Maafin gue sebelumnya ya, Na? Maafin gue.”





Chapter 21

"Sebelum *draft* perjanjian kerjasama ini ditanda tangani dan memiliki kekuatan hukum, silahkan kedua belah pihak membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu. Karena setelah penandatanganan, semua poin-poin yang termaktub akan dinyatakan *deal*, dan tidak bisa dicomplain lagi," Rasya memberikan waktu kepada para *clientnya* untuk memeriksa poin-poin penting dalam *draft*, sebelum kerjasama dinyatakan *deal*. Ia memang selalu bersikap seperti ini. Memberi *clientnya* waktu untuk memahami sejelas-jelasnya, apa hak dan kewajiban mereka sebelum *draft* kerjasama ditanda tangani. Ia tidak mau para *clientnya* merasa seperti membeli kucing dalam karung.

"Permisi," dari sudut mata Rasya melihat Panji merogoh sakunya dan buru-buru berjalan ke sudut ruangan. Ia tahu, pasti panggilan itu darurat sekali. Mengingat Panji biasanya tidak akan menjawab panggilan telepon apabila sedang rapat penting.

"Ya, Bu. Apa? Keira akan melahirkan? Sudah di rumah sakit? Baik... baik... saya akan segera menyusul ke sana."

Keira akan melahirkan! Ia harus mencari cara agar bisa berada di rumah sakit. Tidak masalah kalau ia tidak bisa menguatkannya dalam ruangan yang sama. Yang penting ia ada dalam gedung yang sama. Itu saja sudah cukup! Rasya membatin.

"Keira sudah di rumah sakit ya, Nji? Ayo kita semua ke sana. Kabari segera ibumu!" Abimanyu tanpa banyak bicara lagi segera menandatangani *draft-draft* perjanjian yang sudah dipersiapkan oleh Rasya sebelumnya. Untuk pertama kalinya ia menandatangani dokumen tanpa ia baca ulang terlebih dahulu. Bukan apa-apa. Cucu pertamanya akan segera lahir. Ia ingin cepat-cepat ke rumah sakit. Mendampingi dan membesarkan hati menantu perempuannya semampunya. Anak laki-lakinya yang bahkan lebih bodoh dari seorang pandir ini, sama sekali tidak bisa diharapkan. Untuk itulah ia yang akan berdiri paling depan sebagai bentuk tanggung jawabnya mewakili klan Wicaksana. Terlepas dari rasa tanggung jawabnya, sesungguhnya ia memang menyayangi Keira seperti putrinya sendiri.

"Cucu Pak Abi akan segera lahir ya? Baiklah. Kalau begitu kami juga akan langsung saja menandatangani berkas-berkas ini agar tidak membuang waktu Pak Abi dan Pak Panji tentu saja. Sekali lagi, selamat ya Pak Panji, Pak Abimanyu." Sang relasi dengan segera menandatangani perjanjian. Ia maklum. Keadaan memang sedang *urgent*. Mereka semua sedang diburu waktu. Sepuluh menit kemudian *draft* perjanjian kerjasama dinyatakan *deal* dan sudah berkekuatan hukum bagi kedua belah pihak.

Saat mobil relasinya meninggalkan kantor, pada saat itu juga mobil Panji yang juga ditumpangi oleh ayahnya melesat meninggalkan halaman parkir. Tanpa mereka berdua sadari, secepat itu juga Rasya menyusul di belakang. Menyetir dengan tak kalah sigap. Mereka semua berpacu dengan waktu. Saling berharap-harap cemas, agar bisa tiba di rumah sakit tepat waktu.

Setengah jam kemudian, mobil yang ditumpangi oleh Panji dan Abimanyu tiba di rumah sakit. Ayah dan anak tersebut segera



melanjutkan langkah bergegas mereka ke ruang bersalin, dan tetap diikuti oleh langkah-langkah panjang Rasya di belakang mereka. Panji segera menghampiri kedua mertuanya yang duduk dengan gelisah di ruang tunggu 3A. Ternyata ibunya sudah lebih dulu tiba di sana. Selain ibunya ada Tante Gina dan Om Raga, sepupu ibu mertuanya yang sepertinya juga baru saja tiba. Melihat kedatangannya dan juga ayahnya, ibunya segera menghampiri. Kecemasan yang nyata terbias dari raut wajah ibunya. Ayahnya berusaha menenangkan ibu dan segera bergabung dengan kedua mertuanya. Setelah menyapa ala kadarnya pada kedua mertuanya, Panji duduk di kursi tunggu paling ujung. Ia tidak mau tertular aura cemas dari kedua orang tua dan mertuanya. Ia harus tetap tenang. Semua pasti akan baik-baik saja. Melahirkan bukannya mengidap penyakit berbahaya bukan? Orang-orang zaman dulu bahkan bisa melahirkan selusin anak, dan mereka tetap baik-baik saja? Ia yakin Keira dan bayinya juga pasti akan baik-baik saja.

"Makasih banget lo udah mau dateng ke sini ya, Na? Gue *nervous* banget. Gue takut kalo Keira kenapa-napa, Na?" Danti memegang kedua tangan sepupunya dengan penuh rasa terima kasih. Selain kedua orang tuanya, hanya Gina lah satu-satunya orang yang mencintai dan menyayanginya tanpa syarat. Sifat jahatnya semasa muda, membuatnya selalu dijauhi keluarganya. Ia tidak benar-benar mempunyai teman apalagi saudara. Makanya ia sanggup menanggung derita apa saja, asal sepupunya ini tetap bisa bahagia. Apapun! Orang seperti dirinya ini, tidak ada orang yang benar-benar tulus mencintainya. Syukurlah, ia punya satu, Gina. Jadi ia akan melakukan apa saja, asal Gina tetap bahagia. Satu lagi, asal Gina tetap menyayanginya!

"Keira akan baik-baik saja, Ti. Anak lo ini orang baik. Jadi *insya allah*, semua pasti akan baik-baik aja. Lo juga jangan terima kasih-terima kasih terus sama gue. Keira itu ponakan gue. Gue sayang banget sama Keira maupun Keisha. Apalagi gue sama Mas Raga 'kan



nggak punya anak kandung. Jadi gue udah nganggep anak-anak lo itu kayak anak gue sendiri. Mas Raga juga kok. Tadi aja Mas Raga sampai ngebut, saking khawatirnya sama Keira. *So, keep calm and everything's gonna be ok.*" Danti tidak dapat menahan lajunya air matanya melihat ketulusan dalam setiap kalimat yang diucapkan oleh sepupunya ini.

Maafin gue ya, Na? Maafin gue. Gue sayang banget sama lo. Percayalah, Na.

"Ya udah. Sekarang lo duduk dulu sini. Ntar Keiranya nggak kenapa-napa, malah lo yang pingsan lagi. Lo harus kuat, Ti. Anak-anak lo saat ini dua-duanya membutuhkan dukungan dari lo. Keisha dan Keira, sedang berjuang dengan masalah mereka masing-masing. Lo harus kuat dong, Ti? Oke?" Danti menganggukkan kepalanya cepat-cepat. Gina benar. Kedua anaknya memang sedang dalam masalah besar. Ia tidak boleh tumbang sekarang. Ia harus bisa *mensupport* kedua anaknya!

"Iya, Na. Lo bener. Gue harus kuat! Keisha dan Keira membutuhkan gue saat ini." Danti menyemangati dirinya sendiri. Dia ini adalah seorang ibu. Itu artinya ia harus dua kali lebih kuat dari biasanya. Anak-anaknya pasti sangat membutuhkan dukungan darinya.

"Eh, lo ngapain ada di sini, Sya?" celetukan Panji membuat semua kepala mengarahkan pandangan pada Rasya yang tengah bersandar di ujung pilar.

"Gue ngapain di sini? Lo lupa kalo rumah sakit ini punya *bokap* gue juga?"

"Iya, gue tahu. Yang gue tanya, lo ngapain ada di sini? Biasanya jam-jam segini lo kan balik ke kantor atau ketemu *client-client* lo yang lain?" sergah Panji dengan ekspresi wajah menantang. Ia bermaksud untuk memprovokasi Rasya hingga si tukang tikung ini terpeleset kata. Setelah itu barulah ia menghabisinya. Ia sekarang benci sekali pada Rasya.

"Jadwal gue kok lo yang lebih paham sih? Suka-suka gue dong gue mau ke mana aja, di jam-jam berapa. Kok malah lo yang



repot?” balasan tajam mulut si tukang tikung ini membuat hati Panji panas. Sepertinya Rasya lebih suka ditembak langsung daripada disindir-sindir. Baiklah, dia tidak akan menembaknya. Tapi ia akan mengebomnya saja sekalian. Biar hancur lebur reputasinya sebagai pengacara yang *cool* dan bermoral. Lihat saja!

“Bilang aja kalo lo ke sini mau ngeliat keadaan bini gue? Susah amat sih lo ngomong muter kanan kiri mulu. Hayo ngaku lo!” Bom pertama telah diledakkan.

“Panji, jaga sikap kamu! Ini rumah sakit. Jangan membuat keributan yang tidak perlu. Lebih baik kamu berdoa untuk keselamatan anak dan istrimu.” Bentakan ayahnya semakin membuat Panji meradang. Yang salah ini pengacara tukang tikung, tapi kenapa malah dia yang diomeli? Baiklah, ia akan menjatuhkan bom kedua saja. Coba kita lihat, apa pengacara penghianat ini masih bisa bersikap sombong bin angkuh seperti ini!

“Panji tidak asal berbicara, Yah. Apakah Ayah tahu kalau si Rasya ini sebenarnya suka pada Keira? Makanya dia melepaskan kasus gugatan perceraian kami waktu itu. Rasya ini diam-diam mencintai Keira, Yah. Ayah nggak tau, kan?” Bom kedua telah ia ledakkan. Reaksi semua orang yang ada dalam ruangan membuatnya puas. Semua orang kini memandangi Rasya dengan ekspresi tidak percaya.

“Ayah tahu.” Satu kalimat pendek ayahnya membuatnya membelalakkan matanya. Ayahnya tahu? Tahu dari mana? Tapi ekspresi wajah ayahnya memang biasa saja. Tidak ada keterkejutan luar biasa yang terbias di sana. Tapi apakah mungkin? Dari sejak kapan ayahnya itu tahu?

“Ayah tahu? Dari mana Ayah tahu? Apakah Rasya mengatakannya secara langsung pada Ayah?” cecar Panji lagi. Ia tidak terima kalau bomnya ternyata tidak menimbulkan ledakan.

“Rasya tidak mengatakan apa-apa pada, Ayah. Ayah mengetahui hal ini sudah sejak lama. Tepatnya hampir tiga tahun lalu, di hari pernikahanmu dan Keira. Sorot wajah Rasya telah mengungkapkan



segalanya saat melihatmu bersanding dengan Keira di pelaminan. Mata Rasya memberitahukan Ayah segalanya!"

Hah, sudah ngincer sejak lama rupanya. Pantesan!

"Terus Ayah tidak marah melihat niat terang-terangan Rasya yang ingin mengambil Keira dari kita?" ketus Panji lagi. Ia masih tidak percaya kalau ayahnya bisa sesantai ini menanggapi kata-katanya.

"Untuk apa Ayah marah? Toh kamu juga akan segera bercerai dari Keira. Jadi tidak masalah kan kalau Rasya menginginkan Keira? Ayah malah bersyukur kalau Rasyalah pelindung Keira berikutnya. Ayah sudah mengenal Rasya luar dalam. Rasya adalah kandidat terbaik sebagai calon untuk Keira dan cucu Ayah, tentu saja." Lanjutan kata-kata ayahnya semakin membuat emosi Panji naik ke ubun-ubun. Sebetulnya anak kandung ayahnya ini siapa sih? Dia atau Rasya? Ayahnya ini memang tidak bisa ditebak pemikirannya.

"Ayah ini aneh sekali—"

Kata-katanya terhenti saat pintu ruang bersalin mendadak terbuka. Dokter Sita, ginekolog yang menangani persalinan Keira, keluar ruangan dengan raut wajah cemas yang berusaha ia sembunyikan dengan seulas senyuman. Jantung Panji seketika bergemuruh hebat. Pasti terjadi sesuatu pada Keira dan anaknya!

"Apakah kedua orang tua kandung Ibu Keira hadir semua di sini? Ayah dan ibunya ada?" Pertanyaan yang paling ditakuti oleh Danti, akhirnya dilontarkan juga. Sebelum menjawab pertanyaan Dokter Sita, ia beradu pandangan dengan suaminya. Mencoba meminta kekuatan tanpa ucapan. Melihat anggukan singkat suaminya, ia pun berusaha tegar dan bersiap menghadapi kenyataan terburuk.

"Semuanya hadir, Dokter. Apakah telah terjadi sesuatu pada pu—putri saya?" Danti merasa lehernya seperti tercekik. Ia kesusahan hanya mengucapkan dua kalimat saja.

"Begini, Bu. Bu Rara mengalami pendarahan,"

"Astaga, anakku!" Danti merasa pandangannya mendadak menghitam. Ia nyaris ambruk kalau saja tidak disanggah oleh Gina.



Rasa-rasanya baru kemarin ia melahirkan Keira dan Keisha. Bagaimana mungkin ia sanggup menerima, bila terjadi sesuatu yang buruk pada putri-putrinya? Demi apapun, ia tidak sanggup!

"Danti, Danti! Lo jangan begini dong. Keira lagi berjuang di dalam sana. Sadar Danti, sadar! Katanya lo harus kuat demi anak-anak lo? Tunjukkan dong kalo lo emang kuat dan bisa melewati semua badai ini? Ayo semangat, Danti!" Bentakan Gina membuat Danti sadar. Gina benar. Kalau ia tumbang, bagaimana nanti nasib kedua anaknya? Danti menarik napas panjang berkali-kali. Berusaha untuk menenangkan diri agar kuat lagi. Ia akan bertahan walau apapun yang terjadi!

"Iya, Bu. Ibu harus kuat dan sabar. Rara mengalami pendarahan. Oleh karena itulah, kami membutuhkan pendonor untuk Bu Keira. Oh ya, golongan darah Bu Keira adalah AB. Di antara Bapak dan Ibu, siapa yang golongan darahnya sama dengan Bu Keira. Bapak atau Ibu?" Pertanyaan dari Dokter Sita nyaris membuat Danti semaput lagi.

Jangan sekarang, Tuhan. Jangan sekarang. Ia tidak bisa melihat wajah sakit hati dan kecewa di wajah Gina. Ia belum sanggup untuk kehilangan sepupu sekaligus sahabat satu-satunya di dunia.

"Golongan darah Ibu apa?" Tanya Dokter Sita lagi. Ketidaksabaran begitu kental terbias di wajahnya.

"Sa—saya A." Jawab Danti tergagap-gagap.

"Kalau Bapak A atau B?" tanya dokter Sita pada Restu. Restu terdiam. Pertanyaan ini sulit. Sangat sulit.

"Kita harus cepat ya, Pak? Keadaannya darurat," desak dokter Sita.

"Golongan darah saya O." Kalimat Restu sontak membuat semua yang ada dalam ruangan termangu. Keira bergolongan darah AB. Itu artinya kedua orang tuanya berdarah A atau B. Sementara Restu bergolongan darah O. Berarti ada sesuatu yang salah di sini. Kali ini dokter Sita lah yang terdiam. Ia adalah seorang dokter. Dari kalimat Restu barusan, ia tahu telah terjadi hal yang rumit dalam keluarga pasien sekaligus rekan kerjanya ini.

"Ini... ini maksudnya bagaimana ya? Apakah, maaf, Ibu dan



Bapak ini bukan orang tua kandungnya Bu Keira atau bagaimana? Maaf, bukannya saya ingin ikut campur urusan keluarga Ibu dan Bapak. Hanya saja, keadaan saat ini sedang genting. Kita harus segera mengambil tindakan. Nyawa Bu Keira dipertaruhkan di sini."

Bagaimana ini? Bagaimana ini, ya Tuhan!

"Danti... jawablah pertanyaan Dokter Sita. Jangan egois, Danti. Ingatlah, sesal kemudian tiada berguna. Mengenai hal-hal lainnya, nanti saja kamu jelaskan pada pihak-pihak yang terkait. Saat ini, kita selamatkan dulu nyawa Keira dan juga cucu kita. Ayo Danti. Apapun yang terjadi, Mas pasti akan selalu mendukung kamu seperti biasanya. Seperti janji Mas dulu. Percayalah, Danti." Janji Restu menguatkan Danti. Ya sudahlah. Apa yang terjadi, terjadilah!

"Saya memang ibu kandungnya Keira, Dokter," Danti terdiam sejenak. Ia tahu lanjutan kata-katanya akan melukai hati sepupunya. Tapi mau bagaimana lagi? Keadaanlah yang memaksanya melakukan ini. Bukan egonya. "Hanya saja ayahnya, bukan." Jawabannya kembali membuat semua orang yang ada dalam ruang tunggu terkesima. Termasuk juga Dokter Sita. Walau sedikit banyak ia sudah menduganya, ia tetap kaget. Selain itu, sesungguhnya ia panik. Ia kebingungan memikirkan keselamatan nyawa pasiennya. Menunggu cadangan darah dari PMI, sudah pasti akan lama.

"Tapi jangan khawatir, Dokter. Ayah kandung Keira juga ada di sini," ucapnya berikutnya sudah pasti mengundang rasa penasaran yang dari mereka semua. "Kalau begitu segera saja sebutkan, Bu. Saya takut kalau kita akan kehilangan waktu." Dokter Sita semakin tidak sabar mendengar kalimatnya yang hanya sepotong-sepotong.

Maafin gue, Gina. Lo memang satu-satunya orang yang gue sayangi. Tapi, Keira dan Keisha adalah orang-orang yang gue sayangi dan cintai, melebihi nyawa gue sendiri. Gue adalah seorang ibu. Gue harap lo bisa berbesar hati menerima kenyataan ini.

"Raga, ikutlah dengan dokter Sita. Selama ini gue nggak pernah memohon apapun sama lo kan? Untuk kali ini aja, gue mohon.



Air Mata yang Kutumpahkan

Selamatkan nyawa anak kita, Ga? Setelah Keira selamat, gue janji, gue akan menjelaskan semuanya pada lo dan Gina. Gue minta maaf ya, Na? Gue sungguh-sungguh minta maaf.”



Chapter 22

Keira sudah tahu bahwa persalinannya ini tidak berjalan dengan mulus. Ia adalah seorang perawat yang setiap hari berkulat dengan ibu-ibu hamil. Ia paham sekali posisinya saat ini. Dokter Sita tadi mengatakan kalau ia menderita *atonia uteri*. Ia paham, pasti telah terjadi pendarahan karena kontraksinya sangat lamban. Belum lagi cairan ketubannya sudah lebih dulu pecah, dan keadaan bayinya yang *makrosomia* atau ukurannya terlalu besar dari ukuran berat badan bayi normal lainnya. Lamanya durasi selama proses persalinan juga bisa memacu terjadinya pendarahan.

Selain itu ia juga sudah lemas sekali. Tulang-tulanganya seperti dilolosi semua dari tubuhnya. Ia kini menjadi selembek agar-agar. Bahkan untuk mengangkat tangannya saja, ia tidak mampu. Rasa sakit yang dirasakannya sudah tidak terkatakan lagi. Apabila ada yang mengatakan rasa sakit melahirkan itu begitu hebat dan hanya tinggal rambut saja yang tidak sakit, sekarang ia protes. Jangankan rambut, bahkan kuku-kukunya saja terasa sakit semuanya saat ini. Begini ini rasanya perjuangan seorang ibu saat akan melahirkan. Kini ia telah

merasakan semuanya. Ia tahu bahwa kemungkinannya untuk bisa melahirkan secara normal, sudah pasti tidak mungkin lagi. Resikonya terlalu besar untuknya dan juga bayinya. Satu-satunya jalan, ia pasti akan dioperasi.

“Lo yang sabar ya, Ra? Dokter Sita sedang mencari pendonor untuk lo. Lo banyak-banyak berdoa aja. Pasti anak lo akan segera lahir dan lo akan baik-baik saja. Sabar ya, Ra?” Seorang rekannya terus saja menyemangatnya. Ia tersenyum lemah. Ia tahu rekannya ini ingin agar ia tetap semangat untuk melewati masa-masa persalinannya.

Pintu ruangan terbuka dan ia melihat Dokter Sita masuk kembali ke dalam ruangan, diikuti oleh Panji dan... Om Raga! Ia sedikit heran kenapa malah Om Raga yang masuk ke sini mendampingi Panji, alih-alih ayahnya atau ibunya.

“Hallo Rara. Semangat ya, Ra? Pa—Om akan selalu mendoakan keselamatan kamu. Lahirkan putri kecilmu ini ke dunia ya, Ra? Om janji, setelah hari ini, hidupmu akan dipenuhi dengan kebahagiaan. Orang-orang yang mencintaimu akan selalu mendampingi dan memelukmu dengan sepenuh cinta. Percayalah, Ra.”

Keira berusaha tersenyum di antara kesakitannya. Wajah Om Raga tampak sedih. Matanya yang biasanya bersinar jenaka dan kadang galak, hari ini terlihat sayu. Om Raga sepertinya sedang *badmood*. Tapi walaupun begitu, ia gembira sekali karena Om Raga sampai susah-sudah mau masuk ke ruang bersalin, hanya untuk menyemangatnya. Ia sangat menghargainya. Walaupun sejujurnya ia sedikit heran mengapa malah Om Raga yang masuk ke ruangnya, alih-alih kedua orang tuanya, tapi ia tetap bersyukur. Setidaknya ia masih bisa mendapatkan secuil cinta dan kasih sayang dari suami tentunya ini. Om Raga adalah figur ayah yang sangat ia idam-idamkan sedari kecil. Om Raga ini begitu penyayang dan pemaaf. Hatinya selebar dada bidangnya. Terhadap Soraya, anak angkatnya yang nakalnya nauzubillah saja, Om Raga sabar. Apalagi jika Soraya baik bukan? Sebagai seorang ayah, Om Raga memang juara. Berbahagialah Soraya



karena memiliki seorang ayah seperti Om Raga ini.

"Ia, Om. Rara akan berjuang semampu Rara. Terima kasih karena Om sudah mau bersusah payah menemani Rara di sini. Sekali lagi, terima kasih ya, Om?" Matanya berair saat merasakan Om Raga mengelus puncak kepalanya dan mencium sekilas keningnya. Entah hanya perasaannya saja, ia seperti merasakan ada setetes air yang jatuh di keningnya saat Om Raga menciumnya. Om Raga menangis atau itu hanya perasaannya saja? Tapi masa sih Om Raga sampai menangis? Ah, itu pasti hanya keringatnya sendiri saja. Pasti begitu.

"Kami semua telah sepakat kalau kamu akan di operasi, Rara. Keadaan kamu tidak memungkinkan untuk melahirkan normal. Terlalu beresiko, Ra. Om keluar dulu ya? Selamat berjuang untuk meraih kebahagiaannmu ya, Ra? Tenang saja, Om dan kedua orang tuamu akan menunggu kamu dengan setia di depan pintu. *Keep fighting*, Rara."

"Oke Om. *I will fight for my victory and build my own kingdom!*" Keira berusaha meyakinkan omnya dengan cara membuat huruf V dengan jemarinya. Hanya saja, ia terlalu lemah. Ia bahkan tidak bisa mengangkat tangannya lagi sekarang.

"Itu baru anak— eh ponakan, Om. Om tunggu di depan ya, Rara?" Omnya kemudian berpaling pada Panji yang sedari tadi hanya diam namun terus memandangnya dalam-dalam. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Ia tidak tahu. Tepatnya ia tidak mau tahu. Ia sudah tidak peduli lagi pada Panji.

"Ayo kita keluar, Panji. Untuk apa kamu lama-lama di sini. Nambah-nambahin bakteri di ruangan ini saja!" *Oi mak*, bahasa sarkas omnya *makleb* sekali kedengarannya. Dalam diam ia melihat Panji melangkah lambat-lambat menjauhinya. Pintu kembali ditutup rapat setelah Om Raga dan Panji keluar. Ia mulai berdoa saat dokter dan rekannya mempersiapkannya untuk segera di operasi. Semoga saja ia dan bayinya akan selamat selama proses operasi ini, *aamiin*.



"Lo inget nggak, Ti. Dulu saat Chelsea bilang kalo lo ini bahkan



lebih berbahaya dari seekor ular karena lo nikung Johan, gue belain lo mati-matian. Lo tahu kenapa? Karena gue tahu, kalo Johan itu emang kepatetan. Dia ngode-ngodein lo terus walaupun dia udah jadian sama Chelsea,” Danti tergugu. Cerita Gina ini memang mereka alami saat SMA dulu. Sebelum akhirnya ia meninggalkan Johan dan berpacaran dengan Badai.

“Gue minta maaf ya, Na? Gue sama sekali nggak berniat nyakitin hati lo. Kejadian ini sama sekali nggak gue sengaja. Gue—”

“Gue inget banget kata-kata Chelsea sebelum dia pergi,” Gina melanjutkan ceritanya dengan pandangan kosong. Ia seperti tidak mendengar sanggahan dari Danti. Ia seperti terkungkung dengan pikirannya sendiri. “Dia bilang, lo bisa bilang begini karena bukan pacar lo yang diambil. Coba kalo pacarnya lo yang ditikung, gue yakin lo bakalan nangis darah karena sakit hati. Waktu itu gue cuma membathin. Nggak mungkin lo melakukan hal itu sama gue. Karena selain berteman, kita kan saudara sepupu. Mana mungkin lo tega ngelakuin hal seperti itu sama gue.” Gina kini menggosok-gosok kedua matanya. Berusaha untuk menghalau jatuhnya air mata yang sudah mengancam akan melompat keluar.

“Kini, setelah berpuluh tahun, kata-kata Chelsea akhirnya menjadi kenyataan. Gue udah merasakan apa yang dulu ia rasakan. Bedanya, dulu dia cuma bilang kalau gue bakalan nangis darah karena sakit hati. Padahal gue bukan hanya pengen nangis darah sekarang, Ti. Tapi gue juga pengen amnesia aja. Kenyataan ini terlalu menyakitkan buat gue, Ti. Gue sampe pengen mati aja rasanya sekarang, Ti.” Tiba-tiba saja Gina berdiri.

“Dan ini semua gara-gara lo! Dasar ular beludak! Ternyata semua yang dikatakan orang-orang memang bener. Ketika ada ular dan lo yang muncul secara bersamaan, yang harus dipukul duluan itu lo! Karena apa? Karena lo bahkan lebih berbisa dari seekor King Cobra!” Gina berjalan menghampiri Danti. Menarik geram rambut panjangnya dan menghembuskan tubuhnya ke ubin. Tidak ada seorangpun yang



menolongnya. Entah karena ikut merasa geram atas perbuatan Danti, atau karena masih kaget karena pengakuan tidak terduganya. Yang pertama bergerak dan menghela tubuh Danti dari posisi sujudnya adalah Restu. Apapun yang terjadi Danti adalah istrinya.

"Danti sudah pasti salah, Na. Tapi setahu saya, perbuatan yang bisa sampai menghasilkan anak itu memerlukan minimal satu orang sebagai partisipan. Danti tidak bisa melahirkan si kembar kalau ia hanya bermain *solo*. Jangan terbang pilih, Na. Kalau kamu mau marah, bagi rata kemarahan kamu itu. Jangan berat sebelah hanya karena kamu cinta. Nggak adil itu namanya, Na."

Kalimat Restu membuat pipi Gina memerah. Ia ingat kalau dulu ia juga banyak melakukan trik-trik murahan demi bisa memiliki Raga. Satu-satunya cinta matinya. Ia bahkan pernah berkolaborasi dengan Danti dan Tari, untuk menjebak Ochi, saingan terberatnya untuk memiliki Raga. Ia sangat menyadari, sebuah obsesi dalam kamufase cinta bisa amat sangat berbahaya. Ia dan Danti memang sama-sama brengsek di kala mereka muda. Hanya saja, ia tidak terima kalau Danti juga mempraktekan kebusukannya padanya. Mereka partner bukan?

Melihat keterdamaian Gina, Restu berinisiatif untuk *mengclearkan* masalah yang sudah seperti benang kusut ini. Persoalan ini sebenarnya mudah saja diselesaikan kalau saja masing-masing pihak ikhlas menerimanya. Apa lagi yang sebenarnya mereka inginkan? Keadilan? Keadilan bagi siapa? Toh semua juga punya borok masing-masing. Hanya belum ketahuan saja. Lagipula, mereka semua sudah tua. Sudah bau-bau tanah semua. Dari pada saling menancapkan ego, lebih baik legowo. Dengan catatan, masing-masing pihak harus jujur tentu saja. Agar tidak ada ganjalan di hati.

"Mumpung semuanya ada di sini, saya harap kalian bertiga bisa menyelesaikannya secara tua. Kenapa saya sebut secara tua? Karena kalau secara dewasa, kita semua sudah melewati masa itu. Kita mikirnya gini aja, semua demi kebahagiaan dan ketentraman anak cucu kita. Malu sama uban," Restu beringsut dari kursinya, diikuti dengan suami istri Wicaksana, Panji dan juga Rasya. Mereka semua mengerti kalau



pihak-pihak yang bertikai memerlukan sedikit privasi.

"Kami semua akan ke kantin dulu. Persoalan kalian bertiga tidak perlu menjadi konsumsi orang lain. Bahkan saya, sebagai suami Danti. Apa pun yang terjadi, bagi saya itu hanyalah sebuah masa lalu. Tidak ada pengaruhnya buat saya sekarang. Saya sudah selesai bertarung dengan mereka semua jauh sebelumnya. Satu pesan saya kepada kalian semua. Buanglah sampah pada tempatnya. Jangan dibawa-bawa terus. Berat." Restu melangkah kakinya menuju kantin di ikuti oleh ke tiga orang lainnya. Satu orang memisahkan diri. Dan ia adalah Rasya. Rasya bermaksud untuk menenangkan dirinya di mushola rumah sakit. Ia ingin mendoakan agar Keira dan anaknya selamat di dalam ruang operasi sana. Ia belum merasa tenang sampai melihat Keira keluar dari ruang operasi, dengan selamat!



"Sekarang udah nggak ada orang, Ti. Lo udah boleh membacakan puisi pembelaan lo," Danti tersenyum miris. Gina memang menyayangnya. Tetapi ia jauhhhh menyayangi suaminya dan menutup mata terhadap kesalahan suaminya. Lihatlah, setelah masalah seterbuka ini pun, ia sama sekali tidak mau mengguut suaminya. Seperti kata suaminya tadi. Gina terbang pilih. Tapi tidak masalah. Ia akan membuang sampahnya secara tua. Sesuai dengan keinginan suaminya.

"Na, lo ingatkan kalo dulu lo maksa-maksa gue untuk terus ngintilin Raga, setelah dia patah hati ditinggal nikah Ochi? Lo bilang lo takut kalo Raga sampe bunuh dirilah, nyakitin dirinya sendirilah. Intinya gue harus terus *stand by* di sampingnya. Lo nggak bisa dampingin dia karena dia masih marah sama lo, gara-gara kita ngejebak Ochi. Lo bilang gue ini kan nggak ada hatinya. Jadi kalo dimaki-maki Raga pun, gue nggak akan sakit hati. Inget nggak, Na?" Gina diam saja. Ia tahu semua ini memang ia yang memulainya. Danti terus membayangi Raga, juga atas permintaannya. Sepengetahuannya. Seizinnya.

"Nah, masalahnya. Semakin gue deket sama Raga, gue jadi jatuh



cinta sama dia, Na. Gue tahu kalo perasaan gue ini salah. Makanya gue bilang sama lo kalo gue udah nggak mau lagi membayangi Raga. Lo inget juga kejadian itu kan?

Tahun demi tahun berlalu. Raga semakin tenggelam dalam kegalauan dan gue semakin kesulitan untuk memadamkan rasa cinta gue. Gue akhirnya mencari pelarian dengan cara berpacaran dengan Restu. Yang jelas-jelas sudah tergila-gila dengan gue sejak SMA.

Lo inget nggak suatu hari saat lo bertengkar dengan Raga, lo nelpon gue tengah malam buta. Minta gue buat ngawasin Raga yang *hang over* parah di club. Gue yang ikut stress ngeliat Raga stress, akhirnya malah ikut minum juga. Gue nggak inget banyak hal. Yang gue inget, pagi-pagi gue udah ada di ranjangnya Raga."

"Lo sengaja ngejebak Raga kan? Pasti lo yang membawa Raga pulang ke apartemen dan menjebaknya. Memang dasar ular beludak! Gue yakin setelah itu lo minta pertanggung jawaban Raga, dan Raga membujuk-bujuk lo serta menjanjikan banyak hal sama lo. Gue khatam banget dengan segala tingkah laku lo. Gue bener kan, Danti?"

Kata-kata menyakitkan Gina hanya ia sambut dengan senyum menyedihkan.

"Memaksa Raga bertanggung jawab? Raga membujuk-bujuk gue?" Lagi-lagi ia tersenyum miris. "Lo salah besar, Na. Gue sama sekali nggak minta pertanggung jawaban apapun sama Raga. Gue bahkan meminta agar dia melupakan saja peristiwa ini. Raga membujuk gue?" Ia mendengus. Melirik Raga yang diam seribu bahasa dengan tatapan melecehkan.

"Semua dugaan lo salah, Na. Yang benar Raga memaki-maki gue dan mengata-ngatai gue. Dia merasa bagaikan orang suci dan menuduh gue sebagai orang jahatnya. Lo tahu apa lagi yang Raga bilang sama gue? Dia bilang kalo gue sampe hamil, gue harus pandai-pandai mengakalnya! Luar biasa sekali bukan!" Ia kini tersenyum sumir. Tertawa terbahak-bahak. Tepatnya menertawai dirinya sendiri. Menertawai keapasan sesaat yang membuat hidupnya berubah 180



derajat.

"Tapi nggak apa-apa, Na. Gue udah terbiasa dianggap ular. Gue telen semua tuduhannya bulet-bulet, sambil harap-harap cemas semoga gue nggak hamil. Tapi kenyataan berkata lain. Gue hamil, Na! Jujur, gue sempet ingin bilang sama Raga. Bagaimana pun gue takut, Ra. Gue hamil tapi nggak punya suami. Tapi keinginan itu terus gue tahan. Lo tau kenapa? Karena gue tahu kalo lo cinta mati sama Raga. Gue nggak mau lo sedih dan kecewa. Gue pikir ya udahlah, gue tanggung sendiri keteledoran gue ini. Tapi gue mikir lagi, gimana kalo suatu saat masalah ini terkuak? Lo pasti akan sakit hati dan benci banget sama gue.

Kenyataan lain membuat gue makin membulatkan tekad gue untuk menyimpan masalah ini sendiri. Kenyataan bahwa lo akan dinikahi oleh Raga. Gue ikut seneng ngeliat lo jejingkrakan karena nggak nyangka tiba-tiba dilamar Raga. Gue pasrah. Sejak hari itu, gue bersumpah kalo gue nggak akan pernah mengatakan tentang kehamilan gue ini pada siapapun!" Kalimat demi kalimat yang ia utarakan, membuat dua orang yang duduk di hadapannya ini tercenung. Mereka berdua pasti tidak menyangka kalau masalahnya dulu sepelik dan *secomplicated* ini. Kejadiannya rupanya tidak seperti yang mereka kira.

"Semakin mendekati hari pernikahan lo, gue semakin ketakutan, Na. Gue takut kalo anak gue nanti akan merusak kebahagiaan lo. Satu-satunya cara agar lo aman adalah, gue harus menghilangkan janin gue. Gue pun mengambil jalan pintas. Gue mencoba minum obat-obatan penggugur kandungan. Tapi kandungan gue nggak bisa *jatuh* juga, Na. Opsi terakhir dengan terpaksa gue ambil. Gue membohongi Restu dan bilang kalo gue hamil anaknya. Dan seperti dugaan gue, Restu bersedia bertanggung jawab. Itulah kejadian yang sebenarnya, Na.

Tapi gue kena karma. Karena obat-obatan yang gue minum, Sasa terlahir lemah dan nyaris mati. Makanya setelah dia lahir, gue siap melakukan apapun untuk Sasa. Demi menebus semua kesalahan-



kesalahan gue padanya di masa lalu. Gue udah menceritakan semuanya. Lo mau percaya atau tidak, terserah lo. Kalo Raga, gue nggak peduli. Saat dia mengultimatum kalau gue harus mengakali sendiri apabila gue hamil, gue anggap kalau dia bukan bagian dari hidup kami lagi." Kalimat terakhirnya membuat suasana semakin hening. Raga dan Gina hanya duduk diam dengan pandangan tercurah pada pangkuan masing-masing. Hanya terdengar dengungan pendingin ruangan dan alat-alat medis rumah sakit.

"Karena kamu sudah berbesar hati, mengakui semua kesalahan-kesalahan mu di masa lalu, tidak adil rasanya kalau saya tidak mengakui hal yang sama," Raga mulai bersuara. "Bukannya bermaksud untuk membela diri, tapi saya akan mengurai semua rahasia hati saya si masa lalu. Ia menatap bergantian dua wanita cantik berbeda kepribadian ini. Saatnya telah tiba. Ia kan membuka semua rahasia masa lalunya.

"Gina, hari ini Mas akan menjawab pertanyaan yang dulu puluhan kali kamu tanyakan," Raga memfokuskan pandangan pada istri tomboynya. Ia dulu memang tidak mencintai wanita ini. Ia hanya menganggapnya teman, karena penampilannya menyerupai teman laki-lakinya yang lain. Tapi seiring waktu, ia memahami. Bahwa cinta yang tulus itu tidak perlu diumbar-umbar dan tidak meminta pengukuhan. Cinta yang tulus itu terus mencintai tanpa kata, tanpa pamrih dan tanpa ekspektasi. Dan cinta Gina, telah mampu melalui tiga tahapan tersebut. Gina lulus dengan nilai tertinggi. Kini ia sungguh-sungguh mencintai istrinya. Mencintai segala kelebihan dan kekurangannya. Terutama kebesaran hatinya.

"Jadi sekarang Mas bersedia menjawab, mengapa dulu Mas tiba-tiba melamar saya, begitu?" Raga menganggukkan kepalanya. "Kenapa memangnya, Mas?" Gina menanti jawaban suaminya dengan tidak sabar. Ia sungguh penasaran. Bertahun ia menunggu, dan suaminya tidak sekalipun mau menjawabnya.

"Karena Ibu yang menginginkannya."

"Ibu?" Gina mengerutkan keningnya dengan ekspresi tidak



percaya.

"Bukannya Ibu dulu tidak menyukai saya, Mas? Ibu malah bilang kalau saya ini sama gantengnya dengan Mas. Tidak ada lembut-lembutnya jadi perempuan."

"Itu dulu. Setelah ibu tahu kalau kamulah orang yang menyumbangkan sebelah ginjalmu untuknya tanpa pernah mengatakannya pada siapapun, pemikiran ibu berubah. Ibu bilang, ternyata kamu itu mencintai saya, di atas kata cinta itu sendiri. Ibu juga tahu kalau kamu tidak akan mungkin bisa hamil, karena hanya memiliki satu ginjal. Untuk itulah, sebagai rasa tanggung jawab atau suramnya masa depanmu, ibu menyuruh Mas menikahimu. Agar Mas bisa menjagamu, dan mencintaimu sepanjang waktu," kali ini giliran Gina yang tercenung. Sisa ceritanya sudah hampir bisa ia tebak. Danti sebenarnya tidak salah. Ia hanya sedang sial saja. Mengenal masalah perasaannya pada Raga, cinta itu memang datangnya tidak bisa diduga. Ia sangat memahami hal itu, karena ia juga cinta mati pada Raga.

"Malam di mana ibu memaksama Mas agar segera menikahimu, Mas sangat kacau. Mas tidak terima dijadikan tumbal. Makanya Mas mabuk-mabukan di club. Bukan Danti yang membawa Mas pulang ke apartemen, karena Danti juga *hang over* berat waktu itu. Tapi salah satu anggota club yang kebetulan kenal dengan Mas. Dialah yang membawa mobil Mas, berikut Danti di dalamnya. Mas mengkonfotasinya, setelah melihat CCTV apartemen," penjelasan tidak terduga-duga Raga membuat dua perempuan yang duduk saling berhadapan ini, terdiam dengan pemikiran yang berbeda. Gina merasa menyesal setelah mengetahui alasan sesungguhnya Raga menikahinya. Pantas saja selama ini, suaminya bungkam. Ternyata jawabannya serumit ini.

Sementara Danti seperti memiliki pemikiran dan energi baru. Gina ternyata mencintai Raga sedalam itu. Cintanya telah melampaui perasaan cinta itu sendiri. Seperti cinta Restu padanya. Tidak pernah



dikatakan. Namun tidak berkurang sedikitpun rasanya. Dikatakan atau tidak dikatakan, cinta tetaplah cinta bukan. Ia tersenyum. Mendadak ia merasakan suatu perasaan baru. Ia merindukan kehadiran suaminya. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dirasakannya!





Chapter 23

Keira tidak henti-hentinya berdoa saat dokter dan perawat mulai bekerja.

Tindakan selanjutnya ia seperti sedang bermimpi saja. Keira merasa kalau ia tengah diberi anestesi parsial dan tindakan-tindakan untuk melakukan operasi lainnya. Saat operasi dimulai beberapa waktu kemudian, ia tetap terjaga dan tahu apa yang sedang terjadi. Ia masih bisa merasakan kalau Dokter Sita mulai menarik dan mendorong organ-organ tubuhnya ketika mereka sedang mengoperasinya.

Keira dengan sabar terus menunggu suara tangis bayi yang akan dikeluarkan dari tubuhnya. Salah satu rekannya sesama perawat bertanya, apa yang saat ini ia rasakan. Keira pun menjawab bahwa ia sedang merasakan kalau dokter Sita tengah menarik-narik organ tubuhnya. Semua yang ada dalam ruangan tertawa mendengar ucapannya. Para dokter dan perawat yang ada dalam ruangan operasi ini adalah rekan-rekan kerjanya. Sehingga suasana yang tercipta penuh keakraban dan canda tawa. Alih-alih kengerian yang mencekam. Selama mereka bekerja, Keira terus berdoa. Memohon

keselamatan untuknya dan juga sang bayi. Sejurus kemudian suara tangis bayi terdengar menggema di ruang operasi. Keira berkali-kali mengucapkan rasa syukur sambil menangis haru.

Antara sedih dan senang, Keira merasakan kalau bayinya dilekatkan ke dadanya untuk inisiasi menyusu dini atau IMD. Sementara dokter Sita masih menjalankan prosedur operasi. Yaitu mengeluarkan plasenta, sisa darah dan lokia di rahimnya. Keira tidak mempedulikan tahap-tahapan lainnya lagi. Karena seluruh perhatiannya ia curahkan penuh pada bayinya. Setelah IMD dianggap cukup, bayinya yang berjenis kelamin perempuan, diangkat dan dibersihkan. Keira tahu prosedur berikutnya adalah pemeriksaan kesehatan pada bayi. Keira dengan sabar menunggu sampai bayi mungilnya itu diantarkan padanya. Ia sudah sangat kepingin melihat paras bayinya. Saat bayi perempuannya diserahkan padanya, Keira tergugu. Sepertinya Panji tidak perlu lagi melakukan test DNA. Karena putri mereka memiliki paras bagai pinang dibelah dua dengan Panji. Ya, wajah putrinya *plek ketiplek* dengan wajah Panji. Putrinya mewarisi garis-garis wajah seorang Wicaksana sejati!

Selamat datang ke dunia Indhira Wicaksana.

Ia memilihkan nama Indhira untuk putrinya bukan tanpa alasan. Ia ingin agar putrinya kelak di kemudian hari, selalu bersikap adil dalam segala hal. Indhira memiliki arti rasa keadilan. Mungkin dalam alam bawah sadarnya, ia terinspirasi oleh jalan hidupnya sendiri yang selalu diperlakukan tidak adil oleh banyak orang. Makanya ia tidak ingin kalau putrinya mengalami nasib seperti dirinya juga.

Sementara itu beberapa menit sebelumnya, di depan ruang operasi, seorang pemuda berdiri menyandar pada dinding rumah sakit. Raut wajahnya tegang bercampur cemas. Berbagai macam kemungkinan saling tumpah tindih di benaknya. Semakin ia memikirkan keadaan di dalam ruang operasi sana, semakin gundahlah perasaannya. Tidak tahan dengan pemikiran-pemikirannya sendiri, si pemuda bergerak menjauh. Kali ini ia memilih bersandar di ujung



lorong rumah sakit. Ia tidak ingin kegelisahannya terlihat oleh orang lain. Bagaimana pun ia hanyalah orang luar di sini. Tanggung jawabnya hanya sebagai anak pemilik rumah sakit. Titik. Kecemasannya yang berlebihan hanya akan mendatangkan dugaan-dugaan yang akan merugikan nama baik dirinya sendiri.

Pikiran si anak muda kembali mengembara. Bagaimana perasaan Keira di ruang operasi saat ini? Apakah ia ketakutan? Sedih? Cemas? Bagaimana pun Keira pasti merasa gentar. Perempuan itu sudah terbiasa tersisih. Pasti saat ini ia makin sedih karena merasa tidak ada seorang pun yang benar-benar mencintainya. Jika pada calon ibu lain, sang suami akan terus menguatkan istrinya dengan sepenuh cinta, dalam kasus Keira, suaminya malah menunggu-nunggu waktu untuk menceraikannya. Perempuan yang sangat dicintainya itu pasti sedang sedih saat ini. Tidak ada tempat baginya untuk sekedar bersandar, dan uluran tangan untuk menguatkan.

Pemuda itu memejamkan mata. Dadanya begitu penuh sesak oleh kekhawatiran. Sebenarnya saat ini ia ingin sekali menguatkan Keira. Tapi masalahnya ia tidak punya kapasitas apapun untuk itu. Matanya tiba-tiba memanas dan meneteskan beberapa butir air bening. Namun ia dengan cepat memalingkan wajah ke samping. Ia tidak ingin ada orang yang memergoki keanehannya karena menangisi istri orang. Pemuda itu sama sekali tidak menyadari bahwa ada dua pasang mata yang memperhatikan segala tindak tanduk anehnya sedari tadi.

Sepasang mata itu milik Panji. Panji kini menyadari bahwa Rasya memang benar-benar mencintai istrinya. Ucapannya waktu itu ternyata bukan isapan jempol semata. Dan yang sepasang lagi adalah milik Raga. Raga merasa ada sesuatu yang janggal dengan sikap Rasya. Pengacara yang biasanya dingin dan logis ini, bisa mengeluarkan air mata untuk istri sahabatnya. Mungkin apa yang dikatakan Panji pada ayahnya tadi benar adanya. Rasya ini memang sungguh-sungguh mencintai Keira. Putrinya.

Pintu ruang operasi tiba-tiba terbuka. Perawat muncul di ambang



pintu dengan sebuah buntalan mungil dalam buaiannya. Memanggil nama ayah si bayi untuk memperlihatkan putrinya yang baru saja lahir. Pemuda itu bersiap menghampur ke depan. Ingin bergabung dengan ayah, kakek dan nenek si bayi yang terlihat begitu terharu sekaligus bahagia. Namun dengan cepat ia menyurutkan kembali langkahnya. Siapalah dirinya hingga berani bertingkah seekspresif itu? Pemuda itu terus bertahan di tempatnya menyandar. Ia tidak akan beranjak sebelum melihat ibu si bayi keluar dari ruang operasi. Ia harus memastikan kalau ibu si bayi selamat dulu, barulah ia akan pergi. Sejurus kemudian, pintu ruangan kembali terbuka lebar. Ibu si bayi didorong keluar ruangan operasi dengan wajah pucat. Namun ada aura bahagia di sana. Ibu si bayi terlihat baik-baik saja. *Alhamdulillah*. Butiran bening kembali meluncur di sudut matanya. Dengan cepat ia menyekanya dan bergegas berjalan menjauh. Ia bermaksud ingin menenangkan diri sebentar dalam ruangnya. Ia harus bisa menetralsir emosinya terlebih dahulu.

Tanpa pemuda itu sadari, seorang gadis cantik yang baru saja muncul dari lorong yang berlainan, mengenalinya. Mata sang gadis langsung berbinar bahagia. Ia sama sekali tidak menduga akan menjumpai laki-laki yang disukainya di rumah sakit, alih-alih di kantor pengacaranya. Langkah kaki jenjangnya seketika ia percepat untuk menyusul pujaan hatinya. Seperti yang dikatakan Keisha di penjara tadi, ia harus berusaha lebih keras lagi untuk bisa meraih hati pria pujaannya. Dan saatnya telah tiba. Ia tidak akan mau hanya menunggu dan melempar-lempar kode lagi. Orang seperti Rasya ini sepertinya lebih suka dengan fakta-fakta nyata, dibanding dengan isyarat-isyarat belaka.

"Bang Rasya!" Si gadis cantik langsung meneriakkan nama pria pujaannya sambil berlari kecil. Ia berusaha menyusul sang pemuda, saat melihat pujaan hatinya membelokkan langkahnya ke arah ruangan di samping ruang poli anak. Pasti pria pujaannya ini akan beristirahat di ruangnya.



"Soraya? Ngapain kamu di sini?" Rasya menghentikan langkahnya, saat suara nyaring Soraya singgah di pendengarannya. Sebenarnya ia malas sekali meladeni gadis yang penampilannya mirip dengan rocker gagal ini. Hanya saja demi kesopanan, ia harus pintar-pintar berdiplomasi. Bagaimanapun ia mengenal keluarga gadis ini dengan baik. Om Raga dan Tante Gina, cukup baik orangnya.

"Aya mau menjenguk Keira, Bang. Sesama saudara harus saling *support* dong. Iya kan, Bang?" Kalimat manis Soraya membuat Rasya menjungkitkan alis tebalnya. Entah saling *support* dalam bentuk apa yang dimaksudkan oleh si Soraya ini. Karena setahunya, Soraya adalah *partner in crimenya* Keisha. Mereka berdua selalu bersatu padu setiap *membully* Keira. Soraya adalah salah satu jenis ular berbisa yang harus ia dijaui.

"Keira baru saja keluar dari ruang operasi. Mungkin saat ini ia sedang dibawa ke ruang pemulihan. Jadi belum bisa di jenguk. Kamu bergabung saja dengan orang tua kamu di ruang tunggu sana dulu. Permis!" Rasya membalikkan tubuhnya. Bermaksud untuk melanjutkan langkahnya. Soraya yang tidak ingin kehilangan kesempatan, dengan segera meraih pegelangan tangan Rasya. Mencoba menarik perhatiannya.

"Abang kok buru-buru mau pergi gitu sih?" Kan kita baru ketemu. Mana udah lama banget lagi kita nggak pernah berjumpa. Ngobrol-ngobrol dulu dong sebentar, Bang," ajuk Soraya manja. Sinar matanya memohon sambil mencebikkan bibir merah kehitam-hitamannya. Soraya ingin agar Rasya tergoda. Soraya tidak tahu saja. Sebenarnya Rasya begitu ngeri melihat dandanan *gothic* ala-ala dukun beranak si Soraya ini. Bila artis-artis luar bergaya *gothic*, mereka terlihat keren dan mistis. Tapi Soraya mengadopsi gaya mereka dengan cara yang salah. Alih-alih terlihat misterius seperti Avril Lavigne atau Nadia Vega, Soraya ini malah mirip dengan personil Kuburan Band. Salah satu band legendaris yang menyanyikan lagu berjudul lupa-lupa ingat. Sungguh menyeramkan!

"Bukankah sekarang ini kita sedang mengobrol? Lagi pula



daripada kamu di sini, 'kan lebih baik kalau kamu bergabung dengan keluargamu di dalam sana. Sebentar lagi Rara sudah bisa dijenguk, kalau sudah dipindahkan ke ruang rawat inap biasa," imbuah Rasya seraya melepaskan cengkraman Soraya. Gadis ini agresif sekali. Ia risih jadinya.

"Tapi Aya pengen ngobrol lebih lama dengan Abang. Kalau ketemu dengan ayah ibu 'kan sudah setiap hari," Soraya tetap saja tidak mau mengalah. Jarang-jarang ia bisa mendapatkan *moment* ini. Yaitu berdua-duaan dengan Rasya. Mana mungkin ia akan melepaskan kesempatan ini begitu saja.

"Bukannya tadi kamu bilang ingin menjenguk Rara? Kamu ini membingungkan sekali. Jadi orang jangan *plin plan*. Sikapmu menunjukkan kepribadianmu." Rasya mulai tidak betah berlama-lama berada di dekat Soraya. Ia selalu alergi berhadapan dengan manusia-manusia yang sakit kepribadian.

"Oke. Kalo gitu kata-katanya Aya ubah deh. Aya ke sini karena mau ketemu sama Abang," Soraya tidak kehilangan akal. Ia akan melakukan apa saja untuk terus memperjuangkan perasaannya.

"Kalau Aya sudah menentukan sikap, Aya sudah boleh ngobrol dengan Abang 'kan di dalam sana?" Soraya menunjuk ruangan Rasya dengan dagunya. Ia yakin, setelah ini Rasya sudah tidak punya alasan lagi untuk menolaknya. Haha. Betapa cerdasnya ia bukan?

"Masalahnya, saya yang tidak mau ngobrol dengan kamu. Saya sibuk dan tidak biasa membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting. Permisi. Dan jangan ikuti saya lagi!" geraman suara Rasya membuat Soraya tidak berani membantah. Susah sekali memang untuk bisa mengajuk hati si Rasya ini. Jika kebanyakan laki-laki akan luluh dan tidak tega mendengar renekan atau air mata perempuan, Rasya ini beda. Ia kadang bertingkah seperti raja tega. Menyebalkan! Tetapi hal itu juga sekaligus membuatnya penasaran. Makanya ia tidak pernah bosan-bosannya terus berusaha mendekati Rasya. Pokoknya sebelum ia berhasil, ia tidak akan berhenti!





Keira baru saja melahirkan putrinya beberapa jam yang lalu. Namun benaknya sudah dipenuhi dengan berbagai rencana masa depan. Sekarang ia tidak bisa mengambil keputusan yang hanya melibatkan dirinya seorang saja. Karena mulai hari ini, ada seorang anak yang juga harus ia pertimbangkan keberadaannya. Keira terus menghitung-hitung hari. Ia tidak sabar ingin keluar dari keluarga Wicaksana dan membangun hidupnya sendiri. Ia sudah terlalu lama sibuk membahagiakan orang lain sampai ia lupa untuk membahagiakannya sendiri.

Alih-alih beristirahat, pikirannya malah terus mengembara memikirkan ini dan itu. Keira tahu beberapa saat lagi, ia sudah tidak akan bisa setenang ini lagi. Ketika obat bius secara perlahan menghilang dari tubuhnya, rasa sakit di bagian perutnya akan mendominasi pikirannya. Jadi mumpung ia masih bisa berpikir normal, sebaiknya ia memaksimalkan kinerja otaknya.

Sebenarnya ia sedikit merasa heran melihat reaksi Om Raga dan Tante Gina, saat melihatnya keluar dari ruang operasi tadi. Ia menyaksikan perubahan air muka yang sangat signifikan di antara mereka berdua. Om Raga terlihat lega dan terharu. Sesuatu yang sangat jarang terlihat dari air muka si Om. Sedangkan Tante Gina, air mukanya jelas-jelas aneh. Si Tante terlihat seperti tidak peduli. Tidak ada emosi berlebih di sana. Biasanya Tante Gina ini sangat ekspresif. Saat ia marah atau senang, sikapnya sejelas buku terbuka. Terbaca dengan jelas. Keira yakin, pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini.

"Lo udah agak mendingan belum, Ra? Soalnya dokter Sita bilang, lo udah boleh dipindahkan ke ruang inap biasa." Marini, rekan perawatnya menyentuh ringan pundaknya.

"Udah kok, Rin. Gue udah enakan sekarang. Paling sebentar lagi gue nggak akan ngerasa enak lagi," Keira nyengir. Ia dan Marini sama-sama tahu kalau sebentar lagi efek injeksi epiduralnya akan menghilang. Akibatnya seluruh luka-luka bekas sayatan pisau



bedahnya akan terasa semua sakitnya.

“Oke, lo akan masuk ruang VVIP. Jadi santai aja, rasa sakit lo akan sedikit teratasi dengan fasilitas kamar super mewah kita—”

“Ruangan VVIP?” Keira membelalakan mata. Astaga naga, ruangan VVIP itu ‘kan mahal sekali. Ia tidak sudi membuang-buang uang untuk hal-hal yang tidak penting. Mau di ruangan VVIP kek, bangsal kek, toh rasa sakitnya akan tetap sama. Lain cerita kalau di ruangan VVIP rasa sakitnya bisa hilang semua. Kalau sama saja, buat apa ia membayar berlebih untuk hal yang tidak *worth it* sama sekali? Pemborosan yang hakiki itu namanya?

“Saya yang memerintahkannya Ra,” suara bariton yang akhir-akhir ini mulai akrab di telinga Keira, kembali menyapa pendengarannya. *Rasya lagi!* Melihat kehadiran Rasya, Marini segera undur diri. Rasya merasa mungkin perawat ini tahu kalau ia tengah *Pedekate*.

“Saya yang memberi fasilitas VVIP untuk kamu. Bagaimana pun kamu adalah jantungnya rumah sakit ini. Kamu berikut semua dokter dan perawatnya adalah orang yang menghidupkan rumah sakit. Jadi tidak ada salahnya kalau saya memberikan fasilitas itu kepada kamu. Hitung-hitung sebagai hadiah karena kamu sekarang telah menjadi seorang ibu.” Jawaban Rasya terdengar menggelikan di telinga Keira. Memangnya ia ini anak unur lima tahun yang bisa menerima alasan senaif itu.

“Oh begitu. Tapi perasaan kemarin pas Rini sakit, dia kok ditempatkan di ruangan biasa? Padahal Rini ‘kan jantungnya rumah sakit ini juga?” Keira menekankan kata jantung, untuk menyindir Rasya. Nyari alasan kok nggak kreatif banget. Bilang saja kalau fasilitas yang ia terima karena peduli padanya kek, apa kek. Ini malah masalah jantung rumah sakit yang dijadikan alasan. Konyol banget bukan?

“Rini ‘kan waktu itu terjangkit virus DBD. Bukan melahirkan. Masa saya harus memberinya hadiah dan ucapan selamat karena penyakit DBD yang dideritanya? ‘Kan aneh?” jawaban kalem Rasya membuat



Keira geram. Memang dasar pengacara ya, bisa saja membolak-balikkan kata dan tidak mau mengaku. Menyebalkan!

“Sebenarnya fasilitas yang saya berikan tadi, khusus hanya untuk orang yang saya cintai. Jadi sifatnya *seleted item* dan *limited edition*. Dan kamu adalah dua hal yang saya sebutkan di atas. Dan satu hal lagi, kamu adalah *special item* di hati saya.” Nah jawaban begini kan cakep. Astaga, membatin apa dia ini!

Tatapan mesra Rasya padanya selama berbicara, menimbulkan sensasi berbeda pada jantung Keira. Rasanya denyutannya makin cepat diikuti dengan pipi yang memanas. Ada getaran halus yang makin intens setiap kali ia berinteraksi dengan atasannya ini.

“Tapi saya bukan *item*. Saya ‘kan bukan barang.”

“Siapa yang bilang kalau kamu itu barang? Kalau kamu itu barang, sudah dari tadi kamu ini saya kantongki dan saya bawa pulang.”

Memang payah menang kalau beradu argumen dengan pengacara. Selalu saja ada jawabannya.



Chapter 24

“Bisa Ayah berbicara sebentar dengan kamu, Pandu?” Pandu yang sedang sibuk membalas *email* relasi-relasinya di ruang kerja, tertegun sejenak. Ayahnya berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Jarang-jarang ayahnya mengganggu di saat ia tengah sibuk bekerja. Nada suara ayahnya yang serius, membuat Pandu mengganggu kepala seketika. Ayahnya melebarkan daun pintu menghampiri meja kerjanya.

“Ayah mau berbicara soal apa?” Pandu menutup laptop dan mempersilahkan ayahnya duduk. Ayahnya meghepaskan pinggul dan duduk tepat di hadapannya. Tetapi ayahnya diam saja. Ayahnya seperti sedang menimbang-nimbang pertanyaan yang akan diajukan padanya. Itu adalah ciri khas ayahnya setiap ia mengatakan ingin berbicara dengan anak-anaknya.

“Ayah ingin berbicara soal Keira dan Indhira. Cucu ayah, keponakan kamu,” ayahnya kini menatapnya dalam-dalam. Ada permohonan yang tidak ia ucapkan di sana.

Oh jadi keponakannya bernama Indhira. Bagus sekali.

Air Mata yang Kutumpahkan

"Ndu, kamu tahu sendiri kan kalau Panji akan segera bercerai dari Keira?" Pandu menganggukkan kepalanya. Mereka semua memang telah bersepakat tentang hal itu beberapa bulan yang lalu. Mengapa ayahnya mempertanyakannya lagi? Pandu heran. Ayahnya memandang sekeliling dengan tatapan nanar. Sepertinya ayahnya ini galau. Wajar saja, hati kakek mana yang tidak sedih. Cucu baru saja lahir, tapi kedua orang tua cucunya malah akan segera berpisah. Pandu memahami perasaan ayahnya.

"Kemarin-kemarin Ayah sudah rela kalau mereka berdua akan bercerai. Ayah pikir, biarlah mereka berdua mencari kebahagiaan mereka sendiri-sendiri. Tapi saat Ayah melihat wajah Indhira yang begitu mirip dengan Panji tadi, Ayah jadi berubah pikiran. Ayah takut kalau Indhira kelak akan jauh dari keluarga kita. Apalagi Ayah tahu kalau Rasya benar-benar mencintai Keira. Ayah jadi semakin tidak rela, Ndu. Ada rasa takut dan cemburu di hati Ayah terhadap Rasya. Indhira akan menjadi bagian dari keluarga lain. Masa kecilnya, tumbuh kembangnya, semuanya akan ia habiskan dengan keluarga lain. Bukan dengan keluarga kita."

"Mau bagaimana lagi, Yah? Kita 'kan juga sama-sama tahu bagaimana buruknya hubungan antara Panji dan Keira. Yang salah di sini itu Panji, Yah. Dia yang ingin menceraikan Keira. Kita bisa apa, Yah?" Pandu melemparkan kedua tangannya ke udara. Mengekspresikan ketidakberdayaannya. Ada perkembangan baru yang tidak ia tahu rupanya. Rasya mencintai Keira? Akhirnya kecurigaannya terbukti. Ia sebenarnya sudah lama curiga. Tatapan mata Rasya setiap melihat adik iparnya itu berbeda. Mungkin di mata orang lain, itu adalah hal biasa saja. Tetapi sebagai sesama laki-laki, ia bisa merasakannya. Hanya saja ia tidak menyangka kalau Rasya berani mengungkapkan perasaannya pada Keira, padahal ia belum bercerai. Cinta telah membuat Rasya menerabas peraturannya sendiri.

"Sekarang tidak lagi," ayahnya menggelengkan kepalanya dengan yakin.

“Tidak lagi? Maksud Ayah?” Pandu memicingkan sebelah matanya. Kata-kata ayahnya terdengar ambigu.

“Ayah yakin Panji sudah tidak berniat lagi untuk menceraikan Keira. Saat Panji melihat Indhira pertama kalinya, Ayah melihat Panji menangis. Panji pasti merasa sangat bersalah karena telah menuduh Keira hal yang tidak-tidak. Panji bahkan terus berucap, ayah minta maaf pada Indhira. Berkali-kali, Ndu. Ayah juga memergoki Panji terus memotret dan memvideokan Indhira di ponselnya. Ayah yakin, Panji sudah tidak berniat untuk menceraikan Keira lagi.”

“Kalau begitu, ya bagus dong, Yah. Bukankah itu yang memang menjadi harapan kita semua?” Ayahnya lagi-lagi menggelengkan kepalanya.

“Kamu tidak memahami situasi ini sepertinya, Ndu. Panji memang sudah tidak ingin menceraikan Keira lagi, tapi Keira sekarang yang ingin,” Pandu baru mengerti apa maksud dari ucapan ayahnya. Situasinya rupanya kini sudah terbalik.

“Sekuati apapun Panji berusaha, Keira pasti sudah tidak akan mau lagi. Ayah melihat tatapan mata Keira sekarang sudah berbeda. Keira sudah tidak mencintai adikmu lagi. Oleh sebab itulah, Ayah membutuhkan bantuan kamu,” Pandu menarik napas panjang. Sekarang ia tahu maksud dan tujuan ayahnya ingin berbicara padanya.

“Pandulah sudah mengerti apa maksud dan tujuan Ayah. Baiklah, Pandulah akan berterus terang. Yah, Pandulah sudah pernah mengajukan diri untuk menikahi Keira, beberapa waktu lalu. Pandulah pikir, Pandulah harus menyelamatkan keluarga kita. Pandulah harus bertanggung jawab penuh di sini. Hanya saja, Keira menolak, Yah.”

“Bukan pertanggungjawaban dari kamu yang Ayah inginkan dalam hal ini. Tapi rasa cinta dan sayangmu pada Keira dan Indhira lah yang Ayah inginkan. Caramu salah, Ndu. Kamu menjadikan Keira sebagai tanggung jawab. Bahasa kasarnya beban. Ya jelas saja ia menolak. Coba yang kamu tekankan adalah rasa sayang dan perlahan-lahan cinta. Walaupun belum tentu juga Keira menerima,



tapi setidaknya ia jadi berpikir kalau kamu memang menginginkannya karena kamu memang cinta. Bukan karena kamu harus menanggung beban yaitu dirinya,” terang Abimanyu.

“Masalahnya Pandu tidak—”

“Kamu iya, Nak. Sudahlah. Kamu tidak usah berpura-pura lagi. Ayah tahu kalau kamu juga menyukai Keira. Kamu pikir Ayah bodoh sampai tidak tahu tujuan utama kamu memindahkan sebagian bisnis kamu ke sini? Padahal sebelum ada Keira di rumah ini, kamu pulang hanya setahun sekali, setiap lebaran. Ayah juga tahu kalau kamu sering sekali mengamati Keira diam-diam. Ayah tidak tahu persis memang perasaan apa yang kamu rasakan padanya. Tapi satu hal yang pasti, dia pasti istimewa di hati kamu bukan?” Kata-kata ayahnya membuat Pandu tertunduk. Ayahnya mengamatinya secara diam-diam rupanya. Ayahnya mengetahui satu hal penting yang sesungguhnya, ada suatu peristiwa yang melatarbelakanginya. Ayahnya tidak seluruhnya salah namun juga tidak semuanya benar. Masalah ini sudah semakin ruwet seperti ini.

“Karena Ayah tahu perasaanmu pada Keira lah, makanya Ayah berani mengatakan hal ini padamu. Dekati dia dengan wajar. Basuh luka-luka hatinya. Bantu ia menata diri. Beri ia waktu untuk membuka hati. Dengan adanya cinta di hatimu, siapa tahu pintu hatinya akan terbuka lagi untuk menerima kedatangan laki-laki lain.”

“Kalau tetap tidak berhasil?”

“Baru Ayah rela untuk membiarkan Rasya mendekat. Ayah ini manusia biasa. Sebaik-baiknya Ayah pada orang lain, Ayah pasti akan lebih condong membela anak sendiri. Pikirkan apa yang Ayah katakan ini, Ndu. Dan Ayah mohon, segerakanlah apa yang kita diskusikan bersama hari ini,” Ayahnya berdiri. Menepuk bahu putranya sebentar, sebelum membuka pintu dan meninggalkannya dengan beribu pertanyaan yang terus berputar-putar di benaknya. Pandu gamang. Demi Tuhan, ia takut kalau tindakannya kali ini pun, bukannya menyelamatkan Panji. Tetapi lagi-lagi, menghancurkannya.





"Selamat ya, Ra? Akhirnya anak lo lahir juga di tengah suasana hidup lo yang semerawut begini. Hidup lo udah kayah rumah tangga artis ya, Ra? Berantakan! Tapi jangan khawatir. Gue yakin, pasti kelak anak lo ini bakal jadi *super girl*. Alias kuat lahir batin. Lha selama dia masih berada dalam kandungan aja, dia udah digodok melulu. Hehehe... jangan sensi ya, Ra? Cuma becanda gue mah." Ucap Soraya sembari menghempaskan pinggulnya di sofa. Keira mendengus. Ucapan selamat dari Soraya ini terdengar brutal. Bagaimana tidak brutal kalau dalam ucapannya diselipkan sindiran-sindiran tajam. Keira hanya membalas dengan seulas senyum tipis. Ia sudah kebal dengan semua kalimat-kalimat bernada provokasi seperti ini seumur hidupnya. Pengalamannya mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe-tipe seperti ini, biasanya adalah orang-orang yang tidak pernah bahagia dalam hidupnya. Jadi semua rasa kecewanya, kesakitannya, ketidakbahagiaannya akan coba ia tularkan pada orang-orang di sekitarnya. Bahasa kerennya adalah *toxic people* alias orang-orang *beracun*.

Manusia model-model seperti ini jika diberi panggung, mereka pasti akan beraksi. Makanya ia hanya memberi seulas senyuman saja, tanpa berniat untuk menanggapi lebih lanjut. Dengan begitu topik pembicaraan hanya cukup sampai di situ. Titik. Tidak melebar kemana-mana lagi.

"Eh gue lupa mau memberi lo ucapan selamat yang lain lagi," Soraya tersenyum culas kali ini. Keira hanya menaikkan satu alisnya. Menunggu racun akan kembali disemburkan oleh sepupunya ini.

"Selamat atas kemenangan lo yang telah berhasil mengalahkan Keisha ya? Lo sekarang bebas sebebas-bebasnya untuk memiliki Panji seorang, Ra. Saudara kembar lo 'kan udah di penjara sekarang. Lo bahagia banget 'kan, Ra?" sindir Soraya manis. Senyum setengah iblis tersungging di bibir merah kehitamannya. Racun telah ditebar. Sekarang tinggal bagaimana cara ia menanggapi ucapan provokatif



Soraya.

"Lo salah ngasih ucapan, Ya. Gue nggak pernah merasa menang atas apapun dan siapapun. Apalagi dari Keisha. 'Kan bukan gue yang menjarain Sasa? Dia di penjara karena perbuatannya sendiri. Lo jangan kebanyakan ngedrama, Ya. 'Kan lo bukan lagi *shooting*," timpal Keira kalem. Wajah Soraya mulai busuk. Taringnya bersiap keluar.

"*Halah*. Lo nggak usah pura-pura baik jadi manusia, Ra. Gue tahu kalo lo pasti seneng banget 'kan karena saingan lo dalam memenangkan hati Panji sekarang udah berkurang. Sebaik-baiknya hati lo, nggak mungkin lo nggak merasa senang atas penderitaan Keisha sekarang. Lo nggak usah munafik deh jadi orang," tanduk Soraya ikut keluar. Kelamaan berbicara yang manis-manis pasti membuat mulut Soraya pegal. Bagaimana tidak pegal karena senyumnya selalu palsu dan tawanya terlalu dipaksakan.

"Lo jangan suka menyamaratakan cara berpikir lo dengan orang lain, Ya. Mungkin lo yang begitu. Makanya lo akan berpikir kalo orang lain juga mikirnya samabkayak lo," balas Keira kalem. Ia tahu cara yang paling akurat untuk menghadapi Soraya ini adalah tetap tenang dan tidak terprovokasi. Padahal sebenarnya ia sudah empet sekali mendengar semua *toxicnya*. Hanya saja ia tidak enak terhadap Om Raga dan Tante Gina. Pasti Om dan Tantenya akan tersinggung saat ia terang-terangan menolak kunjungan putri semata wayang mereka.

"Denger baik-baik ucapan gue ya, Ya? Gue udah ikhlas ngelepasin Panji untuk siapa saja. Gue udah *cut off* semua hal yang berhubungan dengannya. Baik itu rasa marah gue, rasa kecewa gue, ataupun rasa cinta gue. Semuanya udah berakhir, Ya. Semua udah gue ikhlasin. Sekarang tinggal Keisha atau siapapun itu yang harus berkompetisi untuk memenangkan hati Panji. Gue udah *enceng*," tandas Keira.

"Gue sih nggak masalah sama para saingan si Keisha atau siapapun itu. Asal jangan Bang Rasya aja!" celetukan Soraya membuat Keira menghela napas. Ternyata obsesi Soraya pada Rasya belum hilang juga. Sedari masa sekolah mereka dulu, Soraya ini sudah mengejar-



ngejar Rasya. Hanya saja, sikap cuek Rasya membuat Soraya tidak bisa berbuat apa-apa. Makanya Soraya tidak terlalu berani menunjukkan perasaannya. Ia sempat mengira kalau Soraya sudah menyerah. Tetapi hari ini ia tahu, ternyata perasaan itu masih belum hilang dari hati Soraya.

"Kenapa memangnya dengan Rasya?" Keira ingin menggigit lidahnya sendiri karena keceplosan. Ia penasaran saat melihat tekad kuat di mata hitam Soraya. Akses *gothic* dalam tampilannya, semakin mempertegas keteguhannya.

"Gue suka sama Rasya. Dan gue akan ngabisin siapa aja yang berniat menikung Rasya dari gue!" Keira meringis. Inilah sifat kaumnya yang terkadang memang tidak masuk akal. Saat menginginkan sesuatu, bukannya fokus pada tujuan, tapi malah sibuk memikirkan hal-hal lain yang belum tentu terjadi. Buruk rupa cermin dibelah.

"Emangnya lo udah jadian sama Rasya?"

"Belum, tapi akan. *Goals* gue sekarang adalah Rasya!" Lihatlah, bahkan status saja Soraya belum punya. Tetapi ia sudah berani main klaim saja. Absurd bin ajaib.

"Kalo gitu yang harus lo yakinkan itu Rasyanya. Bukannya sibuk mikirin mau ngabisin siapapun itu yang lo pikir bakalan nikung lo. Lo ngabisin orang juga percuma, kalo Rasyanya nggak mau. Dapet gebetan kagak, masuk penjara iya. Lo mau berakhir kayak Keisha?" Kalimat terakhirnya membuat air muka Soraya berubah. Posisinya yang tadi duduk di kursi, sontak berdiri.

"Lo ini—"

"Kamu masih ada di sini, Ya? Papa 'kan sudah bilang kalau Keira itu butuh istirahat. Jangan mengganggu terlalu lama. Ayo kita pulang. Biarkan Keira beristirahat dulu," gerakan Soraya terhenti saat Om Raga tiba-tiba saja masuk. Pintu ruangnya tadi memang tidak tertutup rapat. Tante Gina mengekor di belakang Om Raga. Tante Gina dan Om Raga ini memang dua sejoli sejati. Di mana ada si om, di situ ada si tante. Beda sekali dengan hubungan kedua orang tuanya.



"Santai aja, Pa. Ini Aya juga udah mau balik kok." Perubahan air muka Soraya mengalahkan kecepatan cahaya. Sekarang mimik wajahnya manis dan jenaka. Munafiknya selalu juara.

"Ya sudah. Kalau begitu kamu dan mamamu tunggu di luar sebentar. Ada hal yang ingin Papa bicarakan dengan Keira. Bisa, Ya?"

"Siap, Pa!" Soraya membuat gerakan menghormat bendera pada ayahnya. Soraya kemudian menghela lengan ibunya keluar dari ruangan. Sekarang hanya tinggal dirinya dan Om Raga di dalam ruangan. Keira agak merasa aneh dengan sikap Om Raga ini. Apa sebenarnya yang ingin dibicarakan Om Raga lagi dengannya? Rasanya dulu omnya ini jarang sekali berbicara, apalagi berhandai-handai dengannya. Bukannya Om Raga ini tidak baik ya. Hanya saja Om Raga ini seperti menjaga jarak dengannya. Makanya ia heran saat si om tiba-tiba jadi perhatian padanya? Lamunan Keira terhenti saat Om Raga menggeser sebuah kursi ke hadapannya.

"Ra, sebenarnya Om belum mau memberitahukan masalah ini dulu padamu. Khususnya dengan keadaan kamu sekarang ini. Hanya saja Om sudah tidak tahan lagi, Ra. Dada Om rasanya mau pecah karena bahagia," suara Om Raga pecah. Om Raga menangis keras dengan kedua telapak tangan yang ia tutupi ke wajahnya.

Tunggu... tunggu... ada apa ini? Mengapa Om Raga tiba-tiba histeris begini?

"Maaf ya, Om. Om ini kenapa? Keira bingung kalau Om jadi histeris begini. Minum dulu coba, Om. Maaf ya, Keira nggak bisa ngambilin minum." Keira panik. Ia ingin membantu, tetapi ia tidak bisa bergerak.

"Om nggak apa-apa, Ra. Kamu tidak usah khawatir," Om Raga sekonyong-konyong berdiri dari kursi. Menghampirinya di ranjang dan memegang erat kedua tangannya dalam genggaman hangat.

"Seharusnya Om menyadarinya. Warna mata kamu itu adalah warna mata keluarga Om. Senyummu juga mirip sekali dengan senyum, Om. Termasuk juga keras kepalamu, itu juga sama dengan, Om. Bahkan alergimu terhadap udang dan kepiting, juga sama



dengan, Om. Satu hal yang paling penting adalah, darahmu juga sama dengan darah Om.” Kalimat terakhir Om Raga seperti memberi satu *clue* pada Keira. Matanya membelalak dengan bibir gemetar. Sesuatu seakan membuka tabir pikirannya. Kehadiran Om Raga di ruang operasi, darah dari Om Raga yang tadi ditransfusikan padanya. Dan kiri air mata yang membasahi kedua mata omnya. Sesuatu itu sepertinya semakin membuatnya penasaran.

“Jangan bilang kalau Om ini sebenarnya adalah ayah—”

“Benar, Nak. Dugaanmu itu benar. Om ini sebenarnya adalah ayah kandungmu!” tangis omnya kembali meledak. Om atau siapapun itu, kini mencium tangannya dalam deraian air mata. Ternyata ayah kandungnya adalah suami Tante Gina. Sepupu ibunya! Keira mendadak ingin menangis bersama dengan Tante Gina. Pantas saja! Pantas saja Tante Gina bersikap begitu aneh. Pasti perasaan si tante hancur. Suaminya berselingkuh dengan sepupunya. Bukan itu saja, sepupu yang paling dipercayai dan disayanginya.

Maafkan kami semua ya, Tante? Maafkan...





Chapter 25

Keira berkali-kali membuka mulutnya, namun berkali-kali juga ia mengatupkannya kembali. Urung mengutarakan maksud hati pada ibunya sendiri. Hari ini ia sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Ia sangat gembira sekaligus juga bingung. Ia gembira karena akan segera menjalani hari-harinya sebagai seorang ibu seutuhnya. Setidaknya selama tiga bulan ke depan. Bingungunya, ia sangat tidak ingin balik lagi ke kediaman keluarga Wicaksana. Ia ingin menjaga jarak dengan Panji. Tapi masalahnya ia belum menemukan kontrakan yang cocok sebagai tempat tinggal barunya bersama dengan putrinya.

Ia dan Panji akan segera bercerai. Proses di pengadilan juga terus berjalan. Menurut Ethan, bulan depan mereka sudah akan mulai menjalani persidangan. Mereka hanya tinggal menunggu pemanggilan oleh juru sita kepada pihak penggugat atau pemohon. Biasanya surat panggilan itu akan dilayangkan sekurang-kurangnya tiga hari sebelum persidangan. Jadi ia merasa tidak ada perlunya lagi kalau ia tinggal di bawah atap yang sama dengan Panji. Apalagi biasanya jalannya persidangan itu akan memakan waktu yang cukup

lama dan bertele-tele. Ada beberapa tahapan yang harus ia lalui, sebelum ia sah secara hukum bercerai dengan Panji dan menyandang status janda. Ia pasti akan semakin lama terkungkung di sana. Semakin memikirkan hal yang membuatnya resah itu, Keira pun memberanikan diri untuk meminta perlindungan pada ibunya. Semoga saja ibunya menyetujui keinginannya.

"Bu," ragu-ragu Keira memanggil ibunya yang tengah menyusun barang-barangnya pada tas *travelling* besar. Ibunya memang sengaja datang ke rumah sakit untuk membantunya berkemas. Ibunya mengatakan kalau ia sudah merasa baikan sekarang. Dan ibunya ingin sedikit berguna bagi anak nya juga cucunya. Saking gembiranya, ia tadi nyaris menangis meraung-raung seperti Indhira karena terharu. Ia sangat bahagia karena merasa disayang oleh ibunya. Berapapun usianya, ia tetap anak ibunya bukan?

"Ada apa, Ra? Kalau kamu mau berbicara sesuatu pada Ibu ya wes ngomong saja. Ngapain kamu mondar mandir kayak angkot kurang penumpang begitu?" sahutan *santuy-santuy* nyindir sang ibu membuat Keira meringis. Ibunya ya begini ini. Kalau berbicara kadang ngeselin tapi kadang lucu juga. Bagaimanapun perlakuan ibunya padanya dulu, seorang ibu tetap seorang ibu bukan? Cinta adalah nama tengah mereka.

"Begini, Bu. Keira tidak ingin pulang ke rumah Panji lagi. Tapi masalahnya, Keira belum dapat rumah kontrakan. Kalau... kalau... Keira menumpang sementara di rumah Ibu, boleh tidak? Sampai Keira dapet kontrakan saja?" tanya Keira takut-takut. Kalau ibunya memberi izin ya syukur *alhamdulillah*. Kalaupun tidak, yah setidaknya ia sudah berusaha. Ibunya tidak menjawab apa-apa. Ibunya mendiamkannya sambil terus memasukkan pakaian-pakaian kotor pada tas yang lain. Memisahkannya agar tidak tercampur dengan pakaian yang masih bersih.

"Kamu tidak mau memperbaiki hubunganmu dengan Panji, Ra? Sekarang 'kan kalian sudah memiliki seorang anak. Bagaimanapun



Air Mata yang Kutumpahkan

anak kalian itu berhak bahagia dengan mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Kamu sudah mengalami sendiri 'kan bagaimana rasanya tidak dicintai oleh seorang ayah? Jangan mengulang kesalahan Ibu, Ra."

Keira tercenung. Sedikit banyak kata-kata ibunya memang ada benarnya juga. Tetapi ia juga berhak bahagia bukan? Harus berapa lama lagi ia berusaha terus membahagiakan orang lain? Seumur hidupnya? Masalahnya seumur hidup itu terlalu lama bukan?

"Ibu minta maaf atas kata-kata Ibu tempo hari karena menyuruhmu berpisah dengan Panji. Ibu waktu itu pilih kasih. Ibu hanya memikirkan kebahagiaan Keisha tanpa menenggang perasaanmu. Tapi mulai sekarang, Ibu berjanji kalau Ibu akan belajar untuk bersikap netral. Ibu tidak akan memihak siapa-siapa lagi. Ibu akan berusaha menjadi Ibu yang adil. Karena untuk menjadi Ibu yang baik itu, tidak mudah. Ingatkan Ibu kalau Ibu mulai bertindak salah ya, Nak?"

Saat ibunya memanggilnya, Nak. Air mata Keira nyaris meloncat keluar. Sebutan nak itu biasanya adalah hak milik mutlak Keisha. Tapi kali ini ibunya memanggilnya dengan sebutan yang begitu istimewa. Keira mendadak merasa seperti seorang gadis kecil yang kesenangan karena merasa disayang oleh ibunya.

"Keira sudah memaafkan Ibu sejak lama. Keira tidak pernah mendendam, Bu. Kalaupun Keira marah, biasanya juga tidak lama. Keira terlalu mencintai Ibu, untuk membenci Ibu. Percayalah, Bu," ucap Keira sungguh-sungguh. Ibunya tersenyum.

"Kamu memang anak baik," ibunya tersenyum seraya menarik resleting tas besarnya. "Sebelum Ibu memberi jawaban, boleh Ibu menanyakan sesuatu padamu?" Keira dengan cepat menganggukkan kepalanya. Ia akan melakukan apa saja, asal ibunya akan tetap menyayangnya seperti ini. Apa saja!

"Kamu tidak mau kembali kepada Panji karena kamu memang sudah tidak mencintainya, atau karena kamu ingin mengalah pada, Keisha? Atau... karena sekarang ada Rasya, mungkin?"



"Jujur, pertama memang karena Keira ingin mengalah pada Keisha. Lagi pula, Panji kan memang cintanya sama Keisha, bukan sama Keira, Bu. Jadi Keira pikir, ya sudahlah. Keira akan mengakhiri kekisruhan masalah cinta yang salah ini. Cinta 'kan nggak bisa dipaksa. Apalagi semakin ke sini, Keira malah merasa kalau perasaan Keira pada Panji itu sudah *habis*. Keira bukan hanya merasa kalau Keira sudah tidak mencintai Panji lagi. Tapi, Keira sekarang malah merasa tidak nyaman kalau ada di dekat Panji," ibunya tercenung. Sepertinya ibunya masih berusaha mengkaji kata-katanya. Ibunya juga menatap kedua matanya lurus-lurus. Sepertinya ibunya bukan hanya ingin mendapatkan jawaban dari bibirnya. Tetapi juga kejujuran dari matanya.

"Mengenai masalah Rasya, Keira juga tidak tahu harus mengatakan apa. Karena Keira juga masih bingung mengartikan perasaan Keira sendiri. Keira tidak mau menjadikan Rasya sebagai tempat pelarian saja. Keira ingin meyakinkan dulu perasaan Keira yang sesungguhnya. Keira tidak mau jatuh ke lubang yang sama sampai dua kali. Jadi Rasya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dalam masalah ini, Bu. Titik."

"Kalau begitu kamu boleh tinggal di rumah kita, selama yang kamu mau. Ibu tidak bilang selama-lamanya, karena Ibu ingin suatu saat melihat kamu berbahagia dan tinggal dengan laki-laki pilihanmu sendiri, di rumah kalian sendiri juga. Mengerti, Ra?" Keira menganggukkan kepalanya cepat. Dadanya begitu sesak oleh rasa haru. Ibunya menerimanya! Demi apapun, ia sama sekali tidak menyangka kalau ibunya akan setuju. Selain itu ibunya menyebut rumah kita, bukan rumah ibu. Itu artinya ibunya secara implisit mengisyaratkan bahwa ia masih mempunyai hak atas rumah semasa gadisnya dulu. *Alhamdulillah*. Keira tidak henti-hentinya mengucapkan syukur ke hadirat *Allah* yang maha Esa atas perubahan sikap ibunya.

"Kalau begitu kita berdua harus bersatu padu untuk menghadapi Panji dan kedua mertuamu. Ibu yakin kalau mereka semua tidak akan melepaskan kamu dengan mudah. Kita harus memiliki strategi



dan trik tersendiri,” jawaban ibunya membuat Keira baru teringat pada kedua mertuanya. Sudah bisa dipastikan, mereka berdua pasti tidak akan tinggal diam. Istimewa kedua mertuanya itu sangat menginginkan seorang cucu. Sepertinya suasana kisruh soal cucu tidak akan terhindarkan lagi. Hanya saja kali ini, entah mengapa Keira sama sekali tidak merasa gentar. Mungkin karena ibunya sekarang berada dipihaknya. Ibunya tadi bilang akan menghadapi mereka semua bersama bukan?



Satu tas *travelling* besar, satu tas sedang tempat baju kotor dan satu tas tangan telah ditutup rapat. Keira dan ibunya bersiap-siap meninggalkan rumah sakit. Ibunya memeriksa sekali lagi kamar mandi dan lemari di rumah sakit. Takut ada yang terselip dan ketinggalan katanya. Bala bantuan lainnya kembali datang, yaitu ayah Restu. Walaupun bukan ayah kandung, tetapi selama ini yang Keira tahu, inilah ayahnya. Baik dan buruk tentu saja dimiliki oleh ayah Restu. Ayah Restu adalah manusia biasa. Tapi khusus di hari ini, satu nasehat ayah Restu, telah memberi semangat baru padanya. Tekadnya jadi semakin kuat untuk memberi jarak antara dirinya dan Panji, demi untuk kebaikan mereka bersama.

“Ayah dan ibu minta maaf jika di waktu lalu kami berdua acapkali mengecewakanmu. Akhir-akhir ini kami banyak belajar. Belajar menerima semua kesalahan-kesalahan kami di masa lalu dan berusaha untuk memperbaikinya di masa depan. Mulai hari ini kami berjanji, bahwa keputusan apapun yang kamu buat, kami berdua akan selalu mendukungmu. Ini adalah hidupmu. Jadilah sumber kebahagiaan bagi dirimu sendiri. Jangan pernah menggantungkan kebahagiaanmu kepada orang lain. Karena jika kamu hanya menunggu orang lain untuk membahagiakanmu, maka hanya kekecewaan demi kekecewaannya yang akan kamu terima. Kebahagiaan yang sesungguhnya itu ada pada dirimu sendiri. Orang lain, entah itu suami atau anak, hanyalah sebagai pelengkap untuk kamu semakin bahagia. Mengerti, Ra?”



Pintu ruangan terbuka. Menghadirkan salah seorang rekannya yang datang sambil menggendong Indhira. Salah seorang rekannya juga membawakan sebuah kursi roda untuknya. Sebenarnya Keira merasa cukup sehat dan bisa berjalan sampai keparkiran. Hanya saja ia memang memahami bahwa ini adalah prosedur dari rumah sakit. Ayah Restu mengangkat tas-tasnya sementara ibunya menggendong Indhira dalam buaian. Untuk pertama kalinya Keira merasa begitu bahagia dan bangga. Kedua orang tuanya ada bersamanya di hari-hari tersulitnya.

Keira mengucapkan kata *bismillah* dalam hati, saat rekan perawatnya memutar handle pintu. Dugaannya ternyata benar. Kedua mertuanya dan Panji ada di depan pintu. Berikut juga Ayah Raga yang kali ini sendirian saja. Tidak ada Tante Gina di sampingnya. Sepertinya Tante Gina masih belum bisa memaafkan ibu dan juga Ayah Raga. Melihat kemunculannya, Panji bergegas menghampirinya.

"Semua sudah siap kan, Ra?" Pertanyaan Panji hanya dijawab dengan anggukan samar olehnya. Ia sekarang malas sekali berinteraksi pada Panji. Hambar rasanya.

"Tas-tasnya Keira biar saya saja yang membawanya, Yah." Saat melihat Panji mengulurkan tangannya dan bermaksud untuk mengambil alih tas-tasnya, barulah Keira bersuara.

"Biar Ayah saja yang membawanya, Mas. Mulai hari ini saya akan tinggal kembali bersama dengan kedua orang tua saya." Suasana seketika hening. Ia bisa melihat kekecewaan yang terpancar pada raut wajah Panji dan kedua mertuanya. Hanya saja, kedua mertuanya bisa dengan cepat menyembunyikan air muka kecewanya. Bertolak belakang dengan Panji yang wajahnya langsung berubah tidak senang.

"Kenapa kamu harus pindah ke sana? Kita 'kan belum bercerai? Lagi pula saya sudah menyiapkan sebuah kamar bayi khusus untuk Indhira. Kamu pulang bersama kami saja."

Benarkan? Si egois ini pasti tidak akan menerima keputusannya



dengan mudah.

"Memang belum, tetapi akan. Sama saja. Cepat atau lambat, toh kita akan bercerai juga. Cuma menunggu masalah waktu saja," balasan menohoknya membuat Panji semaki kesal. Kedua matanya melotot dan keningnya berkerut dalam. Ia tampak tidak terima mendengar kata-katanya.

"Tapi yang penting 'kan belum. Kamu sampai detik ini masih sah secara hukum sebagai istri saya. Dan saya mau kamu pulang ke rumah bersama saya dan putri kita sekarang." Kekeraskepalaan Panji membuat dua orang di belakangnya menghampiri Panji. Orang pertama adalah Ayah Raga dan yang kedua adalah ayah Restu. Ayah Restu bahkan sudah menurunkan barang-barangnya. Gerakannya sudah *ready to war*.

"Ngomong apa kamu tadi? Coba ulangi sekali kali?" desis Ayah Raga seraya mendekati Panji. Suara gerahannya terdengar saling bergesekan. Ayah Raga terlihat emosi sekali.

"Saya sedang berbicara dengan istri saya. Om tidak perlu ikut cam—" kalimat Panji tidak selesai karena ayah Raga sudah menarik keras kerah baju Panji. Nafsu membunuh berkelebat di kedua mata ayah Raga. Panji *keder* juga melihatnya.

"Saya—saya 'kan hanya meminta Keira untuk pulang. Wajar sa—saja kan, Om?" Panji terengah-engah karena ayah Raga nyaris mencekik lehernya.

"Tutup mulutmu! Semakin banyak kamu berbicara, semakin tampak kebodohanmu. Sudah bodoh, egois lagi. Enyahlah kamu dari sini!" geraman suara ayah Raga sedikit banyak membuat Panji takut juga. Tetapi karena sifatnya yang memang selalu tidak mau kalah, seperti ini ia berniat untuk membantah kata-kata ayah Raga.

"Tapi Om—"

"Sudah! Jangan bertingkah seperti anak kecil Panji. Biarkan Keira memutuskan keinginannya sendiri. Belajarlah untuk menerima konsekuensi." Bu Tita, mertua perempuannya segera menahan kata-



kata Panji. Ibu mertuanya juga menarik Panji ke belakang. Menghindari konfrontasi langsung dengan ayah Raga.

“Tapi, Bu—”

“Jangan berdebat dengan orang yang telah mengajari kamu berbicara, Panji.” Kali ini ayah mertuanya yang turun tangan. Keira lega. Ternyata kedua mertuanya cukup bijaksana. Mereka sepertinya bisa menerima keputusannya dengan lapang dada.

“Tidak apa-apa, Ra. Kalau kamu memang ingin tinggal dengan kedua orang tuamu, tidak masalah. Ayah dan Ibu memahami dan memaklumi keinginanmu. Ayah hanya ingin mengajukan satu pertanyaan. Kalau kami merindukan Indhira, kami semua boleh ‘kan menjenguk cucu kami yang cantik ini di rumah orang tuamu?” pinta ayah mertuanya seraya menatap sayang pada Indhira. Saat ini India masih tertidur pulas dalam buaian ibunya.

“Tentu saja boleh, Yah. Indhira ‘kan memang cucu Ayah. Bagaimanapun hubungan saya dan Panji kelak, Dhiria tetap seorang Wicaksana. Cucu perempuan, Ayah. Ayah, Ibu dan Mas Panji tidak perlu khawatir. Rara bukan type orang yang akan memutuskan tali silaturahmi antara seorang anak dengan keluarga besarnya. Ayah boleh pegang janji Keira.” Janjinya membuat kedua mertuanya menarik napas lega.

“Kalau begitu kami semua pulang dulu, ya? Berhubung semua yang ingin saya dan istri saya katakan tadi sudah diwakili ‘kan oleh Raga, jadi kami merasa tidak perlu berlama-lama lagi basa basi busuk di sini. Istimewa ada seorang bayi juga. Telinganya bisa terkontaminasi oleh hal-hal jelek lewat jalur langsung. Begitu juga aura-aura tidak sehat yang ada di sekelilingnya.” Inilah bahasa nyindir-nyindir nyelekit ayah Restu. Ayah Restu memang paling suka menyindir dengan kalimat-kalimat sarkas yang memerahkan telinga bagi yang merasa. Dibutuhkan kepekaan tingkat tinggi untuk dapat memahami sindirannya.

“Apa maksud kata-kata, Ayah? Ayah mau bilang kalau aura kami semua yang ada di sini tidak sehat? Begitu?” Keira menghela napas.



Air Muti yang Kutumpahkan

Panji ini bodoh sekali dalam membaca situasi. Kalimatnya itu ibarat seperti mengibarkan kain merah pada banteng yang sedang marah.

“Bisa dibilang begitu. Kecuali saya dan anak istri cucu dan Raga tentu saja. Kami berlima itu sama sekali tidak termasuk. Kalau kamu,” ayahnya kini menunjuk wajah Panji terang-terangan. Bahkan nyaris seperti ingin mencolok matanya. “Kamu itu jelas membawa aura tidak sehat bahkan mendefinisikan kebodohan secara kongkrit. Kamu itu hanya besar dalam ukuran. Tapi tidak dalam pikiran. Paham kamu?”

Makleb banget ‘kan untaian kata-kata mutiara ayah sambungnya?





Chapter 26

Kehadiran Indhira di tengah-tengah keluarga menghadirkan suasana baru yang menyenangkan. Setelah sekian lama rumah masa kecilnya itu dingin dan sepi, kini sudah kembali semarak oleh suara tangisan bayi. Jejak kehadiran Indhira terlihat di mana-mana. Di mulai dari suara tangisnya yang melengking. Harumnya aroma bedak bayi dan minyak kayu putih, sampai dengan jemuran popok yang melambai-lambai di samping rumah. Ya, ia memang memutuskan untuk menggunakan popok kain saja apabila anaknya berada di dalam rumah. Makanya popoknya berjibun dikarenakan bayinya sering buang air kecil.

Ibunya memang sempat heran karena ia masih menggunakan popok kain *ala* orang-orang jaman dahulu dibandingkan dengan menggunakan popok praktis siap pakai. Sebagai seorang yang bekerja di bidang medis, Keira menjelaskan bahwa sesungguhnya popok kain itu lebih aman untuk kulit bayi karena bebas dari bahan kimia. Sedang popok praktis sekali pakai itu mengandung *polypropylene*, pemutih, bahkan ada yang diberi pewangi tambahan. Hal tersebut bisa

menyebabkan ruam-ruam pada kulit bayi yang masih sensitif. Selain itu ia ingin mengurangi beban berat bumi pertiwi. Sampah popok praktis itu lama sekali baru terurai, sementara bumi pertiwi sudah kewalahan dalam menampung limbah dunia. Keuntungan lainnya, popok kain itu sudah pasti lebih irit bukan?

Kehadiran Indhira juga mulai membuat kebiasaan-kebiasaan para penghuni rumah berubah. Ayah Restu ini contohnya. Sekarang ayah Restu lebih suka menghabiskan waktunya di rumah dengan menonton televisi sambil memomong cucu. Padahal dulu semboyan ayah sambungnya itu adalah, tiada hari tanpa acara partai. Tetapi sejak adanya Indhira di sini, gaya hidup ayah Restu sudah berubah. Kini semboyan hidup ayah Restu menjadi ; tiada hari tanpa memomong cucu. Karena rajin memomong cucu bisa membuat awet muda dan mencegah kepikunan katanya. Selain itu bisa juga untuk melatih kesabaran.

Sebenarnya selain alasan itu, Keira tahu kalau ayah Restu sedang tidak akur dengan orang-orang di partainya. Keira pernah mencuri dengar pembicaraan ayah Restu via telepon dengan para pengurus partai. Ayah Restu mengatakan bahwa arah partainya sekarang juga sudah mulai bergeser dari tujuan utama saat partai pertama kali dibentuk. Para pengurus di dalamnya sudah banyak yang tidak sepaham dan tidak ideologi lagi dengannya. Tujuan utama partainya sudah melenceng jauh dari *goals* mereka dulu. Mereka semua sudah semakin rakus saja kata ayah Redtu. Makanya ayah Restu memutuskan untuk sementara ia *break* dulu dari kepengurusan partai. Ia ingin menghabiskan masa tuanya dengan lebih santai. Daripada sakit hati karena mengurus partai, lebih baik sakit pinggang karena mengurus cucu katanya.

Begitu juga dengan ibunya. Ibunya sekarang seolah-olah mendapat mainan baru. Kerjanya setiap hari mondar-mandir mengurus Indhira. Pekerjaan rumah dan yang lainnya, sekarang lebih banyak dikerjakan oleh Asisten Rumah Tangga. Kadang Keira



sendiripun sampai tidak kebagian jatah untuk menggendong Dhira, panggilan untuk putrinya. Dhira kini sudah dimonopoli oleh kedua orang tuanya. Kabar baiknya adalah kedua orang tuanya kini semakin mesra dan kompak saja. *Alhamdulillah*. Keira turut berbahagia untuk keduanya.

Ada kejutan besar yang terjadi dalam kasus kriminal yang melibatkan adik kembarnya, Puput a.k.a Irma, alias sekutu Keisha. Puput bunuh diri di penjara. Masalah menjadi semakin rumit karena tersangka utamanya sekarang sudah tidak bisa diinterogasi lagi. Semua hal ini ia ketahui dari ayah Raga. Keira mencuri dengar pembicaraan antara ayah Raga dengan ibunya saat ayah Raga menjenguknya dan Dhira. Ternyata ayah Raga saat ini tengah berupaya keras untuk bisa membebaskan adik kembarnya itu dari penjara. Keira mengerti, bagaimanapun nakalnya Keisha, tetap saja ia adalah putri kandung ayah Raga. Pasti ayah Raga akan berusaha dengan berbagai cara untuk menolongnya. Apalagi kini Keisha sudah tahu kalau ayah Raga adalah ayah kandungnya. Kabarnya adik kembarnya itu semakin menuntut ayah Raga untuk segera bisa membebaskannya dari penjara.

Satu hal yang tidak diketahui oleh adik kembarnya itu adalah, ternyata ayah Raga sudah mempunyai rencana besar apabila Keisha bebas dari penjara nantinya. Ayah Raga berencana akan memasukkan Keisha ke dalam sebuah pesantren milik teman lamanya. Ayahnya ingin agar Keisha merenungi sekaligus memperbaiki semua kesalahan-kesalahannya selama ini. Ayah Raga yakin kalau pesantren adalah tempat yang paling tepat untuk memperbaiki sifat Keisha sekaligus membangun kembali akhlaknya. Pada awalnya ibunya sempat tidak setuju dengan niat ayah Raga. Tetapi setelah Ayah Restu turun tangan dan menjelaskan hal-hal positif yang akan didapat Keisha dari sana, akhirnya ibunya menyerah juga. Toh ini semua juga demi kebaikan Keisha. Dengan ruang lingkup yang berbeda, mudah-mudahan jalan pikiran Keisha pun lama-lama bisa berubah juga. Semoga.

Lamunannya terhenti saat ponselnya tiba-tiba berbunyi. Suara



ponsel yang kencang sempat membuat Dhira terkejut. Putrinya tiba-tiba saja mengangkat kedua tangannya ke atas karena kaget dengan wajah menjeji-jeji seperti ingin menangis. Keira dengan segera memberikan dua bantal guling kecil di tangan kanan dan kiri Dhira, sembari menepuk-nepuknya pelan. Untung saja ibunya saat ini sedang tidak ada di kamar. Coba tadi ada. Pasti ia akan diomeli oleh ibunya karena tidak menuruti keinginannya. Ibunya tadi berkeras ingin membedong Dhira namun ia tidak memperbolehkannya.

Keira dan ibunya memang berbeda pendapat soal membedong bayi. Ia tidak setuju dengan keinginan ibunya yang ingin membedong Dhira saat akan tidur. Menurut ibunya bayi yang dibedong saat tidur tidak akan mudah terkejut dan lebih nyenyak dalam tidurnya. Sedangkan keira berpendapat kalau bayi itu sebenarnya tidak perlu dibedong kakinya kuat-kuat dan diikat seperti itu. Sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya, membedong bayi itu tidak begitu perlu. Karena ketika berada di dalam rahim pun, kaki bayi itu berada dalam posisi bengkok dan menyilang satu sama lain. Jadi bila kita memaksa kaki bayi untuk lurus, maka sendi-sendinya dapat mengalami pergeseran dan merusak tulang rawannya. Dikhawatirkan lama kelamaan bayi bisa mengalami displasia panggul.

Oleh karena itu, ketika ponselnya berdering lagi, Keira segera mengangkatnya tanpa melihat lagi siapa pemanggilnya. Ia takut kalau Dhira kembali kaget dan akhirnya malah terbangun. Dhira itu kalau sudah terbangun, maka akan sangat susah untuk membuatnya kembali tertidur. Kecuali kalau ia terus di gendong dan diayunkan di lengannya. Masalahnya kedua orang tuanya saat ini tengah menjenguk Keisha di penjara. Bisa gempor kalau ia terus *menarinari* menidurkan Dhira tanpa adanya bala bantuan sama sekali. Istimewa jahitan bekas operasinya masih belum pulih.

"Hallo,"

"Ehm, hallo juga, Ra. Semangat betul kamu mengangkat telepon dari saya. Kangen ya?"



Terdengar tawa renyah bercampur dengan nada geli seorang laki-laki di ujung ponselnya. Keira segera menjauhkan ponsel dari telinganya, saat mendengar kelakar suara orang yang meneleponnya nun jauh di sana. Ia sudah mempunyai dugaan sebenarnya. Suara bariton ini memang mulai mengakrabi telinganya akhir-akhir ini. Keira memeriksa layar ponsel hanya sekedar untuk memastikannya saja. Ternyata dugaannya benar. Yang meneleponnya adalah Rasya. Pasti saat ini Rasya sedang kege-eran karena panggilannya langsung dijawab pada deringan pertama.

“Bapak jangan kege-eran dulu. Saya tadi langsung menjawab panggilan Bapak, karena saya tidak ingin Dhira terbangun. Saya sama sekali tidak sempat melihat siapa orang yang menelepon. Saya—”

“Sudah, kamu tidak perlu menjelaskan semua alasan kamu pada saya. Simpan saja alasanmu untuk dirimu sendiri. Semakin kamu membantah, semakin saya merasakan getar-getar kerinduan dalam suaramu. Pipi kamu jadi saingan sekarang sama tomat masak’kan? Duh, pasti menggemaskan sekali.”

Kata-kata Rasya sontak membuat Keira buru-buru bangkit dari ranjangnya. Ia bahkan tidak sempat menggunakan sandal saat berjalan ke arah meja rias. Ia bermaksud untuk mengecek kedua belah pipinya. Eh iya. Ternyata kedua pipinya saat ini memang sudah memerah persis seperti tomat masak. Rasya ini memang pintar sekali mengaduk-aduk perasaannya. Dengan cepat Keira mengelus-elus kedua pipinya dengan satu tangannya. Berharap pipinya normal kembali.

“Tapi saya memang sungguh-sungguh tidak tahu, Pak. Saya tidak bohong,” bantah Keira sewot. Ia berusaha membantah argumen Rasya yang mengindikasikan kalau ia kesenangan karena ditelepon olehnya. Malu dong euy!

“Ya sudah. Saya kan cuma bercanda. Anggap saja pembicaraan kita tadi terdefinisi batal demi hukum. Atau dianggap tidak pernah ada.”

Beginilah *ngeles-ngeles ala* pengacara. Bahasanya istilah-istilah hukum semua. Tetapi tidak apa-apalah. Setidaknya



Rasya jadi *sedikit* mengalah juga. Jadi ia sudah tidak perlu lagi memperdebatkan sesuatu yang bisa membuatnya salah ucap. Maklum saja, namanya juga pengacara. Mereka sudah terbiasa untuk tanggap pada setiap kalimat yang keluar dari mulut seseorang, dan langsung membantainya jika ada peluang. Keira takut jika kelamaan dibahas ia bisa benar-benar terpeleset kata.

"Eh tapi pipi kamu memang benar-benar seperti tomat masak kan?"

Lah, malah diteruskan lagi kata-katanya. Kalau pertanyaannya seperti ini bagaimanalah ia harus menjawabnya?

"Ehm, Bapak menelepon saya ada keperluan apa ya?"

Tidak mungkin 'kan kalau Bapak rindu sama saya? Elahhh... najong banget pikiran gue? Wake up, Keira. Jangan ke ge-eran sendiri!

Keira berusaha untuk mengganti topik bahasan agar bisa *ngeles* dari pertanyaan Rasya. Lama-lama sepertinya ia jadi suka meniru cara Rasya dalam berinteraksi. Pukul lari terus.

"Kamu benar, Ra. Saya memang sedang rindu sekali padamu. Sumpah! Saat ini saya sedang memandang pizza. Tapi yang saya bayangkan malah wajah kamu. Serius!"

Ini Rasya kok jadi seperti cenayang begini ya? Bisa membaca suara hatinya? Eh tapi apa tadi kata Rasya? Sedang memandang pizza tapi yang terbayang malah wajahnya? Itu berarti wajahnya bulat dong seperti pizza? Jahat sekali mulut Rasya ini. Mentang-mentang saat ini pipinya masih *chubby* karena baru melahirkan, eh Rasya main ngatain orang saja. Tidak bisa dibiarkan. Ia menyerang sisi sensitif seorang wanita yang baru saja melahirkan!

"Bapak sebenarnya pengen bilang kalau wajah saya sekarang bulet, sebelas dua belas sama pizza? Gitu ya, Pak?" Rasya ini tidak tahu kalau wanita itu paling tidak terima kalau dikatakan gendut. Baik itu secara implisit ataupun ekaplisit. Baik itu memang kenyataan ataupun cuma anggapan. Pokoknya mereka tidak suka saja. Titik.

"Kalimat saya yang mana yang mengatakan kalau wajah kamu itu bulet kayak pizza? Menuduh seseorang itu harus disertai dengan bukti-



bukti yang otentik lho, Ra? Kalau tidak, disebut keterangan palsu itu namanya. Ada pasal-pasal yang mengaturnya lho itu. Bisa dipidanakan juga. Lagi pula, kamu sudah tahu isi hati saya bukan?"

Keira dengan cepat menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebelum akhirnya sadar bahwa gelengan kepalanya tidak akan bisa dilihat oleh Rasya.

"Isi hati orang itu 'kan kayak kaleng Khong Guan, Pak. Kita tidak pernah tahu apa isinya. Termasuk juga isi hati, Bapak."

"Hahahaha. Kamu ini si muka lempeng yang nggak pernah bercanda. Eh sekalianya bercanda, ambyar hati saya, Ra... Ra..."

Kini memegang dadanya. Untuk pertama kalinya ia merasa jantungnya berdebar kencang, padahal ia sedang tidak mengonsumsi obat pereda nyeri 750mg. Ia juga merasa kalau ia sudah gila karena tawa geli Rasya terdengar begitu indah di telinganya. Keira menggeleng-gelengkan kepalanya. Mencoba mengusir bayangan Rasya yang kini berputar bagai *slide-slide* photo di benaknya.

"Ra,"

"Ya, Pak?"

"Kita dari tadi kok begini terus ya, Rara? Saya tanya. Kamu jawab. Jadi berasa kayak lagi sesi wawancara. Hehehehe..."

Lagi-lagi Keira tidak langsung menjawab pertanyaan Rasya. Mendengar suara Rasya yang mengucapkan namanya dengan nada yang begitu mesra, membuatnya harus menarik napas dan menenangkan hatinya terlebih dulu. Jantungnya terus saja berombak-ombak. Bagaimana ini ya *Allah*? Ia bukan anak remaja lagi. Ia tahu kalau ini adalah tanda-tanda bahwa ia telah jatuh cinta.

Bagaimana ini ya, Allah? Hamba mohon jangan semudah ini membuat hamba jatuh hati. Hamba takut ya, Allah. Hamba takut kalau hamba menjatuhkan perasaan pada hati yang salah lagi.

"Jadi Bapak maunya bagaimana? Bapak nanya, terus saya diem aja, gitu? Biar nggak mirip sesi wawancara, tapi malah mirip kayak calon pelamar kerja yang bakalan ditolak HRD, gitu?" Keira berusaha



Air Mata yang Kutumpahkan

bercanda untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya sedang galau luar biasa.

"Maunya saya sih simple. Kamu. Titik. Hehehe. Oke, sekarang saya akan membicarakan suatu hal yang penting padamu,"

Nada suara Rasya berangsur serius. Sepertinya sesuatu yang dikatakannya ini cukup penting.

"Tadi Ethan menelepon saya. Katanya ia mundur dari kasus perceraian Panji. Saat saya desak mengapa ia sampai mundur, katanya ia sudah tidak sefaham lagi dengan Panji. Itu artinya Panji pasti menginginkan agar ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani Ethan. Jadi saya hanya ingin mengingatkan kamu, hati-hati dengan Panji. Panji itu sifatnya seperti bocah. Saat ia menginginkan sesuatu, ia akan terus mengejar sampai keinginannya itu terpenuhi. Ia tidak akan mempedulikan akibatnya. Karena biasanya, kakaknya lah yang akan mengurus segala akibat dari perbuatannya. Bocah itu terlalu dimanja oleh kakaknya. Sekali lagi, hati-hati ya, sayang?"

Kalimat terakhir dari Rasya membuat Keira sekali lagi memegang dadanya. Astaga, ia baper karena dipanggil dengan sebutan sayang, saudara-saudara.

Hallo, hati. Apa kabar? Please, jangan baper-baperan dulu ya? Perjalanan kita masih sangat panjang sebelum kita pantas membicarakan soal cinta. Sabar ya? Aku juga sabar kok. Biasanya orang yang sabar itu bahagiannya panjang. Insya Allah.



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a gentle expression. The background features soft, abstract shapes representing trees and foliage in shades of gray. The title 'Chapter 27' is written in a large, elegant, cursive script with a white outline, positioned in the upper left quadrant of the illustration.

Chapter 27

Hari terus berganti. Karena kesibukan mengurus malaikat mungilnya, Keira sampai melupakan waktu. Dua bulan telah berlalu. Padahal rasanya ia baru saja melahirkan Dhira dua hari yang lalu. Selama dua bulan itu, Panji dan kedua mertuanya kerap menyambangi kediaman orang tuanya. Begitu juga dengan ayah Raga. Mereka beralasan ingin menengok cucu. Mengenai kunjungan kedua mertuanya, sebenarnya Keira sama sekali tidak keberatan. Karena bagaimana pun Dhira memang cucu mereka. Apalagi Dhira merupakan cucu pertama. Sudah pasti kedua mertuanya menjadikan putrinya segala-galanya. Maklum saja, kakek dan nenek baru.

Yang ia tidak suka adalah jika Panji ikut datang bersama mereka. Akhir-akhir ini sikap Panji sedikit aneh. Panji dulu pernah benci sekali padanya karena dipaksa menikah. Kemudian sikapnya berubah menjadi sangat perhatian padanya saat Dhira baru saja lahir. Dan kini sikapnya berubah lagi. Ia tidak menunjukkan sikap terlalu perhatian dan memaksa lagi. Ia lebih percaya diri, tenang dan lebih santai. Santai banget malah. Ia seperti yakin sekali akan memenangkan sesuatu.

Belajar dari pengalaman, Keira pun semakin meningkatkan kewaspadaannya. Pengalaman mengajarkan padanya, semakin tenang Panji, itu artinya ia sedang merasa di atas angin. Nah, mengapa ia merasa sedang di atas angin inilah yang ingin ia ketahui. Pasti ada sesuatu yang membuat Panji seyakini dan setenang itu. Senin depan ia akan menjalani sidang permohonan talak yang diajukan Panji di pengadilan agama. Surat panggilannya baru saja ia terima. Jujur, sebenarnya ia sangat gelisah. Ia takut kalau hasil sidang senin depan tidak akan berjalan baik-baik saja. Bagaimana kalau Panji mempersulit proses perceraian mereka? Bagaimana jika ia menuntut tentang hak asuh anak? Berbagai pertanyaan bagaimana dan gambaran buruk yang kemungkinan akan terjadi esok hari, kian menggelisahkannya.

Deringan ponsel yang tiba-tiba berbunyi mengagetkannya. Keira buru-buru meraih ponselnya di atas nakas. Gambaran seorang pria gagah yang akhir-akhirnya selalu menghubunginya, membuat senyumnya terbit dengan sendirinya. Jantungnya deg-degan seperti remaja yang baru pertama sekali jatuh cinta. Intinya, ia bahagia. Akan tetapi saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya, senyumnya seketika menghilang. Ternyata Panjilah yang meneleponnya. Ia melemparkan ponselnya begitu saja di atas ranjang. Membiarkan ponselnya terus berdering sampai akhirnya diam sendiri. Tetapi lagi-lagi ponselnya berdering. Nama Panji masih terlihat di sana. Seperti tadi, ia sama sekali tidak menggubrisnya. Ia membiarkannya terus berdering hingga panggilannya berhenti sendiri. Kejadian ini terus menerus berulang hingga delapan kali. Untung saja saat ini Dhira sedang dibawa kedua orang tuanya berjemur ke teras. Coba kalau Dhira sedang tidur, pasti malaikat kecilnya itu akan terbangun mendengar suara ponsel yang tiada hentinya. Suara ponsel akhirnya memang tidak terdengar lagi. Namun notifikasi pesan singkatnya lah yang berbunyi. Ogah-ogahan Keira meraih ponsel. Ternyata Panji mengirimkan pesan singkat padanya.

PanjiW : *Kenapa kamu tidak mengangkat telepon saya?*



KeiraP : *Saya sibuk.*

PanjiW : *Memangnya cuma kamu saja yang sibuk? Saya jauh lebih sibuk tapi saya masih menyempatkan diri menelepon kamu.*

KeiraP : *Bukan urusan saya kamu itu sibuk atau tidak. Saya sedang tidak mood mengikuti lomba siapa yang paling sibuk. Lagi pula saya tidak pernah meminta kamu untuk menelepon saya. Kalau tidak ada hal penting yang mau Mas bicarakan, saya mau mandi.*

PanjiW : *Eh, tunggu dulu, Ra. Senin depan kita 'kan sidang. Ehm, saya ingin senin depan kita sepakat untuk berdamai saja ya? Saya akan mencabut permohonan talak saya secepatnya. Kamu setuju, Ra?*

KeiraP : *Kenapa Mas tiba-tiba ingin berdamai? Karena Keisha divonis 3 tahun penjara ya, Mas?*

PanjiW : *Bukan begitu, Ra. Saya hanya merasa kasihan pada Dhira. Ia pasti sedih karena kedua orang tuanya bercerai. Putri kita berhak bahagia, Ra.*

KeiraP : *Kok baru kasihannya sekarang? Kemarin-kemarin ke mana aja, Mas? Saya tidak tertarik untuk berdamai, Mas. Ceraikan saja saya secepat mungkin.*

PanjiW : *Mimpi saja kamu. Saya akan terus mempertahankan kamu dengan cara apapun. Biar saja si Rasya sialan itu sampai bungkok menunggu jandamu!*

Membaca jawaban Panji yang mulai ngawur, Keira tidak mau meladeni pesan singkatnya lagi. Yang waras sebaiknya mengalah bukan? Ia mematikan ponsel saat Panji terus saja mengetik seperti orang gila. Aman. Orang seperti ini sebaiknya memang tidak usah diladeni. Buang-buang energi.

Suara langkah-langkah kaki terdengar di depan pintu kamarnya. Sepertinya acara menjemur bayi telah selesai. Benar saja, ibunya muncul di ambang pintu sambil menggendong Dhira dalam buaiannya.

"Sudah selesai acara jemur menjemurnya ya, Bu?" Untuk menutupi kegelisahannya, Keira mencoba untuk bercanda. Ia tidak



ingin membuat ibunya ikut-ikutan resah. “Sudah dong. Dhira sekarang sudah lebih sehat karena terpapar sinar matahari pagi. Tapi kamu tidak usah khawatir, matahari pagi kamu juga sudah datang tuh. Sedang duduk manis di ruang tamu. Sana temuin,” jawaban tidak terduga ibunya membuatnya penasaran. Maksud ibunya apa ya?

“Nggak usah *belagak pilon*, Ra. Sana temuin Rasya di depan. Dari semalam kamu «kan nggak tenang nungguin telepon dari dia terus,” pipinya langsung terasa panas saat mendengar sindiran ibunya. «Kata siapa Keira nungguin telepon dari semalam? Telepon dari Rasya lagi. Ibu salah paham.” Karena tidak ingin isi hatinya ditelanjangi sebelum waktunya, ia mencoba mengelak. Untuk saat-saat seperti ini, ia tidak boleh menunjukkan ketertarikannya pada laki-laki lain. Di mata hukum, ia masih istri sah sebagai Panji.

“Kata siapa? Ya kata Ibu lah. Kamu ini dari semalam megangin *hape* terus. Kalau ada panggilan masuk, wajah kamu langsung girang. Senyum-senyum sendiri. Tapi begitu tahu yang nelson si Raga, mertuamu, atau yang lain. Muka kamu langsung lemes kayak kerupuk tersiram kuah bakso. Itu artinya apa coba?” Dijelaskan sampai segamblang itu oleh ibunya membuatnya tidak bisa *ngeles* lagi. Ternyata selama ini ibunya memperhatikan segala gerak-geriknya.

“Tapi coba yang nelson si Rasya. Kamu langsung senyum malu-malu. *Pringas-pringis* sendirian. Mata kamu langsung berubah seperti kartun animasi Jepang. Keluar gambar *love-love* berwarna merah jambu semua. Nggak usah bohong sama Ibu. Kamu suka kan sama Rasya?”

“Rara ke depan dulu ya, Bu? Titip Dhira sebentar.” Keira beringsut dari ranjang. Melewati ibunya tanpa memberi jawaban. Ia ingin menyimpan perasaannya sendirian dulu. Ia belum ingin membaginya dengan orang lain, sekalipun itu adalah ibunya sendiri. Belum waktunya.

“Kamu ini *ngeles* melulu kayak *bajaj*, Ra. Kalau suka bilang suka. Jadi yang bersangkutan itu tahu harus bersikap bagaimana. Laki-laki itu sampai dunia kiamat juga nggak akan paham masalah kode-



kodean. Inget itu, Ra!” Keira melanjutkan langkahnya lagi-lagi tanpa membalas kata-kata ibunya. Ia hanya menganggukkan kepalanya. Tanda bahwa ia mendengar kata-kata ibunya. Semakin langkahnya mendekati ruang tamu, degup jantungnya juga semakin cepat. Astaga, jatuh cinta pada usia seperti ini indah sekali rasanya. Keira menarik napas panjang dua kali. Menyisir rambutnya sebentar dengan jemari, barulah ia menemui Rasya.

Rasya sepertinya sedang sibuk dengan pekerjaannya. Jari jemarnya dengan lincah terus menekan *keyboard* di ponsel. Keira berdehem sejenak. Mencoba mengisyaratkan kalau ia telah ada di ruangan yang sama dengannya. Rasya mengotak-atik ponselnya sebentar lagi sebelum memasukkannya ke saku kemeja. Senyumnya berkembang saat melihat kehadirannya. Cukup lama tidak bertatap muka dengan Rasya, membuat kedua matanya menatap kehadiran Rasya dengan rakus. Semakin dipandang wajah Rasya ini semakin mempesona saja. Entah matanya yang *siwer*, atau karena efek cinta. Keira sendiri tidak tahu jawaban pastinya. Sementara yang dipandang juga balas menatap tak kalah mesra. Ada keintiman tanpa kesan seksual yang memancar dari kedua manik hitamnya. Rasya terlihat *ehm* rindu padanya. Bagaimana jantungnya tidak bersalto-salto ria karenanya?

“Hallo, Ra. Apa kabar? Hampir dua bulan penuh ya, kita tidak bertemu muka. Ayo duduk, Ra?”

Lah, ini nyonya rumahnya siapa coba? Yang punya rumah dia, tapi yang mempersilahkan duduk malah tamunya. Namun tak urung ia duduk juga.

“Eh kenapa jadi saya yang bersikap jadi tuan rumah ya? Hehehe. Maaf ya, Ra. Efek kelamaan menanggung rindu. Jadi berasa pemilik hatimu. Eh pemilik rumahmu. Kamu rindu tidak dengan saya, Ra?”

Hadohhh, mau dijawab bagaimana ini enak nya ya?

“Nggak,” Rasya memicingkan mata mendengar jawaban singkatnya. Rasya tidak terlihat kecewa. Sepertinya Rasya menantikan kata-kata yang lainnya. “Nggak cuma hari ini rindunya maksudnya. Semalam juga. Semalamnya lagi juga.” Jawaban tidak terduganya



membuat Rasya memegang jantungnya. Rasya berpura-pura sekarat. *Old trick. Jadul* sekali reaksinya. Sedangkan ia sendiri kaget mendengar betapa *maju* mulutnya berbicara. Ternyata apa yang disuarakan hatinya, dilanjutkan oleh mulutnya.

"Nggak ada reaksi yang lebih kekinian ya, Pak? Pura-pura sekarat mendengar gombalan itu eranya orang tua saya. Bapak nggak kreatif sekali jadi orang zaman *now*." Demi membunuh rasa malu, Keira mencoba mengejek Rasya. Biar tidak terlalu kentara salah tingkahnya.

"Kamu jangan salah, Ra. Rayuan orang-orang zaman *old* itu lebih tulus. Nyampe ke hati gitu kesannya. Tidak seperti rayuan anak zaman *now*. Rayuannya sudah diprogram oleh *TikTok* atau lagu-lagu. Tinggal nyomot aja. Mana artinya ambigu lagi. Mau contoh?" Keira mengangguk.

"Ini nih contoh rayuan yang ambigu. Oh, Tuhan ku cinta Lia. Ku sayang Ria, ku rindu Diah, inginkan Mia." Mendengar Rasya menyanyikan lagu Dia-nya Anji, mau tidak mau Keira harus mengakui kalau ternyata suara Rasya itu empuk sekali.

Hadeh Ra, namanya juga kamu sedang jatuh cinta. Suara kaleng rombeng juga bakalan terdengar merdu di telingamu. Jangan lebay, Ra!

"Tidak usah berlebihan. Bapak tiba-tiba ke sini ada keperluan apa? Biasanya Bapak kan cuma menelpon saja. Cuti saya masih bersisa sebulan lagi 'kan?" Kedatangan tiba-tiba Rasya membuatnya salah tingkah. Ia sampai kehilangan topik pembicaraan dan asal *njeplak* saja. Dan sepertinya Rasya tahu kalau ia sedang salah tingkah. Lihatinya, alih-alih menjawab, ia hanya senyum-senyum saja sambil menatapinya.

"Saya sudah berkali-kali menelepon kamu tadi, Ra. Cuma ponsel kamu dalam keadaan tidak aktif. Makanya saya langsung ke sini. Takut kalau kamu kenapa-napa,"

Halah, gombal saja. Eh bukan gombal juga sepertinya. Ia memang mematikan ponselnya tadi saat Panji kalap. Pantas saja Rasya tidak bisa menghubunginya. Tapi ada bagusya juga. Buktinya malah orangnya langsung yang datang! Astaga, kamu frontal sekali, Ra!

"Selain itu saya memang rindu sekali kepadamu. Saya perlu



memberi nutrisi untuk mata saya. Hehehe. Oke mumpung sekarang kita sudah bertemu, saya ingin membicarakan sesuatu hal yang cukup serius. Pengacara kamu siapa, Ra? Saya menanyakan ini karena pengacara Panji itu, bukan dari kalangan kita. Ia memakai jasa Satya Darsono. Menurut salah satu sumber yang bisa dipercaya, Panji mengajukan permohonan talak dengan alasan perselingkuhan. Itu artinya ia tetap menuduh kamu berselingkuh. Ia pasti akan menghabiskan kamu di persidangan nanti. Kamu tahu sendiri kan betapa bengisnya si Satya ini?"

Penjelasan Rasya semakin membuat Keira bingung. Sebenarnya apa tujuan Panji? Tadi Panji mati-matian mengajaknya rujuk. Tapi kini Rasya membawa kabar kalau Panji ternyata tetap melanjutkan gugatannya. *Goals* Panji itu apa sebenarnya? Ia benar-benar bingung.

"Saya merasa dia sedang menyiapkan strategi untuk menjebak kamu, Ra. Hanya saja tujuannya apa, itu yang masih membuat saya bingung. Keputusan yang diambilnya sangat bertolak belakang," Rasya menegakkan tubuh. Sikap duduknya tidak lagi santai. Itu artinya ia sedang serius. Berarti masalahnya juga serius!

"Kalau ia menuduh kamu berselingkuh, itu artinya ia memang benar-benar ingin menceraikan kamu bukan? Sedangkan saya yakin kalau ia sebenarnya tidak ingin menceraikan kamu lagi. Khususnya setelah Dhira lahir dan Keisha di penjara. Makanya saya ingin tahu, siapa pengacara kamu. Bagus atau tidak?" Keira merenung. Mencoba mengira-ngira maksud dan tujuan Panji. Tetapi ia sama sekali tidak menemukan *clue*nya.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan Bapak, boleh saya bertanya sedikit?" Ragu-ragu Keira mengajukan pertanyaan. Ia memerlukan beberapa opsi sebelum menyimpulkan sesuatu.

"Tentu saja, Ra. Tanya saja."

"Biasanya proses perceraian itu bisa memakan waktu berapa lama sampai selesai. Maksudnya sampai putusan hakim itu berkekuatan hukum."

"Tergantung, Ra. Tidak ada waktu pastinya. Tapi biasanya sih



sekitar enam bulan paling lama, kalau semuanya indah-indah saja. Maksudnya. Kalau semua sesuai dengan keinginan si pengugat.”

“Indah-indah saja? Maksudnya?” Keira yang orang awam memang tidak begitu memahami bahasa pengacaranya Rasya. Ia lebih suka jawaban yang gamblang.

“Begini. Selama masa persidangan, kalian akan menjalani beberapa tahapan. Yaitu, upaya perdamaian, pembacaan surat gugatan, jawaban tergugat, replik penggugat, duplik tergugat, pembuktian, kesimpulan para pihak, musyawarah majelis hakim dan putusan hakim. Nah kalau semua tahapan itu dilakukan, maka waktunya pasti akan lama. Dan semakin lama lagi, apabila kamu juga menyangkal semua tuduhan penggugat. Kamu pasti tidak akan terima dituduh begitu kan? Pasti kamu akan menyiapkan jawaban, duplik, pembuktian dll. Nah itu yang akan membuat waktunya semakin lama. Sampai di sini penjelasan saya, kamu paham?” Keira mengangguk.

“Tapi misalnya, nih. Pihak tergugat oke-oke saja. Terima-terima saja semua yang dituduhkan oleh penggugat. Manut saja apa maunya tergugat. Proses akan sangat cepat. Beberapa tahapan akan dilewati. Toh tergugat sudah mengaku, misalnya. Hakim tinggal mengetuk palu saja. Masalah selesai. Tapi, sangat jarang kalau pihak tergugat menerima begitu saja tuduhan yang di alamatkan padanya. Tidak mungkin bukan? Contoh, masa kamu mau mengaku kalau kamu berselingkuh dengan Robyn? Tidak mungkin bukan? Nah sekarang jawab pertanyaan saya, siapa pengacara kamu?”

“Tidak ada, Pak.”

“Kamu ini memang cari mati, Ra!”



A grayscale illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white dress with a small leaf-like pattern on the sleeve. She is looking down with a somber expression. The background features stylized trees and falling leaves.

Chapter 28

Dulu Keira acap kali mendengar ungkapan yang mengatakan, Tuhan tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan mereka. Dan ia amat sangat meyakini kata-kata itu. Bukan hanya sekedar meyakini, ia dulu juga kerap kali menggunakan kalimat yang sama untuk menguatkan rekan-rekan kerjanya di saat mereka galau. Tetapi saat ia sendiri yang tertimpa musibah, mempraktekkannya ternyata tidak semudah kata-katanya. Keira merasa kali ini Tuhan memberinya cobaan di luar batas kemampuannya. Dan ia takut kalau ia tidak akan lulus dalam menghadapi ujianNya kali ini.

Saat ini cobaan berat sedang melanda keluarganya. Ayah Restu ditahan di kepolisian atas dugaan korupsi dan gratifikasi. Beberapa perusahaan yang tersandung masalah hukum, ramai-ramai menuding ayah Restu sebagai pihak yang menerima upeti dari perusahaan mereka. Mereka menyebutnya sebagai kompensasi tutup mulut. Berita mengejutkan lainnya adalah, para petinggi partai yang sebagian besar pejabat, kompak menumbalkan ayah Restu. Mereka membenarkan kalau ayah Restu melakukan gratifikasi tanpa sepengetahuan mereka.

Mereka menuduh ayah Restu bermain *solo* dan menerima uang suap itu secara pribadi. Mereka semua terkesan *cuci tangan* dan membiarkan ayah Restu jatuh sendirian.

Akibatnya sudah bisa diduga. Negara meminta ayah Restu mengembalikan semua aliran dana yang masuk dalam rekening ayah Restu, untuk dikembalikan kepada negara. Semua aset-aset ayah Restu, baik yang berupa barang bergerak atau ataupun tidak bergerak, semua disita atas nama negara. Termasuk juga rumah yang mereka tinggali saat ini. Mereka hanya diberi batas waktu dua minggu untuk segera mengosongkan rumah yang sudah dianggap menjadi milik negara ini. Saat ini saja kediaman mereka telah disegel.

Padahal menurut ayah Restu, ia tidak menerima aliran dana dari para pengusaha itu sepeserpun. Partai hanya menjadikan rekeningnya sebagai tempat singgah sementara, sebelum akhirnya masuk ke kas parpol. Ayah Restu memang menjabat sebagai bendahara di sana. Jadi wajar saja kalau masalah keuangan di *follow up* oleh ayah Restu. Ayah Restu sulit percaya kalau teman-teman seperjuangannya saat meniti karir dahulu, sanggup beramai-ramai mengkhianatnya seperti ini.

Kemarahan dan kekecewaan ayah Restu berakibat fatal. Ayah Restu *kolaps* dan saat ini tengah di rawat di ICU. Keira dan ibunya kalang kabut. Persoalan demi persoalan terus saja membombardir tanpa henti. Saat ini saja ibunya pontang panting harus mengurus ayah Restu di rumah sakit, sambil mencari-cari rumah kontrakan. Hanya tinggal sembilan hari bersisa mereka masih boleh tinggal di rumah ini.

Di tengah keterpurukan keluarganya, tidak ada satupun sanak saudara yang bersedia membantu. Mereka semua bersikap pura-pura tidak tahu. Sedihnya lagi, ada sebagian yang mengatakan bahwa itu semua adalah azab bagi ibunya yang telah mengkhianati Tante Gina. Sedangkan Tante Gina sendiri, setelah kejadian di rumah sakit itu telah memutuskan tali silaturahmi dengan ibunya. Tante Gina menutup semua akses terhadap ibunya. Termasuk memblok nomor ponsel dan



semua medsos ibunya. Tante Gina tidak memberi celah sedikitpun pada ibunya untuk bisa berkomunikasi dengannya. Ibunya kini benar-benar sendirian. Tetapi ada satu hal positif yang ia lihat dari ibunya. Ibunya tampak lebih kuat dan sama sekali tidak pernah mengeluh. Ibunya juga tidak menyalahkan siapa-siapa. Dalam diamnya ibunya terus berusaha menyelamatkan keluarganya.

Suara ponsel yang berdering mengejutkan Keira. Ia mengelus dada berulang kali. Suasana tegang yang mengakrabinya akhir-akhir ini, membuatnya menjadi mudah kaget atas hal-hal sepele. Ibunya yang menelepon ternyata. Tadi ibunya memang pamit untuk mencari rumah kontrakan. Mudah-mudahan saja ibunya membawa kabar baik untuknya. Suara tangis tertahan ibunya saat kata hallo baru saja ia ucapkan, membuat rasa optimisnya menguap entah ke mana. Sepertinya ibunya membawa kabar buruk.

"Ra, ayahmu kolaps lagi, Nak. Keadaannya semakin kritis sekarang."

Astaghfirullahaladzim. Dugaannya ternyata benar. Kabar buruklah yang akan ia dengar. Ia menarik napas panjang beberapa kali sebelum kembali berbicara dengan ibunya. Selama ini ibunya sudah berusaha bersikap tegar. Sekarang saat ibunya *down* begini, dia lah yang harus memberi semangat. Sekarang hanya tinggal mereka berdua. Tentu saja mereka berdua harus saling mendukung dan menguatkan. Tidak ada pilihan lain.

"Kata dokter, ayahmu kesulitan untuk mengontrol emosinya sendiri. Ayahmu marah sekali dituduh tanpa bisa membela diri seperti ini. Emosinya jadi tidak stabil. Up and down terus. Makanya ayahmu sulit untuk pulih."

"Sabar ya, Bu. Kita perbanyak saja doa dan ikhtiar kita. Kita harus tetap semangat dan optimis ya, Bu?" Bibirnya memang mengucapkan kata semangat. Tetapi air matanya tidak bisa ia tahan lajunya. Sesungguhnya ia juga tidak yakin apakah mereka bisa melalui cobaan demi cobaan ini. Rasanya hampir tidak ada jalan keluar. Tapi ia tetap harus menyemangati ibunya bukan?



Air Mata yang Kutumpahkan

"Tapi ibu juga punya kabar baik, Ra. Ibu sudah mendapatkan rumah kontrakan yang lumayan. Ibu juga sudah membayar untuk setahun ke depan. Tapi, ibu mohon maaf ya, Nak. Ibu terpaksa harus menjual semua perhiasan yang ibu punya. Termasuk anting mutiara tahiti pemberianmu. Ibu minta maaf ya, Ra?"

*"Tidak apa-apa, Bu. Nanti kalau Keira punya rezeki berlebih, insya Allah akan Keira ganti. Ibu tenang saja. Ya sudah, Keira beres-beres dulu ya, Bu? Biar kita bisa secepatnya pindah." Begitu telepon dari ibunya ditutup, Keira bergegas memanggil Mbak Ani untuk berkemas-kemas. Nasib baik Dhira sedang tidur, sehingga mereka bisa bahu membahu *mempacking* barang-barang.*

"Mbak, nanti kalau tempat tinggal kita yang baru sangat sederhana, apa Mbak masih mau ikut bersama dengan kita? Mbak 'kan tahu sendiri keadaan kita sekarang bagaimana?" sembari melakban beberapa kardus-kardus besar, Keira mencoba memberi gambaran pada ARTnya. Ia tidak mau kalau ARTnya nanti kaget saat melihat tempat tinggal mereka yang tidak semewah ini lagi keadaannya.

*"Ya ndak apa-apa, Neng. Lagi pula Mbak 'kan sudah lama ikut sama ibu dan bapak. Sudah seperti keluarga. Mbak ikhlas lahir batin melayani keluarga ini. Lagi pula Mbak juga sebatang kara di dunia ini, Neng. Mbak emangnya bisa ke mana lagi?" Keira merasa sedikit lega mendengar kesetian Mbak Ani. Mbak Ani memang tidak mau berumah tangga lagi setelah suaminya meninggal dunia karena sakit. Anak juga kebetulan ia tidak punya. Makanya ia mengabdikan diri pada keluarganya. Mbak Ani juga bersedia mengasuh Dhira selama ia bekerja. *Alhamdulillah*. Setidaknya masih ada jalan baginya untuk melanjutkan hidup.*

Bunyi suara bell menghentikan sementara pembicaraan mereka. Mbak Ani bergegas membuka pintu. Sepertinya ibunya sudah kembali. Keira mengusap sudut-sudut matanya yang berembun. Ia tidak ingin ibunya melihat kesedihannya. Saat-saat seperti ini yang dibutuhkan adalah jiwa besar. Bukan cucuran air mata.



"Sudah pulang ya, Bu? Jadi di daerah mana kita akan tinggal? Mudah-mudahan tidak terlalu jauh dari rumah sakit ya, Bu?" sambil terus melakban kardus-kardus Keira menyapa ibunya. Ia juga berusaha menceria-criakan suaranya. Ia ingin memberi kesan kalau ia sudah tidak sabar untuk pindah. Mudah-mudahan semangatnya bisa menulari ibunya juga. Tidak adanya suara yang menyahuti kata-katanya membuatnya menoleh ke belakang.

Degh!

Ternyata bukan ibunya yang datang. Tetapi Rasya. Hanya saja air mukanya kali ini tidak seperti biasanya. Jikalau akhir-akhir ini Rasya sering memperlihatkan wajah *jaim-jaim* jahil, kali ini tidak terlihat sama sekali. Wajahnya kaku dan datar. Sepertinya ia memendam kemarahan padanya.

"Ehm, Mbak Ani masuk ke kamar aja dulu ya? Coba lihat Dhira. Masih tidur atau sudah bangun?" Keira mengusir halus Mbak Ani. Ia tahu pasti Rasya sedang tidak enak hati dengannya. Ia tidak mau kalau perseteruannya didengar oleh telinga lain. Ia membutuhkan *privacy*. Dengan kaku ia mempersilahkan Rasya duduk. Wajah siap perang Rasya sedikit banyak membuatnya gugup.

"Mengapa kamu masih saja tidak mencari pengacara? Om Raga bilang kamu menolak semua pengacara yang ia rekomendasikan. Kamu ini kenapa keras kepala begini sih, Ra? Gengsi? Sakit hati? Merasa tidak membutuhkan pertolongan Om Raga karena sakit hati. Begitu?"

Benar kan dugaannya!

"Saya beritahu satu hal ya, Ra. Mungkin dulu Om Raga salah. Tapi itu kan dulu. Lagi pula ia tidak seratus persen salah karena ibumu tidak memberitahukan soal kehadiran kamu? Mau sedikit mundur kebelakang? Bilang kalau dulu Om Raga menyuruh ibumu mengakali sendiri saat hamil? Ra, saya beritahu satu hal. Manusia itu terkadang lebih cepat mulutnya yang berbicara daripada otaknya saat ia marah, cemas atau tidak tahu harus berbuat apa. Itu manusiawi. Harusnya yang saat itu sadar yang mengalah. Namanya manusia, pasti ada



khilafnya. Jangan sedikit-sedikit sakit hati, dendam. Untuk apa itu semua? Bisa apa emangnya kalau kamu membenci Om Raga? Apa kejadian akan bisa diulang lagi. Nggak kan? Yang rugi siapa? Ya kalian berdua. Nggak ada yang benar-benar menang di sini. Mikir dong, Ra!”

Ledakan amarah Rasya membuat Keira berjengit. Rasya kalau sudah mengamuk ya seperti ini. Bahasanya begitu frontal dan meledak-ledak. Keira tidak menampik apa yang dikatakan oleh Rasya itu semua benar adanya. Logis dan juga masuk akal. Intinya Rasya itu ingin mengatakan kalau sikapnya yang membenci ayah kandungnya itu tidak *worth it* sama sekali. Istilahnya kalah jadi abu dan menang jadi arang. Sia-sia saja. Rasya benar dalam satu hal, namun ia salah dalam menafsirkan sikapnya. Ia tidak dendam kepada ayah kandungnya sama sekali. Ia memaklumi keadaan waktu itu. Ia sudah menerima semuanya dengan lapang dada. Lagi pula kejadiannya toh sudah begitu lama. Ia menolak bantuan ayah kandungnya bukan karena ia membenci ayahnya. Ada alasan-alasan lain yang sedang ia susun. Ia punya strategi lain untuk menghadapi Panji.

“Saya sama sekali tidak punya dendam pada Ayah Raga, Pak. Bapak salah dalam mengartikan sikap saya,” tukas Keira pelan.

“Saya salah mengartikan? Oke. Kalau begitu beri saya alasan yang logis, kenapa kamu menolak diberi pengacara oleh ayahmu? Berikan alasan yang masuk akal. Jangan alasan aneh yang sengaja dicari-cari!”

“Oke. Saya menolak pengacara-pengacara itu karena saya memang tidak membutuhkan mereka. Saya nggak perlu dibela-bela karena memang saya tidak perlu dibela. Jelas?”

Untuk apa dibela kalau saya tidak akan menyangkal. Buang-buang uang saja bukan. Mubazir.

Rasya tidak langsung menjawab kata-katanya. Ia terdiam sebentar. Sepertinya ia berusaha mencerna kata-katanya. Setelah beberapa saat, ia mendengus kasar. Sepertinya ia sudah memahami maksud dari kata-katanya tadi.

“Mari kita sederhanakan saja maksud dari tujuan dari kata-



katamu tadi. Kamu ingin bilang kalau kamu tidak butuh pengacara karena kamu tidak perlu untuk dibela. Artinya kamu akan mengakui semua tuduhan dari Panji demi menghindari tahapan demi tahapan yang akan memakan waktu lama. Kamu ingin mempersingkat waktu dengan menerima semua fitnah dari Panji. Begitu?” Rasya memang pintar sekali menganalisa kata-kata bukan? Tidak salah kalau ia berkarir sebagai seorang pengacara. Mau tidak mau Keira mengangguk. Rasya sudah bisa menebak keinginan nya. Ia tidak bisa mengelak lagi.

Prok... prok... prok..

Rasya bertepuk tangan dengan raut wajah semakin menyeramkan. Sepertinya sebentar lagi kata-kata mutiaranya akan keluar. Keira hanya bisa menarik napas panjang. Bersiap menerima muntahkan kemarahan yang pasti akan memerahkan kedua telinganya. Rasya kalau marah pemilihan kata-katanya memang selalu *nyelekit*. Tujuannya tentu saja untuk menyakiti perasaannya.

“Bagus sekali. *Excellent*. Kamu menyelesaikan masalah dengan menciptakan masalah baru. Slogan kamu mirip-mirip dengan pegadaian, tapi artinya sangat jauh berbeda. Kamu itu rupanya egois sekali ya, Ra? *Let me tell you something*. Kamu pernah mikir nggak, kalau kamu ngaku, kamu bukan hanya akan merugikan dirimu sendiri, tapi juga Robyn. Kalau kamu sendiri yang rugi ya tidak masalah. Toh memang kamu yang bodoh mau mengakui sesuatu yang tidak kamu lakukan. Anggap saja itu azab atas ketololan kamu. Habis perkara! Tapi Robyn? Pantas nggak kalau Robyn menerima setumpuk kotoran yang kamu lembarkan ke wajahnya padahal ia tidak salah apa-apa? Mikir sampai ke situ nggak kamu? Kalau kamu mau masuk jurang, masuk saja sendiri. Jangan ngajak-ngajak orang. Paham kamu!”

Kalimat terakhir Rasya begitu mengguncang perasaannya. Rasya benar. Ia adalah orang yang sangat egois. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Kepentingannya sendiri. Bagaimana nanti tanggapan Pak Yanto kalau anaknya dianggap sebagai *pebinor*. Belum lagi kalau Robin ternyata sudah memiliki pacar? *Astaghfirullahaladzim*, ia telah



mendzolimi Robin. Orang yang tidak punya salah apapun di sini. Ketakutan akan kehilangan Dhira telah menjadikannya tidak berhati nurani. la salah!

"Saya... saya... " Keira tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Apa pun yang akan ia katakan toh tidak ada gunanya lagi. Dia memang salah! Semakin ia mencari pembenaran, semakin terlihat keegoisannya bukan?

"Satu hal lagi yang luput dari pemikiranmu. Memang benar kalau anak yang berusia di bawah dua belas akan diasuh oleh ibunya. Tetapi ingat ada beberapa persyaratan yang mengikutinya. Ada *term and condition* di sana. Jika si ibu dinilai bertabiat buruk dan bisa membahayakan anak-anaknya, hak itu bisa saja dicabut. Mengakui berselingkuh itu termasuk dalam dua kategori di atas. Kalau kamu tetap terus melaksanakan niat kamu itu, kamu bukan hanya akan kehilangan putrimu. Tetapi juga harga dirimu. Pikirkan itu!"

Pedasnya kalimat Rasya yang terus menelanjangi kebodohnya tanpa ampun, membuatnya tidak sanggup lagi menahan kesedihan. Penyesalan, ketakutan dan kegamangannya menghadapi hidup, telah tiba dipuncaknya. Ia menangis histeris tanpa sadar. Ia sudah capek menghadapi hidup ini. Capek berjuang setiap hari tanpa ada kepastian yang pasti. Capek membohongi diri sendiri dengan mengatakan semua akan baik-baik. Demi Tuhan, ia sudah sampai pada batas kekuatannya. Ia lelah seelah-lelahnya lelah. Ia menyerah sekarang. Ia menyerah!

"Menangislah, Ra. Menangislah. Tapi ingat, setelah ini biarkan saya menampung sebagian bebanmu. Jangan merasa gengsi, Ra. Tuhan tahu bagaimana kamu sudah berjuang semampumu. Saya yakin, saat ini Tuhan pun sudah memintamu berhenti. Ia sendiri yang akan turun tangan langsung membantumu kali ini. Melalui saya, tentu saja. Percayalah. Apapun yang akan terjadi, akan kita hadapi bersama. Mulai hari saya tidak akan membiarkan kamu menangis sendirian. Dan kalau bisa, saya bahkan tidak akan mengizinkan kamu untuk menangis



lagi. *Inshaallah.*"

Keira merasakan kalau tubuhnya dihela pelan. Dipeluk dan ditenangkan dalam dekapan nyaman. Ia merasa pulang. Demi Tuhan, pelukan seperti inilah yang selalu ia impikan. Bisakah ia akan terus memiliki bahu lebar ini? Entahlah. Saat ini ia tidak terlalu berani berharap apapun lagi.





Chapter 29

"Sudah puas belum menangisnya?" Keira yang masih merasa sedih, tidak bisa menjawab pertanyaan Rasya. Ia hanya berusaha menghentikan tangisnya. Tetapi menghentikan tangis saat sedang sedih-sedihnya seperti ini memang tidak mudah. Napasnya sampai tersengal-sengal karena berusaha menahan isakan yang masih saja ingin keluar. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, ia berhasil sedikit lebih tenang. Walaupun isakannya sesekali masih lolos juga.

"Saya sedih sekali, Pak. Mengapa masalah seperti tidak ada habisnya menimpa keluarga saya? Saya rasa-rasanya sampai ingin protes kepada *Allah*. Mengapa hanya saya saja yang dicobaiNya? Apa tidak ada orang lain lagi yang ingin Ia beri cobaan?" Tanpa sadar Keira menjeritkan kekesalannya. Setelah sekian lama menyimpan beban sendirian, akhirnya ia meluapkan juga semua perasaannya. Ia ingin membuang sebagian bebannya. Ia capek terus memikulnya sendirian.

"Kadang saya iri melihat teman-teman saya. Mereka semua kelihatannya begitu bahagia. Sepertinya ujian hidup tidak pernah benar-benar menghampiri mereka. Mengapa hidup ini begitu tidak

adil!"Keira terus mengoceh seraya memeluk Rasya erat-erat. Meluapkan semua pertanyaan yang ia tahu memang tidak ada jawabannya. Biar sajalah. Toh ia memang tidak memerlukan jawaban. Ia hanya sekedar ingin curhat dan meminta dukungan. Itu saja. Ia bahkan tidak sadar kalau ia telah membasahi kemeja Rasya dengan cucuran air matanya.

"Kamu pikir di dunia ini hanya kamu saja yang mempunyai masalah, hm? Setiap orang itu mempunyai ujian dan masalah sendiri-sendiri, Ra. Hanya saja, mungkin mereka tidak ingin memperlihatkannya. Saya ini seorang pengacara, Ra. Yang saya hadapi itu seribu satu manusia dengan seribu satu permasalahan juga," Rasya membawa kepala Keira ke dalam dekapannya. Memeluknya erat sembari menumpukan dagunya pada puncak kepala wanita yang sangat dicintainya. Mengelus-elus pelan punggungnya. Berusaha menenangkannya.

"Mengenai teman-teman kamu yang kamu katakan tidak pernah melalui cobaan hidup. *Well*, mungkin sebenarnya mereka semua punya masalah. Hanya saja mereka tidak membesar-besarkannya. Mungkin mereka lebih memilih untuk fokus menyelesaikan masalah mereka ketimbang menceritakannya pada orang lain, atau memamerkannya ke media sosial misalnya. Jadi jangan bilang kalau hidup ini tidak adil. Karena tiap orang itu cobaannya beda-beda. Mengerti, Ra?" Keira tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya.

"Saya mengerti kalau kamu sedih, bingung dan mungkin marah. Luapkan saja semua perasanmu. Kamu boleh menangis, boleh berteriak. Namun jangan lupa, bangkit juga merupakan hal yang wajib kamu coba. Tidak ada gunanya berlarut dalam duka. Kamu orang beriman bukan? Harusnya kamu percaya pada apa yang *Allah* janjikan. Betapapun sulitnya masalah hari ini, pasti digantikan dengan sesuatu yang lebih baik esok hari." Seperti tadi, Keira tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya. Tetap dengan posisi masih meringkuk nyaman dalam pelukan Rasya.

"Lama-lama saya curiga. Yang sebenarnya masih bayi itu kamu



atau Dhira?" sindiran Rasya sedikit banyak telah menyadarkannya. Rasya pasti mengejeknya karena telah menangis seperti bayi. "Bapak tidak ikhlas meminjamkan bahu untuk saya? Makanya Bapak menyindir saya?" Walaupun suaranya masih sengau karena habis menangis, Keira tidak tahan juga untuk tidak menyahuti sindiran Rasya. Laki-laki satu ini memang sikapnya tidak bisa ditebak. Sebentar lembutnya seperti kapas, eh sebentar kemudian galaknya seperti landak. Tidak stabil sekali kepribadiannya.

"Ck! Bukannya tidak ikhlas, Ra. Saya ini 'kan laki-laki biasa. Terlalu lama dalam posisi seperti ini bisa membuat kinerja otak saya korslet. Kamu masih belum halal untuk saya, Ra. Bantu saya untuk menjaga tangan saya dari kamu." Kebenaran kalimat Rasya sekali lagi menampar benaknya. Astaga, akibat kesedihannya yang membuncah karena tidak mempunyai tempat pelampiasan, ia sampai melemparkan dirinya begitu saja pada Rasya! Mengapa ia sekarang menjadi orang yang tidak berpikir panjang begini? Tidak biasanya ia bertingkah sok manja dan kolokan seperti ini pada seseorang.

Keira segera menjauhkan diri. Memberi sedikit jarak di antara mereka berdua. Rasya itu ibarat bangun paginya. Kuat, hangat dan nyaman. Hingga selalu membuatnya ingin menunda tidurnya sedikit lebih lama lagi. Saking nyamannya ia tadi sampai lupa diri. Memalukan sekali. Keira menyusuti wajahnya. Membersihkan sisa-sisa air mata dan merapikan rambut yang kusut masai dengan jemari. Berusaha mencari kesibukan di tengah rasa salah tingkahnya.

Rasya mengulum senyum. Ia memang sengaja menggunakan kalimat yang provokatif demi menetralsir kesedihan yang membayangi kedua mata Keira. Ia tidak ingin Keira semakin terpuruk dan kian meratapi kesedihannya. Menangis, oke. Bersedih, wajar. Namanya juga sedang tertimpa musibah. Kebingungan dan ketakutan tidak akan bisa melewatinya, pasti akan melelahkan jiwa raga. Menangis adalah pembasuh jiwa yang paling dasar. Setelah air mata dan emosi tercurah, biasanya orang akan sedikit lega. Sering



berinteraksi dengan berbagai macam sifat manusia, membuatnya sedikit banyak memahami tentang naik turunnya tingkatan emosi seseorang.

"Saya minta maaf ya, Pak. Saya juga bingung. Tidak biasanya saya bersikap kolokan seperti ini. Saya benar-benar minta maaf."

"Tidak masalah. Wajar saja kita mencari tempat yang kita anggap nyaman saat hati kita lebih dominan dibanding pemikiran. Itu hal yang manusiawi, Ra. Santai saja. Nah, pointnya sekarang adalah, bagaimana kita menyelesaikan masalah itu?" Diingatkan kembali kepada rentetan masalah yang masih menghadang di depannya, Keira kembali lesu. Ia sudah merasa kehabisan daya untuk menyelesaikannya.

"Saya sudah pasrah, Pak. Saya tidak mempunyai amunisi lagi untuk menghabisi semua masalah ini. Saya menyerah, Pak," guman Keira lesu.

"Kamu menyerah?" Keira mengangguk. Ia memang sudah pasrah. Memangnya ia bisa melakukan apa lagi? Apa yang terjadi, terjadilah.

"Tapi saya tidak!" Kalimat tegas Rasya terdengar lantang di ruang tamunya. Ada tekad nyaris menyerupai sumpah di sana. Rasya tampak sangat bersemangat.

"Semua masalah kamu ini sebenarnya hanyalah masalah kecil, kalau kamu mau memandangnya dari segi hukum. Pertama, masalah permohonan talak Panji karena kamu diduga berselingkuh. Ra, perhatikan bahasa hukumnya. Diduga, itu artinya dikira, disangka, diprediksi, dipresumsi, ditaksir, dianggap dan banyak lagi persamaan katanya. Satu yang pasti di sini. Semua dugaan itu belum tentu benar! Bagaimana menentukan kebenarannya? Ya harus dibuktikan. Di mana? Di pengadilan. Sampai di sini, kamu mengerti semua kata-kata saya, Ra?" Keira mengangguk. Keoptimisan dalam setiap kalimat yang diucapkan Rasya menularinya. Ia jadi ikut bersemangat karenanya.

"Kalau sudah sampai di pengadilan. Serahkan semuanya pada saya. Biar saya yang mengurus semuanya. Kamu tinggal bekerjasama dengan saya dan bersiap menerima akta cerai saja. Setuju?"



"Lalu kasus ayah saya bagaimana?" Keira merasa ia tidak boleh egois dengan ingin menyelamatkan dirinya sendiri bukan? Ada kasus yang melibatkan ayah Restu. Malah ayah Restu masih belum sadar juga hingga saat ini.

"Masalah ayahmu sudah diurus oleh Om Raga. Bagaimanapun Om Raga itu berhutang sangat banyak pada ayah sambungmu. Kebesaran hati ayah sambungmu mengakuimu sebagai putrinya selama ini, membuat Om Raga bersedia melakukan apa saja, demi membersihkan kembali nama baik ayahmu. Kamu tenang saja, masalah ayah sambungmu itu sudah ditangani oleh Om Bima. Yakinlah, di tangan Om Bima, nama baik ayah sambungmu pasti akan segera dipulihkan. Kita sama-sama tahu, siapa itu Om Bima Sakti Raffardan."

Alhamdulillah. Satu masalah telah mendapat jalan. Semoga saja masalah ayah Restu bisa segera dituntaskan. Kasihan ayah Restu difitnah sampai seperti ini.

"Kalau Bapak sendiri yang *menghandle* masalah saya, bagaimana nanti tanggapan orang-orang?" tanya Keira ragu-ragu. Ia takut kehadiran Rasya sebagai pengacaranya, akan dipandang tidak buruk oleh orang lain. Khususnya karena Rasya mengaku mencintainya.

"Saat kamu sedang tertimpa masalah seperti ini, di mana orang-orang itu?" Rasya malah bertanya balik padanya.

"Ya kan ini masalah saya sendiri, Pak. Bukan masalah mereka,"

"Tepat sekali. Ini masalah kamu sendiri. Bukan masalah mereka. Kamu telah menjawab sendiri pertanyaanmu. Jadi saya tidak perlu lagi buang-buang napas menjelaskannya kepadamu lagi buka? Titik. Masalah selesai."



Dan di sinilah sekarang ia berada. Dalam gedung pengadilan agama yang seumur-umur baru sekali ini dipijaknya. Kemarin begitu ia menyetujui Rasya sebagai pengacaranya, Rasya bergegas pamit. Ia harus menyiapkan amunisi untuk menghabisi Panji katanya. Tetapi malam harinya ia kembali lagi dengan beberapa orang tukang dan



dua buah mobil *pick up*. Dibantu oleh beberapa tukang tadi, Rasya menaikkan perabotan rumah dan semua barang-barang mereka ke mobil. Membawanya ke rumah kontrakan mereka yang baru. Rasya juga membantu *mempacking* barang-barang dan mengangkutnya kembali ke mobil. Setelah dua mobil *pick up* itu bolak balik beberapa kali, mereka pun resmi pindah. Beberapa tetangga kanan kiri berbisik-bisik dan menyindir kalau mereka telah *lari malam* alias *sparing*.

Di saat normal, gunjingan mereka pasti akan disemprot habis-habisan oleh ibunya. Tetapi waktu dan berbagai persoalan hidup telah mengubah cara berpikir ibunya. Ibunya sama sekali tidak menanggapi ocehan tetangga kanan dan kiri mereka. Ibunya mengatakan kalau saat ini ia terlalu sibuk memikirkan masa depan, sehingga ia tidak ada waktu lagi untuk meladeni segala ocehan mereka. Tenaga dan pikirannya terbatas. Oleh karena itu ia hanya akan menggunakannya untuk hal yang penting-penting saja katanya. Hebat sekali. Ibunya telah banyak berubah.

"Wah... wah... wah... Anda benar-benar membawa pembela yang sesungguhnya ya, Bu Keira Wicaksana? Satu umpan, telah ditebar, sementara umpan lainnya telah tertangkap. *Bravo!* Anda cerdik sekali, Bu Keira." Keira yang baru saja beringsut dari kursi tunggu di samping pengadilan mengurungkan niatnya. Ia kembali duduk. Tadinya ia ingin menyusul Rasya ke bagian administrasi. Rasya memang sedang menyiapkan beberapa berkas di sana. Makanya ia menunggu di kursi panjang ini. Siapa sangka kalau ternyata ia malah bertemu dengan Satya Darsono dan Panji di sini. Pengacara Panji ini bahkan telah mulai memainkan *trick-trick* terselubungnya. Menyapanya dengan sindiran dan diakhiri dengan tepuk tangan bernada ejekan. Ternyata apa yang dikatakan Rasya kemarin benar adanya. Satya Darsono ini memang kerap menyerang dari sisi psikologis lawannya. Setelah psikologis lawannya *down*, maka ia akan dengan mudah mengintimidasi mereka. Membuat lawannya merasa bahwa mereka memang benar-benar bersalah dan pasrah saat akan dieksekusi. Licik sekali bukan?



Air Putih yang Kutumpahkan

"Kalau kamu bertemu dengan si Satya dan ia berbicara yang aneh-aneh, sebaiknya kamu diam saja. Tidak usah ditanggapi. Semakin tenang sikapmu, maka semakin ia sulit memprediksi kepribadianmu. Sebaliknya, semakin emosi sikapmu, maka semakin leluasa lah ia mendikte dirimu. Jangan biarkan ia mengetahui isi hatimu. Santai saja. Angkat dagumu. Bersikaplah kalau kamu tidak terpengaruh dengan pancingannya. Biarkan ia terus menebak-nebak."

"Tidak membantah itu artinya semua yang saya katakan itu benar bukan?" Seringai memuakkan tersungging di bibir pengacara gaek ini. Sementara Panji hanya berdiri kaku di samping pengacaranya. Tidak mengucapkan kata-kata. Namun Panji terus saja memandangnya. Keira sampai merasa risih karenanya.

"Kalau begitu Anda sebaiknya menyiapkan hati Anda. Karena sebentar lagi, Anda akan kehilangan anak Anda. Seorang ibu yang suka berselingkuh seperti Anda, sudah pasti tidak akan diberikan hak asuh oleh negara. Sebaiknya Anda bersiap-siap dengan segala kemungkinan terburuk saja." Lanjutan kata-kata Satya sedikit banyak mempengaruhi suasana hatinya.

Sebenarnya sedari tadi, ia begitu gamang. Jujur, ia takut. Takut kalau hasil yang ia inginkan tidak sesuai dengan harapan. Takut kalau-kalau setelah ini putrinya akan diambil paksa oleh keluarga Wicaksana. Dan beribu ketakutan-ketakutan yang tidak tampak lainnya. Kekhawatiran telah mengambil alih cara berpikir logisnya.

Suara langkah-langkah kaki teratur di belakangnya, sangat melegakan hatinya. Sepertinya Rasya telah selesai dengan segala urusan administratifnya. Dengan adanya Rasya di sisinya, rasa optimisnya seketika muncul kembali. Senyum lega seketika tersungging di bibirnya. Dan semua tindak tanduknya itu diperhatikan dengan seksama oleh Panji. Tanpa sadar kedua tangannya mengepal. Istri dan sahabatnya, kedua-duanya telah mengkhianatnya!

"Jangan terburu-buru menghambur-hamburkan amunisi Pak Satya. Sisakan sedikit untuk *urusan* di dalam nanti," nada suara Rasya



terkesan santai saja menanggapi provokasi Satya. Inilah sikap Rasya yang ia kagumi. Rasya jarang sekali bersikap kasar dan mengamuk tidak menentu. Ia santun, santai, dan sangat piawai dalam mengendalikan emosi. Air mukanya tidak terbaca. Inilah yang membuat lawan sulit untuk memprediksi langkah-langkahnya.

"Anda terlihat bersemangat sekali ya, Pak Rasya? Mungkin karena Anda mempunyai *goals* lain dalam kasus ini, bukan?" Rasya hanya tersenyum tipis melihat upaya Satya yang berusaha mengulik masalah hatinya. Biar saja ia terus berusaha memprovokasinya sampai yang bersangkutan puas. Toh ia sudah memegang kartu As pengacara rakus ini. Kalau momentnya tepat, akan ia keluarkan. Sedikit-sedikit saja. Ia ingin melihat apa yang akan dipilih oleh Satya nanti. Kasus Panji, atau karirnya. *Just wait and see.*

"Goals apa?"

Umpan telah ditebar.

"Dua *goals* tepatnya. *Goals* pertama, tentu saja menjandakan *client* Anda. Kalau bisa. Hehehe." Seringai Satya membuat Rasya ingin sekali menghajar kepala plontosnya. Ekspresinya memuakkan sekali. Tetapi sebagai seorang pengacara, ia memang memiliki stok sabar yang sangat panjang. Sabar sampai lawannya terpeleset sendiri. Baginya kesabaran itu adalah senjata ampuh yang tidak semua orang punya. Karena biasanya untuk melatih kesabaran itu susah. Beruntunglah ia dibekali dengan logika dan kesabaran di atas manusia rata-rata.

"Dan *goals* kedua, menikahi *client* Anda secepatnya. Benarkan prediksi saya? Hehehe. Saya ingatkan sekali lagi, kalau Anda bisa tentu saja."

Baiklah, sekaranglah saatnya kartu As akan ia keluarkan sedikit. Ia ingin melihat reaksi Satya selanjutnya.

"Prediksi Anda benar, Pak Satya. Saya salut melihat kepekaan Anda membaca situasi. Tapi saya ingin menekankan satu hal di sini. Anda tetap akan kalah selangkah dengan saya. Anda ingin tahu apa



kekalahan Anda itu?" Rasya tersenyum manis saat melihat ketegangan mulai singgah di wajah memuakkan Satya. Pengacara *gaek* itu sesungguhnya sedang cemas. Alis matanya terlihat bergerak dua kali. Kena juga ia akhirnya. Ia tahu, hal paling dasar yang bisa mengindikasikan seseorang itu cemas itu adalah alisnya. Sekaranglah saatnya.

"Kalau saya menang, saya bisa dengan segera mengawini dan menikahi *client* saya sekaligus. Tetapi kalau Anda yang menang, paling Anda hanya bisa mengawini *client* Anda. Anda tidak bisa menikahnya 'kan? Kecuali kalau Anda ingin menikahnya di Amerika sana. Saya benar bukan?"

Wajah pucat Satya membuat senyum Rasya semakin lebar. Apalagi air muka Panji yang terlihat langsung jijik saat memandang pengacaranya. Hah, kita lihat saja nanti, apakah si Satya ini masih berani bertingkah, setelah ia memegang kartu Asnya. Lihatlah, untuk menjadi seorang pemenang, tidak perlu kepalan tangan dan ocehan tidak berguna bukan? Cari saja kelemahannya. Kemudian simpan. Keluarkanlah apabila saatnya tepat dan memungkinkan. Setelah itu, *bingo!* Kita akan menang. *Inshaallah.*



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a somber expression. The background features a forest with tall, thin trees and some falling leaves. The title 'Chapter 30' is written in a large, white, cursive font with a black outline, positioned in the upper left area of the illustration.

Chapter 30

Ini adalah kali pertama Keira menjenguk Keisha setelah adik kembarnya itu dipindahkan ke Rumah Tahanan. Saat ia menjenguk adik kembarnya pertama kali dahulu, posisi Keisha masih sebagai tahanan titipan. Karena pada waktu itu Keisha belum menjalani persidangan. Setelah berkali-kali sidang dan vonis akhirnya dijatuhkan, Keisha kini telah dipindahkan ke Rutan. Dan ini adalah kali pertamanya menjenguk Keisha di Rutan.

Hari ini Keira menggantikan ibunya membesuk Keisha, karena ibunya sedang sakit. Setelah gigih berjuang siang malam mencari rumah kontrakan dan bolak balik ke rumah sakit, ibunya tumbang juga. Makanya sekarang gantian. Kini dia lah yang mengurus semuanya. Termasuk tugas untuk menjenguk Keisha di setiap hari Selasa. Tangannya penuh dengan makanan kesukaan Keisha hasil masakan ibunya sendiri. Ibunya kasihan melihat Keisha yang makin hari semakin kurus saja di sana katanya. Inilah pertunjukan cinta seorang ibu yang sesungguhnya. Selalu memperhatikan anaknya, padahal ia sendiri dalam keadaan tidak berdaya.

Air Putih yang Kutumpahkan

Waktu menunjukkan pukul 10.15 WIB saat ia tiba Rutan. Sesuai dengan jam besuk tahanan, yang biasanya dimulai pada pukul 10 pagi sampai dengan pukul 3 sore. Keira menghampiri beberapa petugas yang duduk di meja dan menjelaskan maksud kedatangannya. Ia kemudian diperiksa dengan seksama oleh beberapa orang petugas. Tasnya juga diperiksa. Ia tidak boleh membawa ponsel, uang yang berlebihan dan benda-benda lain yang dianggap mencurigakan. Setelah semua barang bawaannya dicek, petugas meminta kartu identitasnya. Setelah di data, ia diberi satu *name tag* dan dipersilahkan masuk ke dalam kawasan Rutan. Di bagian dalam terdapat pintu besi berukuran besar sebagai akses menuju ruang-ruang tahanan. Sebelum memasuki pintu Rutan, ia kembali menjalani pemeriksaan. Setelah melalui tahap pemeriksaan, petugas membuka pintu besi. Ada beberapa tahanan yang sepertinya bertugas sebagai penerima tamu di sini. Melihat kedatangannya, salah seorang dari mereka menyapanya ramah.

"Selamat siang, Bu. Ibu ingin bertemu dengan siapa?" Sapa mereka ramah.

"Keisha Prawirajaya," Keira menyebutkan nama lengkap adik kembarnya.

"Tunggu sebentar ya, Bu? Akan segera saya panggilkan," lanjut si penerima tamu. Selama menunggu, pandangan Keira menyapu seantero ruangan. Rutan ini terlihat cukup nyaman bagi para tahanan. Ada sebuah lapangan berukuran cukup luas yang menjadi pembatas antara ruang tahanan, ruang penjagaan dan juga ruang administrasi Rutan. Di dekat lapangan ada teras yang sudah digelari tikar. Pagi ini tikar-tikar itu dipadati oleh para tahanan dan kerabat yang membesuk. Ia juga akan duduk di sana saat Keisha tiba nanti.

Tidak lama kemudian, adik kembarnya muncul diikuti oleh seorang petugas. Ibunya benar. Keisha terlihat sangat kurus. Lingkaran hitam tampak jelas di bawah matanya. Adiknya seperti orang yang tidak tidur selama berhari-hari. Wajahnya kusam dan kulitnya merah-



merah penuh luka. Sepertinya habis digigit serangga. Wajahnya adiknya yang tadi terlihat gembira, seketika cemberut saat melihat kehadirannya. Mungkin yang ia harapkan adalah kedatangan ibunya, bukan dirinya.

"Ngapain lo ke sini? Ibu mana?" Kalimat pembuka Keisha begitu tidak enak didengar. Petugas selanjutnya membawa mereka ke tempat pertemuan. Sesaat setelah Keisha menghempaskan pinggulnya di atas tikar, adik kembarnya itu kembali celingukan. Pasti Keisha mencari-cari bayangan ibunya. Sepertinya Keisha berharap kalau ibu mereka juga ikut ke sini. Setelah pencariannya sia-sia, pandangan Keisha kembali tertuju padanya. Tetap saja dengan ekspresi wajah yang tidak enak untuk dilihat.

"Ibu sakit," jawab Keira singkat.

"Kok bisa? Minggu lalu ibu masih sehat-sehat aja 'kan?" Keisha melontarkan tatapan separuh tidak percaya dan separuh menuduh padanya. Seperti sebelum-sebelumnya. Adik kembarnya ini selalu saja *suudzon* terhadapnya. Pasti Keisha mengira kalau ia telah membohonginya. Demi menghemat waktu, ia menceritakan saja tentang sulitnya keadaan mereka sekarang ini. Ia ingin agar Keisha belajar untuk mengurus dirinya sendiri. Belajar menerima kenyataan bahwa tidak selamanya hidup itu indah-indah saja.

"Kalau memang keadaan kalian menyedihkan itu, kenapa kalian nggak minta bantuan Ayah Raga? Percuma aja kita punya ayah kandung kaya kalo nggak bisa dimintain tolong saat kita susah? Terus lo bilang, ayah Restu sebenarnya nggak salah dan kasusnya udah *dipegang* Om Bima. Berarti aset-aset kita udah bisa balik dong?" Keira hanya bisa mengelus dada mendengar betapa entengnya adik kembarnya ini berbicara. Adik kembarnya ini dari dulu tidak pernah berubah. Selalu menggampangkan masalah dan tidak pernah dewasa.

"Ayah Raga itu punya keluarga sendiri, Sa. Lagi pula hubungan ibu dan Tante Gina sudah tidak sama seperti dulu lagi. Tante Gina sekarang sangat membenci ibu. Mengenai aset-aset kita, seandainya



kasus ayah Restu sudah selesai pun, tidak secepat itu semua aset-aset kita dikembalikan oleh negara. Negara mempunyai hak melindungi aset-aset itu untuk penyelidikan lebih lanjut. Sampai kapan? Ya tidak tahu. Bisa sebulan, setahun atau malah sepuluh tahun. Masalah hukum seperti ini tidak mudah untuk diselesaikan, Sa. Bagi kami, yang penting ayah Restu bisa keluar dulu dari sana. Kalau masalah harta, 'kan bisa dicari lagi."

Keisha tidak menyahuti kata-katanya lagi. Hanya saja air mukanya jadi semakin murung. Keisha seperti kehilangan semangat. Ia terus saja menggaruk-garuk lengannya. Sepertinya keadaan di penjara telah membuat kulitnya iritasi hebat. Keira jadi kasihan melihatnya. Bagaimanapun Keisha itu adalah adik kembarnya.

"Kulit lo gatal-gatal ya? Ntar kalo gue ke sini lagi, gue bawain minya gosok ya?" Keira menyentuh bahu Keisha sekilas. Keadaan tidak terurus Keisha membuatnya sedih. Bagaimana pun, dulu dalam rahim ibunya mereka selalu bersama. Sembilan bulan sepuluh hari, mereka berbagi kehidupan dalam tubuh ibunya. Apa yang dirasakan Keisha, pasti dirasakannya juga. Insting mereka tajam karena mereka kembar.

"Nggak usah repot-repot. Gue nggak butuh belas kasihan lo!" Pedasnya kalimat Keisha berbanding terbalik dengan kesedihan yang terpancar dari kedua bola matanya. Keisha pasti sedang sedih walau ia tidak tahu apa yang menjadi penyebab kesedihan adik kembarnya ini.

"Ya udah, gue pulang dulu. Ini ibu nitip makanan kesukaan lo. Semoga lo suka katanya. Gue cuma mau bilang, setelah ini gue atau pun ibu nggak bisa lagi sesering ini ngejenguk lo. Lusa gue udah mulai kerja. Minggu depan ibu juga udah menerima katering. Ayah sekarang *stroke* di penjara dan tidak bisa lagi bekerja. Makanya ibu mau mencoba membuka usaha katering. Lo baik-baik ya di sini? Kalo kelakuan lo baik, 'kan nanti bisa banyak dapet remisi. Gue balik dulu ya, Sa?" pamitnya seraya beranjak dari tikar. Keisha diam saja. Ia seolah-olah tidak mendengar kata-katanya. Keira menarik napas panjang. Ya sudahlah. Yang penting pesanan ibunya sudah ia berikan.



"Ada sedikit uang dan perhiasan di brankas gue. Ibu tahu di mana tempatnya. Lo ambil aja. Mudah-mudahan bisa bantu-bantu modal katering ibu. *Passwordnya* tanggal lahir kita." Keisha segera berlalu setelah mengatakan kalimat terakhirnya. Di belakangnya seorang petugas mengekorinya. Waktu berkunjung memang telah habis. Petugas itu pasti akan membawa adik kembarnya itu kembali ke selnya. Keira mengucapkan rasa syukur berkali-kali ke hadirat yang Maha Kuasa. Ternyata Keisha masih punya hati juga. Ia mau membantu modal usaha ibunya. Semoga saja penjara bisa merubah semua kelakuan negatifnya. *Aamiin.*

Dengan benak yang dipenuhi dengan rencana ini dan itu, Keira berjalan menelusuri selasar. Sekonyong-konyong ia seperti melihat bayangan punggung Pandu yang tengah berjalan cepat menuju parkiran. Ada urusan apa kakak iparnya itu di sini? Karena penasaran ia mempercepat langkahnya. Bermaksud untuk mengejar kakak iparnya. Tetapi ia terlambat. Bayangan yang ia kira kakak iparnya itu telah masuk ke dalam mobil dan meninggalkan parkiran. Tetapi sepertinya ia salah orang. Laki-laki tadi bukan Pandu, tetapi Panji. Karena mobil yang baru saja melintas itu adalah mobil Panji, bukan mobil Pandu. Baru saja ia ingin melanjutkan langkahnya, kali ini seseorang menabrak bahunya.

"Maaf, Bu. Saya tidak sengaja. Saya sedang terburu bu—Keira? Wah ada keperluan apa kamu di sini?"

Demitrio Atmanegara.

"Saya baru saja membesuk adik kembar saya, Pak Polisi. Saya duluan ya, permisi." Keira bergegas melanjutkan langkahnya. Kenangan selalu saja *dibully* oleh Rio di masa lalu, membuatnya trauma setiap kali ada di ruangan yang sama dengannya. Namun sepertinya ia tidak bisa menghindar karena Rio malah menyambar pergelangan tangannya.

"Buru-buru amat sih, Ra? Kita 'kan sudah lama tidak bertemu. Ngobrol-ngobrol sebentar 'kan seru. Tenang saja, saya tidak akan mengolok-olok kamu lagi. Waktu di rumah sakit kemarin dulu, saya 'kan sudah minta maaf?" Kata-kata Rio tidak direspon olehnya. Ia



hanya menatap tajam tangan Rio yang masih saja mencengkram pergelangan tangannya. Rio sadar dan buru-buru melepaskan cengkraman tangannya sembari mengucapkan maaf.

"Kita mau mengobrol tentang apa, Pak Polisi? Tentang betapa kejamnya efek *bullying* terhadap seseorang atau cerita tentang rumput yang bergoyang?" Keira tidak bisa mengerem laju kata-kata pedasnya. Memang susah untuk merubah kebiasaan lama. Ia selalu bersikap seperti ini apabila merasa zona amannya diserang.

"Ternyata kamu ini dendaman sekali orangnya ya, Ra? Eh kita duduk di sana saja ya? Ada berita baik yang ingin saya sampaikan padamu," ujar Rio. Mau tidak mau ia mengikuti juga langkah Rio menuju beberapa kursi plastik yang sebenarnya diperuntukkan bagi para petugas jaga. Memang enak sekali kalau kita mempunyai jabatan. Lihat saja, para petugas itu dengan segera mengosongkan dua buah kursi padahal Rio tidak mengatakan apa-apa. Luar biasa. Rio mengangkat dua kursi itu sekaligus dan menjauhi para petugas. Rio juga membalikkan arah kursi. Posisinya mereka kini memunggungi para petugas. Dengan begini *privacy* menjadi lebih terjaga.

"Kabar baik apa yang ingin Bapak sampaikan pada saya?" tuntut Keira sesaat setelah ia duduk di kursi. Selalu mendapat kabar buruk membuatnya seketika antusias menerima kabar baik. Siapa tahu kabar baik yang dibawa oleh Rio ini, menjadi awal bagi kabar-kabar baik lain yang akan didengarnya. *Aamiin*.

"Astaga, Ra. Belum juga duduk, kamu sudah menuntut saja," Rio menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kemarin saya kebetulan bertemu dengan Om Bima. Menurut si Om, titik terang telah ditemukan. Beberapa teman lama ayahmu bersedia bersaksi. Mereka juga membawa bukti-bukti otentik kalau ayahmu itu sebenarnya tidak bersalah dan hanya dijadikan tumbal. Anggota parpol ayahmu sekarang terbagi menjadi dua kubu. Antara yang pro dan kontra terhadap ayahmu. Menurut Om Bima, sepertinya kasus ayahmu akan segera selesai dan nama baik ayahmu juga akan



segera dipulihkan.”

“Benarkah? *Alhamdulillah*. Saya senang sekali mendengarnya, Pak Polisi. Semoga semuanya akan kembali membaik seperti sebelumnya. Terima kasih atas kabar baiknya, Pak Polisi.” Keira mengguncang-guncang lengan Rio tanpa sadar. Ia sangat gembiranya mendengar kabar yang dibawa olehnya. Mudah-mudahan saja, ayah Restu akan segera bebas!

“*Ehm*, bisa tidak panggilan kamu itu dirubah? Telinga saya agak geli-geli gimana gitu mendengar kata pak polisi-pak polisi. Panggil Bapak saja apabila dalam suasana formal, dan Mas dalam suasana informal. Bisa?”

“*Ganjen* amat lo minta dipanggil, Mas? Najis banget gue dengernya?” Mendengar suara lain yang meningkahi pembicaraan mereka, Keira dan Rio serentak menoleh ke belakang.

Rasya!

Karena posisinya dan Demitrio yang membelakangi selasar, mereka tidak tahu kalau Rasya sudah ada di belakang mereka. Menilik posisinya yang terlihat santai dengan kaki sedikit terbuka dan bersedekap, sepertinya Rasya telah berdiri cukup lama di sana.

“Setahu saya, teori medan magnet akan terjadi apabila medianya adalah besi, nikel dan kobalt. Kayu, kertas, kaca, alumunium, tembaga, itu sama sekali tidak bisa melekat, apalagi tangan. Tapi kenapa kedua tangan kalian bisa saling bertautan seperti itu?” Mendengar sindiran Rasya, Keira baru sadar kalau ternyata ia masih memegang tangan Rio. Ia segera melepaskan tangan Rio sebelum sindiran Rasya semakin menjadi-jadi.

“Lo mau bilang cemburu aja susah amat sih, *Bro*? Pake bawa-bawa medan magnet segala. Ya udah, mumpung kita ketemu di sini, kita bahas masalah Bagus di sini aja ya?” Rio memberi isyarat pada seorang petugas untuk memberikan satu kursi lagi. Mendengar Rio dan Rasya akan membahas masalah pekerjaan, ia bermaksud untuk pulang saja. Ini buka ranahnya lagi untuk ikut-ikutan mendengarkan



masalah orang lain. Masalahnya sendiri saja sudah cukup banyak.

"Saya jalan dululan ya Pak Rasya, Pak Po—Pak Rio,"

"Nanti kamu saya antar pulang. Saya hanya membahas masalah pekerjaan sebentar dengan Rio. Kamu duduk saja dulu." Rasya memang tidak seperti Rio yang menahannya dengan cara langsung mencengkram lengannya. Rasya menahannya dengan tatapan matanya yang seolah-olah mengatakan, jangan coba-coba membantah. Apa boleh buat, mau tidak mau, ia tetap duduk di tempatnya. Saling debat kusir di tempat umum bukanlah ide yang bagus.

"Kamu itu bagaimana sih, Ra? Rasya itu sudah capek-capek membayangi kamu, eh kamunya malah mau kabur begitu aja. Hargai dong perjuangannya jadi spionase dadakan. Iya kan, *Bro*?" Kata-kata Rio membuat air muka Rasya berubah.

Apa benar yang dikatakan Rio ya? Tapi kalau tidak benar, mengapa wajah Rasya berubah merah padam begini?

"Bacot lo bisa diem nggak Demit?" Kalimat Rasya langsung membuatnya auto nyengir. Sebentar lagi Rio pasti mengamuk. Semasa sekolah mereka dulu, paling mudah untuk mencari tahu mana teman Rio dan mana musuhnya. Jika seseorang memanggilnya dengan sebutan Rio. Itu artinya temannya. Tapi jika seseorang memanggilnya Demit. Itu artinya musuhnya. Gampang sekali bukan?

"Brengsek lo, Sya. Jangan manggil gue dengan panggilan sialan itu lagi, ya? Lo ngingetin gue sama si Kiran. Karena sampai sekarang pun dia masih aja manggil gue dengan sebutan Om Demit. Kalo nggak inget dia itu anak Om Bima, udah gue iket itu *muncung* jahilnya!"

Gelak tawa Rasya dan cengirannya semakin membuat Demitrio kesal. Akhirnya pagi menjelang siang itu, ia habiskan dengan mendengarkan masalah pekerjaan Rasya dan Rio. Tetapi anehnya ia sama sekali tidak merasa bosan. Dan kalau boleh jujur, sesungguhnya ia malah senang. Karena untuk pertama kalinya ia bisa tersenyum-senyum sendiri mendengar kata-kata Rasya. Padahal tidak ada satu



kalimat pun yang lucu di sana. Ternyata jatuh cinta bisa membuat logikanya mati rasa.





Saat asistennya memberitahu bahwa Panji ingin bertemu, Rasya sudah siap lahir bathin. Akhirnya saat yang ia tunggu-tunggu datang juga. Ia tahu, suatu saat Panji akan datang padanya karena masalah Keira. Hanya tinggal masalah waktu saja. Sejurus kemudian asiatennya masuk diikuti oleh Panji di belakangnya. Setelah asistennya menutup pintu, suasana seketika hening. Mereka berdua sama-sama merasa canggung seperti dua orang asing yang pertama bertemu. Padahal sedari kecil mereka telah berteman. Saling *support* dan saling meledek adalah makanan mereka sehari-hari. Mereka berdua memang tumbuh besar bersama.

"Gue sama sekali nggak nyangka kalau persahabatan kita akan jadi seperti ini, Sya," gumam Panji lirih. Sesungguhnya ia merindukan masa-masa akrab mereka dulu. Jujur, ia sudah capek bermusuhan terus dengan Rasya. Karena sesungguhnya teman yang paling mengerti dirinya itu adalah Rasya. Abang kandungnya sendiripun sering salah mengartikan keinginannya. Abangnya selalu memberikan apa yang ia inginkan. Bukan apa yang ia butuhkan.

"Situasi ini bukan gue yang mulai, Nji. Tapi lo. Lo yang tiba-tiba aja memusuhi gue setelah gue menolak jadi pengacara lo. Kita memang berteman, Nji. Tapi dalam masalah pekerjaan, gue mau kita bersikap profesional. Hak gue kalau gue nggak mau lagi menangani kasus lo. Harusnya lo bisa berpikir secara dewasa. Bukan malah nyalahin orang dan emosi yang terus lo umbar-umbar." Akhirnya Rasya bersuara juga. Ia merasa inilah saat yang tepat bagi mereka berdua, untuk berbicara dari hati ke hati sebagai mantan sahabat. Bagaimanapun dulu mereka selalu tertawa dan curhat bersama.

"Ya gimana gue nggak kesel. Lo bukan hanya melepas kasus gue. Tapi lo juga berniat nikung gue!" Panji mendecakkan lidahnya.

"Gue mau nikung lo? Eh Nji, jujur lah, sedikit banyak lo pasti tau sendiri kalo gue suka sama Keira. Gue emang nggak pernah bilang. Tapi gue tahu kalo lo juga tau. Jadi wajar aja kalo gue mau mendekati dia lagi setelah statusnya berubah jadi *single*. Dalam hal ini dia kan bukan milik siapa-siapa lagi. *So, no hurt feeling*. Gue nikung di mananya coba? Mikir!" umpatannya membuat Panji terdiam. Panji sama sekali tidak membantah kata-katanya. Ia hanya terpekur memandangi lantai dengan wajah lesu. Jelas lesu, Panji tidak bisa membantah semua kebenaran yang ia lemparkan ke mukanya. Sesaat kemudian, Panji mengangkat kepalanya.

"Oke. Gue ngaku kalo dalam masalah ini, gue yang salah. Gue terlalu *childsish* karena mencampur adukkan antara masalah pribadi dan pekerjaan," Panji menggeser kursinya agar bisa lebih dekat lagi dengannya. Nada suaranya yang tadinya meledak-ledak, kini telah kembali ke nada dasar. Rasya menaikkan satu alisnya. Menunggu akting terbaik Panji dalam memerankan sosok seorang suami yang telah insyaf. Ia sangat hapal sekali dengan karakter Panji. Jikalau sedang ada maunya, Panji bisa berakting sangat memelas, dengan harapan orang akan jatuh kasihan melihatnya. Panji memang seorang oportunis sejati.

"Tapi gue mohon, tolong lepaskan Keira,"



Benarkan tebakannya?

"Jangan dekati dia lagi. Gue pengen rujuk, Sya. Tolong bantu gue untuk mempertahankan pernikahan gue. Gue sadar, sekarang sudah ada Dhira di antara kami. Gue nggak mau kalau anak gue nanti sedih karena kedua orang tuanya berpisah. Gue yakin, sebagai seorang sahabat, lo pasti akan mendukung segala niat baik gue 'kan?"

Lihatlah bagaimana pandainya Panji bersikap playing victim? Ia berusaha menekan sisi kemanusiannya. Menguras moralnya agar tidak memisahkannya keluarganya. Cantik sekali permainannya bukan?

"Jadi lo pengen rujuk dengan Keira, karena kehadiran Dhira? Begitu?" Baiklah. Jika Panji ingin bermain kata-kata. Ia pun bisa. Bisa banget malahan. Kita lihat saja, sampai mana ia mampu berkelit.

"Bukan! Gue mau rujuk karena gue baru sadar kalau selama ini sebenarnya gue itu mencintai Keira. Sewaktu Keira pergi, gue merasa sangat kehilangan. Gue sudah terbiasa dengan kehadirannya, Sya. Rumah jadi sepi tanpa sentuhan tangannya. Gue kayak merasa separuh diri gue ikut hilang saat dia pergi. Gue ternyata sudah terikat secara emosional kepadanya, tanpa gue sadari. Ternyata yang dikatakan orang-orang memang benar. Kalau seseorang itu sudah pergi, barulah kita merasakan kehilangan." Pengakuan Panji tidak serta merta membuat Rasya percaya. Panji ini orangnya *plin plan*. Hari ini ia bisa saja memberikan *statement* A. Tetapi besok lusa, bisa saja *statementnya* berubah.

"Jadi sekarang lo baru sadar kalo lo itu mencintai Keira?" Rasya ingin menegaskan maksud perkataannya. Ia ingin menyadarkan Panji akan arti kata cinta yang sesungguhnya. Panji dengan cepat menganggukkan kepalanya. "Lantas bagaimana dengan Keisha? Bukannya dulu lo bilang kalo cinta sejati lo itu cuma Keisha seorang?" Kali ini Panji tidak bisa menjawab pertanyaannya. Ia sempat membuka mulutnya. Namun akhirnya ia menutupnya lagi. Sepertinya ia bingung dan tidak tahu harus menjawab apa. Lihatlah, ia sendiri bahkan tidak tahu siapa yang sebenarnya ia cintai. Panji benar-benar sudah tidak



tertolong lagi.

"Nji... Nji... lo itu sebenarnya memang nggak pernah mencintai Keira. Selama hampir tiga tahun pernikahan, kerja lo tiap hari cuma menyindir, menghina bahkan memaki-maki Keira di setiap ada kesempatan. Begini ini yang lo bilang cinta?" dengus Rasya sinis. Manusia satu ini memang tidak tahu apa arti cinta yang sesungguhnya. Sepertinya kali ini ia harus benar-benar *membrain wash* otak Panji agar bisa sedikit dipakai untuk berpikir. Bukan hanya sekedar menjadi penghias isi kepalanya saja.

"Masih seger dalam ingatan gue, lo langsung berambisi mengajukan permohonan talak pada Keira, begitu lo ketemu lagi dengan Keisha. Segala cara lo halalkan untuk mencapai *goals* lo itu. Lo sampai tega memfitnah anak lo sendiri yang bahkan belum lahir. Cinta lo itu nyeremin Nji!" tandas Rasya.

"Jadi menurut lo, gue itu sama sekali nggak pernah cinta sama Keira?"

"Tepat sekali," Rasya mengacungkan jempolnya.

"Gue cintanya sama Keisha. Begitu?"

"Nggak juga," Rasya menggelengkan kepalanya. "Kalo lo memang mencintai Keisha, lo nggak akan ninggalin dia saat dia terpuruk seperti ini. Cinta itu nggak egois, Nji. Hakikat cinta itu adalah rela berkorban. Menurut gue, lo itu nggak pernah mencintai siapapun di dunia ini. Lo itu egois, Nji. Lo hanya mencintai diri lo sendiri." Penjelasan blak-blakannya membuat Panji emosi. Panji menjauhkan dirinya dengan ekspresi wajah tidak senang. Tampak sekali kalau ia tidak terima dengan segala asumsinya.

"Lebih baik jadi orang egois daripada jadi tukang mengail di air keruh kayak lo. Lo itu tukang tikung yang belagak jadi orang baik. Cuma pinter ngomong doang. Aslinya mah busuk juga! Lo pikir gue nggak tau kalo lo diem-diem suka ngunjungin Keisha di penjara? Lo demen juga sama dia 'kan? Lo sama gue itu nggak ada bedanya, Sya. Cuma, lo lebih alus aja mainnya. Sampah!" Panji berdiri dari mendorong



kursinya dengan kasar. Inilah sifat asli Panji. Jika keinginannya tidak terpenuhi, ia akan mengamuk dan menyerang secara membabi buta. Rasya merasa sia-sia saja ia menasehati manusia “sakit” seperti Panji ini. Kekebalannya sudah mendarah daging.

“Jadi manusia itu jangan kayak wasit, Nji. Mondar mandi ke sana ke mari cuma buat nyari-nyari kesalahan orang lain. Pintu keluar di sana. Kalo lo masih mau menggonggong, silahkan cari tempat lain. Maaf, kantor gue nggak menerima *client* anjin*. Beda bahasa soalnya. Sekarang, keluar!”

Rasya jarang sekali mengeluarkan kalimat kasar apalagi diiringi dengan suara bentakan. Asistennya yang kaget, sampai berusaha mengintip melalui celah pintu yang tidak tertutup sempurna. Ia takut kalau terjadi apa-apa dengan atasannya. Panji mendengus kasar. Bergegas membuka pintu dan menutupnya dengan bantingan.

“Kalo pintu gue sampai lecet, gue akan mempidanakan lo atas berdasarkan pasal 406 KUHP. Jangan melakukan hal bodoh yang bisa membuat lo mendekam di sel selama dua tahun delapan bulan. Kasihan Dhira kalo sampai tahu bahwa ayahnya masuk penjara hanya karena merusak pintu.”



Sore yang sibuk. Saat ini Keira, ibunya dan Mbak Ani sedang sibuk menyusun kursi-kursi kayu. Mereka juga melapisi meja dengan plastik kaca di teras depan. Rencananya, besok ibunya sudah akan memulai usaha kateringnya. Beberapa tetangga dan anak-anak kost depan rumah, sudah bersedia menjadi pelanggan ibunya. Selain murah, mereka ingin makan makanan yang sehat katanya. Ibunya tentu saja sangat gembira. Karena mendapatkan tambahan modal dari Keisha, ibunya sekalian ingin membuka warung masakan matang. Ibunya ingin menjual lauk jadi yang sehat. Ibunya beralasan toh ia memang harus masak juga setiap hari. Dengan menjual makanan matang, pasti akan makin menambah pundi-pundi uang mereka. Semenjak ayah Restu ditahan, ibunya terus memutar otak untuk membuat dapurnya



bisa tetap ngebul.

Setelah semua meja dan kursi telah rapi, mereka hanya tinggal memasang bola lampu yang putus kemarin. Beberapa hari ini arus listrik memang tidak stabil. Akibatnya bola lampu mereka bolak balik putus. Karena tidak adanya lagi laki-laki di rumah ini, mereka jadi terbiasa untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Seperti saat ini. Keira menggotong tangga lipat sendiri untuk mengganti bola lampu. Letak langit-langit yang cukup tinggi, tidak bisa dijangkau oleh *stick lamp*. Jadi tetap harus dibantu oleh tangga lipat aluminium agar jangkauannya sampai.

Baru saja ia menaiki beberapa anak tangga, terdengar suara ketukan nyaring di pintu pagar. Pagar rumah kontrakan mereka ini memang darurat. Hanya berupa kayu yang dilapis oleh seng tipis. Akibatnya, kalau diketuk, suaranya akan nyaring sekali. Mbak Ani buru-buru membuka pintu pagar. Ia takut kalau suara pintu pagar yang nyaring itu akan membangunkan Dhira yang masih tertidur. Karena rumah ini sangat kecil, suara apapun bisa langsung terdengar di seantero ruangan. Dan kalau Dhira sudah terbangun, otomatis semua pekerjaan mereka akan terbengkalai. Makhluk kecil itu bisa membuat orang dewasa kalang kabut hanya karena mendengar suara tangisnya.

"Lampunya mati ya, Ra? Coba kamu turun dulu. Biar saya saja yang menggantinya," suara bariton yang akhir-akhir ini mengakrabi telinganya membuat Keira refleks melihat ke bawah. Rupanya yang datang adalah Rasya. Keira seketika salah tingkah. Saat ini penampakannya sangat kucel sekali. Ia hanya mengenakan blus dan celana batik pudar, saking seringnya cuci kering pakai. Rambutnya dicepol asal-asalan dan wajahnya penuh minyak karena keringatan. Pokoknya penampilannya sedang tidak layak untuk dilihat. Alih-alih ingin selalu menampilkan wajah yang cetar mempesona di hadapan Rasya, yang terjadi malah kebalikannya. Nasib... nasib. Jangan-jangan Rasya jadi *ilfeel* melihat penampilan *kucelnya*.

"Tidak usah repot-repot, Pak. Saya bisa menggantinya sendiri.



Air Putih yang Kutumpahkan

Terima kasih atas tawarannya. Bapak ingin mengambil Surat Keterangan dari Kelurahan 'kan? Bapak tunggu saja di ruang tamu. Nanti saya antarkan." Kalah malu karena merasa sedang jelek-jeleknya, Keira bertahan di atas tangga. Ia berharap Rasya duduk menunggunya di ruang tamu, agar ia mempunyai kesempatan untuk membersihkan diri sejenak. Ya, minimal mencuci muka lah. Rasya ini bertamunya tidak tepat waktu sekali. Giliran ia dandan cantik, tidak nongol-nongol. Begitu penampilannya menyerupai nenek sihir begini, malah tiba-tiba muncul. Pemilihan waktunya tidak tepat sama sekali.

Alih-alih menunggu di ruang tamu, Rasya malah menatapinya dalam keadaan masih berdiri di ambang pintu. Keira makin grogi. Pekerjaannya jadi tidak selesai-selesai. Tangannya gemeteran sampai salah memutar bola lampu. Seharusnya ke kiri untuk membuka. Ini malah ke kanan. Terbuka tidak, makin kencang yang ada. *Hadeh*, ternyata *salting* bisa mengakibatkan pekerjaan mudah pun bisa menjadi susah.

"Kamu ini sebenarnya bisa tidak sih mengganti bola lampu? Masa dari tadi tidak bisa-bisa? Sudah, sana turun. Biar saya saja yang menyelesaikannya," usul Rasya. Kadung malu, Keira berusaha berkonsentrasi. Ia sengaja tidak mau menatap Rasya di bawah sana. Ia takut kalau konsentrasinya makin ambyar.

"Oh, warnanya putih ya? Saya kira kuning." Kalimat Rasya seketika membuat wajahnya memerah. Sialan! Jangan-jangan Rasya mengintip pakaian dalamnya. Ia memang menggunakan pakaian dalam berwarna putih. Tapi celana tiga perempat ini kan cukup ketat dan panjang. Masa iya bisa diintip dari bawah?

"Maksud Bapak apa? Mengintip itu bisa dikategorikan sebagai bentuk kejahatan bukan? Nanti Bapak bisa *bintitan!*" rutuk Keira pedas. Ganteng-ganteng masa *hobbynya* mengintip? *lyuh* banget 'kan?

"Siapa yang mengintip? Maksud saya, rupanya lampunya berwarna putih ya? Bukan kuning. Karena saya lihat banyak juga warung-warung yang suka memakai lampu berwarna kuning. Kamu



ini pikirannya negatif saja.” Keira rasanya jadi ingin memasukkan kepalanya ke dalam kantong plastik saking malunya. Kok bisa-bisanya ia berpikiran seperti itu. Apalagi ia melihat Rasya tertawa tertahan. Malunya semakin menjadi-jadi. Akibatnya ia menjadi tidak fokus. Keseimbangannya di atas tangga pun bergeser. Tangga jadi bergoyang-goyang. Ia memejamkan mata saat merasa tangga alumunium yang enteng itu terjungkal. Ia sudah siap malu, jatuh terjengkang di depan Rasya. Sakitnya mungkin tidak seberapa. Tapi rasa malunya yang tidak tertahankan. Tapi ternyata semua yang ia khawatirkan tidak terjadi. Ia memang terjatuh. Tetapi tidak di lantai yang keras. Ia jatuh ke dalam pelukan Rasya yang harum dan hangat. Ternyata tidak semua musibah itu memalukan dan menyedihkan. Buktinya, ia terjatuh dengan rasa yang amat sangat memabukkan.

“Sudah belum pelukkannya? Saya sih tidak masalah menggendong kamu begini. Seneng banget malah. Cuma itu, ibumu kayaknya pengen banget ngegetok kepala saya dengan gagang sapu.”

Mampus!





Chapter 32

Keira menyapukan bedak padat tipis-tipis ke wajahnya. Dilanjutkan dengan membingkai alis, mengulas maskara dua kali pada bulu mata lentiknya. Ia mengakhiri dandanannya dengan sapuan tipis lipstik merah muda pada bibirnya. Hasil akhir dari rias wajah *ala kadarnya* ini ternyata cukup memuaskan. Wajahnya sekarang terlihat lebih sehat dan segar. Masih merasa kurang yakin dengan penampilannya, Keira merogoh-roguh *pouch* kosmetik. Mencari *blush on* berwarna *peach* kesukaannya. Setelah menemukannya, ia tersenyum manis di cermin sembari menyapukan kuas mengikuti tulang pipinya. Ia mendapatkan tips cara mengulas pipi yang benar melalui salah satu *beauty influencer* yang diikutinya. Salah satu tipsnya adalah, tersenyum dahulu sebelum mengulaskan *blush on*. Dengan tersenyum, tulang pipi akan terlihat, dan di sanalah sebaiknya *blush on* dibubuhkan. Dan, *voila!* Dalam sekejap wajah cerah merona telah ia dapatkan.

Ia berdandan paripurna seperti ini bukan tanpa alasan. Hari ini ia akan mendengarkan pembacaan surat gugatan dari pihak Panji.

Oleh karena itulah ia sengaja berdandan sedikit lebih istimewa dari hari-hari biasanya. Ia ingin memberi kesan kalau ia baik-baik saja. Tidak sedih apalagi merana karena akan diceraikan. Jujur sebenarnya malah inilah saat yang ia nanti-nanti. Yaitu, segera bercerai dari Panji.

Keira tersenyum lebar sekali lagi pada cermin yang tergantung di kamarnya. Berusaha menyemangati diri sendiri. Ia tahu kalau ini adalah awal mula dari perjuangannya. Setelah tahap demi tahap proses perceraian berhasil ia lewati, *insyaallah* ia sudah bisa membangun kehidupannya sendiri. Mudah-mudahan saja segala urusannya dilancarkan oleh yang Maha Kuasa. *Aamiin*.

"Kamu dengar baik-baik kata-kata Mas ini ya, Ra? Rasya itu kelihatannya saja alim dan bersih. Tetapi pada dasarnya dia itu juga buaya, Ra. Mas pernah beberapa kali memergokinya mengunjungi Keisha di penjara. Kamu tidak pernah tahu akan hal itu bukan?"

Teringat pada kata-kata Panji kemarin *via* telepon, membuat perasaannya sedikit kacau. Jujur, ia sekarang sudah tidak bisa memposisikan Rasya murni hanya sebagai pengacaranya saja. Bagaimanapun perasaannya sudah ikut *bermain* di sana. Sebagai seorang wanita biasa, ia curiga sekaligus juga cemburu. Hanya saja, untuk menanyakannya secara langsung pada Rasya, ia tidak berani. Ia bukanlah siapa-siapanya Rasya. Bukan kapasitasnya untuk mencemburui apalagi menginterogasi Rasya. Akan tetapi, memendam pertanyaan tanpa berani mengungkapkan itu rasanya sangat tidak enak sekali. Ibarat rasa gatal yang tidak bisa ia garuk. Intinya adalah ia amat sangat tersiksa.

Suara deruman mobil seketika memutuskan lamunannya. Pasti yang datang itu adalah Rasya. Keira memindai pergelangan tangannya. Pukul delapan lewat tiga puluh menit. Sementara jadwal persidangan mereka adalah pukul sepuluh pagi. Rasya pasti sengaja menjemputnya lebih awal karena takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Macet misalnya. Ia segera mencangklong tasnya. Memeriksa penampilannya sekali lagi dan bergegas ke dapur.



Berpamitan dengan ibunya. Setelahnya ia ke teras depan. Menemui Mbak Ani yang sedang menjemur Dhira di bawah hangatnya sinar matahari pagi. Rasya ternyata telah duduk ganteng di teras rumah. Ia terlihat sibuk mengetik-ngetik sesuatu di ponselnya. Setelah mencium gemas ke dua pipi Dhira dan berpamitan dengan Mbak Ani, barulah ia dan Rasya berangkat ke pengadilan.

Selama berada di dalam mobil, pikirannya terus mengembara. Begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang berseliweran di kepalanya. Apalagi jika ia teringat bahwa bisa saja Rasya berpindah haluan seperti teman-teman prianya dulu, setelah mereka melihat Keisha. Belasan tahun telah berlalu. Tetapi rasa trauma itu tetap tidak bisa hilang dari benaknya. Rasa takut ditinggalkan dan dibuang begitu saja, menjadikannya kehilangan semangat. Padahal beberapa hari lalu, ia begitu semangat karena akan bertemu dengan Rasya. Bayangkan saja, bukannya khawatir menghadapi proses perceraian, ia malah sibuk menanti-nantikan pertemuan dengan Rasya. Betapi gilanya ia sekarang bukan? Semenjak ia sadar kalau ia telah jatuh hati pada Rasya, dirinya bukanlah seperti dirinya yang dulu lagi. Logika dan kehati-hatiannya dalam bersikap telah dikalahkan oleh *gilanya* cinta. Ia merasa kesulitan untuk mengontrol pikirannya sendiri.

"Kamu kenapa, Ra?" teguran Rasya memutus sejenak lamunannya. Saking penuhnya pikirannya, ia tidak sadar kalau ia sudah mengangguri Rasya. "Saya sampai merasa seperti *driver Gra** yang diacuhkan oleh penumpangya," sindiran halus Rasya membuatnya segera memutar otak. Berusaha mencari jawaban yang masuk akal untuk mengelabui Rasya. 'Kan tidak mungkin kalau ia bilang, bahwa sedari tadi ia terus saja memikirkannya.

"Saya sedang memikirkan tentang perkara gugatan yang akan dibacakan oleh Panji nanti, Pak. Saya takut kalau Panji nanti akan mempersulit saya. Apalagi kalau sampai ia mengajukan hak asuh atas Dhira. Saya bisa mati kalau hak asuh Dhira sampai jatuh ke tangannya." Kata-katanya dihadaahi oleh sebuah usapan lembut di ubun-ubunnya.



Sepertinya Rasya merasa kasihan melihatnya tampak begitu merana.

Maafkan saya karena telah membohongi Bapak separuh, ya? Karena separuhnya lagi, adalah masalah pribadi saya sendiri. Saya cemburu, Pak. Tapi saya tidak berani mengatakannya.

“Ra, saya memang bukan Tuhan. Jadi saya sudah pasti tidak bisa meramal masa depan. Tetapi saya berani memastikan satu hal padamu. Yaitu, saya bisa memastikan kalau kita akan menang dalam kasus ini. Menangnya bukan berarti kita berhasil menjegal Panji, dan ia jadi gagal menceraikan kamu. Tapi kita akan menang karena Panji akan menceraikan kamu, TAPI bukan karena kamu berselingkuh. Melainkan karena kamu yang ingin lepas darinya. Kasusnya sudah beda. Selain itu, kita akan menang karena kita akan membuktikan pada pengadilan, kalau sesungguhnya Panjilah yang sudah lama berselingkuh. Saya akan membeberkan semuanya saat kita akan membacakan *duplik*, menanggapi *replik* Panji nanti. Jadi, kamu tenang saja. Kamu cukup berdoa saja, sisanya serahkan semua pada saya. Oke, sayang?”

Mendengar ungkapan kata sayang Rasya membuatnya tersipu. Astaga, malu-malu pada usia seperempat abad begini rasanya kok berlebihan sekali. Namun tak urung hatinya berbunga-bunga juga. Setiap kata yang dikeluarkan dari mulut Rasya, entah mengapa membuat hatinya bahagia. *Hah*, tidak pernah ia sangka. Akhirnya ia masuk dalam kategori seorang *bucin* juga. Padahal ia dahulu selalu menertawakan Marini dan beberapa rekannya. Ternyata pepatah yang mengatakan mulutmu harimaumu, sungguh benar adanya. Ia sekarang harus menelan sendiri kalimat-kalimat ejekannya. Senjata makan nyonya.



Sidang baru saja berakhir. Seperti yang ia dan Rasya duga, Panji tetap menuduhnya berselingkuh. Satu hal yang membuatnya geram adalah, ternyata Panji memang benar-benar mengajukan gugatan untuk masalah hak asuh. Ia berpendapat bahwa ia bukanlah seorang ibu yang baik, makanya ia ingin mengasuh Dhira. Emosinya tadi sempat



terpancing dan refleksi ingin memaki Panji. Hanya saja Rasya dengan cepat menggelengkan kepalanya. Menurut Rasya, dalam masalah pembacaan gugatan, si penggugat memang berhak mengatakan apa saja. Yang menjadi masalah adalah nanti di saat pembuktian di persidangan. Apakah ia sanggup membuktikan semua tuduhannya? Apakah ia mempunyai saksi dan bukti-bukti yang otentik? Jika tidak, maka permasalahan akan gugur dengan sendirinya. Negara ini adalah negara hukum. Jadi ia tidak perlu saling tarik urat leher dengan pihak Panji. Nggak guna, kalau menurut istilah Rasya.

Selama pembacaan gugatan, Rasya memang terlihat tenang-tenang saja, sementara Panji tampak sangat berapi-api. Apalagi pada bagian saat ia berakting sebagai suami yang telah *didzolimi*. Keira merasa sangat ingin menyumpalkan sepatunya pada mulut Panji. Kebetulan sepatunya sudah satu bulan ini belum sempat ia cuci. Pengacaranya tidak terlihat terlalu berambisi lagi. Sangat terlihat kalau Pak Satya Dharsono ini hanya sekedar menjalankan tugasnya saja. Mungkin ia takut kalau kelainan orientasi seksualnya akan dipublikasikan oleh Rasya. Bagaimanapun dalam karirnya sebagai seorang pengacara, kredibilitas adalah di atas segala-galanya.

"Gue sama sekali nggak menyangka kalo lo akan berada di pihak yang berseberangan dengan gue, Sya. Lo inget nggak kalo bokap gue adalah *client* pertama lo. Bokap gue juga yang merekomendasikan lo sama temen-temennya, sampai lo sekarang setenar ini. Tapi ternyata, balasan lo kayak gini. Lo itu kayak kacang lupa kulitnya, Sya!"

Langkahnya dan Rasya terhenti karena dihadap oleh Panji. Sepertinya Panji merasa kesal karena mereka berdua tenang-tenang saja setelah ia fitnah habis-habisan. Inilah sifat Panji yang paling tidak ia sukai. Jika ia kalah, ia akan terus memprovokasi sampai lawannya lengah dan berbuat kasar. Dan pada saat itulah biasanya ia akan membuat laporan kalau ia telah dianiaya. Semakin terbukanya kedok Panji, semakin Keira tidak habis pikir, mengapa dulu ia bisa mencintai makhluk semenyedihkan ini.



"Lo inget nggak, kalo gue adalah orang pertama yang memenangkan kasus tender yang di *switch* oleh perusahaan rekanan bokap lo. Berikut juga dengan semua masalah-masalah perusahaan bokap lo yang gue *follow up* semua. Gue dan bokap lo itu terikat kerjasama, Nji. *Win win solution*. Kalo lo mau bersikap *playing victim*, kreatif dikit dong, Nji. Jangan kayak gini. 'Kan jadi kelihatan banget kedongokan lo ini. Pake ini dong, Nji.'" Rasya menunjuk kepalanya. Astaga, sampai dikata-katain seperti itu kalau Panji masih tidak merasa juga, sepertinya ia bukan manusia. Wajah tampannya jadi terlihat menyedihkan karena otaknya *kopong*. *Ahelah*, lagi-lagi ia membathin. Kok bisa ya ia dulu tergila-gila pada makhluk seperti ini?

Setelah mengucapkan beberapa kalimat singkat tapi pedas pada Panji, Rasya menggerakkan kepalanya perlahan. Memberinya isyarat padanya untuk melanjutkan langkah menuju parkir. Kelihatannya Rasya sudah tidak ingin berurusan dengan Panji lagi. Raut wajahnya sudah menampakkan rasa muak. Tapi Panji sepertinya belum puas. Ia kembali menghadang langkah Rasya.

"Oke. Anggap aja lo bener, lo dan bokap gue saling bekerjasama. Terus hubungan persahabatan kita bagaimana? Bukannya kemaren-kemaren lo bilang kalo gue harus merubah sikap gue? Mempertahankan rumah tangga gue? Ini kenapa lo semangat banget pengen gue bercerai? Kenapa, Sya?" Panji masih ngotot untuk mendapatkan jawaban dari Rasya. Sementara Pak Sayta menghela napas. Tampak bosan melihat sikap tidak masuk akal Panji. Namun sebagai seorang pengacara, sepertinya ia tidak punya pilihan selain mendukung Panji. Makanya ia tetap setia berdiri di samping Panji walaupun ia tidak mengatakan apa-apa.

"Karena gue merasa kalo orang seperti lo ini, harus tahu apa arti kata menyesal. Agar kelak lo mengerti bahwa di dunia ini ada hal-hal yang nggak akan bisa diulang lagi. Oleh karena itulah, Tuhan menciptakan rasa sesal. Dan gue harap kejadian hari ini bisa membuat lo belajar, kalo nggak semua hal yang lo inginkan bisa lo dapatkan.



Sekarang minggir, gue sama calon bini gue mau jalan. Kalo lo emang *hobby* banget main di tengah jalan, sana, lo jongkok di tengah-tengah jalan tol. Palingan ntar lo dicium Tronton.” Keira nyengir. Kalimat Rasya yang terakhir memang sedang hits di mana-mana.

Panji tidak serta merta mundur. Ia memelototi Rasya yang balas menatapnya dengan pandangan meremehkan. Ditengah-tengah suasana panas dua orang yang saling tidak mau mengalah, bantuan muncul. Pandu yang sepertinya baru datang, menarik tangan adiknya dan setengah menyeretnya saat Panji terlihat masih enggan bergerak. Namun akhirnya ia mengalah juga setelah Pandu membentakinya. Panji terlihat kaget. Begitu juga dengan Keira. Karena untuk pertama kalinya, Pandu bersikap tegas terhadap adiknya. Setelah Panji menjauh, ia dan Rasya melenggang santai menuju parkir. Namun tetap saja, tatapan permusuhan terus mengikuti mereka berdua. Setelah mobil berjalan kurang lebih tujuh menit, Rasya bersuara.

“Ra, saya agak lapar. Kalau kamu tidak keberatan, bisa tidak kita makan dulu sebentar? Kamu masuk pukul 2 siang ‘kan? Masih ada waktu sekitar satu setengah jam lagi.” Keira melirik pergelangan tangannya sebelum mengangguk. Sepertinya waktunya masih cukup kalau hanya sekedar untuk mengisi perut. Kebetulan ia juga sedang lapar.

Sepuluh menit kemudian mereka telah duduk manis di salah satu restoran khas nusantara. Baru saja memegang daftar menu, masalah datang. Dan masalah itu berbentuk seorang gadis manis yang penampilannya kali ini membuat Keira berdecak kagum. Soraya sudah meninggalkan penampilan *ala* anak *punknya*. Ia kini terlihat cantik dan seksi dengan *minidress* hitamnya. Soraya melambaikan tangan padanya seraya menghampiri meja. Keira menghela napas. Sepertinya nafsu makannya akan terjun bebas dengan hadirnya Soraya di antara mereka.

“Halo Bang Rasya, Keira. Kebetulan banget ya kita bisa ketemu di sini?” Raut wajah Soraya setenang mentari pagi saat menatap Rasya.



Tatapan sarat pemujaan mengingatkan Keira pada saat-saat awal ia menyukai Panji. Begitu nyata. Begitu jelas terlihat di matanya. "Aya boleh duduk di sini nggak, Bang?" Lihatlah, Soraya hanya meminta izin pada Rasya. Ia seolah-olah menjelma menjadi makhluk tak kasat mata di sini.

"Kamu tidak minta izin pada Keira? 'Kan kami ke sininya berdua. Etika sopan santun kamu dipakai dong, Ya?" Pedasnya kalimat Rasya membuat pipi Soraya memerah. Tetapi dengan cepat Soraya berusaha menetralkan suasana. Ia hanya tertawa kecil berpura-pura lupa. Aktungnya sungguh luar biasa.

"Keira kan sekarang sudah menjadi kakak tiri Aya, Bang. Pasti Keira akan setuju-setuju saja. Apalagi Aya ini cuma anak pungut. Masa Keira tega sih mendzolimi adiknya sendiri? Adik pungut lagi. Pasti adik pungutnya ini akan Keira dukung dalam segala hal. Iya kan, Ra?"

Mau tidak mau Keira mengangguk. Apa lagi yang bisa ia lakukan bukan? Soraya ini memang pandai sekali membaca situasi.

"Maaf ya, Ya. Walaupun Keira sudah mengizinkan, tetapi saya tidak. Ada hal-hal bersifat pribadi yang ingin kami bahas berdua saja. Saya harap kamu mengerti," jawaban Rasya membuat Keira tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Rasya begitu tega menolak permintaan Soraya. Rasya ini sikapnya memang tidak bisa diprediksi.

"Ah Abang tega banget sih nolak Aya. Lagian hal pribadi apa sih yang mau Abang bahas berdua Keira? Kayak orang pacaran aja!" ajuk Soraya kesal. Kedua alisnya berjungkit. Menandakan kalau ia tidak senang.

"Doakan saja ya, Ya? Semoga kakakmu ini bersedia menerima cinta saya. Saya yakin, doa seorang adik itu pasti kekuatannya luar biasa. Tolong bantu saya dengan doa kamu ya, Ya?"

Soraya tidak menjawab, tapi Keira melihat kedua tangan Soraya mengepal erat. Sepertinya Soraya sedang mati-matian berusaha menahan emosinya. Dalam hal membuat orang kesal, Rasya memang juaranya.





Keira menguap lebar. Nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian. Sebenarnya ia sudah sangat mengantuk. Setelah seharian berjibaku dengan pasien-pasien di rumah sakit, rasanya ia ingin sekali membaringkan tubuh sejenak. Menikmati nyamannya kasur dan aroma harum malaikat kecilnya. Hanya saja, saat ia melirik tubuh ringkih ibunya yang masih saja sibuk meracik berbagai bumbu masakan, rasa lelahnya menguap seketika. Ibunya juga tidak kalah lelah. Bahkan pasti lebih lelah. Mengolah berbagai macam masakan untuk katering hanya berdua dengan Mbak Ani, bukan hal yang mudah. Selain itu, ibunya juga masih harus berjualan lauk matang. Di tambah lagi mengasuh Dhira, lelahnya sudah pasti berkali-kali kali lipat. Tapi toh ibunya tidak pernah mengeluh.

Oleh karena itulah, ia tetap berada di dapur sederhana ini. Menusuk satu demi satu telur puyuh yang sudah dibumbui hingga menjadi sate yang menggurikan. Selain menjual lauk matang, ibunya juga menjual beraneka macam sate. Seperti sate kerang, sate telur puyuh, sate kentang, sate jamur, bahkan sate jengkol. Lauk ringan seperti ini ternyata banyak sekali peminatnya. Sate-sate buatan ibunya

selalu ludes dibeli oleh ibu-ibu kompleks. Menurut mereka sate adalah cemilan sore wajib sebelum mereka makan malam. Karena laris, ibunya sekarang memasak lebih banyak dari biasanya. Yang artinya, ibunya harus mengeluarkan lebih banyak tenaga. Hebatnya ibunya sama sekali tidak pernah mengeluh.

Seperti itulah sikap ibunya kini. Dalam diamnya ibunya berusaha untuk tegar. Masih segar dalam ingatannya, betapa ibunya berusaha bersikap riang gembira saat menelepon ayah Restu di penjara kemarin. Ibunya mengatakan bahwa mereka semua dalam keadaan baik-baik saja dan tidak kekurangan apapun. Ibunya pasti tidak ingin kalau ayah Restu menjadi susah hati, apabila mengetahui keadaan mereka yang sesungguhnya. Ibunya terus tertawa dan mengatakan bahwa kasurnya sekarang menjadi lapang karena ia tidur sendirian. Padahal saat mengatakan hal itu, ibunya terus saja menyusuti air matanya. Bukanlah hal mudah berakting tertawa sambil menangis. Ayah Restu sama sekali tahu kalau semua aset-aset mereka telah disita.

Keadaan ayah Restu di penjara sudah mulai membaik. Hanya saja akibat *stroke* yang dideritanya, tubuh ayah Restu mengalami *hemiparesis* atau mati sebelah badan. Akibatnya, ayah Restu hanya bisa menggerakkan satu bagian sisi tubuhnya saja. Kabar baiknya adalah beberapa hari lagi ayah Restu akan bebas dari penjara. Keira sangat bahagia. Karena tidak lama lagi, keluarganya akan berkumpul kembali. Satu hal yang tidak ia pahami adalah sikap ibunya. Sangat sulit baginya untuk memprediksi apa yang sebenarnya ada di dalam hati ibunya. Selama mereka hidup susah, tidak sekalipun ibunya menunjukkan emosinya. Air muka ibunya selalu dingin dan datar. Ia jadi kesulitan untuk menerka apa sesungguhnya yang ada di dalam hati ibunya.

"Bu, bagaimana sikap ayah nanti saat ia tahu keadaan kita yang sebenarnya, ya? Apa tidak lebih baik kalau kita mengatakan hal yang sebenarnya saja? Keira takut nanti ayah kaget dan malah jadi *stroke* lagi." Ibunya tidak menjawab. Dalam keadaan tetap diam, ibunya terus saja melanjutkan pekerjaannya memotong sayur mayur.



Namun Keira tahu kalau ibunya memikirkan ucapannya. Dahi ibunya mengernyit. Itu tandanya ibunya sedang berpikir keras.

"Ayahmu sudah tahu, Ra. Ayahmu bukan orang bodoh. Saat ayahmu dituduh menerima upeti, ayahmu pasti sudah tahu kalau rekeningnya akan dibekukan. Diperiksa tiap transaksinya, dan ke mana saja dana itu dialirkan," jawab ibunya datar. Sembari berbicara, tangan ibunya begitu cekatan mencuci bersih sayur mayur yang telah disianginya. Keira membelalakkan mata. Apa benar ayah Restu sudah tahu?

"Kalau ayah sudah tahu, dan ibu juga sudah tahu, mengapa kemarin Ibu menelepon ayah seolah-olah semuanya dalam keadaan baik-baik saja? Terus dari mana Ibu tahu, kalau ayah sudah tahu?"

"Kami berdua hanya ingin saling menghibur diri," kali ini ibunya tersenyum. Untuk pertama kalinya Keira melihat senyum ibunya begitu *bersih* dan tulus. Matanya mendadak berkabut. Seumur-umur Keira belum pernah melihat ibunya tersenyum seperti ini. Biasanya jika ibunya tersenyum, pasti ada sesuatu di baliknya. Entah senyum sinis, mengejek, atau senyum *lihat saja nanti*. Kini saat melihat senyum setulus ini tersungging di bibir ibunya, hati Keira menjadi hangat. Ah, ibunya sudah banyak sekali berubah rupanya. *Alhamdulillah*.

"Senyum Ibu hari ini manis sekali ya? Apa karena dagangan kita laris semua ya, Bu?" Demi menyembunyikan rasa harunya, Keira mengajak ibunya bercanda sembari menusuk telur puyuh terakhir. Ibunya memutar bola matanya ke atas, seolah-olah mengejek pujiannya dengan ekspresi wajah pura-pura cemberut.

"Jadi senyum Ibu manisnya hari ini saja ya? Hari-hari yang lain, tidak?" Untuk pertama kalinya juga ibunya membalas candaannya. Mata Keira semakin berkabut saja. Mungkin bagi orang lain candaan mereka ini terdengar garing. Tapi bagi mereka berdua, candaan ini sangat mahal harganya. Tersenyum saling menghibur di tengah situasi sulit itu, bukan perkara mudah. Keikhlasan dan kebesaran hati sangat dibutuhkan di sana. Tanpa bisa ditahan, Keira yang kala itu baru selesai mencuci tangan, memeluk ibunya dari belakang. Dengan



tangis tertahan ia mengatakan bahwa di matanya, senyum ibunya selalu manis dalam keadaan apapun. Ibunya tidak mengatakan apa-apa. Tetapi satu usapan lembut di puncak kepalanya, sudah melebihi seribu kata, kalau ibunya mempercayai kata-katanya.

Seketika itu juga rasa bencinya pada ibunya di waktu lalu hilang tak bersisa. Seorang ibu juga hanyalah manusia biasa yang bisa berbuat salah. Mengenai rasa benci, ia jadi bertanya-tanya sendiri. Benarkah ia pernah benar-benar membenci ibunya sendiri? Membenci wanita yang melahirkannya dan menjadikannya ada, terlepas dari bagaimana pun cara ia dibuahi. Ia kini juga sudah menjadi seorang ibu. Dan ia tahu cintanya pada Dhira, ia tidak bisa menghitung seberapa besarnya. Ia memeluk ibunya semakin erat. Menyadari bahwa sebenarnya ia tidak pernah benar-benar bisa membenci pemilik cinta sejati ini.

“Udah, jangan nangis. Nanti semua makanan kita menjadi asin terkena aura air mata kamu. Ibu sekarang sudah belajar banyak. Salah satunya adalah hidup itu ya memang harus dijalani, bukan cuma ditangisin. Kalau cuma ditangisin, mungkin sekarang kita semua sudah menggelandang di jalanan. Yo wes, sana, kamu istirahat saja. Ibu juga sebentar lagi mau tidur. Ujian hidup kita sudah menanti besok pagi.”

Ibunya mengurai lembut pelukannya dan mengusap sekilas bahunya. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Keira segera beranjak ke kamarnya. Sekali lagi, hatinya meleleh melihat malaikat kecilnya tertidur pulas dengan mulut terbuka. Ibunya benar, ujian hidup sudah menanti mereka esok hari. Ujian untuk membesarkan anak, mencari nafkah, menghidupi hidup itu sendiri, sudah menanti di depan mata. Ia teringat pada kalimat-kalimat pedas Soraya kemarin, sesaat sebelum ia meninggalkan restaurant. Walaupun hanya beberapa kalimat, tapi kata-katanya menggores harga dirinya. Soraya mengatakan kalau ia sekarang sudah naik *pangkat*. Status sosialnya sudah terangkat karena hanya karena secara tidak sengaja lahir dari benih seorang Raganda Perdana. Ia membisikkan kalimat itu sesaat sebelum berpamitan dan tersenyum manis pada Rasya. Mengingat kembali bisikan iblis Soraya, menjadikannya kian mantap untuk tidak *mengemis* kepada ayah



kandungnya. Toh selama ini tanpa ayah kandungnya pun, ia baik-baik saja. Kehadiran ayah kandungnya tidak lebih hanyalah seperti wacana sambil lalu saja. Bahwa ia lahir dari benihnya. Titik. Keira mengganti baju rumahnya dengan sehelai daster batik yang adem. Membaringkan tubuhnya lelahnya di samping Dhira yang tengah tertidur lelap. Ah, sehari sudah ia lewati. Ternyata hidup sederhana seperti ini bukanlah sesuatu hal yang perlu ia takuti. Toh buktinya mereka semua bisa melewati dan bernapas sampai hari ini. Ia yakin, lama kelamaan semua badai yang sedang mereka alami, akan mereda sendiri. Alah bisa karena biasa, bukan?



Pagi yang rusuh. Keira nyaris terlambat ke rumah sakit karena tidak bisa meninggalkan Dhira. Ia tidak tega menitipkan Dhira, sementara ibunya dan Mbak Ani kalang kabut melayani pembeli yang terus berdatangan. Mau tidak mau ia menunggu sampai pembeli sedikit sepi, barulah ia bisa menitipkan Dhira. Dan seperti inilah keadaannya sekarang. Berlari tergopoh-gopoh karena jam di pergelangan tangannya hampir menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit. Untung saja ia mencapai lokernya tepat pukul tujuh. Kalau tidak, ia bisa diomeli suster kepala pagi-pagi. Belum lagi kalau waktu keterlambatannya diakumulasi. Makin ribetlah urusannya. Lima menit kemudian, ia sudah menukar pakaiannya dengan seragam perawat yang putih bersih dan siap untuk bekerja.

Saat akan melewati ruang poli anak, ia mendengar suara tangisan melengking seorang bocah, melebihi tangisan anak-anak lainnya. Ruangan poli anak memang selalu ramai oleh tangisan anak-anak kecil yang sedang sakit. Tidak heran ruangan ini adalah ruangan yang paling ramai suasananya. Semakin langkahnya mendekati ruangan, tangis si bocah terdengar semakin kencang. Saat tiba ke depan pintu poli, ia melihat seorang bocah laki-laki berusia sekitar dua tahunan itu terus menjerit-jerit dalam gendongan pengasuhnya. Si bocah tampak berusaha melepaskan diri dari gendongan pengasuhnya. Keira



berasumsi kalau wanita muda yang menggendong si bocah adalah pengasuhnya, dari seragam khas pengasuh yang dikenakannya.

Si bocah juga terus terbatuk-batuk di sela-sela tangisnya. Wajahnya memerah. Sepertinya si bocah sedang demam. Sementara sang pengasuh sudah tampak kewalahan berusaha menenangkan anak asuhannya. Naluri keibuan Keira muncul seketika. Ia berjalan mendekati si bocah. Ia bermaksud untuk membantu sang pengasuh menenangkan bocah yang sedang *tantrum* itu.

"Mom... mom... my..." Keira kaget saat sang bocah langsung mengangkat kedua tangannya saat melihat kehadirannya. Memberi isyarat meminta digendong. Refleks ia pun menerima tangan yang dijulurkan oleh si bocah dan menggendongnya. Herannya si bocah langsung saja mengalungkan kedua lengan gemuknya ke lehernya. Memeluknya erat-erat seraya mengoceh-ngoceh tidak jelas.

"Mommy... my... my..." si bocah menggoyang-goyangkan kakinya sambil terus mengoceh-ngoceh. Bocah imut itu seakan-akan sedang mengadu padanya. Pipi gembulnya basah oleh cucuran air mata. Entah mengapa Keira jadi merasa jatuh kasihan melihatnya. Bocah ini tampan sekali! Satu hal yang aneh, si bocah langsung berhenti menangis dan terus memegang kedua pipinya. Menepuk-nepuknya dengan gembira. Wah, ternyata naluri keibuannya bisa dirasakan oleh anak lain juga. Keira sama sekali tidak menyangka.

"Wah Suster ini hebat sekali, ya? Praja bisa langsung *anteng* begitu. Padahal biasanya dengan orang baru, boro-boro mau digendong. Disapa saja, Praja langsung buang muka. Ini sampai dipanggil *mommy* segala," puji sang pengasuh kagum. Ia terlihat lega saat ada orang yang bisa menenangkan anak yang diasuhnya.

"Ah biasa saja, Mbak. Kebetulan saja signalnya sedang cocok dengan, siapa nama anak ini? Praja ya? Hehehe." Keira tertawa seraya mengayun-ayun si bocah yang kini tertawa kesenangan. Keira membuat gerakan seakan-akan ingin menjatuhkan si bocah. Tawa si bocah pun terus berderai.



"Mbak, Praja sepertinya sedang demam dan batuk ini," Keira menyentuh dahi dan leher Praja. Panasnya lumayan tinggi. Intensitas batuk-batuknya juga cukup sering. Sang pengasuh mengangguk mengiyakan.

"Iya, Suster. Makanya langsung saya bawa berobat ke sini. Giliran Praja diperiksa sepertinya juga sebentar lagi. Saya baru saja bekerja seminggu ini, Suster. Makanya saya jadi bingung saat Praja sakit. Mana ibunya nggak ada lagi," guman sang pengasuh seraya bermaksud mengambil alih Praja dari gendongannya. Namun Praja langsung menolak dengan cara membalikkan tubuhnya, dan mengalungkan kedua lengannya erat-erat ke leher Keira.

"Nggak ada? Maksudnya ibunya sudah meninggal, begitu?" tanya Keira penasaran. Kasihan sekali Praja kalau sudah ditinggal ibunya dalam keadaan masih sekecil ini. Sang pengasuh buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Bukan meninggal sepertinya. Mungkin bercerai atau apalah. Saya tidak tahu pasti karena baru bekerja semingguan. Hanya saja setahu saya Praja ini cuma punya *daddy*, dan tidak ada keluarga yang lain. Itu pun tinggalnya terpisah. Cuma *daddynya* ini sayang sekali pada Praja. Tadi saja pas saya telepon kalau Praja sakit—" belum sempat sang pengasuh menyelesaikan kalimatnya, ponselnya berbunyi. Dalam gerakan tanpa suara, sang pengasuh menyebutkan kata majikannya pada Keira.

"Hallo Pak, iya kami sekarang ada di poli anak. Bapak sudah di parkir ya? Maaf Pak, saya tadi bingung dan bermaksud untuk membawa Den Praja ke rumah sakit terdekat saja. Saya tidak tahu kalau pelayanan rumah sakit ini tidak baik," mata Keira membesar saat mendengar percakapan sang pengasuh dengan majikannya. Bilang apa tadi majikannya? Rumah sakit ini tidak baik pelayanannya? Padahal rumah sakit ini adalah salah satu rumah sakit terbaik yang ada di negeri ini. Siapa sih majikan si pengasuh ini?

"Baik... baik... Pak. Saya dan Den Praja akan ke parkir sekarang,"



sang pengasuh tampak ketakutan dan mengambil paksa Praja dari gendongan Keira, yang seketika menjerit-jerit dan menendang-nendang. Keira hanya bisa memandang kasihan pada pengasuh dan anak asuhnya itu. Ia masih kesal pada majikan sang pengasuh yang mengatakan kalau rumah sakit tempatnya bekerja ini pelayanannya jelek. Ia jadi kepingin menatar si majikan apabila mereka punya kesempatan untuk bertemu.

"Dipandangi terus, Ra. Orangnyanya juga sudah pergi," sapaan tanpa wajah dari belakangnya sudah tidak lagi mengejutkan Keira. Akhir-akhir ini Rasya memang lebih mirip dengan jailangkung dibandingkan dengan seorang pengacara.

"Saya jadi bingung, Bapak ini seorang pengacara atau seorang dokter. Karena kalau disebut pengacara, kok Bapak ngantornya malah di rumah sakit? Kalau disebut dokter, kenapa gelar Bapak itu, Sarjana Hukum?" sindir Keira ketus. Setelah melontarkan kalimat seketus itu pada Rasya, Keira jadi kaget sendiri. Akhir-akhir ia merasa kalau kepribadiannya sudah berubah setelah ia mengenal Rasya sedikit lebih dekat. Mulutnya sekarang sudah menyerupai Rasya. Selalu berbicara pedas dan tanpa tedeng aling-aling.

"Saya ini seorang pengacara dan anak pemilik rumah sakit ini, kalau-kalau kamu lupa. Bukan bermaksud *riya*, tapi kedua hal tersebut menjadikan saya bisa berada di manapun dan kapan pun. Eh ngomong-ngomong, ada urusan apa Panji ke sini?" Keira mengernyitkan alisnya. Panji? Perasaan ia tidak melihat bayangan Panji sedari tadi.

"Bapak salah lihat kali. Mas Panji tidak ada di sini kok. Lagi pula biasanya kalau Mas Panji mau menemui saya, biasanya ia menelepon dulu."

"Mata saya masih sehat, Ra. Saya berpapasan dengan Panji di parkirannya tadi. Plat mobilnya B 4 NJI kan?"

Nah lo. Panji menemui siapa ya di rumah sakit?





Chapter 34

"Hati-hati jalannya Pak Restu. Di sana ada tanjakan," Keira yang sedari tadi menunggu-nunggu kepulangan ayah Restu, langsung bersujud syukur. Akhirnya hari yang ia tunggu-tunggu tiba juga. Rasa haru menyesak dadanya, saat kembali bisa melihat ayah Restu setelah sebulan lebih ayah Restu ada dibalik jeruji besi. Hanya saja ia sedikit heran saat melihat ayah Restu keluar dari mobil Rasya, dan bukan mobil Om Bima. Rasya jugalah yang memapah ayah Restu. Mengapa Rasya ada di antara ayah Restu dan Om Bima? Padahal pengacara ayah Restu kan Om Bima.

"Iya, saya tahu. Saya ini cuma *stroke*, Anak Muda, bukan buta." Keira menangis lega saat mendengar omelan ayah Restu pada Rasya. Kalau ayah Restu sudah bisa mengomeli orang seperti ini, itu artinya keadaannya baik-baik saja. Walaupun cara berbicara ayah Restu agak aneh karena *strokenya*, namun masih dapat dimengerti. *Alhamdulillah*.

"Selamat siang, Yah. Ah, akhirnya Ayah pulang juga. Silahkan masuk ke istana kita yang baru, Yah. Walaupun kelihatannya sederhana, tapi menjanjikan banyak cinta di dalamnya. Iya kan, Bu?"

Keira berusaha menutupi rasa harunya dengan canda. Ia tidak ingin menghadirkan energi negatif dengan air mata. Ibunya yang berdiri di sudut ruangan hanya tersenyum. Keira tahu, ibunya belum terbiasa untuk bersikap terbuka. Bukan hal mudah untuk merubah sifat yang sudah puluhan tahun ada di diri seseorang. Hampir seumur hidupnya, ekspresi wajah ibunya itu selalu ketat dan sinis. Bisa tersenyum tulus seperti ini saja, Keira sudah sangat bahagia. Kedua mata ibunya juga memancarkan rasa bahagia walaupun berkaca-kaca. Semoga semuanya akan baik-baik saja, *insyaallah*. Om Bima menyusul masuk dengan beberapa dokumen yang ada di tangannya. Om Bima terlihat sangat puas karena sudah berhasil membebaskan *clientnya*.

"Oke Restu, Semua masalah prosedural dari pengadilan sudah gue urus. Tinggal masalah pengembalian aset-aset lo aja. Kita sama-sama tahu kalau masalah itu akan memakan waktu yang cukup lama. Bagaimana pun kita harus mengikuti aturan negara ini. Yang penting lo sekarang sudah bebas. Sekali lagi, selamat ya, Restu?" Om Bima menepuk sekilas bahu ayah Restu.

"Silahkan duduk di sini saja, Om." Keira melihat Rasya buru-buru mendudukkan ayah Restu pada kursi terdekat. Mungkin Rasya takut kalau ayah Restu kelelahan. Ayah Restu 'kan kan memang sedang sakit. Tapi kenapa Rasya ikut dengan ayahnya ya? Apa Rasya tidak sibuk di kantor apa?

"Bapak kok ada di sini? Bapak nggak ngantor?" Tanpa bisa ditahan Keira mencetuskan rasa penasarannya. Saat ini hampir pukul dua belas siang. Masih *office hour*, bukan?

"Rasya sedang ingin menunjukkan itikad baiknya pada calon mertua, Ra. Makanya Om biarkan saja ia jadi pahlawan hari ini. Om 'kan pernah muda juga. Jadi tolong kalian semua apresiasi usahanya ini ya?" candaan santai tapi tepat sasaran Om Bima membuat wajah Rasya sedikit memerah. Ia hanya nyengir-nyengir malu menutupi rasa salah tingkahnya. Jika biasanya mulut pedasnya akan menyahuti orang yang mengata-ngatainya, tapi kali ini ia *kicep*. Rasya tidak berani



melawan Om Bima rupanya. Rasya menghargai seniornya.

“Duh, Om tahu aja. Pengalaman berbicara rupanya,” cengirannya bertambah lebar. Tawa menggema di teras sederhana rumahnya. Suasana terasa hangat dan akrab. Ibunya meninggalkan sejenak keriuhan saat ada beberapa pembeli yang datang. Jam-jam makan siang seperti ini memang banyak yang membeli lauk jadi. Dengan ramah ibunya melayani beberapa pembeli. Dari sudut matanya, Keira melihat ayah Restu terus memperhatikan ibunya berjualan. Air muka ayah Restu sedikit berubah. Ayah Restu tampak sedih. Mungkin ayah Restu merasa bersalah. Karena sudah membuat keluarganya banting tulang dan morat marit seperti ini. Satu hal yang membuat hatinya menghangat adalah, ibunya melemparkan senyum menenangkan pada ayah Restu. Ibunya seolah-olah mengisyaratkan kalau semuanya baik-baik saja. Ayah Restu membalas senyum ibunya dengan mata berembun. Ah, indahnya pemandangan hari ini membuatnya jadi ingin menangis lagi.

Suara deruman mobil yang berhenti di ujung jalan menarik perhatiannya. Keira mengenali pemilik mobil itu. Mobil Ayah Raga. Pemandangan tidak biasa menyambutnya saat para penumpang turun. Selain Ayah Raga, ada Tante Gina dan Soraya di dalamnya. *Alhamdulillah*, ternyata Tante Gina sudah tidak marah lagi pada ibunya. Semoga saja hubungan tantenya dengan ibunya bisa kembali akrab seperti dulu. Yang agak membuatnya curiga adalah Soraya. Untuk apa ia ikut ke rumah sederhananya ini? Padahal ia terang-terangan memusuhinya.

Yang paling berbahagia atas datangnya Tante Gina tentu saja ibunya. Ibunya sampai berlinangan air mata saat memeluk Tante Gina, walaupun Tante Gina menyambutnya agak sedikit dingin. Senyumnya juga datar. Tidak sehangat dulu lagi. Sepertinya tantenya belum sepenuhnya memaafkan ibunya. Keira mengerti, mungkin Tante Gina membutuhkan waktu sedikit lebih lama lagi. Suara tangisan Dhira membuatnya bergegas ke kamar. Putrinya sudah bangun rupanya.



Pasti saat ini putrinya haus dan meminta jatah Asinya.

"Aya, sana kamu buat minuman dulu untuk kami semua. Kamu 'kan sekarang sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Jangan lupa, buat juga Rasya kopi hitam. Yang enak ya? Biar Rasya jadi candu dengan kopi buatan kamu." Keira yang sedang menyusui Dhira menajamkan pendengarannya. Sepertinya itu adalah suara Tante Gina. Kini ia mengerti apa maksud kedatangan Tante Gina dan Soraya. Tante Gina ingin memberi kode secara halus pada keluarganya, kalau ia ingin mendekatkan Soraya pada Rasya. Jujur Keira merasa was was sekaligus minder. Soraya itu masih berstatus perawan dan orang-orang mengenalnya sebagai anak tunggal Raganda Perdana. Nama belakangnya amat sangat menjanjikan. Sedangkan ia sendiri, walaupun ia sudah ketuk palu dengan Panji, ia hanyalah seorang janda satu anak. Belum lagi silsilah keluarganya yang memang mempunyai reputasi kurang baik di masyarakat. Ayah Restu dulu bolak balik masuk penjara, dan kini adik kembarnya juga sedang di penjara. Orang normal pasti akan lebih memilih Soraya dibandingkan dirinya. Hal tersebut memang lumrah bukan?

Jujur, sebenarnya bukan Rasya yang ia takutkan. Selama beberapa bulan cukup dekat dengan Rasya, membuatnya sedikit banyak memahami kepribadiannya. Rasya bukanlah orang picik yang menilai segala sesuatu atas dasar kacamata umum. Rasya orang yang berintegritas. Yang ia takutkan justru adalah keluarganya. Orang tua yang normal pasti akan cenderung memilih Soraya dibandingkan dirinya. Keira resah. Akankah ia akan kembali kehilangan sumber kebahagiaannya? Ia memang hanya diam setiap kali digombali oleh Rasya. Bukannya karena ia tidak suka. Ia suka sekali. Kalau ia boleh jujur, ia malah selalu menunggu-nunggu rayuan gombalnya. Ia wanita biasa. Rayuan dan gombalan kerap kali membuat hatinya berbunga-bunga. Hanya saja ia sadar diri dan sadar posisi. Statusnya masih menggantung. Tidak baik kalau ia bersikap berlebihan sementara ia masih berstatus sebagai istri orang.



"Ra, bawa Dhira ke sini, Nak. Ayah kangen." Teriakan ibunya membuat lamunannya terhenti. "Iya, Bu. Sebentar." Keira melepaskan dadanya dari mulut mungil Dhira. Sepertinya Dhira juga sudah kenyang. Ia sudah tidak lagi membuat gerakan menghisap. Setelah membersihkan mulut Dhira dan sedikit merapikan penampilannya, Keira pun keluar. Bersiap-siap menebar senyum palsu. Ia masih belum tahu harus bersikap bagaimana di hadapan Tante Gina dan Soraya.

"Wah, cucu Opa sudah besar, ya? Coba dekatkan Dhira pada Ayah, Ra?" Ayah Restu tersenyum sumringah saat melihat kehadiran Dhira. Hanya saja, karena ayah Restu belum bisa menggendong Dhira karena keadaannya, ayah Restu cuma bisa memandangi Dhira saja. Semoga saja ayah Restu cepat sembuh dan bisa menggendong Dhira seperti dulu lagi.

"Wah, anak lo mirip banget sama Panji ya, Ra? *Plek ketiplek* begitu mukanya. Pasti lo cinta banget ya sama Panji? Makanya hasil cetakannya *plek-plekan* begini?" Satu serangan dari Soraya sudah diluncurkan. Sebentar lagi pastikan ada lagi yang akan menyerangnya.

"Kalau menurut orang zaman dulu sih begitu. Kalau anak mirip sekali dengan ayahnya, itu artinya ibunya sangat mencintai ayahnya," kali ini serangan datang dari Tante Gina. "Atau si anak takut nggak diakui kali, makanya si anak jadi berusaha memiripkan diri dengan yang menyumbang benih. *Eits*, becanda ya? Jangan diambil hati. Hehehe." Soraya menyambar umpan lambung dari ibunya sambil berpura-pura bercanda. Ia mengakhiri kalimatnya dengan tawa. Padahal jelas sekali kalau kalimatnya itu bukan dimaksudkan untuk bercanda, tapi menghina.

"Kalau analogi kamu begitu, berarti ibumu tidak terlalu cinta dong dengan ayahmu? Soalnya Om lihat kamu ini nggak ada mirip-miripnya sedikitpun dengan ayahmu?" Pedasnya kalimat yang dilontarkan oleh Om Bima, membuat wajah Tante Gina dan Soraya berubah. Om Bima memang mulutnya setajam itu. Salah berbicara sedikit saja dengannya, bisa menjadi bumerang. Oleh karena itulah Om Bima terkenal sebagai



seorang pengacara yang mengerikan. Setiap kalimatnya memang sadis namun logis. Keira merasa tidak perlu menjawab kata-kata Soraya dan Tante Gina, karena Om Bima sudah mewakilinya.

"Padahal Om itu saksi hidup bagaimana ibumu ini jungkir balik sampai guling-guling mengejar ayahmu di masa mudanya," Om Bima berpaling pada Tante Gina. "Gue benar kan, Gin? *Track record* lo semua masih ada dalam dokumen-dokumen lawas gue." Tante Gina tidak menyahuti kalimat Om Bima. Tapi wajahnya semakin merah seperti tomat masak. Tante Gina terlihat malu bercampur dengan marah. Hanya saja sepertinya Tante Gina tidak bisa membantah kebenaran kata-kata Om Bima.

"Kalian berdua pulang dulu. Ayah salah telah membawa kalian berdua ke sini. Ayah kira kalian berdua memang bersungguh-sungguh ingin membuka lembaran baru sebagai keluarga dengan Keira. Ternyata kalian hanya *bercanda*," Keira melihat Ayah Raga merogoh saku celana dan memberikan kunci mobil pada Soraya. "Bawa ibumu pulang. Dan mulai hari ini, ayah melarang kalian menginjakkan kaki kalian ke rumah ini, sampai Ayah mengizinkan. Nanti kita akan berbicara lagi di rumah. Sekarang, pulang!" Ayah Raga menggerakkan kepalanya pada Soraya dan Tante Gina. Mengisyaratkan agar mereka berdua pulang. Tanpa banyak bicara lagi Soraya segera menggamit lengan ibunya menuju mobil. Sepertinya Soraya sudah tidak kuat berperan sebagai orang baik.

"Gina, maafkanlah semuanya. Tidak ada gunanya kamu terus memberi makan dendam. Semua orang di dunia pasti pernah melakukan kesalahan bukan? Termasuk kamu juga. Berkali-kali malah. Jangan egois. Percayalah, saat kamu memilih menjadi seorang pemaaf, maka kamu adalah pemenang yang sesungguhnya. Ingatlah, kalau dulu Ochi tidak memaafkan kamu, mungkin kamu akan semakin lama mendekam di penjara. Mungkin juga Raga tidak akan menikahi kamu. Orang lain bisa memaafkan kamu, tetapi mengapa kamu tidak bisa memaafkan sepupumu sendiri? Dendam tidak akan



menghasilkan apa-apa selain rasa luka. Sadarlah, Gina?" Nasehat ayah Restu sepertinya masuk ke dalam pikiran Tante Gina. Tante Gina terlihat seperti menahan tangis, sebelum mengikuti anaknya masuk ke dalam mobil. Mudah-mudahan saja nasehat ayah Restu itu bisa merubah *mindset* Tante Gina.

Setelah mobil yang dikendarai Soraya menjauh, Ayah Raga meminta maaf padanya atas nama Soraya dan Tante Gina. Keira hanya mengangguk kecil. Ia sedang tidak *mood* untuk berbicara banyak. Karena suasana hatinya tidak kunjung membaik, ia memilih masuk kembali ke dalam kamar. Kata-kata Soraya dan Tante Gina tadi kembali terngiang-ngiang di telinganya. Ia sedih karena mereka berdua menjadikan Dhira sebagai bahan candaan untuk menyakiti hatinya.

Kentara sekali kalau Soraya tadi memang sengaja mengatakan kalau ia sangat mencintai Panji, agar didengar oleh Rasya. Belum lagi kata-kata Tante Gina yang mengatakan kalau putrinya itu takut tidak diakui. Keira tidak mengerti mengapa mereka berdua sanggup mengolok-olok anak kecil yang tidak tahu apa-apa, hanya untuk memuaskan ego mereka. Makanya ia sengaja mengurung diri di kamarnya. Ia takut kalau sikap dan kata-katanya nanti malah tidak mengenakkan hati orang lain. Lebih baik ia di kamar saja demi menjaga lisannya. Suara-suara di luar mulai sepi. Sepertinya orang-orang sudah mulai pulang. Waktu menunjukkan pukul satu siang. Berarti ia hanya mempunyai waktu satu jam lagi untuk bekerja. Dhira telah kembali tertidur setelah kenyang diberi Asi. Ia berdandan sekedarnya dan mencangklong tas slempangnya. Siap untuk bekerja. Ia membuka pintu kamar. Bermaksud untuk berpamitan kepada orang-orang yang ada di rumah sebelum bekerja.

"Akhirnya kamu keluar juga, Ra. Saya sampai hapal semua pasal-pasal KUHP terbaru ini, nungguin kamu keluar." Cengiran Rasya menyambutnya di depan pintu kamar.

"Nggak ada yang nyuruh Bapak nungguin saya juga, 'kan? Siapa tahu dalam hati sebenarnya Bapak kepengen sekali menyusul orang



yang tadi sudah membuatkan kopi untuk Bapak,” sembur Keira kesal. Ia masih *empet* mengingat Rasya telah minum secangkir kopi yang dibuatkan oleh Soraya.

“Ohhhh... Eneng cemburu ya? Tenang aja, Neng. Akang belum minum kopi itu sama sekali. Ini Akang sengaja nungguin Eneng keluar kamar untuk bikinin Akang segelas kopi baru lagi. Jangan marah ya, Neng *geulis?*”

“Gombal!”

“Oh, si Eneng *teh* minta digombalin ya? Baiklah. Akang akan membacakan pantun gombalan *ala* pengacara. Baca KUHP di toko permen. *Now and forever, I'll be your man.*”





Chapter 35

"Ini, kamu pelajari dulu duplik kita untuk menjawab replik dari Panji senin mendatang," Keira menerima berkas yang diangsurkan Rasya. Saat ini ia sedang mengisi perutnya di kantin rumah sakit. Saking buru-burnya berangkat, ia tadi sampai melupakan bekalnya.

"Saya boleh duduk di sini kan?" tanya Rasya seraya menarik sebuah kursi di depannya.

"Tentu saja boleh. Kantin ini kan bukan milik saya," sahut Keira datar. Ia memang bersikap pura-pura acuh. Padahal sebenarnya jantungnya tengah Senam Kesegaran Jasmani saking girangnya.

"Iya saya tahu. Kantin ini memang bukan milik kamu. Saya lah yang milik kamu. Permanen dan tetap. Alias tidak biao diganggu gugat," balas Rasya tak kalah datar. Namun ada tawa jahil di bola mata hitamnya. Kantin memang sedikit ramai. Pak pengacara ini sedang ingin menjaga *image* rupanya.

Baru saja ingin membalas gombalan Rasya, pandangannya membentur beberapa rekan seprofesinya. Mereka semua cengar cengir menggodanya. Alhasil ia tidak jadi melanjutkan aksinya.

Bagaimanapun ini tempat umum. Ia harus menjaga sikap. Lagi pula, di sini Rasya itu atasannya. Demi membuang rasa riku, Keira memutuskan untuk membaca dokumen yang dibawa oleh Rasya. Hitung-hitung bisa bertanya bila ada hal yang tidak ia mengerti. Mumpung manusianya masih ada di sini.

"Keisha memberikan kesaksian?" Keira kaget saat membaca bagian tentang Keisha yang memberi kesaksian masalah hubungan terlarangnya dengan Panji. Demi apa coba adik kembarnya itu mau membuka aibnya sendiri? Padahal biasanya ia paling takut ada orang yang mengetahui kejahatannya.

"Iya. Adik kembarmu itu akhirnya bersedia juga bersaksi walau dalam bentuk audio. Hanya saja, memang tidak mudah untuk membujuknya. Saya sampai harus berkali-kali mengunjunginya di LP, baru adik kembarmu itu luluh."

Jadi inilah alasan Rasya berkali-kali mengunjungi Keshia di penjara. Panji memang tidak berbohong. Tapi ternyata alasannya tidak seperti yang mereka berdua duga. Rasya melakukannya untuk kepentingannya. Astaga, selama ini ia sudah suudzon pada Rasya!

"Setelah duplik ini kita bacakan, perjalanan kita sudah semakin mendekati titik akhir. Kita hanya tinggal melewati pembuktian, kesimpulan para pihak, musyawarah majelis hakim dan akhirnya putusan hakim. Semoga saja semuanya dimudahkan ya, Ra?" Rasya celingkukan sebentar sebelum mengelus puncak kepalanya sekilas. Bagaimana pun saat ini mereka sedang berada di tempat umum.

"Saya harap setelah kamu bebas nanti, kita bisa secepatnya meresmikan hubungan kita. Usia kita sudah sama-sama matang. Tidak ada gunanya kita menunda-nunda lagi. Pacaran sudah tidak efektif lagi untuk kita jalani. Toh kita berdua sudah sangat mengenal pribadi masing-masing." Rasya mengatakan semua pendapatnya seolah-olah sedang membacakan dakwaan saja. Datar, lancar, bagai air mengalir. Seolah-olah sedang membicarakan prakiraan cuaca. Bukan membahas tentang masalah lamaran. Lempeng sekali cara berpikir



bapak pengacara ini bukan?

"Bagaimana nanti kata orang? Tinta akta perceraian saja belum kering, saya sudah menikah lagi saja. Jangan katakan bahwa itu bukan urusan mereka," Keira mengangkat tangannya saat melihat Rasya membuka mulutnya. Ia ingin Rasya belajar untuk memandang sesuatu seperti cara pandang masyarakat pada umumnya. Bukan melalui kacamata seorang pengacara. Bagaimanapun kita ini makhluk sosial bukan? Kita hidup saling bersinggungan dengan orang lain.

"Pak, saya ingin Bapak memahami cara berpikir saya. Bukan masalah urusan mereka atau bukan. Tapi bagaimana pun kita ini makhluk sosial bukan? Mau tidak mau kita harus mendengarkan juga kritik dan pendapat mereka. Itu namanya bunga rampai bermasyarakat." Keira puas setelah mengungkapkan semua keresahan hatinya. Ia takut kalau ia nanti di cap sebagai janda kegenitan, karena langsung menikah padahal baru saja bercerai. Mulut orang sangat berbisa bukan?

"Sudah curhatnya?" tanya Rasya santai. Rasya kini melipat tangannya ke meja. Dari bahasa tubuhnya, sepertinya Rasya akan menceramahnya lama. Namun tak urung pertanyaan Rasya ia jawab juga, walaupun hanya dengan anggukan kepala.

"Baiklah. Kalau pertanyaan kamu seperti itu, saya akan menjawabnya menurut cara berpikir kamu. Ra, dengar, adanya kritik itu biasanya didahului oleh keinginan menghakimi. Misalnya, saat kita melihat seorang wanita memakai rok pendek. Asumsi kita pasti wanita ini bukanlah wanita baik-baik. Padahal kenyataannya, wanita itu baru pulang dari pesta yang *dresscodenya* memang harus memakai *mini dress*. Asumsi kita salah bukan? Nah setelah wanita itu lewat, kita juga sudah melupakan sosoknya. Selesai. Kita sudah melupakan wanita itu dan sibuk menghakimi hal baru lagi. Demikian juga kamu. Mungkin saat itu mereka akan menggosipkan kamu ini itu. Tapi seiring waktu, semua akan berlalu. Mereka akan sibuk membahas hal yang baru lagi dan lagi. Kamu seperti wanita rok pendek tadi, sudah dilupakan.



Selesai. Titik. *The end.*

Ra, dunia itu berputar. Masalah baru akan selalu muncul dan dibahas oleh orang-orang yang tidak punya kerjaan. Kamu tidak usah merasa sangat spesial sehingga merasa bahwa segala tindak tanduk kamu orang akan di perhatikan orang. Bahasa jadulnya, jangan perasaan dicintai. Nggak penting banget perasaan yang seperti itu, Ra. Coba kamu pikir baik-baik. Benar tidak apa yang saya katakan? Jadi mulai hari ini berhentilah menerka-nerka apa isi kepala orang. Kurang-kurangi memikirkan hal-hal yang tidak penting. Paham, Ra?

Paham, Pak. Bapak itu benar sekali. Tapi jangan-jangan saya perasaan dicintai juga ini sama bapak! Gawat juga kalau saya ini ge-er sendiri.

"Mau ngomong apa kamu? Kok mulutnya tadi sudah dibuka, ditutup lagi? Kalau penasaran, ditanya saja. Jangan membatin. Nanti kamu bisa sakit kuning."

Glek. Keira menelan ludahnya sendiri. Tahu saja ini orang kalau ia tadi bermaksud protes. Tapi, apa pantas ia bertanya apakah ia memang perasaan dicintai saja oleh Rasya? Kalau tadi ia benar-benar kelepasan bertanya dan Rasya menjawab iya. Alamat malu semalu-malunya ini mah!

"Saya nggak mau ngomong apa-apa kok. Bapak jangan perasaan dicintai, ya?" semburnya jengkel. Pinter amat ini manusia memancing-mancing emosinya.

"Ohhh... mau tanya soal perasaan dicintai ya?" Rasya mengulum senyum.

Hadeh, jadi ketahuankan perasaannya? Memang mulutnya susah sekali dikondisikan kalau sedang penasaran. Nasib... nasib... kalah melulu ia kalau harus berdebat dengan Rasya.

"Kamu itu bukan perasaan dicintai, Ra. Tapi kamu itu harus dicintai. Karena bagi saya kamu adalah *a conception of desirable*. Alias konsep kehidupan yang benar-benar saya butuhkan."

Keira memutar bola matanya. Separuh kesal separuh senang. Dan



sisanya waktu makan siang, ia habiskan dengan saling bercengkrama ringan dengan Rasya. Seseorang yang harus ia cintai juga. Bukan hanya perasaan dicintai. Ternyata gombalan receh saat makan siang bisa bikin kenyang juga. Nah, receh banget dia kan?



Sore hari yang cerah. Secerah hatinya yang gembira ria karena baru saja gajian. Dengan begitu ia bisa membeli berbagai macam bahan kebutuhan pokok untuk keluarganya. Kemarin ia sudah menuliskan semua kebutuhan pokok mereka yang sudah menipis. Beras, gula, minyak goreng, kopi, mie instan termasuk juga *oatmeal* untuk ayahnya. Dokter memang menyarankan agar ayahnya mengonsumsi *oatmeal* saja sebagai pengganti sarapan di pagi hari. *Oatmeal* sangat baik untuk kesehatan jantung ayahnya. Ia sama sekali tidak membeli keperluan bayi, karena semua kebutuhan bayinya sudah diberikan oleh kedua mertuanya. Mereka membeli berdu-duk susu, popok bayi, segala jenis peralatan mandi bayi, hingga ke pakaian dan mainan-maninannya. Ia sampai merasa ia bisa membuka toko, saking banyaknya hadiah yang selalu dibawa kedua oleh mertuanya setiap kali mereka berkunjung.

Karena ia pernah menolak saat kedua mertuanya memberikannya sejumlah uang, mereka jadi mengalihkannya pada barang-barang kebutuhan Dhira. Dengan begitu ia memang tidak punya alasan lagi untuk menolak. Toh itu semua untuk keperluan cucu mereka juga. Keira merasa benar juga. Ia harus bertindak adil. Dhira toh bukan hanya anaknya saja. Tetapi cucu mereka berdua. Ia tidak boleh egois.

Sebelum ke supermarket, Keira memutuskan untuk ke ATM dulu. Ia ingin menarik sejumlah uang untuk diberikan kepada ibunya. Lumayanlah untuk membantu biaya rumah tangga mereka. Uangnya yang tidak seberapa ini bisa dipergunakan untuk membayar listrik atau air PAM. Keira tahu kalau ibunya kemarin menolak sejumlah uang yang ditawarkan oleh Ayah Raga. Ia sempat mencuri dengar kalau Ayah Raga ingin ibunya menerima uang itu, sebagai ganti biayanya



merawatnya dan Keisha. Ibunya menolak dan mengatakan kalau ia tidak menjual jasa merawat anak. Oleh karena itulah ia ingin sedikit meringankan beban ibunya.

Suasana adem menyerbunya saat pintu supermarket terbuka. Demi menghemat waktu, ia segera mengeluarkan daftar belanjanya. Sejurus kemudian ia sudah berkeliling dengan sebuah troli di tangannya. Ia tengah memilih-milih *oatmeal* berwarna biru dan merah, saat suara ocehan anak kecil singgah di telinganya.

"Mommy!"

Anak kecil itu lagi! Ia ingat namanya anak kecil itu adalah Praja. Bedanya kali ini yang menemaninya bukan lagi pengasuh muda saat di rumah sakit. Melainkan seorang ibu-ibu paruh baya seusia ibunya. Praja yang saat ini didudukkan di atas troli, melonjak-lonjak kesenangan melihat kehadirannya. Seperti waktu di rumah sakit kemarin dulu, Praja mengulurkan kedua lengannya. Isyarat minta digendong.

"Astaga Non Keisha! Apa kabar Non? Non ke mana aja selama ini? Bibik sampai bingung karena Non nggak pernah mengunjungi kami lagi. Syukurlah Non baik-baik saja."

Keira terpaku. Ia *shock* saat ibu-ibu itu memanggilnya dengan sebutan Keisha. Berbagai macam kejadian berkelebatan dalam benaknya. Panggilan *mommy* dari Praja, ibunya entah di mana, dan kini ia dipanggil Keisha oleh pengasuhnya. Semua rangkaian kejadian ini menghadirkan pengertian baru di kepalanya. Praja ini pasti anak Keisha. Adik kembarnya. Masalahnya, siapa *daddynya*? Dan mengapa Keisha menyembunyikan ini semua kepada keluarganya. Matanya membulat saat teringat percakapan si pengasuh muda di rumah sakit dulu dengan *daddy* Praja. Keisha pasti membebaskan tanggung jawab pada *daddy* Praja setelah ia di penjara. Tapi *daddynya* itu siapa?

"Mom... mommy... hiks... hiks..." Tangisan Praja menghentikan lamunannya. Ia segera menggendong si bocah yang ternyata memang keponakannya. Praja pasti mengira bahwa ia adalah ibunya karena



wajah mereka memang sama.

"Non ke mana aja sih selama ini? Den Praja nangis terus selama Non nggak pernah datang-datang lagi. Untung aja tuan datang. Katanya tuan, dia bapaknya Praja. Akhirnya setelah sekian lama, Non baru ngasih tau tuan kalau Praja itu anaknya. Syukurlah akhirnya Praja punya bapak juga."

Berarti selama ini Keisha juga tidak memberitahu ayah anaknya? Apa tujuan Keisha melakukan hal ini? Mengapa ia seperti menyembunyikan kehidupannya yang lain?

"Karena Non sudah pulang. Kita balik ke Jambi saja ya, Non? Bibik nggak tahan tinggal di sini? Di sini panas, rame banget lagi. Bibik nggak betah tinggal si kota ini, Non."

"Saya bukan Keisha, Bik. Saya ini Keira, kakak kembar Keisha. Saya—"

"Kalau begitu ma—maaf ya, Non. Saya salah orang. Saya permisi dulu, Non." Si pengasuh dengan cepat meraih Praja dari gendongannya dan berlalu begitu saja. Barang-barang belanjanya juga ia tinggalkan begitu saja. Sepertinya pengasuh itu ketakutan karena telah berbicara begitu banyak. Kalau di rumah sakit waktu itu, ia diam saja. Tapi kali ini tidak. Ia bergegas mengejar Praja dan pengasuhnya. Ia ingin tahu cerita yang sebenarnya. Bagaimanapun Praja itu adalah keponakannya. Sayangnya Praja dan pengasuhnya itu sudah menghilang. Mungkin mereka menyelip-nyelinap di antara mobil yang terparkir di depan supermarket.

Baru saja ia akan masuk kembali ke dalam supermaket, sebuah mobil yang sangat ia kenali masuk. Keira buru-buru bersembunyi di balik sebuah mobil. Ia sengaja berjongkok di sana. Ia penasaran. Ia ingin tahu apakah pemilik mobil ini ada hubungannya dengan Praja dan pengasuhnya. Kali ini ia bernasib baik. Si pengendara mobil keluar. Kedua mata Keira membola. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pengemudi mobil ini ternyata bukanlah pemiliknya. Mobil berplat B 4 NJI milik Panji ternyata dikendarai oleh Pandu! Kakak iparnya itu



sekarang celingukan. Ia seperti sedang mencari-cari seseorang. Pandu merogoh sakunya dan menelepon seseorang. Tidak lama kemudian pengasuh Praja muncul dengan Praja dalam gendongannya. Praja terlihat masih menangis dan meronta-ronta. Sepertinya Praja kesal karena dipisahkan darinya. Mereka berdua terlihat buru-buru masuk ke dalam mobil. Keira semakin bingung. Berbagai macam kemungkinan saling tumpang tindih dalam benaknya. Jangan-jangan Praja itu adalah anak Panji dan Keisha. Karena Keisha di penjara, maka Keisha meminta Panji untuk mengurusnya. Dan seperti biasa, Panji si anak manja itu melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada kakaknya.

Atau bisa juga Praja itu anak Pandu dengan Keisha? Karena Pandu pernah menceritakan padanya, kalau ia pernah kebablasan dan menghamili seseorang. Tapi kan waktu itu Pandu bilang kalau wanita itu keguguran, dan akhirnya Pandu jadi impoten. Keira pusing sendiri. Terlalu banyak kemungkinan-kemungkinan yang bermain dalam benaknya. Ia bertekad untuk menyibak rahasia ini secepatnya. Dan ia tahu siapa orang yang paling tepat untuk ia temui, Keisha!





Chapter 36

Dan di sinilah sekarang ia berada. Duduk bersila di atas tikar, berbaur dengan keluarga para pengunjung tahanan yang ingin menjenguk orang-orang terkasihnya. Dari supermarket tadi ia memang langsung ke LP. Ia sudah tidak sabar untuk mengorek keterangan dari mulut Keisha. Demi Tuhan, adik kembarnya ternyata sanggup menyimpan rahasia sebesar itu. Ia melirik pergelangan tangannya. Lima belas menit telah berlalu. Namun batang hidung Keisha belum juga terlihat. Padahal sekitar satu jam lagi, waktu berkunjung akan habis. Keira semakin gelisah. Berbagai macam dugaan singgah di kepalanya. Apakah adik kembarnya itu sakit? Atau Keisha memang sengaja tidak ingin menemuinya? Jangan-jangan Pandu sudah terlebih dahulu memperingatkan adik kembarnya ini untuk menghindarinya. Ya siapa tahu bukan?

Demi membunuh waktu, Keira memilih untuk berseluncur di dunia maya. Keningnya berkerut saat melihat postingan IG Rasya sekitar satu jam lalu. Rasya memposting photo siluet dirinya dari belakang dengan *caption*; cukup Dewi Justitia saja yang menutup matanya

dalam menentukan keadilan. Kalau matakmu sih, tertutup selamanya untuk wanita lain. Karena matakmu ini hanya terbuka untuk menatap kamu seorang, Neng. Ia bahkan membuat *hashtag* *keuwuan*. Rasya memang gila. Rasya pasti *mengcandid* dirinya saat di kantin kemarin. Sudah bisa dipastikan kolom komentarnya dibanjiri dengan pertanyaan mengenai siapa wanita yang membuat Rasya bertingkah *alay* seperti ini. Bayangkan saja, di antara postingan Rasya yang semuanya berupa aktifitas kerjanya ataupun kritik-kritik terhadap sistem penerapan hukum di negara ini, muncul gambar dengan *caption* *sealay* ini. Bagaimana netizen yang terhormat tidak kalap mengomentarnya?

Sedang asik-asiknya berselancar, postingan Soraya membuatnya sesak napas seketika. Soraya memposting photonya yang sedang duduk berdua dengan Bu Dara, ibu Rasya dengan *caption*; doain aja ya, *gaes*? Lengkap dengan *emoticon* senyum dan doa. Bukan hanya itu, dalam photo yang lain terlihat photo berdua Bu Sekar dan Tante Gina. Soraya memberi *caption* ; dua orang ibu yang akan menjadi bagian dalam hidupku. Lengkap dengan kalimat, doain aja di ujungnya. Kolom komentar dipenuhi dengan ucapan selamat dan semoga dilancarkan.

Keira sedih. Sepertinya Bu Dara setuju kalau Soraya dekat dengan Rasya. Senyum sumringah mereka bertiga terlihat sangat bahagia. Latar belakang photo mereka adalah sebuah restaurant mewah. Sepertinya mereka memang membahas sesuatu yang penting di sana. Bahu Keira mencelos. Perawan dan bujang memang cocok. Sepadan. Belum lagi status sosial mereka yang sama-sama terhormat. *Klop*. Apalah arti dirinya yang kelak akan berstatus janda satu anak ini? Keira sedih. Untuk pertama kalinya ia menyadari kalau impiannya untuk menjadi istri Rasya itu terlalu tinggi. Demi mencegah *moodnya* semakin terjun bebas, ia segera menutup ponsel. Ia tidak mau lagi mengingat-ingat Soraya ataupun Rasya.

Sadar, Ra. Kamu itu mah apa atuh? Jalani saja hidupmu dengan Dhira. Jangan memikirkan Rasya lagi. Nanti ujung-ujungnya kamu akan sakit hati lagi.



Untungnya tidak lama berselang, Keisha muncul ditemani dengan seorang petugas. Keira menelisik keadaan Keisha. Jelas sekali kalau Keisha ini sedang kurang sehat. Wajahnya pucat dan kulit tangannya semakin banyak bekas garukan. Kulit Keisha memang sensitif. Kurang higienisnya tembok penjara pasti makin membuat alerginya kian merajalela. Untung saja ia tadi sempat membeli beberapa macam minyak gosok. Ia bermaksud meninggalkan minyak-minyak gosok ini untuk Keisha.

"Ngapain lo ke sini lagi? Bukannya lo bilang kalau kalian sekarang sedang sibuk dan nggak bisa sering-sering ngejenguk gue? Lo udah kerja, ibu juga jualan. Ini kenapa tiba-tiba lo nongol lagi?" Keira hanya bisa menghela napas panjang. Keisha ini memang tidak pernah enak nada berbicaranya. Selalu *ngegas*. Namun bagaimanapun Keisha adalah adik kembarnya. Memiliki darah dan daging yang sama dengan dirinya.

"Kenapa muka lo mendung begitu? Diputusin Rasya?" celetuk Keisha sembari duduk bersila di hadapannya.

Lihatlah, saat ia sedih, Keisha langsung bisa merasakannya juga. Mereka ini kembar. Insting mereka berdua pasti sangat tajam satu dengan yang lainnya.

"Kalo lo udah berhasil nangkap ikan besar, jangan gampang lo lepasin gitu aja. Usaha dong. Tanya kenapa kek, minta maaf kek, atau *upgrade* diri lo jadi seksian dikit. Jangan batu jadi orang." Walau terdengar ketus, tetap saja kalimat yang diucapkan Keisha seperti menasehatinya.

"Gue nggak apa-apa. Tenang aja, terus berjuang adalah nama tengah gue sekarang. Gue mau membahas sesuatu yang lebih penting sama lo," kalimatnya hanya disambut suara dengusan tidak peduli. Keisha memang semenyebalkan ini.

"Kenapa lo menyembunyikan kehadiran Praja?" Keira memenggal kalimatnya satu persatu. Ia ingin Keisha tahu bahwa ia sedang amat sangat serius.



“Lo—lo ngomong apa sih? Gue nggak ngerti maksud pembicaraan lo.”

Keisha seketika gugup. Ia menarik sejumput rambut ikalnya dan menggulung-gulungnya pada jari telunjuk dengan gelisah. Ini adalah kebiasaan adik kembarnya kala ia berbohong. Ia sangat yakin kalau Keisha sedang berdusta jika dilihat dari kebiasaannya ini. Karena ia juga mempunyai kebiasaan yang sama!

“Lo ngerti. Sa, gue udah dua kali bertemu dengan Praja. Pertama, di rumah sakit—”

“Praja sakit? Sakit apa dia? Sekarang bagaimana keadaannya?” Keisha memotong kalimatnya saat mendengar kalau Praja sakit. Naluri seorang ibu. Sejahat-jahatnya seorang perempuan, mereka pasti sangat menyayangi anaknya.

“See? Lo kenal Praja ‘kan? Dari khawatirnya lo ini gue udah bisa menduga kalau Praja itu anak lo alias keponakan gue,” sahut Keira puas. Tidak perlu lagi kalimat pengakuan verbal dari mulut adik kembarnya ini. Sikap dan bahasa tubuhnya sudah terlebih dahulu menunjukkan pengakuannya.

“Bagaimana keadaannya sekarang? Dia sakit apa?” Keisha kembali mengulangi pertanyaannya. Ia sepertinya sengaja tidak mau membahas tentang siapa Praja. Tetapi ia ingin tahu keadaan anaknya.

“Praja sekarang baik-baik aja. Beberapa hari lalu gue ketemu dia di rumah sakit. Cuma demam dan batuk sih yang gue liat,” bahu Keisha yang tadinya tegang, mulai rileks. Adik kembarnya ia tampak lega.

“Apa lo tahu Sa, Praja langsung manggil gue *mommy* dan minta gue gendong saat di rumah sakit. Pertama sih gue nggak curiga. Gue anggep biasalah anak-anak. Mungkin gue mirip *mommy*nya. Gue pikir cerita akan habis sampai di situ. Tapi tadi, saat gue ke supermarket, gue ketemu lagi sama Praja. Dan seperti waktu lalu, dia manggil gue *mommy* dan kembali minta gendong. Gue masih biasa aja.

Tapi saat pengasuhnya manggil gue Keisha dan bilang kenapa



gue nggak pernah nengokin mereka lagi, gue langsung curiga. Apalagi saat si bibik bilang akhirnya Praja punya ayah juga. Otak gue langsung muter, Sa. *Finalnya* saat dia bilang kalau dia pengen balik ke Jambi, karena di sini panas dan berisik. Gue langsung tahu kalau lo adalah *mommy* Praja. Praja manggil gue *mommy* karena wajah kita 'kan memang sama. Sekarang gue tanya, kenapa lo menyembunyikan hal ini dan siapa *daddy* Praja? Panji atau Pandu?"

"*Heh*, kenapa lo jadi ngebawa-bawa nama Panji Pandu di sini? Lo jangan suka mengarang bebas ya?" Walaupun Keisha berusaha memperlihatkan wajah pura-pura heran, tapi yang terbias malah wajah ketakutan. Kali ini ia tidak ingin memperpanjang sikap pura-pura bego Keisha lagi. Ia akan menuntaskan semuanya. Sudah terlalu banyak masalah yang disebabkan oleh kelakuan tidak manusiawinya.

"Karena waktu di rumah sakit, gue ngeliat Praja di jemput mobil Panji. Walau sekarang gue nggak yakin kalau yang ada di dalam mobil itu beneran Panji. Dan tadi di supermarket, gue ngeliat Praja dijemput lagi dengan mobil Panji, cuma yang membawa mobil itu Pandu. Satu lagi, gue juga pernah kayak ngeliat Mas Pandu di sini, hanya saja mobilnya lagi-lagi mobil Panji. Udah Sa, lo nggak usah kebanyakan ngeles sama gue." Selama ia berbicara wajah Keisha semakin lama semakin memucat. Namun ia tetap diam. Keras kepalanya Keisha ia memang juara.

"Oke. Kalo lo masih aja nggak mau cerita. Gue akan langsung nanya ke Panji aja. Gue—"

"Ngapain lo nanya-nanya Panji? Panji sama sekali nggak tau apa-apa soal ini?" tukas Keshia cepat." Suatu pemikiran memasuki benaknya. Berarti Pandulah *daddynya* Praja! Astaga, apa yang sudah mereka lakukan? Betapa kejinya mereka berdua berselingkuh di belakang Panji? Luar biasa! Pantas saja selama ini Pandu selalu membela Panji walaupun kelakuan adiknya itu tidak bisa ditolerir saking absurdnya. Rupanya itu semua ia lakukan untuk menutupi perasaan bersalahnya pada adiknya. Pantas juga Pandu sering memandangnya diam-diam.



Wajahnya 'kan memang sama persis dengan Keisha. Mungkin Pandu rindu dan melampiaskannya dengan memandangnya. Jahat sekali! Kakak iparnya itu sampai ingin melamarnya saking terobsesinya ia pada Keisha. Hah! Rupanya tak bisa memiliki Keisha, memiliki orang yang persis sama wajahnya pun tak apa. Manusia gila mereka semua!

"Kalian berdua memang manusia sakit jiwa. Kalian tega membohongi orang yang kalian akui kalian cintai. Hah, ngenes amat nasib Mas Panji. Dikhianati calon istri dan abang kandungnya sendiri. Hahaha. *Karma does exist* rupanya."

"Lo salah. Pandu nggak pernah mengkhianati Panji. Gue lah yang mengkhianati Panji. Gue sebenarnya udah pacaran dengan Pandu sebelum gue pacaran sama Panji. Gue itu pacaran sama Panji karena——"

"Karena lo mau nyakitin gue kan? Karena lo tahu kalo gue suka sama Panji. Lo itu 'kan seneng banget kalo gue menderita," Keira tersenyum miris. Ia sudah bisa menarik semua benang merah dalam kejadian ini. "Gue heran, Sa. Gue ada salah apa sama lo, sampai lo girang banget kalo gue susah, dan susah banget kalo gue senang? Padahal gue nggak pernah sekalipun nyakitin lo." Keira menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak habis pikir pada kelakuan tidak masuk akal adik kembarnya.

"Gue benci sama lo karena lo sehat! Karena ibu dan ayah selalu aja mendukung apa yang lo mau. Lo mau ikut kegiatan Pramuka, mereka ngasih izin. Lo mau kamping? Mereka juga *fine-fine* aja. Bahkan saat lo main hujan pun, mereka *hayuk* aja. Semua yang lo mau, diturutin. Sementara gue? Gue cuma bisa diem di rumah kayak tikus. Ngeliatin lo dari jendela yang bahagia banget main air hujan. Gue iri, Ra. Kita kembar tapi gue nggak diperlakukan sama kayak lo. Makanya dalam hati gue berjanji, kalo gue akan ngerebut semua kebahagiaan lo! Biar kedudukan kita *equal*. Adil!" sembur Keisha berapi-api. Kebencian terbias begitu jelas dari kedua bola matanya.

Untuk pertama kalinya Keira menangis. Ia sama sekali tidak tahu



kalau akar permasalahan Keisha jadi sejahat ini, sebenarnya hanya karena masalah kecemburuan masa kecil. Astaga, ternyata kalau emosi tidak dikelola dengan baik, bisa menghancurkan jiwa seseorang sampai sedahsyat ini. Ibunya salah dalam menempatkan rasa cinta. Ibunya memang mencintai mereka berdua, tetapi dengan cara yang salah. Karena menganggap Keisha lemah, ibunya jadi membatasi semua ruang gerak Keisha. Mengistimewakan Keisha hingga ibunya melupakan kehadirannya. Ibunya menganggapnya kuat. Bisa menjaga diri sendiri. Akibatnya fatal. Keisha jadi mendendam karena merasa tidak bebas, dan ia sendiri jadi membenci ibunya, karena ia anggap pilih kasih. Ibunya terlalu mengentengkan masalah kecemburuan pada anak-anaknya. Efeknya terbawa hingga mereka dewasa seperti ini.

"Tapi lo tahu kan kenapa Ibu begitu?"

"Tahu. Karena gue sakit. Tapi gue tetep benci ngeliat kebahagiaan lo. Jangan tanya kenapa. Karena gue juga nggak tahu jawabannya." Keira memandang dalam-dalam wajah yang sama persis dengan ini. Melihat sinar mata gelisah dan tidak bahagia yang memancar di sana. Kasihan. Sebenarnya adik kembarnya ini *sakit*. Tepatnya jiwanya sakit. Keisha tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Adik kembarnya ini bahkan tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah.

"Gue lari dari pernikahan gue karena gue hamil dengan Pandu. Pandu itu masih sangat mencintai gue walaupun dia udah gue putusin. Begitu juga dengan gue. Tapi gue tetep harus bersama dengan Panji, demi misi gue untuk nyakitin lo. Saking *bucinnya* Pandu bahkan rela jadi pacar simpenan gue. Kami tetap berpacaran di belakang Panji. Gue jadi sering ke Jambi. Saat gue hamil, memang Pandu ingin bertanggung jawab. Tapi gue nggak mau ngerusak rencana gue. Gue mencoba aborsi. Sialnya pas di rumah sakit, gue malah ketemu Puput dan dia jadi tahu rahasia gue."

Jadi ini benang merahnya. Inilah sebab mengapa Keisha mau menjadi kaki tangan Puput dalam masalah Pak Arsene Darwis!



"Saat gue mau aborsi, Pandu datang ke rumah sakit. Dia pingsan saat ngeliat gue pendarahan. Dia nggak pernah tahu kalau anak kami selamat dan sudah besar. Sampai beberapa waktu lalu gue menghubunginya. Gue di penjara dan Praja tidak ada yang mengurus di Jambi sana. Semenjak gue pendarahan, gue nggak pernah ketemu lagi dengan Pandu secara pribadi sampai beberapa waktu lalu di sini. Lo bener, yang ngunjungin gue itu Pandu. Dia cuma minjem mobil Panji."

Keisha mengakhiri semua kisah petualangannya saat ia mulai batuk-batuk. Adik kembarnya ini sedang sakit. Tubuhnya sedari kecil memang lemah. Di penjara seperti ini tentu semakin membuat daya tahan tubuhnya menurun.

"Sekarang lo udah tahu semuanya kan? Lo pengen nanya apa lagi sama gue?" tukas Keisha lesu. Adik kembarnya ini seperti tidak mempunyai semangat hidup lagi sekarang.

"Kenapa lo nggak jujur aja dari pertama?"

"Waktunya belum tepat." Keisha menjawab pertanyaannya dengan nada tidak bersemangat. Pandangan matanya kosong.

"Tidak ada waktu yang tepat untuk sebuah kejujuran, Sa. Kejujuran itu nggak butuh waktu. Yang dibutuhkan itu jiwa besar dan keberanian untuk mengakui semua kesalahan." Kalimatnya terhenti saat ponselnya berbunyi. *Mbak Ani?*

"Hallo, Mbak Ani. Ada a—"

"Aduh Neng, cepet pulang. Mas Panji ini mau membawa Dhira pergi. Ibu sedang membawa Bapak terapi. Mbak bingung ini, Neng!"





Chapter 37

"Gu-gue balik dulu ya, Sa. Ntar kalo ada waktu luang gue ke sini lagi. Gue ada bawa minyak gosok untuk lo. Tapi gue titip ke petugas karena harus diperiksa dulu," tanpa menunggu jawaban dari Keisha, Keira buru-buru beringsut dari tikar. Ia harus memburu waktu. Dhira dalam bahaya.

"Ada apaan, Ra? Mbak Ani bilang apa? Kok lo tiba-tiba ketakutan gitu?" Keisha ikut berdiri. "Apa terjadi sesuatu sama ayah? Atau ibu?" Kecemasan kini membayangi raut wajah Keisha.

Keisha sebaiknya tidak perlu tahu. Ia sedang sakit dan sudah punya banyak sekali masalah.

"Nggak apa-apa," Keira menggelengkan kepalanya. "Susu Dhira habis. Gue cabut dulu."

"Ya udah. *Ehm*, kalo lo sempet, sekali-sekali bawa Praja ke sini. Gue... gue... kangen. Satu hal lagi, gue harap lo bisa merahasiakan soal Pandu dan Praja. Gue kepengen menjelaskan sendiri masalah gue pada semuanya saat gue bebas nanti," Keira hanya mengangguk dan buru-buru keluar dari LP. Saat akan memesan taksi *online*, notifikasi

media sosialnya berbunyi. Soraya *mengetagnya*. Ia mengabaikan notifikasi itu dan segera memesan taksi *online*. Tidak sampai lima menit, taksi *onlinenya* telah tiba. *Alhamdulillah*. Setelah duduk di dalam taksi, ia membuka notifikasi dari Soraya yang menandainya.

Teruntut para pelakor, calon pelakor, ataupun yang punya genetika pelakor. Kalau melihat seseorang sedang berikhtiar menjalin hubungan ke arah yang lebih baik, harap tahu diri ya? Ingat, merusak hubungan orang lain itu haram hukumnya. NB. Jangan baper ya pemirsa? Status ini saya buat hanya untuk yang merasa saja.

Keira menutup medsosnya dengan perasaan bercampur baur. Ia tahu, Soraya tengah memperingatinya secara halus. Ia mengisyaratkan kalau hubungannya dengan Rasya telah ditingkatkan. Buktinya adalah kebersamaannya dengan Bu Dara, tentu saja. Keira menggelengkan kepala. Mencoba mengibaskan semua pikiran-pikiran buruk yang terus menyesakinya kepalanya. Cukup! Saat ini yang harus ia utamakan adalah masalah Panji yang ingin membawa Dhiru pergi.

Saat ini lokasinya masih cukup jauh dari rumah. Sekitar satu jam lagi. Ia takut kehabisan waktu. Pikirannya refleksi ingin menekan kontak nama Rasya. Namun teringat pada pesan terselubung Soraya, membuatnya mengurungkan niatnya. Bagaimana pun ia harus belajar untuk melupakan Rasya. Pak RT! Rumah Pak RT yang hanya berjarak beberapa rumah dari rumahnya pasti bisa menolongnya. Lagi pula Pak RT memang mempunyai wewenang untuk melindungi setiap warganya bukan? Dengan segera ia menghubungi Mbak Ani.

"Hallo Mbak Ani, sekarang Mas Panji ada di mana?"

"Masih di ruang tamu, Neng. Saya sekarang bersembunyi di kamar sama Dhiru. Tuh, denger nggak Neng kalau Mas Panji berteriak-teriak? Mas Panji dari tadi nyuruh saya keluar, Neng. Saya takut sekali ini!"

"Tenang. Mbak Ani tenang dulu. Saya akan segera menelepon Pak RT. Selama Pak RT belum datang, Mbak jangan keluar kamar. Biarkan saja Mas Panji berteriak-teriak. Anggap saja ia orang gila. Sudah ya, Mbak. Saya mau menelepon Pak RT dulu." Keira memutus



pembicaraannya dengan Mbak Ani dan selanjutnya mencoba menghubungi Pak RT. Nasib baik Pak RT ada di rumah dan beliau juga bersedia mendatangi rumahnya. *Alhamdulillah*. Semoga saja Pak RT berhasil mengusir Panji yang telah membuat kekacauan di rumahnya.

Kurang lebih empat puluh lima menit kemudian, ia akhirnya tiba di rumah. Sopir taksinya tadi mengebut sesuai dengan permintaannya. Ucapan syukur terus ia panjatkan kepada yang Maha Kuasa saat melihat Pak RT dan beberapa tetangganya tampak duduk di teras rumahnya. Ada kejutan lain, Rasya juga ada di antara mereka. Ia tidak tahu bagaimana ceritanya Rasya bisa ada di rumahnya. Kehadiran Panji sudah tidak terlihat. Mungkin suaminya itu sudah diusir oleh Pak RT karena membuat keributan. Mbak Ani dan Dhira juga dalam keadaan baik-baik saja. ART dan putrinya itu terlihat berdiri di ambang pintu.

Melihat kehadirannya, Pak RT menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara ia dan Panji. Keira pun menjelaskan bahwa ia dan Panji sebenarnya adalah suami istri yang saat ini tengah menjalani proses perceraian. Mengenai hak asuh anak, sampai saat ini belum diputuskan. Namun sepertinya suaminya ingin mendahului proses persidangan dan merebut Dhira secara paksa. Pak RT menasehatinya agar diupayakan musyawarah keluarga, agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Keira mengiyakan dan berulang-ulang kali mengucapkan terima kasih pada Pak RT dan para tetangga. Selama berbicara dengan Pak RT, Keira sama sekali tidak mau memandang Rasya. Mulai hari ini ia akan menjaga jarak dengan Rasya. Membuat hubungan mereka seperti titik awal dahulu. Hanya sebatas hubungan profesional antara atasan dan bawahan, juga pengacara dengan *clientnya*. Titik.

Setelah Pak RT dan para tetangganya pulang, barulah Keira menyapa Rasya.

"Bukannya bermaksud mengusir. Tapi saya lelah dan ingin beristirahat. Maaf, pintunya akan saya tutup. Selamat sore." Keira menarik pegangan pintu dan bersiap menutup daun pintu. Ia memang sengaja memberi kesan pada Rasya kalau ia tidak ingin diganggu. Ia



bahkan sengaja tidak mau bertanya mengapa Rasya bisa berada di rumahnya. Ia memang tidak ingin memulai komunikasi yang ujung-ujungnya jadi mengobrol.

"Tunggu dulu," Rasya mengganjal pintu dengan kaki kanannya. Ia juga menahan tangan Keira yang bersikeras ingin menutup pintu. Terjadi adegan dorong mendorong di antara mereka berdua. Mbak Ani segera masuk ke dalam kamar dengan Dhira dalam buaiannya. Ia sengaja memberi majikan mudanya ini sedikit *privacy*.

"Kamu kenapa, Ra? Saya perhatikan sedari tadi, kamu menganggap kehadiran saya sebagai makhluk tak kasat mata di sini. Kamu marah pada saya?" Keira hanya menggeleng acuh tak acuh. "Untuk apa saya marah pada Bapak?" jawabnya datar. Sebenarnya untuk berlakon seperti ini tidak mudah. Karena setiap ia menyakiti hati Rasya, malah hatinya sendiri yang terasa sakit.

"Pertanyaan itu harusnya kamu sendiri yang menjawabnya? Jangan seperti anak kecil, Ra. Kalau ada perbuatan saya yang menyinggungmu, menyakiti perasaanmu atau apapun itu, ya ayo, kita dibicarakan. Dibahas. *Speak up*, Ra. Bukannya membuat saya jadi terus menebak-nebak seperti ini? Bersikap dewasalah, Ra?" Keira tahu, Rasya mulai jengah. Laki-laki yang mengagung-agungkan logika dan akal sehat seperti Rasya ini, pasti paling anti jika disuruh menjadi dukun, alias mencari tahu dengan telepati. Rasya paling membenci *drama queen*. Dan itulah tujuannya sekarang. Membuat Rasya *ilfeel*, sampai akhirnya rasa ketertarikannya pada dirinya hilang seketika. Ia tidak mau membuat stigma pelakor genetika jadi kenyataan. Soraya sudah menyentilnya tadi bukan?

"Saya kan tadi jelas-jelas mengatakan kalau saya capek. Saya mau beristirahat. Bagian mananya kalimat saya yang memperlihatkan ketidakdewasaan saya?" dengus Keira kasar sambil berkacak pinggang. Bahasa tubuhnya juga ia buat berlebihan dan menyebarkan mungkin. Ia benar-benar ingin membuat Rasya *ilfeel seilfeel-ilfeelnya*.

Rasya beringsut dari kursi. Ia maju dua langkah. Mendekatinya



yang masih terus berkacak pinggang. Keira tidak bergeming di tempatnya berdiri. Ia malah membalas tatapan Rasya dengan berani. Padahal sebenarnya ia begitu risih menatap dan ditatap sedalam itu oleh Rasya. Tapi apa boleh buat. Demi misi menyelamatkan harga dirinya, ia harus kuat. Lebih baik sakit diawal daripada binasa diakhir.

"Saya lihat, kamu sedang tidak bisa saja ajak bicara baik-baik hari ini. Saya pulang dulu ya, Ra? Saya harap lusa, saat kita bertemu di pengadilan, akal sehat kamu sudah membaik. Saya permisi dulu." Rasya merogoh saku. Mengeluarkan kunci mobil. Menekan *remote* mobil hingga suara pintu mobil yang terbuka, memecah keheningan.

"Terima kasih karena telah hadir di sini, walau saya tidak tahu siapa yang menghubungi, Bapak. Sekali lagi, terima kasih." Walaupun ia sedang berakting membenci Rasya, tetapi ia tetap mengucapkan terima kasih. Berakting bukan berarti ia berubah menjadi orang yang tidak beradab bukan?

Rasya menghentikan langkahnya sejenak. Tanpa membalikkan tubuhnya, ia hanya berucap singkat, "Tidak masalah. Tindakan saya wajar. Sudah seharusnya saya melindungi orang-orang yang saya cintai." Hati Keira meleleh mendengar jawaban singkat namun penuh makna tersebut. Rasya memang sungguh berbeda dengan laki-laki yang ia kenal lainnya. Jika laki-laki lain akan marah dan kecewa karena kebaikannyanya diremehkan, tapi Rasya tidak. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan sikap menyebalkannya. Ia malah mengalah dan akan mencoba peruntungannya di lain waktu. Luar biasa! Rasya benar-benar juara dalam hal mengontrol emosinya sendiri.

Sesungguhnya laki-laki seperti inilah yang sangat ideal untuk dijadikan teman hidup. Rasya itu perilakunya *konsisten* dan *kongruen*. Semua perkataannya selalu ia buktikan dengan perbuatannya. Selain itu, ia juga dewasa dan terbukti mampu mengelola emosinya dengan baik. Ia tidak membalas provokasinya dengan emosi. Tetapi ia memberikannya waktu untuk memperbaiki *moodnya* sendiri.

Sayang sekali kita tidak berjodoh ya, Pak? Saya tidak mau menentang



kedua orang tua Bapak, dan akhirnya memaksa Bapak untuk memilih. Maafkan saya ya, Pak?

Keira mengumumkan semua perasaannya dalam hati, sembari memandangi kepergian Rasya. Air matanya berlelehan setelah mobil Rasya menghilang di ujung jalan. Untuk pertama kalinya, ia menangisi seorang laki-laki, setelah Panji. Saking khusyunya ia memandang, ia sampai tidak menyadari kalau ARTnya sudah keluar kamar dan berdiri di belakangnya. Dhira sudah tidak ada dalam buaiannya.

"Saya yang tadi yang menelepon Pak Rasya, Neng. Saya takut kalau harus menunggu sampai Neng Keira pulang, keburu dibawa pergi Dhiranya sama Mas Panji, Neng. Saya minta maaf karena sudah bersikap lancang ya, Neng." Kata-kata Mbak Ani mengejutkan Keira dari keterpakuannya. Dengan cepat ia menghapus air matanya. Ia tidak mau Mbak Ani memergokinya menangisi Rasya. Demi Tuhan, Rasya itu 'kan bukan apa-apanya.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya mengerti. Tapi untuk ke depannya, Mbak tidak boleh menelepon Pak Rasya lain atas dasar kepentingan apapun. Pak Rasya tidak punya kewajiban untuk terus kita mintai tolong. Pak Rasya bukan apa-apanya kita, Mbak. Saya harap, Mbak mengerti." Keira mencoba memberi pengertian pada Mbak Ani. Ia ingin menegaskan pada Mbak Ani kalau hubungannya dengan Rasya tidak *sedekat itu*. Mbak Ani memang mengangguk. Tetapi rasa ketidakpuasan dan penasaran tampak begitu nyata di matanya. ARTnya ini seperti memendam sesuatu.

"Sekali lagi, maaf ya, Neng. Bukannya saya ingin mencampuri urusan pribadi Neng Rara. Tapi menurut saya, Pak Rasya itu adalah calon suami dan ayah yang baik untuk Neng Keira dan Dhira. Neng Keira beruntung sekali dicintai oleh Pak Rasya."

"Benar Mbak, saya beruntung. Cuma Pak Rasyanya yang buntung," Keira tertawa. Bukan tawa geli. Tetapi tawa ironis. Tawa yang ia sendiri pun tidak tahu maknanya.

"Oh ya, Dhiranya mana? Masih tidur ya, Mbak?" Keira



menghempaskan pinggulnya ke sofa. Mencoba merubah topik pembicaraan. Ia sedang tidak ingin membahas tentang Rasya. Tepatnya ia sedang mencoba lari dari masalah. Lari dari kenyataan kalau sebenarnya hubungannya dengan Rasya itu hanya sebatas impian.

"Iya, Neng. Tadi sehabis saya beri susu botol, ia tidur lagi." Mbak Anik menyusul duduk di sofa sampingnya. Keira menduga sepertinya ARTnya ini belum puas membahas masalah Rasya dengannya.

"Neng, untung dan buntung itu 'kan nggak ada dalam cinta. Maaf, menurut saya yang pendidikannya terbatas ini, kalau kita cinta ya cinta aja. Nggak ada hubungannya dengan untung dan buntung. Memangnya si cinta itu jualan?" Mbak Ani nyengir. Keira tertawa. Ia tidak menyangka kalau ARTnya yang biasanya pendiam ini ternyata kocak juga.

"Lagi pula dari mana Neng tahu kalau bagi Pak Rasya mencintai Neng Keira itu buntung? Neng Keira 'kan bukan Roy Kiyoshi yang bisa membaca isi hati orang. Jangan suka *suuzon* atuh, Neng. *Pamali*." Keira meringis. Ternyata pesona Rasya memang sehebat itu. Bagaimana tidak hebat, Mbak Ani yang biasanya sangat irit berbicara, sampai sedemikian semangatnya membela Rasya.

"Saya bukannya *suudzon*, Mbak. Hanya saja, keluarganya Pak Rasya sepertinya sudah memilih orang lain sebagai calon istri Pak Rasya. Seseorang yang lebih segala-galanya dari saya, Mbak. Jadi saya harus tahu diri." Karena terus menerus didesak, akhirnya Keira memutuskan untuk berterus terang saja pada Mbak Ani. Ia sudah tidak punya alasan logis lagi untuk terus *mengeles*. Suara tangisan Dhira memutuskan kalimat berikutnya yang akan ia lontarkan.

"Dhira sudah bangun. Saya ke dalam dulu ya, Mbak." Keira buru-buru ngacir ke kamar dengan alasan untuk melihat Dhira. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Mbak Ani sedemikian tangguhnyanya dalam berdebat.

"Yang mau menikah dan menjalani hidup itu kan, Pak Rasya,



Neng. Bukan kedua orang tuanya. Jadi kalau Pak Rasyanya tidak mau, orang tuanya bisa apa? Lagi pula saya yakin, Pak Rasya bukanlah orang yang mau dijodoh-jodohkan begitu saja. Lha saya aja yang cuma pembantu tidak mau, masa Pak Rasya yang seorang pengacara kalah sama prinsip seorang pembantu seperti saya?"

Lihatlah, ARTnya ini memang luar biasa bukan? Pendidikan boleh cuma sampai tamat SD. Tapi cara berpikirnya sudah jauh lebih modern. Keira diam saja. Ia berpura-pura tidak mendengar kata-kata ARTnya.

"Cuma Neng Keira aja yang bodoh, mau-maunya dijodohin sama orang tua." Walaupun diucapkan dalam kalimat pelan, tak urung telinganya mendengar juga. Mbak Ani menyindirnya secara langsung rupanya. Keira separuh geli separuh kesal. Mbak Ani ternyata bisa dongkol juga saat kata-katanya dianggap sebagai angin lalu saja.

"Mbak Ani bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa, Neng. Saya cuma sedang belajar *ngerap*. *Ngerap* 'kan memang seperti orang yang sedang ngomel-ngomel gitu, Neng."

Satu hal baru yang baru ia ketahui. Mbak Ani kalau *ngeles* ternyata *alus pisan*, ya?





Chapter 38

Keira mencari-cari nomor apartemen yang sesuai dengan SMS Keisha. 2120, 2121, 2122 dan 2123! Ini dia, apartemen Pandu. Sebenarnya ia ogah harus mendatangi apartemen seorang laki-laki seperti ini. Tetapi ia harus! Ia akan memenangkan pertempuran ini dengan caranya sendiri. *Win win solution*. Ia mendapatkan Dhira dan Pandu mendapatkan Praja. Ia punya tawaran menarik untuk kakak iparnya ini. Satu hal yang membuatnya merasa di atas angin adalah ia sudah mengantongi kartu AS Pandu. Semua rahasia kakak iparnya itu kini ada di tangannya. Setelah memastikan bahwa nomor itu cocok dengan nomor yang dicarinya, Keira menekan bell. Pintu terbuka. Wajah seperti tidak percaya Pandu lah yang menyambut kehadirannya.

"Selamat sore Mas Pandu," sapa Keira kalem.

"So—sore, Ra. Dari mana kamu tahu kalau saya ada di sini?" tanya Pandu gugup. Ekspresi wajahnya tegang dan cara berdirinya juga tidak tenang. Pandu bahkan langsung merapatkan daun pintu di belakangnya. Seolah-olah dia takut kalau ia akan menerobos masuk tiba-tiba.

"Dari Keisha, Mas. Saya nggak diajak masuk dulu nih? Kali aja Praja kangen sama *mommynya*," sindir Keira santai. Kalimatnya juga biasa saja. Namun efeknya luar biasa bagi Pandu. Kakak iparnya ini mendadak seperti orang ketakutan. Rambutnya yang berpomade rapi, diremas-remas. Keningnya ia pijat-pijat sambil memaki-maki *shat shit shat shit* melulu. Sepertinya Pandu tidak menyangka kalau rahasianya akan terkuak secepat ini. Setelah berjalan mondar-mandir beberapa kali, dan menarik napas panjang, akhirnya Pandu menyerah.

"Baiklah. Sepertinya kamu sudah tahu semuanya. Jadi saya tidak perlu menceritakan apapun lagi. Harapan saya cuma satu. Tolong, rahasiakan dulu masalah ini," Pandu kembali meremas-remas rambutnya dengan ekspresi wajah kalut.

"Sampai kapan, Mas? Apa Mastidak pernah mendengar peribahasa serapat-rapatnya menyimpan bangkai, baunya akan tercium juga? Mau bukti? Belum juga sebulan Mas menyimpan *bangkai*, tapi saya sudah bisa mengendusny bukan?" Kalimat pedasnya semakin membuat Pandu tertohok. Pandu hanya diam sembari kembali memijat-mijat keningnya. Suara pintu yang tiba-tiba terbuka membuatnya dan Pandu serentak menoleh.

"Mom... *mommy*... *hiks*... *hiks*..." Pengasuh yang pernah ia jumpai di rumah sakit, berdiri di ambang pintu. Sementara Praja sedang menangis *kejer* dalam gendongannya. Seperti di waktu lalu, Praja kembali memanggilnya *mommy* dan minta digendong. Keponakannya itu melonjak-lonjak dalam gendongan pengasuhnya. Praja minta dilepaskan. Pasti keponakannya ini mengira kalau ia adalah *mommynya*.

"Lho, Suster kok bisa ada di sini? Mau cari siapa, Sus?" Si pengasuh kebingungan melihat kehadirannya. Sementara Praja terus merontar-ronta dan mengulurkan lengannya. Isyarat tanpa kata untuk minta digendong.

"Kamu mau membawa Praja ke mana, Ratna? Bukannya sudah saya bilang jangan keluar sembarangan!" Hardikan Pandu membuat



pengasuh yang ternyata bernama Ratna itu menunduk ketakutan.

"Maaf, Pak. Ini Praja nangis terus dari tadi. Saya bermaksud membawanya ke taman bermain anak. Siapa tahu di sana Praja bisa diam karena banyak anak-anak yang sedang bermain," jawab si pengasuh takut-takut.

"Tapi kamu 'kan tahu kalau Praja ini belum sehat betul. Lagi pula di taman bermain sana diperuntukan anak-anak yang lebih besar. Belum lagi kadang anak-anaknya nakal-nakal. Bagaimana kalau Praja didorong-dorong lagi sampai jatuh seperti kemarin? Bagaimana, *hah?*" Kerasnya intonasi suara Pandu membuat tangis Praja makin melengking. Keponakannya ini pasti merasa kalau Pandu sedang memarahinya. Kasihan. Satu hal yang membuatnya lega adalah, ternyata Pandu sangat menyayangi Praja. Syukurlah. Setidaknya Praja memang berada di tangan orang yang tepat.

"*Cup... cup... cup...* anak ganteng jangan nangis ya? Sini *mommy* gendong," bujuk Keira lembut. Praja langsung mengulurkan kedua lengan montoknya. Mengalungkannya erat-erat pada lehernya begitu tubuhnya berpindah. Sang pengasuh melirik Pandu ragu-ragu. Pasti si pengasuh takut dimarahi karena telah memberikan Praja padanya.

"*Mommy... mommy...*" tangis Praja kini telah berganti tawa. Keponakannya ini terus saja menepuk-nepuk pipinya dan melonjak-lonjak kesenangan dalam gendongannya. Keira tersenyum puas.

"Lihatlah. Saya bisa mengendalikan Praja dengan baik bukan?" imbuh Keira dengan jumawa.

Inilah saatnya!

"Saya punya satu penawaran untuk Mas Pandu. Oleh karena itulah saya mendatangi Mas ke sini. Dan atas sepengetahuan Keisha juga tentunya," sambung Keira hati-hati. Kali ini ia harus memanfaatkan kartu As-nya sebaik mungkin. Kesempatan tidak akan datang dua kali.

"Penawaran apa?" sahut Pandu was-was. Kedua alisnya menyatu. Sepertinya kakak iparnya ini sedang menduga-duga maksud dan



tujuannya mencarinya.

“Sebaiknya kita bicara di dalam saja kalau boleh, Mas. Karena saya rasa, pembicaraan kita akan memakan waktu yang sedikit lebih lama.” Pandu memang tidak menjawab pertanyaannya. Tetapi dengan ia membuka pintu apartemennya lebar-lebar, artinya ia setuju bukan?



Keira nyaris ikut tertidur saat menidurkan Praja yang sedari tadi tidak mau tidur siang. Mungkin Praja kesenangan karena ia mengira *mommy*nya telah datang. Saat ini waktu telah menunjukkan pukul 16.35 WIB. Sedangkan ia tiba di apartemen tadi sekitar pukul 15.05 WIB. Ia memang langsung ke sini setelah *shift* paginya usai. Berarti ia telah berada di apartemen ini selama kurang lebih satu setengah jam. Setelah keponakannya tertidur pulas, Keira segera menemui Pandu yang terus mondar mandir gelisah di ruang tamu. Keira tidak menyadari kalau penampilannya sudah berantakan akibat dari tidur-tidur ayamnya tadi. Rambutnya awut-awutan dan sebuah kancing kemejanya sudah terbuka.

“Penawaran apa yang kamu maksudkan tadi, Ra?” Pandu langsung memberondongnya saat melihat kehadirannya di ruang tamu. Keira merasa memang sudah waktunya amunisinya ia keluarkan. Hari sudah semakin sore.

“Oke. Langsung saja. Besok adalah pembacaan duplik dari pihak saya, untuk menjawab replik dari pihak Mas Panji di persidangan,” terang Keira lugas.

“Lalu?” Potong Pandu tidak sabar.

“Lalu, minggu depan setelah ini akan ada yang namanya sidang pembuktian. Pada tahap inilah, baik pihak saya mau pun Mas Panji akan diberi kesempatan untuk mengajukan bukti-bukti. Baik berupa bukti surat, maupun saksi-saksi secara yang bergantian diatur oleh hakim. Nah, saya ingin Mas Pandu menjadi saksi dari pihak saya untuk melawan Mas Panji. Mas Pandu harus—”

“Tidak mungkin! Kamu gila kalau meminta saya mengkhianati adik



kandung saya sendiri. Saya sudah terlalu sering menyakitinya selama ini," keluh Pandu putus asa.

"Sudah terlalu sering 'kan? Jadi apa susahny kalau ditambah satu kali lagi. Biar adik kesayangan Mas itu makin kuat mentalnya karena menerima cobaan bertubi-tubi. Dari orang yang paling dipercayainya lagi. Pasti nyeseknya sampai ke ulu hati," sindir Keira pedas. Entah mengapa akhir-akhir ini sikapnya menjadi sedikit kejam dan telengas.

"Saya tidak bisa, Ra." Pandu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Tidak bisa atau tidak mau, Mas?" cecar Keira lagi.

"Bukan begitu, Ra. Soalnya..." Pandu tidak bisa meneruskan ucapannya. Ia hanya berjalan hilir mudik yang semakin membuat kepala Keira pusing. *Alright*, sepertinya kakak iparnya ini harus diberi efek kejut sedikit.

"Baik. Kalau begitu, Mas siap-siap saja. Karena saya akan membongkar semua kekejian Mas yang sudah menghamili calon istri adik kandung Mas sendiri menjelang hari H pernikahan mereka." Keira menyambar tasnya di atas sofa dan bersiap-siap untuk pergi.

"Tunggu dulu! Kamu mengancam saya, Ra? Kamu tahu 'kan posisi saya? Saya ini abang kandung Panji, Ra. Apa kata kedua orang tua saya, kalau saya malah menjatuhkan adik sendiri. *Please*, jangan kejam seperti ini, Ra!"

"Waktu Mas berselingkuh dengan Keisha, Mas inget nggak kalau Panji itu adik kandung Mas? Waktu itu kira-kira sikap Mas itu kejam atau tidak? Saat saya juga harus ikut-ikutan menanggung akibat dari perbuatan Mas, Mas merasa kejam tidak?" Wajah Pandu memerah hingga ke telinga-telinganya. Pandu tampak luar biasa malu karena ditelanjangi habis-habisan. Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya. Sepertinya Pandu benar-benar sedang berperang dengan dirinya sendiri.

"Dan sekarang Mas bilang saja kejam?" Keira tertawa sinis. "Mas... Mas... kalau saya yang dipaksa keadaan, Mas bilang, sabar, ini cobaan.



Giliran Mas yang dipaksa, kok malah mengatakan saya ini kejam? Itu namanya standar ganda, Mas!”

“Oke! Saya setuju. Saya akan menjadi saksi dari pihak kamu.” Pandu akhirnya setuju karena tidak tahan telinganya terus saja dijejali oleh kalimat-kalimat yang pernah diucapkannya sendiri. Keira tersenyum puas bercampur lega. Akhirnya, setelah saling jual beli kata-kata, Pandu menyerah juga. Tanpa banyak bicara lagi, Keira beringsut dari sofa. Hari semakin sore. Lagi pula ia sudah rindu pada Dhira. Aroma bayi memang ngangenin. Rasa capek sehabis pulang bekerja langsung menguap saat ia memeluk putrinya.

“Saya pulang dulu, Mas. Ingat, kalau saya tidak bisa memiliki Dhira, maka Mas juga tidak bisa memiliki Praja. Di dalam hukum, Mas tidak punya hak apapun terhadap Praja. Nama belakang Praja adalah Prawirajaya, bukan Wicaksana. Sekali saya membuka mulut, yakinlah bahwa Praja akan diambil alih oleh kedua orang tua saya. Saya ingatkan sekali lagi, kita ini ada di dalam perahu yang sama. Jadi, hati-hatilah dalam melangkah. Permisi.” Tanpa menoleh ke belakang lagi, Keira membuka panel pintu. Ia mengernyitkan dahinya saat pintu sama sekali tidak bisa. Ia kembali mencoba, dan lagi-lagi gagal.

“Pintu itu telah saya *setting*, agar tidak sembarang orang bisa membuka tutup sembarangan. Keselamatan Praja di atas segalanya,” Pandu bangkit dari sofa dan menekan-nekan beberapa angka di belakang panel. *Hah*, ini sebenarnya pintu atau brankas? Pintu akhirnya terbuka dengan mudah dan Keira pun melenggang bebas. Sementara Pandu masih memandang termangu sosok Keira yang perlahan menghilang di ujung lorong. Ia masih tidak percaya bahwa Keira yang sebelumnya begitu lembut, pasrah dan lemah hati itu bisa berubah seperti ini. Tapi ia tidak bisa menyalahkan adik iparnya ini. Semut pun pasti menggigit apabila terus diinjak. Pasrah, ia menutup kembali pintu apartemennya. Apa yang terjadi, terjadilah. Satu hal yang pasti, ia akan mempertahankan Praja walau pun yang akan terjadi!

Tanpa ia sadari, seseorang yang sedang berpura-pura mengikat



tali sepatunya yang lepas, tersenyum culas. Ia puas sekali setelah mendapatkan moment-moment berharga antara Keira dan Pandu. Ponselnya telah merekam bagaimana Keira keluar dari apartemen Pandu dengan rambut berantakan dan dada sedikit terbuka. Belum lagi pandangan sendu Pandu saat menatap kepergian Keira. Rasanya seperti tatapan tidak rela ditinggal oleh orang yang dicintainya. Tinggal ditambah *background* lagu romantis, jadilah cuplikan part drama korea dengan *hashtag* *keuwuan*. Saat bayangan Keira hilang dari pandangan, ia segera menghubungi seseorang. Suara merdu seorang perempuan menjawab panggilannya dengan ragu-ragu. Mungkin karena nomornya tidak ia kenal.

"Hallo, apakah ini Soraya Perdana?"

"Ya, benar. Anda siapa ya? Dan ada keperluan apa dengan saya?"

"Tidak penting gue ini siapa. Gue hanya ingin menginformasikan, kalo gue punya video si suster yang baru keluar dari apartemen kakak iparnya. Gue tau lo ngincer si pengacara kan? Gue yakin, dengan video ini, lo bakalan bisa menendang rival lo itu dari tahtanya di hati si pengacara,"

"Lo minta berapa? SMS aja nomor rekening lo sekarang."

"Cakep! Lo kayaknya emang udah *khatam* bener ya sama masalah beginian? Hehehe. Oke. Gue nggak minta banyak. Lo transfer aja dua puluh juta, dan video itu akan gue kirim sekarang. Ini gue SMS-in nomor rekening gue."

"Oke."

"Done. Mana videonya?"

"Segera. Tunggu ya?" Sosok yang sebenarnya tampan, hanya saja kurus dan tidak terurus karena narkoba itu tersenyum puas. Ah, ternyata rezeki memang tidak akan ke mana. Sumber keuangannya baru saja mati karena bunuh diri, eh sekarang ia sudah mendapatkan mata pencaharian yang baru lagi. Hidup ternyata memang sekebetulan itu. Setelah menekan tombol *send*, sosok kurus kering itu bersiul karena mendapatkan notifikasi masuknya sejumlah uang



ke dalam rekeningnya. Sambil terus bersiul-siul, sosok itu masuk ke dalam lift. Hidup ini indah, kawan. Hanya saja, kita kudu pinter-pinter saja menyiasatinya.



Soraya membelalakkan matanya saat menonton video yang hanya berdurasi beberapa menit itu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau sepupunya yang alim ini ternyata bejat juga! Keira keluar dari apartemen Pandu dengan penampilan seperti habis dicumbu habis-habisan. Belum lagi tatapan Pandu yang seolah-olah begitu tidak rela saat akan ditinggal pulang oleh Keira. Hah, berita paling fenomenal abad ini telah ada dalam genggamannya! Dengan video ini, ia akan punya dua peluang besar. Pertama, tentu saja ia akan mengirimkannya pada Rasya. Dengan begitu, Keira pasti akan segera didepak dari kehidupannya. Kedua, ia akan mengirimkannya pada ayahnya. Agar ayahnya tahu tentang kelakuan busuk anak kandungnya. Sekali tepuk, dua lalat kena! Ia akan menyusun strategi serapi mungkin. Dengan video ini, nama Keira akan hilang dari kehidupan dua laki-laki yang paling berpengaruh dalam hidupnya.

Sepertinya hari ini adalah hari keberuntungannya. Karena Rasya saat ini memang sedang berada di rumahnya. Di ruang kerja ayahnya tepatnya. Rasya menangani perjanjian kerjasama penjualan perkapalan antara ayahnya dan beberapa perusahaan dari luar negeri. Ia akan menunggu dengan sabar sampai Rasya keluar. Nah, keberuntungan kembali berpihak padanya. Rasya keluar juga akhirnya. Ia segera mengkode salah seorang ARTnya.

"Bang Rasya nggak mau minum kopi dulu?" Soraya mensejajari langkah Rasya. Rasya sepertinya akan segera meninggalkan rumahnya. "Aya buatin kopi spesial mau, Bang?" Soraya menggelayuti lengan kanan Rasya dengan manja. ART-nya terlihat mengambil beberapa gambar dengan cepat.

"Kamu ini pelupa atau mengalami gejala amnesia? Bukannya kamu tadi baru saja mengantarkan kopi ke ruang kerja?" jawaban ketus



Air Mata yang Kutumpahkan

Rasya membuat wajah Soraya memerah. Ia lupa! Saking semangatnya menjebak Rasya, ia sampai lupa mencari bahan pembicaraan yang masuk akal. Untung saja ayahnya kembali memanggil Rasya. Sepertinya ayahnya melupakan sesuatu yang akan ia bicarakan pada Rasya. Melihat Rasya sudah pergi, ia segera menghampirinya ARTnya.

“Mana hasil photonya, Ti?” ART’nya memperlihatkan beberapa hasil jepretannya dengan bangga. Hasilnya memang bagus. Ia dan Rasya tampak mesra di sana. Baiklah. Saatnya beraksi. Dengan lincah jari jemarinya mencari kontak nama Keira dan menekan tombol *send*. Mengirim photo mesranya pada sepupunya. Teknik adu domba pun dimulai.

Panas, panas dah lo sana. Liat aja, sebentar lagi lo bakalan di depak dari kehidupan keluarga Abiyaksa sekaligus keluarga Perdana!



Chapter 39

Rasya merasa aneh saat ada satu *chat* masuk ke ponsel pribadinya. Aneh karena identitas *chat* itu tidak ada dalam daftar kontakannya. Hanya berupa nomor asing. Ia selalu memisahkan antara masalah pekerjaan dengan kehidupan pribadinya. Makanya ia menggunakan dua ponsel. Satu ponsel yang ia sebut dengan ponsel umum, dan yang satunya lagi ponsel pribadi. Ia tidak heran apabila ponsel umumnya dikirim *chat* macam-macam dari seribu satu manusia. Sudah bukan hal aneh lagi jikalau ponsel umumnya sering dibanjiri dengan berbagai macam pesan. Mulai dari masalah pekerjaan resmi, teror-teror bernada ancaman, para komunitas penggalangan dana, bahkan sampai *chat* sex pun hampir setiap hari ia terima.

Biasanya ia santai saja membaca segala pesan-pesan yang masuk tiada hentinya itu. Ia sadar, setelah nomor ponselnya *go public*, itu artinya ia juga sudah menjadi milik *public*. Jadi ia harus siap dengan segala konsekuensinya. Termasuk dirusuhi oleh berbagai macam sifat manusia beserta kegilaan mereka. Mulai dari yang terang-terangan mengaguminya sampai dengan yang diam-diam memusuhinya.

Namun untuk masalah pribadi, ia sangat tertutup. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki akses nomor ponsel pribadinya. Dengan masuknya notifikasi dari orang yang tidak dikenalnya pada ponsel pribadinya ini, logikanya hanya satu. Orang ini *mengenalnya*, namun ia tidak ingin *dikenali*. Oleh karena itulah ia memakai cara-cara terselubung seperti ini. Khas pecundang sejati.

Karena penasaran, ia membuka isi pesan terselubung ini. Darahnya langsung tersirap saat melihat video yang berdurasi hanya sekitar beberapa detik ini. Selogis-logisnya cara berpikirnya, ia hanyalah seorang laki-laki biasa. Melihat video yang menghadirkan berbagai opini di kepalanya, sejenak membuatnya gelap mata. Hatinya panas disesaki api cemburu. Keira dan Pandu? Ada hubungan apa di antara mereka berdua? Lebih tepatnya ada hubungan apa antara si peneror ini dengan mereka berdua? *In hale, ex hale*, Rasya menarik napas panjang berkali-kali. Mencoba menetralsir satu titik yang bernama cemburu di benaknya.

Ia sadar, jika ia lebih dulu menyimpan syak wasangka dalam menganalisa satu kasus, maka logikanya tidak akan bisa berkembang. Oleh karena itu, ia harus mengenyampingkan rasa cemburunya terlebih dulu. Ia butuh konsentrasi tinggi untuk menyambung-menyambung *puzzle* ini. Benaknya dengan cepat menyimpulkan beberapa asumsi. Pertama, orang yang mengiriminya video ini pasti sudah mengenalnya dengan baik. Makanya ia memiliki akses nomor ponsel pribadinya.

Kedua, orang ini bermaksud untuk mendiskreditkan kepribadian Keira. Berusaha menggiring opininya untuk melihat sisi lain dari diri Keira. Artinya orang ini ingin agar ia membenci Keira. Dan yang ketiga, orang ini pasti akan mendapat keuntungan apabila ia menyingkirkan Keira. *Bingo!* Ia telah mendapatkan gambaran kasarnya. Namun sebagai seorang pengacara ia terbiasa untuk melihat bukti, bukan hanya sekedar asumsi. Asumsi hanyalah salah satu faktor pendukungnya saja. Untuk itulah ia perlu mengkonfirmasi asumsinya pada Keira.



"Om, boleh tidak kalau saya meminta waktu sebentar untuk menyelesaikan masalah pribadi. Saya ingin menelepon seseorang," pinta Rasya sopan. Bagaimana pun saat ini sedang bekerja. Waktunya saat ini adalah milik Om Raga secara profesional.

"Tidak masalah, Sya. *Take your time.*" Setelah mendapat persetujuan dari Om Raga, ia berjalan sedikit menjauhi meja kerja. Om Raga masih terlihat asyik membaca *draft-draft* perjanjian yang telah ia buat di laptop. Tanpa membuang-buang waktu lagi ia segera menelepon Keira. Setelah panggilannya nyaris berakhir, barulah Keira mengangkatnya.

"Hallo, Ra. Kamu sekarang di mana?" Jeda sejenak. Sepertinya Keira kaget mendengar pertanyaan tanpa tedeng aling-alingnya. Setelah beberapa saat barulah ia menjawab pertanyaannya.

"Saya baru ke luar dari rumah sakit. Bapak sendiri sedang apa?"

Keira berbohong! Rasya mulai ragu, apakah asumsinya tadi benar atau hanya sekedar kebetulan saja. Baiklah, akan ia ikuti saja permainan Keira ini. Ia akan menunggu sampai Keira terpeleset kata.

"Saya sedang bekerja dan kamu telah membohongi saya. Kamu bukan baru keluar dari rumah sakit saat ini. Tapi baru saja keluar dari apartemen Royal Graha. Apartemen Pandu Wicaksana tepatnya."

Jeda kembali.

"Bapak juga bohong. Bapak bilang Bapak bekerja? Huh, setahu saya saat ini Bapak bukan sedang bekerja di kantor, tapi sedang membicarakan masa depan di rumah Soraya!"

Umpannya mulai dimakan. Baiklah, akan ia selesaikan saja segala kekisruhan ini. Sejak kemarin sebenarnya ia sudah pusing memikirkan perubahan sikap Keira tanpa ia tahu sebabnya. Namun kalimat terakhir Keira ini membuatnya mulai bisa sedikit meraba-raba. Sepertinya penyebab Keira uring-uringan kemarin dan masalah hari ini, penyebabnya sama.

"Yang bilang saya di kantor itu siapa, Ra? Tadi 'kan kamu bertanya saya sedang apa? Bukannya saya berada di mana?"



Makanya saya jawab, saya sedang bekerja. Saya memang sedang bekerja. Tapi bekerjanya di rumah Om Raga. Saya sedang membuat *draft-draft* penjualan kapal-kapal ayahmu. Saya bohong di mananya coba?" ucap Rasya sabar.

Jeda untuk yang ketiga kalinya.

Rasya tahu, selama ia berbicara *via handphone* dengan Keira, Om Raga terus saja menyimak pembicaraan mereka. Walaupun sedang memperhatikan layar laptop, tapi sepertinya Om Raga memasang telinganya baik-baik. Air muka si Om menceritakan segalanya. Khususnya saat ia membahas tentang apartemen Pandu itu. Rasa penasaran si Om sangat kentara.

"Begini saja. Supaya masalah merasa saling dibohongi kita ini selesai, saya tunggu kedatangan kamu di rumah ayahmu. Jarak dari Royal Graha Apartemen itu tidak jauh dari sini. Atau kamu mau saya jemput?" tawar Rasya lagi. Ia sudah tidak sabar untuk meluruskan benang kusut ini.

"Untuk apa saya ke sana? Saya tidak mau menjadi kambing congek di antara Bapak dan Soraya?"

Kesimpulan semakin mendekati titik akhir.

"Makanya kamu ke sini dulu untuk membuktikan bahwa kamu akan menjadi kambing congek atau tidak? Sekalian kamu juga bisa membuktikan apakah saya di sini memang sedang bekerja, atau membicarakan masa depan dengan Soraya? Masalah ini tidak akan selesai kalau kamu terus saja menuduh saya tanpa bukti. Itu namanya fitnah, Ra."

"Menuduh tanpa bukti Bapak bilang? Hah, saya ada photonya—"

"Dan saya juga punya bukti video kamu yang saja baru keluar dari apartemen Pandu dalam keadaan acak-acakan. Sebagai manusia biasa, saya juga punya asumsi, Ra. Tapi sebagai seorang pengacara, saya tidak bisa menganggap itu sebagai barang bukti. Kita tidak bisa menuduh seseorang hanya berdasarkan asumsi dan satu alat bukti, Ra. Ingat itu."



Terdengar suara bergemerisik menyerupai barang jatuh. Sepertinya Keira terkejut.

"Hah? Video saya? Video apa? Bagaimana video itu bisa ada bersama Bapak, sementara saya tidak pernah merasa pernah membuatnya?"

Nada suara Keira mulai panik.

"Makanya, saya tunggu kamu di sini agar saya bisa menjelaskan semuanya. Begitu juga kamu, Ra. Tidak baik kalau kita saling curiga satu sama lain terlalu lama."

"Baik. Saya akan menemui, Bapak. Tapi tidak di rumah itu."

"Tidak bisa, Ra." Rasya menggelengkan kepalanya. Sejenak ia lupa kalau Keira tidak akan bisa melihat gelengan kepalanya.

"Kenapa?"

"Karena sumber masalah kita berdua itu ada di sini. Jadi sebaiknya kita selesaikan di sini juga. Saya menunggu ya, Ra?" Setelah mendengar Keira menyetujui permintaannya, barulah Rasya menutup ponsel. Hari ini ia akan mengungkapkan semua kecurigaannya. Hanya saja ia merasa sedikit tidak enak hati pada Om Raga. Semoga saja si om bisa berbesar hati menerima semuanya.

"Saya——"

"Tidak masalah Rasya. Om sudah mengerti dengan semua rencana kamu. Tindakan kamu sudah tepat. Lagi pula sudah saatnya Om turun tangan kali ini. Mari kita selesaikan masalah ini dalam proporsi yang sebenarnya. Om juga penasaran sekali dengan masalah video Keira ini."

Dugaannya tepat. Om Raga menyimak semua pembicaraannya dengan Keira. Makanya si Om langsung paham dengan tindakannya. *Alhamdulillah*. Dengan setujunya Om Raga berarti tugasnya akan lebih mudah. Setidaknya ada satu tambahan satu tenaga lagi apabila tiba-tiba nanti ada *orang gila*.



Setelah menutup telepon dari Rasya, Keira kembali menyeka air matanya. Saat ini ia sedang duduk di *lobby* apartemen Royal Graha.



Semenjak menerima photo-photo dari Soraya tadi, ia sedikit limbung. Makanya ia menenangkan diri sejenak di *lobby* ini. Jujur, seperti ada sesuatu yang dicabut paksa dari dirinya. Ruang rahasia di sudut hatinya kini kosong. Saat melihat Soraya berphoto-photo dengan Bu Dara, walaupun sedih, ia masih bisa menerima. Hati kecilnya masih berharap semoga itu hanya akal-akalan Soraya saja. Atau itu mungkin keinginan orang tuanya, bukan keinginan Rasya sendiri. Walaupun harapannya kecil, tapi ia merasa masih punya peluang.

Namun saat melihat photo yang dikirimkan Soraya tadi, harapan kecilnya itu langsung menguap. Dengan photo mesra bergandengan tangannya Rasya dan Soraya, itu artinya Rasya sudah setuju bukan? Baru saja kemarin ia berjanji dalam hati untuk melupakan Rasya. Tapi hari ini, hanya melihat penampakan mesra Rasya dan Soraya saja sudah membuat hatinya bagai diiris kecil-kecil. Pedihnya sampai ke ujung rambutnya. Putus cinta memang biasa. Tapi putus saat masih cinta, itu yang tidak bisa dianggap biasa.

Saat melihat orang yang berlalu lalang di depannya semakin ramai, ia mencabut beberapa helai tissue dari tasnya. Berkali-kali menyeka matanya dan berpura-pura kalau matanya kelilipan. Setelah menyemangati dirinya sekali lagi, barulah ia memesan taksi *online*. Apa yang terjadi, terjadilah. Saat taksinya datang, ia sudah merasa lebih kuat dan siap untuk menghadapi kenyataan. Sepahit apapun itu. *Insyallah*.

Tiga puluh menit kemudian, taksi yang membawanya, tiba di pintu gerbang rumah ayahnya. Setelah menghitung sampai sepuluh, ia pun turun. Sejenak ia termangu memandangi rumah yang dulu sangat diakrabinya. Sewaktu ia dan Keisha kecil dulu, ibunya kerap kali membawa mereka ke rumah ini. Setelah menjelang remaja dan dewasa, ia sudah jarang menginjakkan kakinya di rumah ini. Apalagi ditambah dengan kejadian terkuaknya jati dirinya. Semakin jauh sajalah rasanya ia dengan para penghuni di rumah ini. Kecuali ayahnya yang dulu ia panggil dengan sebutan Om Raga.



Rumah ini masih sama. Dua orang Satpam yang duduk di pos keamanan pun orangnya masih sama. Pak Idris dan Pak Asep. Taman kecil kesukaan Tante Gina, juga masih terawat dengan baik. Bedanya hanya tidak ada lagi ayunan yang dulu merupakan tempat favoritnya. Selain itu semuanya sama. Hanya perasaannya saja yang berbeda. Jika dulu ia sangat senang mendatangi rumah ini, sekarang kakinya bagaikan diganduli dengan besi yang berat. Ia merasa enggan berjalan dan kesulitan setiap akan melangkah.

"Mau nyari siapa, Non? Dari tadi saya perhatikan si Non celingukan terus di pagar," Keira tersenyum. Sepertinya Pak Idris sudah tidak mengenalinya lagi. Mungkin karena wajahnya sudah berubah dan tidak menggunakan kacamata lagi.

"Mau bersilaturahmi saja, Pak Idris. 'Kan saya sudah lama sekali tidak ke sini. Pak Idris sudah lupa ya sama saya?"

"Wah... si Non kenal sama Bapak?" Pak Idris menunjuk dirinya sendiri. «Sek... sek... sek... iya ya. Kok Bapak rasa-rasanya kayak kenal. Tapi siapa ya?" Pak Idris mencoba mengingat-ingat. Saat sekelebat ingatan singgah di benaknya, ia menepuk keningnya sendiri.

"Eh Non Keira ini ya? *Oalah*, Bapak sampai pangling karena si Non *ndak* pake kacamata lagi kayak dulu. Non Keira sekarang begini." Pak Idris menunjukkan jempolnya. «Ayu *tenan*. Ayo... ayo... masuk dulu, Non. Di luar panas. Pak Idris buru-buru membuka pintu gerbang. Mempersilahkan masuk.

"Kok Bapak langsung tahu kalau saya ini Keira? 'Kan bisa saja kalau saya ini Keshia, Pak?" goda Keira lagi. Ia senang menggoda Pak Idris karena mengingatkannya akan indahnya masa-masa kecilnya. "Ya tahulah, Non. Yang ramah sama kami-kami ini 'kan cuma Non Keira. Kalau Non Keisha mah galak! Hehehe. Ya sudah, silahkan masuk saja ke dalam, Non. Penghuninya hari ini lengkap. Ada tambahan Pak Rasya juga," imbuh Pak Idris. Mendengar nama Rasya disebut, hatinya mulai terasa nyeri kembali. Setelah mengucapkan terima kasih pada Pak Idris, ia melangkah ke ruang tamu.



Baru saja ia ingin mengucapkan salam, suara nyaring Soraya sudah terlebih dahulu menyambut kedatangannya. Soraya berdiri sambil berkacak pinggang di depan pintu, diikuti oleh Mbak Dewi di belakangnya. Mbak Dewi adalah salah seorang ART senior sekaligus juga pengasuh Soraya sedari bayi merah. Sepertinya Soraya telah mengamati kedatangannya.

"Ngapain lo ke sini?!"

Sambutan yang luar biasa bukan?

"Eh, Non Aya nggak boleh ngomong begitu. Non Keira ini kan seputunya Non. Yang sopan kalau berbicara dengan sesama saudara ya, Non?" Mbak Dewi yang dari dulu orangnya memang sangat baik dan lembut, buru-buru menasehati majikan mudanya. si Mbak ini sama sekali tidak berubah. Tetap baik dan santun. Sifatnya berbanding terbalik dengan majikan muda yang diasuhnya.

"Lo itu siapa? Cuma pembantu aja sok nasehatin gue!" Bentakan Soraya membuat Mbak Dewi sedih. Kedua bola matanya seketika berembun. Mbak Dewi memang berperasaan halus.

"Eh Ya, lo punya otak nggak, hah? Mbak Dewi ini pengasuh lo dari kecil. Nggak pantes kalo orang yang lebih tua dari lo itu lo bentak-bentak walau apapun profesinya!" kecam Keira emosi. Soraya sudah keterlaluan.

"Suka-suka gue lah. Mulut... mulut gue. Pembantu... pembantu gue. Rumah juga rumah gue. Ada urusan apa sama lo!"

"Ada dong. Mulut emang mulut lo, tapi Mbak Dewi bukan pembantu lo, melainkan pengasuh lo. Yang bayar gajinya juga bukan lo kan? Oh ya, satu hal yang harus lo inget-inget mulai dari sekarang adalah, rumah ini bukan hanya punya lo. Tapi punya gue juga. Lo nggak lupa kan siapa gue yang sebenarnya?"

Lo songong, gue borong deh!

CHAPTER 40

Suara-suara berisik dari arah ruang tamu, seketika membuat Rasya waspada. Sepertinya Keira sudah tiba dan mengalami sedikit insiden



di luar sana. Refleks, ia bangkit. Bermaksud menyusul keluar. Hanya saja gelengan kepala Om Raga membuatnya terpaksa mengurungkan niatnya. Bagaimana pun ia hanyalah tamu di rumah ini. Lagi pula ia sadar, tidak mungkin Om Raga diam saja kalau Keira sampai kenapa-kenapa. Keira 'kan putri kandungnya. Ia tahu, pasti Om Raga punya rencana lain. Si Om ini memang suka memberi kejutan. Diam namun memperhatikan. Orang yang seperti inilah sesungguhnya yang berbahaya daripada orang yang banyak omongnya. Karena dalam diamnya seseorang, biasanya mereka sedang menyiapkan strategi. Sebaiknya ia ikuti saja permainan Om Raga ini.

"Kamu tidak usah mengkhawatirkan Keira, Sya. Percayalah, ia mampu membela dirinya sendiri," Rasya melihat Om Raga meraih remote dan menekan-nekan beberapa nomor. Sampai akhirnya si om menghentikannya pada layar yang ia inginkan. Kamera tiga yang menggambarkan suasana ruang tamu. Rupanya Om Raga menghidupkan kamera CCTV.

"Kita memperhatikan interaksi mereka dari kamera ini saja. Kalau memang keadaan sudah tidak kondusif, baru kita beraksi. Om ingin agar Keira mengeluarkan sisi garangnya. Lagi pula Om yakin, Soraya tidak akan berani melawan Keira secara fisik," tukas si Om santai. Rasya menjinjitkan alisnya. Sepertinya Om Raga ini yakin sekali dengan kata-katanya. Padahal kalau dilihat secara kasat mata, mana mungkin Soraya itu takut pada Keira. Keira ini perawakannya kecil dan agak kurus. Sementara Soraya tinggi dan sedikit berisi. Logikanya, Keiralah yang seharusnya takut bukan?

"Nggak terbalik itu, Om? Harusnya Keira dong yang takut pada Soraya?" cetusnya. Om hanya Raga tersenyum kecil.

"Kamu salah, Sya. Sebenarnya sifat dasar Keira itu keras. Fisiknya walaupun kecil begitu, tapi kuat. Padu. Sewaktu kecil dulu, Om pernah melihat Keira menghajar Soraya habis-habisan karena merusak buku ceritanya. Satu-satunya hadiah yang ia punya, dari ayahnya. Om Restu. Apakah kamu tahu, Soraya sampai mengigau minta-minta ampun



pada Keira pada malam harinya. Sejak itu Om tahu, walau kesannya Soraya itu galak, tapi nyalinya kecil. Soraya punya trauma dalam menghadapi Keira. Percayalah,”

Raga tersenyum geli. Teringat pada adegan Keira kecil yang mengamuk. Menjambak dan memukuli Soraya kecil dengan membabi buta. Keira bahkan mengejar Soraya sampai ke ruang kerjanya. Di mana Soraya sampai menangis ketakutan dan meminta perlindungannya. Keira kecil hanya berdiri dan memandang Soraya dengan sorot mata nyalang. Dengan napas tersangkut-sangkut karena amarah bercampur tangis, Keira kecil mengadukan perbuatan Soraya. Berupaya sekuat tenaga menahan-nahan kesedihan, Keira kecil mengatakan bahwa Soraya sudah merusak satu-satunya hadiah yang ia punya. Suara bergetar dan air mata yang mati-matian gadis kecil itu tahan-tahan, membuat hatinya seolah-olah ikut merasa sakit juga.

Keira ini sangat jarang menerima perhatian apalagi hadiah dari seseorang. Begitu ia merasa memiliki sesuatu yang berharga, ia akan mempertahankannya mati-matian. Ia memang mengganti buku cerita yang rusak itu dengan buku cerita yang sama. Namun Keira kecil menolaknya. Keira kecil mengatakan bahwa bukunya memang sama, tapi perasaan saat ia menerimanya sudah berbeda. Gadis kecil itu lebih memilih memperbaiki buku cerita lamanya daripada buku cerita baru yang membelikannya. Keira memberikan buku cerita yang baru itu pada Soraya. Sejak hari itu, ia tahu bahwa sesungguhnya Keira adalah anak yang berprinsip dan keras hati. Ia tidak gampang disogok.

“Keira dan Keisha itu kembar, Sya. Otomatis secara garis besar sifat dan karakter dasar mereka itu sebenarnya sama. Keras hati, sombong dan pantang menyerah. Khas Danti sekali. Hanya saja keadaan telah membuat sifat asli Keira berubah. Ia terlalu banyak didoktrin oleh Danti. Didoktrin untuk selalu mengalah, tidak boleh protes, bahkan dinomorsekiankan oleh Danti. Makanya ia tumbuh dengan rasa tidak percaya diri, merasa tidak istimewa dan takut untuk melawan. Ia selalu merasa wajib untuk mendahulukan kebahagiaan



orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri," kali ini suara Raga bergetar. Matanya memerah. Ia merasa sangat bersalah karena tidak mendampingi putrinya di kala itu. Saat-saat di mana putrinya tengah terpuruk sendirian.

"Makanya kali ini, Om akan menghidupkan kembali sifat aslinya. Om akan membiarkan ia berseteru dengan Soraya. Om ingin agar ia belajar untuk melawan dan mempertahankan kebahagiaannya yang lagi-lagi coba direbut oleh orang lain," Raga maju tiga langkah. Mendekati tempat Rasya berdiri dan menatap tajam pemuda di hadapannya.

"Dan kebahagiaan Keira itu kamu, Sya." Suara serak dan bergetar Om Raga membuat hati Rasya menghangat. Ternyata cara Om Raga memperbaiki kesalahannya di masa lalu adalah dengan membangun kepribadian dan kepercayaan diri Keira. Tidak dengan hamburan kasih sayang *ala ala* sinetron dan kucuran akses rupiah *jor-joran* demi menebus waktu yang hilang. «Bantu Om untuk belajar menjadi orang tua yang baik bagi Keira ya, Sya?" Rasya mengangguk mantap. Sesungguhnya ia juga ingin belajar. Belajar untuk mencintai Keira dengan cara yang benar dan wajar. Bukan cinta menggebu-gebu dan yang tidak masuk akal.

Sementara itu suasana di ruang tamu semakin memanas. Kedua bola mata Soraya seakan ingin menggelinding keluar dari rongganya, saat mendengar kalimat terakhirnya.

"Ngomong apa lo barusan? Ini rumah lo juga? Coba sekarang lo tunjukkan sama gue satu aja dokumen yang bisa membuktikan kalo lo itu seorang Perdana? Bisa?" Soraya berdecih sinis. Ia merasa sedang di atas angin. "Coba lo bawa akte lahir lo, KTP lo atau *passport* lo sekalian. Coba lo liat, ada nggak nama Perdana di sana?"

"Lo ini kadang nalarnya suka nggak jalan ya, Ya? Kalo yang lo minta cuma dokumen-dokumen buatan manusia, itu gampang, Ya? Gampang banget. Gue tinggal nyari pengacara, buat akte kelahiran yang baru, surat ganti nama, dan banyak cara lainnya, Ya. Tapi kalo



mengganti DNA, itu hal yang mustahil kan, Ya?" Gantian kini Keira yang tersenyum jumawa. Puas sekali rasanya karena ia bisa membungkam Soraya. Efek cemburu memang luar biasa. Ia yang biasanya selalu mengalah sampai bisa bersikap *sejolid* ini pada Soraya.

"Oh, jadi kamu ke sini karena ingin unjuk gigi sebagai salah seorang pemilik rumah ini ya, Ra?"

Tante Gina. Dari kata-kata sindiran yang dilontarkan oleh Tante Gina, sepertinya si tante sudah cukup lama mengamati perseteruannya dengan Soraya. Ibu dan anak ini ingin mengeroyoknya ternyata. Tante Gina menghampiri mereka berdua, dan berdiri dalam posisi bersedekap.

"Selain ibu saya, Tante adalah orang yang paling mengenal saya. Mengetahui sifat dan kepribadian saya. Jadi saya yakin sekali kalau Tante tidak memerlukan jawaban dari saya lagi atas pertanyaan Tante barusan. Karena Tante sudah tahu apa jawabannya." Keira memutuskan untuk berterus terang saja. Ia tidak ingin saling berbalas sindiran dengan tantenya ini. Biar bagaimana pun, di masa lalunya Tante Gina ini amat sangat menyayanginya. Rasa sakit hati karena dikhianatilah yang telah membuat tantenya ini berubah kepribadian.

"Tante, mungkin ibu saya salah. Tapi Tante tahu'kan kalau di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna? Apakah hanya karena satu kesalahan ibu saya, lantas seribu kebbaikannya sudah tidak ada artinya lagi di mata Tante? Tante juga, maaf, pernah melakukan kesalahan sampai di penjara bukan? Jadi apa bedanya Tante dengan ibu saya?" tukas Keira lembut namun tegas.

"Kamu mau tahu bedanya? Bedanya ibumu itu menikam Tante dari belakang. Padahal ibumu tahu betapa susahnyanya Tante mendapatkan secuil cinta dari pasangan Tante. Itu yang tidak bisa Tante maafkan," geraman suara Tante Gina menandakan betapa bencinya ia pada ibunya. Persahabatan dan persaudaraan mereka hancur berantakan hanya karena seorang laki-laki.

"Maaf Tante. Perumpaan Tante itu tidak tepat. Menikam dari



belakang itu artinya menyakiti secara diam-diam dengan sadar. Niatnya sudah ada. Tapi ibu saya kan tidak *bermain* di belakang Tante. Ibu saya menelan sendiri akibat perbuatan yang seharusnya melibatkan dua orang? Kalau ibu saya berniat mengkhianati Tante, sudah pasti ibu saya akan minta dinikahi oleh Ayah Raga. Toh saat itu Ayah Raga juga masih sendiri. Ibu saya sampai hamil lho, Tante. Sampai sejauh ini Tante masih belum mengerti? Saya yakin sebenarnya hati kecil Tante tahu kalau ibu saya tidak bersalah. Ayah Raga juga tidak. Mereka berdua hanya ada di waktu dan tempat yang salah,”

Melihat Tante Gina terdiam dengan dada yang berombak-ombak, Keira tahu, ia sudah menang. Mungkin Tante Gina belum bisa berbaikan kembali dengan ibunya. Tapi setidaknya Tante Gina sudah menyadari kesalahannya. Keira tahu tidak mudah memang menjadi Tante Gina. Mencintai seseorang yang kita tahu tidak mencintai kita, membuat kita was was seumur hidup. Kita akan dipaksa untuk selalu menjaganya. Memastikan ia tidak pindah ke lain hati atau tergoda dengan yang lain. Kita akan menjadi *insecure*, baik itu disadari atau tidak. Dan itu semua sangatlah luar biasa melelahkan.

Keira menggenggam kedua tangan Tante Gina. Mencoba memberi pengertian antar sesama wanita melalui hangatnya jalinan jari jemarinya. “Tante, jangan memelihara rasa *insecure* terlalu lama. Tante itu orang baik. Hidup dan hati Tante, pantas untuk mendapatkan ketenangan. Saya, apalagi ibu, sama sekali tidak berniat sedikitpun untuk merebut rasa cinta suami Tante. Percayalah, Tante. Saya dan ibu sudah belajar banyak untuk menempatkan rasa cinta pada komposisi yang pas,” dengan bersungguh-sungguh Keira mengeluarkan semua isi hatinya. Ia berharap sebagai sesama wanita, ada pengertian tak kasat mata dalam hati mereka masing-masing dalam memaknai ketulusan dalam meminta maaf. Dan syukurlah, ia melihat kepercayaan di mata tantenya. Walaupun memang tidak mudah menghapus luka, tapi setidaknya sudah ada upaya untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik.



"Halah, kebanyakan bacot lo anak haram!"

Anak haram? Keira limbung. Kata-kata Soraya menghantam tepat di ulu hatinya. Menghabiskan sedikit kesabarannya yang masih tersisa. Soraya telah memasuki daerah terlarangnya.

"Ngomong apa lo, hah? Ngomong apa? Anak haram lo bilang? Gue matiin lo, sialan! Gue matiin!" teriak Keira histeris. Pandangannya menggelap. Ia tidak bisa melihat warna lain lagi karena niat membunuh yang begitu meraja. Ia tidak sadar kalau ia sudah menerjang Soraya dan memukulinya dengan membabi buta. Ia tidak memikirkan apapun lagi selain niat untuk menghabisi orang yang sudah menyakiti hatinya. Menginjak-injak harga dirinya. Ia bisa menerima makian apa saja. Asal jangan kata-kata anak haram seperti ini.

Ia juga tidak menyadari saat ayahnya dan Rasya berusaha memisahkan dirinya dan Soraya. Ia sama sekali tidak mau melepaskan Soraya begitu saja. Ia berteriak, mencakar, menjerit dan terus berusaha menjambak Soraya semampu tangannya menjangkau. Ia juga tidak tahu kalau Tante Gina sampai nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat melihat ia mengamuk. Di dalam ruangan, semua orang terkesima menyaksikan amukannya. Mungkin tiada satu orang pun yang mengira, kalau dirinya yang biasanya begitu lembut dan pengalah, bisa menjadi seberingas ini. Mereka tidak tahu saja kalau semua orang itu sesungguhnya bisa gila, apabila sisi terlarang mereka dilukai.

"Sudah, Ra. Sudah. *Istighfar*, Nak. Kamu bukan anak haram. Kamu itu anak Ayah. Soraya salah. Kamu itu anak Ayah. Anak Ayah! Lihat wajah Ayah baik-baik. Kamu itu anak Ayah." Raga merasa ikut sakit hati mendengar Soraya menghina putrinya anak haram. Selain itu ia jadi tahu kalau sesungguhnya putrinya itu rapuh! Putrinya itu hanya berpura-pura tegar dikarenakan memang tiada pilihan lain baginya. Tiada tempat untuknya bersandar tepatnya. Kasihan sekali putrinya ini!

Sementara Soraya yang mendengar ayahnya membela Keira alih-



alih dirinya yang seumur hidup tinggal bersamanya, meradang. Ia tahu saat yang sangat ia takuti, akhirnya tiba juga. Ayahnya lebih membela anak kandungnya dari pada dirinya. Dan ia tidak terima!

"Ayah membela Keira karena Keira anak kandung Ayah 'kan? Ayah tidak adil! Ayah pilih kasih! Aya benci sama Ayah!"

PLAKKK!!!

Suara tamparan keras membuat semua yang ada dalam ruangan terpaku. Gina *shock*. Rasya yang sedang menahan tubuh Soraya terdiam. Bahkan Raga yang juga sedang berusaha menahan amukan Keira termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau segalanya akan terkuak di hari ini. Tetapi ia merasa mungkin ini memang sudah takdir dari yang maha kuasa. Semua rahasia sudah seharusnya dibuka.

"Kamu tidak boleh bersikap kurang ajar seperti itu, Soraya! Pak Raga dan Bu Gina sudah berbaik hati mengangkat kamu yang hanya anak seorang pembantu seperti saya ini, menjadi nona muda rumah di sini. Jangan jadi manusia yang tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih, Soraya!" Suara garang Mbak Dewi membuat suasana yang sudah hening semakin hening. Khususnya Soraya. Wajahnya yang sebelumnya merah membara karena amarah, kini memutih. Ia seperti tidak percaya kalau ternyata ia adalah anak dari seorang pembantu, dan ibu kandungnya adalah Mbak Dewi! Orang yang mengasuhnya sedari bayi merah.

"Mbak Dewi nggak mungkin ibu kandung, saya? Nggak mungkin! Mbak Dewi terlalu muda untuk mempunyai anak seusia saya!" Soraya histeris. Ia terus menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia seperti tidak ingin mempercayai kenyataan yang ada di depan matanya.

"Bisa saja kalau saya melahirkan kamu pada usia lima belas tahun. Nak, Ibu dulu berpacaran dengan seorang tentara. Namun kami kebablasan sampai Ibu mengandung kamu. Saat ibu ingin meminta pertanggungjawaban, ayahmu gugur di medan perang. Ibu diusir oleh orang tua ibu dari kampung, Nak." Suara serak nan sedih Mbak Dewi membuat semua yang mendengar ceritanya ikut bersedih. Masa



remaja Mbak Dewi ternyata begitu pahit.

"Hari itu Ibu bermaksud mencari teman Ibu di kota. Namun Ibu tidak dapat menemukannya. Berhari-hari terlunta-lunta di ibukota, membuat Ibu putus asa dan ingin bunuh diri. Saat itulah Pak Raga dan Bu Gina menolong Ibu. Ibu dibawa ke sini dan mereka akhirnya mengadopsi kamu karena Bu Gina tidak bisa memiliki anak."

"Bohong!" teriak Soraya lagi. Ia menutup rapat-rapat kedua telinganya. Tidak mau mendengar apa pun lagi yang dikisahkan oleh Mbak Dewi. Sekonyong-konyong ia berlari ke kamarnya dan membanting pintu. Sejurus kemudian terdengar suara barang-barang pecah di kamarnya. Sepertinya Soraya sedang melampiaskan kekesalan hatinya. Mbak Dewi hanya bisa menghela napas panjang.

"Saya menyusul Soraya di kamarnya dulu ya, Pak, Bu?" pinta Mbak Dewi sopan pada Raga dan Gina.

"Tapi sebelumnya saya ingin minta maaf dulu pada Non Keira dan Pak Rasya. Saya cuma ingin bilang kalau photo antara Soraya dan Pak Rasya itu hanyalah akal-akalan Soraya saja. Tadi Titi sudah mengakuinya pada saya. Titi juga lah yang memotretnya.

Mengenai video, saya tidak tahu banyak. Tapi tadi sewaktu saya mencuri dengar pembicaraan Soraya di telepon, seseorang meminta uang dua puluh juta rupiah pada Soraya. Katanya sebagai pengganti video yang dikirimkannya. Saya minta maaf atas kelakuan tidak pantas anak saya ya, Pak Raga, Bu Gina, Pak Rasya dan Non Rara? Saya menyusul Soraya di kamarnya dulu," pamit Mbak Dewi sopan.

Setelah kepergian Mbak Dewi, barulah Rasya bersuara. "Sekarang bisakah kamu jelaskan bagaimana kamu bisa berada di apartemen Pandu, Ra?"

Akhirnya, apa yang sedari tadi ia khawatirkan, terjadi juga.



A stylized illustration of a woman with dark hair in a ponytail, wearing a white dress with a small leaf-like detail on the sleeve. She is looking down with a slight smile. The background shows a garden with trees, bushes, and falling leaves.

Chapter 41

“Sebaiknya kita pindah ke ruang kerja saya saja, Rasya, Keira.” Raga merasa tidak akan mudah bagi mereka berdua untuk memperoleh jawaban dari Keira. Pembicaraan mereka pasti akan berlangsung alot mengingat betapa kerasnya sifat Keira. Tanpa banyak bicara Keira dan Rasya mengekori langkah Raga. Ketika tiba di dalam ruang kerjanya, seperti biasa Raga menempati kursi kebesarannya. Sementara Rasya dan Keira lebih memilih duduk di sofa dalam posisi saling berhadapan. Keira jadi merasa seolah-olah sedang menjalani persidangan sungguhan. Ia terdakwaanya, Rasya jaksanya dan papanya hakimnya.

“Baiklah. Saya sederhanakan saja pertanyaan saya. Ada keperluan apa kamu di apartemen, Pandu?” Rasya mengeja kalimatnya lambat-lambat. Tatapannya sengaja ia fokuskan pada kedua mata indah yang kini terlihat gelisah. Keira menatap ke segala arah, kecuali padanya.

“Apakah jawabannya ada di plafon rumah dan lukisan kuda yang sedari tadi kamu pandangi, Ra?” sarkasnya kalimat Rasya semakin membuat Keira gugup. Ia tahu, demi menghilangkan kecurigaan Rasya dan memulihkan nama baiknya sendiri, ia harus menjelaskan

semuanya. Tetapi bagaimana dengan janjinya pada Pandu tadi? Alangkah hinanya jika ia meminta Pandu berjanji, tapi ia juga yang mengingkarinya? Belum lagi saat ia teringat pada sendunya wajah Keisha, kala dengan lirih mengatakan bahwa ia merindukan putranya di penjara kemarin. Harapannya yang ingin menjelaskan semuanya pada saat ia bebas nanti. Semuanya berputar-putar bagai *slide film* di kepala Keira. Apakah ia tega membunuh harapan adik kembarnya sendiri hanya karena ia ingin dianggap *bersih*? Haruskah ia menjadi begitu egois demi egonya yang tidak ingin di pandang rendah oleh prianya?

Bagaimana pula dengan nasib Praja? Kalau sampai jati diri Praja terkuak, keponakannya itu pasti akan menjadi rebutan bagi kakek neneknya dari kedua belah pihak. Hidup Praja akan jadi seperti boneka. Dioper ke sana-ke mari atas nama cinta dan kasih sayang. Belum lagi perseteruan yang tidak akan terhindarkan antara Pandu dan Panji. Imbasnya tentu saja akan berpengaruh pada putrinya. Mendapati kenyataan kalau Keisha menghianatinya, bahkan sampai mempunyai seorang putra dari abangnya sendiri, pasti akan membuat Panji kalap. Ujung-ujungnya Panji akan menolak bercerai dan matimatian akan mempertahankan Dhira. Satu-satunya miliknya yang ia kira bisa ia selamatkan, saat semua orang menghianatinya. Ia tidak boleh gegabah dalam membuka rahasia besar ini. Bagaimanapun masalah ini menyangkut banyak hati.

"Hah? Bapak bilang apa tadi?" Keira *ngeblank*. Saking bingungnya ia sampai tidak bisa mencerna kalimat yang dikatakan oleh Rasya.

"Apa kamu ingin minum aqu* dulu, agar kamu bisa lebih fokus dalam mendengarkan pertanyaan saya?" tanya Rasya lagi. Keira cepat-cepat menggelengkan kepalanya. Sekarang ia sudah ingat pada pertanyaan Rasya yang pertama. Ia hanya tidak menyimak pertanyaan yang kedua. Setelah memikirkan baik buruknya jawaban yang akan ia berikan pada Rasya, ia menarik napas panjang dua kali. Siap menanggung segala resiko dari jawaban tidak idealnya.



"So?" Rasya menjungkitkan alisnya. Berusaha menahan kesabaran yang rasa-rasanya sudah sampai pada ubun-ubunnya. Ia melirik ke samping. Om Raga juga terlihat sama gemasnya seperti dirinya. Keira ini paling bisa menyiksa rasa penasaran orang.

"Saya minta maaf, Pak. Saya tidak bisa menceritakan mengenai keberadaan saya di apartemen Mas Pandu. Saya sudah terlanjur berjanji padanya, seperti juga Mas Pandu berjanji akan sesuatu hal pada saya," ucap Keira hati-hati. Selama berbicara, ia sama sekali tidak berani menatap wajah Rasya. Ia tidak sanggup melihat rasa kecewa yang membayang di sana.

Hening. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibir Rasya. Penasaran ia mendongak. Ternyata Rasya tengah memandangnya lurus-lurus. Hanya saja mulutnya tertutup rapat. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan berbicara. Karena itulah Keira pun kembali melanjutkan kalimatnya.

"Tapi saya bersumpah. Kelak apabila semua urusan kami telah selesai, saya akan menceritakan semuanya pada Bapak. Bersabarlah, beri saya sedikit waktu lagi ya, Pak?" bisik Keira lirih. Rasya tetap diam seribu bahasa. Mulutnya tertutup rapat membentuk satu garis lurus. Sepertinya Rasya marah dan kecewa mendengar jawaban tidak disangka-sangkanya. Keira sedih. Tapi mau bagaimana lagi. Keadaannya memang tidak memungkinkannya untuk berterus terang bukan?

"Satu hal yang bisa saya pastikan, saya bersumpah kalau saya dan Mas Pandu tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh negara maupun agama. Kami hanya mempunyai kepentingan yang sama di sini. Percayalah," terang Keira dengan bibir bergetar. Ia tahu bahwa ia telah mengecewakan dua orang laki-laki di dalam ruangan ini. Rasya dan ayah Raga. Ayah Raga juga tidak mengatakan apa-apa. Namun sinar matanya teduh. Ayahnya memang kecewa. Tetapi jelas ayahnya tidak marah padanya. Tidak seperti Rasya. Punggunya yang tadinya rileks, kini kaku. Rasya sepertinya benar-benar kecewa mendengar



jawabannya.

"Anggaplah saya dan ayahmu mempercayai kata-katamu. Tapi bagaimana dengan pandangan kedua orang tua saya, seandainya video kamu dan Pandu itu terlanjur beredar luas. Sementara urusan kalian berdua belum selesai? Apa yang harus saya katakan kepada mereka sementara saya sendiri tidak tahu kebenarannya?" Walaupun hatinya panas, Rasya tetap berupaya mendinginkan kepalanya. Yang mereka semua butuhkan saat ini adalah solusi. Bukan emosi.

"Bukankah kemarin Bapak baru saja menjelaskan secara panjang lebar pada saya, untuk belajar mengindahkan omongan orang lain? Tapi kenapa kini Bapak malah mempermasalahkannya?" saking paniknya Keira membalikkan saja semua omongan Rasya tempo hari. Ia sedang lelah lahir bathin terus di interogasi seperti ini. Yang ada di pikirannya saat ini adalah segera mengakhiri interogasi satu babak ini. Ia ingin segera beristirahat dan memeluk putrinya di rumah.

"Karena kedua orang tua saya itu bukan orang lain, Ra. Restu mereka berdua itu penting bagi kelangsungan hubungan kita. Saya memang mencintai kamu, dan hal itu tidak perlu kamu ragukan lagi. Tapi kita juga harus ingat, Ra. *Keridhaan Allah* ada pada *keridhaan* kedua orangtua, dan kemurkaanNya ada pada kemurkaan kedua orangtua. Bagaimana saya akan mendapat *ridha*, apabila keadaan tiba-tiba memburuk, dan saya tidak punya jawaban untuk meredamnya. Oleh karena itu, jujurlah Keira. Bantu saya berjuang ya?" bujuk Rasya lagi. Tak urung hati Keira menghangat. Hari ini ia mendengar dua pengakuan sekaligus yang keluar dari mulut Rasya. Pengakuan kalau ia mencintainya dan ingin memperjuangkannya. Tapi ia tetap tidak bisa mengingkari janjinya. Baginya janji itu adalah sebuah komitmen. Terlebih lagi dalam masalah ini, ia sendirilah yang membuat janji.

"Maaf Pak Rasya. Saya tidak bisa. Ada banyak hati yang harus saya jaga. Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Maaf." Keira berkali-kali meminta maaf dengan raut wajah tersiksa. Rasya sampai tidak tahan melihatnya.

"Ada banyak hati yang harus kamu jaga ya?" Rasya tersenyum



sumir. Keira berusaha menjaga banyak hati, tapi sayangnya bukan hatinya. Tapi ia menyadari satu hal. Ia sudah berani mengaku kalau ia mencintai Keira. Itu artinya ia juga harus mencintai segala yang ada pada diri Keira bukan? Termasuk plus dan minus dari orang yang dicintainya. Mencintai bukan berarti Keira harus menuruti semua keinginannya bukan? Bagaimana pun seorang manusia mempunyai hak otonom atas dirinya sendiri. Ia tidak boleh bersikap zalim atas nama cinta.

"Baiklah kalau itu keputusan kamu. Saya hargai," Rasya beringsut dari sofa. Ia merasa mereka semua memerlukan jeda untuk mendinginkan kepala masing-masing. Hari ini sudah terlalu banyak ketegangan. Mereka memerlukan waktu untuk merelaksasi diri sebentar.

"Karena sudah tidak ada hal yang perlu bicarakan lagi, saya permisi dulu ya, Om Raga? Saya ada keperluan lain. Ayo Ra, saya akan mengantarkan kamu pulang," sambung Rasya lagi. Keira dengan cepat menggelengkan kepalanya. Otaknya berpikir keras dalam waktu singkat. Tidak bisa! Kalau ia terus berdekatan dengan Rasya, bukan tidak mungkin rahasianya akan terbuka tanpa ia sengaja. Rasya itu piawai dalam mengolah kata.

"Tidak usah repot-repot, Pak. Saya bisa pulang sendiri," jawaban Keira membuat Rasya tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau hanya sekedar berdekatan dengannya pun, Keira tidak berani. Itu artinya janjinya pada Pandu pasti amat sangat berarti. Tapi lagi-lagi ia mengalah. Mencintai itu adalah arti lain dari menghormati keinginan dari orang yang dicintai bukan? Tidak masalah. Ia bisa memahami. Saat ia mengatakan kata cinta, ia sudah siap total dengan segala konsekuensinya. Titik.

"Baiklah. Kalau begitu saya jalan dulu, Om Raga, Keira. Oh ya jangan lupa, besok kita harus ke pengadilan. Kamu mau saya jemput atau kamu ingin pergi sendiri?" Datarnya nada suara Rasya membuat hati Keira seperti dicubit-cubit. Rasya pasti membencinya sekarang!



Kalau begitu sebaiknya ia tahu diri dan tidak usah menyusahkan Rasya lagi.

“Saya pergi sendiri saja,” guman Keira lirih.

“Baguslah kalau begitu. Ingat, kamu harus tiba di sana pukul sepuluh tepat dan jangan sampai terlambat. Saya permisi dulu semuanya,” tanpa basa basi lagi Rasya memutar handle pintu dan berjalan keluar. Keira hanya bisa menatap punggung Rasya dengan mata berembun dan dada yang berombak-ombak. Sekuat tenaga menahan tangis. Tidak ada satu orang pun yang tahu, kalau ia sesungguhnya sedari tadi ia sudah mati-matian menahan tangis. Saat punggung tegap Rasya menghilang dari pandangannya, barulah butiran air matanya berjatuhan.

Ia masih terpaku dengan tubuh gemetar dan air mata membanjir, sampai ia mendengar langkah-langkah kaki dari belakangnya. Langkah kaki ayah Raga. Ia nyaris melupakan kehadiran ayah Raga akibat dari kesedihannya.

“Jangan mendekat, Yah. Keira mohon jangan mendekat,” suara tercekot Keira membuat Raga mengerti. Putrinya ini tidak ingin ia melihat air matanya. Raga semakin mengagumi sifat putrinya. Perempuan yang tidak ingin mendulang simpati dengan lelehan air mata adalah sehebat-hebatnya perempuan. Seperti putrinya ini. Walaupun hatinya mungkin sedang kesakitan hebat, tapi ia tidak mau mencari simpati alih-alih dikasihani. Putrinya sudah terlatih untuk menyembunyikan luka hati dalam segala situasi.

“Baiklah. Ayah tidak akan mendekati kamu. Tapi kalau begini saja, bolehkan?” Raga memeluk putrinya dari belakang. Berusaha menghibur putrinya tanpa melihat wajahnya. Sejenak tubuh putrinya menegang. Namun lama kelamaan mulai rileks dan melemas. Hanya saja, getaran-getaran kecil dari tubuh rapuh yang dipeluknya ini begitu mengusik naluri kebapaknya. Perasaan ikut sakit, ikut sedih sekaligus juga ingin melindungi, keluar dengan sendirinya. Tanpa ia sadari, air matanya ikut mengalir. Untuk pertama kalinya ia merasa



sedih padahal raga lain yang mengalami. Mungkin inilah yang disebut darah lebih kental dari air. Raga lain yang dicubit, namun raga lain lagi yang merasakan sakitnya. Bukannya ia tidak menyayangi Soraya. Ia juga amat sangat menyayangi putri angkatnya itu. Tuhan tahu betapa ia sebisa mungkin mendidik Soraya menjadi pribadi yang baik. Hanya saja Soraya itu memang bebal. Hari ini ia menyesal, tapi besok lusa, ia sudah lupa dengan semua janjinya. Gina terlalu memanjakannya.

Ketika getaran tubuh putrinya berubah menjadi isak tangis lirih, Raga memutar tubuh putrinya dengan cepat dan menyembunyikan wajah basah putrinya ke dadanya. Ia tahu putrinya tidak mau kalau ia sampai melihat air matanya. Makanya ia dengan cepat menyembunyikannya. Ia tidak ingin mengusik *privacy* putrinya.

“Tidak apa-apa, Nak. Kalau kamu ingin menangis, menangis saja. Keluarkan saja semua emosimu. Kamu sudah terlalu lama menahan beban sendirian. Tapi mulai hari ini Ayah berjanji. Ayah akan selalu ada di sisimu setiap kamu memerlukan bahu lain untuk bersandar, ataupun telinga lain untuk mendengar. Ayah tidak akan menghakimimu. Ayah akan menjadi pendengar tersabarmu,” janji Raga sungguh-sungguh.

“Rasya marah pada Keira, Yah. Keira sedih karena sudah melukai hatinya dengan sengaja,” pilunya suara Keira dengan sedu sedan yang berusaha ia tahan, semakin membuat Raga mengeratkan pelukannya. Ia bahagia. Untuk pertama kalinya putrinya curhat padanya.

“Rasya itu bukan orang yang *ambekan*, Nak. Rasya itu adalah laki-laki paling logis yang pernah Ayah kenal. Ia pergi karena ia ingin memberimu waktu untuk berpikir. Memberi jeda atas ketegangan yang terjadi hari ini. Bukannya karena ia marah padamu. Percayalah, Nak.” Raga berupaya membujuk Keira dengan lembut namun tegas. Menghibur boleh. Tapi pastikan kalimatnya logis. Ajak yang subjek yang dihibur ikut berpikir positif dan berhenti untuk menyalahkan diri sendiri.

“Begitu ya, Yah? Bukan karena ia benci soalnya Keira nggak mau terbuka soal janji Keira? Nanti setelah ini kalau Rasya jadi nggak cinta lagi



sama Keira bagaimana, Pa?" Pertanyaan ragu-ragu Keira menerbitkan senyum Raga. Ah, putrinya takut tidak dicintai lagi rupanya. Kalau hanya itu masalahnya, *kecil lah*. Ia berani bertaruh apa saja, kalau Rasya tidak akan melepaskan putrinya begitu saja, seandainya pun kedua orang tuanya menolaknya. Rasya itu kalau sudah *menggigit* sesuatu, tidak akan mudah membuatnya melepasnya. Ia sangat mengenal karakter anak Saka dan Dara ini. Keteguhan hatinya bila sudah yakin akan sesuatu, sampai mati pun akan dipertahankannya. Putrinya ini hanya sedang tidak percaya diri rupanya.

"Rasya tidak akan pernah bisa berhenti mencintai kamu, Nak. Percayalah pada Ayah. Mungkin perjalanan kalian ke depannya akan terjal dan banyak sekali melalui rintangan. Tapi percayalah, Rasya itu tidak akan melepaskan genggamannya dari kamu. Rasya itu sungguh-sungguh mencintai kamu." Raga berusaha meyakinkan putrinya. Terlalu sering patah hati dan disakiti membuat putrinya jadi tidak yakin akan adanya seseorang yang bisa mencintainya sehebat itu.

"Beneran, Yah? Ayah yakin kalau Rasya itu sungguh-sungguh mencintai Keira?"

"Tentu saja yakin, Nak. Dan orang yang bersungguh-sungguh seperti Rasyalah yang berhak mendapatkan kesungguhanmu. Dengar Nak, hidup memang terkadang sangat tidak adil. Tapi kamu bisa memilih bukan? Dan kali ini Ayah yakin, pilihan kamu sudah tepat. Tetaplah kuat saling berpegangan tangan, walau masalah apapun yang akan menerjang. Ingatlah saja pada satu hal. Apa yang tidak ditakdirkan untukmu, tak akan menjadi milikmu. Demikian juga yang sebaliknya. Pasti akan dimudahkanNya. Percayalah."



A grayscale illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white long-sleeved dress. She is looking down with a slight smile. The background shows stylized trees and foliage. The title 'Chapter 42' is written in a large, cursive, white font with a black outline, positioned in the upper left area of the illustration.

Chapter 42

Semalaman Keira tidak bisa memejamkan matanya sepicing pun. Benaknya dipenuhi dengan potongan adegan demi adegan perselisihannya dengan Rasya. Setelah cukup dekat dengan Rasya, ini adalah kali pertama mereka berselisih paham. Dan ternyata rasanya begitu tidak nyaman. Mirip dengan rasa gatal yang tidak bisa ia garuk. Intinya sangat menyiksa!

Suara tangisan lirih yang kian lama kian melengking mengalihkan perhatiannya. Dhira sudah bangun rupanya. Keriuhan yang disebabkan terbangunnya malaikat kecilnya ini menyita seluruh perhatiannya. Ia jadi bisa sedikit melupakan kegundahan hatinya.

"Wah, anak Bunda sudah bangun rupanya. Bangun-bangun kok malah nangis? Mau *mimik* susu ya?" Keira mengajak Dhira mengobrol. Dan pertanyaannya hanya dijawab dengan suara ocehan khas bayi berusia tiga bulan. Sepertinya Dhira haus dan meminta jatah ASInya. Keira melirik jam dinding. Pukul enam lewat lima menit. Ini memang jam-jam bangun pagi putrinya. Tangis Dhira yang tadi terhenti karena diajaknya berinteraksi, kembali melengking. Sepertinya putrinya ini

kesal karena jatah susunya belum juga diberikan.

"Duh, anak gadis kok tidak sabaran begini sih? Ayo kita duduk di kursi goyang dulu ya? Biar Dhira nyaman *mimik* susunya," Keira segera menggendong Dhira menuju kursi goyang kesayangannya. Ia memang terbiasa menyusui Dhira di sana. Kepalan tangan Dhira seketika memukul-mukul dadanya ketika mereka telah duduk di kursi goyang. Sepertinya putrinya ini sudah tidak sabaran sekali untuk meminta jatah minum susunya. Dan benar saja, saat dada penuh ASI-nya diberikan pada mulut mungilnya, dengan segera Dhira menyambutnya bersemangat. Suara decakan dan lenguhan puasny saat menyusui, menggema di seantero kamar. Setelah beberapa saat menyusui, sepertinya Dhira sudah bosan karena kenyang. Makanya ia melepas ujung dadanya.

"Sudah kenyang ya, Nak?" tanya Keira gemas. Dhira hanya tertawa-tawa sembari menjejak-jeakkan kakinya. Tawa putrinya menularinya. Ia bahagia sekali saat bercengkrama seperti ini dengan Dhira. Setelah menyeka mulut Dhira dengan *wash lap*, Keira mengancingkan piyamanya. Ia kemudian beringsut dari kursi goyang sambil menggendong Dhira dengan kepala tegak menyandar pada bahunya. Ia mengelus-elus pelan punggung putrinya hingga terdengar suara sendawa dari mulutnya.

"Lega ya, Nak? Suara sendawanya keras sekali. Anak gadis kok tidak sopan sih?" Keira menjawab gemas pipi tembam Dhira. Putrinya itu mengerutkan hidungnya. Menjebi-jebi sebentar mengeluarkan suara-suara khasnya. Lalu terkekeh-kekeh sendiri. Keira makin gemas saja melihat kelucuan putrinya. Ia kembali menciuminya putrinya dengan gemas. Karena sudah tidak bisa tidur lagi, Keira membawa Dhira keluar kamar. Lebih baik ia menghabiskan sisa paginya dengan mengobrol bersama ibunya dan Mbak Ani. Pada jam-jam seperti ini biasanya mereka berdua sedang berjibaku di dapur.

Suara wajan dan spatula yang saling beradu, menyambut kehadirannya di dapur sederhana kontrakan. Pemandangan tidak



biasa menyambutnya di sudut ruangan. Di meja kayu sederhana samping lemari, ayah dan ibunya duduk bersisian sambil memetik taoge. Ah, pagi-pagi disambut dengan pemandangan seromantis ini menghangatkan hatinya. Bahagia sekali rasanya ia bisa menjadi saksi betapa cinta bisa kembali bersemi di usia tua. Cinta sederhana yang terus dibina ayahnya ternyata bisa meluluhkan hati sekeras karang ibunya. Kini kedua orang tuanya bahkan lebih romantis dari pada anak *abege* yang baru saja jadian.

"Eh cucu Opa sudah bangun ya? Mau bantuin Opa memetik taoge tidak? Ayo sini... sini... Opa pangku?" Ayah Restu menepuk-nepuk pangkuannya. Isyarat agar ia meletakkan Dhira di sana. Beginilah kalau ayah Restu sudah bertemu dengan Dhira. Pasti putrinya itu akan langsung *dikuasainya*. Setelah kesehatannya makin membaik, ayahnya merasa bagai mendapat hidup kedua. Ayahnya menjadi semakin religius dan rajin beribadah. Ingin menabung amal pahala yang masih kosong melompong katanya. Ayahnya berubah 180 derajat bukan? Keira meletakkan Dhira yang masih menjejak-jeakkan kakinya ke pangkuan ayahnya dengan hati-hati. Bagaimanapun kesehatan ayahnya belum pulih seratus persen.

"Kamu bertengkar dengan Rasya, Ra?" tanya ayah Restu dengan tatapan menyelidik. Nah, ini adalah pertanyaan yang paling ingin dihindarinya. Interogasi terselubung.

"Kenapa Ayah bertanya begitu?" sahut Keira pura-pura santai. Padahal dalam hati gelisah setengah mati.

"Karena kamu bilang akan pergi ke persidangan sendiri. Biasanya 'kan Rasya selalu menjemput kamu," kata-kata ayah Restu membuatnya tidak bisa mengelak lagi. Ia hanya bisa diam dan menundukkan wajahnya dalam-dalam. Ia tidak tahu harus menjawab apa lagi.

"Kalau Ayah boleh tahu, apa penyebab perselisihan kalian? Kalau hanya masalah kecil, sebaiknya segera kalian diselesaikan. Jangan hanya diam dan saling menyimpan prasangka. Nanti kalian sama-sama menyesal. Ingatlah, cinta itu serupa jejak langkah di atas pasir.



Seringkali baru tampak jelas ketika sudah dilewati.”

“Kami bukannya berselisih, Yah. Keira saja yang menghindari Rasya. Keira minder, Yah?” ajuknya sedih.

“Minder kenapa? Karena kamu nanti bakalan jadi janda satu anak sementara Rasya masih perjaka ting ting, begitu?” Kali ini ibunya yang bersuara.

“Ra, dengar ya? Kalau yang namanya sudah cinta, orang tidak akan melihat status. Mau contoh yang lebih nyata? Si Sabda dan si Badai saja lebih memilih Senja yang janda, daripada Ibu yang berstatus masih perawan ting ting. Mau yang lebih ekstrem lagi? Mertuamu si Abi itu, sampai sekarang pun dia tidak pernah bisa melupakan Senja bukan? Jadi kamu tidak usah merasa minder segala. Orang mau ngomong apa pun, tidak usah kamu dengar. Yang penting Rasyanya cinta sama kamu. Titik.” Keira takjub. Ibunya yang biasanya tidak pernah mau mendengarkan keluhannya, kini membelanya. Hanya dinasehati seperti ini saja, hatinya sudah mengembang bangga. Ia sekarang disayang dan dibela. Perasaan seperti ini tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Ia jadi tidak merasa sendirian menghadapi semua masalahnya.

“Beberapa hari lalu Soraya memperlihatkan photo-photonya dengan Bu Dara di IG, Bu. *Captionnya* dua orang ibu yang akan menjadi bagian dalam hidupku. Sepertinya Bu Dara berniat menjodohkan Rasya dengan Soraya, Bu,” adunya lagi. Entah mengapa kali ini ia merasa ingin membagi perasaannya. Ia baru menyadari betapa bahagianya mempunyai *pembela* pribadi. Ia bisa mencurahkan semua perasaannya tanpa takut dihakimi. Mungkin Ayah Raga benar. Ia sudah terlalu lama selalu memendam masalahnya sendiri. Sampai-sampai ia lupa dengan yang namanya keluarga.

“Ra... Ra... hanya masalah tai* kucing begini saja kamu sudah *ngeper*. Ayah kasih tahu ya, si Rasya itu orangnya bukan *kaleng-kaleng*. Sewaktu mau dijodohkan dengan anak si Albert saja, dia ngamuk-ngamuk ‘kan? Padahal si Zaza itu dosen lho, mana baik



budi, baik rupa lagi. Ya kali dia mau-mau aja dijodohin dengan mantan anak *punk* model Kuburan *band* begitu? Ayah berani jamin, dia pasti akan tetap mempertahankan kamu. Soraya itu cuma segini dibandingkan kamu." Ayahnya menjentikkan ujung kukunya sambil berdecak kesal.

"Sudah, kamu jangan mikir yang tidak-tidak. Sana, kamu baik-baikin lagi itu anak si Saka. Kalau si Dara macem-macem, biar Ibu yang maju. Apa si Dara lupa, dia dulu juga pernah minder setengah mati karena dicintai berondong seperti si Saka itu. Kamu tenang saja, Ayah dan Ibu akan membelamu habis-habisan kalau orang tua Rasya mempermasalahkan status kamu!" Suara berapi-api ibunya membuat mata Keira berembun. Ah, begini ya rasanya didukung penuh oleh keluarga? Sekarang ia sudah membuktikan kebenaran satu kata-kata mutiara yang dulu selalu ia cemooh. Keluarga adalah tempat terbaik untuk berbagi. Hari ini ia sudah membuktikan kebenaran dari kata-kata mutiara itu. Dan kali ini, ia percaya!



Persidangan baru saja usai dan berjalan dengan mulus. Saking mulusnya, Rasya sampai curiga bahwa ada sesuatu yang melatarbelakangi keikhlasan Panji ini. Sementara Keira sendiri tenang-tenang saja. Ia tahu, pasti Pandu mati-matian berusaha meredam semua pergerakan Panji. Pandu takut kalau rahasia soal Keisha dan Praja terbongkar. Makanya Panji terkesan sangat *jinak* dalam persidangan kali ini. Satya Darsono, pengacaranya juga sangat kooperatif. Sepertinya Panji dan Satya telah *dipegang* oleh Pandu. Hebatnya lagi, Pandu sampai ikut menghadiri sidang pembacaan dupliknya ini. Betapa rapatnya Pandu mengikat tangan dan kaki Panji bukan? Makanya ia bahagia tiada tara pagi menjelang siang ini. Kalau suasananya aman dan terkendali seperti ini, sepertinya langkah kebebasannya sudah tidak akan lama lagi. *Amiin*.

"Kamu bahagia sekali Mas lihat, Ra?" Suara bass Panji menyinggahi telinganya. Saat ini ia tengah duduk santai di kursi tunggu pengunjung



lantai pertama. Sementara Rasya pamit sebentar menjumpai rekannya di ruang kerja kepaniteraan.

"Saya juga melihat kebahagiaan yang sama di wajah, Mas," sahut Keira santai. Ia heran. Sekarang rasa berdebar-debar karena berdekatan dengan Panji sudah tidak terasa lagi. Tapi kalau dahulu, mendengar suaranya saja jantungnya sudah jumpalitan tidak karuan rasanya. Mungkin inilah yang dinamakan dengan mati rasa.

"Sepertinya hanya kita berdua suami istri yang berbahagia karena perceraian ya, Ra? Tapi jujur, pandangan kamu tadi itu salah, Ra. Mas bukannya berbahagia akan bercerai dengan kamu. Mas lega, tepatnya. Mas Pandu sudah berjanji pada Mas bahwa kamu tidak akan mempersulit Mas untuk bertemu dengan Dhira lagi, meskipun kita sudah bercerai. Makanya Mas pikir, baiklah, kita akhiri saja pernikahan kita ini baik-baik. Yang penting untuk ke depannya, Mas bisa bertemu dengan Dhira. Mas Pandu sudah menjanjikan hal itu," pungkas Panji yakin. Suaminya yang akan segera menjadi mantan itu, kini ikut duduk di sampingnya. Refleks Keira menggeser duduknya sedikit menjauh. Ia merasa tidak nyaman berdekatan dengan Panji.

Untuk pertama kalinya Keira merasa kasihan pada Panji. Lihatlah, betapa besarnya kepercayaan Panji pada abangnya itu. Bagaimana jika Panji mengetahui soal penghianatan abang kandungnya sendiri? Belum lagi soal Keisha dan Praja? Sesungguhnya nasib Panji ini menyedihkan sekali. Ia dikelilingi dengan para penghianat yang berkedok pacar dan kerabat.

"Boleh Mas menanyakan satu hal pada kamu, Ra?" Suara Panji terdengar menggema dalam ruangan yang mulai sepi.

"Tanya aja, Mas," sahut Keira acuh. Ia sekarang tidak mempunyai rasa apapun pada Panji. Makanya ia bisa bersikap biasa saja. Benar-benar biasa. Jauh dari rasa suka apalagi cinta.

"Kamu 'kan pernah mencintai Mas sangat lama. Tidak lelah berharap agar suatu saat Mas bisa mencintai kamu juga. Kamu juga sudah bertahan sekian tahun menjadi istri Mas. Tapi mengapa



sekarang kamu dengan mudah ingin melepaskan, Mas? Apakah cinta kamu yang begitu besar dulu tidak ada sisanya sedikit pun?" Desah Panji lirik nyaris berbisik. Keira tersenyum sumir. Panji tidak rela melepas penggemar abadinya rupanya. Kekanakan khas Panji sekali.

"Jujur, saya juga tidak tahu kenapa saya dulu bisa jatuh cinta dengan Mas. Mungkin karena dulu Mas pernah membela saya sewaktu saya *dibully* anak-anak. Sekarang saya rasa sih itu bukan cinta Mas, tapi rasa simpati. Soalnya saya kan tidak pernah dibela siapapun selama ini. Mengenai rasa cinta saya sekarang ini, saya akan *blak-blakan* pada Mas. Saya ini sebenarnya bukan type perempuan yang suka mengejar. Makanya saat saya mengejar Mas satu kali, jangan lari. Karena saya tidak akan sudi untuk melakukannya lagi," sahut Keira sungguh-sungguh. Ia benar-benar ingin Panji tahu bahwa ia telah menutup pintu hatinya. Tidak berminat untuk mengulang lagi cerita lama yang ia sudah tahu ending ceritanya.

"Tidak bisakah Mas mendapat maaf? Mas berjanji setelah ini Mas akan mencintai kamu dan Dhira dengan sepenuh hati. Katanya kamu sudah memaafkan Mas. Tapi kenapa kamu terkesan ingin menjauhi Mas? Kata-katamu kontradiktif sekali, Ra."

"Mas. Maaf yang saya berikan adalah jenis maaf yang mendamaikan saya dengan masa lalu saya sendiri. Saya ingin memulai hidup dengan tidak menyimpan benci apalagi dendam. Tapi itu bukan berarti saya ingin kembali pada Mas. Untuk apa saya kembali membaca buku yang *endingnya* sama? Mubazir itu namanya, Mas."

"Mas minta maaf kalau dulu Mas sering sekali menyakiti hatimu. Tapi mana mungkin ada hati yang tidak pernah kita sakiti? Kita saja sering menyakiti hati kita sendiri. Kamu paling tahu soal itu kan, Ra?" Panji sepertinya masih belum mau menyerah. Ia masih saja terus meminta maaf, tapi juga terus memaksakan kehendaknya sendiri. Minta maaf namun mencari pembenaran atas kesalahan-kesalahannya sendiri. Panji sesungguhnya seorang manipulatif sejati.

"Mas, memang tidak mungkin ada hati yang tidak tersakiti di dunia



ini. Namun itu bukan berarti hati seseorang itu boleh terus menerus dilukai sesuka hati. Apalagi oleh orang yang mengaku mencintai. Mas ini tidak pernah berubah dari dulu,” Keira menggeleng-gelengkan kepalanya. *Speechless* melihat cara berpikir Panji yang sepertinya tidak bisa berkembang. Daripada darah tinggi dan makan hati, lebih baik ia menunggu Rasya di tempat parkir saja. Berlama-lama dengan Panji tidak baik bagi kesehatan hati dan jantungnya. Setelah berbasa basi sebentar, ia segera melarikan diri. Ia yakin kalau ia memaksakan diri berbicara dengan Panji minimal sepuluh menit lagi, penyakit asam lambungnya pasti akan kumat seketika.

Sesampainya di tempat parkir, matahari sedang tinggi-tingginya. Ia pasti akan gosong, jikalau ia memaksakan diri berdiri seperti tukang parkir salah kostum di sana. Setelah celingukan ke sana kemari, ia memutuskan untuk berjalan-jalan mengitari ruangan demi ruangan di gedung satu ini saja. Hitung-hitung olah raga.

“Kalau kamu bukan type wanita yang tidak suka mengejar apalagi berlari, tenang saja. Untuk selanjutnya saya akan terus menggandeng tanganmu, agar kamu tidak ketinggalan di belakang saya. Cinta itu harus mencari cara agar bisa terus bersama bukan?”

Tiba-tiba saja si jaelangkung sudah ada di belakangnya. Menilik kata-katanya, sepertinya ia sempat mendengar pembicaraannya dengan Panji. Dasar tukang menguping!



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white dress with a small leaf-like detail on the sleeve. She is looking down with a slight smile. The background is a grayscale forest scene with trees and falling leaves.

Chapter 43

Keira berkali-kali melirik Rasya yang sedang menyetir di sampingnya. Mencoba mencari sisa-sisa kemarahan dalam raut wajahnya. Tetapi ia sama sekali tidak mendapatinya. Sikap Rasya biasa saja. Ia malah sempat-sempatnya bernyanyi-nyanyi kecil mengikuti lagu yang sedang diputar di mobil. Seolah-olah perseteruan mereka kemarin tidak pernah terjadi. Keira jadi penasaran sekali.

“Kenapa kamu melirik-lirik saya terus? Saya tahu kok kalau ketampanan saya itu valid dan tidak dapat diganggu gugat. Hanya saja saya agak-agak risih kalau dipandangi dengan cara mencuri-curi seperti itu. Tapi kalau mencuri-curi cium sih, ya *alhamdulillah* sekali kalau kamu sudi,” dekik kecil di kedua pipi Rasya muncul saat ia tersenyum lebar. Hah, si manusia jaelangkung ini perasaan dicintai sekali.

“Bapak kepedean sekali,” Keira mencebikkan bibir. Rasya ini memang tingkat kepedeannya level dewa. Namun tak urung ia merasa lega. Sangat lega sekali tepatnya. Ternyata marahnya Rasya itu tidak bersambung seperti sinetron. Rasya tidak *baperan* ternyata. Hanya

saja ia jadi penasaran. Mengapa Rasya tidak marah, padahal waktu kemarin wajahnya dingin sekali. Ia sampai mengira kalau Rasya pasti sudah tidak akan menyukainya lagi.

"Kalau bukan karena itu, lalu kenapa kamu terus saja memandangi saya? Apa kamu mencoba membandingkan ketampanan saya dengan Panji? Ya jauhlah, Ra. Panji itu 'kan gantengnya kalau sudah dandan saja. Kalau saya sih sudah ganteng sejak dari embrio. Pokoknya beda *serverlah*." Kepedean Rasya dibalas dengan ekspresi seperti orang yang ingin muntah oleh Keira. Sok ganteng sekali bapak pengacara satu ini.

"Bukan masalah itu, Pak pengacara, saya—"

"Entah mengapa panggilan pak pengacara jadi terdengar begitu seksi di telinga saya kalau kamu yang mengucapkannya. Coba kalau relasi-relasi saya yang memanggil. Perasaan saya langsung seperti mau sidang saja." Dengarlah gombalan receh pengacara yang konon katanya sangat sadis dan mematikan dalam setiap persidangan ini. Pasti para *clientnya* tidak ada yang tahu melakukan narsis bin *alay* pengacara kebanggaan mereka.

"Nggak takut itu mulutnya di semutin, Pak? Manis banget soalnya," cibir Keira gemas. Heran, kok bisa ya si Rasya ini merubah kepribadiannya secepat ini? Tadi saja pas sidang, sadisnya setengah mati. Eh giliran berduaan begini, madu pun kalah manisnya.

"Nggak apa-apalah receh. Yang penting niatnya tulus dari hati. Hitung-hitung latihan menggombali istri sendiri," sahut Rasya santai. "Kamu tadi juga digombali Panji 'kan? Bagaimana rasanya? Hati kamu berdebar-debar kencang nggak?" ajuk Rasya penasaran. Bagaimana pun Keira dulu cinta mati dengan Panji. Wajar kalau ia ingin tahu perasaan Keira setelah keadaan berubah 180 derajat seperti ini.

"Nggak ada perasaan apa pun lagi, Pak. Saya sudah mengubur semua masa lalu saya dengan Panji. Titik!" sahut Keira tegas. Ia memang sudah membuang jauh-jauh masa lalunya dengan Panji.

"Ck! Perasaan terhadap calon mantan itu harusnya ditimbun, Ra.



Bukan dikubur. Kalau dikubur takutnya nanti kamu ada niat untuk ziarah lagi. Paham, Ra?" Walaupun diucapkan dengan kalimat serius, namun tata bahasa dan ekspresi wajah Rasya tampak menahan tawa. Rasya sepertinya memang sengaja menggodanya.

"Bapak hari ini kenapa sih? Girang amat? Senang sekali ya karena mau dijodohkan dengan Soraya?" dengus Keira cemburu. Emosinya selalu terkait apabila teringat pada photo-photo Bu Dara dan Soraya di IG kala itu. Keira benar-benar takut kalau Rasya akan dijodohkan dengan Soraya.

"Kenapa sih kamu terus saja mengatakan kalau saya akan dijodohkan dengan Soraya? Sementara saya yang konon katanya akan dijodohkan saja tidak merasa. Kamu dengar dari mana gosip murahan itu?" Rasya mendecakkan lidahnya. Perempuan itu memang tidak bisa ditebak maunya. Kalau kita diem-diem *bae*, katanya dinginlah, tidak perhatianlah. Giliran kita rayu, mereka bilang gomballah, inilah, itulah. Khusus Keira ia malah balik menyerang dengan membawa-bawa masalah lain. Rasya sampai bingung harus menyikapi seperti apa maunya Keira.

"Gosip murahan Bapak bilang? Eh saya bukan pecinta akun *Lamtur* ya, Pak? Saya ada bukti otentiknya. Nih, lihat!" Keira panas karena dikira menggossip sembarangan. Dengan sedikit kasar ia membuka resleting *tote bagnya*. Mengeluarkan ponsel dan mencari-cari akun IG Soraya. Sementara Rasya tidak dapat menyembunyikan cengiran kemenangannya. Ia memang sengaja mengata-ngatai Keira sampai ia tidak tahan dan membuka rahasianya sendiri. Mengorek rahasia dari seorang perempuan itu memang memerlukan trik-trik khusus. Sentil-sentil saja egonya, pasti semua amunisinya akan mereka keluarkan semua. Perempuan itu mana mau disalahkan.

"Nih lihat! Coba Bapak pelototin itu photo-photo siapa-siapa saja dan baca *captionnya* baik-baik. Ayo baca!" bentak Keira galak. Rasya menaikkan satu alisnya. Oh... ternyata hanya masalah photo-photo ini yang menyebabkan Keira uring-uringan. Kalau sedang cemburu Keira



ini ternyata beringas juga ya?

"Dua orang ibu yang akan menjadi bagian dalam hidupku," Rasya membaca sekilas sambil tetap berkonsentrasi menyetir. "Ini lagi," Keira menyodorkan postingan yang satunya lagi. "Doain aja, ya?" Dengan patuh Rasya membaca postingan Soraya.

"So?" Keira menaikkan dagunya. Isyarat bertanya tanpa banyak kata.

"So what? Hanya karena photo-photo ini kamu uring-uringan dan mendiamkan saya? Ra... Ra... kamu ini kok gampang sekali dipanas-panasi oleh Soraya. Apa yang terlihat diphoto, belum tentu seperti itu kebenarannya. Karena apa? Karena photo itu nggak bisa ngomong. Makanya dia nggak bisa membela diri. Untuk itulah saksi dan alat bukti dibutuhkan untuk memperjelas satu kesaksian. Sebentar," Rasya menyalakan lampu tangan dan menghentikan mobilnya di jalan yang agak sepi.

"Daripada kita saling debat kusir seperti ini, mari kita buktikan saja kebenaran dari photo-photo ini." Rasya melepas *seatbelt* dan meraih ponselnya. Ia menelepon mamanya dengan menghidupkan *speaker*. Ia ingin agar Keira bisa ikut mendengar pembicaraan mereka.

"Hallo, Ma. Hari Sabtu lalu Mama ke Le Quartier ya?"

"Lho, kok kamu tahu, Sya? Mama ke sana karena ada janji dengan Tante Lia. Tantemu itu sudah lama nggak makan yang manis-manis kayak *croquant aux chocolat* dan *red velvet crepes* katanya. Makanya kami janjian makan di sana. Tantemu kan hobby makan enak, Sya. Emangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa sih, Ma. Cuma ini kok Rasya lihat ada photo Mama dan Soraya. Sama Tante Gina juga. Mama nggak bermaksud untuk menjodohkan Rasya diam-diam kan?"

"Bocah gemblung! Sejak kamu menolak si Zaza, Mama sudah kapok menjodoh-jodohkan kamu. Apalagi sama gadis jadi-jadian kayak si Aya itu. Mama juga heran kenapa ujug-ujug si Aya sama ibunya minta photo. Kata Tante Gina sih biar kekinian gitu. Kenapa sih, Sya?"

“Nggak apa-apa kok, Ma. Cuma ada yang cem—”
Hemmmpttt!

Rasya gelagapan saat Keira tiba-tiba saja menerjang ke depan dan membekap mulutnya. Pasti Keira malu saat ia mengatakan ada yang cemburu. Apalagi setelah mendengar penjelasan soal beredarnya photo-photo mamanya dan Soraya. *Double* malu pastinya. Dengan jahil Rasya mengecup gemas telapak tangan Keira. Si empunya tangan kaget dan buru-buru melepaskan bekapannya. Rasya terkekeh ringan dan mengucapkan salam untuk mengakhiri pembicaraan dengan mamanya. Akhirnya satu masalah selesai juga. Tinggal satu masalah lagi yang masih menggantung. Masalah Keira yang ada di apartemen Pandu. Tapi ia yakin, tidak lama lagi rahasia itu pasti akan terbongkar. Keira ini tidak pandai berbohong. Kalau dipancing-pancing, pasti akan ketahuan juga. Tunggu saja tanggal mainnya.

“So? Kamu sudah mendengar semuanya bukan? Sekarang, mana ucapan maaf untuk saya karena kamu sudah menuduh orang sembarangan.” Rasya dengan santai melipat tangannya. Menunggu kata-kata maaf terucap dari bibir manis Keira. Ia sengaja belum mau menjalankan kendaraannya. Rugi sekali melewatkan moment-moment bersejarah seperti ini.

“Saya... saya... minta maaf karena sudah menilai sesuatu secara sepihak. Percayalah, biasanya saya tidak begini.” Mau tidak mau Keira meminta maaf juga. Ia memang salah.

“Tidak biasanya kamu begini ya? Jadi kenapa kali ini kamu bisa begini?” Rasya makin getol menyudutkan Keira. Ia ingin Keira mengatakan sesuatu.

“Soalnya saya cembu—eh!”

“Oh... kamu cemburu toh? Ya sudah, kamu saya maafkan. Karena saya senang banget kamu cemburui. Bagaimana rasanya cemburu, Ra? Kayak nggak tahu kebakarannya di mana tapi hati kok rasanya panas ya? Gitu ‘kan, Ra?” Keira membuka mulutnya. Siap untuk membantah. Tapi akhirnya ia menutupnya kembali. Ya apa yang mau



ia bantah kalau kenyataannya memang seperti itu bukan? Kalau ia terus saja *ngeles*, ia yakin Rasya juga akan terus mencari celah untuk membuatnya terpeleset kata. Pengalamannya memang seperti itu. Berbohong pada Rasya ini memang susah. Ia selalu saja bisa mencari cara agar kita akhirnya *berbicara* sendiri.

Melihat kelakuan Keira yang serba salah dan berkali-kali menelan salivanya sendiri, Rasya nyengir. Akhirnya, ia mendapatkan pengakuan juga. Puas sekali rasanya. Sembari tersenyum-senyum kecil, ia menarik rem tangan dan memindahkan *persnelling* dari posisi P ke D. Mobil pun bergerak santai, sesantai hatinya yang begitu bahagia karena dicemburui oleh orang dicintai.

"Sekarang aja dicemburui tapi bawaannya bahagia sambil *mesem-mesem*. Coba nanti sepuluh tahun lagi. Jangan-jangan saya diperengutin atau Bapak malah nggak pulang sekalian. Laki-laki di mana-mana 'kan begitu. Giliran belum dapet aja, janjinya setinggi langit. Coba kalau apa yang diinginkan sudah ada dalam genggamannya, pasti mendadak amnesia semua," gerutu Keira sambil bersungut-sungut. Pas lagi cinta-cintanya ya begini ini. Coba nanti sudah menjadi istri. Jangan-jangan nasibnya akan sama seperti saat ia masih tinggal bersama dengan Panji dulu.

"Jangan suka mengeneralisasikan sesuatu, sayang. Itu nggak adil namanya. Laki-laki seperti yang kamu katakan tadi memang ada dan banyak. Tetapi yang baik-baik juga tak kalah banyak. Dengan kamu menyamaratakan semuanya, itu artinya kamu juga mengata-ngatai ayah sambungmu dan banyak laki-laki baik lainnya. Hilangkan kebiasaan tidak baik itu ya, Ra?" Kalimat yang dilontarkan Rasya menyadarkan Keira. Ia memang salah. Hanya karena sakit hati oleh segelintir laki-laki, ia sampai memukul rata semuanya.

"Maaf, Pak. Jujur sangat sulit menghilangkan stigma yang terlanjur tertanam kuat dalam benak saya," sahut Keira jujur.

"Tidak apa-apa, Ra. Pelan-pelan saja. Biarkan waktu yang mengatur semuanya. Saya tahu, waktu memang tidak bisa sepenuhnya



menyembuhkan. Tapi ia akan membiasakan. Membiasakan untuk belajar memaafkan demi kedamaian hidup di masa depan. Oke sayang?" Pipi Keira memerah. Sudah dua kali Rasya memangilnya sayang. Bikin *baper* siang-siang saja bukan?

Saat tengah *baper-bapernya*, notifikasi di ponselnya berbunyi. Dari Pandu rupanya.

PanduW : *Ra, bisa tidak besok sore kamu temani Mas ke LP? Kamu besok masuk pagi 'kan? Keisha kangen sama Praja. Kalau membawa pengasuhnya, Mas takut rahasia kita akan terbongkar. Kamu saja yang momong Praja ya?*

KeiraPW : *Ya sudah. Besok jam dua tepat, Mas tunggu saja saya di halte dekat rumah sakit. Shift saya berakhir jam dua.*

PanduW : *Terima kasih banyak ya, Ra. Ternyata kamu masih mau menolong Mas.*

KeiraPW : *Saya melakukan ini bukan untuk Mas. Tapi untuk Praja dan Keisha.*

PanduPW : *Apapun itu, terima kasih.*

"Chat dengan siapa, Ra? Serius sekali."

Jujur... bohong... jujur... bohong... jujur...

"Chat dengan Mas Pandu, Pak." Akhirnya Keira memutuskan untuk jujur saja. "Tapi maaf, saya hanya bersedia mengatakan itu saja. Saya tidak bisa menceritakan hal yang lainnya. Soalnya saya—"

*"Terikat janji dengan Pandu kan? It's ok. No problem," jawaban santai-santai kalem Rasya membuat Keira ketar ketir. Ini Rasya memang sungguh-sungguh mengucapkan *no problemnya*, atau ia sedang *ngambulya*? Keira bingung sendiri.*

"Ini beneran Bapak nggak marah? Nggak kepengen tahu gitu saya ada urusan apa sama Mas Pandu?"

"Nggak. Take ur time, Baby. Pesan saya cuma satu. Jangan pernah suka membolos kerja. Keterlambatan dan absen itu perhitungannya diakumulasi lho,"

"Saya bukan type orang yang tidak bertanggung jawab begitu



ya, Pak? Orang besok saya perginya jam dua kok. 'Kan sama sekali tidak mengganggu pekerjaan saja. Bapak jangan suka sembarangan membuat asumsi ya? Jatuh-jatuhnya fitnah lho nanti," cibir Keira kesal. Belum juga pergi, tapi sudah dicurigai akan korupsi waktu. Kadang-kadang Rasya ini memang ngeselin.

Oh... jadi besok jam dua siang Keira akan pergi bersama Pandu. Baiklah. Besok akan ia ikuti saja diam-diam segala kegiatan mereka berdua. Sudah ia bilang, kalau mau mengungkap rahasia perempuan *mah* gampang. Pancing-pancing saja dulu emosinya. Begitu terjat, segera eksekusi pelan-pelan. Habis perkara kan? Jangan sebut ia Rasya, kalau besok ia tidak bisa mengungkap semuanya.

Where there is a will, there is a way!



A stylized illustration of a woman with dark hair tied in a ponytail, wearing a white dress with a small leaf-like pattern on the sleeve. She is looking down with a gentle smile. The background features soft, grey-toned silhouettes of trees and foliage, with a few leaves falling around her.

Chapter 44

Di sepanjang perjalanan menuju ke LP, Praja terus tertawa-tawa gembira di pangkuan Keira. Sesekali bocah tampan itu mengoceh-ngoceh sambil menjejak-jejakkan kakinya. Meminta berdiri di pangkuan Keira. Setelah berdiri ia akan membalikkan tubuhnya dan menepuk-nepuk pipi Keira. Tertawa-tawa gembira. Keira sekarang tahu kebiasaan Praja. Keponakannya ini senang sekali mengelus-elus wajahnya. Mungkin Praja gembira karena mengira kalau ia adalah *mommy*nya.

"Mom... mom... my..." dengan gembira Praja kembali melonjak-lonjak di pangkuannya. Mendengus-dengus dan mengerutkan hidungnya dengan lucu. Salivanya sampai ikut tersembur keluar saat ia menghembus-hembuskan udara dari mulutnya. Sepertinya Praja ingin bermain-main dengannya.

"Kenapa, sayang? Mau main ya? Nanti ya kita main dengan *mommy*. Sekarang Praja duduk manis dulu. Lihat tuh, *daddy* sedang menyetir. Praja jangan mengganggu konsentrasi *daddy* ya? Praja 'kan anak baik." Keira membujuk Praja agar

duduk dengan tenang. Tetapi keponakannya itu sepertinya sudah bosan dan tidak mau duduk di pangkuannya lagi. Ia terus melonjak-lonjak dan mengoceh-ngoceh lucu. Ia seakan-akan ingin mengajaknya mengobrol.

"*Dad... dy... dy... daddy...*" Praja kini mengulurkan tangan gemuknya pada *daddynya*. Melihat anaknya memanggilnya, Pandu buru-buru meminggirkan mobilnya di ujung yang agak sepi. "Kenapa Nak? Praja mau menyetir mobil sama *daddy* ya? Ayo, sini *daddy* pangku. Kita menyetir sama-sama ya, Nak?" Pandu meraih Praja dari pangkuan Keira dan mendudukkannya di pangkuan. Pandu terlihat luwes sekali memperlakukan Praja. Membujuknya mesra penuh cinta. Rasa sayang Pandu pada Praja terpancar dari setiap tindak tanduknya. Harus diakui, Pandu adalah ayah yang baik.

"Mas, nggak baik lo kalau Praja duduk di depan begitu. Bahaya, Mas." Keira memperingatkan Pandu. Posisi seperti ini memang berbahaya. Takutnya kalau Pandu mengerem tiba-tiba atau apalah. Praja bisa terantuk pada kemudi mobil bukan?

"Sebentar saja tidak apa-apa lah, Ra. Kasihan. Dia memang suka duduk pada posisi seperti ini. Setiap saya keliling-keliling sore dengan Praja, ia selalu minta duduk di depan begini. Iya kan, Nak?" Pertanyaan Pandu hanya dijawab kekehan gembira Praja yang seakan-akan mengiyakan pertanyaannya. "Tapi sebentar saja ya, Nak? Nanti kita bisa di tangkap bapak polisi lho karena kita melanggar peraturan," bujuk Pandu lagi. Seakan-akan mengerti dengan kata-kata *daddynya*, Praja mengangguk-angguk gembira.

Keira harus mengakui, bahwa dalam waktu yang tidak begitu lama, ternyata Pandu telah berhasil mengambil hati anaknya. Bukan hanya itu, Praja sekarang juga sudah bertambah pintar. Buktinya ia sudah bisa memanggil *daddy* pada Pandu. Oleh karena itu Keira hanya bisa mendiamkan saja melihat segala tingkah polah ayah dan anak itu. Bagaimanapun pemandangan seperti ini menghangatkan hatinya. Tiada yang lebih indah selain pemandangan kemesraan antara



seorang anak dengan orang tuanya. Dan mobil pun kembali berjalan di tengah celotehan Pandu dan bahasa bayi keponakannya. Hanya saja kali ini lajunya lebih pelan karena ada Praja di belakang kemudi.

Tanpa mereka berdua sadari, dua buah mobil terus saja membuntuti mereka, sedari Pandu menjemput Keira di rumah sakit tadi. Saat laju mobil Pandu memelan, laju kedua mobil yang terus membayangi mereka juga memelan. Dua mobil ini juga pintar sekali dalam menjaga jarak aman. Sehingga yang buru sama sekali tidak curiga kalau ia sebenarnya tengah diikuti. Permainan dua orang pengintai ini memang cantik sekali.

Perjalanan berhenti setelah mobil memasuki area parkir LP. Keira segera menggendong Praja turun, sementara Pandu dengan sigap menyelempangkan tas multi fungsi yang berisi segala keperluan Praja di bahu lebarnya. Pandu ini ternyata *bapakable* sekali. Setelah melewati dua kali pemeriksaan dan menyerahkan kartu identitas, mereka dibawa menuju ke sebuah ruangan cukup luas yang sudah digelari tikar. Praja melesak meminta turun setelah melihat luasnya ruangan yang sebagian besar telah dipenuhi oleh para tahanan yang dijenguk oleh keluarganya.

"Hallo, Praja. Sini, Nak. *Mommy* kangen." Kemunculan Keisha yang diikuti dengan dua orang petugas di belakangnya, membuat Praja yang sedang berlarian kebingungan. Keponakannya itu memandangnya sejenak sebelum kembali memandang Keisha. "*Mommy*," katanya sembari menunjuk Keisha yang tengah mengembangkan tangannya dengan jemari gemuknya. "*Mommy*," imbuhnya lagi saat melihatnya. Praja pasti kebingungan saat melihat ternyata *mommynya* ada dua. Bocah itu terus melihatnya dan Keisha bolak balik dengan raut wajah bingung.

"Ini *mommynya* Praja," Keira menuntun Praja mendekati Keisha. "Dan ini," Keira menunjuk dirinya sendiri, *Aunty Rara*." Praja hanya bengong mendengar penjelasannya. Bagaimana pun usia Praja hanya 2 tahunan. Ia pasti sama sekali tidak memahami kata-kata yang ia



ucapkan. Namun tak urung, Praja diam saja saat Keisha memeluk dan menciuminya dengan penuh kerinduan.

"Duh, Praja sudah besar ya? Mommy kangen sekali padamu, Nak." Keshia kembali memeluk dan menciumi Praja bertubi-tubi. Mula-mula Praja diam saja. Namun lama kelamaan ia mulai meronta. Mungkin ia merasa sesak karena didekap dengan erat. Tapi ia tetap duduk anteng dalam pangkuan Keisha. Saat itulah pandangan Keisha bersirobok dengan Pandu. Keisha mulai gelisah. Adik kembarnya ini terlihat serba salah.

"Apa kabar, Mas? Maaf sudah merepotkan Mas lagi," bisik Keisha lirih. Ini adalah kali pertama Keira melihat interaksi antara Keisha dengan Pandu. Jujur ia seperti melihat kepribadian Keisha yang lain. Jika biasanya Keisha itu judes, getas dan galak terhadap siapapun, namun caranya berkomunikasi dengan Pandu ini berbeda. Aura keduanya terasa begitu sedih. Nada bicaranya juga pelan dan lirih sekali. Nyaris seperti berbisik. Padahal biasanya Keisha selalu *ngegas* kalau berbicara.

"Tidak masalah, Sa. Praja 'kan memang anak kamu. Anak kita tepatnya. Wajar kalau kamu merindukannya. Kamu yang bukan lagi siapa-siapa Mas saja, tetap Mas cintai dan selalu Mas rindukan," sahut Pandu tak kalah lirih. Wajah Keisha seketika mendung. Bibirnya bergetar menahan ribuan kata-kata yang sepertinya sangat ingin ia muntahkan.

"Untuk apa Mas terus menyiksa diri? Saya ini bukan orang baik, Mas. Saya jahat, tidak punya hati. Saya bahkan sudah berpuluh-puluh kali menyakiti hati Mas. Jadi untuk apa Mas terus saja mencintai saya? Cari perempuan lain yang lebih pantas, Mas. Perasaan Mas untuk saya itu sia-sia!" Mendengar ungkapan kata dari Keisha, Pandu hanya tersenyum sedih.

"Mencintai kamu itu bukan perbuatan yang sia-sia, Sa. Meskipun kita tidak ditakdirkan bersama, tapi bisa mencintai kamu itu membuat Mas bahagia. Bukankah sesuatu yang yang membahagiakan itu tidak



bisa disebut sia-sia?" Jawaban Pandu semakin memendungkan kabut di mata kuyu Keisha.

"Mengapa Mas terus bersikap seperti ini? Mas bodoh!" Keisha mengungkapkan keputusan dan kemarahannya dalam desisan. Ia takut kalau bentakannya akan menakuti Praja.

"Menurutmu Mas bodoh? Begitu? Baiklah, mungkin Mas bodoh karena terus menanti kamu yang tidak pernah menjanjikan apa-apa pada Mas. Tapi tidak masalah. Mas ikhlas mencintai kamu walau hati Mas babak belur penuh luka. Mas akan dengan sabar terus menunggu dan berharap suatu hari nanti, kamu sadar akan besarnya rasa cinta Mas. Ini bukan soal pandai atau bodoh lagi, Sa. Tapi tentang cinta Mas padamu yang terlalu keras kepala sementara hatimu terlalu buta!" Pandu membalas ucapan Keisha juga dengan desisan keputusan.

Keira memandang kasihan pada dua orang yang saling mencintai namun saling menahan diri itu. Cinta mereka sama besar namun keegoisan mereka jauh lebih besar. Keisha mencintai Pandu. Tapi keegoisannya yang selalu ingin menang dan menyakiti hatinya, mengalahkan rasa cintanya. Sementara Pandu, karena besarnya rasa cintanya pada Keisha, ia sampai rela menjadi *lelaki kedua*. Ia bahkan sanggup mengkhianati adik kandungnya sendiri atas nama cinta. Alih-alih *legowo* melepaskan Keisha untuk adiknya, Pandu malah dengan egois mempertahankan hasrat terlarangnya. Hingga akhirnya Praja lahir.

"Berhentilah, Mas. Kita sudah saja semuanya di sini. Semenjak saya berada *di dalam sana*, saya sering sekali berpikir betapa jahatnya perlakuan saya pada Mas. Pada semua orang-orang yang menyayangi saya. Saya ini egois, picik dan tidak tahu bersyukur. Saya jadi membenci diri saya sendiri dan orang-orang yang kelakuannya sama seperti saya."

Keira takjub. Ia sama sekali tidak pernah menyangka akan mendengar kata-kata seperti ini keluar dari mulut Keisha. Adik kembarnya yang egois dan tidak punya hati, ternyata bisa berbicara sebijak ini. Luar biasa!



"Saya merasa penjara bukan lagi sebagai tempat hukuman bagi saya, Mas. Tapi tempat saya belajar tentang memaknai hidup yang mahal harganya. Saya telah banyak sekali menyusahkan orang-orang selama ini. Saya memang pantas di tempatkan di sini, Mas."

Tulusnya suara Keisha yang lambat-lambat memasuki pendengarannya membuat Keira terharu. Adik kembarnya sudah menyadari semua kesalahannya. *Alhamdulillah*. Penjara telah memberi begitu banyak pelajaran pada Keisha.

"Bukan kamu saja yang menerima begitu banyak pelajaran di penjara, Sa. Tapi Mas juga, Sa. Walau Mas mendapatkannya bukan karena ditahan. Tapi saat Mas ingin menjengukmu."

Panji dan Rasya!

Keira sama sekali tidak menyangka kalau ternyata ada Panji dan Rasya di sini. Tanpa mereka semua sadari, tepat di belakang mereka, ada Panji dan Rasya yang juga tengah duduk bersila. Di hadapan mereka masing-masing, duduk seorang tahanan berbaju orange. Mereka berdua bersikap seolah-olah sedang menjenguk tahanan juga. Seperti yang saat ini ia dan Pandu lakukan. Keira kini bukan hanya mencemaskan nasib Keisha dan Pandu dari amukan Panji. Tetapi juga nasibnya sendiri. Menilik dari tajamnya tatapan Rasya, sepertinya ia juga sudah cukup lama duduk di sana. Dalam hati Keira bertanya-tanya, mengapa Rasya dan Panji bisa bekerjasama seperti ini. Padahal biasanya mereka selalu berseberangan paham.

"Mas sama sekali tidak menyangka, kalau kalian berdua," Panji menunjuk Keisha dan Pandu dengan tangan bergetar. "Yang mengaku sebagai orang yang paling mencintai Mas, ternyata sanggup menikam Mas dari belakang seperti ini. Keisha, hatimu itu terbuat dari apa? Setelah kamu dengan sadar memfitnah kakak kembarmu sendiri, ternyata kamu masih sanggup *bermain* di belakang Mas dengan abang kandung Mas sendiri. Luar biasa!" Panji terus saja menggeleng-gelengkan kepalanya dengan raut wajah tidak percaya. Sulit baginya untuk menerima kenyataan yang amat sangat menyakitkan seperti ini.



Ia ingin marah. Tapi kemudian ia sadar. Ia marah untuk apa? Untuk pengkhianatan mereka berdua atau untuk cinta keduanya yang sesungguhnya tidak pernah padam. Ia sudah mendengar cukup lama. Ia juga sudah melihat dengan cukup jelas. Tatapan mata Keisha pada abangnya, sudah membuktikan semuanya. Keisha tidak pernah memandangnya dengan tatapan memuja sekaligus merana seperti itu.

Keisha yang egois dan keras hati, ternyata bisa menangis untuk Pandu. Ia bahkan bersedia mengalahkan keegoisannya untuk Pandu. Ia rela menahan perih sendiri dan meminta Pandu untuk melupakannya. Memohon agar Pandu mencari wanita lain yang lebih baik darinya. Ia bersedia berdarah-darah sendirian asal Pandu bisa berbahagia. Apa itu namanya kalau bukan cinta?

Tidak masalah kalau Keisha sudah tidak mencintainya lagi. Ia rela. Perasaan manusia 'kan dinamis. Bisa berubah-ubah. Toh ia sendiri juga sudah tidak terlalu mencintai Keisha saat ini. Ada nama lain yang terus menerus memenuhi kepalanya akhir-akhir ini. Hanya saja pengkhianatannyalah yang tidak bisa ia terima. Dengan abang kandungnya sendiri lagi! Apalagi pengkhianatan yang dilakukan oleh Pandu. Sedari kecil ia sudah sangat mempercayai Pandu. Pandu itu adalah pahlawannya. Setiap ia menemui kesulitan, pasti Pandu akan datang menyelamatkannya sebesar apapun kesalahannya! Dan hari ini, detik ini, semua kekagumannya itu menguap tak berbekas. Yang namanya dikhianati saja rasa sakitnya bisa sampai ke ulu hati. Apalagi jika pengkhianatan itu dilakukan oleh konspirasi dari orang-orang yang sungguh-sungguh ia percayai yang juga ia cintai dengan sepenuh hati. Panji sampai tidak bisa merasakan apa-apa lagi saking sakitnya. Kebas!

"Saya minta maaf, Mas. Saya tidak bermaksud—" Panji langsung mengangkat tangannya saat Keisha mulai bersuara. Ia tidak mau mendengar apapun lagi dari mulut Keisha. Ia sudah tidak mempercayai satu suku katapun yang keluar dari mulutnya.



"Sudah! Kamu tidak perlu minta maaf, Sa. Seorang penghianat seperti kamu ini tidak perlu minta maaf. Mas yang salah karena telah memberimu kesempatan untuk dipercaya," sembur Panji gemas.

"Kamu mungkin tidak percaya, tapi sesungguhnya sudah lama Mas ingin menjelaskan tentang semua ini. Hanya saja Mas selalu gagal mencari waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya padamu," Pandu akhirnya bersuara juga.

"Waktunya belum tepat ya, Mas? Lantas tepatnya kapan menurut Mas? Apa saat anak Mas Pandu mau menikah nanti ya? Mas mau bilang gini, oh ya, ngomong-ngomong ini anak Mas dengan Keisha lho. Maaf ngasih taunya kelamaan. Begitu ya, Mas?" sindir Panji geram. Pandu terdiam. Dia sudah kehabisan akal untuk membela diri. Ia memang salah.

"Saya juga bukan orang baik Mas, Keisha. Tapi saya tidak pernah munafik jadi manusia. Kalau saya suka pada seseorang, akan saya katakan. Begitu juga sebaliknya. Sepertinya mulai hari ini saya akan alergi saat mendengar kata-kata cinta. Khususnya yang ditujukan untuk saya." Panji menertawai dirinya sendiri. Ia sudah dikerjai habis-habisan atas dasar kata cinta. Lima huruf yang seharusnya sakral artinya.

"Keira, meskipun terlambat dan sudah tidak ada artinya, saya ingin meminta maaf kepadamu. Maaf atas semua tingkah tidak manusiawi saya yang sudah tidak bisa saja jabarkan lagi saking banyaknya. Sebagai tanda keseriusan maaf saya, saya berjanji bahwa saya akan segera *membebaskan* kamu. Saya akan menyerahkan masalah perceraian kita ini pada Pak Satya. Saya tidak akan menghadiri sidang lagi. Saya akan membebaskan kamu sebebas-bebasnya. Saya juga tidak akan menuntut soal hak asuh Dhira. Semuanya akan saya serahkan kepadamu." Panji berdiri dan tiba-tiba saja menghampiri Rasya.

"Gue titip anak gue ya, Sya? Gue yakin, lo adalah orang yang paling tepat untuk menjaganya. Gue ikhlas lahir batin kalo lo yang



jadi ayah sambung Dhira. Kalau soal Keira, gue sama sekali nggak berhak mengatakan apa-apa. Gue tau lo itu udah lama mencintai dia. Gue cabut dulu ya, Sya." Panji menepuk punggung Rasya sekilas. Yang dibalas dengan anggukan tegas Rasya. Mereka berdua saling menatap tajam. Ada janji antar lelaki yang hanya mereka berdua ketahui.

"Gue bersumpah. Gua akan menjaga, mencintai dan melindungi anak lo dengan nyawa gue. Gue juga nggak akan mengambil tempat lo, Nji. Gue hanya mengisi tempat kosong lo untuk Dhira. Karena sesungguhnya tempat lo itu udah permanen di hati Dhira. Dia itu darah daging lo, Nji." Panji tersenyum lega mendengar janji Rasya. Ia segera berbalik. Ia muak menghirup udara yang sama dengan penghianat-penghianat seperti Keisha dan abangnya. Ia sesak. Ia gerah. Dan di atas semua itu, demi Tuhan ia lelah!

"Kamu mau ke mana, Nji? Kenapa kamu berpesan yang aneh-aneh? Kamu jangan nekad ya?" Pandu ikut berdiri dan merangsek maju. Ia takut kalau Panji sampai gelap mata dan ingin bunuh diri!

"Saya nggak akan bunuh diri kalau itu yang Mas takutkan. Bodoh banget saya. Sudah dikhianati, eh bunuh diri pula. *Double jackpot* sialnya. Saya hanya ingin menenangkan diri. Dikhianati pacar dan abang kandung sendiri itu berat lho, Mas. Makanya saya butuh *ngecharge* energi dulu. Biar masih bisa tegak berdiri. Permisi." Dan kepergian Panji hanya bisa dipandangi oleh Pandu dengan helaan napas panjang. Ia tahu, mulau hari ini hubungannya dengan Panji tidak akan pernah sama lagi.





Chapter 45

Beberapa jam sebelumnya...

Panji mengaduk-aduk laci meja kerjanya. Mencari-cari alat pemotong kuku. Kukunya sudah panjang sehingga tidak nyaman saat ia harus mengetik cepat di *macbook*. Setelah capek membongkar namun ia tidak juga menemukan apa yang ia cari, ia memutuskan akan meminjam pemotong kuku Pandu saja. Abangnya yang selalu teliti dalam menyimpan barang, pasti punya. Berkali-kali ia mengetuk pintu kamar abangnya, tetapi tidak ada jawaban. Karena pintu kamar tidak di kunci, ia nyelonong masuk saja.

Suara percikan air terdengar samar-samar dari arah kamar mandi. Pantas saja abangnya tidak menjawab. Rupanya abangnya sedang mandi. Ia membuka laci tengah meja kerja abangnya. Biasanya abangnya menyimpan pemotong kuku dan pernak pernik lainnya di sana. Prediksinya memang benar. Alat pemotong kuku abangnya tersusun rapi di sana. Bersebelahan dengan ponsel dan dompet abangnya. Abangnya ini memang rapi sekali dalam menyusun barang-barang. Berbanding terbalik dengan dirinya yang suka lupa dan asal

dalam menyimpan barang-barang. Pada saat diperlukan, baru ia panik mencari ke sana ke sini. Ya, seperti saat inilah contohnya.

Ia mengerutkan kening saat menemukan sebuah photo yang sepertinya ia kenal. Photo itu keluar setengah dari sebuah agenda hitam yang menjepitnya. Penasaran ia menarik selembaar photo itu, yang menyebabkan beberapa photo lainnya ikut tertarik keluar. Photo lama Keisha dan Pandu! Di photo itu Keisha masih berseragam putih biru dan Pandu sepertinya baru saja kuliah. Karena dalam photo itu Pandu memakai jaket yang berlogo universitasnya. Ada kesadaran baru yang memasuki kepalanya. Berarti Keisha dan Pandu telah dekat bahkan sebelum ia berpacaran dengan Keisha. Tetapi mengapa sikap keduanya tidak pernah memperlihatkan kalau mereka pernah sedekat ini sebelumnya? Mereka bahkan tampak sangat kaku satu sama lain. Seperti orang yang tidak kenal saja.

Penasaran ia memeriksa photo-photo lainnya. Ada photo Keisha tengah tertawa lebar dengan buket bunga mawar merah dalam pelukannya. Di sini Keisha telah berseragam putih abu-abu. Bahunya dirangkul mesra oleh Pandu. Di tangan kanan Pandu terlihat *paper bag* berlogo coklat mahal. Ekspresi keduanya begitu bahagia. Sepertinya mereka baru saja merayakan hari *valentine*. Photo-photo lainnya berisi moment-moment ketika Keisha kuliah, pemotretan, *shooting* sinetron sampai dengan moment ulang tahun. Semakin dewasa Keisha, pose-pose nya juga semakin panas. Pemandangan tidak biasa ini membuatnya memahami satu hal. Keisha mencintai abangnya. Karena semua photo-photo mesra Keisha, laki-lakinya tetap sama dari tahun ke tahun, yaitu Pandu. Abang kandungnya sendiri. Artinya Keisha telah lebih dulu berpacaran dengan abangnya daripada dirinya.

Photo terakhir yang ia lihat membuat hatinya remuk redam. Photo itu berlatar belakang kamar Pandu di Jambi. Di sana Keisha memeluk mesra Pandu yang bertelanjang dada di atas ranjang acak-acakan. Photo itu pasti diambil beberapa hari menjelang hari pernikahannya. Mengapa ia yakin photo itu diambil beberapa hari



menjelang pernikahannya? Itu karena *lingerie* merah muda yang dikenakan Keshia, dia lah yang membelikannya. Dia ingin agar Keisha mengenakannya pada saat malam pertama mereka. Ternyata Keisha telah lebih dulu mengenakannya untuk Pandu. Abang kandungnya sendiri. Itu berarti Keisha memacarinya dan abangnya sekaligus dalam waktu yang bersamaan!

Sekarang ia tahu penyebab sebenarnya pelarian Keisha beberapa hari menjelang pernikahan mereka. Dengan sendirinya alibinya yang mengatakan bahwa ia pergi karena ingin memberikan Keira kesempatan untuk mencintainya, gugur. Keisha ia selain jahat, licik ternyata juga telengas. Ia kejam dalam semua hal.

Kasihlah sekali Keira karena sudah ia perlakukan begitu tidak adil. Padahal ia tidak bersalah. Keira mencintainya dalam diam namun nyata dalam semua tindakannya. Tidak seperti Keisha yang setiap detik memproklamirkan cintanya, namun tindakannya tidak sekalipun mencerminkan kata-katanya. Ia kini sudah menyadari semuanya. Menyadari bahwa sesungguhnya Keisha tidak pernah mencintainya. Keisha mungkin hanya menjadikannya alat untuk melukai Keira. Karena Keisha adalah type orang yang tidak pernah mau dikalahkan. Keisha tahu Keira mencintainya. Makanya Keisha mati-matian menjegal keinginan Keira dengan cara memacarinya. Ia tersenyum miris. *The ugly truth always hurt!*

Masuknya sebuah notifikasi di ponsel Pandu, membuat lamunannya terputus. Ada satu *chat* masuk dari Keira. Ada apa lagi ini? Mengapa Keira jadi dekat dengan Pandu? Masalah apa lagi yang tidak ia ketahui antara abangnya dengan Keira? Karena penasaran ia meraih ponsel Pandu. Sejenak, ia bimbang. Rasanya tidak benar kalau ia mengusik *privacy* abangnya. Tapi kalau dipikir-pikir, abangnya bukan hanya mengusik *privacynya* selama ini, tapi mengkhianatinya! Sebaiknya ia bongkar saja semua masalah perselingkuhan dan pengkhianatan Keisha dan abangnya ini agar semuanya jelas. Sudah cukup selama ini ia dijadikan tumbal oleh keduanya!



Ia memejamkan mata sejenak. Menarik napas panjang dua kali sebelum membaca *chat* dari Keira. Ia bersiap-siap menerima kejutan lain yang pasti akan semakin melukai hatinya. Setelah membaca *chat* dari Keira, benang merah mulai terhubung satu persatu. Keisha dan Pandu sampai punya anak ternyata. Hatinya sampai kebas menerima kenyataan ini. Rasa sakitnya sudah terlampaui. Menilik *chat* dari Keira ini, sepertinya abangnya mandi karena akan segera menjemput anaknya dan Keira untuk menemui Keisha. Baiklah, akan ia buktikan saja semuanya dengan mata kepalanya sendiri. Ia *mengscreenshot chat* Keira dan mengirimkannya ke ponselnya sendiri sebagai barang bukti. Setelahnya ia menyelip keluar kamar dan bersiap-siap mengikuti Pandu.

Setelah hampir lima belas menit mengintai dari ujung jalan, barulah mobil abangnya keluar dari kompleks. Ia segera mengikuti dari belakang sambil berusaha tetap menjaga jarak aman. Ia terus mengikuti abangnya hingga abangnya berhenti di halte, dekat dengan rumah sakit tempat Keira bekerja. Ia memaki perlahan saat mengenali mobil Rasya sudah lebih dulu mengintai di ujung jalan. Sepertinya Rasya juga sudah mencium bau-bau tidak enak antara Keira dan abangnya. Makanya mantan sahabatnya yang daya endusnya memang tajam itu langsung beraksi.

Sejurus kemudian terlihat Keira berjalan cepat dari gerbang rumah sakit dan langsung masuk ke dalam mobil abangnya. Mobil segera meluncur mulus membelah jalan raya. Dari sudut matanya ia melihat mobil Rasya juga sudah bergerak. Panji berpikir sebaiknya ia bekerjasama saja dengan Rasya. Toh ia dan Rasya mempunyai tujuan yang sama dalam masalah ini. Untuk mempersingkat waktu, ia mengirim *screenshot chat* antara Keira dan abangnya. Ia harap Rasya memahami maksudnya tanpa banyak bertanya lagi. Otak mantan sahabatnya itu 'kan memang canggih setiap memecahkan teka teki. Benar saja, setelah membaca *chat* Keira yang ia kirimkan, Rasya mengatakan bahwa mereka harus menangkap basah semua



orang yang bermain di sini. Untuk masalah strategi, Rasyalah yang akan mengatur. Rasya akan membuat mereka berdua seolah-olah akan menjenguk para tahanan juga. Rasya memang mempunyai beberapa teman baik di dalam sana. Selama ia dan Rasya mengikuti mobil Pandu, pembicaraannya dengan Rasya tadi terus terngiang-ngiang di kepalanya.

"Kalo apa yang kita asumsikan emang benar, apa tindakan lo selanjutnya?"

"Gue nggak tau, Sya. Tapi satu hal yang pasti, gue akan minta maaf pada Keira, karena telah salah menilainya."

"Cuma minta maaf doang? Lo nggak ada rencana untuk membebaskannya memilih orang yang ia cintai misalnya? Lo 'kan udah membuatnya sengsara selama ini. Nggak ada niat untuk sekedar sedikit aja menebus dosa-dosa lo?"

"Membebaskannya untuk memilih lo, maksudnya?"

"Nah, itu lo ngerti."

"Gue tau lo udah lama suka sama Keira. Tapi itu 'kan dulu, sewaktu dia masih gadis. Sekarang dia 'kan bakalan jadi janda. Punya anak satu lagi. Apa cinta lo masih sama besarnya? Apa lo juga bisa menerima anak gue? Gue nggak yakin, Sya."

"Lo kira gue laki apaan, Nji? Cuma menilai cinta hanya melalui selaput dara? Demi Allah gue bersumpah, cinta gue untuk Keira nggak akan berubah hanya karena statusnya. Mengenai anak lo, gue berjanji bahwa gue akan mencintai dan menyayangnya seperti anak kandung gue sendiri. Allah sebagai saksi."

"Baiklah. Gue akan inget sampai gue mati semua janji lo ini ya, Sya? Mungkin menurut lo, gue berlebihan. Tapi gue yakin, saat lo punya anak nanti, lo pasti ngerti perasaan gue."

Panji memegang dadanya yang mendadak terasa nyeri dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya mencengkram kemudi dengan erat. Mengingat wajah imut Dhira, mengait seluruh emosinya. Matanya berair. Ia sadar, dengan menyerahkan Keira dan Dhira pada



Rasya, itu artinya ia telah memberikan haknya pada Rasya untuk menempati posisinya. Memanggil ayah pada Rasya, dan menjadikan Rasya sebagai cinta pertama dan pahlawannya. Dan ia hanya akan mendapatkan sisa-sisa cinta dari Dhira. Itu pun kalau masih ada. Ia memang salah. Makanya ia berusaha menelan semua konsekuensinya, walaupun hatinya berdarah-darah dan egonya menjerit-jerit tidak rela. Tapi nuraninya mengatakan sebaliknya. Mulai hari ini ia akan belajar jadi laki-laki. Belajar menerima kesalahan dan konsekuensi. Belajar memikul beban sendiri. Dan lebih dari itu ia akan belajar untuk tidak akan bergantung pada siapa pun lagi. Pasti semua itu tidak akan mudah karena ia sudah terbiasa *dibackingi* oleh Pandu. Tapi ia yakin, dengan adanya niat dan tekad, tidak akan ada yang mustahil. Pelajaran terbaik biasanya didapat dari luka terhebat bukan?

Anakku... maafkan ayahmu yang tak mampu menjagamu seperti ayah-ayah lainnya. Tidak bisa mengikuti tumbuh kembangmu dari waktu ke waktu. Tidak bisa menuntun tanganmu setiap kamu butuh. Namun percayalah, Nak. Dalam hati ayah, kamu adalah segalanya. Dalam doa ayah, namamu lah yang pertama dan selalu akan ayah sebut. Ingatlah ayahmu yang ini sesekali ya, Nak? Kelak bila ayah sudah tidak ada lagi di dunia ini sementara kamu sedang bersedih; berlarilah ke arah Ilahi. Niscaya hatimu akan tenang kembali. Anakku, ayah mencintaimu dalam kurang dan lebihku.



Keira meremas-remas jalinan tangannya dengan resah. Semenjak keluar dari Lapas tadi, benaknya dipenuhi dengan berbagai macam prasangka. Di sepanjang perjalanan pulang, hatinya begitu tidak tenang. Ia terus saja menebak-nebak apa hukuman yang akan dijatuhkan Rasya padanya, terkait dengan segala aktifitas rahasianya. Ia memang tidak ikut mobil Rasya karena keberadaan Praja. Padahal ia tadi sudah mengusulkan agar ia dan Praja ikut mobil Rasya saja. Ia bermaksud menjelaskan segala sesuatunya pelan-pelan dalam perjalanan pulang. Hanya saja ia tidak menduga kalau Rasya



menolaknyanya. Rasya beralasan kalau Praja pasti lebih nyaman berada semobil dengan *daddy*nya.

Keira melirik ke samping. Keadaan Pandu kurang lebih sama dengannya. Pandu hanya menatap lurus jalan di depannya dengan ekspresi wajah kosong. Keira tahu, sesungguhnya batin Pandu tengah berperang hebat. Ia pasti merasa sangat bersalah pada Panji. Apa pun alasannya, ia telah menyakiti Panji habis-habisan. Bukan hanya itu, Keisha juga menorehkan luka yang dalam pada Panji. Mereka berdua telah mengoyak-ngoyak kepercayaan Panji dengan keji. Panji tadi sampai tidak bisa marah lagi saking kecewanya. Tidak pernah sejarahnya, Panji sampai kehilangan kata-kata seperti tadi. Itu berarti tingkat marahnya sudah melampaui rasa marah itu sendiri.

Untung saja saat ini Praja sudah tertidur sehingga mereka berdua bebas merenung seperti ini. Mungkin Praja kelelahan setelah menangis histeris saat akan dibawa pulang. Praja sudah mengenali ibu kandungnya, dan ia tidak mau dipisahkan dari Keisha. Makanya ia terus berontak dan menangis kencang saat akan dibawa pulang. Naluri seorang anak memang tajam. Ia pasti tahu bahwa ia akan dipisahkan lagi dari *mommy*nya.

Saat ini ia telah sampai di rumah. Rasya tiba lebih dulu. Rasya tampak duduk melamun di teras ditemani dengan secangkir kopi. Mereka lebih lama sampai karena harus mengantarkan Praja pulang terlebih dulu. Setelah mengucapkan terima kasih pada Pandu, ia melangkah masuk. Derit pagar seng yang dibuka membuat Rasya menatap ke arahnya. Jantung Keira berdetak semakin kencang. Belum apa-apa ia sudah gentar.

"Sudah lama sampainya, Pak?" sapa Keira gelisah. Takut-takut ia menghempaskan pinggul ke kursi kayu di samping Rasya. Berusaha terlihat tenang alih-alih memperlihatkan kegamangan. Ia akan mencoba berbicara dari hati ke hati dengan Rasya. Semoga saja Rasya bisa memahami alasan bungkamnya selama ini.

"Sekitar setengah jam yang lalu, Ra. Ganti pakaianmu dan



minumlah dulu. Jangan khawatir, saya masih punya banyak waktu untuk mendengarkan semua penjelasan kamu. Santai saja, Ra.” Jawaban santai-santai datar Rasya semakin membuatnya ketar-ketir. Jangan-jangan Rasya sudah bosan mengurus segala permasalahan hidupnya yang seakan-akan tidak pernah usai. Tapi mau bagaimana lagi, keputusan yang ia buat toh demi untuk menyelamatkan banyak hati. Ia tidak bisa bersikap egois. Apalagi berbahagia di atas penderitaan orang lain. Dengan langkah gontai ia masuk ke dalam kamar. Menukar pakaiannya dengan daster batik adem sederhana. Ia sekarang sudah pasrah. Kalau pun Rasya bosan dan kecewa padanya, ia bisa apa? Paling juga ia akan ditinggal. Harusnya ia tidak perlu bersedih. Toh ia memang sudah sering mengalaminya.

Lima menit kemudian ia kembali menemui Rasya di teras. Kali ini ia sudah siap menerima apapun reaksi dari Rasya. Ia tidak mau menunda-nunda eksekusi lagi. Semakin cepat diselesaikan, semakin lega lah hatinya. Hasil akhirnya nanti seperti apa, ia sudah pasrah menerima segala konsekuensinya.

“Saya minta maaf karena menyembunyikan semua masalah ini pada Bapak. Keisha memohon pada saya, agar saya menyimpan soal kehadiran Praja sedikit lebih lama. Begitu juga dengan keinginan Mas Pandu. Mengenai kehadiran saya di apartemen Mas Pandu, itu karena saya ingin memergoki aksi Mas Pandu tentang adanya Praja,” Keira diam sejenak. Ia ingin melihat reaksi Rasya. Rasya hanya mengangguk. Menandakan bahwa ia menyimak kata-katanya.

“Saya juga me— *ehm* memaksa Mas Pandu agar bersedia menjadi saksi saya pada saat sidang pembuktian minggu depan. Dengan imbalan tutup mulutnya saya soal adanya Praja,” ujar Keira hati-hati. Ia memang sengaja menjelaskan semuanya dengan sejujur-jujurnya. Tidak kurang, tidak lebih. Termasuk mengakui kalau ia telah memaksa Pandu bersaksi.

“Lalu mengapa kamu keluar dari apartemen dengan penampilan acak-acakan?”



"Oh, itu karena saya ketiduran saat saya menidurkan Praja. Saya tidak sempat memperbaiki penampilan karena sudah kesorean. Hampir satu setengah jam saya ada di sana. Saya takut kalau orang-orang di rumah cemas karena saya kan tidak pernah pulang terlambat," lanjut Keira pelan. Ia berusaha menjelaskan semuanya semendetail mungkin.

"Ya, sudah," sahut Rasya singkat.

"Ya sudah apa?" Keira bingung. Ia tidak mengerti apa maksud kalimat ya sudahnya Rasya.

"Ya sudah, saya percaya, Ra."

"*Hah?* Begitu saja jawaban Bapak?" tanya Keira tidak percaya. Ia sudah membayangkan ini itu yang membuatnya ketakutan dan uring-uringan sepanjang jalan, eh ternyata keresahannya cuma dijawab dengan dua suku kata. Ya, sudah tok.

"Memangnya kamu mau saya menjawab apa?" Rasya menaikkan satu alisnya. "Apa kamu ingin saya marahi, begitu?" Keira dengan cepat menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan begitu, Pak. Saya kira Bapak akan marah karena saya menyembunyikan semua kebenaran ini. Saya tadi bahkan sudah pasrah kalau Bapak omeli. Tapi ya, mau bagaimana lagi. Keputusan yang saya buat kan menyangkut perasaan banyak orang. Saya kan tidak bisa membahagiakan semua orang."

Dan semua orangnya itu Bapak, maksud saya.

"Pertama-tama saya memang kesal. Karena saya merasa kamu tidak percaya pada saya. Tapi kemudian saya berpikir lagi, setiap orang 'kan memiliki *privacy*. Jadi saya berusaha berpikir positif sambil menunggu kapan waktunya kamu akan berterus terang sendiri. Dan syukurlah karena penantian saya tidak terlalu lama. Kamu sudah menceritakan semuanya pada saya hari ini, dan saya percaya. Titik."

Keira tersenyum. Rasya memang laki-laki yang sabar sekaligus berjiwa besar. Ia yakin, pilihannya kali ini benar. Kepada laki-laki seperti inilah seharusnya ia mempercayakan hatinya. Ia sampai ingin



menangis karena lega dan bahagia. *Allah* sudah begitu baik padanya karena telah menitipkan laki-laki sesempurna ini kepada dirinya.

"Dan saya sangat setuju dengan kalimat kamu tadi. Dunia memang terlalu luas dan kita tidak bisa membahagiakan semua orang. Tapi saya sudah memilih kamu untuk saya bahagiakan. Karena dipikiran saya, kamu itu selalu. Bukan kadang-kadang ataupun seringkali. Kamu selamanya ada di sini," Rasya menunjuk keningnya. "Dan menetap di sini," Rasya menunjuk hatinya.

Keira tidak bisa membalas kata-kata Rasya dengan kalimat. Ia hanya menggumamkan satu kata dalam kabut air matanya.

"Alhamdulillah."





Chapter 46

Panji menjejalkan pakaian-pakaiannya begitu saja ke dalam koper. Ia sudah tidak mempunyai banyak waktu untuk menyusunnya lagi. Yang paling ia inginkan saat ini adalah secepatnya pergi dari rumah ini. Ia ingin menenangkan dirinya sendiri. Ia memang sudah kalah. Tetapi ia tidak ingin patah. Semoga saja ditempat yang baru nanti, ia bisa menata diri. Ia ingin memulai kehidupan baru dengan semangat baru lagi. Semua yang terjadi di sini, biarlah tertinggal di sini. Ia sudah tidak ingin mengingat-ingatnya lagi.

Suara tawa geli keponakannya dan godaan-godaan kedua orang tuanya seolah-olah mengejek nasib sialnya. Apakah ia marah pada mereka semua? Sama sekali tidak. Sungguh ia tidak bisa menyalahkan Praja ataupun kedua orang tuanya yang kesenangan karena menemukan keluarga baru. Ya, keluarga baru. Praja bertemu dengan ayah, kakek, nenek dan ia sendiri sebagai omnya. Sementara kedua orang tuanya menemukan cucu yang baru mereka ketahui. Ia ikut berbahagia untuk mereka. Mereka tidak punya salah apa-apa terhadapnya. Apalagi Praja. Ia hanyalah korban dari keegoisan orang-

orang di sekelilingnya. Jujur, sebenarnya ia malah kasihan alih-alih benci kepada Praja. Semenjak mempunyai anak, naluri kebapakannya keluar begitu saja. Sekarang-sekarang ini, jangankan anak sendiri, anak orang lain pun bisa menghadirkan rasa sayang di hatinya. Apalagi terhadap keponakan sendiri bukan?

Sesungguhnya yang bersalah itu adalah mereka bertiga. Cinta bersegi-segi mereka tidak bermuara tepat pada tempatnya. Keisha jelas salah. Pandu salah. Dan ia juga bersalah. Bersalah karena begitu apatis dan bodoh terhadap keadaan. Ia buta karena cinta. Padahal banyak orang mengingatkannya bahwa Keisha itu jahat dan Keira lah yang selalu tertindas. Namun ia lebih mempercayai Keisha. Mata hatinya buta karena ketutupan cinta. Belum lagi Keisha itu sangat pintar memutarbalikkan fakta. Dan si bodoh dirinya ini, menelan bulat-bulat semua doktrin Keisha.

Suara ketukan pintu memutuskan kegiatannya mengemas barang-barangnya. Ia hanya menggumamkan kata masuk. Ia tahu yang berada di depan pintu itu pasti ayahnya. Cara mengetuk pintunya khas ayahnya. Tiga kali dan sepi. Kalau ibunya mengetuk, biasanya diikuti dengan memanggil namanya. Begitu juga dengan abangnya. Dugaannya benar. Ayahnya masuk dan duduk di ujung ranjang. Memperhatikannya mengepak pakaian dan barang-barang keperluan lainnya.

"Boleh Ayah meminta waktumu sebentar, Nji? Ayah ingin kita berbicara sebagai keluarga. Ayah janji, pembicaraan kita ini tidak akan lama." Menilik keseriusan air muka ayahnya, Panji mengangguk. Ia menghormati dan menyayangi ayahnya. Bagaimana pun kacaunya perasaannya saat ini, ia tidak boleh melampiaskannya pada ayahnya.

"Nji, Ayah ingin menceritakan sesuatu padamu dan jangan menyela cerita Ayah. Kamu cukup mendengarkannya saja," lagi-lagi Panji mengangguk. Ayahnya melipat kedua tangannya. Bersedekap. Menarik napas panjang beberapa kali dengan pandangan menerawang. Sepertinya ayahnya sedang mengumpulkan ingatan



sebelum mulai bercerita.

"Abangmu dulu sangat menginginkan seorang adik. Sementara Ayah dan ibu mempunyai sedikit masalah dalam hal kesuburan. Setiap abangmu pulang bermain dari rumah tetangga atau pun kerabat lainnya, ia pasti akan menceritakan tentang betapa serunya mereka bermain bersama adik-adik mereka. Makanya ia jadi ingin punya adik juga. Ayah dan ibu hanya bisa mengatakan kalau waktunya sudah tiba, ia pasti akan punya adik juga. Yang penting ia sabar menunggu dan terus berdoa. Maka *Allah* pasti akan menjabah doanya. Sejak hari itu setiap abangmu berdoa, pasti ia akan menyelipkan doa agar segera diberikan adik baru. Singkat cerita program kehamilan ibumu berhasil dan akhirnya kamu pun lahir. Abangmu senang bukan kepalang. Setiap hari abangmu mengajakmu bermain bahkan saat kamu masih bayi merah yang tidak bisa apa-apa. Abangmu mengatakan bahwa kamu adalah hadiah dari *Allah* karena ia rajin berdoa. Makanya ia wajib untuk menjaga dan menyayangi kamu, karena dia lah yang memintanya.

Apakah kamu ingat, abangmu selalu memberikan apapun miliknya yang kamu inginkan? Robot-robotan, mobil-mobilan, buku cerita, pokoknya apapun yang kamu mau. Padahal kami juga memberikan barang yang sama untuk kamu. Hanya saja kamu mudah bosan, kamu selalu menginginkan apapun yang dimiliki oleh abangmu. Kamu ingat saat kamu ketahuan merokok, abangmu lah yang mengaku. Saat kamu ikut tawuran, abangmu jugalah yang mengaku. Bahkan saat kamu belajar mengemudi dan menabrak orang, abangmu juga yang menggantikan posisimu beberapa malam di penjara. Kamu masih ingat semua itu bukan?"

Panji mengangguk. Apa yang dikatakan ayahnya itu memang benar. Pandu sangat menyayanginya. Sehingga apapun *kerusakan* yang ia lakukan, maka abangnya selalu siap sedia untuk *membetulkan*. Makanya ia amat sangat memuja abangnya. Ia bahkan lebih mengagumi abangnya dari pada ayahnya sendiri. Karena



itu rasa sakitnya terasa semakin perih. Karena menurutnya abangnya adalah orang yang paling tidak mungkin menyakitinya.

“Abangmu selalu siap sedia memberikan apapun yang kamu mau. Tetapi masalah hati, abangmu tidak kuasa memberikannya padamu, Nak. Hati itu bernyawa dan berasa. Bukan benda mati. Abangmu pasti sudah mencoba memberikannya padamu, tapi ia tidak mampu melawan keinginan hatinya sendiri. Hingga hal seperti ini pun terjadi. Nji, abangmu sudah memberikan apapun yang ia punya seumur hidupnya untuk kamu. Tidak bisakah kamu memaafkannya untuk kesalahannya yang satu ini? Ayah berbicara begini bukan berarti Ayah membela abangmu. Abangmu tetap salah! Hanya saja Ayah sedih melihat keadaan abangmu. Abangmu sangat frustrasi dan tertekan, Nak. Daritadi abangnya hanya melamun dan mengatakan kalau ia bersalah dan ia minta maaf. Maafkanlah abangmu ya, Nak?”

Abimanyu memegang bahu putranya yang menegang. Panji hanya diam dan terus menyusun beberapa kemejanya dengan asal-asalan. Abimanyu menghela napas berat. Sesungguhnya ia sendiri juga *shock* saat Pandu tiba-tiba saja membawa Praja pulang dan membeberkan semua kesalahannya. Meskipun begitu, sebagai orang tua ia wajib untuk mendamaikan anak-anaknya. Menasehati tanpa memaksakan kehendak. Ia juga mencoba memandang permasalahan ini dari dua sisi. Ia mencintai kedua putranya. Tidak ada satu melebihi yang lain. Hanya nasehat inilah yang bisa ia berikan pada Panji. Apakah putranya ini bisa memahaminya atau tidak, ia menyerahkannya pada putranya sendiri. Ia menghormati keputusannya.

“Panji sudah memaafkan Mas Pandu, Yah. Panji juga sudah mengikhlaskan semuanya.”

“Kalau begitu kenapa kamu masih ingin pergi juga?” Suara Pandu terdengar dari ambang pintu yang separuh terbuka. Sepertinya Pandu sudah cukup lama di sana dan mendengarkan pembicaraannya dan ayahnya.

“Kalau kamu memang sudah memaafkan Mas dan mengikhlaskan



semuanya, pasti kamu tidak akan melarikan diri seperti ini. Sikapmu ini menunjukkan kalau kamu belum bisa memaafkan Mas. Benar kan, Nji?" lanjut Pandu lagi. Abimanyu menarik napas panjang. Ini saatnya ia meninggalkan mereka berdua untuk berbicara. Kehadirannya sudah tidak diperlukan lagi di sini.

"Kalian berdua berbicaralah dari hati ke hati dulu. Seperti sewaktu kalian kecil dulu. Bila berselisih paham, segeralah selesaikan. Ayah ke depan dulu," Abimanyu menepuk bahu kedua putranya seraya beranjak keluar kamar. Ia tahu kedua putranya memerlukan *privacy* untuk menyelesaikan benang kusut di antara mereka berdua. Sebagai orang tua ia hanya berharap agar keduanya bisa saling mengerti dan saling memaafkan. Pandu menyusul masuk ke dalam kamar dan duduk persis di tempat ayahnya duduk tadi. Sementara Panji pura-pura sibuk membongkar lemari. Mencari-cari kegiatan agar ia tidak terlihat rihuh.

"Mas minta—"

"Sudahlah, Mas." Panji mengangkat tangannya. Mengisyaratkan agar abangnya tidak perlu meneruskan kalimatnya lagi.

"Kita lupakan saja semuanya. Bantu Panji untuk melupakan semua masalah ini. Kali ini biarkan Panji belajar untuk menerima kepahitan, kekecewaan dan semua rasa tidak menyenangkan ini seorang diri. Panji ingin belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi." Panji mendekati abangnya dan duduk di sampingnya.

"Panji pergi bukan karena Panji ingin menghindari Mas dan lari dari masalah. Bukan sama sekali, Mas. Tapi kalau Mas tanya apakah Panji marah? Iya, Mas. Panji marah dan kecewa pada Mas. Tapi Panji berusaha *legowo* dan menerima semua kenyataan ini. Agar Panji bisa *moved on*, makanya Panji mencoba pergi dari sini. Siapa tahu di Jambi sana Panji bisa memperbaiki diri, syukur-syukur bisa ketemu jodoh lagi. Doa kan saja ya, Mas?"

"Pasti. Pasti Mas akan mendoakan kamu. Sekali lagi Mas minta maaf atas segalanya. Selama ini Mas begitu tersiksa karena menyembunyikan bangkai di belakang kamu. Mafkan Mas ya, Nji?"



pinta Pandu sungguh-sungguh.

"Iya, Mas. Maafkan Panji juga karena selama ini selalu saja menyusahkan Mas. Mulai hari ini, jangan menyembunyikan apa-apa lagi ya, Mas? Ingatlah kata pepatah. Sepandai-pandainya tupai melompat, lebih baik berjalan saja. Kalau keseringan lompat, takutnya ntar jatuh. Ya kan, Mas?" Panji mencoba mengurai ketegangan dengan lelucon. Ia sekarang mengerti. Bercanda padahal hati sedang patah-patahnya itu sungguh tidak mudah. Soalnya alih-alih tertawa ia malah merasa ingin mengeluarkan air mata.



Sore yang aneh. Keira merasa ada yang ganjil dari cara rekan-rekan kerjanya menatapnya. Mereka saling berbisik-bisik pelan namun mencuri-curi pandang padanya. Ia masuk sore hari ini. Makanya ia tidak tahu mengenai gosip pagi ini. Pasti telah terjadi sesuatu, makanya rekan-rekannya bersikap aneh sore ini. Ketika ia melewati rekan-rekan divisi yang lain pun, ia menerima perlakuan yang sama. Ia sampai mengecek ulang penampilan di toilet. Ia mengira ada sesuatu yang salah dengan penampilannya. Entah resletingnya terbuka atau bajunya yang sobek. Tetapi sepertinya semuanya baik-baik saja. Namun mengapa semua orang memandangnya seolah-oleh telah tumbuh dua tanduk di kepalanya?

Dengan perasaan yang tidak enak, ia melanjutkan langkahnya ke loker. Sebaiknya ia nanti mencari tahu dari Marini saja. Rekan kerja sekaligus teman baiknya itu pasti mengetahui sesuatu. Marini itu kan *lambe turahnya* rumah sakit ini. Baru saja ia selesai menukar pakaian dan menyanggul rapi rambutnya, Marini ternyata sudah ada di belakangnya. Pucuk di cinta ulam pun tiba. Tidak usah dicari-cari orangnya malah sudah nongol sendiri.

"Ra, lo masuk *bulletin* sore hari ini! Gue sih nggak percaya dengan gossip yang dibicarakan orang-orang. Makanya gue langsung aja nanya kebenarannya sama nara sumbernya langsung. Ra, coba jawab gue dengan jujur. Apa bener lo ini mau cerai sama Panji karena lo



ada *affairs* dengan abangnya ya?"

Keira *cengo*. Ini gosip dari mana lagi? Tidak ada angin tidak ada hujan, mengapa orang-orang menggossipinya dengan Pandu?

"Eh Ra, lo ngomong dong. Jangan cuma diem aja. Gue 'kan jadi bingung ditanyain terus sama anak-anak," desak Marini lagi.

"Mereka dapet berita dari mana gosip-gosip nggak bener begitu? Lah gue yang digosipin aja nggak ngerasa melakukan hal-hal begituan. Kok mereka pada seenaknya main tuduh-tuduh aja?" Keira benar-benar bingung karena dituduh melakukan hal-hal yang tidak benar sama sekali. Tuduhan mereka semua tidak berdasar.

"Ck, mereka pada ngeliat ini. Kalo gue nggak kenal deket sama lo, gue pasti akan berasumsi yang sama dengan mereka. Noh, coba lo liat video ini baik-baik. Ini lo dan Pandu bukan?" Marini memperlihatkan sebuah video yang sudah pernah ia lihat. Videonya yang baru keluar dari apartemen Pandu dalam keadaan acak-acakan.

Soraya! Pasti Soraya yang menyebarkan video ini. Mungkin sepupunya itu tidak senang melihatnya bersama dengan Rasya. Makanya ia dengan sengaja menyebarkan video ini. Keira menggeleng-gelengkan kepala. Heran melihat cara berpikir Soraya. Ia tidak tahu cara membahagiakan dirinya sendiri, namun ia sangat tahu cara menghambat kebahagiaan orang lain. Ia sungguh-sungguh tidak habis pikir.

"Ra? *Hoi*, Keira! Ye... lo kok jadi bengong lagi? Ini bener lo sama Pandu bukan?"

Belum lagi ia menjawab pertanyaan Marini, ponselnya bergetar. Dari Rasya ternyata.

"Ha—"

"Kamu sekarang ke ruangan saya sebentar untuk briefing. Setengah jam lagi, kita akan mengadakan konfrensi pers terkait masalah video kamu yang baru saja di upload oleh Soraya. Soraya, ayahmu, Pandu, dan Panji juga akan hadir. Kita akan menuntaskan semuanya hari ini, di sini. Saya sudah muak melihat kelakuan sepupu jadi-jadian kamu itu. Saya



tunggu kehadiran kamu sekarang ya, Ra?"

"Baik, Pak. Saya akan segera ke sana."

"Gimana, Ra?" Kejar Marini lagi.

"Gue akan mengadakan konfrensi pers satu jam lagi di sini. Ntar lo dan semua orang yang penasaran bisa mendengar langsung kejadian yang sebenarnya. Tapi kalo lo nanya apakah itu gue dan Mas Pandu? Ya, bener. Itu gue dan Mas Pandu. Hanya saja kejadian yang sebenarnya jauh dari apa yang ada di dalam pikiran lo dan semua orang-orang yang menontonnya. Gue ke Pak Rasya dulu ya, Rin? Gue janji, nanti gue akan menjelaskan sejelas-jelasnya." Keira melangkah cepat keluar dari ruang ganti pakaian. Kepalanya berdenyut karena terus dipaksa menerima masalah demi masalah yang seperti tiada habisnya.

Sama seperti tadi. Saat ia berjalan ke arah ruangan Rasya pun, banyak rekannya yang masih saja memandangnya ganjil sambil berbisik-bisik. Tapi ia sudah tidak peduli. Ia bisa gila kalau memikirkan semua hal yang seharusnya bisa ia abaikan. Ia toh tidak minta makan pada mereka.

Saat ia tiba di depan pintu ruangan Rasya, Demitrio tampak baru saja masuk. Sepertinya Rasya benar-benar akan menghabiskan Soraya. Karena Demitrio sebagai aparat yang berwenang sudah dilibatkan di sini. Ia mengetuk pintu yang belum tertutup sempurna itu demi kesopanan. Saat Rasya menyuruhnya masuk, ternyata ada lebih banyak orang lagi di sana. Ada ayah Raga, Panji, Pandu, seorang lelaki tinggi kurus yang tidak ia kenal dan juga Soraya. Ekspresi Soraya membuatnya mengernyitkan dahi. Wajah sepupunya ini basah kuyub oleh air mata. Ah, ia telah ketinggalan menyaksikan drama satu babak penuh penyesalan Soraya. Sepupunya ini memang sebelas dua belas dengan Keisha. Ratu drama. Sepertinya sore ini akan panjang, mengingat orang-orang berkumpul semua di sini. Semoga saja, masalah videonya dan Pandu, bisa berakhir di sini. *Aamiin.*





"Selamat sore rekan-rekan pewarta sekalian. Saya Alrasya Abiyaksa sarjana hukum, dalam hal ini mewakili ibu Keira Wicaksana, ingin meluruskan beberapa hal menyangkut nama baik *client* saya." Rasya membuka konferensi pers dengan menempatkan dirinya sebagai pengacara Keira. Saat ini ruang kerjanya yang cukup luas telah ia sulap menjadi tempat konferensi pers. Di meja panjang telah duduk Om Raga, Keira, dirinya sendiri, Panji, Pandu, Soraya dan juga Irman, kakak kandung almarhumah Irma. Sementara di hadapan mereka, telah berjejer beberapa pewarta dari berbagai media nasional *online* maupun *offline* tanah air. Mereka semua berkumpul untuk mendengarkan klarifikasi mengenai video *viral* menantu keluarga Wicaksana yang disinyalir mempunyai *affairs* dengan iparnya sendiri.

"Sebagai pengacara Ibu Keira, saya ingin menjelaskan beberapa hal. Memang benar laki-laki dan perempuan yang ada dalam video itu adalah Bapak Pandu Wicaksana dan Ibu Keira Wicaksana. Hanya saja, kejadian yang sebenarnya tidak divisualisasikan secara lengkap

dalam video yang diambil secara diam-diam itu. Hasilnya orang-orang hanya menangkap sebagian saja dari kejadian yang sebenarnya di hari itu." Rasya memulai konfrensi persnya dengan pemilihan kata yang singkat, padat dan jelas.

"Jadi kejadian yang sebenarnya itu bagaimana, Pak Rasya? Mengapa Bu Keira bisa berduaan saja dengan Pak Pandu di apartemen? Apa benar ada hubungan lain di antara mereka berdua selain sebagai ipar?" Beberapa pewarta mulai bertanya secara bersamaan.

"Semua yang Anda semua tanya tadi, tidak ada yang benar. Tidak benar kalau Bu Keira hanya berduaan saja dengan Pak Pandu di apartemen. Tidak benar juga ada hubungan khusus di antara mereka. Karena sesungguhnya ada Bapak Panji Wicaksana juga di dalam sana," jawab Rasya tegas. Mendengar namanya disebut, Panji menganggukkan kepalanya. Membenarkan pernyataan Rasya. Ia telah menyetujui skenario yang telah disusun rapi oleh Rasya ini. Tidak mungkin mereka mengatakan hal yang sebenarnya. Praja masih terlalu kecil untuk dilibatkan dalam masalah ini. Keponakannya itu pasti akan menjadi bulan-bulanan pers. Aib keluarga juga akan tersebar sebelum waktunya. Makanya mereka membuat skenario ini demi kebaikan semua pihak.

"Kejadian yang sebenarnya adalah saya sedang sakit. Seperti yang kita ketahui bersama, istri saya ini adalah seorang perawat. Karena kebetulan ia berada di sekitaran apartemen, maka saya memintanya untuk singgah sebentar untuk melihat keadaan saya karena saya tidak suka ke rumah sakit." Panji menjelaskan dengan tenang skenario yang harus ia mainkan. Selama ini ia sudah begitu sering menyakiti hati Keira. Pembelaannya ini hanyalah sebagian kecil balas budiinya untuk wanita yang sebenarnya mulai ia cintai itu.

"Bukankah Pak Panji dan Bu Keira sedang dalam proses perceraian? Mengapa Bu Keira masih peduli pada seseorang yang akan segera menjadi mantan suaminya?" Salah seorang pewarta tidak percaya begitu saja dengan kata-katanya. Seperti biasa, mereka ingin



mengorek berita sampai ke akar-akarnya. Mereka tidak akan puas sampai apa yang mereka inginkan terealisasi.

“Dokter, perawat dan tenaga medis lainnya itu disumpah untuk melayani setiap manusia, siapapun dia tanpa kecuali. Apakah ia seorang teroris, pembunuh, psikopat, ataupun bakal mantan suami. Saya tekankan sekali lagi, sebelum bertanya, maksimalkan kinerja otak Anda. Sehingga pertanyaan Anda tidak akan terbuang sia-sia. Jangan memamerkan kebodohan Anda di forum ini.” Kali ini Rasya lah yang menjawabnya. Panji meringis. Dari cari Rasya menjawab, terlihat sekali kalau sahabatnya itu gemas terhadap pertanyaan-pertanyaan bodoh seperti itu. Rasya ini memang intoleran terhadap kebodohan.

“Kalau memang Bu Keira hanya merawat Pak Panji, mengapa penampilan Bu Keira sampai acak-acakan seperti maaf, orang yang baru beranjak dari atas ranjang?” Pertanyaan kembali diajukan oleh salah seorang pewarta lain. Panji diam saja. Pertanyaan-pertanyaan tidak bermutu begini memang cocoknya dijawab oleh Rasya. Ia senang-senang saja menikmati sahabatnya itu membantai para pewarta sok tahu itu satu persatu.

“Bu Keira memang baru saja beranjak dari ranjang alias baru bangun tidur karena kelelahan. Merawat orang sakit itu tidak mudah, Pak. Saya yakin Anda pasti tahu betapa lelahnya menjaga orang sakit bukan? Tapi kalau Anda tidak percaya, silahkan tanya istri Anda. Tanyakan apakah ia pernah ketiduran karena kelelahan saat menjaga Anda, anak Anda atau mungkin kedua orang tua Anda di kala kalian semua sedang sakit. Para pewarta terdiam. Sepertinya mereka kehabisan amunisi untuk mementahkan argumen-argumen Rasya.

“Lalu bagaimana video itu bisa sampai *viral* seperti ini?” Rasya tersenyum puas. Akhirnya pertanyaan bergeser pada hal yang semestinya dibahas.

“Nah inilah yang akan saya bahas satu persatu. Perkenalkan ini adalah Bapak Irman Nugraha, orang yang telah mengambil video Pak Pandu dan Bu Keira secara diam-diam,” Rasya bangkit dari kursinya.



Merentangkan tangan dan membungkukkan sedikit tubuhnya ke arah Irman. Ia memperkenalkan Irman seolah-olah Irman adalah orang yang sangat penting.

“Dan juga Ibu Soraya Perdana, teman seperjuangannya Pak Irman. Mereka berdua yang bertanggung jawab atas munculnya video ini. Dan saat ini kami secara resmi telah melaporkan Pak Irman dan Bu Soraya karena telah melanggar pasal 27 ayat 3 Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang UU ITE. Dan telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016. Kasus ini telah dilaporkan dengan delik aduan pada pukul satu siang tadi.” Rasya memberi jeda sebentar agar para pewarta mempunyai kesempatan untuk memotret Irman dan Soraya yang wajahnya sudah berubah pias. Mereka berdua pasti tidak menyangka kalau perbuatan mereka ini akan sampai ke ranah hukum.

“Nah mengenai apa maksud dan tujuan video itu dibuat? Modus operandi dan motifnya, biarlah para penyidik yang akan menyelidikinya. Masih terlalu dini bagi kita untuk menyimpulkan asumsi. Kita serahkan saja hal-hal selanjutnya pada orang-orang yang memang kompeten di bidangnya. Karena semua masalah sudah jelas, maka saya akan menutup konferensi pers ini. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan rekan-rekan semua untuk datang dan meluruskan berita yang kontroversi ini. Selamat sore.” Rasya menutup konferensi pers, dan para pewarta satu persatu mulai keluar dari ruangnya. Rasya mendesah lega. Akhirnya semua masalah bisa ia selesaikan juga. Urusan selanjutnya akan ia serahkan pada Om Raga. Bagaimana pun di mata semua orang Soraya adalah putri kandungnya. Dan ia sama sekali tidak ingin terlibat dalam urusan keluarga besar mereka, kalau tidak diminta. Saat Keira mencuri-curi pandang ke arahnya, dengan jahil ia mengedipkan sebelah matanya. Pacar *wanna be*-nya itu melengos. Pura-pura serius memandang jam dinding. Menggemaskan sekali kelakuan pacar akan segeranya bukan?



"Sumpah Yah, Aya nggak sengaja *mengupload* video itu ke medsos." Soraya berlutut dan mengiba-hiba pada ayahnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau masalahnya akan jadi membesar seperti ini. Ia tidak bohong. Ia memang tidak sengaja *mengupload* video itu. Waktu itu ia geram dan kesal sekali pada Keira. Ia tahu kalau Om Saka dan Tante Dara sudah memberi lampu hijau pada hubungan mereka berdua. Dan ia cemburu setengah mati. Ia memang berencana merusak hubungan mereka berdua dengan cara *mengupload* video yang ia dapat dari Irman pada sebuah akun gosip terkenal. Tapi akhirnya ia mengurungkan niatnya. Ia takut kalau ayahnya akan semakin membencinya. Sialnya saat ingin menutup ponselnya, ia tidak sengaja menekan opsi *upload*. Saat ia buru-buru menghapusnya, video tersebut sudah terlanjur masuk ke akun tersebut. Sudah barang tentu, akun tersebut tidak bersedia menghapusnya dan malah *menguploadnya* saat itu juga. Akibatnya jadi seperti ini. Ia menyesal sekali.

"Mungkin benar kamu tidak sengaja *menguploadnya*. Tapi niat kamu sudah ada, Aya? Itu artinya kamu sudah salah. Lebih dari itu, mengapa kamu tidak mempunyai hati nurani sedikitpun? Keira itu sepupumu terlepas apapun status kamu. Mengapa hatimu begitu hitam, Ya?" Raga tidak mengerti mengapa putrinya bisa mempunyai sifat yang begitu buruk. Padahal sedari bayi merah ia berusaha mendidiknya sebaik mungkin.

"Aya sebenarnya tidak membenci Keira, Yah. Hanya saja Aya sudah lama menyukai Bang Rasya. Aya tidak sanggup membayangkan Bang Rasya akan semakin jauh dari Aya. Aya cemburu, Yah." Soraya memutuskan untuk berterus terang saja pada ayahnya. Siapa tahu ayahnya akan memahami alasannya dan tidak jadi memenjarakannya.

"Ya, Ayah mengerti apa yang kamu rasakan. Ayah juga pernah muda dan pernah menyukai seseorang. Ayah dulu juga berusaha mengejar orang yang Ayah suka mati-matian. Tapi saat Ayah tahu kalau ia tidak menyukai Ayah, Ayah berhenti. Dengar Nak, jodoh,



maut, rezeki, semua itu sudah ada yang mengatur. Sesuka apapun kamu terhadap seseorang, jangan sampai kamu kehilangan akal sehat dan melakukan hal-hal murahan seperti ini. Demi apapun, jangan jadi iblis hanya karena keinginanmu tidak terpenuhi. Ketahuilah Nak, ada beberapa orang yang memang hadir dalam hidup kita, tanpa bisa kita miliki. Belajarlah menerima kenyataan. Belajarlah dewasa, Nak." Soraya hanya bisa mengangguk dalam-dalam, saat mendengar ayahnya berkali-kali menyebutnya dengan panggilan Nak. Itu artinya ayahnya benar-benar tetap menganggapnya anaknya walaupun ia hanyalah seorang anak pungut. Mata ayahnya juga berkaca-kaca saat menasehatinya seperti ini. Ayahnya sedih dan kecewa.

Saat ini mereka hanya tinggal berdua di dalam ruangan Rasya. Ayahnya memang meminta waktu untuk berbicara berdua dengannya, sebelum Demitrio akan membawanya ke kantor polisi. Soraya tahu ayahnya ingin menasehatinya tanpa ada telinga lain yang ikut mendengarnya. Ayahnya tetap berusaha menjaga *privacynya*. Ayahnya memang adalah seorang ayah yang baik. Pengalaman masa kecilnya seketika menyerbu ingatannya. Bayangan ayahnya mengantarkannya ke sekolah, menemaninya membuat tugas, sampai mengantarnya jemputnya kala ia harus mengikuti kegiatan extra kurikuler di sekolah, berhamburan di benaknya. Sampai bayangan ketika ia mulai nakal. Mengikuti kegiatan anak *punk* dan kerap berselisih paham dengan ayahnya. Ternyata sampai sejauh ini ayahnya masih tetap menyayangnya. Padahal ia hanyalah anak angkat semata.

"Ayah, Aya minta maaf atas semuanya. Kesalahan Aya memang tidak bisa disebutkan satu persatu karena sudah tidak terhitung. Aya siap di hukum, Yah. Aya akan ikut dengan Bang Rio ke kantor polisi. Aya akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan Aya. Aya 'kan anak Ayah. Dan seorang Perdana bukanlah seorang pengecut. Iya kan, Yah?" Soraya mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia ingin membuat ayahnya bangga karena ia berani mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ayahnya selalu mengatakan, tangan mencencang,



bahu memikul. Ia harus siap dengan segala konsekuensinya.

"Itu baru anak Ayah. Semua orang pernah berbuat salah. Karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna. Tetapi ingat setelah tahu diri kita salah, segera perbaiki. Introspeksi diri dan bangkit lagi. Ayo, sekarang kita ke depan. Temui Keira dan minta maaf padanya. Setelah itu ikutlah dengan Demitrio dan bayarlah kesalahan-kesalahanmu. Apapun yang terjadi, ingatlah Ayah dan Ibu tetap mencintaimu. Setelah belajar di sana, besar harapan Ayah kamu akan mempunyai kepribadian yang baru."

Soraya mengangguk. Berusaha tersenyum tegar di antara rasa gentarnya. Bagaimana pun ia belum pernah di penjara. Tetapi semua kesalahan memang harus mendapatkan ganjaran yang setimpal bukan? Ia menghitung sampai tiga sebelum dengan hati yang di kuat-kuatkan, ia membuka pintu. Tembok berjeruji telah menunggunya di luar sana.



Malam yang tenang. Sungguh tenang dalam pengertian harafiah yang sebenarnya. Ia mengatakan tenang karena untuk pertama kalinya, ia bisa duduk di teras rumah dengan pikiran lapang. Menikmati indahnya malam, dan menghitung bintang-bintang. Ya, ia sekarang bahkan tidak keberatan melakukan perbuatan sia-sia seperti ini. Dulu, boro-boro ia bisa menghitung bintang. Menghitung masalah yang terus menderanya saja, ia sudah penat. Mana mungkin ia bisa menghabiskan waktu berharganya dengan menghitung bintang bukan? Semua hal yang jarang-jarang bisa ia lakukan ini, dikarenakan hidupnya yang sudah memasuki fase stabil. Semua permasalahan, telah terurai satu demi satu.

Dimulai dari terungkapnya hubungan terlarang Keisha dan Pandu. Soraya dan Irman yang kini sedang menjadi proses hukum akibat dari permufakatan jahat mereka. Sampai Panji yang dengan besar hati menceraikannya tanpa persyaratan apa-apa. Panji sekarang bahkan sudah pindah ke perkebunan teh Pandu di Jambi sana.



la ingin menyendiri sekaligus memperbaiki diri katanya. Masalah perceraianya, semua Panji serahkan pada pengacaranya. Karena kedua belah pihak damai-damai saja, maka proses perceraian mereka berdua pun menjadi lancar jaya. Hanya tinggal menunggu hakim mengetuk palu saja.

Keira kaget saat ponsel di sakunya bergetar. Pasti Rasya yang meneleponnya. Ia tau kalau Rasya suka meneleponnya pada malam-malam seperti ini. Menurut Rasya, sangat romantis apabila menelepon kekasih sembari memandangi kerlap kerlip bintang di langit. Jiwa menggombalnya jadi meronta-ronta katanya. Ada-ada saja.

"Hallo, Pak Rasya—"

"Ini saya, Ra. Panji."

Keira menepuk keningnya sendiri. Beginilah jika akal dan logika tidak sinkron. Semua hal ia kait-kaitkan terus dengan orang yang menghuni pikirannya. Ia jadi bertingkah seperti *abege bangkotan* yang baru saja terpanah cinta. Sedikit-sedikit nama sang pujaan hatilah yang terus digaungkannya.

"Y—ya Mas Panji. Maaf, saya salah memanggil nama." Keira dengan besar hati mengakui keteledorannya.

"Iya, tidak apa-apa. Saya mengerti. Kalau kita sedang jatuh cinta memang seperti itu atmosfernya. Setiap kali ponsel berbunyi, kita akan mengira pujaan hati kita lah yang menelepon. Saat pintu rumah diketuk, kita pikir pacar kita lah yang datang. Padahal yang mengetuk adalah tukang kredit panci yang meminta cicilan."

"Hahaha... saya tidak menyangka kalau di Jambi sana, Mas jadi humoris seperti ini." Keira tertawa geli. Selama mengenal Panji, baru kali inilah ia mendengar Panji berkelakar. Biasanya kalau tidak menyindir, Panji akan menutup rapat mulutnya. Ia tidak mengenal kepribadian Panji yang seperti ini.

"Harus, Ra. Sekarang saya wajib berkelakar. Kalau saya terus memendam rasa seperti dulu, saya pasti bisa gila. Hehehe. Oh ya, saya menelepon karena rindu dengan Dhira. Saya ingin video call. Dhira sudah



tidur belum, Ra?"

"Sudah, Mas. Tapi kalau Mas mau melihat Dhira, bisa saya video 'kan? Sebentar ya?"

"Eh, tidak usah, Ra. Besok-besok saja. Jangan diganggu Dhiranya."

"Ya sudah. Saya tutup dulu ya teleponnya?"

Keira memang membatasi hubungannya dengan Panji. Ia ingin memberi garis tegas bahwa ia hanya menganggap Panji sebagai ayah anaknya. Tidak lebih.

"Boleh saya meminta waktumu sebentar, Ra? Jangan takut. Saya hanya ingin berbicara soal Dhira. Bukan hal yang bersifat pribadi."

"Silahkan, Mas."

"Kalau kamu menikah dengan Rasya nanti, Dhira akan memanggil apa pada, Rasya?"

Keira terdiam. Pertanyaan Panji ini sensitif. Ia mengerti kalau Panji merasa kedudukannya sebagai ayah kandung Dhira menjadi terancam. Makanya Panji memerlukan penegasan.

"Saya belum tau, Mas. Tapi satu hal yang bisa saya pastikan. Mas akan tetap menjadi ayah kandung Dhira. Saya akan mengenalkan dua ayah pada Dhira sedini mungkin. Kedudukan Mas sebagai ayah kandung Dhira tidak akan pernah terganti. Percayalah, Mas." Terdengar helaan napas lega di ujung ponsel. Sepertinya Panji lega setelah mendengar ucapannya. Syukurlah.

"Syukurlah. Saya lega mendengarnya. Ya sudah, saya tutup dulu teleponnya. Soalnya besok pagi-pagi saya harus memetik teh sehariian."

"Hah, memetik teh? Bukannya Mas Pandu pemilik perkebunan ya? Kok, Mas Panji malah jadi pemetik teh? Mas Panji bukannya Menggantikan Mas Pandu ya di sana?"

"Iya, Mas Pandu memang pemiliknya. Tapi Mas Pandu bilang saya harus belajar dari nol dulu. Mas Pandu nantangin saya. Katanya kalau sok jago mau mandiri, harus mulai dari bawah dulu. Saya terima tantangannya. Saya bukan siapa-siapa di perkebunan. Cuma tukang petik teh saja. Tidak apa-apa. Saya akan buktikan pada Mas Pandu, kalau



saya bisa berdiri tanpa sokongannya. Doakan saya berhasil ya, Ra?"

Itulah pembicaraan terakhirnya dengan Panji. Keira terharu. Ternyata Panji benar-benar ingin berubah, dan Pandu juga sungguh-sungguh ingin mengubah Panji. Semoga saja *duo* Wicaksana ini bisa berhasil menjadi orang-orang yang lebih baik ke depannya. *Aamiin*.

Keira kembali menatap gelapnya malam. Ia merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Menikmati semilir angin malam yang menenangkan. Ia bahagia. Sungguh bahagia karena semua persoalan hidupnya terurai sudah. Satu hal lagi yang paling membahagiakannya adalah, kabar yang diterimanya tadi pagi dari Rasya. Kabar itu adalah tentang diterimanya ia sebagai pasangan Rasya secara terbuka. Kedua orang tua Rasya, merestui hubungan mereka berdua. Akhirnya semua kekhawatirannya hilang sudah. Ia kini meyakini satu hal. Bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya saat ini adalah rencana Yang Maha Kuasa. Tentang permasalahan hidup, tentang jodoh, tentang segalanya, telah Tuhan porsikan sesuai dengan kemampuannya. Juga indah pada waktunya. Bahwa apa yang Tuhan memang Tuhan persiapkan untuknya, tidak akan menjadi milik yang lain. Semuanya akan kembali padanya.

Pada Tuhan ia selalu berdoa. Semoga untuk ke depannya ia akan tetap kuat menjalani hari dan menguntai mimpi. Ia yakin, dengan Rasya yang selalu membimbingnya dalam hidup ini, semua hal akan ia hadapi dengan ikhlas dan berserah diri. Semoga.

T a m a t





Empat bulan kemudian.

"Kamu jangan mondar mandir di depan pintu begitu, Ra. Ibu jadi pusing melihatnya. Kalau Rasya datang, pasti dia akan mengetuk pintu. Sudah, kamu duduk saja di sini," Danti menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Ia heran melihat putrinya yang terus hilir mudik seperti setrikaan. Keira meringis malu saat sang ibu menyindir tingkah *alaynya*. Sejujurnya, ia bukan *nervous* karena menunggu kedatangan Rasya. Tapi ia *nervous* karena akan dipertemukan Rasya dengan kedua orang tuanya. Minggu lalu, ia sudah resmi bercerai dengan Panji. Oleh karena itulah, Rasya baru berani membawanya bertemu dengan kedua orang tuanya. Statusnya sekarang sudah jelas. Ia adalah seorang janda. Bukan istri orang lagi. Masalahnya sekarang, ia yang minder. Bayangkan saja. Rasya adalah seorang lelaki bujang. Sementara dirinya hanyalah seorang janda beranak satu. Janda cerai pula. Bagaimana ia bisa mengangkat dagunya dengan percaya diri di hadapan keluarga Rasya bukan? Keira mendesah keras. Semakin dipikirkan, nyalinya semakin ciut. Dengan lesu, ia menuruti saran sang

ibu. Ia menghempaskan pinggul ke sofa. Duduk bersebelahan dengan ibunya, yang tengah memetik sayuran sambil menonton televisi. Ia memang ikut menonton, namun pikirannya mengembara entah ke mana. Pandangannya kosong.

"Bu," Keira memanggil ibunya lirih. Mendengar panggilannya, ibunya menoleh.

"Kalau misalkan Ibu adalah orang tua Pak Rasya. Apakah Ibu akan menerima menantu seperti Keira?" guman Keira lirih. Danti melirik putrinya sesaat. Ia sangat memahami apa yang dirasakan oleh Keira. Ibarat kata, putrinya merasa disuruh perang, tetapi tidak mempunyai amunisi yang memadai.

"Mengapa tidak? Kamu 'kan bukan istri orang, penjahat, teroris dan sebagainya. Kamu hanya seorang janda dengan satu anak. Apa salahnya?" Danti menaikkan satu alisnya. Berusaha memberikan dukungan pada sang putri dengan caranya sendiri.

"Itu dia salahnya, Bu. Keira ini janda satu anak. Sementara Rasya masih perjaka *ting-ting*. Pasti orang tua Rasya merasa rugi karena anaknya mendapatkan... yah, katakanlah sisa-sisa Panji." Suara Keira semakin mengecil. Dengarlah, bahkan kalimat yang ia ucapkan sendiri pun menyakiti hatinya.

"Keira, dengar kata-kata Ibu ini baik-baik. Kalau bukan kita yang menghargai diri kita sendiri, maka jangan harap orang lain akan menghargai kita. Perlakukanlah dirimu sendiri dengan pantas. Berhentilah menyakiti diri sendiri," tukas Danti tegas. Selama ini ia tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai ibu yang baik pada Keira. Makanya sekarang ia ingin memberikan dukungan penuh pada putrinya. Ia tidak mau kalau putrinya sampai merasa rendah diri.

"Mengenai masalah keperjakaan Jaka, hanya dirinya sendiri dan Tuhan lah yang tau. Lagi pula mana ada laki-laki dewasa yang masih perjaka? Mereka semua pasti sudah pernah membuang sprema, entah dengan gadis impian dalam pikiran mereka sendiri, atau pada saat mimpi basah. Jadi tidak ada istilah perjaka *ting ting, teng teng*,



tong tong dan lain sebagainya. Jangan terlalu naif jadi manusia. Kamu ini «kan perawat. Masa kamu tidak paham dengan masalah-masalah seperti ini?” Danti memutar bola. Keira ini sangat sensitif hatinya. Cara berpikirnya juga selurus jalan bebas hambatan. Makanya ia pun menasehatinya langsung pada titik permasalahan. Ia merasa tidak perlu menyaring-nyaring kata-katanya lagi. Kalau tidak ditegasi, Keira ini lembek sekali.

Sifat Keira ini sangat berbebeda dengan Keisha yang cuek dan cenderung licik. Kata licik baru akhir-akhir ini saja ia ketahui. Sebelumnya ia selalu menganggap Keisha itu gadis polos yang sangat menyayangi kakak kembarnya. Tapi ternyata malah kebalikannya. Harus ia akui, sebagai seorang ibu, ia tidak peka terhadap kepribadian anak-anaknya. Di matanya, kedua putrinya itu adalah anak-anak baik yang tidak mungkin melakukan kejahatan. Dan nyatanya ia salah! Ia telah gagal menjadi seorang ibu. Di usia senjanya kini, ia mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahannya sedikit demi sedikit. Dan semua tekadnya itu akan ia awali dengan memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu. Ia yakin, dengan suami yang tahan banting seperti Restu, ia akan terus belajar dan merubah diri ke arah yang lebih baik. Ia yakin. Tidak ada kata terlambat untuk bertobat. *Insyaallah.*

Keira nyengir. Ia sama sekali tidak menduga kalau ibunya berani menggunakan kalimat *segamblang* itu. Ibunya membicarakan masalah sperma seperti membahas masalah prakiraan cuaca saja.

“Tapi jadi laki-laki itu memang enak sekali ya, Bu? Tidak akan ketahuan kalau mereka itu perjaka atau tidak. Coba kalau wanita. Begitu tidak perawan lagi, mereka akan *mencak-mencak* karena merasa ditipu. Tidak adil,” keluh Keira. Ia memelintir-melintir rambut ikalnya resah. Bibirnya mencebik kesal. Ia uring-uringan, namun ia tidak tau siapa yang harus ia salahkan. Ia kesal terhadap keadaan. Danti melirik Keira yang terus memelintir rambutnya. Ciri khas putrinya jikalau sedang gelisah. Keisha pun memiliki kebiasaan yang sama. Danti mengulum senyum. Keira sedang mencoba menyalahkan



keadaan rupanya. Putrinya itu merasa ada di pihak yang dirugikan. Keira mengharap adanya pemakluman.

“Tidak ada gunanya merutuki keadaan yang memang tidak bisa kamu ubah, Ra. Yang bisa kamu lakukan adalah memantaskan dirimu agar bisa dihargai oleh Saka dan Dara. Tapi menurut Ibu, mereka berdua pasti akan menerimamu dengan tangan terbuka. Ibu kenal betul siapa itu Saka dan Dara. Mereka berdua itu orang baik.” Lihatlah betapa bijaknya ia sekarang. Walau seumur hidupnya ia tidak pernah akur dengan Saka dan Dara. Namun hari ini, ia dengan besar hati mengatakan bahwa mereka berdua itu baik. Padahal ia kerap adu mulut dengan Saka dan Dara setiap kali berjumpa. Siapa yang menyangka kalau pada usia senja, mereka justru akan berbesanan. Danti yakin, Dara juga tidak menyangka kalau pada akhirnya mereka akan menjadi keluarga. *Hah*, dunia memang selucu itu.

Keira mengangguk-anggukkan kepala. Nasehat ibunya sedikit banyak membesarkan hatinya. Ternyata curhat dengan ibunya sekarang sangat menyenangkan. Keira jadi ingin mencurahkan semua kegelisahannya pada sang ibu. Sedari kecil, Keisha telah memonopoli ibunya. Sehingga ia tidak pernah punya kesempatan untuk berhandai-handai seperti layaknya seorang anak pada ibunya. Makanya ia dan ibunya jadi saling menjauh. Mereka merasa asing satu sama lain. Dan sekaranglah saatnya, ia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk bercengkrama dengan ibunya sebaik-baiknya.

“Bu, jujur, Keira sebenarnya masih *trauma* harus belajar mencintai lagi. Keira takut kalau pada akhirnya akan disia-siakan lagi,” guman Keira lirih. Danti menghela napas berat. Kalau menyangkut masalah cinta, sungguh, ia tidak bisa menasehati apa-apa. Karena sampai setua ini, ia masih belum memahami arti cinta yang sesungguhnya. Makanya ia tidak berani bersuara. Sejurus kemudian terdengar suara pintu kamar yang dibuka. Diikuti dengan suara ketukan tongkat dan langkah-langkah pelan yang diseret. Ciri khas langkah ini sudah mulai mereka akrabi. Langkah ini adalah cara berjalan ayah Restu. Semenjak



terserang *stroke* dan memakai alat bantu tongkat, cara berjalan ayah Restu pun berubah. Saat ibunya berdiri dan ingin membantu ayah Restu berjalan, ayah Restu menggeleng. Ayah Restu memang tidak suka merepotkan orang. Perlahan namun pasti, ayah Restu mencapai sofa dan menghempaskan pinggulnya di sana.

"Kalau masalah cinta, Ibu sama sekali tidak bisa menasehati kamu. Karena sesungguhnya sampai hari ini, Ibu juga tidak tau cinta yang sebenarnya itu seperti apa. Mumpung ada ayahmu di sini, sebaiknya kamu bicarakan saja bersama ayahmu. Ibu takut, alih-alih menasehati, Ibu malah menakutimu. Ibu ke belakang dulu. Ibu mau mencuci sayur," tukas Danti sembari beringsut dari sofa. Semua sayur telah selesai ia petik. Sekarang ia tinggal mencuci bersih sayurnya, agar bisa disimpan di lemari es. Selain ia memang harus mencuci sayuran, ia juga ingin memberi kesempatan pada Keira untuk mengobrol dengan Restu. Kalau membicarakan soal cinta dan pengorbanan, Restu memang juaranya bukan?

Sepeninggal ibunya, Keira memfokuskan pandangan pada ayah Restu. Berbincang-bincang dengan ayah Restu memang menyenangkan. Walau bahasa ayah Restu terkadang *sarkas* dan *nyeleneh*, tetapi banyak benarnya. Ayah Restu memang anti terhadap munafikan.

"Kamu mau tanya apa, Ra? Jangan sungkan. Kalau ada hal-hal yang sekiranya masih kamu ragukan, ungkapkanlah. Ayah memang bukan cenayang. Tapi setidaknya Ayah lebih dulu hidup darimu. Jadi sedikit banyak, Ayah sudah mengalami yang namanya pasang surut dalam kehidupan." Restu mengelus sekilas bahu Keira. Ia ingin menunjukkan bahwa ia selalu ada untuk mendukung putrinya.

"Keira, takut mencintai lagi, Yah. Apalagi Keira juga belum tau, apakah Rasya benar-benar tulus mencintai, Keira. Keira takut, seiring waktu Rasya akan bosan pada Keira dan yah... meninggalkan Keira juga pada akhirnya." Keira akhirnya menyuarkan juga isi hatinya. Jujur, ia merasa bukan seseorang yang sangat istimewa, dibanding



dengan para wanita yang wara wiri di sekitar Rasya. Apalagi dengan adanya Dhira. Ia takut Rasya lama-lama bosan harus menanggung beban yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabnya. Semua orang bisa berucap cinta dan akan setia. Namun masalahnya, janjinya itu untuk berapa lama bukan? Kisah cinta dunia nyata itu bukan cuma dua jam seperti film-film, atau beberapa episode seperti kisah drama Korea. Kisah cinta dunia nyata itu memakai variabel waktu selamanya. Wajar kalau ia gamang bukan?

“Seperti yang Ayah katakan diawal tadi. Ayah bukan cenayang. Tadi Ayah mempunyai mata, hati dan logika dalam menilai setiap kejadian. Begini Keira. Sebenarnya tidak sulit untuk mengetahui apakah seseorang itu mencintaimu. Jika ia berusaha keras untuk membahagiakanmu, itu tandanya ia cinta padamu. Apalagi bagi laki-laki selogika Rasya. Model si Rasya itu, ia lebih suka memperlihatkan fakta daripada hanya berbicara. Satu lagi, ia mengejarmu bukan pada saat-saat terbaikmu. Melainkan pada saat titik terendahmu. Ayah memang bukan Tuhan yang Maha tau segala. Tetapi Ayah yakin, Rasya mencintaimu dan Dhira dengan tulus apa adanya.”

“Setulus dulu Ayah menerima kami yang *nota bene* bukan darah daging, Ayah?” tandas Keira tanpa tedeng aling-aling. Ayah Restu menggeleng.

“Tidak. Rasya sudah lebih dulu menentukan sikap dari jauh-jauh hari. Kalau Ayah malah harus berperang dengan diri sendiri dulu selama beberapa waktu, baru Ayah memutuskan untuk menerima dan merawat kalian bersama dengan ibumu. Ayah, tidak sebesar hati yang kamu kira. Karena sebenarnya Ayah berniat menceraikan ibumu sesaat setelah Ayah tau kalau kalian berdua bukanlah darah daging Ayah. Ayah ini manusia biasa yang bisa marah dan kecewa.” Sesaat setelah ayahnya bercerita, terdengar seperti suara tutup panci yang jatuh dari arah dapur. Keira yakin, ibunya menyimak pembicaraannya dengan ayah Restu, dan kaget setelah mendengar kalau ayah Restu pernah berniat menceraikannya.



Air Mata yang Kutumpahkan

"Lantas, apa yang membuat Ayah akhirnya bertahan?" tanya Keira penasaran.

"Sederhana saja. Pertama, tentu saja cinta. Dan kedua, logika. Ceritanya, selepas Ayah menerima hasil test DNA, Ayah sangat marah. Ayah merasa ibumu begitu kotor karena telah melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dengan laki-laki lain, hingga hamil. Ayah merasa dicurangi," ayah Restu memandang langit-langit rumah dengan pandangan menerawang. Air muka ayah Restu memperlihatkan kalau ia berusaha menggali kembali semua emosinya di masa lalu.

Sampai kemudian Ayah duduk di kafe rumah sakit. Lama Ayah termenung di sana. Ayah kemudian berpikir, Ayah 'kan tidak dipaksa oleh ibumu untuk menikahinya. Ayah memang mau, karena Ayah sudah mencintai ibumu sejak berseragam putih biru. Masalah ibumu melakukan hubungan badan dengan siapapun itu ayah biologis kalian berdua, toh Ayah juga pernah melakukannya. Ayah juga bukan orang suci. Bedanya Ayah dan ibumu hanya satu. Ibumu bisa hamil, sementara Ayah, tidak. Kalau dosanya sih sama. Siapa tau juga, dari semua perempuan-perempuan yang dulu Ayah sentuh, ada yang hamil dan melahirkan tanpa Ayah tau? Bisa saja bukan? Dari situ Ayah mengambil keputusan, kalau Ayah akan menerima kehadiran kalian berdua sebagai anak Ayah. Siapa tau dengan Ayah merawat kalian berdua, anak-anak Ayah yang ntah ada atau tidak ada, ada yang merawat juga. Lagi pula, setelah semua yang terjadi, cinta Ayah terhadap ibumu tidak pernah berkurang sedikitpun. Ayah mencintai ibumu, walau semenyebalkan apapun sikap ibumu." Terdengar kembali suara barang yang berjatuh dari arah dapur. Keira tersenyum. Pasti ibunya *baper* karena tau bahwa ayah Restu mencintainya lebih dari kata cinta itu sendiri. Cinta ayahnya memang tidak terucapkan. Tetapi tetap ada dan setia sepanjang perjalanan.

"Ayah ke belakang dulu ya? Ayah mau melihat ibumu. Jarang-jarang ibumu kelimpungan seperti itu." Bertepatan dengan ayah Restu yang beringsut dari atas sofa, terdengar suara mobil di ujung jalan.



Itu pasti Rasya yang datang. Dengan tidak sabar ia segera berlari-lari kecil menyambut kedatangan Rasya. Ia sungguh-sungguh tidak sabar untuk bertemu dengan pujaan hatinya.





Extra Part Ii

Keira berkali-kali menghembuskan napas lega sesaat keluar dari rumah keluarga Abiyaksa. Beban yang tadinya bertengger di pundaknya mendadak hilang semua. Kekhawatirannya sungguh berlebihan. Om Saka dan Tante Dara ternyata menyambut baik kehadirannya. Mereka berdua malah menanyakan keberadaan Dhira. Bagaimana Keira jadi tidak ingin menangis haru karenanya? Om Saka dan Tante Dara seakan ingin memberitahukan kalau mereka bukan hanya menerimanya sebagai calon menantu. Tetapi juga menerima Dhira sebagai cucu. Selain itu mereka berdua juga mendesak agar hubungannya dan Rasya segera diresmikan saja alias menikah. Mereka ingin agar rumah mereka semarak oleh tangisan cucu-cucu katanya. Perut Keira langsung mulas karenanya. Dhira saja belum genap setahun. Tetapi kedua calon mertuanya ini, ingin agar ia melahirkan banyak cucu. Bagaimana ia tidak ngeri jadinya?

“Sekarang kamu lega ‘kan? Sudah saya katakan kalau mereka akan menerima kamu dan Dhira dengan tangan terbuka,” Rasya mengacak-acar surai panjangnya. Saat ini mereka tengah berjalan

menuju mobil di teras rumah orang tua Rasya. Setiba di mobil, Rasya dengan *gentle* membukakan pintu mobil untuknya. Selama mengenal laki-laki, hanya Rasya lah yang selalu membukakan pintu mobil untuknya. Robyn, supirnya dulu, tidak dihitung. Karena Robyn melakukannya dalam rangka tugas. Tetapi Rasya melakukannya karena cinta.

"Iya, Pak. Saya lega sekali. Ternyata saya ketakutan sendiri selama ini." Keira mengiyakan seraya masuk ke dalam mobil.

"Makanya saya selalu mengatakan jangan terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Kekhawatiran tidak akan membawamu ke mana-mana, selain kecemasan yang tiada habisnya. Mengerti, sayang?" Rasya mencubit gemas cuping hidungnya sebelum mulai menjalankan kendaraan. Sejurus kemudian mobil telah meluncur mulus ke jalan raya. Tiba-tiba saja, satu pemikiran singgah di benak Keira.

"Pak, kita main tanya jawab yuk?" usul Keira iseng.

"Oke," sahut Rasya kalem.

"Tapi Bapak jawabnya yang jujur ya? Terus harus cepet. Nggak boleh pakai mikir lama-lama."

"Siap," kekeh Rasya geli. Ada-ada saja permintaan pacar cantiknya ini.

"Ehm, pertanyaan pertama, apa yang paling Bapak suka dari saya?"

"Paling suka ya?" Rasya mengerutkan kening. Berpura-pura tengah berpikir keras.

"Jangan pakai mikir dong, Pak. Harus spontan gitu," rajuk Keira.

"Oke.. oke... waktu kamu lagi galau, tapi kamu mengadunya hanya pada saya."

"Terus, apa yang Bapak senangi dari saya?"

"Waktu kamu menangis. Tapi kamu hanya bersedia memperlihatkan tangismu pada saya."

"Apa yang paling *ehm*, paling membuat Bapak kangen pada



saya?"

"Pada saat kamu tertawa, hingga matamu hanya membentuk bulan sabit yang menggemaskan." Keira tersipu. Dia yang bertanya, namun dia sendiri yang malu mendengar jawabannya.

"Terus bagian tubuh saya yang mana yang paling Bapak suka?"

"Jantungmu. Karena ianya berdetak lebih cepat saat mendengar nama saya." Keira memegang jantungnya sendiri. Rasya memang benar. Jantungnya selalu berdegup kencang setiap mendengar atau melihat wajah Rasya. Tapi kok Rasya bisa tau ya?

"Lho, kok berhenti? Cuma segitu pertanyaannya?" tantang Rasya geli. Pacarnya ini lucu sekali. Dia yang bertanya, tapi malah dia yang malu sendiri.

"Oh, nantangin ya? Oke. Hal apa yang paling membuat Bapak sayang pada saya?"

"Saat kamu cemburu. Karena itu artinya kamu takut sekali kehilangan saya." Lagi-lagi Keira tergugu. Kok Rasya tau kalau setiap kali ia cemburu, pikirannya langsung merasa akan ditinggalkan oleh Rasya.

"Kok semuanya tentang sifat saya yang jelek-jelek sih?" Keira cemberut. Rasanya dari tadi jawaban Rasya tidak ada yang mengandung pujian.

"Karena dalam keadaan paling buruk sekali pun, saya masih sangat mencintai kamu," sahut Rasya sungguh-sungguh. Keira terdiam. Ia merasa tidak ada hal yang perlu ia tanyakan lagi. Sementara Rasya terkekeh. Ia yakin. Setelah ini Keira tidak akan pernah meragukan cintanya lagi.



Enam bulan kemudian...

Suara gemericik air yang terdengar dari arah kamar mandi meresahkan Keira. Ia berguling ke kanan dan ke kiri. Mencari posisi yang menurutnya paling nyaman. Ia berdecak kesal. Ternyata posisi seperti apapun tetap tidak bisa membuatnya tenang. Karena



sesungguhnya yang tidak nyaman itu bukan raganya, tetapi hatinya.

Ini adalah malam pertamanya bersama Rasya. Akhirnya setelah menunggu sekian lama, impiannya dan Rasya terwujud juga. Setelah resmi bercerai dengan Panji hampir setahun yang lalu, sebenarnya Rasya sudah ingin menikahinya. Hanya saja ia menolak. Ia merasa tidak enak langsung menikah begitu saja saat tinta perceraianya belum juga kering istilahnya. Untungnya Rasya bisa menerima alasannya dan bersedia menunggu. Menunggu tanpa kepastian selama belasan tahun saja ia sanggup, masa menunggu dalam hitungan bulan saja ia tidak mampu? Kesabarannya sudah teruji jarak dan waktu katanya. Hingga akhirnya baru hari inilah mereka resmi menikah.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara pintu kamar mandi yang dibuka perlahan. Sepertinya Rasya sudah selesai mandi. Keira segera memejamkan matanya. Berpura-pura tidur. Sebenarnya ia bingung harus bersikap bagaimana menghadapi Rasya dalam suasana yang intim seperti ini. Walaupun statusnya adalah janda beranak satu, tapi pengalamannya dalam hal asmara tingkat tinggi masih nol besar. Ia tidak pernah melakukan adegan cumbu rayu dalam arti yang sebenarnya dengan Panji. Kehadiran Dhira adalah karena maaf, hasil pemaksaan hasrat oleh Panji. Itu pun hanya terjadi sekali. Selain itu tidak ada rasa cinta dan nikmatnya cumbu rayu asmara di sana. Makanya ia jadi kebingungan sendiri menghadapi malam pertamanya ini.

"Kamu sudah tidur, Ra?" Terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Keira tidak menjawab. Ia semakin merapatkan kedua matanya. Berusaha memberi kesan kalau ia tengah tertidur pulas. Rasya mengulum senyum. Ia tahu kalau istrinya itu hanya berpura-pura tidur. Tubuh istrinya itu begitu tegang dan helaan napasnya juga cepat dan pendek-pendek. Itu bukanlah tubuh orang yang telah tertidur lelap bukan?

"Sudahlah, sayang. Jangan berpura-pura. Abang tahu kalau kamu belum tidur," kata Rasya lagi. Keira tetap mempertahankan sikap pura-



pura tidurnya. Sudah kadung malu, makanya ia bertahan dengan kebohongannya.

"Oh...sudah benar-benar tertidur rupanya istri Abang. Kalau begitu, Abang cium *ah*. Siapa tahu setelah dicium kantuknya bisa hilang. Dan kalau kantuknya sudah hilang, bisa Abang lanjutkan dengan ibadah enak membuat adik baru untuk Dhira," ancam Rasya seraya membuat suara mencium-cium udara dengan keras. Gerakan napas Keira semakin tidak beraturan. Ia takut kalau Rasya benar-benar melaksanakan ancamannya. Tapi ia juga takut menghadapi Rasya dalam statusnya sebagai suami istri. Astaga, sikap kekanakannya ini memalukan sekali. Ranjang di sebelahnya melesak turun karena ada beban lain di atasnya. Napas Keira kian tersangkut-sangkut. Jantungnya berdetak sangat kencang, seakan sedang berlari jauh.

Cup!

Keira refleks membuka matanya saat merasa bibirnya dicium mesra. Ia kaget. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Rasya akan benar-benar menciumnya. "Nah kan benar? Begitu Abang cium kamu langsung bangun. Sudah hilang 'kan kantuknya sekarang? Kita lanjut program membuat adik untuk Dhira yuk?" Rasya menaik turunkan kedua alisnya dengan ekspresi mesum-mesum jenaka. Keira jadi geli melihatnya. Ia akhirnya tertawa juga. Rasya terkekeh puas. Akhirnya ketegangan istrinya ini terurai juga. Ia memang berusaha merilekskan suasana hati Keira. Ia ingin saat mereka menyatukan cinta, Keira bisa menikmatinya. Sekaligus juga menghapus kelamnya pengalaman istrinya ini dalam berkasih mesra. Ia tahu bahwa Keira hanya sekali saja dimiliki oleh Panji. Itu pun tidak dengan cara yang semestinya. Dan kali ini ia ingin memberikannya dengan keindahan rasa dan raga, yang tidak akan bisa dilupakan oleh mereka berdua.

"Kamu kenapa pura-pura tidur? Takut sama Abang, *hmmm?*" Keira dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Saya bukan takut, Bang. Saya hanya... hanya bingung harus bersikap bagaimana di hadapan Abang. Saya tidak punya banyak



pengalaman dalam masalah ber—bercumbu mesra begini,” ujar Keira jujur.

“Saya takut mengecewakan Abang. Lagi pula saya sudah bukan seorang pe—” Keira menghentikan kata-katanya saat Rasya menyalangkan jarinya di bibirnya.

“Jangan membahas masalah yang tidak penting seperti itu, sayang. Abang ini laki-laki dewasa yang sudah matang baik jiwa atau pun raga. Bagi Abang pribadi, mencintai seseorang itu harus menyeluruh. Mencintai hatinya, buah pikirannya, baik buruk sifatnya dan juga ragawi jasmaninya. Semua itu dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga melahirkan perasaan cinta. Bukan hanya karena sebuah selaput tipis yang disebut dengan selaput dara. Dan Abang yakin, kamu pasti sudah mengenal dengan baik, siapa diri Abang yang sebenarnya.”

Jawaban Rasya membuat Keira ingin menangis. Laki-laki ini bisa menenangkan hatinya hanya dengan beberapa patah kata. Mengerti dirinya tanpa ia harus bersusah payah merangkai-rangkai kata. Ia benar-benar mencintai laki-laki ini. Laki-laki yang dengan sabar selalu menunggunya, membimbingnya, membelanya dan mencintainya dalam keadaan apa pun juga.

“Bang, saya tidak ingin terlalu banyak berharap dalam hidup ini. Karena saya tahu, terlalu banyak mengharapkan sesuatu justru akan membuat kita kecewa apabila semua harapan kita itu tidak terwujud. Tapi jika ada satu hal yang boleh saya minta. Saya berharap Abang akan selalu ada di sisi saya, bagaimanapun keadaan kita. Baik di saat senang maupun susah. Sedih atau bahagia. Sehat ataupun sakit, Abang akan selalu ada untuk saya. Jangan pernah pergi ya, Bang?” pinta Keira sendu. Ia sudah lelah berharap karena acap kali dicampakkan. Capek menjadi punggung yang terus merindukan rembulan. Tapi kali ini ia akan mencoba peruntungan sekali lagi dengan Rasya. Semoga saja kali ini ia akan beruntung.

“Kalau kamu memang memperhatikan dengan seksama.



Sesungguhnya dari dulu Abang tidak pernah pergi. Abang selalu ada, hanya saja kamu tidak pernah sadar. Karena Panji telah merampas semua perhatianmu.” Kalimat yang diucapkan Rasya menyadarkan Keira dari kebodohnya selama ini. Ia memang menutup hati dan pikiran untuk orang lain sejak ia jatuh cinta pada Panji. Cinta telah membuatnya bodoh, buta, dan tuli terhadap orang-orang di sekelilingnya.

“Maaf ya, Bang. Saya tidak pernah menyadarinya,” bisik Keira sedih.

“Tidak masalah, Ra. Itu sudah menjadi masa lalu. Tidak perlu kita ingat-ingat lagi. Lebih baik kita merencanakan masa depan. Kamu, Abang, Dhira dan mudah-mudahan dengan satu atau dua orang anak lagi. Dengar sayang. Abang ini bukan Tuhan. Abang tidak bisa menjamin kalau hidup kita berdua itu akan selalu baik-baik saja. Karena hidup itu dinamis. Berubah-ubah setiap waktu. Namun Abang bisa menjanjikan satu hal. Abang akan selalu ada di sisimu walau bagaimana pun keadaan kita. Baik-baik saja ataupun bertengkar, kita akan menyelesaikannya bersama-sama. Abang janji, sayang,” bisik Rasya mesra seraya mengelus pelan pipi halus Keira.

Saat ini mereka berdua berbaring berhadap-hadapan. Saling memandang dalam-dalam dengan segenap cinta. Kali ini mereka tidak lagi menahan-nahan cinta dan hasrat yang sudah memanas. Mereka toh memang sudah halal untuk melakukannya. Menit-menit berikutnya, Keira merasa suhu udara di kamarnya memanas oleh hasrat yang mencari pelampiasan. Saat bibir Rasya menemukan bibirnya, ada rasa baru yang membangunkan sesuatu di dirinya.

Ia seperti terpesona. Ciuman Rasya begitu menggoda. Seakan terjadi perlombaan antara bibir, lidah dan tangannya. Lembut namun meyakinkan. Hati-hati tetapi terasa begitu mesra dan intim. Ketika suhu di antara keduanya kian lama kian memanas, Rasya memegang ubun-ubunnya dan membisikkan doa untuk memulai ibadahnya. Detik berikutnya Keira merasakan bagai ada ribuan kupu-kupu



yang menyeruak keluar dari tubuhnya. Seperti inilah seharusnya cinta. Di antara begitu banyak teori yang membahas tentangnya ia hanya akan menyederhanakannya dengan satu kalimat saja. Cinta bukan hanya sekedar kata *i love you*, tetapi juga *i feel you*. Karena hati mampu melihat apa yang tidak nampak di mata. Dan lelaki ini terbukti mampu melihat melalui hatinya. Bukan hanya dengan mata telanjangnya. Seharusnya beginilah cinta tercipta. Dan ia ingin berkali-kali jatuh cinta pada orang yang sama. Pada prianya yang selalu mampu mengindahkan dunianya. Semoga saja Tuhan dan alam semesta mengamininya.

T a m a t.

